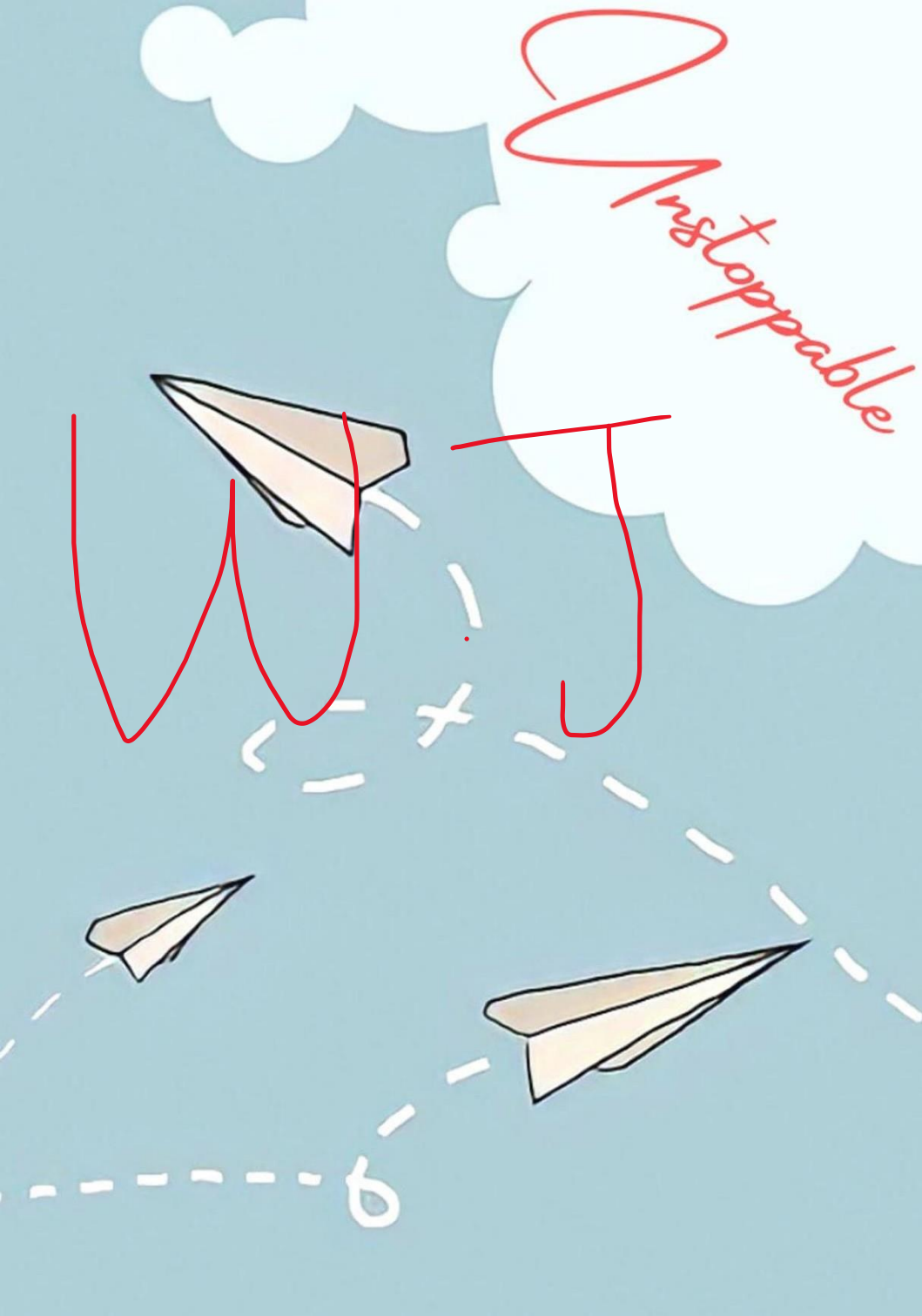
Unstoppable

Unstoppable

Unstoppable

Copyright © 2021 By

Ami_Shin

Layout:
Ami_Shin

Desain:
Ami_Shin

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Ami_Shin
Wattpad : @Ami_Shin
Instagram : @Amishin_ Email :
Skysae203@gmail.com

Terbitan pertama, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Gana

Nadi

Bara

Prolog

Nadi duduk di sebuah bangku kayu, sedang memeluk tas kecil di pangkuannya, menangis terisak dengan wajah sedihnya. Wajahnya tertunduk lesu, matanya terpaku menatap kedua kakinya yang menapak di atas aspal. Hingga ketika Nadi menemukan dua pasang kaki di hadapannya, baru lah Nadi mengangkat wajahnya ke depan, memandang Gana dan juga Bara yang berada di hadapannya.

Raut wajah mereka berdua sama paniknya ketika melihat tangisan Nadi. “Kamu kenapa?” tanya Bara yang kini duduk di sebelah Nadi, lelaki berusia satu tahun di atas Nadi itu merangkulnya, membuat Nadi semakin terisak menatapnya. “Aku nggak dibolehin ikut main…” air mata Nadi semakin berurai deras. Lalu dia menjelaskan mengenai beberapa anak komplek yang tidak memperbolehkannya ikut bermain masak- masakan bersama mereka. “padahal aku udah bawa mainanku sendiri. Tapi kata mereka aku nggak boleh ikut main…”

Bara dan Gana saling memandang sejenak, kemudian Bara menepuk-nepuk punggung Nadi lembut. “Udah, nggak apa-apa, main bareng aku sama Gana aja.” Nadi menggelengkan kepalanya, sembari menyeka air matanya dengan punggung tangan. Gadis berusia lima tahun itu kembali berujar dengan bibirnya yang melengkung ke bawah sekaligus bergetar menahan tangis. “Kamu sama Gana kan cowok, yang main masak-masakan itu cewek. Aku maunya main sama mereka…”

Bara menghela napas. Siapa pun tahu jika Nadi sudah menginginkan sesuatu sembari menangis, maka dia
tidak akan berhenti menangis sebelum apa yang dia inginkan terwujud. Karena Bara hanya diam, maka kali ini Nadi memandang Gana. Jemari mungilnya menyentuh lengan Gana, mengguncangnya pelan. “Mau main sama mereka, Gan…” rengeknya.

Gana, bocah kecil berwajah tengil dengan kerlingan matanya yang nakal itu memutar bola matanya malas. “Ya udah, tungguin di sini. Tapi jangan nangis lagi, dong…”

Nadi mengangguk cepat, secepat kedua tangannya yang menghapus air matanya. Lalu Gana sudah beranjak pergi, berlari menuju dua orang anak perempuan yang berada di sebuah pohon rindang, sedang bermain masak-masakan dengan tawa ceria

mereka berdua.

Nadi dan Bara mengamati Gana dari tempat mereka. Gana mengatakan sesuatu pada kedua anak perempuan itu, entah apa yang Gana katakan, namun keduanya terlihat menggelengkan kepalanya sembari melirik ke arah Nadi dengan tatapan sebal.

Kemudian, satu tangan Gana menyapu seluruh mainan mereka berdua, entah apa lagi yang kini Gana katakan, namun keduanya mengangguk cepat dengan wajah takut.

Gana berlari kembali menghampiri Nadi dan Bara. “Udah. Main sana sama mereka.”

“Beneran?” tubuh Nadi terlonjak berdiri. Kedua mata bulatnya memandang Gana dengan binar mata bahagia. Gana mengangguk, lalu Nadi menghadiahinya sebuah pelukan sebelum berlari ke arah dua anak perempuan di ujung sana, sembari memeluk tas miliknya. Begitu sampai di sana, Nadi tersenyum ramah pada mereka. “kita main, yuk…” ajaknya.

Kedua anak perempuan itu saling memandang, wajah mereka tampak ingin menangis kala mengangguk dan mengamati Nadi yang sudah bergabung bersama mereka, mengeluarkan banyak sekali mainan yang tidak mereka miliki dan sering kali membuat mereka merasa iri pada Nadi.

“Kok mereka mau main sama Nadi?” tanya Bara. Dia dan Gana sedang duduk di bangku yang sebelumnya Nadi

tempati. Karena Gana hanya diam, Bara menatap wajah sahabatnya itu dengan senyuman miringnya. “lo apain mereka?”

Gana mengangkat bahunya ringan, matanya memandangi Nadi lekat. Ada sebuah senyuman tipis di bibirnya.

Bab Satu

Hari ini adalah hari pertama Nadi menjadi seorang murid SMA di sebuah sekolah. Sekolahnya Bara dan juga Gana. Karena Nadi begitu bersemangat, maka setelah tadi sempat saling berkenalan dengan teman-teman barunya, Nadi berniat menemui Gana dan Juga Bara sekaligus berkeliling untuk melihat-lihat. Nadi bersenandung riang selagi melangkah ringan, hingga ketika dia berada di sebuah koridor yang sepi, langkah Nadi terhenti mana kala dia menemukan segerombolan lelaki yang sepertinya merupakan kakak kelas, sedang berada di ujung koridor.

Sejak kecil, Nadi selalu mendengarkan ribuan wejangan dari Papanya, mengenai menjauh dari lelaki asing yang tidak dia kenali. Papanya sering kali menceritakan kisah-kisah lelaki berengsek di dunia ini. Mulai dari Papinya Bara, Papanya Alma, sekaligus kisah berengsek Papanya sendiri. Dan karena terlalu sering mendengar kisah-kisah mengerikan itu, Nadi jadi

cenderung merasa tak nyaman berada di sekeliling banyak lelaki yang tidak terlalu dia kenali. Maka itu, kini Nadi memilih memutar tubuhnya lalu berniat pergi. Tapi sayangnya, keberadaannya lebih dulu diketahui oleh para lelaki itu.

"Eh, ada cewek cantik tuh!"

Teriakan salah satu dari mereka membuat Nadi menghentikan langkahnya.

Nadi mendengar derap kaki yang semakin mendekat, membuatnya menggigit bibir pelan seraya meremas rok biku-bikunya. Lalu tak lama berselang, dia sudah di kelilingi oleh empat lelaki yang tersenyum menjijikkan padanya.

"Anak baru, ya?" tanya salah satu dari mereka.

Nadi mengangguk kaku. "I-iya, Kak…" Tubuh Nadi tersentak ketika seseorang mencolek dagunya, membuatnya melangkah mundur namun kekehan di belakang tubuhnya mampu membuat tubuhnya menegang.

"Namanya siapa?"

"Boleh kenalan, kan?"

"Cantik nih, *guys*."

Nadi memejamkan matanya. *Duh, gimana dong ini…*

"Minggir."

Nadi membuka kedua matanya cepat. Dia mendengar

suara yang sangat dia kenali. Kepalanya menoleh ke belakang

dengan gerakan cepat, lalu bibirnya tersenyum lebar. “Bara!” panggilnya. Nadi melirik keempat lelaki itu sejenak sebelum memutuskan berlari menghampiri Bara, bersembunyi di belakang tubuhnya, memegangi lengan Bara erat.

Bara menolehkan wajahnya ke belakang. “Kamu nggak apa-apa?”

Nadi mengangguk, ekor matanya melirik sebentar pada keempat lelaki di depan mereka. “Nggak apa-apa. Cuma… serem aja sama mereka.”

“Cewek lo, Bar?” salah satu dari keempat lelaki itu bertanya.

Bara memalingkan wajahnya ke depan, menatap mereka dengan sorot mata dinginnya. “Ini terakhir kalinya, gue lihat lo semua ada di dekat Nadi.”

“Tumben banget lo peduli sama orang lain, cewek lagi.” Cibiran itu membuat Bara melangkah cepat, menghampiri lelaki yang baru saja mencibirnya, untuk mencengkram kerah seragamnya. Ketiga lelaki lainnya tersentak melihat reaksi Bara yang tak biasa. Bara ini memang dikenal sebagai lelaki dingin yang tak memiliki teman selain Gana. Dia senang menyendiri, tidak suka berbicara dengan orang lain jika tidak perlu.

Dan sekarang, melihat reaksi Bara yang tidak terduga,

keempat lelaki itu tampak sangat terkejut. Lelaki yang Bara

cengkram seragamnya itu menepis tangan Bara, namun sayangnya Bara malah mencekik lehernya dengan satu tangan, membuat satu lelaki lainnya mendekat namun ketika Bara menatapnya dengan sorot mata tajamnya yang mengerikan, mereka melangkah mundur begitu saja.

Nadi yang melihat itu kini terbelalak ngeri. Dia bergegas menghampiri Bara, “Bara, jangan begini.” Tegurnya sembari berdiri di samping Bara. Dia menarik lengan Bara, membuat cengkraman Bara terlepas namun sorot mata tajam lelaki itu tak meredup sedetik pun. Keempat lelaki itu kini sudah berlari pergi dengan wajah takut. Mereka tahu, dari auranya saja, Bara itu sudah sangat berbahaya. Namun, baru kali ini mereka benar-benar melihat sisi menyeramkan Bara. Cengkramannya tidak main-main, seolah dia akan meremukan rahang lelaki tadi. Hingga ketika mereka bisa terbebas dari Bara, mereka memilih untuk segera pergi.

“Woi!”

Bara dan Nadi menoleh ke belakang, mereka menemukan Gana sedang melangkah ringan dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku celananya. Berbeda dengan Bara yang terlihat sangat rapi dengan seragam sekolahnya, Gana terlihat sedikit urakan. Ujung baju kemejanya saja keluar dari celananya.

“Ngapain di sini?” tanya Gana.

Nadi melirik Bara, sedangkan Bara menipiskan bibirnya.

“Tadi ada yang jailin Nadi.” ucap Bara.

Gana menoleh cepat, menatap Nadi dari ujung rambut hinga ujung kaki, seolah memastikan apakah Nadi baik-baik saja.

“Nggak apa-apa kok… tadi ada Bara. Malahan tadi Bara mau berantem sama mereka.” Urai Nadi.

“Mereka?” ulang Gana. Dan kini, tatapan beralih kembali pada Bara. “siapa?”

“Yang sering nongkrong di sana.” Kepala Bara mengangguk ke sebuah arah.

Gana mengernyit selagi memikirkan sesuatu. “Empat orang?”

Bara mengangguk.

“Tapi aku nggak apa-apa, kok…” sahut Nadi cepat. Dia tahu betul bagaimana perangai kedua lelaki itu jika sudah marah, apa lagi menyangkut soal dirinya.

“Lagian kamu ngapain sih, jalan sendirian di sini? Udah tahu tempatnya sepi.” Omel Gana.

Nadi mengerucutkan bibirnya kekanakan. “Tadi mau cari kalian berdua…”

Gana berdecak, “Bego.” Cibirnya seraya mencubit pipi Nadi.

Nadi mengaduh pelan, Bara menepuk cepat punggung tangan Gana agar cubitannya terlepas.

“Besok-besok kamu jangan lewat di sini lagi,” ucap Bara pada Nadi. “di sini sepi, mereka suka nongkrong dan gangguin siapa aja yang lewat di sini. Ngerti?” Nadi mengangguk patuh. “aku anterin balik ke kelas.”

“Eh, tapi… kita nggak main dulu?” Nadi mengerjapkan kedua matanya seraya melirik kedua lelaki itu.

Wajah polos Nadi membuat Bara dan Gana mengulum senyuman mereka masing-masing. Terbiasa bermain bertiga memang sering kali membuat Nadi lupa jika usia mereka sudah semakin remaja, hingga kalimat ajakan untuk bermain itu terasa menggelikan di telinga Gana.

Gana mencibir. “Di rumah mainnya sama kamu, masa di sekolah aku juga mainnya sama kamu.”

“Oh, ya udah, awas aja besok-besok kalau kamu ngajakin aku main.” Nadi memasang wajah cemberutnya, apa lagi ketika Gana malah terkekeh menyebalkan dan meledeknya.

Bara hanya menggelengkan kepalanya pelan, “Jam istirahat udah mau habis. Ayo.” Ajaknya pada Nadi seraya

mengacak puncak kepala Nadi dengan telapak tangannya. Nadi

memalingkan wajahnya dari Gana untuk memandang Bara. Mengangguk, kemudian beranjak pergi bersama Bara yang kini meraih jemarinya, menggenggamnya lembut.

Lalu hanya Gana yang tersisa di sana, mengamati kepergian mereka dengan wajah tenangnya yang tak terbaca meski sorot matanya hanya terfokus pada tautan jemari Bara dan Nadi. Kemudian Gana mendesah berat, dahinya mengernyit saat dia berdecak sebelum berlalu pergi.

Gana berdiri di depan keempat orang lelaki berseragam serupa sepertinya, yang kini bersimpuh dengan lutut mereka, meringis kesakitan dengan wajah babak belur. Sementara itu, Gana berdiri di depan mereka sembari memegang sebuah kayu panjang di tangannya.

Ujung kayu itu dia hentak-hentakan di atas lantai selagi matanya memandangi langit cerah di atas kepalanya.

Atap sekolah memang sudah seperti miliknya secara pribadi, membuatnya bebas melakukan apa saja di sana, termasuk memukuli orang-orang yang membuatnya marah. Setidaknya, suara pukulannya dan juga suara kesakitan mereka yang Gana

pukuli tidak terdengar oleh orang lain.

“Ampun, Gan. Gue beneran nggak tahu kalau Nadi itu pacarnya Bara, temen lo.” mohon sala satu dari mereka.

“Iya, Gan. Maafin gue, Gan.”

“Gue janji nggak bakalan begitu lagi.”

“Tolong, Gan, maafin kita…”

Mendengar itu, wajah Gana malah mengernyit tak senang. Dia merunduk di depan lelaki yang pertama kali bersuara, menyipitkan kedua matanya hingga lelaki itu mengerut takut. “Tadi lo bilang apa?”

“A-apa, Gan?”

“Tadi lo bilang apa?!”

“Ampun, Gan, gue bilang ampun.”

“Bukan. Yang setelahnya.”

“Gu-gue nggak tahu kalau Nadi itu pacarnya Bara.” Gana menyeringai, lalu tongkat kayu di tangannya itu, Gana layangkan di atas bahu lelaki itu, membuat teriakan kesakitan menggema di sana. Gana mendesah berat. “Mereka nggak pacaran, jangan sembarangan lo, ya!” omel Gana.

“Ampun, Gan… ampun…”

Keempat lelaki itu menangkupkan telapak tangan mereka di depan wajah, menatap Gana menghiba dengan wajah ingin menangis. Gana mendengus, dia membuang tongkat kayu di

tangannya, kedua tangannya dia simpan kembali di dalam

saku celananya. “Mulai sekarang, kalau gue ngelihat lo semua ada di dekat Nadi, walaupun dalam radius satu meter, gue nggak bakalan segan-segan ngancurin muka kalian. Jangan ganggu Nadi, jangan ajak Nadi ngobrol, apa lagi berani ngelirik Nadi, ngerti lo semua?!”

“Ngerti, Gan!” jawab mereka semua serentak dengan wajah babak belur.

Gana berdecih malas, dia menyimpan tangan ke dalam saku celana, memanjangkan kakinya ke depan untuk mendorong wajah mereka satu persatu dengan telapak kaki, sebelum memutuskan pergi dari sana. Gana bersiul ringan ketika menuruni satu persatu anak tangga, seolah-olah tidak ada terjadi apa pun sebelumnya. Bahkan dia menyapa beberapa temannya, mengobrol ringan bersama mereka dengan candaannya.

Ya, begitu lah seorang Gana Ervin Keanu. Murid yang dikenal sering terlibat masalah dimana pun dia bersekolah meski dia memiliki banyak sekali teman.

Gana itu *humble*, ramah, dan senang bergaul dengan siapa pun. Hanya saja, jangan pernah berani mengusiknya atau membuatnya marah.

Karena dia akan berubah menjadi seekor Singa yang mengerikan, yang membuat lawannya akan memilih bersujud

di kakinya, memohon ampun dari pada memiliki urusan dengannya.

Gana itu berani mati, apa lagi untuk orang-orang terdekatnya.

Gana menghampiri Nadi dengan sepeda motornya. “Cewek…” sapanya dengan seringaian jail hingga Nadi terkejut dan menoleh ke belakang dengan wajah takut.

“Ih, Gana…” rengeknya kesal.

Gana terkekeh geli melihat wajah terkejut Nadi. Gadis cantik dengan poni yang menutupi dahinya itu menggembungkan pipinya sebal, membuat wajahnya tampak kekanakan. Gana berada tepat di belakang tubuh Nadi, bibirnya menyeringai jail. Dia senang sekali membuat Nadi kesal seperti ini.

Tak lama berselang, sebuah mobil sport berwarna hitam berhenti di depan mereka, kaca mobil itu bergerak turun hingga Gana dan Nadi melihat Bara tengah memandang mereka dengan sorot mata dinginnya yang kelam.

“Ayo, pulang.” Ajaknya pada Nadi.

Tapi Nadi menggelengkan kepalanya. “Aku dijemput.”

Bara mencebik pelan. “Kenapa harus dijemput supir, kan bisa pulang sama aku.”

“Bukan supir.”

“Terus?”

“Papa.”

“Om Raja?” sahut Gana.

Nadi mengangguk pada Gana. “Karena ini hari pertamaku jadi murid SMA, Papa mau antar jemput aku selama satu minggu ini.”

“Setelah itu?” tanya Bara hingga Nadi kembali berpaling padanya.

“Pakai supir, kaya biasa.” Nadi mengedikan bahunya sembari tersenyum geli. Papanya itu memang sangat posesif, sejak kecil Nadi selalu diantar kemana pun oleh supir kepercayaannya. Hal yang sama juga berlaku pada Bundanya.

Gana dan Bara mendengus serentak. Kalau sudah begitu, baik Gana maupun Bara, tak ada satu pun yang bisa mengantar apa lagi menjemput Nadi. Memang sialan sekali Papa Nadi itu.

“Ya udah, aku pulang duluan kalau gitu,” Bara melirik Gana. “tungguin Nadi sampai di jemput.”

Gana hanya mengacungkan jempolnya, lalu Bara mengangguk sekedar ke arah mereka, menutup jendela

mobilnya dan berlalu pergi di iringi lambaian tangan Nadi sekaligus teriakan Nadi yang menyuruhnya untuk berkendara secara hati-hati. Begitu mobil Bara sudah tidak lagi terlihat, Nadi menurunkan telapak tangannya, kemudian beralih menggenggam jemari Gana.

Bibirnya tersenyum manis ketika dia berpaling, memandang Gana yang masih berada di atas motornya dengan tatapan hangat dan binar penuh cinta di kedua matanya. Hal itu membuat Gana terkekeh malas dan memalingkan wajahnya meski dia turut membalas genggaman jemari Nadi.

"Bara udah pergi." Ujar Nadi.

Gana memiringkan wajahnya. "Terus?"

"Pacaran, yuk…" ada tawa geli terselip diucapan Nadi.

Gana mendengus malas. "Giliran Bara udah nggak ada aja, kamu sok manis begini sama aku. Aku berasa kaya lagi selingkuh."

"Ih, Gana, apaan sih," cebik Nadi. "kan kita udah sepakat soal–"

"Iya, iya. Udah, aku nggak mau bahas. Nanti yang ada malah berantem."

Nadi masih memandang Gana dengan wajah cemberut, membuat Gana yang menyadari itu tersenyum geli lalu mencubit pipinya. "Jelek banget mukanya…"

“Ih, sakit…” rengek Nadi seraya menepis tangan Gana.

“Aduh!” keluh Gana, lalu dia menghembus punggung tangannya.

Nadi menatap Gana panik, apa lagi saat menemukan ada beberapa luka di punggung tangan Gana, membuatnya menyambar tangan Gana dengan gerakan cepat dan menatapnya tak percaya. “Kamu berantem lagi, ya?” tanya Nadi dengan wajah marah.

Gana bergegas menyembunyikan tangan di balik tubuhnya. “Nggak.”

“Terus kenapa tangannya disembunyiin?” omel Nadi. “siniin nggak, tangannya?”

“Apa sih, tangan aku nggak apa-apa.”

“Aku bilang siniin!”

“Kamu ribet!”

“Gana!”

Meski berdecak kuat dengan wajah sebal, namun pada akhirnya Gana menyerahkan tangannya lagi pada Nadi, membuat Nadi mengamati beberapa luka di sana dengan wajah kesal. “Tuh kan, pasti habis berantem nih. Berantem sama siapa lagi sih, kamu? Heran deh, suka banget berantem-berantem sampai luka begini.”

Gana memutar bola matanya malas. “Bukan berantem.”

“Terus?”

“Kejedot pintu.”

Nadi menipiskan bibirnya, lalu dengan sengaja memukul luka di tangan Gana hingga kekasihnya itu berteriak kesakitan. “Rasain! Dimana-mana yang kejedot pintu ya kepala, masa tangan! Udah bohong, bego lagi!”

“Sakit, Di!”

“Bodo amat!”

“Ih, nyebelin banget kamu.”

“Kaya sendirinya nggak nyebelin aja.”

Gana memberenggut kesal, begitu juga Nadi. mereka saling menatap kesal satu sama lain. Sama-sama bertahan sekeras yang mereka bisa hingga salah satu dari mereka mengalah.

Dan ya, pada akhirnya Gana lah yang mendesah malas kemudian meminta maaf. “Ya udah, maaf. Besok-besok nggak berantem lagi.”

“Beneran?”

“Hm.”

“Janji?”

“Bawel.”

“Ih… janji nggak?”

“Iya… iya…”

Dan setelah itu, baru lah Nadi memerlihatkan senyuman manisnya. Jemarinya mengelus lembut luka di punggung tangan Gana. “Nanti sampai di rumah jangan lupa diobatin. Jangan sampai ketahuan sama Papa kamu, nanti diomelin lagi, kamunya ngambek.”

Diam-diam Gana mengulum senyuman tipisnya. Matanya mengamati wajah Nadi, telinganya mendengarkan suara merdu Nadi yang menasihatinya. Membuat hati Gana merasa hangat dan juga tenang. Ah, gadis ini benar-benar sialan! Kenapa dia bisa tersimpan di relung hati Gana sedalam ini hingga Gana merasa sangat jatuh hati padanya.

Gana menyentuh jemari Nadi yang masih mengelus punggung tangan Gana. Wajah Nadi menengadah, menatap Gana sembari mengerjap lambat. “Walaupun kamu nyebelin, tapi aku sayang banget sama kamu.” ucap Gana.

Rona merah merambat begitu saja di pipi Nadi, membuatnya tersenyum malu meski mencebik pelan. “Ih, masa pacarnya sendiri dibilang nyebelin.”

“Emang kamu nyebelin.” Kekeh Gana.

Nadi menjulurkan lidahnya meledek, membuat Gana mencubit pipinya gemas. Mereka berdua saling tertawa satu sama lain dengan binar hangat dikedua mata mereka masing- masing.

Namun, kehangatan itu lenyap begitu saja ketika bunyi

berisik dari klakson mobil terdengar. Dan ketika mereka berdua menatap serentak ke depan, mereka menemukan mobil Raja sudah berada tepat di depan mereka dimana kaca jendelanya terbuka dan memerlihatkan kedua mata Papanya Nadi itu sedang menyipit tajam.

Nadi dan Gana sontak melepaskan tautan jemari mereka dengan gerakan cepat dan juga kaku. Nadi bahkan berdehem-dehem pelan demi menutupi kegugupannya. Jangan sampai Papanya tahu kalau mereka berdua berpacaran, bisa- bisa Gana tidak akan boleh lagi memerlihatkan batang hidungnya di rumah Nadi. Papanya bilang, Nadi belum boleh berpacaran dan tidak ada yang boleh berani mendekati Nadi sebelum Nadi benar-benar dewasa.

Ya, meski Nadi tak yakin akan hal itu.

"Hai, Om!" Gana melambaikan tangannya santai ke arah Raja.

Raja mendengus malas. "Nadi, pulang!" teriak Raja. Nadi mengangguk cepat, dia melirik Gana dan tersenyum tipis. "Aku pulang, ya. Kamu hati-hati bawa motornya."

Gana mengangguk sekedar. "Hm."

Nadi masuk ke dalam mobilnya, mengecup pipi

Papanya sebentar, kemudian kembali menatap pada Gana

seraya melambaikan tangan. Dan hal itu tak luput dari perhatian Raja, membuat Raja tersenyum malas dan kembali berteriak. Kali ini pada Gana. “Langsung pulang, Gan, jangan kelayapan lagi.”

Namun Gana tidak mengatakan apa pun, hanya menyeringai kecil, membuat Raja semakin menatapnya kesal lalu bergegas pergi. “Nyebelin banget, persis kaya Mamanya.” Rutuk Raja. Nadi yang mendengar itu hanya tertawa geli. Namun matanya hanya terfokus pada kaca spion di dekat jendela mobil. Mengamati Gana yang kini memakai helmnya, kemudian pergi dengan mengendarai motornya. Senyum di bibir Nadi, kini terlihat semakin indah.

Bara duduk bersila di atas sofa, tangannya memegang joystick, matanya menatap lekat layar televisi sedang telinganya terpasang sebuah AirPods. “Palingan abis mukulin keempat anak tadi.” Ucapnya setelah mendengar cerita Nadi mengenai luka di punggung tangan Gana.

Bara tahu sekali bagaimana tabiat Gana yang tidak akan segan-segan memukul siapa pun yang berani melakukan sesuatu hal buruk pada Nadi.

[Kenapa harus dipukulin sih. Mereka kan nggak sampai ngapa-ngapain aku.]

"Nggak apa-apa, biar besok-besok nggak begitu lagi ke kamu."

[Sama aja kamu kaya Gana.]

Bara tersenyum tipis.

"Itu karena aku sayang sama kamu, Di." Gumamnya pelan.

Lalu, suara Nadi tidak lagi terdengar. Hanya ada keheningan yang menyelimuti mereka selama beberapa waktu.

"Di?"

[Hm?]

"Ngantuk?"

[Masih sore, gimana bisa ngantuk.]

"Oh."

[Hm, Bara… boleh nanya nggak?]

"Hm?"

[Kita kan udah remaja nih, apa lagi kamu. Hm, kamu… nggak ada niat… punya pacar?]

Gerakan jemari Bara terhenti ketika tiba-tiba saja Nadi menanyakan hal itu.

Pacar?

“Kenapa nanya kaya gitu?”

[Ya nggak apa-apa. Cuma pengen tahu aja. Soalnya… temen-temen aku udah pada punya pacar semua. Jadi—]

"Kamu juga mau punya pacar?"

[Boleh?]

"Nggak."

[Ih, Bara…]

Bara menggelengkan kepalanya pelan, dia kembali melanjutkan permainannya. "Papa kamu belum kasih izin. Artinya, belum boleh."

[Kalau udah dikasih Papa izin, boleh?]

"Ngebet banget memangnya?"

Nadi terkikik geli diseberang sana. *[Kan aku juga mau, punya pacar, ada yang nelfonin setiap hari, ditanyain udah makan atau belum, gandengan tangan, dipanggil sayang.]*

"Aku telefon kamu setiap hari, sering gandeng tangan kamu, sering nanyain kamu udah makan atau belum. Kamu mau aku panggil sayang juga mulai sekarang?"

[Eh, jangan-jangan!]

Kedua mata Bara menyipit aneh. "Kamu kedengaran panik."

[Enggak kok…]

Bara mendengar suara langkah kaki, membuatnya

menoleh ke belakang dan melihat Maminya sedang melangkah

menghampirinya. Bahkan setelah tiba di belakang tubuh Bara, Maminya tidak lupa memberikan kecupan singkat di pipinya, membuat Bara berdecak lalu mengusap pipinya dengan bahu. Entah lah, Bara merasa sangat risih jika masih diperlakukan seperti anak kecil.

"Kenapa sih? Nggak mau banget dicium sama Mami lagi." Kekeh Rere.

[Mami kamu udah pulang?] tanya Nadi di seberang sana karena mendengar suara Rere.

"Hm."

[Ya udah, aku tutup ya. Aku juga mau mandi nih. Bye, Bara.]

Sambuangan telefon itu sudah terputus, menyisakan Bara yang kini mengamati Maminya sedang memeriksa semua barang belanjaannya. Bara tersenyum tipis kala menemukan binar bahagia di kedua mata Maminya setiap kali wanita yang paling dia cintai itu pulang dari kegiatan favoritnya, yang sayangnya sangat dibenci oleh Papinya.

"Mami beliin kamu sepatu baru." Ucap Rere, wajahnya sudah berpaling menatap Bara.

Bara mengernyit. "Sepatu apa?"

"Sepatu sekolah."

“Kan udah.”

“Iya. Tapi tadi Mami lagi cari sepatu sekolah buat Gema, terus keingat sama kamu juga. Jadi, ya udah, Mami beliin sekalian.”

“Sepatu buat Gema?”

Rere mengangguk, namun ekor matanya melirik sekeliling sebelum dia duduk disamping putranya dan berbisik pelan. “Tadi pagi Mami lihat Gema kesini nganterin Hp Bi Ningsih yang ketinggalan. Terus, Mami lihat Gema masih pakai sepatu yang lama, sepatu SMP-nya. Padahal kan ini hari pertama Gema jadi murid SMA,” Bara menemukan wajah sedih Maminya. “kasihan Gema. Uang Ibunya pasti nggak cukup buat beli sepatu baru, soalnya masih harus bayar cicilan. Ck, Bi Ningsih juga nggak mau bilang sama Mami sisa hutangnya berapa, kan nanti bisa Mami bantuin. Mami juga nggak enak kalau nanyain terus.”

Jika ada yang bertanya pada Bara, siapa manusia paling sempurna di dunia ini, maka dia akan menyebutkan nama Maminya.

Selama Bara hidup, dia tidak pernah sekalipun melihat Maminya berbuat jahat pada orang lain. Bahkan berkata kasar pun tidak. Maminya itu penuh kelembutan. Sikapnya, tutur katanya, hatinya, semuanya sangat mengagumkan. Membuat Bara semakin mencintai Maminya ini.

Lihat saja, bahkan melihat anak pembantunya memakai sepatu lama, yang sebenarnya tidak cukup lama karena seingat Bara, sekitar enam bulan lalu, sepatu yang Gema kenakan itu adalah sepatu pemberian Maminya. Sepatu bermerk sama seperti yang Bara kenakan, karena Maminya tidak pernah membeda-bedakan siapa pun di rumah itu.

Maminya itu senang berbelanja, beberapa kali dalam satu bulan, dia merasa wajib untuk melakukan kegiatan favoritnya itu. Padahal dia tidak merasa ingin membeli apa pun, tapi karena itu sudah seperti sebuah kebiasaan, maka Maminya akan berbelanja untuk orang-orang yang bekerja di rumahnya. Tanpa terkecuali.

Termasuk Gema. Anak Bi Ningsih, juru masak di rumah mereka yang masakannya sangat lezat.

Gema sering datang ke rumah mereka untuk membantu pekerjaan Ibunya. Mulanya Ibunya melarang, tapi karena Gema tahu Ibunya tidak hanya memasak, melainkan ikut membersihkan rumah demi membalas kebaikan si pemilik rumah sekalipun Rere sudah melarangnya, Gema yang merasa kasihan akhirnya sering datang ke sana untuk membantu.

Dan ketika Rere mengetahuinya, Rere malah tersenyum geli lalu mengatakan pada Gema jika dia bebas datang ke rumah itu kapan pun dia mau.

Kini Bara melirik seluruh belanjaan Maminya. “Mami beli berapa sepatu?”

“Dua pasang aja, buat Gema sama kamu.” Jawab Rere.

“Terus, sisanya apa?” kepala Bara mengangguk ke arah tumpukan belanja Maminya.

“Belanjaan Mami.” Jawab Rere sembari tersenyum lebar. Bara tersenyum geli, kepalanya menggeleng pelan. Dasar, batinnya.

Bersamaan dengan itu, ekor mata Rere menemukan Gema yang melintasi mereka. “Gema,” panggil Rere.

Gema menoleh. “Ya, Bu?”

“Sini sebentar.”

Bara kembali melanjutkan permainannya, memilih tidak ikut campur dalam urusan Maminya.

Gema menghampiri mereka, berdiri di ujung sofa dengan sebuah kemonceng di tangannya. Kakinya tidak berani menyentuh karpet lembut di kaki sofa. Takut debu di telapak kakinya mengotori karpet mahal itu.

“Kok di sana, sini dong.” panggil Rere.

Gema melirik kakinya sejenak, lalu gadis bertubuh pendek, berkulit sawo matang dan memiliki rambut sebatas bahu itu menggelengkan kepalanya sungkan sambil menyengir kecil.

“Kaki Gema kotor, Bu. Nanti karpetnya juga ikutan kotor.”

“Udah, nggak apa-apa. Kan nanti bisa dicuci.”

Iya sih, di cuci, tapi gantinya selalu beli yang baru. Karpet dari Turki, Afrika, atau negara di belahan bumi lainnya. Gila sih kalau jadi orang kaya, duitnya nggak berseri. Nggak kaya duit gue.

Rere memanggil Gema lagi, tapi gadis bertubuh mungil itu malah tampak melamun, membuat Bara memalingkan wajahnya lalu menggelengkan kepalanya pelan. “Lo nggak dengar nyokap gue bilang apa?”

Gema mengerjap. Suara dingin nan merdu itu membuatnya tersentak. “Eh, iya, Bu, Iya.” *duh, karpet, maafin kaki berdebu gue, ya.*

Rere menyuruh Gema duduk di atas sofa, di sampingnya. Dan setelah Gema duduk, Rere mengeluarkan kotak sepatu dari salah satu *paper bag* dan menyerahkannya pada Gema. “Buat kamu.”

Gema merunduk, menatap kotak sepatu di atas pangkuannya. “Eh?” gumamnya bingung.

“Dibuka dong.” suruh Rere.

Gema bergegas membukanya dan menemukan sebuah sepatu baru, berwarna hitam dan terlihat mahal. “Ini… buat saya, Bu Rere?”

“Iya.”

“Tapi kan…” Gema mengerjap lagi. “kemarin Bu Rere udah beliin saya sepatu. Kok…”

“Itu kan sepatunya udah lama, pasti udah jelek.”

“Hah? Masih bagus kok, Bu.” *Kan baru gue pake enam bulan. Tapaknya aja masih bersih soalnya setiap minggu gue sikat biar selalu kelihatan baru. Abisan sepatunya mahal banget, bisa bayarin cicilan Ibu selama dua bulan.*

Rere tersenyum tipis. “Udah, nggak apa-apa, ini Gema pakai ya, buat sekolah,” satu telapak tangan Rere menyentuh bahu Gema, memberikan tepukan lembut. “udah jadi murid SMA kan sekarang?”

Gema mengangguk pelan.

“Rajin-rajin ya, sekolahnya, biar Ibu kamu semakin bangga sama kamu.”

Astaga, gue berasa ketemu sama Ibu peri sungguhan.
Tapi mata gue jadi perih banget, mau nangis…

Gema merunduk, jemarinya mengusap sepatu di pangkuannya. “Makasih ya, Bu, Rere. Bu Rere udah baik banget sama Gema, sama Ibu. Gema jadi malu terus-terusan dibeliin sama Bu Rere.” cicitnya pelan.

“Ih, ngapain malu? Gema itu udah Ibu anggap seperti anak Ibu sendiri. Jadi, Gema nggak usah sungkan kalau butuh apa-apa,

bilang aja sama Ibu.”

Gema tersenyum tipis, hatinya menghangat mendengar ucapan penuh kebaikan dan ketulusan itu. *Tuhan, tolong lindungi Bu Rere dan keluarganya. Berikan kebahagiaan untuk mereka, karena mereka semua adalah orang-orang baik.*

Gema masih menatapi sepatu di pangkuannya, bahkan dia tidak sadar jika Rere sudah tidak lagi berada di sana karena sibuk mendoakan hal-hal baik untuk wanita baik hati itu. Lalu ketika dia mengangkat wajahnya, baru lah Gema mengerjap kaku karena tidak lagi menemukan Rere di sana, hanya ada Bara, yang menatapnya dengan wajah dingin. “Kenapa?” tanya Gema dengan suara pelan.

Satu alis Bara terangkat ke atas, membuat wajahnya tampak angkuh hingga Gema tersentak dan menyadari dirinya yang sangat lancang duduk berdua bersama tuan muda di rumah itu.

“Eh, maaf, Den Bara. Sa-saya kebelakang dulu kalau gitu.”

Bara mencebik samar ketika mendengar Gema menyebutnya den Bara. Dia mengamati Gema yang merapikan pemberian Rere padanya sebelum pergi terburu-buru. “Gema,” panggil Bara hingga langkah Gema terhenti dan wajahnya menoleh ke belakang.

“Ya?”

“Jangan panggil gue Den Bara.”

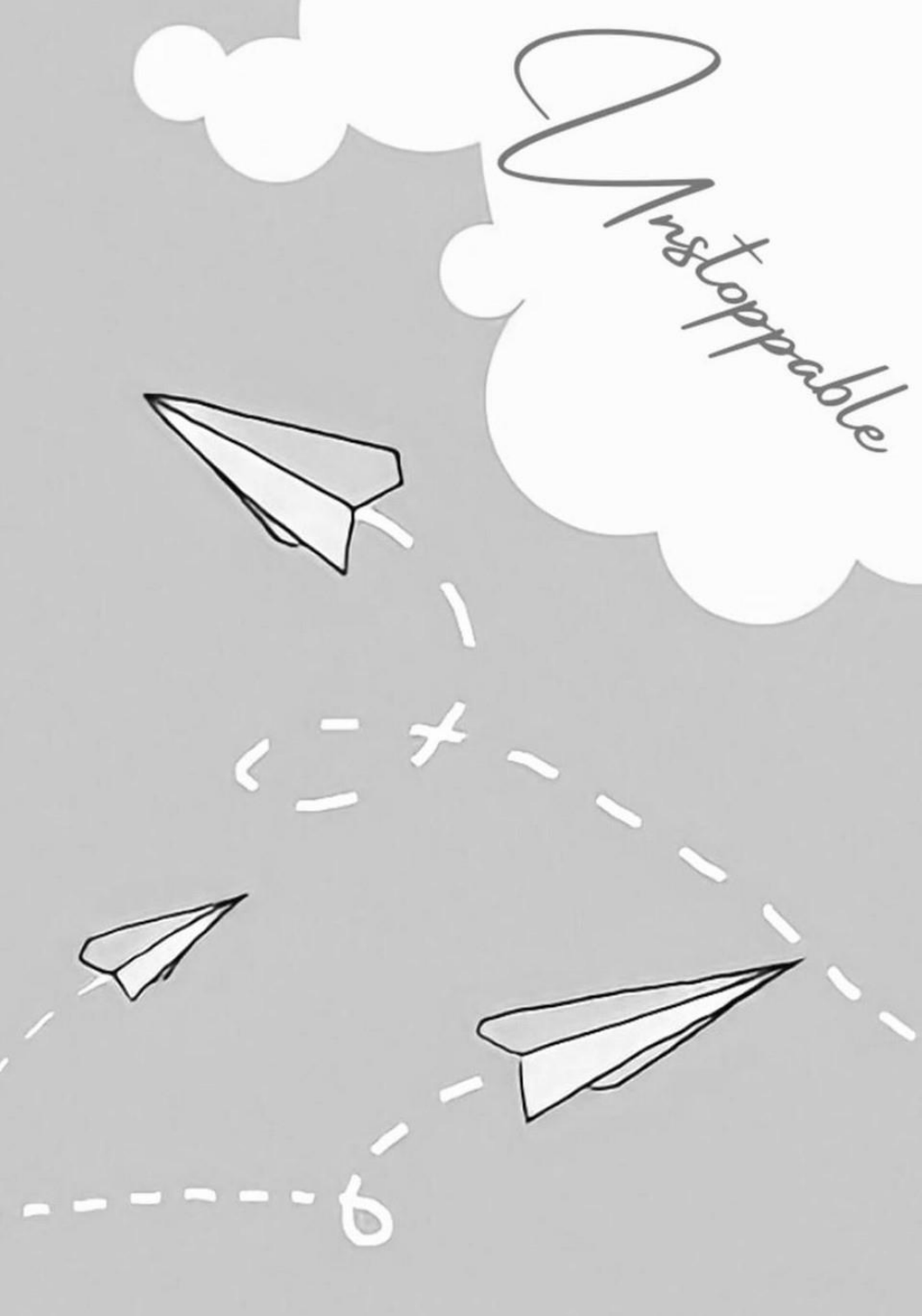
Unstoppable

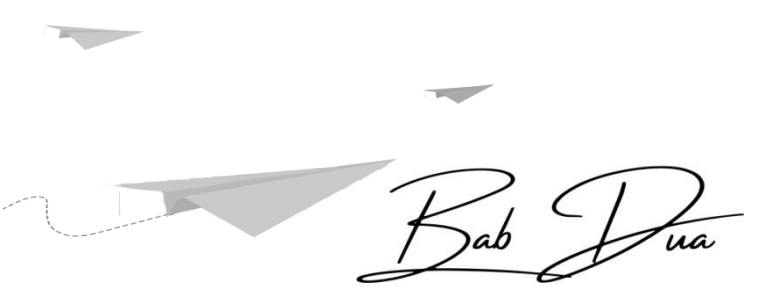

Bab Dua

"Boo!"

Denting piano yang sejak tadi mengalun lembut diseluruh penjuru rumah, kini terhenti begitu saja ketika Bara mendengar suara merdu yang tertawa di telinganya, setelah mengalungkan kedua lengannya di leher Bara. Niatnya ingin mengejutkan Bara, tetapi Bara sama sekali tidak terkejut, hanya jemarinya saja yang berhenti menyentuh setiap tuts piano.

Wajah Bara berpaling, senyuman manis Nadi menyapanya. "Ngapain kesini?" Bara mengulurkan satu tangannya ke belakang, mengusap rambut Nadi dengan gerakan mengacak.

"Main."

"Sendiri?"

"Sama

gue."

Bara tidak perlu menoleh untuk mengetahui pemilik suara yang baru saja dia dengar. Bahkan kini, Gana sudah berdiri di

sampingnya, menekan-nekan tuts piano sesukanya hingga menimbulkan suara berisik yang membuatnya terkekeh geli. Apa lagi Bara sudah melemparkan tatapan membunuh padanya.

"Berisik!" Omel Nadi. Dia berdiri di tengah kedua lelaki itu, memukul lengan Gana sampai lelaki itu mengaduh meski bibirnya tertawa geli.

Gana menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana. Wajah tengilnya yang menawan berpaling, menatap Bara. "Gue sama Nadi mau *hangout*. Lo ikut?" nada suaranya terdengar malas-malasan.

Bara melirik Nadi sejenak. "Kemana?"

Gana mengedikan bahunya malas. "Kemana aja lah. Bosen banget gue di rumah."

Nadi merunduk, berbisik pelan di telinga Bara. "Abis diomelinsama Papanya. Moodnya lagi jelek banget."

Gana tersenyum malas mengamati Nadi. Sekalipun berbisik, Gana tetap tahu apa yang Nadi katakan. Karena itu Gana mencubit pipi Nadi, membuat gadis itu mengaduh lalu merengek dengan suara manjanya.

"Ih, Gana... sakit..."

Bara memukul punggung tangan Gana hingga cubitan itu terlepas. Ketika dia berdiri, Bara menyelipkan jemarinya disela-sela jemari Nadi, lalu menariknya pergi. "Gue ganti baju dulu."

"Lo ganti baju ditemenin Nadi?" Cibir Gana.

Namun, remaja berumur tujuh belas tahun itu hanya diam

takmenanggapi, membuat dengusan Gana terdengar diiringi kekehan geli Nadi yang hanya melirik Gana sejenak dan tetap mengikuti langkah kaki Bara.

"Tunggu disini." Seru Bara pada Nadi. Dia membawa Nadi ke ruang televisi, menyalakan benda itu untuk Nadi, membuat Nadi yangmengamatinya tersenyum tipis.

Nadi masih saja merasa kagum pada perhatian dan sisi manis Bara untuknya. Seperti yang semua orang tahu, Bara ini hampir tak memiliki hati. Dia sangat dingin, pendiam, tak menyukai siapa pun dan bahkan, Bara juga tidak pernah terlihat dekat dengan keluarganya.

Kecuali Maminya.

Tidak ada yang pernah bisa membacanya, apa lagi isi hatinya. Barata Malik Hamizan ini benar-benar tak tersentuh. Bahkan terhadap Nadi maupun Gana, dia tetap saja seolah menjelma bagaikan misteri.

Bara mengacak rambut Nadi sebentar sebelum dia beranjak pergi. Dia menaiki satu persatu anak tangga dengan wajah tanpa ekspresi. Matanya menatap lurus ke depan, menyimpan sorot ketenangan yang tampak berbahaya.

Lalu kedua mata itu menemukan sosok gadis yang tampak ingin menuruni anak tangga, namun ketika kedua mata mereka bersitatap, gadis itu seperti terkejut dan bergegas memutar tubuhnya.

"Gema." Panggil Bara dengan suara datarnya yang penuh

ketenangan.

Gadis yang namanya baru disebut itu menghentikan langkahnya. Gema terdiam kaku dalam beberapa detik, lalu memutar

tubuhnya ke belakang, memandang Bara dengan tatapan canggung. "Ya, den Bara?" Cicit Gema pelan.

Menghela napas samar, Bara menghampiri Gema. Bisa Bara lihat kalau gadis yang saat ini mengenakan jumpsuit jeans sebatas lutut itu tampak gelisah dan ingin kabur darinya. Terkadang Bara tidak mengerti dengan gelagat anak dari asisten rumah tangganya itu.

"Nadi sama Gana ada di bawah, tolong buatin minum." Seru Bara.

"Iya, Den." Jawab Gema cepat.

Bara memiringkan wajahnya, kedua matanya menyipit pelan, membuat aura ketampanannya semakin menjadi-jadi saja. Dan itu nyaris membuat Gema ingin membenturkan kepalanya karena Gema seolah ingin mimisan jika terus menatap wajah Bara seperti ini.

Gila! Lo ganteng banget, Bara! Tuhan tuh waktu nyiptain lo pasti moodnya lagi bagus banget sampai lo terlahir sesempurna ini. Duh, kalau aja gue nggak terlahir sebagai anaknya babu dikeluarga lo, udah gue gebet lo, Bar. Eh, tapi memangnya dia mau sama gue? Dih, Gem, kalau mimpi jangan ketinggian dong!

"Gue pernah bilang apa sama lo soal sebutan *den?*" Tanya Bara.

Gema mengernyit. Wajah meronanya terlihat lucu ketika dia

berusaha mengingat-ingat. Den? Apa sih? Memangnya dia pernahbilang apa?

"Gema!"

"Eh, iya?"

"Jangan panggil gue den Bara lagi."

Terus apa? Lo mau gue panggil sayang? Mau banget gue, Bar, sumpah!!!

"Hm," Gema menggigit bibirnya pelan. "tapi kan... den— eh, lo— hm, kamu..." *duh, salting nih gue... bawaannya pengen manggil lo sayang mulu, Bar.*

"Panggil gue Bara, atau lo nggak boleh berkeliaran lagi di rumah gue." Ancam Bara. Gema mengangguk patuh. "Sana, buatin minum." Selesai mengatakan itu, Bara melanjutkan langkahnya, dia melewati Gema begitu saja.

"Duh..." keluh Gema dengan kedua mata terpejam dan bibir yang tersenyum lebar. "Wangi banget... mahal pasti nih, parfumnya. Nggak kaya gue yang beli parfum di minimarket aja harus gue irit-irit pakenya." Gema membuka kedua matanya lagi, bibirnya masih menyimpan senyuman manis yang terlihat lucu.

"Bara... Bara... andai aja gue bukan anaknya Ibu Pratiwi Ningsih yang setiap hari ngebabu di rumah lo, tapi anak orang kaya, kaya si Nadi. Nggak bakalan rela gue, Bar, cuma temenan sama lo. Gila sih ngelewatin tambang berlian kaya lo." Gema terkekeh gelidengan omong kosongnya sendiri. Sembari memukul kepalanya, Gema bergegas melalukan apa yang Bara perintahkan padanya. Membuatkan minuman untuk kedua sahabat Bara.

Bara tidak hanya berganti pakaian, dia menyempatkan diri untuk mandi terlebih dahulu. Remaja yang tidak mengerti caranya tertawa itu memang senang sekali mandi berkali-kali dalam satu hari. Berkeringat sedikit saja, dia pasti akan segera mandi. Karena itu lah suhu di kamarnya menyerupai dinginnya lemari es.

Ketika Bara kembali ke ruang televisi, dia tidak menemukan siapa pun di sana. Hanya ada televisi yang menyala dan dua gelas minuman di atas meja.

Dahi Bara mengernyit samar ketika matanya menelisik kesekitar. Lalu samar-samar dia mendengar suara berisik dari arah lain. Kakinya melangkah menuju balkon rumah, dimana ada Nadi danGana yang terlihat bertengkar di sana.

"Aku bilang

nggak!""Gana,

plis..."

"Mau sampai kapan?!"

"Kamu jangan begini dong, Gan. Aku sedih kalau kamu marah-marah terus."

"Kamu yang buat aku begini!"

Lagi. Dahi Bara mengernyit samar melihat pertengkaran mereka berdua. Gana terlihat marah. Remaja yang sering kali kesulitan mengendalikan emosinya itu tampak berkali-kali menepis sentuhan Nadi di lengannya hingga Nadi terlihat sangat frustasi dan

ingin menangis.

Dan itu membuat Bara kesal. Dia tidak suka jika melihat Nadi menangis.

Bara melanjutkan langkahnya menghampiri mereka. Sayangnya, sesuatu yang dia dengar setelah itu membuat langkahnya kembali terhenti, bahkan kedua matanya melebar begitu saja.

"Aku cuma nggak mau Bara kesel karena tahu kalau selamaini kita pacaran. Kamu tahu kan, gimana Bara? Dia nggak punya teman selain kita. Dan kalau nanti Bara tahu kita pacaran—"

"Tapi aku nggak suka! Aku nggak suka setiap kali dia menganggap kalau kamu itu punya dia!"

"Gan..."

"Aku juga nggak suka kalau dia pegang-pegang kamu! Kamuitu punya aku."

"Iya, maaf..."

Bara tidak menyadari kedua tangannya telah terkepal. Matanya tampak menajam dan kini mulutnya terkunci rapat. Jadi selama ini... Gana dan Nadi... Cih, sialan!

Ada luka yang kini menggerogoti hatinya. Apa lagi ketika Baramenatap wajah sedih Nadi yang menatap Gana. Gadis itu... tampak sangat sedih dan menghiba maaf pada Gana.

Nadi...

Gadis yang selama ini selalu ingin Bara jaga. Gadis yang senyumannya selalu Bara rindukan. Gadis yang selama ini selalu

tersimpan di hatinya.

Bara pikir, ketika saatnya telah tiba. Ketika nanti dia sudah pantas untuk merajut sebuah hubungan, maka Bara hanya akan menginginkan satu nama.

Nadira Putri Samudra.

Tapi ternyata... dia salah mengira. Karena kini hati Nadi telah terpaut pada Gana. Sahabat Bara sendiri.

Bara marah. Hanya saja, dia tidak tahu pada siapa amarah itu dia tujukan. Gana, Nadi, atau... dirinya sendiri? Kini sembari tersenyum dingin, Bara memutar tubuhnya untuk beranjak pergi. Namun langkahnya terhenti dan sorot mata dingin itu mengarah pada sosok Gema yang berdiri tidak jauh darinya, menatapnya terkejut lalu bergegas pergi.

Bara tidak tahu mengapa kakinya justru bergerak mengikuti Gema, bahkan langkahnya semakin cepat hingga tangannya berhasil menjangkau lengan Gema, menyeretnya ke sebuah sudut rumahnya yang sepi, membenturkan punggung Gema di sana hingga gadis itu meringis pelan dan menatapnya terkejut.

Bara memiringkan wajahnya, sorot mata dinginnya yang kelam tampak semakin dalam hingga Gema mengerjap takut. “Apaaja yang udah lo dengar?”

Gema menggelengkan kepalanya ragu, tapi cengkraman Bara di lengannya mengeras, membuat Gema semakin meringis menahan sakit. “Sa-sakit…”

“Gue tanya sekali lagi, apa aja… yang udah lo dengar?”

Gema sudah tersudut, maka dia memilih untuk membalas

tatapan Bara dengan sisa keberanian yang dia miliki. Di mata Gema saat ini, Bara sama sekali tidak terlihat menyeramkan meski kedua mata tajamnya seolah ingin menguliti Gema. Karena yang Gema

temukan hanyalah sorot mata yang kesepian. “Gue dengar apa yang juga lo dengar, Bara.” Ucap Gema. Wajah Bara terlihat sangat marah, namun Gema malah tersenyum tipis padanya. “biasa aja,” ucapnya lagi. Gema bahkan menambahkan tawa keringnya. “patah hati itu… bukan sesuatu yang memalukan. Kayanya, setiap orang pasti pernah mengalaminya. Elo, gue, siapa pun. Jadi, lo nggak perlu malu.”

Dahi Bara mengernyit samar, apa yang baru saja Gema katakan membuat amarahnya sedikit menguap. Biasa saja katanya?

Gema menghela napasnya, matanya sama sekali tidak melepaskan diri dari kedua mata Bara yang kini tidak lagi setajam sebelumnya, membuat Gema lumayan lega. “Gue nggak maksud ikut campur. Tadi juga nggak sengaja dengar, soalnya mereka berisik banget ributnya.”

“Maksud lo
apa?” “Hah?”
“Patah
hati.” “Oh.”
“Siapa yang patah
hati?” “Hm... elo, kan?”

Lagi, Bara mengernyit, kali ini terlihat sangat jelas. Bara

tidak pernah memberi tahu siapa pun mengenai perasaannya. Bahkan pada Maminya, orang yang paling dia percayai di dunia ini pun tidak. Lalu, bagaimana bisa Gema mengetahuinya?

"Soalnya…" Gema menepis pelan cengkraman Bara di lengannya yang sudah tidak sekuat tadi. "gue sering ngedapetin lo

lagi ngelihat Nadi, dan itu… dalam banget. Sekali lihat aja, gue tahu kalau lo suka sama Nadi." Gema mengulum bibirnya ragu. "sebenarnya, gue pikir… Nadi juga suka sama lo sih. Makanya tadi gue kaget juga waktu tahu kalau mereka…"

Bara masih mengamati Gema lekat. Gadis ini seolah bisa membaca pikirannya, membuat Bara merasa aneh.

"Karena lo nggak suka setiap kali gue berusaha sopan sama lo, jadi, kali ini gue bakalan bicara santai sama lo. Nggak apa-apa, kan?" tanya Gema tiba-tiba.

Bara hanya mengerjap, namun Gema sudah tersenyum padanya lagi. Satu telapak tangannya menepuk bahu Bara, seolah mereka sudah sangat akrab, membuat Bara melirik bekas tepukan Gema dengan dahi mengernyit.

"Kita ini masih kecil, Bar, eh, gue sih masih enam belas, elo udah tujuh belas," gumam Gema dengan suara bingung. "Ya pokoknya, kita ini masih belum dewasa. Boleh aja suka-sukaan, cinta-cintaan, tapi jangan dibawa kelewat serius. Soalnya, nggak ada satu pun dari kita yang tahu gimana masa depan. Sekarang, boleh aja Nadi pacaran sama Gana. Atau, sekarang boleh aja lo patah hati. Tapi, siapayang tahu, satu, dua, atau lima tahun lagi, keadaan masih sama seperti sekarang? Bisa aja, beberapa tahun lagi, malah lo yang barengsama Nadi. Hm… menikah mungkin?

Atau, bisa juga kalau diantara lo sama Gana, nggak ada yang bareng sama Nadi, soalnya… kalian udah menemukan cinta yang lain, cinta yang menjadi takdir kalian.”

Lagi. Bara seperti terperosok dalam ucapan Gema.

Aneh, batin Bara. Selama ini dia bukan jenis orang yang mau mendengarkan, apa lagi memberikan orang lain waktu untuk mensihati atau mengguruinya selain orangtuanya sendiri. Tapi, mengapa Bara merasa benar-benar tertarik mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan oleh Gema?

"Lo nggak tahu apa-apa soal gue." ketus

Bara.Kali ini Gema mengerjap takut

"Maaf."

"Tapi, gue ingin tahu apa yang harus gue lakukan saat ini menurut lo." Bara menipiskan bibirnya kemudian.

Maka mendengar itu, sudut bibir Gema terangkat sedikit ke atas. kepalanya mengangguk ke arah lain sembari menggumam tegas."Pergi temui mereka, dan bersikaplah seolah lo nggak mendengar apa pun. Karena akan jauh lebih baik merasa patah hati untuk sementara, dibandingkan harus kehilangan sahabat yang selama ini selalu ada buat lo." Gema memberikan tepukan pelan di bahu Bara. "gue tahu, lo pasti bisa."

Bab Tiga

Gana melapaskan helm dari kepala, lalu turun dari motornya. Matanya menyipit tergangu kala sinar matahari yang menyilaukan mengenai wajahnya. Wajahnya terlihat sangat kusut ketika memasuki sebuah kafe dimana teman-temannya berada.Ketika dia melihat salah satu temannya melambaikan tangan ke arahnya di salah satu meja, Gana menghampiri mereka.

Tanpa menyapa, Gana menduduki bangku kosong yang tersisa, lalu matanya melirik satu *cup* minuman yang sesuai seperti apa yang dia pesan pada temannya beberapa waktu lalu. Gana meraih *cup* minuman itu, kemudian menyeruput isinya melalui sedotan. Setelah itu, dia mengambil sebatang rokok dari atas meja, membakar ujungnya dengan pemantik, kemudian mulai mengepulkan asap putih dari mulutnya.

Hal itu membuat beberapa temannya saling melirik satu sama lain.

Karena ketika Gana menyentuh rokok atau pun minuman, artinya lelaki ini sedang tidak baik-baik saja. Pasti ada hal buruk yangmenimpanya. Apa lagi sejak tadi Gana tidak bersuara sama sekali,

cenderung pendiam. Bahkan kini Gana sudah sibuk berkutat dengan ponselnya sembari menikmati sebatang rokok yang terselip di sela jemarinya.

"Kenapa lo?" Agung, salah satu teman sekelasnya bertanya. "Berantem sama bokap lo lagi?" temannya yang lain,

Jonathan, ikut bertanya setelah melirik raut wajah Gana yang terlihat murung.

"Nggak." Ketus Gana. Hanya itu, dan dia kembali diam, membuat teman-temannya saling mengedikkan bahu satu sama lain dan memilih untuk tidak lagi bertanya.

Gana bukan jenis orang yang senang membagi seluruh masalahnya pada orang lain. Sekalipun dia termasuk teman yang menyenangkan, sering berbagi tawa dan setia kawan, tapi Gana cenderung tertutup jika mengenai isi hatinya. Remaja yang senang berkelahi ini lebih suka memendam masalahnya seorang diri, menyelesaikan masalah itu di kepalanya sendiri, dan ketika dia benar-benar sudah tidak sanggup lagi, maka dia akan meledakkan semua itu dengan cara memukuli orang lain.

Biasanya hal itu terjadi ketika dia dan Papanya berselisih paham. Kepribadiannya yang sangat bertolak belakang dengan Papanya membuat Gana sering kali terlibat percekcokan pada

Papanya yang maha sempurna itu.

Menjadi anak seorang Profesor Hukum terpandang di negara ini bukan suatu hal yang mudah bagi Gana. Sikap Papanya yang suci menyerupai malaikat sering kali membuat Gana tak nyaman.

Gana tidak boleh melakukan ini, Gana tidak boleh melakukanitu. Dan yang paling membuatnya muak adalah dia harus menjaga nama baik Papanya.

Omong kosong!

Hanya karena Gana terlahir dari seorang Ayah yang hampir tidak pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya, apa Gana juga harus melakukan hal yang serupa? Gana memiliki hidupnya sendiri, dan dia merasa berhak melakukan apa pun yang dia mau di dalam hidupnya. Papanya, atau siapa pun, sama sekali tidak berhak mengatur-ngaturnya.

Dan semua itu lah yang sering kali menjadi pemicu pertengkaran Gana dan Papanya.

Tapi sayangnya, saat ini, bukan Papanya lah penyebab wajah muram Gana. Ada penyebab lain, yang sejak kemarin membuat Gana mati-matian meredam amarahnya.

Nadi, kekasihnya, sekaligus… Bara, sahabatnya.

Sudah sejak lama Gana menyukai Nadi, dan beruntungnya, Nadi juga ternyata memiliki perasaan yang sama sepertinya. Semenjak mereka saling mengutarakan perasaan satu sama lain, mereka sepakat untuk menjalin hubungan asmara. Gana ingin memberitahu Bara kabar menggembirakan ini, sebagai sahabat mereka, Bara pasti juga akan ikut bahagia dengan hubungan yang

Gana dan Nadi miliki. Sayangnya, Nadi selalu melarang Gana untuk mengatakannya. Nadi bilang, ada baiknya kalau hubungan mereka dirahasiakan dulu dari semua orang, terlebih lagi Bara.

Apa lagi mereka bertiga selama ini bersahabat, Nadi tidak mau persahabatan mereka jadi sedikit kikuk karena ada asmara yangikut campur di dalamnya. Mulanya, Gana merasa apa yang Nadi katakan ada benarnya. Akan aneh rasanya menjadi Bara jika beradadi tengah-tengah kedua sahabatnya yang sedang menjalin cinta.

Tapi semakin lama, ada satu hal yang terus menerus mengganggu Gana. Kedekatan Bara dan Nadi yang sering kali membuatnya cemburu.

Bara sering kali menggenggam jemari Nadi, memeluknya, mengusap rambutnya, menatapnya penuh kasih sayang dan kelembutan dimana Bara tidak pernah memerlakukan siapa pun seperti itu selama ini.

Dulu, sebelum Gana dan Nadi berpacaran, Gana tidak pernah tergangu dengan hal itu. Tapi sekarang berbeda. Gana selalu merasa tak nyaman jika Bara memerlakukan Nadi seperti itu. Seolah-olah Nadi adalah miliknya dan dia tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya. Termasuk Gana sendiri.

Sebagai kekasih Nadi, ego Gana tersentil. Seharusnya, dia lah yang memerlakukan Nadi seperti itu. Nadi miliknya, kekasihnya, maka hanya dia yang bisa menyentuh dan melindungi Nadi. Tapi, Gana tidak bisa berbuat apa-apa ketika Bara saja tidak

mengetahui hubungan mereka. Dan hal itu semakin diperkeruh dengan sikap Nadi yang seolah-olah selalu menomersatukan perasaan Bara dibandingkan dirinya. Membuat Gana cemburu dan marah bukan main hingga kemarin mereka berdua berengkar di rumah Bara.

Gana memutuskan pergi meninggalkan Nadi di sana, bahkan sampai detik ini dia tidak tahu apakah Nadi dan Bara tetap pergi berdua setelah Gana memilih pergi. Gana tidak mengangkat telefon Nadi, tidak membaca semua *chat* yang Nadi kirim padanya sekalipun ada sekitar lima puluh *chat* yang Nadi kirim hingga detik ini.

Hatinya sedang kacau dan amarahnya masih belum mereda.

Menjepit rokok disela bibirnya, Gana menghisap rokoknya lagi dan menghebuskannya perlahan dengan kedua mata yang tetap menatap layar ponselnya, sedang melihat-lihat banyak sekali foto mobil impiannya.

Ya, Gana sangat ingin memiliki mobil dan bebas menyetir tanpa harus sembunyi-sembunyi. Tapi lagi-lagi Papanya melarang dengan alasan Gana belum cukup umur untuk mendapatkan semua itu. Sialan! Bahkan Bara bisa mendapatkan mobil sebagus itu, padahal umur mereka sama.

Terkadang Gana menyesal harus terlahir dari seorang Ayah seperti Arjuna. Benar-benar bukan jenis orang tua yang dia harapkan.

Ditengah kekacauan yang sedang bergumul di dalam dirinya, tiba-tiba saja meja di depan Gana bergeser disusul suara makian dari seseorang. Gana mengangkat wajahnya, lalu menemukan

seorang lelaki yang sepertinya berusia sedikit lebih tua dari mereka semua. Lelaki itu mencengkram kerah baju Jonathan, memandangnya penuh amarah.

"Heh, Anjing! Abis ngapain lo kemarin sama cewek gue, huh?"

Jonathan mendorong tubuh lelaki itu hingga cengkramannya terlepas. “Lo siapa?! Cewek siapa yang lo maksud?!”

“Cewek gue lah, Anjing! Hesti, Jalan sama dia kan lo kemarin?!” maki laki-laki itu lagi.

Jonathan terlihat terkejut lalu bergerak mundur. “Nggak. Gue nggak ada jalan sama cewek lo. Lo salah orang kali.”

“Anjing ya lo!” laki-laki itu kembali mencengkram kerah baju Jonathan dan ingin memukulnya, tapi Agung dan beberapa teman yang lain buru-buru melerai.

“Udah, Bang, ngomongin aja baik-baik, nggak usah pakai berantem-berantem begini. Lo yang dewasa di sini, Bang, bukan kita.”Ujar Agung.

“Ya lo bilangin sama temen lo itu, jangan kegatelan sama cewek orang! Masih kecil lo, Anjing!” laki-laki itu mendorong kepala Jonathan.

Diperlakukan seperti itu, membuat Jonathan tak terima lalu mendorong lelaki itu kuat. “Nggak usah mukul-mukul gue, lo, Anjing! Lo pikir gue naksir sama cewek lo, huh?!”

Laki-laki itu tertawa jengah. “Ngaku juga kan lo sekarang. Berarti bener kan, kemarin lo jalan sama cewek gue?!”

Jonathan mendengus kasar. “Gue nggak jalan sama cewek

lo. kemarin gue memang ketemu sama Hesti, tapi bukan kaya yang lo pikirin," Jonathan menyeringai, "kemarin gue sama cewek lo ngewedi hotel. Lumayan sih, cewek lo lagi pasang tarif murah, kebetulan duit gue cukup buat ngewe sama dia. Puas lo, huh?!"

Seperti kerasukan, laki-laki itu memukuli Jonathan bertubi-tubi. Mulanya Jonathan memberi perlawanan, tapi bagaimana pun dia tidak cukup kuat meladeni kemarahan lelaki yang lebih dewasa darinya hingga akhirnya dia hanya tersungkur di lantai dan pasrah menerima pukulan lelaki itu. Sementara Agung dan yang lain masih terlalu terkejut mendengar ucapan Jonathan.

Sementara itu, Gana yang sejak tadi hanya duduk diam di tempatnya, mengamati perkelahian di depannya, kini menjatuhkan puntung rokoknya yang hampir habis. Kemudian, dia meletakkan ponselnya di atas meja. Gana meraih asbak rokok di atas meja dengan gerakan santai, sesantai langkahnya saat ini, yang menghampiri perkelahian itu.

Lalu tanpa aba-aba, Gana melayangkan benda berat itu hingga mengenai kepala lelaki yang sedang memukuli Jonathan. Pekikan tertahan sekelilingnya sama sekali tidak membuat Gana gentar. Dan ketika lelaki itu menoleh marah padanya sembari memegang kepala, asbak itu melayang ke wajahnya dengan sangat cepat, membuat ada goresan disertai darah di wajah lelaki itu.

Tidak cukup sampai di sana, Gana menendang tubuhnya, lalu berlutut di atas tubuh lelaki itu, memukuli wajahnya betubi-tubi dengan kedua matanya yang terlihat kosong.

Semua orang menatap ngeri padanya. Agung lah yang lebih

dulu tersadar lalu tergesa-gesa menarik lengan Gana agar menjauh dari lelaki itu, namun Gana menepisnya.

“Gana, stop!” teriak Agung. “dia bisa mati, Anjing!”

Ketika Gana menahan pukulannya, Agung mengambil keputusan itu untuk menariknya menjauh. Dan kali ini Gana tidak melakukan perlawanan. Hanya saja, tatapan kosongnya masih mengarah pada lelaki itu. Kini Gana mendengus malas, memutar tubuhnya ke belakang, mengambil ponsel dan mengantonginya. Kemudian, dia mengambil satu batang rokok baru, membakar ujungnya dengan pemantik dan menghisapnya seraya memandang lelaki yang tampak kesulitan untuk berdiri.

"Lain kali," ucap Gana dengan wajah tengilnya yang tenang. "jangan berisik. Gue nggak suka."

Lalu setelah mengatakan hal itu, Gana beranjak pergi meninggalkan kekacauan yang dia lakukan dibawah tatapan ngeri orang-orang padanya.

Namun anehnya, Gana malah merasa langkahnya lebih ringandari sebelumnya. Sepertinya asap rokok dan lelaki yang babak belur itu cukup membantu meringankan masalah sialan yang sejak kemarin bergumul dalam dirinya.

Laptopnya menyala, alunan musik sendu terdengar memenuhi kamarnya. Dan itu sudah terjadi sejak setengah jam yang lalu. Namun, Nadi yang duduk di atas kursi belajarnya, yang berniat

mengerjakan tugas sekolahnya, kini hanya menatap layar laptopnya dengan tatapan sendu yang menyedihkan.

Dia tidak bisa berpikir saat ini, apa lagi mengerjakan tugas sekolahnya. Karena yang ada di kepalanya saat ini hanyalah Gana danpertengkaran mereka kemarin. Nadi melirik ponselnya, menyentuh layarnya hingga memerlihatkan seluruh chat yang dia kirim padakekasihnya, dimana seluruh pesan itu sama sekali tidak dibaca, membuat Nadi menghela napasnya dengan wajah murung.

Gana marah, dan dia tidak bisa dihubungi. Dua hal yang paling mengganggu Nadi setiap kali hal itu terjadi.

Nadi tahu, Gana memang kesulitan mengontrol emosinya. Diamudah marah dan juga sedikit tempramental. Tapi, Gana tidak pernah benar-benar marah padanya. Kalaupun dia merasa kesal, Gana selalu memilih diam, tapi hanya sebentar karena setelah itu dia akan memeluk Nadi, meminta maaf dan semuanya kembali baik-baik saja.

Kemarin itu berbeda. Gana terlihat sangat marah, benar-benar marah hingga sekarang Nadi merasa ketakutan karena segala hal buruk yang bersarang di kepalanya.

Nadi menghela napas berat, jemarinya mengurai rambutnya ke belakang, matanya memejam erat seakan ingin mengenyahkan perasaan buruk yang sedang menderanya.

Tuk.

Nadi menoleh ke arah pintu balkon. Seperti ada yang

mengetuk-ngetuk disana, tapi bagaimana bisa? Kamar Nadi berada dilantai dua. Siapa yang berada di sana dan mengetuk-ngetuk pintu balkonnya?

Tuk.

Tuk.

Suara yang sama kembali terdengar. Nadi mengernyit selagi memasang telinganya untuk memastikan apa yang sedang dia dengar. Dan rasa-rasanya… itu bukan suara ketukan.

Karena penasaran, Nadi bangkit dari kursi, lalu berjalan perlahan menuju pintu balkonnya yang tertutup kain gorden. Nadi menyibaknya sedikit, kemudian menelisik sekitar balkon. Tidak ada apa-apa.

Tuk.

Kedua mata Nadi melebar saat mendapati sebuah batu kecil terlempar mengenai pintu balkonnya. Lalu Nadi menemukan beberapa batu kecil yang berserakan di sekitar balkon, membuatnya bergegas menyibak kain gorden itu lebih lebar agar dia bisa membuka pintu balkonnya.

Nadi mengambil salah satu batu itu, memandanginya bingung, kemudian wajahnya menoleh ke bawah. Dan apa yang Nadi temukan membuat hatinya berdesir hangat.

Gana berada di bawah sana, duduk miring di atas motornya, tersenyum lebar menatapnya. Lalu Gana mengambil sesuatu dari dalam tasnya, sebuah kertas berukuran besar yang kini dia bentangkan lebar. Ada sederet tulisan di atas kertas itu.

Nadi menyipitkan matanya untuk membaca deretan tulisan itu.

Maaf, ya. Aku udah marah-marah. Tapi, aku kangen. Kamu kangen nggak sama aku?

Nadi ingin sekali mendengus, tapi kedua matanya terasa memanas saat ini. Apa lagi saat dia melihat senyuman Gana yang semakin lebar padanya. Maka Nadi tidak bisa mencegah kedua kakinya yang kini berlari cepat keluar dari kamar dan menuruni satu persatu anak tangga. Namun saat dia sudah berada di lantai bawah, Nadi mengamati sekitarnya sejenak untuk memastikan tidak ada siapa pun yang melihatnya.

Dan kemudian, Nadi berjingkat-jingkat ke belakang rumah, membuka pintu tanpa menimbulkan suara, lalu berlarian menuju dimana Gana berada.

Ketika matanya kembali menemukan Gana, kedua kakinya berlari semakin cepat hingga pada akhirnya, Nadi bisa melemparkan dirinya dalam pelukan Gana, memeluk lehernya erat sembari memejamkan matanya. Bibirnya tersenyum bahagia ketika baukeringat bercampur parfum yang sangat dia rindukan itu kembali menyinggahi indra penciumnya.

Gana tersenyum miring, namun kedua tangannya tak urung membalas pelukan Nadi. Bahkan kini telapak tangannya mengelus rambut Nadi penuh sayang.

“Kamu masuk dari mana?” tanya Nadi dengan suara pelan.“Dari pintu belakang.”

“Kok bisa?”

“Aku tadi bawa martabak sama kopi. Pak Joko suka.”

Nadi tertawa pelan mendengar Gana menyebut nama *security* di rumahnya.

Raja tidak pernah mau menerima tamu di atas jam tujuh malam. Jika pun ada, itu hanya orang-orang terdekatnya atau pun yang sudah membuat janji padanya. Bahkan Gana dan Bara pun tidak boleh datang di atas jam tujuh malam. Kecuali Sabtu malam, itu pun hanya sampai pukul sepuluh.

Raja Samudra itu memang sangat protektif terhadap keluarganya.

Gana melerai pelukan mereka, dia butuh memandang wajah Nadi untuk membuat dirinya semakin membaik. Lalu saat menemukan wajah sendu kekasihnya itu, jemari Gana mengelus pipi Nadi. “Kamu sedih, ya?” Nadi mengangguk lambat. “*sorry*. Lain kali aku nggak begitu lagi.”

“Aku memang sedih,” Nadi menyentuh telapak tangan Gana dipipinya. “tapi bukan karena kamu marah-marah. Aku sedih karena kamu… menghilang. Dan kamu tahu kan, betapa pentingnya keberadaan kamu di dalam keseharian aku? Kalau kamu nggak ada, aku kebingungan, Gan… aku kehilangan.”

Ucapan Nadi dengan suaranya yang lemah membuat Gana dihantam rasa bersalah. Gana menggelengkan kepalanya. “Aku di sini, selamanya akan tetap di sini, sama kamu. Aku nggak akan kemana-mana lagi kok, Di.”

“Beneran?” tanya Nadi dengan air mata di pelupuk

matanya. “janji ya, nggak boleh kabur-kaburan lagi kaya gini. Nggak boleh nggak angkat telefon dan nggak baca semua *chat* yang aku kirim.”

“Iya…”

Nadi mengulas senyuman tipisnya, namun air matanya meluruh, membuat Gana berdecak pelan lalu menghapus air matanya. “Jangan nangis, dong. Kan aku udah di sini.”

“Abisnya, aku kangen…” rengek Nadi dengan suara manjanya hingga membuat Gana kembali memeluknya sembari tersenyum kecil.

Lalu kemudian, Gana mengangkat tubuh Nadi agar duduk di atas motornya. Karena malam ini udara lumayan terasa dingin, dia melepaskan jaket jeansnya, memasangkannya ke tubuh Nadi agar selagi mereka mengobrol, Nadi tidak kedinginan.

Dan selagi mereka membicarakan banyak hal, jemari mereka saling menggenggam satu sama lain, seolah tidak ingin terpisahkan. Lalu Gana melirik jam tangannya dan baru menyadari kalau mereka sudah berada di sana hampir satu jam lamanya. “Aku pulang deh, Di. Udah jam sembilan, kamu juga udah lama banget di sini. Nanti Papa kamu curiga lagi.”

Nadi cemberut karena Gana akan pulang, dia masih merindu. Namun pada akhirnya kepalanya mengangguk begitu saja. Nadi turundari atas motor, memandang Gana dengan tatapan tak rela yang menggemaskan, membuat Gana yang sudah berada di atas motor terkekeh geli dan mencubit ujung hidungnya. “Besok kan ketemu lagi di sekolah.”

“Tapi kamu sok sibuk terus kalau di sekolah. Susah banget dicari.”

“Ya udah, besok kita ketemu di jam istirahat.”

“Beneran?

”“Hm.”

“Dimana?”

Gana tampak berpikir. Sejak Nadi berada di sekolah yang sama bersamanya dan Bara, Nadi lebih banyak menghabiskan waktu bersama Bara dibandingkan dirinya. Saat istirahat pun juga begitu. Bara pasti ada di sampingnya, membuat Gana yang ingin menghabiskan waktu bersama Nadi, memamerkan kekasihnya pada teman-temannya, jadi tidak bisa melakukan semua itu. Dan pada akhirnya, Gana memilih tetap bermain dan berkumpul bersama teman-temannya. Dan besok pun pasti akan tetap sama. Karena Bara akan selalu lebih dulu menemui Nadi. Tapi Gana juga sedang merindukan kekasihnya ini, jadi dia tidak ingin mengalah besok.

“Sini,” Gana menyuruh Nadi mendekat. Lalu dia berbisik di telinga Nadi. “Gimana?”

Nadi tertawa geli, namun kepalanya mengangguk. “Oke.”

Gana tersenyum senang. Dia mulai menyalakan motornya, masih tetap memandangi Nadi. Lalu sebelum memakai helm, Gana memajukan wajahnya ke samping untuk mengecup pipi Nadi sebentar. “*Night.*” Ucapnya.

Senyuman Nadi semakin merekah lebar, wajahnya merona

menahan malu dan bahagia. “*Night*. Kamu hati-hati di jalan, ya. Jangan lupa—”

“Telefon kamu kalau udah sampai,” sahut Gana cepat dengan senyuman miringnya. “*noted,* Di. Ada lagi?”

Senyuman Nadi semakin lebar, begitu pula rona merah di wajahnya. Nadi menggelengkan kepalanya sembari tertawa pelan. “Nggak, itu aja.”

“Ya udah, aku pulang,

ya.”“Hm.”

Nadi melambaikan tangannya saat Gana beranjak pergi, dan dia masih tetap menatap kepergian kekasihnya itu hingga tak terlihatlagi. Kemudian Nadi kembali masuk ke rumahnya, menutup pintu belakang dengan penuh hati-hati. Tapi saat dia memutar tubuhnya, Nadi terperanjat hebat. “Astaga!” pekiknya yang setelah itu mencebikkuat. “ih, Aksa! Ngapain sih, ngagetin aja tahu, nggak?!”

Aksa, adiknya Nadi itu berdiri di depannya, menatapnya lekatsembari memegang sebuah remot kontrol sedangkan sebuah *drone* melayang-layang di atas kepalanya. “Kakak abis dari mana?” tanya Aksa dengan kedua matanya yang seolah menelisik.

Duh…

Nadi mengulum bibirnya gelisah. “Hm, abis dari

belakang.”“Ngapain?”

“Cari angin.”

“Memangnya di kamar Kakak nggak ada anginnya?”

Nadi menipiskan bibirnya kesal. Adiknya ini merepotkan

saja.“Mau tahu aja. Udah ah, Kakak mau ke kamar.” Nadi bergegas pergi.

“Tadi aku lihat. Kak Nadi sama Bang Gana pelukan. Iya, kan?” Aksa menyeringai kecil setelah mengucapkan kalimat yang membuat Kakaknya terkejut itu.

Secepat kilat, Nadi kembali memutar tubuhnya dan menghampiri Aksa sembari menangkupkan kedua tangannya. "Jangan bilang sama Papa, *please…*" rengek Nadi.

"Kalian pacaran,

ya?" "Nggak kok…"

"Aku bilangin Papa kalau bohong."

Nadi memberenggut, lalu kepalanya mengangguk putus asa. "Jangan bilang sama Papa, ya… nanti Kakak dimarahin sama Papa. Ya,ya, ya?"

Aksa terlihat mengernyit selagi berpikir. Dan ketika dia melakukan hal itu, pahatan wajahnya tampak persis seperti pahatan wajah Papanya. "Tapi nggak gratis."

"Kamu mau apa?"

"Beliin aku *drone* sebagai hadiah ulang tahun bulan

depan." "Kan kamu udah punya." Nadi melirik ke atas

kepala mereka."Yang ini nggak ada kameranya."

"Minta sama Papa aja, pasti

dibeliin." "Nggak dikasih sama

Bunda."

Nadi menggigiti bibirnya pelan. "Memangnya harga *dronenya*

berapa?"

Aksa mengangkat kedua bahunya. "Mana aku tahu." Nadi

berdecak, sedang Aksa tersenyum senang. “*deal*?”

“Hm. Tapi awas aja kamu bilang sama Papa soal tadi.”

“Oke.” Jawab Aksa santai. Kemudian dia pergi bersama *drone*

yang selalu melayang di sekitarnya.

Nadi menghela napas lega, lalu kembali ke kamarnya. Nadi duduk di kursinya lagi, menatap layar laptopnya dengan senyuman manis. Sedang tersenyum-senyum seperti orang gila, Nadi menyadarisebuah jaket yang terpasang di tubuhnya, membuatnya mengerjap cepat. “Ini kan jaketnya Gana.” Gumamnya pelan. Lalu Nadi bergegas menghubungi Gana.

[Kenapa?]

“Jaket kamu ketinggalan nih, Gan.”

[Oh. Ya udah, nggak apa-apa. Besok-besok aku ambil ke rumahkamu kalau lagi mampir.]

“Aku simpan dulu nih kalau gitu?”

[Iya. Udah, ya, susah nih telefonan sambil bawa motor.]

“Ih! Kamu belum sampai di rumah, ya? Ngapain diangkat sih kalau masih bawa motor. Kalau kecelakaan gimana?!”

[Makanya ini telefonnya udahan dulu. Biar aku nggakkecelakaan.]

“Salah sendiri ngapain diangkat.”

[Kalau nggak aku angkat, nanti kamu ngambek.]

“Ih, nggak, ya.”

[Bawel.]

“Jelek.”

Dengusan Gana terdengar sebelum sambungan telefon itu terputus. Dan senyuman Nadi semakin merekah lebar. Apa lagi saat ini dia melepaskan jaket Gana, memeluknya di depan dada sembari

menghirup aroma tubuh kekasihnya yang menempel di sana.

Jantung Nadi kembali berdebar
menyenangkan.

Unstoppable (Bab 4)

Unstoppable (Bab 4)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Biasanya di jam istirahat seperti sekarang ini, Bara akan menemui Nadi di kelasnya, mengajak Nadi ke kantin atau ke tempat yang nyaman dan sepi dimana pun itu agar mereka bisa mengobrol. Tetapi, sejak Bara tahu mengenai Nadi dan Gana, dia mulai menghentikan kebiasaannya itu. Bara kembali pada aktifitasnya seperti ketika Nadi belum berada di sekolah itu bersama mereka.

Terkadang mendekam di kelas dengan kedua telinga yang tersumbang oleh sepasang airpod, atau menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca segala jenis buku yang menarik di matanya. Karena Bara tidak menyukai keramaian, dia sering menjadikan perpustakaan sebagai tempatnya bersembunyi dari segala jenis keramaian yang ada.

Seperti sekarang misalnya, Bara tengah melangkah ringan memasuki perpustakaan dengan derap langkah nyaris tak terdengar. Kedua tangannya terbelenggu di dalam saku celana kala dia mengamati susunan buku-buku yang berada di dalam rak.

Bara sangat senang belajar, apa lagi membaca. Bahkan keseharian Bara hanya di isi dengan dua hal. Belajar dan juga bermain game. Selebihnya, jika Gana atau pun Nadi tidak mengajaknya hangout, maka dia

hanya memilih mendekam di kamar.

Orang-orang bilang hidup Bara terlalu monoton, namun menurut Bara, hidupnya biasa-biasa saja. Maminya sering menyuruh Bara pergi keluar dan mencari banyak teman, jangan hanya berteman bersama Gana dan Nadi. Bara memang nyaris tidak pernah membantah Maminya, namun belum tentu dia mau melakukannya. dan pada akhirnya, Maminya hanya bisa menghela napas gusar menemukan putranya itu duduk bersila di atas spfa sembari bermain playstation.

Bara pun tidak tahu mengapa dirinya begitu. Sejak kecil, dia memang selalu merasa risih jika berada di tengah-tengah keramaian. Moodnya selalu mendadak buruk dan dia bisa tiba-tiba saja merasa marah. Bara juga benci jika mendapati orang lain yang menatapnya lebih dari lima detik. Dia jadi merasa sedang dikuliti, dan Bara tidak menyukainya.

Perasaan tak nyaman itu benar-benar sangat mengganggu Bara, membuatnya memilih untuk mencari tempat persembunyian yang sepi dan hanya bisa dia tempati seorang diri. Bara juga bukan pula anak yang ekspresif, bahkan sejujurnya dia cenderung pemalu. Hanya saja, ketika rasa malu-malu itu muncul, Bara menutupinya dengan wajah cemberut dan juga marah.

Bara pernah mendengar percakapan Mami dan juga Papinya mengenai sikap Bara. Kala itu Bara berumur enam tahun. Ada sebuah kegiatan di sekolah, dimana Bara harus bernyanyi di atas panggung. Tapi ketika hari itu tiba, Bara menolak pergi ke sekolah. Dia melakukan aksi mogok diam sejak malam sebelumnya, dan bagaimana pun Maminya membujuknya, Bara tetap bersikeras tak mau hadir. Dia Bahkan melemparkan seluruh benda-benda di kamarnya yang berhasil dia gapai setiap kali Maminya membujuknya.

Malangnya, Papinya sedang tidak bekerja hari itu. Dan melihat sikap Bara yang sangat keras kepala, Papinya bersikap tegas, membuat Bara pada akhirnya menangis disertai jeritan yang kuat. Papinya menunggui

Maminya menyiapkan keperluan Bara, dia juga yang mengantarkan Bara ke sekolah, duduk di bangku penonton sembari melipat kedua tangan dan menyipitkan mata seolah mengancam pada Bara yang berdiri di atas panggung.

Tahu apa yang Bara lakukan?

Leo bisa saja menyeretnya ke sekolah, tapi Bara tidak akan membiarkan Papinya itu mendapatkan apa yang dia mau.

Bara hanya diam, menatap Papinya dengan kedua mata memerah ingin menangis. kemudian dengan suara yang menyerupai gugaman, dan bibir yang berdekatan dengan microphone, Bara mengatakan sesuatu yang membuat Leo terperangah hebat.

"Aku nggak mau. Aku udah bilang kan tadi."

Dan setelahnya, Bara berlari menuruni panggung. Rere mengejarnya, memeluk Bara yang menggigil ketakutan, takut jiuka Leo akan memarahinya lagi. Benar. Bara sangat takut, tapi sisi keras kepalanya selalu saja mengambil alih dirinya.Disepanjang jalan menuju pulang, Bara pura-pura tertidur dan memejamkan matanya. lalu dia mendengar percakapan kedua orangtuanya.

"Kamu jangan kelewat keras sama Bara, sayang. Kasihan tadi dia sampai gemeteran gitu."

"Itu namanya tegas. Kamu tahu sendiri gimana Bara. Menuruti semua kemauannya cuma akan buat dia jadi semakin besar kepala."

"Dia masih kecil."

"Dan keras kepala. Kamu nggak sadar memangnya gimana ank kamu itu? Setiap hal yang nggak sesuai seperti kemuannya terjadi, Bara akan membuat kekacauan yang membuat kepala aku sakit."

"Dia begitu karena kesal."

"Dan nggak ada satu orang pun dari kita yang tahu kenapa dia bisa kesal. Tiba-tiba marah, tiba-tiba ngamuk, tiba-tiba lempar barang ke sana kemari. Astaga…"

Saat itu, Bara sedikit mengintip ke arah Papinya yang mengomel sepanjang jalan dan sesekali memijat dahinya dengan gerakan putus asa.

"Harusnya kamu yang paling bisa ngertiin dia."

"Aku?"

"Hm."

"Kamu nggak lupa kan, Re, apa yang terjadi setiap kali aku sama Bara berdekatan lebih dari lima menit? Dia terlalu pemarah. Dan itu menyebalkan."

"Persis kaya kamu, kan?"

"Maksud kamu?"

"Kamu sama Bara itu nggak ada bedanya, sayang. Bunda bilang, waktu kecil kamu juga begitu. Sulit dimengerti. Sama kaya Bara."

Kali itu, Bara mengintip ke arah Maminya.

"Aku tahu gimana Bara. Dia itu cuma… nggak mengerti gimana caranya menghadapi dirinya sendiri. Isi kepala dan hatinya selalu bertolak belakang, membuat Bara pada akhirnya kebingungan hingga melakukan hal-hal yang seharusnya nggak dia lakukan. Dan itu juga yang kutemukan di diri kamu sejak dulu. Itu kenapa aku bilang, seharusnya kamu yang bisa mengerti Bara, sayang. Karena cara kalian berpikir dan memutuskan sesuatu terlihat sama."

Percakapan itu terhenti di sana. bara tidak tahu kenapa, tapi dari yang dia amati secara diam-diam, Papinya itu mendadak membisu sedang Maminya menoleh ke belakang, menatap Bara dengan tatapan sendunya.

Hingga detik ini, Bara sendiri pun masih belum menemukan jawaban dari masalah yang terjadi pada dirinya. Apa yang Maminya bilang adalah benar, namun Bara tetap saja tidak menemukan jalan keluar. Akan tetapi, sejak Bara mengenal Nadi dan Gana, entah itu hanya perasaannya saja atau orang lain turut merasakannya, Bara merasa menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Keberadaan mereka berdua, khususnya Nadi, cukup berhasil meredam kemarahan yang sering bersarang di dalam dirinya.

Suara Nadi, sentuhan Nadi, senyuman Nadi, semua itu membuat hati Bara terasa sejuk setiap kali menemukannya. Nadi dan segala tingkahnya mampu mengalihkan pusat perhatian Bara hingga hanya tertuju padanya.

Bara jatuh cinta.

Benar. Dia telah jatuh cinta untuk pertama kalinya pada Nadi. Gadis berwajah mungil yang memiliki tatapan menawan itu selalu mengalihkan dunia Bara. Entah sejak kapan semua ini bermula, namun yang pasti, Bara selalu merasa tak memerlukan apa pun lagi di dunia ini ketika ada Nadi bersamanya.

Sayangnya, perasaan itu harus Bara kubur dalam-dalam mulai saat ini.

Bara mengulurkan tangannya ke depan, menarik sebuah buku dari susunannya. Ketika buku itu berhasil dia tarik keluar, matanya menemukan sesuatu di balik rak buku. Ada sepasang kekasih yang sedang duduk di atas lantai, berduaan, dan mereka berdua… tampak sibuk memagut satu sama lain.

Sepasang kekasih itu adalah Gana dan Nadi, dua manusia yang

sedang sangat ingin Bara hindari keberadaannya. Bahkan Bara memilih mendekam di perpusatakaan pun karena ingin menghindari mereka. Namun sialnya, apa yang Bara lihat saat ini justu sesuatu yang bahkan tak pernah terlintas di benaknya.

Nadi duduk dengan kedua kaki berselonjor ke depan. Kedua tangannya berada di atas pangkuannya, saling meremas satu sama lain. Sedang Gana duduk miring di sampingnya, kepalanya menutupi pandangan Bara ke wajah Nadi. Satu tangannya berada di samping tubuhnya, sedang satunya lagi memegangi wajah Nadi.

Satu tangan Bara di bawah sana mengepal hebat. Ada rasa tak terima yang kini menggagangi dirinya. Terbiasa menganggap Nadi sebagai miliknya membuat Bara kesulitan meloloskan napas tercekatnya kala melihat Gana mencium Nadi seperti ini.

Kaki Bara hendak melangkah menghampiri mereka, melakukan sesuatu yang kini bersarang di benaknya. Meninju Gana. Namun ketika sesuatu terngiang di telinganya, Bara menghentikan langkahnya.

Karena akan jauh lebih baik merasa patah hati untuk sementara, dibandingkan harus kehilangan sahabat yang selama ini selalu ada buat lo.

Itu suara Gema, dan kini Bara kembali teringat akan seluruh ucapan gadis itu mengenai apa yang sedang Bara alami. Di satu sisi, Bara tak ingin mengerti, dia merasa kemarahannya adalah benar. tapi di sisi lain, Bara tak menampik rasa sayangnya terhadap Gana.

Persahabatannya dan Gana memang tidak sedekat persahabatan yang Papinya miliki bersama Om Abi. Tapi Bara tumbuh dan berkembang bersama Gana, melakukan banyak hal bersama-sama, dan semua itu sangat berharga bagi Bara.

Meski mereka berbeda karakter, namun kebersamaan mereka sangat Bara sukai. Karena semua itu lah, pada akhirnya Bara menuruti apa

yang Gema katakan.

Kini Bara memutuskan berbalik pergi meski kedua matanya masih menyimpan sorot dingin yang kelam, rahangnya masih mengetat hebat, sedang tangannya yang tadi terkepal kini melepaskan satu kancing seragamnya. Kini Bara mati-matian mengontrol emosinya dan meredam gejolak amarahnya yang siap memuntahkan seluruh amarah itu.

***

"Bara!"

Suara itu…

Dan bodohnya, Bara menghentikan langkahnya. Matanya terpejam sesaat kala derap langkah yang berlari itu terdengar mendekat. Dia berusaha keras terlihat biasa ketika pada akhirnya Nadi berdiri tepat di hadapannya.

"Mau pulang?" seperti biasanya, Nadi dengan suara merdu dan ramahnya. Seramah senyuman manisnya.

Bara hanya mengangguk sekedar. "Kamu?"

"Ini mau pulang juga."

"Dijemput supir?"

"Iya."

Nadi masih memandangi Bara dengan dua bola mata polosnya yang menggemaskan, membuat Bara kembali terperosok dalam dua bola mata yang sangat dia gilai itu.

"Pada ngapain di sini? Nggak ada yang mau pulang?" Suara Gana

terdengar dari belakang tubuh Bara. Senyuman manis Nadi mengembang begitu saja. Bisa Bara lihat binar penuh cinta disorot mata Nadi yang tertuju pada Gana. Dan anehnya, mengapa selama ini Bara tidak pernah menyadarinya.

"Kamu mau pulang juga memangnya?" tanya Nadi pada Gana.

Gana menggelengkan kepalanya. "Nggak. Mau nongkrong sebentar sama anak-anak."

"Sebentar versi kamu itu sampai jam tujuh malam, kan?" Nadi mencibir malas.

"Kali ini cuma sampai jam lima, Di. Papa di rumah, aku males kalau diomelin lagi." Gana memutar bola matanya malas.

"Makanya jangan bandel."

"Cerewet!"

"Huh... keras kepala."

Sejujurnya, percakapan seperti itu adalah percakapan yang sudah biasa Bara dengar dari mereka berdua. Biasanya, Bara lah yang akan menengahi mereka. Selalu Gana yang Bara minta mengalah, agar Nadi tidak merajuk. Tapi hari ini, entah mengapa Bara merasa begitu muak mendengar percakapan itu. Karena kini percakapan itu tidak lagi terdengar biasa, melainkan percakapan diantara sepasang kekasih yang sedang berusaha keras mengelabuhi Bara.

Membuat Bara merasa seperti di tipu mentah-mentah.

"Pulang sana. Itu supir kamu udah jemput." Kepala Gana mengangguk ke arah mobil jemputan Nadi.

Nadi dan Bara melirik pada mobil itu. “Ya udah deh, aku pulang dulu, ya. Bara hati-hati nyetirnya, nanti sore jangan lupa telefon aku, ada yang mau aku tanyain soal pelajaran.”

“Hm.” Gumam Bara sekedar.

“Kamu juga.” Nadi menatap Gana yang mengangkat satu alisnya ke atas.

“Apa? Kamu mau aku telefon juga, mau minta diajarin apa sama aku?” tanya Gana dengan nada jail.

Nadi mencibir malas. “Diajarin apaan! Kamu nggak tinggal kelas aja udah sebuah keajaiban. Aku cuma mau bilang, jangan pulang kesorean. Kasihan Om Juna kalau tekanan darah tingginya naik mulu gara-gara kamu.”

Gana hanya mendengus malas.

“Oke, bye, Gan.”

“Bye.”

Kini Nadi menatap Bara. “Bye, Bara.”

Bara mengangguk, dan tanpa sadar, satu telapak tangannya terangkat ke atas, nyaris menyentuh puncak kepala Nadi. Namun tiba-tiba saja Bara mengurungkan niatnya, ada riak terkejut di kedua matanya yang samar.

Mengusap atau mengacak puncak kepala Nadi adalah hal biasa yang sering kali dia lakukan selama ini. Namun karena saat ini keadaannya tidak lagi sama, dan ada Gana, yang berstatus sebagai kekasih Nadi, sedang berada di dekat mereka, Bara tak mampu melakukan hal itu lagi.

Telapak tangan Bara hanya menggantung diudara sedang matanya menatap Nadi dengan tatapan gamang. Hingga pada akhirnya, Bara mengambil satu telapak tangan Nadi, melakukan high five dengan gerakan kaku yang terkesan aneh dimata Gana mau pun Nadi. Bahkan Gana dan Nadi saling menatap bingung satu sama lain. “Ngapain sih lo, Bara?” omel Gana. “bocah banget pake high five sagala sama Nadi.” Gana tertawa pelan diakhir kalimatnya, dan tawa itu menular di bibir Nadi.

Bara hanya menggedikkan bahunya ringan.

Sembari tertawa, Nadi melambaikan tangan pada mereka berdua sebelum berlari kecil menghampiri mobilnya.

Kini wajah Bara menoleh perlahan, menatap Gana yang masih menatap lurus ke depan, mengamati Nadi yang tengah masuk ke dalam mobilnya. Bara amati tatapan Gana itu lekat. Tatapan itu terkesan seperti tatapan biasa, namun semakin lama Bara mengamatinya, maka Bara semakin mengerti makna dibalik tatapan Gana.

Persis seperti bagaimana Bara menatap Nadi seperti ini.

Lagi. Bara mengepal tangannya di bawah sana. Rahangnya kembali mengetat hebat sedang sorot matanya menajam.

Wajah Gana menoleh menatap Bara, remaja itu menaikkan satu alisnya ke atas. “Apa?” gumamnya. Tidak biasanya Bara menatapnya seperti itu. Amarah kembali bergelung dalam diri Bara, namun pada akhirnya dia memilih menggelengkan kepalanya. Lalu tanpa berpamitan apa lagi berbasa-basi, Bara beranjak pergi, meninggalkan Gana yang menatapnya tak mengerti.

Bara masuk ke dalam mobilnya setelah membanting pintu mobilnya dengan cara yang kasar. Dia bahkan mengemudi dengan kecepatan tinggi, mengeluarkan suara berisik di halaman parkir sekolah hingga Gana yang menyadari hal itu pun semakin merasakan keanehan

yang terjadi pada Bara.

***

Gema berjalan beriringan bersama teman-temannya. Mereka sedang berada di sebuah Mal, baru saja keluar dari toko buku. Ada beberapa buku yang harus mereka beli dari sana untuk keperluan belajar. Dan seharusnya, Gema membelinya seperti yang teman-temannya lakukan. Ibunya bahkan sudah memberikan sejumlah uang padanya agar Gema bisa membeli buku itu.

Tapi, alih-alih membeli buku pelajaran, Gema malah membeli beberapa buah novel yang membuat kedua matanya berbinar ketika memandang covernya.

Gema senang sekali membaca cerita romansa. Setiap kali membaca kisah-kisah itu, Gema merasa seolah dirinya sendiri lah yang berada di dalam cerita, membuat imajinasinya melambung tinggi. Kisah hidup Gema sudah lumayan tragis, jadi membaca kisah-kiah romansa itu cukup menghibur gadis remaja ini dari kisah tragis kehidupannya.

Lalu bagaimana soal buku pelajaran itu?

Tenang saja, Gema sudah mendapatkan sebuah ide.

Salah satu tetangganya yang baik hati memiliki usaha fotocopy. Jadi, Gema akan meminjam buku salah satu temannya dan membawanya ke fotocopy. Mudah bukan?

Ya. Gema dan otak cerdiknya. Itu kenapa Ibunya sering kali mengomelinya.

Sedang asyik-asyiknya mengobrol bersama teman-temannya seraya berjalan, ekor mata Gema menemukan sosok yang dia kenali di sana. Sosok yang membuat langkah Gema terhenti dan menyedot seluruh

perhatian Gema hanya padanya.

"Itu... Bara, kan?" gumamnya pelan.

Benar. Bara sedang berjalan ringan tak jauh dari Gema. Dia memakai sebuah jaket hoodie yang menutupi seragam sekolahnya. Tak ada tas di punggungnya, sedang kedua tangannya tersimpan di dalam saku celana.

Gema mengerjap lambat, mengamati sang tuan muda di tempat Ibunya bekerja. Bara berjalan dengan sorot mata dinginnya yang hanya menatap lurus ke depan. Penampilannya tampak biasa saja, tapi entah mengapa, aura yang menguar dari dirinya membuat orang-orang mencuri lirik padanya. Bukan hanya Gema, tapi banyak gadis-gadis yang melirik Bara ketika Bara melintasi mereka.

"Cuma pake Hoodie begitu aja lo cakep banget, ya, Bar." Gumam Gema sembari tersenyum tipis. Dia menggelengkan kepalanya geli, sudah akan beranjak pergi, namun Gema menghentikan langkahnya kala melihat seorang remaja berseragam sekolah tak sengaja menabrak Bara hingga satu tangan Bara terlepas dari dalam saku celananya.

Gema menyipitkan matanya khawatir kala menemukan raut wajah tak senang yang tercetak jelas di wajah Bara. "O-ow." Gumamnya penuh antisipasi. Gema berharap lelaki itu meminta maaf pada Bara agar sang Tuan muda melengos pergi seperti biasanya. Tapi sialnya, lelaki itu malah mendorong bahu Bara dan membentaknya dengan nada marah.

Bisa Gema lihat lirikan Bara pada bahunya yang baru saja di dorong kasar. Sangat tajam dan memandam amarah. Gema bahkan menggigiti bibirnya karena kini rasa panik itu semakin besar.

Dan sedetik setelahnya, sebuah tinjuan Bara layangkan di wajah lelaki itu. Sayangnya, sebuah tinjuan tidak akan mungkin meredam amarah seorang Barata Malik Hamizan. Dia menarik kerah seragam lelaki itu, lalu

memukuli wajahnya beberapa kali.

Lelaki itu tak tinggal diam, berusaha menghindar dan melepaskan pukulan. Pukulan pertama berhasil mendarat di pipi Bara, tapi setelahnya Bara berhasil menahan pukulannya dan melepaskan pukulan yang lebih parah dari sebelumnya.

Orang-orang mulai ramai mengerubungi mereka. Beberapa diantara mereka mengarahkan kamera ponsel ke arah perkelahian itu. Dan itu sangat berbahaya. Bara bisa mendapatkan masalah besar kalau hal ini sampai di ketahui Papinya.

Maka Gema tidak lagi berpikir dua kali untuk berlari ke sana. "Permisi... permisi..." ujar Gema membelah kerumunan. Matanya melebar terkejut kala melihat bagaimana beringasnya Bara dalam jarak yang lebih dekat seperti sekarang. Gema bergegas menghampiri Bara, menahan lengannya dimana kepalan tangannya sedang terayun di udara.

Bara menoleh marah memandang Gema, dan hal itu membuat Gema menelan ludahnya susah payah. Tapi Gema tidak boleh takut, dia harus segera mengeluarkan Bara dari situasi ini. Gema memandangi kerumunan itu sembari tersenyum kaku. "Dia nggak salah kok, yang salah cowok ini." telunjuknya mengarah pada lelaki yang nyaris babak belur itu. Gema kembali menelan ludahnya susah payah. "hm, ka-kalian... percaya, kan?" dia tidak lupa memerlihatkan tawa kakunya.

Bodo ah! Rutuknya kesal di dalam hati.

Ditatapnya lagi Bara yang kini mengernyit bingung menatapnya. Dan Gema mengambil kesempatan itu untuk menarik Bara pergi bersamanya. "Cek aja CCTVnya kalau kalian nggak percaya, pokoknya yang salah bukan Bara!" teriak Gema sembari menarik-narik Bara pergi dari sana.

Untungnya kali ini Bara tidak memberontak dan menurut begitu saja.

***

Karena sangat panik, Gema memutuskan membawa Bara keluar dari Mal itu. Dan sekarang mereka sedang berada di sebuah taman. Bara duduk di sebuah bangku panjang, kedua tangannya bertumpu di atas paha, sedang matanya yang menajam hanya menatap lurus ke depan. Jelas sekali kalau kemarahan itu masih belum mereda di dalam dirinya.

Dan sejak tadi, sejak kembali setelah membeli antiseptik serta kapas, Gema hanya berdiri di samping bangku yang Bara tempati. Memegang kedua benda itu di tangannya sembari mengamati Bara dalam diam.Jujur saja, Gema tidak memiliki keberanian untuk mengajak Bara berbicara saat ini. sorot matanya benar-benar mengerikan, apa lagi raut wajahnya.

Terbiasa berada di sekitar Bara meski jarang mengobrol, Gema tahu jika sang Tuan muda sedang dalam mode seperti ini, itu artinya siapa pun tak ada yang boleh bersuara disekitarnya atau dia akan kembali mengamuk.

Gema masih terus mengamati Bara dengan kedua mata yang menatap Bara lekat. Hingga tiba-tiba saja wajah Bara menoleh menatapnya, membuat Gema tersentak dan tanpa sadar melangkah mundur. Jujur saja, jantungnya berdegup sangat kencang saking takutnya.

"Ngapain lo ngelihatin gue?!" ketus Bara.

Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Ng… nggak kok. Gue nggak ngelihatin lo. gue cuma…" Gema menunduk, menatap kedua benda di tangannya lalu menatap Bara lagi sembari meringis pelan. "itu… bibir lo berdarah. Gue udah beliin—" Gema tidak menyelesaikan kalimatnya, sebab tangan Bara sudah lebih dulu menjangkau kedua benda itu dari tangan Gema dengan cara yang sedikit kasar.

Bara membasahi kapas itu dengan antiseptik, lalu menekannya ke

atas sudut bibirnya yang terluka akibat pukulan lelaki tadi. Baru satu kali sentuhan Bara lakukan, kini dia sudah meringis sakit. Pasalnya, dia menekan lukanya terlalu kuat.

Mau gue bantuin nggak?" tanya Gema. Namun ketika Bara menatapnya tajam, Gema meringis kaku. "ka-kalau lo mau sih."

Bara tidak mengatakan apa pun, namun tubuhnya bergeser ke samping, memberi ruang untuk Gema agar duduk di sampingnya.

Menyadari itu, Gema tertegun sejenak, namun pada akhirnya dia memilih duduk dengan penuh hati-hati. Gema memandang kedua benda di tangan Bara, "Boleh gue ambil?" tanyanya meminta persetujuan.

Bara mengikuti kemana arah tatapan Gema, lalu berdehem pelan dan membiarkan Gema mengambilnya.

Dengan penuh hati-hati, Gema mulai mengobati luka di sudut bibir Bara. Tak ada rinisan apa pun yang terdengar, hanya terkadang wajah sedingin es itu saja yang mengernyit kala ada rasa sakit yang dia rasakan. Dan Gema menyadarinya.

"Lagian ngapain pake berantem segala sih." gumam Gema dengan suara pelan.

"Ngomong apa lo?!" bentak Bara.

"Hah?" Gema menatap Bara tak mengerti. Dia mengerjap cepat kala menyadari sesuatu. *Mati gue! Perasaan gue cuma ngomong di dalam hati deh, kenapa dia bisa dengar, ya? Duh, Gema… kebiasaan banget sih lo!* meringis takut, Gema hanya menggelengkan kepalanya. "Sori."

"Kalau aja tadi lo nggak narik-narik gue, gue pasti bisa mukul dia lebih parah lagi." Bara kembali berujar, nada suaranya masih terdengar marah.

"Tapi, kan—"

"Lagian, siapa yang nyuruh lo sok jadi pahlawan kesiangan kaya tadi?!"

"Bukan gitu…"

"Gue nggak butuh kalau aja lo mau tahu."

Menipiskan bibirnya kesal, Gema dengan sengaja menekan-nekan luka Bara dengan sedikit kuat hingga Bara mengaduh kesakitan.

"Apaan sih lo!" ketus Bara.

Gema meletakkan antiseptik dan kapas di tangannya ke atas bangku. Kemudian dia berkacak pinggang dengan mata menyipit kesal. "Lo tahu nggak tadi itu lo ada di mana? Lo bisa lihat kan semua orang ngelihatin lo dan ngerekam perkelahian lo?!"

"Gue nggak bego dan nggak buta!"

"Ya harusnya lo bisa mikir dong, Bara… kalau perkelahian lo, apa lagi rekaman itu sampai ke Pak Leo, bisa-bisa lo dihukum dan dimarahin. Itu kenapa gue bawa lo pergi sebelum security datang!" omel Gema gemas bercampur kesal. "lo mau memangnya kalau sampai di bawa dan diamankan di pos security? Terus mereka bakalan nahan lo sebelum orangtua lo datang. Lo mau, hm?"

"Mereka nggak bakalan berani ngelakuinnya."

"Kenapa mereka nggak berani?"

"Karena Mal itu punya nyokap gue."

Gema mendesah malas. "Punya nyo—" tunggu, tadi Bara bilang

apa? Kini wajah Gema tampak terperangah hebat memandang Bara yang menatapnya dengan tatapan datar. “Pu-punya… nyo-nyokap lo?”

“Hm.”

“Bu Rere?”

“Memangnya gue punya berapa nyokap?!”

Seketika, mulut Gema ternganga hebat.

Gema tahu sekaya apa keluarga sang Tuan muda di hadapannya ini. Tapi Gema tidak pernah tahu kalau Mal besar yang paling terkemuka di kota tempat tinggal mereka itu adalah milik majikannya itu. “Woah… Bu Rere keren banget.”

Gema tahu segila apa nyonya besar di tempat Ibunya bekerja itu jika sudah menyangkut Mal. Dia sangat betah berlama-lama di sana dan membeli apa pun yang menarik dimatanya meski bukan hanya untuknya. Tapi, memiliki sebuah Mal? Astaga… Gema semakin ingi memuji Rechelle Kanaya Barata itu saja.

Bara tersenyum sinis menyadari keterkejutan Gema. Dia kembali menatap lurus ke depan, namun kali ini punggungnya menyandar ke belakang. Tidak tahu kenapa, tapi setelah berbicara dengan Gema, meski tidak sepenuhnya, namun kemarahannya sedikit mereda. Dan kini, entah mengapa, tiba-tiba saja Bara berujar dengan suara pelan. “Tadi gue lihat mereka berdua.”

Senyuman bodoh Gema menyurut, ekor matanya melirik Bara sekedar. “Siapa?”

“Gana sama Nadi.” ada jeda sejenak, kemudian disusul senyuman hampa. “mereka lagi ciuman.”

Sebagai orang yang mengetahui prahara kisah cinta segitiga itu, kini Gema mengerjap lambat. Diamatinya wajah Bara lekat dan ya, Gema menemukan kesedihan yang menyedihkan, membuat bibirnya turut membentuk lengkungan iba.

"Selama ini, tanpa meminta persetujuan siapa pun, gue udah menjadikan Nadi sebagai milik gue. Dan sekarang, saat gue tahu ternyata Gana lah yang memiliki Nadi, gue nggak bisa terima." Lagi. kedua mata dingin itu terbakar amarah. "Gue ingin menjauhkan Nadi dari Gana. Nadi cuma milik gue, Gana nggak berhak menyentuhnya."

"Dan kenapa lo nggak ngelakuin hal itu?" tanya Gema dengan suara yang lirih.

Bara menoleh, menatap Gema lagi dengan sorot mata yang penuh arti. "Karena lo, karena ucapan sialan lo soal persahabatan yang gue dan mereka miliki."

Bara terlihat marah, Gema bahkan bisa melihat tangannya yang terkepal. Namun bukannya takut, kini Gema tersenyum tipis. "Itu kenapa lo semarah itu sama laki-laki tadi? Karena sejak tadi... sejak melihat Nadi dan Gana, lo menahan kemarahan lo mati-matian. Dan pada akhirnya, lo lampiaskan ke orang yang tepat." Gema tertawa pelan dengan suara gelinya yang kekanakan. "cowok itu memang kurang ajar sih..."

Bara mengernyit bingung. Bukan pada tawa Gema, melainkan sesuatu yang Gema katakan. "Dari mana lo tahu?"

"Hm?"

"Soal... kemarahan gue. Dari mana lo tahu kalau gue menahannya sejak tadi?"

Gema mendesah pelan, dia ikut menyandarkan punggungnya ke belakang, kedua telapak tangannya bertumpu di atas pangkuan. "Setiap kali

lo marah, lo akan memerlihatkan kemarahan lo, Bara. Menghancurkan benda-benda disekitar lo, banting pintu keras-keras, atau pukulin samsak tinju sampai lengan lo nyaris keseleo. Lo nggak pernah berhasil mengendalikan amarah lo." kini Gema mengerling dengan senyuman tipis pada Bara. "tapi hari ini lo hebat. Karena lo bisa menahan amarah lo ke Gana dan Nadi. Ya... walaupun setelahnya lo melampiaskannya dengan orang lain. Tapi, itu udah lumayan hebat kok."

Gema memberanikan dirinya, meski ragu-ragu namun kini telapak tangannya bergerak perlahan, menepuk-nepuk bahu Bara pelan. "Lo udah ngelakuin hal yang tepat, Bara. Lo berhasil menjaga persahabatan lo. Lo hebat."

Bara mengerjap lambat. Ini adalah kali kedua dia terperangah mendapati Gema dan sikapnya yang diluar dugaan. Yang pertama, ketika Gema mengetahui Bara yang tengah patah hati. Dan yang kedua adalah saat ini.

Tidak hanya itu, Bara juga tidak mengerti mengapa Gema mampu membacanya dengan mudah. Padahal, nyaris tidak pernah ada yang bisa memahami isi kepala Bara sampai detik ini kecuali Maminya.

Dan apa yang Gema lakukan saat ini nyeris serupa seperti yang selama ini sering Maminya lakukan padanya.

Sentuhan hangat serta pujian yang begitu berharga ketika Bara melakukan sesuatu dengan susah payah. Bara tak pernah mengutarakan isi hati dan keinginannya pada orang lain, namun Maminya selalu mengerti. Dan saat ini... Gema juga melakukannya, membuat kemarahan yang sejak tadi masih bergumul dalam dirinya, kini musnah seketika. Bara melirik bahunya dimana jemari Gema masih berada di atasnya, dan menyadari lirikan Bara, Gema yang mengulum bibirnya takut bergegas menariknya lagi.

Namun tiba-tiba saja Bara menahannya, bahkan sedikit meremas

pungung tangan Gema di atas bahunya hingga membuat gadis itu menatapnya terkejut.

"Mami..." gumam Bara.

Gema mengernyit bingung. "Hm?"

"Sentuhan lo..." Bara menatap Gema dengan tatapan lirihnya yang asing. "menenangkan. Sama kaya sentuhan Mami."

Mulanya, Gema masih memandang Bara tak mengerti. Namun ketika dia mengamati sentuhan Bara di punggung tangannya, seolah tak membiarkan telapak tangan Gema beranjak pergi, kini Gema mengerjap lambat dengan wajah bersemu merah.

Sentuhan lo... menenangkan. Sama kaya sentuhan Mami.

Dan ketika Gema membalas tatapan lirih Bara yang terasa begitu berbeda, entah mengapa, jantung berdegup gila-gilaan.

Ini bukan pertama kali jantung Gema berdegup kuat ketika bersama Bara. Sebelumnya juga sering, namun itu hanya degupan biasa. Degupan seorang gadis yang suka memandangi wajah tampan lelaki lain. Sama seperti gadis-gadis kebanyakan pada umumnya.

Hanya saja, kali ini, degupannya terasa berbeda. Dan degupan itu membuat tubuh Gema menegang kaku sedang matanya tak bisa beranjak dari wajah menawan yang dipahat dengan begitu sempurna itu. Gema meneguk ludahnya susah payah, jantungnya semakin berdebar keras dan rasa-rasanya, suaranya nyaris terdengar keluar.

Duh...

***

Unstoppable (Bab 5)

Unstoppable (Bab 5)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Melakukan jamuan makan malam secara bergiliran merupakan sebuah kegiatan rutin yang sengaja di lakukan oleh para orangtua. Satu kali dalam satu bulan, kegiatan itu selalu saja di lakukan di salah satu rumah mereka.

Seperti malam ini, kegiatan itu akan dilakukan di rumah Bara. Semua orang sudah berada di balik meja makan, termasuk Gana yang duduk di samping Papanya, sementara Bara dan Nadi duduk bersebelahan di seberang meja.

Para pelayan sibuk melayani tamu-tamu yang mengelilingi meja makan, termasuk Gema yang diminta oleh Ibunya untuk membantu karena ada dua ART yang sejak kemarin sedang pulang ke kampung mereka.

Sejak tadi, sejak mereka semua berkumpul di sana dan orang-orang sibuk makan sembari berbincang, Bara hanya diam sembari menikmati makanannya. Persis seperti biasanya.

Bara tidak akan bersuara ketika tak ada yang mengajaknya bicara, bahkan dia tidak pernah memiliki keinginan untuk menyahuti percakapan di sekelilingnya.

Suara Abi dan putrinya, Alma, adalah yang paling mendominasi, membuat gelak tawa dan juga rutukan kesal sering kali terdengar. Ayah dan anak itu memang pintar sekali membangun suasana. Lalu Bara melirik ke ujung meja dimana Leo duduk di sana. ada Rere di sebelah kanannya, sedang Arka di sebelah kirinya. Dan kedua lelaki itu tampak sedang serius membicarakan sesuatu.

"Sayang, kita lagi *dinner* loh, masa kamu masih aja ngajakin Arka ngobrolin soal perusahaan." Rere menyentuh lengan suaminya lembut, membuat fokus Leo dan Arka terbagi padanya.

Arka terkekeh pelan saat melihat Papinya menipiskan bibir kesal karena merasa terganggu oleh intrupsi istrinya. "Nanti deh, Pi, abis makan kita sambung lagi obrolannya. Nanti istrinya ngambek loh kalau nggak diturutin."

Bara bisa melihat rutukan pelan yang Papanya ucapkan tanpa suara, lalu Maminya yang tersenyum senang karena kedua lelaki itu menurutinya.

"Lo baru beli mobil baru lagi, ya?" tanya Abi pada Leo.

"Iya!" sela Rere cepat hingga Leo yang tadinya ingin memberi jawaban, kini melirik istrinya malas. Apa lagi Rere memasang wajah kesalnya. "lihat aja deh, Bi, sebentar lagi rumah ini kan isinya bakalan mobil semua."

"Mobilnya di simpan di basement, nggak di dalam rumah." Balas Leo dengan nada bersungut kekanakan.

"Iya, basement yang isinya mobil kamu semua itu kan, sayang?"

"Ada mobil kamu juga."

"Cuma tiga."

"Mobil anak-anak juga ada."

"Masing-masing dari mereka cuma punya satu mobil."

Leo menipiskan bibirnya kesal memandang Rere. Sejak kemarin, sejak Rere tahu ada mobil baru yang sudah terparkir di basement rumah

mereka, Rere tak henti-hentinya mengomeli Leo mengenai kebiasaannya yang mulai sering membuat Rere sakit kepala.

Raja dan Abi tertawa geli melihat raut wajah Leo yang kesal namun tak bisa berkutik.

"Jual beberapa aja, Kak, biar nggak menuh-menuhin basement." Celetuk Nadine.

Rere menoleh pada Nadine. "Rencananya sih gitu."

"Mobil yang mana, Kak?" sela Juna.

Rere menatap Juna dengan mata berbinar. "Kamu mau beli, Juna? Pilih aja yang mana, harganya sesuai *budget* kamu aja, dicicil juga nggak apa-apa kok."

Belum lagi Juna membuka mulutnya, Leo sudah menyela cepat dengan suara kesal bukan main. "Nggak. Nggak ada yang boleh dijual. Apa-apaan sih, Re. Memangnya siapa yang mau jual mobil?!"

"Terus itu belasan mobil kamu mau digimanain? Buat apa dibeli banyak-banyak kalau kamu aja jarang pakainya."

"Bisa buat anak-anak."

"Anak-anak nggak bakal mau pakai mobil kamu, sayang. Soalnya kamu ribet sama semua kepunyaan kamu. Lecet sedikit aja kamu bisa ngomel-ngomel nggak jelas." Arka mengangguk-angguk setuju di tempatnya, namun begitu Leo meliriknya dengan mata menyipit tajam, Arka memasang wajah polosnya dan memalingkan muka. Meski sejujurnya dia sangat setuju dengan apa yang baru saja dikatakan Maminya mengenai betapa merepotkannya Papinya ketika benda-benda miliknya digunakan orang lain, namun Arka masih menyayangi nyawanya.

Leo memang begitu. Dia sangat mencintai koleksi mobilnya yang lebih sering dia perhatikan dari pada dia kendarai. Dan Leo tidak suka jika mobil-mobil itu memiliki sekecil goresan apa pun.

Ketiga anak-anaknya sudah mengalaminya. Meminjam mobil Leo untuk digunakan, dan saat mengembalikannya, Leo memeriksa setiap inci mobil itu. Leo akan memprotes jika ada sesuatu yang tak dia sukai terjadi dengan mobilnya.

Yang paling parah adalah Bara. Ketika itu dia baru mahir menyetir. Suatu malam, ketika baru saja pulang setelah mengantar Nadi dengan meminjam mobil Papinya, Bara tidak sengaja menyerempet mobil yang lain ketika memarkirkan mobil yang dia kendarai. Alhasil, dua mobil milik Leo memiliki bercak lecet yang sejujurnya tidak terlalu parah.

Saat mengetahuinya, Leo mengomeli Bara habis-habisan.

"Mobilnya jadi dijual nggak nih?" Juna kembali bertanya. Dan dia menyengir geli saat mendapatkan pelototan Leo.

"Kamu mau beli mobil lagi, Juna?" tanya Prita pada suaminya. Pasalnya, dia sendiri pun tidak tahu mengenai keinginan Juna membeli mobil baru.

"Iya." jawab Juna.

"Buat siapa?" tanya Prita lagi. Lalu dia melirik Gana yang sedang memerhatikan mereka. "Gana?" Di rumah mereka memang hanya tiga mobil. Satu milik Arjuna, satu milik Prita, dan satu lagi digunakan ketika mereka bepergian bersama anak-anak.

Ketika Juna mengangguk, senyuman Prita merekah begitu saja. Dia kembali melirik Gana dengan penuh antusias.

"Buat Kakak?" Arina, adiknya Gana menyahut cepat. Kedua

matanya membulat tak percaya. Bagaimana tidak, apa yang ingin Papanya beli itu merupakan masalah yang akhir-akhir ini sering kali membuat Papa dan Kakaknya bersitegang.

Sejak satu tahun terakhir, Gana sudah menyampaikan keinginannya mengenai memiliki sebuah mobil. Gana bilang, nyaris seluruh teman-temannya di sekolah sudah mengendarai mobil, sedang Gana masih saja mengendarai motor yang diberikan Papanya sebagai hadiah ulang tahunnya ketika dia berada di kelas sepuluh.

Dan dalam beberapa bulan mendatang, Gana akan melakukan ujian akhir sekolah sebelum menginjakkan kaki ke universitas. Gana merasa sudah seharusnya dia memiliki mobil. Toh Papanya bukan jenis orangtua yang kesulitan jika membelikan sebuah mobil untuk anaknya. Hanya saja, seperti biasanya, Gana selalu kesulitan mendapatkan apa yang dia mau dengan mudah.

Papanya menolak menuruti kemauannya dengan alasan Gana belum bisa bertanggung jawab jika memiliki mobil mengingat sejak Juna memberinya motor, entah sudah sebanyak apa dia mengeluarkan uang untuk perbaikan motor putranya yang senang sekali mengikuti balapan liar di luar sana. Dan Gana juga belum memiliki SIM, itu kenapa Juna selalu menolak permintaan Gana dan membuat putranya yang pemarah itu semakin sering saja membuat keributan di rumah.

"Sebentar lagi Gana bakalan Kuliah. Dia butuh mobil." Juna menoleh ke sampingnya, memandang Gana dengan senyuman lembutnya yang khas.

Seharusnya Gana membalas senyuman Papanya, kan? Apa yang dia inginkan sejak lama sebentar lagi akan terwujud. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Gana mendengus samar seraya memalingkan muka. "Mobil bekas maksud Papa?" gumamnya pelan yang ternyata terdengar oleh semua orang.

Mengenai hubungan Gana dan Juna yang kerap kali tak berjalan baik bukan lagi hal yang mengejutkan bagi semua orang yang berada di sana. Prita sering berkeluh kesah pada Rere, Nadine dan juga Gisa mengenai pertengkaran Juna dan Gana yang selalu saja terjadi di rumah mereka.

Leo dan Bara memang sering kali berdebat dan berselisih paham, namun mereka tak pernah benar-benar bertengkar. Tidak seperti Gana dan Juna.

Juna memang penuh kasih sayang, tapi dia selalu saja bersikap tegas pada setiap kesalahan yang dilakukan anak-anaknya. Dan Gana yang paling sering melakukan kesalahan. Sayangnya, setiap kali Juna bersikap tegas dan memberi hukuman, Gana selalu saja memberi perlawanan, membuat kesabaran Juna sering kali habis lalu pada akhirnya melakukan sesuatu yang membuat Gana semakin membencinya.

Contohnya saja beberapa saat lalu, ketika Juna dipanggil ke kantor Polisi karena Gana tertangkap akibat ulahnya yang mengikuti balapan liar. Padahal saat itu Juna baru saja tiba di Bandara untuk pergi ke luar kota, menghadiri sebuah seminar. Dan sebelum pergi, Juna sudah memberi peringatan tegas pada Gana untuk tidak keluar rumah karena Juna sudah tahu mengenai rencana Gana.

Tapi putranya itu tak menuruti perkataannya dan malah membuat masalah yang tidak bisa Juna toleransi. Alhasil, begitu tiba di rumah, Juna tidak bisa menahan kemarahannya hingga melayangkan sebuah tamparan pada Gana. Untuk pertama kalinya Juna melakukan hal kasar itu pada Gana, kesabarannya benar-benar terkikis habis.

Tapi, bukannya merasa bersalah, Gana malah menatap Papanya penuh kebencian. Dan dia tidak pernah mau mengucapkan kata maaf sekalipun terhadap Papanya.

Gana sangat keras dan tempramental, membuat Prita dan Arjuna

kesulitan untuk menghadapinya ketika dia sedang tak terkendali. Dan apa yang baru saja Gana katakan tadi, seolah menunjukkan keengganannya terhadap niat baik Papanya.

Kini orang-orang saling memandang penuh arti satu sama lain. Bahkan Gema yang sejak tadi mengurusi meja makan dan seisinya, diam-diam mencuri lirik pada Gana yang kini kembali makan dengan tenang.

Bisa Gema temukan sorot matanya yang dingin. Gema sudah sering kali bertemu Gana, bahkan Gana sering menyapanya, namun ini pertama kalinya Gema melihat aura yang berbeda dari remaja itu. Membuat suasana yang tadinya ceria mendadak senyap.

"Walaupun bekas, tapi mobil-mobil Om Leo masih bagus, kok, Gan." Ujar Raja.

"Iya." Prita turut menimpali. "kamu kan tahu sendiri gimana Om Leo kalau udah merawat mobil-mobilnya." Dia berusaha membesarkan hati putranya.

"Mobilnya juga keren-keren." Kini Abi turut menimpali.

"Tetap aja mobil bekas," sahut Gana dengan nada tengilnya yang sinis. "lagian, memangnya Papa nggak bisa beli yang baru aja? Harus banget mobil bekas yang dikasih ke aku? Kaya orang susah aja."

Raut wajah Juna seakan menggelap mendengar ucapan tak sopan Gana, apa lagi di hadapan orang lain. Dia nyaris mengatakan sesuatu ketika tiba-tiba saja Gisa bersuara.

"Papa kamu memang bukan orang susah, Gan. Dia bisa kok beliin kamu mobil baru atau apa pun yang kamu mau. Tapi," Gisa melemparkan lirikan tajamnya yang berbahaya pada keponakannya itu. "itu hanya akan terjadi saat kamu benar-benar pantas mendapatkannya. Sayangnya kamu belum terlihat pantas. Jadi," Gisa tersenyum tipis menatap Juna. "jangan

belikan mobil apa pun untuk Gana, mau bekas atau pun baru, sampai dia minta maaf atas ucapannya hari ini ke kamu."

Juna menghela napasnya dan membuang muka. Dia tahu benar betapa Gisa sangat tidak menyukai perangai Gana saat ini. Bahkan Gisa saja pun tidak pernah membiarkan anak-anaknya bersikap tak sopan pada orang lain. Jadi, ketika Kakaknya sudah mengatakan hal setajam itu pada putranya sendiri, Juna pun tak bisa berkata-kata lagi.

Wajah Gana mengeras seketika, pegangannya pada alat makannya menguat meski wajahnya menunduk dan tak menatap siapa pun. Nadi yang mengamatinya sejak tadi, kini meremas lengan Bara di sampingnya, sedang matanya menatap Gana cemas. Bara sendiri hanya diam, meski matanya terus menerus menatap Gana lekat. Pemandangan itu sudah biasa terjadi, Bara bahkan tak terkejut lagi.

Bara sudah pernah menasihati Gana, dari yang biasa sampai menghardiknya, namun Gana luar biasa kepala batu. Jika dinasihati dengan lembut dia tidak mau mendengar, ketika dinasihati dengan tegas dan keras dia akan memberikan perlawanan. Jadi, Bara sudah benar-benar tak tahu harus melakukan apa pada sahabatnya ini.

Siapa pun tahu betapa keras kepalanya Gana. Dia tidak pernah berpikir setiap mau melakukan sesuatu. Tak pernah merasa takut pada siapa pun. Dan Nadi cemas kalau-kalau Gana akan melakukan sesuatu yang membuat semua orang marah padanya saat ini. Gana menipiskan bibirnya tajam, lalu dia bergegas berdiri. Namun belum lagi beranjak pergi, dia sudah mendengar suara berat Papanya.

"Duduk."

Gana melirik Papanya dengan lirikan marah. Hanya sejenak, karena setelahnya dia sama sekali tak peduli dan tetap beranjak pergi, meninggalkan semua orang yang menatapnya tak percaya.

Prita menahan lengan Juna ketika dia melihat suaminya itu hampir saja mengejar Gana. “Udah. Biarin Gana tenang dulu.” Bisik Prita.

Meski rahangnya tampak mengeras, namun Juna pada akhirnya menuruti permintaan istrinya.

Hanya saja, keadaan di meja makan itu tak lagi terasa sama. Raja dan Nadine saling berpandangan penuh arti. Sebagai orang terdekat Juna dan Prita, mereka sangat tahu bagaimana betapa kacaunya hubungan Gana dan Juna sejak Gana beranjak remaja.

Leo memilih tak peduli meski istrinya masih terus mengamati Prita dan Juna. Abi berusaha mencairkan suasana dengan celotehannya, membuat beberapa orang di sana menanggapinya dengan candaan.

Sedang Ashila menyikut lengan Alma, menyuruh Kakaknya itu melirik ke arah Arina yang menunduk sedih. Namun Alma hanya menghela napas berat dan menggedikkan bahunya.

Mau bagaimana lagi, bersikap tak sopan di depan orangtua adalah kesalahan paling fatal yang berlaku di keluarga mereka. Juna itu adalah adiknya Gisa, dimana dulu Gisa sempat mendidiknya dengan sangat keras. Maka hal yang sama juga berlaku pada anak-anak mereka semua.

Gisa adalah orang yang santai dan tidak banyak menuntut. Tapi dia sangat menjunjung tinggi sopan santun terhadap orangtua. Tak ada satu pun dari keluarganya yang boleh bersikap semena-mena terhadap orangtua. Tanpa terkecuali.

Tapi Gana selalu melakukan semua hal terlarang itu.

***

Gema merutuk kesal disepanjang jalan sejak dia diusir Ibunya dari dapur ketika para ART sedang sibuk membahas mengenai apa yang tadi terjadi di

meja makan. Ibunya bilang Gema tidak boleh mendengar percakapan orangtua, padahal Gema sangat ingin tahu apa yang mereka semua bicarakan.

Jujur saja, Gema tidak pernah tahu kalau Anggana Keanu yang dia kenal sebagai remaja ramah yang bahkan sering menyapanya ketika mereka berpapasan itu ternyata berkelakuan seberani itu pada orangtuanya.

Dari cara Gana bicara bahkan memandang Papanya, Gema bisa merasakan kebencian yang begitu besar. Ini pertama kalinya Gema melihat seorang anak yang tampak membenci orangtuanya sendiri, bahkan berani berbicara sekasar dan tak sopan seperti itu.

"Kalau itu gue, pasti mulut gue udah nggak terselamatkan lagi. Ibu Pratiwi Ningsih itu bakalan ngolesin mulut gue pakai sambel dan balsem sekaligus. Gue nggak bakalan bisa ngomong apa lagi bersuara berminggu-minggu." Gema bergidik ngeri membayangkan apa yang Ibunya lakukan jika Gema melakukan hal serupa seperti Gana.

Meski Gema sudah tidak memiliki Ayah lagi, dimana harusnya Ibunya prihatin pada kehidupan Gema yang sudah menjadi yatim sejak usianya tiga tahun, tapi Ibunya nyaris tidak pernah memanjakannya. Bahkan sebaliknya, Ibunya itu sangat tegas padanya. Jika Gema bertingkah dan malas-malasan saja pun, Ibunya dengan teganya tidak memberikan Gema uang jajan. Bagaimana Gema tidak mengkerut takut kalau begitu.

Gema masih terus memikirkan apa yang dia lihat di meja makan tadi sembari berjalan mengelingi setiap ruangan yang dia lewati.

Hingga tanpa sengaja matanya menemukan sosok yang sejak tadi menjadi perbincangan, sedang berdiri di halaman belakang rumah dengan sebatang rokok yang terselip di bibirnya. Dia menyandar pada salah satu pilar rumah, matanya menatap lurus ke depan. Dan Gema masih menemukan aura menyeramkan itu dari diri Gana. Gema mengerjap beberapa kali, mengamati Gana lebih lekat dari sebelumnya. Dan entah mengapa, ada

setitik iba yang Gema rasakan untuk Gana. Padahal jelas-jelas Gana lah yang bersalah.

Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Apaan sih, Gem. Udah ah, bukan urusan lo juga.” rutuknya yang setelah itu memilih memutar tubuh dan melangkah pergi. Namun baru beberapa kali melangkah, Gema menoleh ke belakang dan kembali memandang Gana. Kali ini, Gana tampak menundukkan kepalanya. Seketika rasa iba itu semakin merajai hati Gema hingga Gema menghela napas berat dengan wajah frustasi.

Gema melangkah cepat menuju dapur. Begitu melihat keberadaan Gema, Ibunya memelototinya. “Mau ambil minum, Bu…” rengek Gema. “bentaran doang juga.” Gema merutuk pelan seraya mengambil sebotol mineral dari kulkas.

Kemudian dia kembali ke tempat dimana Gana berada. Melangkah perlahan hingga berdiri di hadapan Gana lalu menyerahkan botol air meneral itu ke arahnya.

Ketika Gana mengangkat wajahnya, Gema tersenyum kaku. “Hm, itu… tadi… kayanya lo belum minum.”

Di tengah kemarahan yang sejak tadi bergelung di dalam dirinya, dengan wajah yang masih mengeras, kini Gana mengerjapkan matanya lambat. Di liriknya botol air mineral dan wajah Gema bergantian, sebelum akhirnya tangannya meraih botol itu, membuka tutupnya dan meneguk isinya hingga setengah botol.

“Thanks.” Ucap Gana seraya mengangkat sedikit botolnya ke atas, ada senyuman kecil yang tampak muram di sudut bibirnya.

Gema mengangguk lambat. Dan karena setelah itu Gana memalingkan muka seraya kembali menghisap rokok di jemarinya, Gema jadi merasa tak enak hati jika masih berada di sana. Maka itu Gema bergegas pergi tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

, ,

"Lo tadi lihat?"

Pertanyaan yang Gana lontarkan membuat langkah Gema terhenti, lalu dia menoleh ke belakang. "Ya?"

"Soal di meja makan tadi." Kali ini Gana menatap Gema. Sorot matanya kembali mendingin dan tak tersentuh.

Gema seolah terpaku pada tatapan Gana yang tak biasa baginya. Dan Gema tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia sering menemukan tatapan dingin Bara, sering menemukan aura menyeramkan dari lelaki itu. Tapi, baru kali ini Gema menemukan tatapan dingin yang begitu menusuk dan juga kelam, seolah menyimpan begitu banyak kemarahan dan kesedihan di dalamnya.

"Bokap gue itu... kayanya merasa satu-satunya manusia paling suci di dunia ini. Semuanya harus berjalan di jalur yang seharusnya, dan melenceng sedikit saja, itu artinya kesalahan. Itu kenapa dia benci banget sama gue." ada tawa serak bernada sinis di belakang kalimatnya. Gana menghisap rokoknya lagi dan menghembuskannya ke atas. Matanya menerawang lurus ke depan selagi dia melakukan hal itu. "Pekerjaannya dan segala pujian suci yang dikatakan orang-orang untuknya, semua itu memuakkan."

"Tapi," Gema berujar pelan dan penuh hati-hati. "bokap lo memang orang baik kok." Ketika Gana kembali menatap Gema, yang kali ini dengan tatapan mengeras seolah tak setuju dengan apa yang Gema katakan, Gema meneguk ludahnya berat. "i-itu yang gue lihat selama ini."

"Justru karena dia orang baik, dia jadi sangat membenci gue. Karena gue bukan orang baik. Gue cuma putranya yang selalu membuat masalah dan mencoreng nama baiknya. Dia mengharapkan putra yang bisa membanggakannya seperti dia membanggakan keluarganya. Sayangnya," Gana tersenyum miring dengan sinisnya. "gue cuma si pembuat onar."

"Nggak ada orangtua yang membenci anaknya sendiri, Gana."

"Lo baru aja ketemu satu di dunia ini. Bokap gue."

"Pak Juna sayang sama lo."

"Itu yang selalu dia perlihatkan pada orang-orang. Padahal, gue tahu sebenci apa dia sama gue."

Kebencian itu tidak main-main dan Gema merasa begitu resah selagi mendalami kemarahan yang Gana perlihatkan padanya. "Sori kalau gue lancang, tapi bukannya tadi Pak Juna mau beliin lo mobil karena tahu lo butuh mobil untuk kuliah, ya? kalau Pak Juna memang sebenci itu sama lo, dia pasti—"

"Mobil bekas. Dia cuma berniat beliin gue mobil bekas."

"Tapi—"

Tiba-tiba saja Gana membuang rokok dari tangannya dan mendekat, berdiri persis di hadapan Gema seraya memandangnya penuh kebencian. "Lo nggak tahu apa-apa, Gema! Lo nggak tahu seberapa banyak gue meminta sama dia, lo ngak tahu seberapa sering dia menolak gue! Lo nggak tahu!" bentaknya kasar hingga Gema memejamkan matanya erat dengan tubuh menegang.

"Lo lihat Bara? Dia bahkan nggak perlu minta ke bokapnya hanya untuk sebuah mobil. Bokapnya selalu tahu apa yang Bara butuhkan dan kapan dia menginginkannya tanpa Bara harus mengatakannya. Tapi gue… gue nggak pernah diperlakukan kaya gitu sama bokap gue, Gema. Gue nggak pernah diperlakukan kaya gitu! Lo tadi dengar, kan? Dia bahkan mau kasih gue mobil bekas. Dan lo masih sebut dia sebagai orang baik?! Asal lo tahu, gue…" Gana menunjuk-nunjuk dadanya sendiri dengan kasar. "gue juga benci sama dia! Gue benci!"

Gema mengepalkan tangannya kuat di bawah sana, memandang wajah Gana yang merah padam, serta kedua matanya yang menyimpan kemarahan. Jujur saja, Gema benar-benar ketakutan melihat kemarahan yang begitu meledak-ledak ini. Tapi Gema merasakan sesuatu yang tampak samar-samar dari semua kemarahan yang Gana perlihatkan sejak tadi.

Patah hati.

Patah hati seperti apa yang pernah Gana rasakan hingga dia menjadi remaja sekeras ini? pikir Gema.

"Ka-kalau..." ujar Gema terbata-bata ditengah ketakutannya. "kalau lo merasa bokap lo nggak bisa menerima lo apa adanya, kenapa lo nggak coba untuk menerima diri lo sendiri lebih dulu?"

Di tengah deru napasnya yang tersengal karena kemarahan, Gana menatap Gema dengan dahi mengernyit.

"Berusaha keras menjadi apa yang nggak disukai bokap lo dan berharap itu bakalan menyakitinya cuma buat lo bakal capek sendiri. Lo cuma mau balas dendam, dan bahkan saat dendam lo terbalaskan pun, lo nggak menemukan kebahagiaan apa lagi ketenangan."

Perlahan-lahan, kemarahan di wajah Gana mulai menyurut dan digantikan kernyitan anehnya. "Menerima diri sendiri?" gumam Gana.

"Iya," Gema mengangguk, kali ini dia menatap Gana lebih berani dari pada sebelumnya. "bersikap apa adanya tanpa memedulikan orang lain terkadang cukup berhasil membuat hidup yang tadinya rumit berubah menjadi lebih baik. Lo cukup jadi diri lo sendiri, Gana. Nggak harus menjadi nakal seperti yang Papa lo pikir."

Seperti mendapatkan pukulan telak. Begitu lah yang Gana rasakan saat ini.

Aneh, batinnya. Belum pernah ada satu orang pun selama ini yang berhasil menyelami dirinya. Gana selalu membuat orang-orang melihat tampilan luar dari dirinya, namun tak pernah sekali pun membiarkan siapa-siapa menyelaminya lebih dalam.

Bahkan Nadi sekalipun.

Tapi kenapa… Gema seakan berhasil melakukannya?

Kini Gana mengamati wajah Gema dengan seksama. Gadis itu tak lagi terlihat ketakutan seperti tadi, bahkan kini wajah tenang dengan erjapan polosnya yang terlihat begitu nyatanya. Seperti yang selama ini selalu Gana temukan dari diri gadis ini.

"Ada Nadi." gumam Gema menyerupai bisikan. Ekor matanya melirik ke satu arah dimana Nadi terlihat celingukan dan Gema yakin sedang mencari keberadaan Gana. "Hm, gue pamit dulu, ya." sambungnya lagi dengan nada sedikit panik.

Gema tahu Gana dan Nadi berpacaran. Dia takut Nadi merasa kalau Gema terlalu lancang jika Nadi menemukan Gema dan Gana sedang mengobrol seperti tadi. Maka Gema bergegas pergi dengan langkah lebarnya.

Namun, setelah berada cukup jauh, Gema menolehkan wajahnya ke belakang. Dia melihat Nadi sudah berdiri di hadapan Gana, menatap Gana dengan tatapan sedih seraya mengusap pipi Gana penuh kelembutan.

Nadi tampak mengatakan sesuatu pada Gana, namun Gana membuang mukanya. Namun Nadi tak menyerah, dia kembali menarik wajah Gana agar menatapnya, tetap mengatakan sesuatu yang tak bisa Gema dengar.

Gana tetap seperti semula, hanya diam. Namun tak berapa lama, tiba-tiba saja tangannya menyentuh pinggang Nadi, kemudian memutar

tubuh Nadi hingga kini Nadi lah yang menyandar pada sisi pilar. Dan setelahnya, Gana memiringkan wajah, memagut bibir Nadi dengan sebuah pagutan yang tak bisa dikatakan lembut.

Melihat itu, sontak saja kedua mata Gema membulat tak percaya. Ini memang bukan pertama kalinya Gema melihat orang berciuman, dia sudah sering melihatnya dari film-film favoritnya. Tapi, ini kali pertama Gema melihat orang lain berciuman secara langsung tepat di hadapan mata.

"Ya ampun..." gumam Gema. Semburat merah menghiasai kedua pipinya. Jika Gema lihat-lihat, sepasang kekasih itu tampak begitu serasi ketika berada dalam pemandangan seperti itu. Dan pemikirannya itu lah yang membuat sudut bibir Gema perlahan-lahan terangkat ke atas membentuk senyuman kecil.

Gema menggelengkan kepalanya pelan, "Dasar anak muda." Kekehnya geli seolah-olah dia bukan bagian dari apa yang baru saja dia ucapkan itu. Karena merasa sungkan jika terus menerus mengintim kemesraan itu, Gema berniat melanjutkan langkahnya.

Hanya saja, baru memutar tubuhnya ke belakang, dia sudah mengaduh pelan karena dahinya menabrak sesuatu. "Aduh." Gema menyentuh dahinya, bibirnya mencebik pelan sedang matanya menatap lurus ke depan dimana dia menemukan dada bidang yang dibalut kaus putih dengan aroma khas yang begitu dia kenali.

Maka saat Gema menengadahkan wajahnya ke atas untuk memastikan dugaannya, matanya mengerjap begitu cepat.

Bara berada persis di hadapannya. Mereka nyaris tak berjarak hingga aroma tubuh Bara yang sering Gema kagumi itu menghidu tajam ke indra penciumannya. Mulanya Gema ingin menikmati pemandangan indah yang tersaji secara gratis itu. Apa lagi dari tempatnya berdiri, bisa Gema lihat dengan begitu jelas rahang tegas menawan yang dibalut kulit putih

nan mulus itu. Hanya saja, belum lagi senyuman bodoh Gema sempat terpatri di bibirnya, ekor matanya sudah lebih dulu menyadari dua bola mata Bara yang tajam dan kelam, sedang menatap marah ke satu arah.

Gema kembali mengerjap, lalu kepalanya menoleh cepat ke belakang, ke arah tatapan Bara. Dan ternyata, Bara sedang melihat Gana dan Nadi yang sedang berciuman. Bahkan kini bisa Gema lihat kedua lengan Nadi yang memeluk leher Gana, membuat mereka berdua terlihat begitu intim.

Gema kembali menatap wajah Bara, lalu merunduk dan menemukan kepalan tangan lelaki itu.

Bara menyukai Nadi… dan sekarang, disaat dia sedang berusaha meredakan kekecewaan atau rasa patah hatinya, dia justru melihat hal ini untuk yang kedua kalinya.

Semakin lama menatap pemandangan itu, maka wajah Bara tampak semakin merah menahan amarah. Dan Gema yakin sekali, tuan muda di hadapannya itu tak akan berpikir dua kali untuk menghampiri Gana dan Nadi, memisahkan mereka berdua lalu meninju wajah Gana.

Gema menggigit bibirnya cemas. Ini memang bukan urusannya, tapi pertengkaran kedua lelaki itu disaat Gana baru saja membuat keributan di meja makan sama sekali bukan ide yang bagus.

Ketika sedang memikirkan hal itu, kedua mata Gema membulat saat menyadari pergerakan Bara. Bara pasti akan menghampiri mereka. Dan entah kenapa, bahkan tanpa berpikir panjang, salah satu tangan Gema bergerak ragu-ragu. Telapak tangan Gema menyentuh bahu Bara, menepuk-nepuknya pelan dan lembut.

Ajaibnya, gerakan Bara terhenti begitu saja. Sejenak, Bara tetap menatap lurus ke depan, hingga perlahan-lahan, manakala amarahnya yang tadi memuncak kini perlahan-lahan menyurut, Bara mulai merundukkan

wajahnya.

Bara menatap Gema, kedua mata mereka saling bertemu dalam jarak yang begitu dekat. Pancaran cemas di kedua mata Gema terlihat begitu gamblang, membuat Bara mulai mengernyit. Apa yang gadis ini cemaskan?

Lalu fokus Bara beralih pada bibir merah muda yang kecil namun penuh itu tampak digigit pelan oleh Gema.

Bara bukan jenis orang yang menyukai gelagat feminin perempuan yang manja. Dia bahkan cenderung alergi dengan para perempuan yang terlihat ingin mendekatinya. Itu kenapa Bara selalu berusaha menjauh dari perempuan mana pun kecuali Nadi.

Hanya saja, apa yang sedang Bara lihat saat ini sama sekali tidak tampak dibuat-buat. Kecemasan di wajah Gema benar-benar nyata, juga diperuntukkan padanya.

Lalu entah mengapa, tanpa Bara sadari, kini fokusnya hanya tertuju pada dua hal. Wajah Gema, dan juga... sentuhan Gema di bahunya yang membuat Bara lupa pada apa yang sempat terlintas dibenaknya tadi mengenai pemandangan memuakkan itu.

***

Unstoppable (Bab 6)

Soulmate (Bab 6)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Gana memandangi buku di tangannya dengan mata berbinar takjub. Walaupun dia tidak tahu menahu mengenai isinya, tapi Gana yakin seratus

persen kalau semua jawaban dari rentetan soal matematika itu pasti benar. "*Thanks*, Di." Ucapnya dengan senyuman menawan pada kekasihnya. Gana masih berada di atas motornya yang terparkir di depan rumah Nadi, sedang Nadi yang memakai hotpants serta kaus rumahan berdiri di samping motor Gana.

"Nggak mau diperiksa dulu? Siapa tahu aja ada yang salah." ujar Nadi.

Gana menggelengkan kepalanya. "Nggak perlu. Anak pintar kaya kamu nggak mungkin bisa salah ngerjain soal matematika."

Nadi berdecih malas pada kekasihnya yang selalu saja malas belajar itu. Ini bukan kali pertama Nadi membantu Gana mengerjakan tugas-tugasnya. Bahkan sejak dibangku sekolah dasar, Nadi sering kali mengerjai tugas-tugas Gana.

Nadi memang berotak cerdas. Sejak kecil selalu juara kelas dan sering kali memenangkan banyak perlombaan di sekolah. Dan hal sebaliknya terjadi di hidup Gana. Kekasihnya itu hanya ingin bermain, tidak pernah memiliki keinginan untuk belajar. Dia selalu berada di peringkat akhir dimana pun dia berada.

Dulu orangtuanya sempat menyuruh Gana dan Nadi belajar bersama. Terkadang Gana yang ke rumah Nadi dan terkadang Nadi yang ke rumah Gana. Tapi ternyata cara itu pun tidak berjalan dengan baik. Ketika Nadi belajar dengan serius, Gana malah asyik menjailinya, atau bermain game, atau bahkan tidur di samping Nadi. Dan setiap kali ada tugas sekolah, dia selalu meminta Nadi mengerjakannya.

Nadi kesal memang, tapi dia tidak pernah bisa menolak permintaan Gana. Karena setiap kali melihat senyuman sumringahnya ketika menatap semua tugas sekolahnya yang sudah Nadi kerjakan, Nadi malah merasa senang. Gana akan terlihat sangat kekanakan ketika tersenyum seperti itu.

"Tapi itu nggak gratis loh." Nadi menyembunyikan kedua tangannya yang saling bertautan di balik tubuhnya yang bergoyang ke kanan dan ke kiri dengan cara yang menggemaskan.

Gana mengangguk santai sembari menyimpan bukunya ke dalam ransel. "Kamu mau apa? Bilang aja. Nanti aku beliin."

"Nggak mau beli apa-apa, Gan…"

"Terus?"

Senyuman Nadi terbit di bibirnya, sangat manis dan menggemaskan hingga Gana berdecih pelan kemudian mencubit pipi Nadi pelan. "Besok kamu harus malam mingguan bareng aku." ujar Nadi.

Seketika dahi Gana mengernyit jelas. "Malam mingguan?" ulangnya. Nadi mengangguk penuh semangat dan seketika kedua mata Gana mengerjap ngeri. "Kamu mau lihat aku mati dibunuh sama Papa kamu?" rutuknya hingga Nadi memberenggut. "Memangnya sejak kapan sih, Papa kamu kasih izin kamu pergi lewat dari jam enam sore? Aku datang ke sini jam tujuh malam buat ketemu kamu aja pun juga susah banget dapat izinnya. Nggak usah aneh-aneh deh, Di."

Gana mendorong pelan dahi Nadi dengan telunjuknya. Namun Nadi berdecak seraya menghentakkan kakinya dengan gelagat merajuk. Gana memang begitu, sering kali melakukan kekerasan menyebalkan seperti ini pada Nadi. Dan bodohnya Nadi malah merasa apa yang Gana lakukan padanya itu sebagai bentuk sayangnya

"Tapi kan, Gan, kita nggak pernah malam mingguan kaya orang-orang…" rengek Nadi, kini kedua tangannya memegangi jemari Gana dan menggoyang-goyangkannya. "Malah kita nggak pernah punya waktu berduaan selain kalau mau ke rumah Bara, atau ngumpet-ngumpet kalau kamu lagi main ke rumah aku."

"Atau perpusatakaan?" Gana mengulum senyuman jailnya hingga Nadi yang mengerti maksud Gana kini mencebik meski menahan senyuman geli.

"Ck, apaan sih, Gan…" rengeknya seraya memukul lengan Gana.

Yeah, perpustakaan adalah tempat yang sering kali mereka gunakan untuk berpacaran di sekolah. Selain mereka bisa terbebas dari Bara, di sana mereka bisa mengobrol dan melakukan hal lain dari sekedar mengobrol. Itu kenapa Nadi merasa malu ketika Gana mengungkitnya.

"Ya, Gan, ya… kita malam mingguan, yuk." Nadi kembali merengek padanya.

"Susah, Di. Nggak bakalan bisa."

"Kamu ih…"

"Bukannya aku nggak mau. Jangankan malam mingguan, setiap malam pacaran sama kamu, aku juga nggak bakalan nolak. Masalahnya Papa kamu ribet." Rutuk Gana. Dia tidak membual sedikitpun memang. Papanya Nadi itu memang sangat berlebihan jika sudah menyangkut putrinya ini.

Dia sangat mencintai Nadi. Sangat overprotektif pada putrinya ini. Banyak sekali hal yang tidak boleh Nadi lakukan hingga Nadi nyaris tidak memiliki teman akrab kecuali Gana dan Bara.

Nadi tidak boleh bermain bersama teman-temannya diluar rumah sampai nanti dia lulus SMA. Kalau pun Nadi ingin bermain dengan teman-temannya, maka teman-temannya lah yang harus datang ke rumah Nadi.

Nadi tidak boleh nonton atau pergi ke mana pun sendirian. Harus selalu ada Bara atau pun Gana bersamanya, itu pun tidak boleh pulang di malam hari. Lewat pukul enam sore saja pun, Bara dan Gana harus bersedia

mendengarkan omelan Raja yang menyakitkan telinga.

Itu kenapa Gana dan Nadi tidak pernah berpacaran selayaknya sepasang kekasih normal pada umumnya. Mulanya Nadi bisa menerima, lagi pula Gana selalu bisa dihubungi kapan pun Nadi ingin menghubunginya. Tidak peduli meski Gana sedang nongkrong bersama teman-temannya, atau bermain game, atau juga sedang tertidur. Jika Nadi ingin menghubunginya, melakukan video call bersamanya, maka Gana akan menuruti permintaan kekasihnya itu.

Tapi akhir-akhir ini, semenjak mereka berada di sekolah yang sama dan Nadi mulai sering merasa cemburu akibat melihat sikap ramah Gana pada semua orang di sekolah, termasuk para gadis-gadis. Gana itu benar-benar pecicilan sekali, dia tak bisa diam, dan teman-temannya ada di seluruh penjuru sekolah. Bahkan meski sering berbuat onar, Gana juga menjadi murid kesayangan dari beberapa Guru di sekolah.

Nadi sering kali menemukan Gana sedang mengobrol dan bercanda bersama teman-temannya di kantin. Ada beberapa perempuan yang mengelilinginya, yang tidak ragu-ragu menyentuh Gana meski hanya berupa cubitan di pipi, atau pukulan manja di punggungnya.

Kalau sudah melihat itu, maka Nadi akan memilih meninggalkan kantin kemudian mengirimi Gana rentetan pesan bernada merajuk. Lalu lima menit setelahnya, Gana sudah muncul di hadapannya, membawa sekotak susu sembari tersenyum miring.

"Nggak usah cemburu. Aku sayangnya cuma sama kamu."

Itu yang Gana katakan seraya menepuk-nepuk puncak kepala Nadi sebelum berlalu pergi. Hanya itu. Namun itu saja pun sudah membuat Nadi kesulitan menahan senyuman bahagianya.

"Tuh, kan, baru aja dibilangin, orangnya udah muncul." Gumam Gana malas dan bergegas melepaskan tautan jemari mereka ketika melihat

mobil Raja berhenti di depannya. Gana tersenyum tipis ketika Raja keluar dari mobil, menatapnya dengan mata menyipit curiga dan membuat Gana ingin sekali tertawa.

Gana tidak tahu kenapa, tapi sepertinya, sejak Gana kecil, dia selalu menemukan tatapan waspada Raja padanya. Seolah-olah sejak dulu dia tahu kalau Gana akan membuat putrinya jatuh hati padanya. Dan ya, Gana pun tahu kalau Raja akan menjauhkan seluruh lelaki dari putri kesayangannya itu.

Gue nggak bisa bayangin gimana reaksi Raja Samudra ini kalau tahu anaknya cinta mati sama gue, batin Gana geli.

Raja melirik jam tangannya seraya menghampiri mereka. "Ngapain?" tanya Raja pada Gana.

"Cuma ngobrol." Jawab Gana santai.

Raja melirik Nadi sejenak. "Kenapa nggak ngobrol di dalam?"

"Ya udah, aku sama Nadi ngobrol di dalam ya, Om." Gana sudah akan turun dari motor ketika Raja menyahut cepat.

"Nggak usah. Udah sore. Ngapain kamu sore-sore kelayapan di rumah orang? Sana, pulang!" usir Raja dengan sikap juteknya yang tidak pernah memudar.

Gana tertawa pelan. Sebenarnya dia tahu kalau Raja pasti akan mengusirnya. "Jangan galak-galak, Om. Ntar ribet loh, kalau aku jadi menantunya Om Raja." celetuk Gana sembari mengedipkan matanya jail dan tersenyum miring.

Nadi berdecak kuat dan memukul bahu Gana. Sementara Gana hanya semakin terkekeh geli karena menemukan tatapan datar Raja yang sangat menyebalkan.

"Ngomong apa sih kamu." omel Nadi dengan tatapan mengancam. Bukanya Nadi tak suka mendengar apa yang Gana katakan. Tapi masalahnya Papanya ini sangat peka dan pintar membaca situasi. Bagaimana kalau dia mulai mencurigai hubungan mereka berdua?

Nadi tahu betul apa yang akan Papanya lakukan saat tahu ada yang mencintainya. Bisa-bisa mereka tidak boleh bertemu lagi. Lalu bagaimana kalau Nadi merindukan Gana?

"Becanda… becanda…" kekeh Gana seraya melirik Nadi dan Raja bergantian.

Kini Raja berdiri tepat di samping Nadi. Satu tangan Raja melingkari punggung putrinya. "Kalau pun Nadi nanti akan menikah, yang jelas bukan sama kamu orangnya." Gumam Raja dengan nada mencemo'oh yang menyebalkan hingga Gana mendengus padanya. Kemudian satu kakinya bergerak tak sopan dengan gerakan mengusir. "Sana, pulang!"

Gana mencebik terganggu, merutuk kesal sembari memelototi Raja. Namun Raja hanya menatapnya malas dengan senyuman menyebalkan. Seolah-olah mengatakan pada Gana kalau Nadi adalah miliknya dan Gana harus segera angkat kaki.

Nadi tersenyum geli melihat sikap kekanakan kedua lelaki di hadapannya ini. Hal ini sudah biasa terjadi. Gana memang satu-satunya manusia yang senang sekali mencari gara-gara dengan Raja. Ketika orang-orang malas maladeni sikap menyebalkan Raja, maka Gana malah senang sekali meladeninya.

Saat mereka kecil, hanya Gana satu-satunya orang yang bernai melempar bola basket ke wajah Raja ketika Raja menyuruh mereka berhenti bermain. Hanya Gana yang berani berteriak memanggil Raja ketika dia bertemu dengan Raja entah dimana pun itu, bahkan Gana tidak segan-segan mengenalkan Raja sebagai Omnya di hadapan teman-temannya. Tidak hanya itu, Gana juga akan selalu memberitahu pada teman-temannya

betapa kaya rayanya seorang Raja Samudra. Dan setelahnya, dia meminta Raja membayar semua tagihan makanan mereka.

Bagi Raja, Gana adalah bocah pengganggu yang menyebalkan. Itu kenapa dia selalu memasang wajah permusuhan setiap kali ada Gana di sekitarnya.

"Iya, iya… ini juga aku mau pulang kok." Rutuk Gana. Setelah motornya menyala, Gana melirik Nadi sebentar. "Pulang, ya, Di." pamitnya dengan senyuman manis.

Nadi mengangguk dan balas tersenyum manis. "Hati-hati ya, Gan. Langsung pulang, jangan main lagi."

"Bawel."

"Ck!"

Gana terkekeh pelan kemudian mengedipkan matanya jail pada Raja sebelum berlalu pergi begitu saja tanpa berpamitan padanya. Melihat itu Nadi hanya menggelengkan kepalanya sembari tersenyum geli. Namun begitu dia memandang Raja dan menemukan kedua mata Papanya sedang menyipit curiga, Nadi melenyapkan senyumannya setika.

"Nggak boleh." Rutuk Raja tiba-tiba.

Nadi mengernyit bingung. "Nggak boleh… apa sih, Pa?"

"Nggak boleh suka sama Gana." Ujar Raja penuh peringatan hingga Nadi mengerjapkan kedua matanya kaku. "Gana dan laki-laki mana pun," lanjut Raja lagi hingga Nadi menghembuskan napasnya lega meski samar. "Papa tahu isi kepala mereka semua kalau lagi deketin kamu. Di, kamu harus ingat apa yang pernah Papa bilang soal—"

"Semua laki-laki di dunia ini berengsek kecuali Papa." Sela Nadi

cepat. Lalu dia tersenyum manis pada Raja. “Aku nggak pernah lupa kok, Pa. Kan memang cuma Papa laki-laki paling hebat yang aku miliki di dunia ini. Gana atau laki-laki mana pun sih nggak ada apa-apanya dibandingin sama Papa. Iya, kan?”

Meski mendengus, namun kepala Raja mengangguk puas. Nadi tertawa geli melihat sikap posesif Papanya itu. Tidak pada Mamanya, tidak pada Nadi, tidak pula pada Aksa. Raja Samudra ini benar-benar tidak pernah bisa membiarkan siapa pun menyentuh miliknya.

***

“Pasar malam?” Bara yang sedang duduk di balik meja belajarnya, kini menolehkan wajahnya ke belakang, memandang Gana yang berbaring di atas ranjangnya, sibuk bermain ponsel.

“Hm.” Gumam Gana tanpa mau mengalihkan perhatian dari layar ponsel.

Bara masih mengernyit heran. Pasalnya, Gana yang baru saja muncul di kamarnya mengatakan kalau kemarin Nadi merengek padanya karena ingin diajak jalan-jalan ke pasar malam. “Nadi minta diajakin ke pasar malam?” ulangnya lagi.

“Gue harus bilang sepuluh kali memangnya biar lo ngerti?” dumel Gana seraya melirik kesal pada Bara sejenak.

Bara kembali memutar tubuhnya ke depan, kini sembari menopang dagunya dan mengetuk-ngetuk pena di tangannya ke atas meja, dia bergumam. “Pasar malam itu rame. Kotor lagi, Nadi nggak mungkin suka.”

Bara sangat mengenal Nadi dengan baik. Dia dan Nadi memiliki selera yang sama, termasuk tempat-tempat yang ingin mereka kunjungi. Nadi mudah sekali merasa jijik dan tak nyaman terhadap sesuatu. Apa lagi

soal makanan, dia sangat pemilih. Persis seperti Bara. Itu kenapa mereka tidak pernah makan di pinggir jalan jika sedang menghabiskan waktu bersama.

Berbeda dengan Gana yang serba bisa mendatangi atau pun makan di tempat sembarangan.

Menyadari kecurigaan Bara, Gana mengulum bibirnya resah sembari melirik sahabatnya itu. Dia melupakan gamenya, lalu beranjak duduk bersila. "Ya mana gue tahu. Dia bilang kemarin pokoknya malam minggu nanti, dia mau ke pasar malam dan kita harus nemenin dia."

Duh, Bara, bisa nggak kali ini lo nggak usah banyak mikir? Otak pintar lo lagi nggak gue butuhin nih. Gue cuma pengen pacaran sama cewek gue! Ribet banget sih lo.

Sekali lagi, Bara menoleh pada Gana, kali ini memandangnya dengan wajah menilai. "Malam minggu ini?" Gana mengangguk. "Nadi minta ditemenin sama kita berdua?"

Sebenarnya sih cuma gue. Kan pacarnya Nadi itu gue. Lo siapa memangnya? Tapi kalau lo nggak ikut, sampai lebaran Kuda juga nggak bakal bisa gue ngajakin Nadi malam mingguan. Ribet emang tuh, si Raja.

Meski berat, Gana kembali mengangguk. "Tahu sendiri kan lo, itu anak kalau kemauannya nggak dituruti, ngambeknya bisa tahan sampe satu bulan." Imbuhnya agar Bara semakin percaya padanya. "Nadi bilang kalau bareng sama gue dan elo, Papanya pasti kasih izin."

Bara menghela napas malas. Dia tahu betapa sulitnya meminta izin pada Papanya Nadi itu. Namun kemudian dia mengangguk dan kembali memutar tubuhnya. "Bilangin sama Nadi, bawa tisu yang banyak, hand sanitizer juga jangan lupa. Pakai pakaian yang panjang, di sana pasti banyak nyamuk."

Gana menggigit bibirnya kesal, tangannya seperti sedang memukul Bara dari belakang. *Cuma mau ke pasar malam doang juga, ribet banget lo, Bar!*

Pintu kamar Bara di ketuk dari luar.

"Masuk." Ucap Bara sedikit kuat.

Ketika pintu kamarnya terbuka, muncul Gema dengan sebuah nampan di tangannya. Gema melirik Gana kemudian menyerahkan segelas minuman dingin padanya.

"Apa kabar, Gem?" tanya Gana seraya mengambil gelasnya. Mendengar nama Gema disebut, Bara memutar kepalanya ke belakang dan memerhatikan Gema yang berdiri di samping ranjang Bara, berhadapan dengan Gana yang duduk di atas ranjang.

Gema dan Gana cukup sering bertemu atau berpapasan ketika Gana datang ke rumah Bara. Namun baru kali ini Gana menyapanya dengan ramah seperti ini, membuat Gema mengernyit heran namun tetap mengulas senyuman sopan. "Baik."

Menyadari Gema yang masih memakai seragam sekolah, Gana kembali bertanya. "Lo sekolah dimana sih?" Gema memberitahu nama sekolahnya. "Oh... lo sekolah di sana. Kenal Anggi nggak, Gem?"

"Anggi?"

"Iya. Anak kelas dua belas juga, kaya gue. Kenal?"

"Kenal. Aku sekelas sama Anggi."

Kedua mata Gana berbinar penasaran. "Gimana Anggi sekarang? Makin montok nggak dia sekarang?" kedua mata Gema terbelalak lucu mendengar pertanyaan Gana, dan hal itu membuat Gana tertawa geli. "Sori.

Gue sama Anggi deket banget kok, dia nggak bakalan marah gue bilangin montok."

Anggi yang Gana maksud memang teman Gema yang postur tubuhnya lumayan besar. Gana mengenal Anggi saat dia di SMP dulu. Kebetulan Anggi itu bertetangga dengan teman Gana, dan setiap kali Gana main ke rumah temannya, Anggi beserta teman-teman di sekitar sana ikut bermain bersama Gana. Itu kenapa Gana mengenal Anggi.

"Ya… gitu." Jawab Gema sembari mengulum senyum geli. "Tapi Anggi itu seru tahu. Asyik banget anaknya."

Gana mengangguk setuju. "Emang. Makanya gue betah temenan sama dia. Dia juga pinter masak indomie. Enak banget, gue bisa makan dua bungkus kalau dia yang masak." Dia berdecak pelan. "Gue jadi kangen sama Anggi. Rumahnya dimana sih? Semenjak pindah dari rumah lamanya dan dia ganti nomer Hp, gue nggak pernah ketemu sama dia lagi."

"Di dekat rumah gue. Lo mau alamatnya?"

"Boleh deh.

Gana dan Gema terlihat asyik mengobrol, dan Bara mengamatinya. "Minum gue mana?" ketus Bara hingga Gema yang masih membawa nampan berisi gelas milik Bara tersentak lalu cepat-cepat menghampiri Bara, meletakkan gelas itu ke atas meja belajar Bara.

"Silahkan diminum." Ucap Gema sopan pada Bara. Bara tak menyahut, hanya meraih gelasnya. Dan ketika dia minum, dia kembali mendengar percakapan Gana dan Gema mengenai alamat rumah Anggi. Bahkan Gana juga meminta nomer kontak Gema agar dia bisa menghubungi Gema kalau-kalau dia tidak bisa menemukan rumah Anggi nanti.

Bara tak mengintrupsi, biarkan saja mereka mengobrol, pikirnya. Bara bahkan kembali mengerjakan tugasnya.

“Gema itu asyik juga ya, Bar, orangnya…” gumam Gana.

Bara mendengarnya, bahkan kini dia sudah tak lagi mengerjakan tugasnya, Bara hanya diam sejenak lalu menolehkan wajahnya ke belakang, mengamati Gana yang kini terseyum penuh arti sembari mengamati ponselnya.

***

Unstoppable (Bab 7)

Unstoppable (Bab 7)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Gana dan Bara duduk bersebelahan, menunggu Nadi turun dari lantai atas. Jika Bara terlihat tenang di bawah tatapan tajam Raja yang menyelidik, maka Gana terlihat tampak tak peduli. Dia duduk menyandar ke belakang, tampak sibuk bermain game.

“Mampus lo! Gue bilang juga apa, belagu sih.” rutuk Gana begitu santainya.

Raja semakin menatap tak suka pada Gana. Dan Bara yang menyadari itu menyikut lengan Gana hingga lelaki itu berdecak terganggu padanya. Kalau sudah begitu, Bara hanya menggedikkan bahunya acuh pada Raja.

“Kalian berdua ini…” Raja mulai bersuara. “Nggak punya teman selain Nadi memangnya?” suaranya terdengar mencemo’oh. “Kalian

bisa *hangout* dengan teman-teman kalian yang lain, kan? Kenapa harus Nadi?"

Bara hampir menyahut, namun Gana sudah lebih dulu melakukannya. "Kalau aku sih temannya banyak, Om. Tapi Bara sama Nadi nggak punya teman selain aku. Bara kan memang nggak suka sama manusia lain selain dirinya sendiri. Kalau Nadi... nasibnya memang rada tragis sih. Punya Papa kaya Om Raja." Gana masih sibuk bermain game ketika dia mengatakan semua kalimat santai itu. Namun tidak dengan bibirnya yang mengulum senyuman geli.

Jika Bara menendang kakinya, maka Raja melemparkan bantal sofa hingga mengenai wajah Gana. Tapi Gana tidak marah, dia hanya tertawa geli menerima amukan kedua lelaki itu.

"Nadinya udah selesai, nih."

Mendengar suara Nadine, ketiga lelaki yang mencintai Nadi itu menoleh serentak. Nadi terlihat sangat cantik dengan blouse hijau dan hotpants putih yang melekat di tubuhnya. Rambutnya dia biarkan tergerai indah, ada sling bag yang tersampir di bahunya.

Gana menyengir puas memandang Nadi yang tersenyum padanya. Sementara Bara dan Raja malah memberenggut kesal.

"Di, ganti pakai celana panjang sana." protes Raja.

Bara mengangguk setuju. "Ngapain sih kamu pakai hotpants kesana?"

"Nanti banyak cowok yang matanya jelalatan ke kamu."

"Bahaya."

Kemudian Raja dan Bara berujar kompak. "Ganti aja sana."

Nadi memberenggut mendengar kalimat protes dari Raja dan Bara.

"Nggak!" Nadine membantah cepat. Dia merangkul Nadi dan membawanya mendekati ketiga lelaki itu. "Kalian nggak lihat gimana cantiknya Nadi malam ini?" cibirnya.

"Tapi celananya terlalu pendek, Tante." Sahut Bara cepat.

Raja pun turut menyahut tajam. "Dan aku nggak suka."

Nadine memandang suaminya dengan tatapan mencemo'oh. "*Please*, deh, Ja. yang pakai pakaian ini kan Nadi, bukan kamu. Kenapa jadi kamu yang ribet sih?" cibirnya hingga Gana menganggukkan kepala sembari tersenyum puas.

Biar tahu rasa nih si Raja!

Raja nyaris menyahut namun Nadine tidak memberinya kesempatan. "Lagian ya, anak aku cakep begini kenapa harus diumpetin terus di dalam rumah sih? Biarin dong semua orang tahu betapa cantiknya anak kita. Nadi kan juga harus menikmati hidupnya," kini Nadine memandang putrinya dengan senyuman penuh bangga. "Dia harus merasakan apa yang Bundanya rasakan dulu. Bersenang-senang, punya banyak teman dan juga… antrian cowok-cowok cakep yang bertekuk lutut di depannya."

Kali ini, bukan hanya Raja dan Bara yang menatap tak terima pada Nadine. Gana pun turut melakukannya.

"Antrian cowok-cowok cakep?" ulang Nadi, dia tampak tertarik dengan bagian yang satu ini.

Apa lagi kini Nadine mengangguk antusias padanya. "Iya. Dulu tuh Bunda primadona dimana-dimana tahu. Banyak banget loh, Di, yang suka sama Bunda. Mana cowoknya cakep-cakep, tajir lagi. Mobilnya dua pintu semua."

lalu Nadine melirik Raja dengan lirikan malas. “Nggak kaya Papa kamu tuh. Udah cuma bawa motor, bau matahari, sukanya ngomel-ngomel lagi. Dih, kenapa sih, Bunda tuh menikahnya harus sama Papa kamu.”

Nadi melirik Papanya, lalu mengulum senyuman geli saat melihat Raja Samudra itu seolah ingin menelan istrinya hidup-hidup.

“Ya kalau kamu udah tahu aku cuma bawa motor dan bau matahari, ngapain kamu dulu ngejar-ngejar aku?” rutuk Raja tak mau kalah.

“Oh… jadi dulu Tante Nadine yang ngejar-ngejar Om Raja?” Gana sengaja semakin memanas-manasi dengan jailnya. Apa lagi Raja mengangguk sombong dan menatap Nadine dengan cara yang paling menyebalkan.

Tentu saja Nadine tidak terima diperlakukan seperti itu. Maka sambil berkacak pinggang, dia menyipitkan matanya tajam. “Kapan memangnya aku ngejar-ngejar kamu, huh?”

“Perlu aku kasih tahu ke mereka betapa nggak tahu malunya kamu dulu, hm?” balas Raja tak kalah tajam.

“Itu kan karena kita taruhan!”

“Tapi dari awal memang aku nggak suka sama kamu, kan?”

“Ih, apaan sih, Ja…”

Bara menghela napasnya, terlalu malas menyaksikan drama murahan yang ternyata tidak hanya terjadi di rumahnya itu. “Tante, Om, kita—”

Kalimat Bara terpotong karena kini Raja kembali mencibir istrinya. “Jelas-jelas kamu yang cinta mati, tapi sekarang malah nyalahin aku. Pakai bilang kenapa nikahnya sama aku lagi. Kamu pikir ada laki-laki yang bisa bertahan hidup sama wanita seribet dan senyebelin kamu, Nad? Nggak, cuma aku.”

Nadine mendengus kasar dan menatap Raja tak percaya. “Heh, Raja, dengar, ya. Yang ribet dan nyebelin itu bukan aku, tapi kamu!” telunjuk Nadine mengarah sempurna ke wajah Raja yang segera ditepis oleh Raja. “Gara-gara menikah sama kamu, hidup aku jadi ikutan suram kaya hidupnya kamu.”

Raja dan Nadine semakin berdebat sengit. Tak ada yang mau mengalah dan sangat kekanakan. Nadi yang sudah terbiasa melihat pemandangan itu hanya memasang wajah malasnya. Gana menyeringai jail, dia berbisik pelan pada Bara. “Mumpung mereka lagi berantem, mendingan sekarang kita bawa Nadi kabur.” Bara mengernyit melirik Gana. “Memangnya telinga lo nggak sakit apa, dengerin nih pasutri berantem mulu?” sambungnya lagi.

Bara menganggukkan kepalanya malas. Gana semakin menyeringai bahagia. Dia bergegas menghampiri Nadi, lalu menarik tangannya pergi. Bara berjalan santai di belakang mereka berdua, memasang wajah datar.

“Pokoknya, kalau bukan karena kamu yang maksa ngajakin aku menikah, aku pasti bisa menikah sama cowok yang lebih, lebih, lebih sempurna dari pada kamu!” Nadine masih bersikeras.

Raja mendengus jengah. “Aku juga bisa.”

“Bisa apa? Cari cewek yang lebih dari aku?” Nadine menyipitkan matanya penuh ancaman.

Kalau sudah begini, Raja hanya akan berdecak kuat. Karena jika diteruskan, istrinya sang ratu drama ini akan memperpanjang masalah mereka dan menganggap kalau Raja benar-benar memiliki niat untuk mencari wanita lain di luar sana.

Raja memalingkan wajahnya yang memberenggut kekanakan. Lalu ketika dia tidak menemukan ketiga remaja yang tadi ada bersama mereka, dahinya mengernyit cepat. “Loh, dimana mereka bertiga?”

"Udah pergi." Jawab Nadine lugas.

"Kapan?"

"Tadi. Waktu kamu sama aku berantem"

Jika Raja mengangakan mulutnya tak percaya, maka Nadine tersenyum sangat manis padanya sembari bersedekap. "Bocah-bocah sialan itu..." geram Raja dengan gigi bergemeratuk. Dia sudah ingin mengejar ketiga remaja itu, namu Nadine menahan Raja dengan melingkarkan kedua lengannya di leher suaminya itu.

"Udah ah, Ja. Ngapain sih kamu ngurusin anak-anak. Biarin aja mereka *have fun* dengan cara mereka sendiri." gumam Nadine. Lalu sekarang senyuman Nadine berubah menjadi sedikit nakal, seperti telunjuknya yang sedang mengelus-elus dada suaminya itu. "Kamu tahu nggak sayang," ujarnya dengan suara merdu yang mendayu. "Kalau sekarang ini malam minggu?"

"Ya, terus?" sahut Raja jutek.

Nadine berdecak manja, kepalan tangannya memukul lembut dada Raja hingga suaminya itu berjengit malas. "Malam mingguan sama aku, yuk, sayang... udah lama lo, kita nggak berduaan."

"Bukannya setiap hari kita berduaan terus, ya, Nad?"

"Kapan?"

"Setiap malam. Di kamar. Kita tidurnya selalu berdua, kan?"

Seketika senyuman manja Nadine lenyap begitu saja. Dia memandang suaminya ini lelah. Astaga, kenapa Raja Samudra ini tidak pernah berubah sekalipun mereka sudah memiliki dua anak. Tapi Nadine tidak menyerah, dia kembali memasang senyuman manisnya yang sangat

menggoda. “Maksud aku kencan, Ja… kamu sama aku, berduaan, gitu…”

Kaya bukan dia aja yang tadi ngajakin gue berantem, rutuk Raja di dalam hati. Dia masih merasa kesal karena berdebat dengan Nadine hingga membuat Bara dan Gana membawa kabur putrinya.

“Pa.”

Raja dan Nadine menoleh serentak memandang pada Aksa, putra mereka.

“Aku berhasil.” Cetus Aksa. Bibirnya tersenyum miring, persis seperti Papanya ketika tersenyum. Saat melihat Raja mengangkat satu alisnya ke atas, Aksa menambahkan. “Website perusahaan Papa. Aku berhasil meretasnya.”

Kedua mata Raja membulat seketika. Namun setelahnya dia tersenyum dengan cara serupa. Tampak terlihat sangat bangga pada putranya yang walaupun masih berusia tiga belas tahun itu namun bisa mengutak atik komputer untuk meretas apa pun yang dia mau.

Tiga bulan lalu Raja memberinya tantangan. Meretas website perusahaan Abi yang memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Tentu saja, perusahaan mereka bergerak dibidang penyedia layanan hosting terbaik saat ini. Jadi nyaris mustahil ada yang bisa membobolnya.

Tapi Aksa baru saja mengatakan jika dia berhasil melakukannya. Bagaimana Raja tidak merasa bangga bukan main?

“Kamu yakin?” tanya Raja. Aksa mengangguk tegas. Lalu mereka saling memandang dengan seringaian serupa satu sama lain. “Oke. Papa lihat dulu.” Ucapnya. Raja memandang Nadine, kali ini dengan senyuman manisnya yang memesona hingga Nadine semakin merekahkan senyumnya. “Sayang banget, Nad. Malam ini aku malam mingguannya bareng Aksa. Ada urusan penting yang harus kami bahas.” Raja melepaskan kedua tangan Nadine dari tubuhnya. Merangkum wajah Nadine, membuat

Nadine mengerjap polos dengan wajah termangu.

Raja mengecup sudut bibir Nadine, masih tersenyum manis padanya, namun setelahnya meninggalkan Nadine begitu saja. Tubuh Nadine bergerak bagaikan robot, memutar ke arah dimana Raja dan Aksa berada. Nadine melihat Aksa melambaikan tangan padanya dengan senyuman jail. "*Happy satnight*, Bun."

Dan setelahnya, kedua lelaki itu berjalan pergi meninggalkan Nadine sembari berbincang mengenai apa pun itu yang sama sekali tidak pernah Nadine mengerti. Nadine kembali mengerjap lambat, dan begitu tersadar dengan kesendiriannya, dia memejamkan matanya menahan kesal sembari mengepalkan kedua tangannya di depan dada.

"Argh... nyebelin!" rutuknya dengan kedua kaki menghentak-hentak kekanakan. "Kenapa sih, nggak ada satu pun laki-laki di rumah ini yang berpihak sama gue! Udah Raja begitu, Aksa juga begitu! Ck, lo lihat aja, ya, Ja, gue bakalan pesen banyak tas dan perhiasan malam ini. Biarin tuh kartu lo sampai limit!" Nadine mendengus, mengibas rambutnya dengan gerakan kesal sebelum beranjak ke kamarnya, membalaskan dendam pada suaminya.

***

"Mau ngapain sih ke pasar malam?" tanya Nadi begitu dia dan kedua lelaki yang berdiri dikedua sisinya berdiri di depan pintu masuk disebuah pasar malam. Wajahnya mengernyit aneh, membuat kernyitan serupa terpatri di wajah Bara hingga membuat Gana yang menyadari itu gelagalapan.

"Hm, Di," gumam Gana dengan gelagat gugup. "Kan kamu sendiri yang kemarin bilang mau jalan-jalan ke pasar malam."

"Hah?" Nadi menatap Gana tidak mengerti. "Kapan aku bilang—" kedua mata Nadi melebar terkejut karena Gana mencubit lengannya.

"Yang kemarin itu… katanya kamu pengen banget diajakin jalan-jalan ke sini malam minggu." Gana sengaja menekan kalimat terakhirnya. Sedangkan matanya memelototi Nadi dan sesekali melirik Bara dengan cengiran kaku.

Begitu memahami maksud Gana, Nadi pun turut menyengir kecil. "O-oh… iya, iya. Kemarin aku memang minta ditemenin ke pasar malam." ujarnya diiringi tawa gugup. *Duh, Gana… kenapa malam mingguannya harus di sini, sih… memangnya nggak ada tempat lain apa?*

Kalau sudah begitu, memangnya Bara bisa apa selain mendesah pasrah dan menikuti Nadi kemana pun dia mau. Sembari berjalan malas-malasan dengan kedua tangan tersimpan di dalam saku jaketnya, Bara hanya diam dengan wajah datarnya, mengikuti Nadi dan Gana di depannya.

Dia terlihat sama sekali tidak tertarik dengan keramaian dan suasana berisik di sekitarnya. Bahkan Bara berkali-kali mengernyit dan mengelak ketika banyak sekali anak-anak yang berlarian dan nyaris menabraknya.

"Kita ngapain sih, Gan, kesini?" rutuk Nadi di sepanjang jalan. Dia selalu memeluk lengan Gana, tidak ingin menjauh sedetik pun. Takut tersesat di tengah keramaian yang memusingkannya ini.

Gana melirik Nadi sebal. "Katanya kamu mau malam mingguan bareng aku. Gimana sih!"

"Iya, tapi kenapa harus ke sini? Memangnya kamu nggak bisa ngajakin aku ke tempat lain?"

"Di, ngajakin kamu malam mingguan berdua sama aku itu sama aja kaya nyerahin kepalaku buat dipenggal sama Papa kamu. Itu kenapa aku harus buat rencana bagus. Bara harus ikut sama kita, biar Papa kamu kasih izin. Dan kita harus ke sini, ke tempat seramai ini buat ngeribetin Bara. Nanti kalau dia lengah, kita langsung kabur." Bisik Gana di telinga Nadi. Lalu Gana

melirik ke belakang, dan terkikik geli manakala menemukan wajah memberenggut Bara.

Nadi yang melihat itu mencebik pelan. “Jail banget kamu nih,” rutuknya. “Bara!” teriaknya pada Bara. “Sini!” tangannya melambai-lambai ke arah Bara, membuat wajah Bara semakin memberenggut kesal dan melangkah lebar menghampiri mereka. Nadi melingkarkan satu tangannya yang lain ke lengan Bara. “Jangan jauh-jauh. Ntar kamu hilang loh. Disini kan rame banget.”

“Hm.” Gumam Bara ketus. Berusaha mengabaikan debar jantungnya karena sentuhan Nadi di lengannya.

Sementara itu, Gana yang melihat sikap baik hati kekasihnya ini memejamkan matanya putus asa. *Gue repot-repot nyusun rencana buat nyingkirin si Bara, kenapa nih anak malah nempel-nempel ke Bara sih! Astaga, ribet banget deh pacar gue.*

Gana kesulitan memulai rencananya, karena sejak tadi Bara terus menempeli mereka. Bahkan Nadi lebih sering mengobrol bersama Bara dibandingkan dirinya. Membuat Gana semakin putus asa saja.

Ditengah rasa putus asanya, ekor mata Gana melirik sebuah arena permainan karet gelang. Dan seketika senyuman miringnya terbit begitu saja. Gana langsung bergegas mendorong kedua orang itu ke sana. “Kita main ini, yuk!” cetus Gana penuh semangat. Bara dan Nadi melirik sekitarnya dengan tatapan tak tertarik dan Gana nyaris berteriak frustasi. “Di, lihat, deh. Hadiahnya ada boneka gede.” Gana menunjuk ke salah satu boneka beruang berukuran besar. “Bara, main ini yuk, kita lihat siapa yang lebih dulu berasil kasih boneka itu buat Nadi.”

Sejak kecil, permainan seperti itu sudah sering mereka lakukan. Bertaruh melakukan apa pun untuk Nadi.

Bara berjengit malas. “Nggak. Kalau Nadi mau, nanti gue beliin aja

sepuluh di tempat yang lebih bagus." Gumamnya datar.

Nadi pun mengangguk setuju dengan wajah polosnya. "Boneka yang ini jelek, Gan. Aku nggak suka."

Gana mengangakan mulutnya tercengang. Wajahnya semakin terlihat frustasi ketika dia menggigit bibirnya kuat dan memelototi Nadi, membuat Nadi menyadari keadaan dan tampak kalang kabut. "Hm, ma-maksud aku… aku suka banget, Bara… aku mau boneka yang itu…" Rengek Nadi seraya mengguncang-guncang lengan Bara.

Gana langsung mengangguk setuju dan kembali tersenyum sumringah. Dia sangat tahu betapa lemahnya Bara terhadap rengekan Nadi.

Dan benar saja, meski dengan raut wajah kesal dan juga ogah-ogahan, namun Bara tetap menganggukkan kepalanya

Kini Nadi berdiri di tengah-tengah kedua lelaki itu. Gana dan Bara menerima sepuluh karet gelang yang harus berhasil mereka masukkan semuanya ke dalam susunan kayu. Gana terlihat antusias, namun Bara masih memandangi karet gelang di tangannya dengan kernyitan jijik.

Melihat bentuknya, membayangkan entah sudah sebanyak apa orang-orang menyentuhnya, membuat Bara merasa jijik bukan main. Tapi demi Nadi dan permintaannya, Bara berusaha kuat untuk menyentuh karet gelang itu.

"Kalau berhasil dengan sepuluh karet gelangnya, bonekanya bisa dibawa pulang." Ujar si pemilik arena permainan itu.

Gana mengangguk mengerti. Dia melirik Bara, lalu menyeringai puas melihat raut wajah sahabatnya itu. *Mampus lo, Bar,* kekehnya di dalam hati.

"Oke!" Nadi mulai memberi aba-aba. "Tiga… dua… satu. Mulai!"

Gana mulai terlihat serius. Melempar satu persatu kareta gelang itu penuh hati-hati. Karet gelang kelima berhasil masuk ke dalam susunan kayu. Bibirnya menyeringai puas. *Oke, sisa lima lagi… gue pasti bisa menang nih,* gumamnya di dalam hati.

Tapi ketika dia hendak melempar karet gelang berikutnya, telinganya mendengar suara Bara yang mengucapkan terima kasih. Dan seketika kepala Gana memutar cepat, menoleh ke samping, menemukan Bara yang menyerahkan boneka beruang itu pada Nadi dengan wajah datar.

Lagi-lagi Gana mengangakan mulutnya. Belum lagi dia menemukan tatapan takjub Nadi yang ditujukan pada Bara.

"Gan, Bara menang nih, Gan." Adu Nadi dengan penuh semangat padanya.

Seketika Gana merasa lemas, apa lagi ketika Bara menghampirinya, menepuk-nepuk pundaknya pelan dan berujar menyebalkan. "Lupain aja. Bonekanya udah abis."

Gana memejamkan matanya, menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan demi mengusir rasa sebal yang sejak tadi semakin membuatnya ingin berteriak frustasi.

Pada akhirnya Nadi terkekeh geli menghampiri Gana. Dia tahu apa yang ada di kepala kekasihnya ini. Sesungguhnya Nadi merasa kasihan, tapi dia juga merasa lucu dengan apa yang Gana alami. "Nggak apa-apa, nanti kamu beliin aku boneka lain aja, ya?" kekehnya merdu seraya memeluk lengan Gana lagi. Gana hanya berdehem dan mengangguk lesu.

Mereka kembali melanjutkan langkah. Kali ini Gana sudah tidak lagi bersemangat seperti tadi. Sepertinya rintangan terberat dia dan Nadi bukanlah Raja, tapi Bara yang tidak pernah bisa menyingkir dari mereka.

"Tunggu!" Nadi menahan langkahnya tiba-tiba. Gana menoleh pada kekasihnya itu dengan wajah masam. Kemudian dia mengkuti kemana kepala Nadi menoleh. Dan ternyata, Nadi sedang menoleh ke belakang, mengamati Bara yang tertinggal sedikit jauh dari mereka, terlihat menggerutu memandangi sepatunya. Sepertinya baru saja ada yang menginjak sepatu Bara.

Mulanya Gana hanya menatap Bara malas. Namun ketika sebuah ide terlintas di kepalanya, senyuman sumringahnya merekah begitu saja. Gana tidak menyia-nyiakan kesempatan, dia langsung menarik tangan Nadi untuk pergi meninggalkan Bara.

"Loh, Gan, kita mau kemana? Bara masih di belakang."

"Biarin aja."

"Tapi nanti Bara kecarian kita loh."

"Justru itu yang aku tunggu dari tadi."

Merasa sudah cukup aman, Gana menghentikan langkahnya. "Hp kamu mana?" tangannya terulur ke depan.

"Mau apa?"

"Udah, siniin dulu."

Nadi menyerahkan ponselnya. Lalu Gana mematikan ponsel Nadi dan juga miliknya sebelum menyerahkan ponsel Nadi lagi.

"Kok dimatiin?" protes Nadi.

"Biar Bara nggak bisa nelefon kita." kekeh Gana.

Nadi mengerjap bingung. "Terus nanti Bara gimana? Dia pasti

kebingungan, Gan…"

Gana berdecak kuat dan memandang Nadi kesal. "Kamu nih gimana sih, Di. Dari tadi Bara mulu yang dipikirin. Katanya mau berduaan sama aku. Kalau memang mau berduaan sama Bara, ya udah, sana kamu sama Bara aja. Tahu gitu aku nggak perlu repot-repot ngajakin kamu ke sini!"

Suara Gana sudah terdengar naik satu tingkat dari sebelumnya. Dan kemarahan mulai terlihat di raut wajahnya, membuat Nadi gelisah karena takut kalau kekasihnya ini benar-benar akan marah.

Nadi mengulum bibirnya gusar, lalu satu tangannya menggenggam jemari Gana di bawah sana. "Iya, maaf…" ujarnya pelan. "Aku memang maunya berduaan sama kamu kok, Gan. Aku cuma khawatir aja sama Bara."

Gana hanya diam tak menanggapi. Bahkan wajahnya pun tak mau menoleh. Nadi sampai harus menyentuh sisi wajah Gana agar kembali menoleh padanya. "Dimaafin, kan?" tanyanya sembari meringis khawatir. "Masa kita udah jauh-jauh ke sini malah berantem sih, Gan…"

Gana berdecak kesal, "Makanya jangan bandel." Rutuknya sembari mencubit pipi Nadi. Dan hal itu berhasil membuat Nadi tersenyum manis padanya. Gana melirik genggaman tangan Nadi, lalu tersenyum tipis ketika membalas genggaman tangannya. "Yuk. Kita pacaran dulu." Ucapnya sembari mengerling dengan kerlingan menggoda.

***

Gema memandang berbinar pada sekitarnya. Hari ini dia dan dua tetangganya memutuskan mendatangi pasar malam yang baru saja dibuka. Kebetulan pasar malam itu dekat sekali dengan rumahnya. Cukup berjalan kaki selama sepuluh menit maka mereka akan tiba.

Sejak tadi, sejak menginjakkan kedua kakinya di sana, Gema sudah tidak sabar untuk mengeksplor tempat itu. Pasar malam itu hanya dilangsungkan beberapa kali dalam satu tahun di sana. Sejak kecil, pasar malam merupakan tempat hiburan yang paling menyenangkan bagi Gema. Dulu Ibu dan Ayahnya sering membawanya ke sana. Itu kenapa Gema memiliki kenangan manis tersendiri mengenai tempat itu.

"Naik bianglala, yuk." Ajak salah satu teman Gema.

"Yuk!" jawab Gema dengan penuh semangat. Mereka berjalan beriringan menuju bianglala. Namun ketika Gema menoleh ke arah lain, tiba-tiba saja dia menghentikan langkahnya. Gema mengucek-ngucek matanya, berusaha memastikan sesuatu. "Eh, beneran Bara..." gumamnya tak percaya.

Gema hanya berdiri diam dan memandangi sosok yang membuatnya nyaris tak percaya karena mendapati keberadaannya di sana. Bara terlihat gelisah, wajahnya yang tertekuk kesal celingukan kesana kemari. Dan beberapa saat setelahnya, tatapannya berhenti pada Gema.

Kini mereka berdua saling memandang satu sama lain dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Orang-orang berlalu lalang diantara mereka, namun tak membuat tatapan mereka teralihkan sedikitpun. Gema yang lebih dulu mendekat setelah mendesah berat. Dia mengerjap beberapa kali ketika berhenti tepat di hadapan Bara. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya matanya saja yang semakin terbelalak tak percaya.

"Ngapain lo?!" ketus Bara. Dia bahkan mengernyit aneh saat menemukan bandana kelinci yang terpasang di kepala Gema.

"Bukannya gue ya, yang harusnya nanya begitu?" gumam Gema. "Kok lo bisa ada di sini, sih, Bara?"

Bara menipiskan bibirnya kesal. Sebenarnya dia malas sekali menjawab pertanyaan Gema. Tapi entah kenapa, sejak melihat Gema ada di

sana, Bara tidak sepanik sebelumnya. Mungkin karena akhirnya dia menemukan orang yang dia kenali diantara ratusan orang asing yang membuatnya merasa risih. "Gana sama Nadi hilang." Gumamnya, masih dengan suara juteknya.

"Hah?"

"Ck. Lo nggak dengar tadi gue bilang apa?! Gana sama Nadi hilang!"

Ya ampun, galak banget sih nih Tuan muda! Cibir Gema di dalam hati. Tapi begitu dia menyadari apa yang baru saja Bara katakan, matanya melotot tak percaya. "Hilang?! Hilang gimana?!" pekiknya.

Bara memasang wajah datarnya memandang Gema. Lalu dia mulai memberitahu Gema mengenai Gana dan Nadi.

"Telefon mereka coba." Ujar Gema.

"Nggak aktif."

"Dua-duanya?"

Bara mengangguk. Dan sekarang, dahi Gema mengernyit curiga. Gana dan Nadi berpacaran, lalu sekarang mereka menghilang dan ponsel mereka juga mati. "Hm, memangnya waktu kalian ke sini, Hp mereka udah nggak aktif?"

"Nggak. Tadi Nadi masih main Hp."

Tuh, kan… udah pasti mereka sengaja ninggalin Bara biar bisa berduaan. Astaga, kasihan banget nih anaknya Bu Rere. Gema menggaruk-garuk pelipisnya dengan gerakan kaku. bingung harus berbuat apa pada Bara. "Hm, terus… sekarang lo mau gimana?" tanyanya hati-hati.

"Ya mau gimana lagi. Gue harus cari mereka lah."

"Oh..."

Kepala Gema hanya mengangguk-angguk, namun ketika dia menyadari Bara memandanginya dengan satu alis terangkat ke atas, Gema berdehem pelan dan bertanya dengan suara ragu-ragu. "Lo mau gue temenin?"

"Menurut lo?!" ketus Bara. "Gue nggak tahu tempat ini. Gue nggak pernah ke tempat ini. Dan gue benci tempat ini. Gimana gue bisa cari mereka di sini sendirian, huh?" omelnya pada Gema, seakan-akan Gema lah yang menjadi sumber masalahnya.

Abis makan petasan berapa biji sih nih orang?!

"Iya... iya, gue temenin." Rutuk Gema dengan wajah memberenggut sebal.

Maka kini mereka berdua berjalan beriringan, mencari Gana dan juga Nadi tanpa saling bicara satu sama lain. Bahkan Gema melakukannya dengan setengah hati. Selain karena dia akan kehilangan waktu untuk bersenang-senang di sana, Gema juga tahu kalau apa yang Bara lakukan saat ini adalah percuma.

Toh Gana dan Nadi memang ingin menjauh darinya sejenak.

***

Nadi benar-benar merasa bahagia malam ini. Meski awalnya dia merasa risih dengan tempat itu, namun semenjak Gana dan dia berduaan, melakukan banyak hal menyenangkan bersama, Nadi merasa sangat bahagia.

Ini pertama kalinya mereka bisa bebas berpegangan tangan di

tempat umum, menikmati waktu hanya berdua tanpa siapa pun. Dan Nadi merasa sangat bersyukur.

Sejak tadi, Gana tak henti-hentinya membuat Nadi bahagia dan tertawa. Mereka menaiki hampir seluruh wahana yang ada. Mula-mula tong stan. Tempat itu bergoyang-goyang ketika sepeda motor di dalam wadah itu mengelilinya. Karena Nadi ketakutan dan di sana juga sangat ramai, Gana memposisikan Nadi depan tubuhnya. Kemudian dua lengannya berada di kedua sisi tubuh Nadi, menjaganya agar tidak bersentuhan dengan siapa pun.

Perlakuan kecil yang sungguh menghangatkan hati Nadi.

Ketika naik komedi putar pun, mereka masih terus bergandengan tangan. Mereka duduk bersebelahan di atas kuda. Gana memotret Nadi berkali-kali, membuat Nadi tersenyum lebar menatap kamera yang memang sejak tadi Gana bawa untuk mengabadikan momen mereka berdua.

Lucunya, ketika mereka sedang asyik-asyiknya bersenang-senang dan Gana melihat Bara ada di dekat mereka, maka Gana akan bergegas mengajak Nadi untuk pergi menjauh dari Bara.

Hingga pada akhirnya mereka naik ke bianglala. Mereka duduk bersebelahan. Satu tangan Gana membentang di belakang tubuh Nadi ketika dia sibuk mengamati wajah kekasihnya itu.

Nadi tak henti-hentinya tersenyum lebar ketika memandang ke bawah. Dia yang tadinya tidak menyukai tempat itu, kini terlihat sangat menikmatinya. Dan senyuman itu menular di bibir Gana.

"*Happy* nggak?" tanya Gana.

Nadi terkekeh pelan, kepalanya mengangguk kemudian menoleh memandang Gana. "*Happy*." Ucapnya. Lalu dia mengecup pipi Gana singkat.

"*Thanks*, Gan."

Gana menyukai ini. Senyuman Nadi, binar bahagia di kedua matanya, apa lagi semua itu disebab kan oleh Gana sendiri. Mungkin hal ini terdengar biasa, tapi untuk Gana yang jarang sekali merasa dibutuhkan oleh orang-orang sekelilingnya, apa yang Nadi katakan tadi sungguh membuatnya merasa bahagia.

"Bagus deh. Jadi besok-besok aku nggak diribetin sama rengekan kamu lagi." Gana sengaja terdengar seperti mencemo'oh, membuat Nadi berdecak kesal lalu mencibit pinggangnya.

Gana tertawa geli dan Nadi memandangnya lekat. "Begini terus bisa nggak sih, Gan?"

"Hm?"

"Ketawa, happy. Aku suka kalau lihat kamu begini terus."

Gana tahu kemana arah pembicaraan ini. Senyuman dan tatapan tulus Nadi padanya mengandung makna yang begitu besar. Gana tahu Nadi selalu mencemaskannya. Bahkan pertengkaran Gana dan Papanya kemarin pun masih membuat Nadi memikirkan Gana.

Gana tersenyum tipis. Kemudian menggedikkan bahunya ringan. "Aku kan memang selalu begini."

"Oke..." Nadi menyentuh pipi Gana dengan jemarinya. "Kalau gitu, kamu harus tetap begini terus. Sampai suatu saat nanti, aku bener-bener bisa selalu ada disisi kamu, jagain kamu, dan nggak akan ngebiarin kamu sendirian dengan segala kerumitan di kepala kamu itu. Janji?"

Gana mengulum senyuman gelinya. "Suatu saat nanti?" ulangnya. Nadi mengangguk. "Maksudnya suatu saat nanti itu kapan memangnya?" seketika wajah Nadi bersemu malu hingga Gana tersenyum geli.

"Ck. Udah ah, Gana malesin..." cebik Nadi memberenggut.

Tadinya Nadi sudah akan menarik jemarinya, namun Gana menahannya agar tetap berada di sana. Ditatapnya Nadi dengan tatapan lembut yang memesona. "Kamu ada untuk aku, disisiku, dan menyayangiku, semua itu udah lebih dari cukup, Di." Bisiknya.

Nadi tersenyum tipis. "Hm. Aku sayang kamu."

"Aku juga." balas Gana. Lalu kemudian wajah mereka saling mendekat satu sama lain, bibir mereka saling menyatu, menghadirkan sebuah kecupan lembut yang mendebarkan.

***

"Kemana sih!" rutuk Bara. Wajahnya benar-benar terlihat marah. Dia sudah lelah mengelilingi tempat itu sebanyak dua kali. Namun kedua orang yang sedang dia cari tidak terlihat dimana pun. Membuat wajah Bara terlihat memerah menahan marah.

Sebagai orang yang sering melayani sang Tuan muda, Gema tahu betul kalau sebentar lagi, ada hal sekecil apa pun yang membuat Bara kesal terlihat olehnya, maka lelaki ini tidak akan segan-segan mengamuk.

Percayalah. Amukan Barata Malik Hamizan itu bukan sesuatu yang mudah untuk dikendalikan. Maka itu Gema cepat-cepat memutar otaknya untuk mengalihkan perhatian Bara. Ketika dia berpikir, ekor matanya melirik ke arah bianglala. Dan seketika bibirnya tersenyum senang. "Bianglala!" pekiknya sembari menunjuk bianglala. "Kita naik bianglala aja, Bara." Ujarnya pada Bara dengan penuh semangat.

Namun berbeda dengan Gema yang tersenyum cerah, Bara malah menyipitkan matanya tajam memandang Gema, membuat Gema melenyapkan lagi senyumannya.

"Hm, maksud gue... kan Bianglala itu tinggi. Nah, kali aja, kan, kalau kita naik ke atas terus ngelihat ke bawah, Gana dan sama Nadi kelihatan." Gema memberi penjelasan meski tak masuk akal. *Ya kali, Gana sama Nadi kelihatan dari tempat setinggi itu? Tapi bodo ah, yang penting si Bara nggak ngamuk-ngamuk di sini. Gue capek... kalau harus ngurusin si Tuan muda ini lagi.*

Wajah Bara masih terlihat keruh. Tapi setelah dia mengamati bianglala itu, kakinya melangkah begitu saja menghampiri wahana yang Gema maksud. Melihat itu, Gema memekik senang. Dia berhasil mengelabui Bara sekaligus mewujudkan keinginannya. Tidak masalah kalau Bara akan mengamuk di atas Bianglala nanti. Toh tidak akan ada yang dengar. Kalau Gema... sudah terlalu biasa menerima amukan menyebalkan dari si Tuan muda itu.

Setelah mengantri lumayan lama, akhirnya Gema dan Bara mendapat giliran.

Bianglala itu bergerak perlahan-lahan karena masih ada beberapa penumpang yang harus memenuhi semua tempat. Dan perlahan-lahan, mereka berada di puncak Bianglala.

Gema tersenyum lebar, matanya memandang ke bawah dengan kilat penuh semangat.

Gema sangat menyukai saat-saat dimana dia bisa berada di tempat setinggi ini, menatap lampu-lampu dan keramaian di bawah sana. hatinya selalu terasa menghangat, karena setiap kali menemukan pemandangan ini, Gema selalu teringat Ayahnya yang sudah tiada. Tapi itu tidak membuatnya bersedih, melainkan menghadirkan rindu yang menyenangkan.

"Bagus banget ya, Bara?" tanya Gema pada Bara. Tapi tak ada jawaban, karena itu Gema memandang padanya. Tahu apa yang Gema temukan? Barata Malik Hamizan, si Tuan muda kesayangan Rechelle Kanaya

Barata itu duduk diam dengan wajah memberenggut, sama sekali tidak tertarik pada sekelilingnya.

"Lo bilang gue bisa cari Gana dan Nadi di sini. Tapi kenapa yang gue lihat cuma kepala manusia?" rutuk Bara dengan lirikan tajam.

Gema meneguk ludahnya berat. "Ya-ya… kan maksud gue…"

"Gue mau turun!" ketus Bara.

Gema terbelalak tak percaya. "Sekarang?"

"Hm."

"Gimana bisa?"

"Mana gue tahu. Kan lo yang ngajakin gue ke sini, jadi lo harus bisa nurunin gue sekarang juga."

Gema memejamkan matanya, lalu memalingkan wajah frustasinya dan membenturkan dahinya pada besi di sampingnya berkali-kali.

"Kalau dengan lo ngebenturin kepala lo di sana bisa buat gue turun sekarang juga, lakukan lebih keras." Cibir Bara.

Gema menghentikan benturannya, wajahnya menoleh cepat memandang Bara yang menatapnya sinis. "Oke," Gema menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. "Gue minta maaf, deh, Bara. Gue beneran nggak tahu lagi harus cari mereka kemana. Tapi, karena tadi lo bilang sama gue kalau kalian pergi bertiga, naik mobil lo dan lo yang nyetir, itu artinya mereka nggak mungkin bisa ninggalin tempat ini tanpa lo."

Bara mengernyit, wajahnya masih terlihat menyebalkan.

"Jadi… sampai nanti kita turun ke bawah, dimana yang nurunin

adalah Abang-Abang yang jagain Bianglala ini, bukan gue yang harus teriak-teriak minta diturunin demi elo," Gema berusaha berbicara dengan penuh kesabaran. "tolong," dia menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada. "tenang dan nikmati aja apa yang ada disekeliling lo. Ya, ya?"

Gema tampak sangat memelas, membuat Bara berdecih meski apa yang Gema katakan ada benarnya. Maka tanpa mau membalas ucapan Gema, dia memilih bersidekap dan memalingkan wajahnya.

Melihat itu, Gema tahu kalau Bara akan menurutinya. Dia menghembuskan napas lega, menyandarkan punggungnya ke belakang dan tersenyum tipis. Akhirnya, gue bisa menikmati Bianglala ini dengan tenang... gumamnya di dalam hati.

Ya. Gema memang berencana menikmati pemandangan dari atas bianglala itu dengan tenang. Tapi anehnya, dia malah terus menerus mengamati wajah muram Bara dengan tatapan polosnya serta senyuman tipis yang masih bertahan di bibirnya.

"Sebenarnya, kalau aja lo nggak jutek, pemarah, dan nyebelin, lo benar-benar terlahir sempurna sebagai manusia, Bara. Udah ganteng... pinter... wangi... hidup lo berkecukupan, bahkan berlebih malah. Tapi ya memang benar sih, nggak ada manusia yang terlahir sempurna di dunia ini. Kaya lo nih, Bara. Muka lo malaikat, tapi kelakuan lo rada-rada titisan setan."

"Ngapain lo ngelihatin gue?!" ketus Bara, sekalipun dia tidak menoleh sedikitpun pada Gema.

Gema yang tersadar atas sikapnya, kini berdecih dan merutuk kesal. Dia memalingkan wajahnya, menatap sekitar, lalu tanpa disengaja, matanya menemukan Gana dan Nadi, ada di belakang tubuh Bara. Dan mereka berdua sedang... berciuman?

Gema membelalakkan kedua matanya, dia langsung menatap

Bara yang saat ini tampak celingkukan. Lalu Bara terlihat memutar kepalanya ke belakang, membuat Gema menggigit bibirnya terkesiap.

Duh, gimana dong, nih…

Gema melirik Gana dan Nadi serta Bara bergantian dengan wajah panik. Tepat ketika kepala Bara nyaris memutar sempurna, tiba-tiba saja Gema memajukan tubuhnya, sedang kedua tangannya menyentuh wajah Bara, menariknya menghadap ke depan, tepat di hadapan wajah Gema.

Kedua mata Gema masih melotot hebat karena kepanikannya. Sedang Bara mengernyit tak percaya. Mereka saling menatap satu sama lain dengan keterkejutan yang sama. Bara sudah akan menarik wajahnya ke belakang, namun Gema yang sempat melirik ke belakang Bara dan masih melihat sepasang kekasih itu berciuman, terpaksa menahan rangkuman telapak tangannya di wajah Bara.

"Lo ngapain?!" rutuk Bara risih.

Gema meneguk ludahnya susah payah. "Bara, lo…" *mati nih gue! gue harus bilang apa coba…* "L-lo…"

Bara berdecak, gestur tubuhnya terlihat sedikit salah tingkah. Bagaimana tidak, wajah mereka sedekat ini dan Bara merasa ada sengatan hangat yang menyergapnya, membuatnya merasa tak nyaman dan juga bingung.

"Lo tahu nggak sih, kalau lo itu ganteng banget?" lanjut Gema, diiringi senyuman kakunya yang terlihat bodoh.

Sementara itu, Bara yang mendengar pertanyaan Bara, kini memasang wajah datarnya yang mengerikan.

Mati aja deh, lo, Gem… mati….

***

Unstoppable (Bab 8)

Unstoppable (Bab 8)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Sejak turun dari Bianglala, Gema tidak berani menatap Bara sama sekali. Bahkan dia sengaja membentang jarak ketika mereka berdua berjalan menuju pintu keluar. Tapi meski tidak memandang Bara pun, Gema tahu kalau lelaki itu tengah menatapnya dengan tatapan mematikan yang membuat Gema ingin sekali mengubur dirinya hidup-hidup.

Semua orang pun tahu kalau Bara itu tampan nan rupawan, tapi semua orang juga tahu kalau Bara tidak suka mendengar pujian tentangnya. Dan tadi… Gema baru saja bersikap lancang dengan menyentuh wajahnya serta memuji ketampanannya.

Gema menggigit bibirnya pelan, setiap kali mengingat kejadian memalukan tadi, rasa-rasanya dia ingin menangis saja.

"Mereka belum kembali." Suara bernada marah itu terdengar. Gema mencuri lirik pada Bara yang berdiri di samping mobilnya dengan wajah kesal bukan main. Dia kembali menghubungi kedua orang itu, namun ketika hasilnya tetap sama, Bara mengerang lalu menendangi mobilnya dengan penuh amarah.

Melihat itu, Gema terbelalak ngeri. Dia meneguk ludahnya susah payah. *Bisa tamat nih riwayat gue kalau jadi pelampiasan kemarahannya Bara*, pikirnya.

Gema menatap sekitarnya, berusaha mencari sesuatu yang mungkin saja bisa menolongnya. Lalu saat dia menemukan penjual

minuman saset, senyumnya mengembang begitu saja. Gema melesat cepat menghampiri penjual itu, "Bu, Pop Ice satu, ya."

"Rasa apa, Neng?"

"Cokelat." Jawab Gema cepat. Dia tersenyum senang. Gema yakin kemarahan Bara akan mereda begitu Gema memberikan satu cup pop ice rasa cokelat ini. Di rumah, Bara sering kali minta dibuatkan milkshake rasa cokelat. Jadi, minuman saset yang menurut Gema rasanya menyerupai milkshake yang biasa Bara minum itu pasti bisa membuat amarah Bara mereda.

"Makasih ya, Bu." Ucap Gema lalu bergegas menghampiri Bara yang masih berusaha menelefon Gana dan Nadi meski tak ada gunanya. "Bara!" panggil Gema hingga Bara menoleh padanya. Gema sudah tidak sabar untuk menyerahkan minuman dingin itu pada Bara. Maka sembari tersenyum lebar, dia sedikit berlarian menghampiri Bara.

Namun yang tidak Gema duga kini terjadi. Salah satu kakinya tersandung sebuah batu, membuatnya kehilangan keseimbangan hingga tubuhnya terhuyung ke depan lalu tangannya yang memegang minuman itu membentur dada Bara.

Gema masih pada posisinya yang setengah membungkuk dengan satu tangan memegani lengan Bara sebagai penopang. Lalu dia mengangkat wajahnya ke depan saat merasakan sebuah aura menyeramkan dari hadapannya itu.

Kedua mata Gema melotot sempurna begitu menemukan baju Bara yang basah dan terlihat kotor karena minuman ditangan Gema yang tumpah ke bajunya. Gema menegakkan tubuhnya, "Oh! pekiknya terkejut dengan kedua telapak tangan yang menutupi mulutnya. Matanya masih melotot sempurna, memandang bekas tumpahan di baju Bara dan juga wajah Bara yang kini berubah berkali-kali lipat lebih menyeramkan dari sebelumnya.

Bara mengatupkan mulutnya rapat, rahangnya mengetat hebat sementara matanya menatap Gema dengan tatapan membunuh.

"Ba-bara…" gumam Gema terbata-bata dengan mata nyaris menangis. "Gu-gue nggak sengaja."

Bara memejamkan matanya menahan murka. "Lo…" gumamnya kehilangan kata-kata. Tangannya menyentuh pakaiannya, menarik dan mengibas-ngibasnya karena minuman itu kini mulai mengenai kulitnya, membuat Bara merasa jijik bukan main. "Sialan!" umpat Bara. "Harusnya gue nggak ke sini! Harusnya gue nggak ketemu sama lo!" Bara menyipitkan matanya tajam pada Gema. "Mata lo itu ada dimana, huh? Kenapa batu sebesar itu nggak kelihatan sama lo?"

"Iya… iya, sori."

"Jadi begini, kan! Pakaian gue kotor! Badan gue basah!"

"Gue bersihin, gue bersihin!" potong Gema dengan suara panik. Dia menarik turun lengan sweaternya, lalu tanpa aba-aba menyelinapkan tangannya ke balik baju Bara, mengusap-usap dada Bara yang basah. Gema melakukannya dengan tergesa-gesa dan juga panik hingga kini yang mengusap-usap dada Bara bukan lagi sweaternya, melainkan telapak tangannya.

Eh, kok keras, ya? gumam Gema sembari mengernyit bingung. Dan kini dia sedikit mendorong bahkan meremas apa yang telapak tangannya sentuh.

Ini, kan…

Gema menggigit bibirnya pelan, kemudian wajahnya sedikit menengadah ke atas hingga dia bisa memandang Bara yang sedang menatapnya dengan tatapan tak percaya.

Gema mengerjap dua kali, lalu Bara mengikutinya. Tubuh Gema menegang kaku dengan telapak tangannya yang tidak bisa dia gerakkan sedikitpun. Begitu pula dengan Bara yang kini merasa wajahnya memanas luar biasa.

Selama ini belum pernah ada orang yang berani menyentuh tubuhnya seperti ini selain Maminya. Dan Gema... dia baru saja... menyentuh, bahkan mengusap dan meremas dada Bara?

Bara tidak mengerti mengapa kini dia kesulitan untuk bergerak menjauh. Dia hanya diam terpaku dengan wajah memerah sempurna dan rasa panas yang benar-benar mengganggunya.

Lalu Gema kembali mengerjap, kali ini kepalanya bergerak miring selagi matanya memandang Bara dengan tatapan bingung. "Kok debar jantung lo keras banget sih, Bara?" tanyanya dengan wajah polos.

Berdebar keras?

Gue?

Bara membuka dan mengatupkan mulutnya beberapa kali. Ingin membantah tapi begitu dia menyadari apa yang Gema katakan memang benar, wajahnya semakin berubah menjadi kepiting rebus.

"Kalian berdua ngapain?"

Sebuah suara terdengar. Bara dan Gema serentak menoleh ke asal suara itu. Gana dan Nadi berdiri tak jauh dari mereka, sedang menatap mereka berdua dengan tatapan bingung.

Gema dan Bara kembali saling menatap satu sama lain, masih diposisi yang sama, masih dengan debaran jantung Bara yang tak biasa. Dan bahkan kini mereka serentak mengerjap kaku.

***

“Mati nih, gue…” rengek Gema dengan kedua kakinya menghentak-hentak di tempatnya berdiri. Dia masih memandangi Bara yang berdiri di sebelah mobilnya, bertelanjang dada, sedang dibantu Nadi untuk membersihkan noda minuman di dadanya.

Untungnya Bara selalu membawa baju ganti di mobilnya. Mengingat dia mudah sekali berkeringat dan merasa risih jika bajunya mengeluarkan bau, persis seperti Papinya, maka Bara selalu membawa baju ganti di mobil.

Nadi memegang sebotol air mineral dan tisu kering juga tisu basah dikedua tangannya. Membantu Bara dengan sigap dan sesekali menggumamkan kalimat bernada merdu untuk mengurangi kemarahan Bara. “Nggak apa-apa, Bara. Nih, udah bersih kok. Kan kamu juga bawa baju ganti. Gema juga tadi katanya nggak sengaja, kan.” Biasanya cara seperti itu selalu berjalan baik diantara mereka berdua.

Sementara itu, meski Bara sibuk membersihkan dirinya dan mendengar semua yang Nadi ucapkan, namun matanya tak berhenti menatap Gema dengan tatapan membunuh.

Gadis itu benar-benar menyebalkan! Sudah sama sekali tidak membantu, malah membuat Bara jadi kesusahan seperti ini! Lihat saja nanti, pikir Bara.

Dan hanya Gana satu-satunya orang yang sejak tadi tertawa terbahak-bahak begitu mengetahui apa yang terjadi. Gana berdiri tepat di samping Gema, mendengar semua rengekan Gema yang menyedihkan, mengamati Bara yang seolah mengeluarkan dua tanduk dari kepalanya setiap kali memandang Gema. Gana bisa membayangkan semarah dan sekesal apa Bara saat ini.

“Ketawa aja terus!” rutuk Gema seraya memandang Gana dengan

tatapan kesal. “Bukannya kasihan sama gue, malah ngetawain.”

“Abisnya…” Gana menyeka air mata yang berkumpul dimatanya karena terlalu lama tertawa. “lo lucu sih, Gem. Pop ice?” Gana kembali tertawa. “Untung aja keburu jatuh tuh Pop ice, kalau nggak bisa-bisa lo diguyur pake minuman itu sama Bara.”

Gema berdecak kuat.

“Lo kan kerja sama Bara. Pasti tahu kan selera Bara itu gimana. Pop ice?” Gana memegangi perutnyam tertawa terbahak-bahak hingga Gema semakin menatapnya sebal.

“Gue begini juga gara-gara lo!” rutuk Gema.

“Kok gue?”

“Ya kalau lo sama Nadi nggak ciuman di Bianglala, gue nggak bakalan mau repot-repot ngalihin perhatian Bara dan gue—” Gema melebarkan kedua matanya seketika. Dia Bahkan melarikan satu telapak tangannya, menutup mulutnya yang ternganga. *Mampus gue…*

Tawa Gana menyurut, bahkan kini wajahnya mengernyit jelas memandang Gema. “Lo… lihat gue sama Nadi?” tanyanya pelan.

Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat. *Astaga, kenapa gue bisa keceplosan sih! Duh, gimana dong, nih…*

Gana masih menatap Gema dengan tatapan tak terbaca, sementara Gema sudah gelisah bukan main. “Lo…”

“Gan!” suara Nadi memanggil. “Yuk, pulang.” Sambungnya lagi ketika Gana menoleh padanya. Gana melirik Gema sejenak, dia masih ingin menanyakan sesuatu pada Gema, namun pada akhirnya dia mengangguk dan menghampiri Nadi.“Gema, kita pulang dulu, ya. Terima kasih udah mau

nemenin Bara." Ucap Nadi ramah, seramah senyuman manisnya.

Gema mengangguk. Dia ingin mengatakan *sama-sama*, tapi begitu melihat tatapan tajam Bara padanya, Gema mengatupkan mulutnya lagi. "Sori…" gumamnya tanpa suara pada Bara. Bara mendengus dan sama sekali tidak terlihat ingin memberi maaf pada Gema. Dia bahkan terlihat sudah tidak sabaran untuk menguliti Gema hidup-hidup.

Ketika Bara dan Gema masih saling memandang satu sama lain, maka Gana yang sedang membukakan pintu mobil untuk Nadi kini menoleh ke belakang, memandangi Gema dengan tatapan lekat yang penuh arti.

Apa Gema tahu soal gue sama Nadi?

Setelah mendengar bantingan pintu yang keras, Gana akhirnya memutuskan masuk ke dalam mobil.

Begitu mobil Bara beranjak menjauh, Gema menghela napas dan bahunya terkulai lesu. Lalu dia angkatnya kedua telapak tangannya sebatas dada, "Lo kenapa sih, Gema…" rengeknya seraya memandangi kedua telapak tangannya putus asa.

***

Seperti biasa, jika Gema tidak memiliki banyak tugas di sekolah dan tidak memiliki kegiatan lainnya, maka sepulang dari sekolah, dia akan mampir ke rumah majikan Ibunya. Gema mengganti atasannya menjadi sebuah kaus. Lalu dia akan membantu pekerjaan ART lainnya. Terkadang menyapu, mencuci piring, merapikan beberapa ruangan, mengelap kaca, mengepel lantai. Dan hari ini, Gema membantu Ibunya merapikan dapur.

Gema bersenandung riang selagi melakukan pekerjaannya, ada sebuah earphone di telinganya, membuatnya sering kali mengangguk-anggukan kepala, mengikuti irama musik. Sesekali Ibunya tertawa pelan mengamati tingkah putrinya itu.

Pratiwi sangat bersyukur memiliki putri seperti Gema. Sekalipun mereka tidak hidup berkecukupan, dan Pratiwi tidak bisa memenuhi kebutuhan Gema sepenuhnya seperti teman-teman Gema lainnya, namun Gema tidak pernah mengeluh. Malah sebaliknya, Gema tidak sungkan jika harus membantu Pratiwi bekerja.

Dia tidak pernah meminta yang macam-macam. Jika ada yang dia inginkan namun Pratiwi belum bisa menyanggupi, Gema tidak pernah marah. Gema itu... sekalipun berisik dan bawel, namun dia selalu mengerti dan memahami orang-orang disekitarnya. Dia selalu ceria dimana pun dia berada.

"Bu," tiba-tiba saja Gema menoleh ke belakang, memandang Ibunya. "Kemarin aku ngorol sama Kak Tika," ujarnya menyebut salah satu tetangga di rumahnya. "Kak Tika udah kerja loh, Bu, sekarang."

"Oh, ya?" balas Pratiwi sembari mengelap area kompor agar tidak ada setitik noda pun di sana. "Tika kerja apa memangnya?"

"Kasir minimarket. Gajinya lumayan loh, Bu."

"Ya bagus lah kalau gitu. Tika kan udah satu tahun nganggur sejak lulus sekolah. Sekarang dia udah punya penghasilan sendiri, bisa bantuin orangtuanya buat ngurusin adik-adiknya."

"Aku juga ya, Bu."

"Juga apa?"

"Lulus sekolah nanti, aku kerja di minimarket kaya Kak Tika."

Mendengar itu, Pratiwi sontak menatap Gema dengan mata menyipit tajam. "Bilang apa kamu?"

Gema mengernyit bingung. "Kerja, Bu. Kaya Kak Tika. Kan

lumayan tuh gajinya, bisa bantuin Ibu buat bayar hutang."

Pratiwi berdecih, menghempaskan kain lap di tangannya lalu menghampiri Gema. Dicubitnya pipi Gema hingga putrinya itu mengaduh kesakitan. "Kerja, kerja! Kan Ibu udah bilang, kamu harus kuliah."

"Biaya kuliah itu mahal Ibu Pratiwi Ningsih yang terhormat," cibir Gema. "Kita itu orang susah, Bu, ngapain sih harus kuliah-kuliah segala. Mendingan aku cari kerja dan bantuin Ibu memperbaiki ekonomi keluarga kita." Rutuknya.

"Walaupun kita orang susah, tapi Ibu masih bisa kok biayain kamu kuliah."

"Tapi aku nggak mau."

"Harus mau."

"Nggak pokoknya."

"Iya pokoknya."

"Dih, maksa."

Saat melihat Ibunya nyaris mengambil sapu untuk memukulnya, Gema melesat menjauh sambil tertawa geli. Dia semakin tertawa geli saat melihat Ibunya mengomel-ngomel. Tapi ketika Gema sibuk tertawa sembari berjalan mundur, tubuhnya tanpa sengaja menabrak sesuatu, membuat Gema memutar tubuhnya cepat dan terperanjat kala menemukan Bara sedang menatapnya dengan tatapan datar.

Duh, kenapa harus ketemu sama dia, sih.

"Maaf, Den Bara..." ucap Gema sopan seraya membungkukkan tubuhnya. Dia tahu Bara tidak menyukai panggilan itu. Tapi jika Gema

hanya menyebutnya Bara di hadapan Ibunya, bisa-bisa Gema akan mendapatkan pukulan perih di bokongnya. Ibunya bilang, Gema harus menghormati seluruh anggota keluarga di rumah ini.

"Den Bara butuh apa?" Pratiwi bergegas menghampiri Bara. Selama ini Bara jarang sekali menginjakkan kakinya ke dapur. Jika dia membutuhkan sesuatu, dia akan menelefon dan meminta ART menyediakan kebutuhannya. Bahkan untuk mengambil air minum pun, Bara tetap akan meminta orang lain melakukannya.

"Kamar saya berantakan." jawab Bara dengan suara datarnya.

Pratiwi mengangguk. "Sebentar, biar saya—"

"Nggak usah Ibu," potong Bara. "Ibu lagi beres-beres dapur, kan?"

"Iya, Den. Tapi kamarnya…"

"Dia aja." Kepala Bara mengangguk ke arah Gema, membuat Gema mengernyit. Namun Bara sama sekali tak peduli, karena setelah itu dia beranjak pergi dengan kedua tangan yang tersimpan di saku celana pendeknya.

"Gema, buruan sana, beresin kamarnya Den Bara." Suruh Pratiwi.

Tapi Gema malah merengek sembari memegangi lengan Ibunya. "Ibu aja deh… biar aku yang beresin dapur. Ya, Bu, ya?"

"Ck! Kamu nggak dengar tadi Den Bara bilang apa?"

"Ya tapi aku nggak mau, Bu…"

"Memangnya kenapa? Biasanya kamu nggak pernah ngeluh kalau harus beresin kamar Den Bara?"

Gema ingin sekali memberitahu Ibunya kejadian kemarin malam. Tapi jika Ibunya tahu, Gema pasti akan mendapatkan masalah besar. Terkadang Gema merasa kalau Ibunya ini cenderung lebih menyayangi Bara dari pada putrinya sendiri.

Padahal kan anaknya itu gue. Si Bara pakai dukun mana sih sampai Ibu gue baik banget sama dia!

Maka tidak ada yang bisa Gema lakukan selain menghentak-hentakkan kakinya di lantai sembari merengek putus asa. Tapi bukannya kasihan, Pratiwi malah memukul bokong Gema, tidak terlalu kuat memang, tapi tetap saja Gema mengaduh.

"Buruan!"

"Iya... iya!"

Gema berjalan dengan kaki menghentak-hentak. Dia mengekori Bara yang kini membuka pintu kamarnya, menyandar sambil bersedekap, mempersilahkan Gema masuk ke dalam kamar lebih dulu.

Gema menghela napas dan menuruti permintaan sang Tuan muda ini. Tapi baru saja dia melangkah masuk, Gema mengangakan mulutnya tak percaya manakala menukan kamar Bara yang sangat berantakan. Benda-benda berserakan di lantai, sprei di ranjangnya tidak terpasang dengan sempurna, tatanan bantal dan guling yang entah bagaimana rupanya. Belum lagi buku-buku Bara yang berserakan di atas meja belajar. Tidak cuma itu. Di atas nakas ada beberapa gelas kosong dan juga peralatan makan yang tidak kalah berantakannya.

"Ini kamar atau kapal pecah sih..." gumam Gema pelan dengan nada frustasi. Tapi seingat Gema, kamar sang Tuan muda ini tidak pernah berantakan sampai seperti ini. Bara itu sangat rapi dan pembersih. Ada debu setitik saja di kamarnya, dia akan meminta ART untuk membersihkannya.

Jangan-jangan…

Gema menoleh ke belakang, dan ketika dia menemukan senyuman miring Bara, Gema akhirnya sadar kalau lelaki itu sengaja mengerjarinya. "Pantesan aja gue yang disuruh beresin kamarnya." Dumel Gema pelan.

"Tunggu apa lagi? Buruan rapiin kamar gue." ketus Bara.

"Iya…" desah Gema berat. Dia mulai mengambil peralatan bersih-bersih, mengumpulkan sampah-sampah yang berserakan di sekitar kamar, mengumpulkan peralatan makan yang kotor lalu merapikan satu persatu sudut ruangan.

"Yang itu masih kotor." Bara menunjuk ke satu arah, Gema bergegas membersihkan ulang tempat yang Bara tunjuk. Lalu Bara menyentuh meja nakas, mengusapnya dengan telunjuk. Bersih. Tidak ada debu atau noda apa pun. Namun tetap saja Bara melayangkan protesnya. "Ini juga masih berdebu. Kalau kerja itu yang bener."

Gema menoleh, bergegas menghampiri meja nakas. Dia merundukkan wajahnya hingga sejajar dengan permukaan meja, diamatinya meja itu baik-baik. Bahkan Gema mencolek meja itu dengan telunjuknya. "Udah bersih kok." Bantahnya pada Bara seraya memerlihatkan telunjuknya.

Bara berdecak. "Gue bilang bersihin lagi. Lo nggak dengar?"

Gema buru-buru mengangguk dan bergegas mengambil kemonceng serta semprotan pembersihnya. Meski mulutnya komat-kamit merutuki Bara, namun Gema tetap melakukan perintah sang Tuan muda itu.

Bara yang kini memilih duduk di tepi ranjang dan bermain game tersenyum puas. Melihat Gema berjalan kesana kemari, merapikan sekitarnya, menyapu, tegak-berdiri mengutipi benda-benda yang berserakan di kamarnya, semua itu membuat Bara senang bukan main.

Balas dendamnya berjalan dengan sangat sempurna.

"Boleh pindah sebentar nggak? Gue mau beresin tempat tidur lo." ujar Gema pada Bara.

Bara tidak menyahut, namun tubuhnya beranjak dari sana, menghampiri meja belajarnya, lalu berdiri menyandar di sana. Saat Gema merapikan ranjangnya, Bara meliriknya sesekali. Gema terlihat sangat serius ketika melakukan pekerjaannya. Tak ada wajah kesal yang terlihat, membuat Bara merasa tidak puas.

"Buruan!" ketus Bara.

"Iya, sebentar lagi selesai kok." Jawab Gema tanpa menoleh.

Bara semakin mengamatinya. Dan benar, Gema nyaris selesai dengan pekerjaannya. Tapi Bara belum puas mengerjainya, dia tidak mau Gema bisa keluar dengan cepat dari kamarnya ini. Maka Bara mengamati sekitarnya, mencari-cari celah untuk mengerjai Gema lagi.

Matanya berhenti pada kursi belajarnya, dan dengan sengaja Bara menendang pelan kursi itu hingga terbalik ke belakang, menimbulkan bunyi berisik yang membuat Gema menoleh.

Bara seolah-olah sedang berjalan menuju ranjangnya, memandang Gema dengan tatapan datar tak berdosa. "Nggak sengaja kesenggol. Benerin sana kursi belajar gue." surunya. Lalu kakinya bergerak-berak memberi isyarat pada Gema untuk menyingkir dari atas ranjangnya.

Gema menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Barata Malik Hamizan ini... benar-benar sedang menguji kesabarannya ternyata. Gema lagi-lagi mengangguk patuh. Dia mengembalikan kursi itu ke asalnya, menatanya sesempurna mungkin agar si Tuan muda yang menyebalkan itu tidak memiliki celah untuk memprotesnya lagi.

Begitu selesai, sembari mengibas-ngibaskan kedua tangannya, Gema tersenyum puas. Namun baru saja dia tersenyum, tiba-tiba saja Gema mendengar suara benda yang jatuh. Sontak kepalanya menoleh ke asal suara, dan Gema menemukan sebuah jam yang tadinya ada di atas nakas, kini sudah tergeletak di lantai.

Gema memandang tajam satu-satunya tersangka di sana. Namun yang ditatap hanya menggedikkan bahunya ringan dengan wajah datar tak berdosanya.

"Nggak sengaja kesenggol." Ucap Bara. Suaranya terdengar datar, sama seperti wajahnya. Namun menurut Gema, wajah datar itu malah semakin tampak menyebalkan.

Gema memungut jam itu, kemudian meletakkannya di atas nakas dengan sedikit hentakan. Matanya menyipit tajam memandang Bara, sementara wajahnya menengadah menantang. Kalau saja Bara bukanlah majikannya, Gema pasti sudah akan mengacak-acak wajah menyebalkan itu.

"Ada lagi yang harus gue kerjakan, Den Bara?" tanya Gema menyerupai desisan.

Bara menggelengkan kepalanya santai, namun sudut bibirnya tertarik samar ke atas, seperti sedang menahan tawa. Ya, dia nyaris menertawai Gema karena reaksi gadis itu terlihat sangat menggelikan di matanya.

Bara tahu Gema kesal bukan main. Bara juga tahu kalau dia sangat ingin meneriaki Bara saat ini. Tapi sayangnya gadis bertubuh lebih pendek darinya dengan dua bola matanya yang lucu itu harus menahan dirinya mati-matian.

Mereka berdiri berhadapan, saling menatap satu sama lain. Jika Bara dengan tatapan mencemo'ohnya yang menyebalkan, maka Gema menatapnya dengan tatapan seperti ingin menguliti Bara hidup-hidup.

Masih berada dalam posisi seperti itu, tiba-tiba saja suara derit pintu terdengar, membuat keduanya serentak menoleh ke sana.

Leo Hamizan berdiri di ambang pintu, satu tangannya masih menyentuh knop pintu. Dahinya tampak sedikit mengernyit kala menemukan putranya dan Gema berada dalam jarak sedekat itu. Leo bahkan melirik Bara dan Gema bergantian sebelum akhirnya bersuara.

"Papi mau bicara sama kamu." ujar Leo pada Bara.

Bara tak menyahut, dia bahkan sudah memalingkan muka seraya berujar ketus pada Gema. "Keluar."

Gema yang menjadi gugup bukan main karena keberadaan Leo di sana, mengangguk patuh dan segera beranjak pergi. "Permisi, Pak." Ucapnya saat melintasi Leo.

Begitu Gema keluar, Bara beranjak duduk di tepi ranjang sembari berkutat dengan ponsel. "Mau bicara apa?" tanya Bara dengan suara malasnya.

"AKPOL." Ujar Leo yang kini berdiri di depan putranya.

Ekor mata Bara seketika melirik langsung pada Leo.

"Kamu beneran yakin mau masuk AKPOL?"

***

Unstoppable (Bab 9)

Unstoppable (Bab 9)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Satu jam sebelum bel berbunyi, Bara mendapatkan telefon dari Raja. Papanya Nadi itu meminta Bara untuk mengantar Nadi pulang ke rumah karena mobil yang biasa mengantar jemput Nadi tiba-tiba saja mogok ketika sang supir akan menjemput Nadi ke sekolah. Karena tidak mau putrinya menunggu terlalu lama sendirian, Raja meminta bantuan Bara.

Langsung anterin Nadi pulang. Jangan kelayapan lagi.

Begitulah kalimat terakhir yang Raja katakan pada Bara sebelum dia memutuskan panggilan. Dan disini lah Bara sekarang, berdiri menyandar di samping pintu kelas Nadi. Memandangi siswa-siswi yang keluar dari pintu itu, menunggui Nadi.

"Di," panggilnya begitu melihat Nadi keluar dari kelasnya. Bara menegakkan tubuhnya, menghampiri Nadi yang mengernyit memandangnya.

"Bara? Ngapain di sini?" tanya Nadi.

"Siapa, Di?" bisik seorang gadis yang berdiri di samping Nadi. Namanya Aurel, teman baru Nadi yang lumayan dekat dengannya. Mata Aurel memandangi Bara dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ada kilat terpesona yang berpendar di matanya manakala menemukan siswa laki-laki bertubuh tinggi dan berpenampilan rapi serta menawan dihadapannya itu.

Tapi Bara sama sekali tidak bergeming. Sudah terlalu biasa menemukan tatapan orang-orang yang seperti itu. Bahkan dia selalu mengabaikan.

"Ini Bara, sahabat gue, sahabatnya Gana juga." jelas Nadi.

"Kak Gana?" Aurel terlihat sedikit terkejut. "Kak Gana yang..."

Nadi terkekeh geli. "Iya, Kak Gana yang itu." Nadi tahu mengapa Aurel seterkejut itu. Gana dan Bara sama-sama cukup terkenal diseantero

sekolah. Yang satu dikenal karena kenakalannya, dan yang satu dikenal karena baground kedua orangtuanya serta sikap dinginnya yang justru membuat dia terlihat semakin menawan.

Kedua lelaki itu saling bertolak belakang kepribadiannya, jadi aneh saja rasanya mendengar mereka berdua bersahabat.

"Papa kamu tadi telefon," ujar Bara, masih tetap mengabaikan Aurel yang tak kunjung berhenti memandanginya. "Mobil kamu mogok. Aku harus anterin kamu pulang. Ayo." Hanya itu yang Bara katakan, sebelum tangannya meraih jemari Nadi dan menariknya pergi begitu saja. Mengabaikan Aurel bahkan beberapa orang yang berbisik-bisik membicarakan mereka berdua.

"*Bye*, Rel! Ketemu besok!" teriak Nadi pada Aurel sembari melambaikan tangannya. Lalu Nadi dan Bara berjalan beriringan. "Papa beneran nitipin aku ke kamu?" tanya Nadi. Bara mengangguk. "Itu aja? Papa nggak minta yang lain?" sejak tadi, Nadi terus mengamati wajah Bara. Dan manakala dia menemukan senyuman samar di sudut bibir Bara, maka Nadi pun turut tersenyum. "Langsung anterin Nadi pulang, nggak boleh keluyuran. Gitu, kan?" tebaknya.

"Hm." gumam Bara, senyumannya semakin terlihat jelas saat dia memandang Nadi dan menikmati senyuman manis gadis itu.

Mereka saling menatap satu sama lain dengan senyuman di bibir mereka masing-masing. Hingga kemudian Nadi mendapati keberadaan Gana tak jauh dari mereka, sedang berjalan bergerombol bersama teman-temannya. Gana sudah memakai jaket jeansnya, ada sebuah lolipop yang dia kulum.

"Gana!" teriak Nadi sembari melambaikan tangan.

Gana berpamitan pada teman-temannya sebentar lalu menghampiri Nadi dan juga Bara.

"Hari ini aku nggak dijemput sama supir loh." adu Nadi dengan suara merdu yang kekanakan.

"Kenapa?" tanya Gana merasa aneh.

"Mobilnya mogok, lagi dibenerin sama supir."

"Terus kamu pulangnya gimana?"

"Sama Bara. Papa titipin aku ke Bara." Nadi memang menjawab pertanyaan itu dengan nada biasa, namun pancaran matanya terlihat penuh harap. Ya, dia berharap Gana akan mengatakan pada Bara kalau dia lah yang akan mengantar Nadi pulang.

Jujur saja, kesempatan seperti ini jarang sekali bisa terjadi dua kali di hidup Nadi. Terbebas dari pengawasan Papanya, harusnya Nadi dan Gana bisa menggunakan kesempatan ini untuk berduaan.

Gana menatap Nadi lebih lama dari sebelumnya, lalu melirik pada Bara yang hanya diam mendengarkan sejak tadi.

"Lo bisa anterin Nadi pulang kalau mau." Ujar Bara tiba-tiba. Nadi sampai memutar wajahnya ke belakang, memandangi Bara terkejut. Jarang sekali Bara mau berbaik hati seperti ini. Padahal biasanya dia selalu merasa jika Nadi akan jauh lebih aman bersamanya dibandingkan Gana.

Ya ampun, Bara baik banget deh hari ini, gumam Nadi di dalam hati. Dia nyaris tersenyum kalau saja tidak mendengar jawaban Gana.

"Nggak deh. Lo aja yang anterin Nadi pulang. Gue lagi ada urusan soalnya."

Lagi. Nadi memutar kepalanya, kali ini menghadap langsung pada Gana. Nadi menyipitkan matanya tak setuju, mulutnya bahkan berkomat-kamit seperti mengomeli Gana. Tapi Gana malah mengabaikannya.

"Ya udah, gue duluan, ya." Gana melirik Nadi, tersenyum tipis sambil mencubit pipinya lalu memindahkan lolipop yang tadi di mulutnya ke mulut Nadi. "Bye, Di." Ucapnya sebelumm berlalu pergi meninggalkan Bara dan juga Nadi yang melayangkan tatapan sebal padanya.

Nadi sampai melipat kedua tangannya di depan dada, memberenggut kesal dengan wajah yang terlihat tak senang dengan satu pipi menggembung karena mengulum lolipop. Ciri khasnya setiap kali hal yang dia inginkan tidak terwujud.

Bara tahu. Dia mengerti mengapa Nadi bersikap seperti itu. Bahkan tadi Bara sudah bersusah payah berusaha menjadi dermawan meski begitu menemukan wajah Gana barusan, Bara merasa jengkel bukan main.

Jujur saja, Bara sangat merindukan waktu berduaannya bersama Nadi yang sudah tidak pernah lagi terjadi sejak Bara mengetahui jika Nadi menjalin hubungan asmara bersama Gana.

"Mau pulang sekarang atau aku masih harus nungguin kamu selesai ngambek dulu, hm?" tanya Bara. Suaranya terdengar malas-malasan.

Nadi melirik Bara, masih dengan tatapan sebalnya, namun setelah itu dia merengek manja sembari memeluk lengan Bara. "Kesel... Gana tuh sombong banget, deh!" rutuknya.

Bara hanya menghela napas malas. Namun bibirnya tersenyum ketika kepalanya merunduk pelan sedang hidungnya menghidu aroma rambut Nadi yang manis. Aroma favoritnya. "Aku harus apa biar kamu nggak ngambek lagi?"

Wajah Nadi menengadah cepat, memandang Bara dengan tatapan berkilat senang. "Kamu mau nurutin maunya aku memangnya?"

Bara mengangguk pelan. "Tapi resikonya kita tanggung berdua. Aku nggak mau kalau cuma diomelin sendiri." gumamnya, masih dengan

nada datarnya yang khas.

"Oke!" pekik Nadi senang.

Lagi. Bara mendengus pelan. Seperti bukan Nadi saja yang tadi merajuk dan cemberut. Lihatlah, kini gadis ini sudah tersenyum dengan begitu manis dan juga bersemangat. Tapi tak apa, Bara sangat menyukai apa yang dia lihat saat ini. "Ayo." Ajaknya.

Bara tidak lupa membukakan pintu mobil untuk Nadi, dan ketika dia memutari mobil untuk menuju sisi yang lain, Bara merasa begitu bersemangat.

***

"Gema!!!"

Teriakan kuat Anggi yang membahana membuat Gema menghentikan langkahnya yang nyaris tiba diambang pintu kelas. Gema memutar tubuhnya ke belakang, menyipitkan matanya kesal memandang Anggi yang tampak tergesa-gesa menyimpan buku ke dalam tasnya. "Apaan sih, Nggi, teriak-teriak." Omelnya.

Anggi tidak memedulikan omelan Gema, dia hanya bergegas menyusul Gema sembari memakai ranselnya. "Mie ayam, yuk." Ujar Anggi setelah dia menghampiri Gema.

"Lo teriak-teriak kaya tarzan cuma karena mau ngajakin gue makan mie ayam?" Gema memasang wajah datarnya.

Anggi terkekeh geli sembari mengusap keringat yang menumpuk disekitar hidungnya menggunakan punggung tangan. "Laper gue, Gem."

"Gue juga sih."

"Nah, kan."

Gema dan Anggi cukup dekat memang. Mereka ini adalah jenis anak perempuan pemakan segalanya. Senang makan apa pun yang terlihat lezat dimata mereka. Bedanya, Gema tidak perlu memikirkan berat badannya sekalipun dia makan sangat banyak. Sedangkan Anggi malah sebaliknya. Tapi Anggi tak peduli. Dia sangat mencintai makanan.

Maka setelah menganguk setuju, Gema dan Anggi berjalan beriringan keluar kelas. Menyapa beberapa teman yang melintasi mereka sembari bergosip mengenai beberapa Kakak kelas yang tampan atau juga yang menyebalkan.

"Iya, kan, makin hari Kak Aji makin ganteng. Gue suka merinding kalau dia lewat di depan kelas kita." Ujar Anggi penuh semangat.

Gema mengernyit aneh memandang Anggi. "Kok merinding sih, Nggi? Ya kali, Kak Aji itu Genderuwo sampai lo merinding ngelihat dia lewat." Gema tertawa terbahak-bahak karena ucapannya sendiri.

"Abis mukanya idaman gue banget, sih, Gem."

"Iya sih. Sayang aja idamannya Kak Aji bukan lo."

"Ah, Anjing lo, Gem."

"Tapi masih gantengan Kak Edo tahu. Mukanya imut, Kaya Jisung. Gue meleleh setiap kali dia ada di dekat gue."

Anggi mengernyit. "Jisung siapa? Temen lo? Aneh bener namanya."

"Ih, Nggi, masa lo nggak tahu Jisung sih."

"Emang gue nggak tahu. Siapa memangnya?"

"Itu loh..." Gema mengeluarkan ponsel dari sakunya, membuka galeri foto yang ketika Anggi mengintipnya, maka dia menemukan banyak sekali wajah lelaki berkulit putih dan bermata sipit di sana. "Nih. Park Jisung. Lahir lima februari dua ribu dua, akuarius, tinggi seratus delapan puluh, golongan darah O." jelas Gema dengan semangatnya.

Anggi menggeser layar ponsel Gema. "Kalau yang ini?"

Gema berdehem pelan dengan gaya bak seorang diplomat. "Haechan. Nama lengkapnya Lee Dong Hyuck. Lahir enam juni, tahun dua ribu. Gemini. Seratus tujuh puluh—"

"Loh, memangnya mereka beda ya, Gem?" Anggi menggeser-geser layar ponsel Gema sembari menyipitkan matanya untuk menelaah lebih jauh. "Ah, nggak kok. Mereka orang yang sama nih, Gem."

Mendengar itu, Gema mendengus tak percaya. "Mata lo buta ya, Nggi? Jelas-jelas mereka beda orang. Gimana sih lo!"

"Tapi kelihatan mirip.

"Beda!"

"Memangnya mereka siapa sih?"

"Lo nggak tahu?"

Anggi kembali menggelengkan kepala, tapi begitu dia melihat Gema nyaris memerlihatkan sesuatu dari ponselnya, dia buru-buru menyela. "Bilang aja kenapa sih, mereka ini siapa! Repot banget hidup lo pake ngelihatin foto-foto lagi. Mana penjelasannya panjang banget lagi sampai ke zodiak segala!" omel gadis bertubuh lebih besar dari Gema itu.

Mendengar omelan Anggi, Gema terkekeh geli. "NCT."

"NCT apaan?"

"Boyband, Nggi. Lo nggak tahu?"

Entah kenapa, mendengar pertanyaan *lo nggak tahu* dari Gema membuat Anggi ingin sekali menoyor kepala temannya ini lagi. "Bodo ah. Gue nggak peduli. Mau Boyband kek, NTC kek—"

"NCT! Lo jangan ganti-ganti nama Boyband orang sembarangan ya, Nggi."

Anggi menipiskan bibirnya kesal. "Mie ayam, Gem. Gue mau makan mie ayam. Cacing gue udah demo di dalam perut."

Gema terkekeh geli, kemudian merangkul Anggi dan melanjutkan langkah. Baru saja keluar dari gerbang sekolah, tiba-tiba ada suara yang memanggil Anggi.

"Anggi!"

Gema dan Anggi celingkukan menatap sekitar mereka. Hingga kemudian mereka melihat seorang lelaki yang berada di atas motor Ducati Multistrada berwarna merah sedang melambaikan tangan ke arah mereka.

"Siapa tuh?" gumam Anggi karena lelaki itu masih memakai helm di kepalanya.

Gema memilih menyipitkan matanya mengamati motor yang menarik seluruh perhatian murid-murid di sekolah mereka yang tengah ingin pulang. Maklum, motor bagus yang terlihat mahal itu tidak pernah ada di parkiran sekolah negeri seperti sekolah mereka itu. "Gue kaya kenal sama tuh motor."

Lalu mereka melihat lelaki itu melepaskan helmnya, dan Anggi melebarkan kedua matanya seketika. "Gana?!" pekiknya kuat kemudian

berlarian menghampiri Gana.

"Nah, kan... bener. Pantesan gue kaya sering lihat itu motor. Gana ternyata," gumam Gema pelan. "Tapi mau ngapain ya dia kesini." Gema memutuskan untuk menunggui Anggi di tempatnya. Dia hanya mengamati Anggi dan Gana yang terlihat mengobrol sambil diselingi tawa. Mereka terlihat sudah lama sekali tidak bertemu sampai Anggi melupakan rasa laparnya sekaligus Gema yang kini berdecak sebal.

"Gem!" teriak Anggi. Dia melambaikan tangan, menyuruh Gema mendekat.

"Apaan?" tanya Gema begitu menghampiri mereka berdua.

Anggi merangkul Gana akrab dengan senyuman penuh bangga. "Kenalin nih, temen gue, Gana."

Gema mengernyit. "Iya, gue udah tahu."

Senyuman Anggi menyurut, digantikan keterkejutan. "Hah? Tahu dari mana?"

Gana tersenyum miring. "Gue sering ketemu Gema kok, Nggi."

"Dimana?"

"Di rumah temen gue."

"Lo ngapain di rumah temennya Gana, Gem?" tanya Anggi, masih dengan wajah herannya.

Gema menghela napas malas. "Gana ini sahabatnya anak majikan Ibu gue. Anaknya bu Rere itu loh, Nggi."

"Bu Rere yang anaknya ganteng kebangetan itu? Yang lo bilang

dinginnya kaya kulkas dua pintu? Yang nyebelin tapi sering buat lo kepi—aduh!" Anggi memegangi mulutnya yang baru saja mendapatkan tamparan pelan dari telapak tangan Gema.

Gema memelototi Anggi, kemudian mulutnya komat-kamit tanpa suara mengomeli Anggi.

"Sakit, Anjing!" umpat Gema.

"Makanya mulut lo tuh dipasangin rem. Sembarangan aja. Lo kan tahu, itu cuma rahasia kita berdua." Omel Gema.

Gana yang mendengar itu merasa penasaran. "Rahasia apaan? Gue boleh tahu nggak?"

Anggi dan Gema menggeleng serentak. "Nggak bisa, Gan." Jawab mereka hingga Gana berdecih pelan. Ya, Gana tidak boleh tahu mengenai rahasia Gema dan Anggi yang selalu membicarakan para lelaki tampan di mata mereka, mengagumi ketampanan mereka, mengaku-ngakui para lelaki tampan itu milik mereka meski hanya secara khayalan.

Bahkan Gema dan Anggi sering kali bertengkar merebutkan lelaki tampan yang bahkan tidak mengenal mereka sama sekali.

"Eh, Gan, gue sama Gema mau makan Mie ayam nih. Lo mau ikutan nggak?" ajak Anggi.

"Lo traktir? Mau lah gue." jawab Gana cepat. Tapi setelah itu dia mengaduh sambil memegangi kepalanya meski sembari tertawa karena Anggi baru saja memukul belakang kepalanya.

"Percuma lo anak orang kaya kalau mie ayam sepuluh ribu masih aja minta gue traktir. Nggak! Yang ada, lo yang harus traktir gue sama Gema hari ini." Anggi mengerling jail pada Gema. "Yuk, Gem, lumayan hari ini kita makan geratis."

Gema mengacungkan ibu jarinya, kemudian mereka berdua berjalan sambil berangkulan, meninggalkan Gana yang masih berdecih malas mengamati kedua gadis itu sebelum mengikuti mereka sembari mengendarai motornya dengan pelan.

***

Tadinya Nadi mengajak Bara ke Bioskop, tapi Bara menolak dan mengatakan kalau mereka hanya akan membuang waktu jika menonton. Belum lagi Raja sudah menghubungi Bara berkali-kali tadi karena Nadi masih belum tiba di rumah, membuat Bara memutuskan menyalakan mode silent di ponselnya.

Karena Bara menolak diajak nonton, maka Nadi menggeret Bara memasuki Timezone. Meski Bara berdecak berkali-kali setiap kali harus mengikuti Nadi yang berpindah-pindah dari satu permainan ke permainan yang lain, namun dia tetap menuruti kemauan gadis itu.

Bara bahkan mengisi saldo Powercard yang berjumlah banyak agar Nadi bisa bermain sepuasnya. Setiap kali dia melihat kedua mata Nadi berbinar kekanakan manakala melihat banyak sekali tiket yang keluar dari mesin permainan, Bara pasti mengulum senyum gelinya. Dan setiap kali Nadi tidak berhasil memenangkan permainan, berdecak kesal bahkan merengek manja padanya, maka Bara lah yang akan memenangkan permainan itu, membuat Nadi bersorak girang lalu memeluknya.

"Bara hebat!" pekik Nadi. Entah sudah sebanyak apa Bara mendengar kalimat pujian Nadi itu padanya. Tapi tetap saja setiap kali mendengar Nadi memujinya, Bara merasa bangga bukan main. Hanya ada dua wanita di dunia ini yang membuatnya merasa bangga atas sanjungan yang mereka berikan.

Yang pertama Maminya, dan yang kedua adalah Nadi.

Mereka adalah dua wanita yang paling Bara cintai. Bahkan Adel

pun ada diurutan ketiga.

"Kesana, yuk." Nadi sudah ingin menarik jemari Bara, tapi Bara menahannya.

"Udah dulu."

"Ih, kenapa?"

"Kamu belum makan. Ayo, makan dulu."

"Tapi masih mau main..."

"Iya, nanti abis makan kita main lagi."

"Bener?"

"Hm."

"Yeay!"

Nadi melingkarkan lengannya pada lengan Bara, bibirnya tersenyum senang selagi mereka melangkah beriringan menuju sebuah kafe. Jujur saja, diantara Bara dan Gana, Bara lah yang paling mengerti Nadi dan akan menuruti segala hal yang Nadi mau tanpa protes.

Bara tidak pernah marah-marah padanya, tidak pernah bersikap menyebalkan, selalu menyayanginya dengan caranya yang hangat. Itu kenapa Nadi tidak pernah bisa menjauh dari Bara dan tidak pernah mau melukainya.

Nadi sangat menyayangi Bara dan dia percaya Bara juga pasti sangat menyayangi Nadi.

Seperti saat ini contohnya. Nadi tidak perlu rapot-repot membuka

buku menu untuk memesan. Dia cukup mendengarkan Bara yang menawarkan beberapa makanan favorit Nadi saja padanya sembari bermain dengan ponselnya.

Bara sangat memahami Nadi, dia tahu apa yang Nadi butuh dan apa yang tidak nadi butuhkan. Bara tidak pernah bersikap cuek padanya, dan yang paling Nadi sukai adalah ketika mereka sedang bicara, Bara selalu menatap matanya, membuat Nadi merasa sangat dihargai.

"Aku seneng deh," gumam Nadi seraya memandangi Bara. Lelaki itu hanya bergumam, menyimpan ponsel ke sakunya lalu memandang Nadi yang tersenyum manis padanya. "Bisa main berdua sama kamu lagi, lihat kamu *happy*."

"Kaya baru kali ini aja kamu main berdua sama aku." cibir Bara.

"Iya, sih. Tapi kan akhir-akhir ini kamu nggak pernah lagi ngajakin aku main. Nelefon juga udah jarang. Kangen tahu... Makanya hari ini aku seneng banget bisa berduaan sama kamu lagi."

Bara tertegun dalam keterdiamannya. Sama sekali tidak menyangka kalau Nadi menyadari jarak yang sempat Bara bangun diantara mereka. Semenjak tahu kalau Nadi dan Gana saling mencintai, Bara pikir sebaiknya dia mulai sedikit memberi jarak pada Nadi.

Alasan pertama, karena Bara sedang berusaha mengontrol kecemburuannya. Alasan kedua, karena Bara ingin memberikan ruang untuk mereka berdua. Dan alasan ketiga, karena Bara menghargai Gana. Semarah apa pun, secemburu apa pun dia, tetap saja Gana adalah sahabatnya dan yang Nadi cintai pun adalah Gana.

Itu kenapa Bara memilih mendengarkan nasihat Gema yang menyebalkan itu namun ternyata lumayan berhasil untuk diri Bara sendiri.

"Kenapa? Baru sadar kalau selama ini kamu udah cuekin aku?"

cibir Nadi dengan nada suara manjanya.

Bara memalingkan wajahnya. “Aku nggak pernah cuekin kamu.”

“Bohong banget. Jelas-jelas kamu nggak pernah lagi ke kelas aku setiap jam istirahat. Nggak pernah nanya aku lagi dimana, lagi ngapain. Kalau aku nggak chat atau telefon duluan, pasti kamu nggak pernah mau telefon aku. Iya, kan?”

Bara menghela napas berat. Masa-masa itu… jujur saja, itu adalah masa terberat yang harus Bara lalui. Dia sudah terbiasa dengan keberadaan Nadi, lalu begitu berusaha untuk melalui hari-hari tanpa Nadi, Bara merasa begitu hampa.

Karena tidak mendapatkan jawaban, Nadi mengetuk-etuk lengan Bara, membuat lelaki itu kembali menatapnya dengan wajah bersungut malas. “Apa?”

“Aku nggak tahu kamu kenapa. Tapi, Bara, apa pun yang terjadi, apa pun yang kamu pikirkan, kamu harus tahu kalau aku akan selalu ada di sisi kamu, nemenin kamu dan menyayangi kamu.” Nadi menggenggam jemari Bara dan membawanya ke atas pangkuan. “Aku mau kita begini terus. Saling menyayangi satu sama lain, selalu ada disetiap hal yang kita lalui di dalam hidup.”

Bara terpaku. Pada setiap kalimat yang Nadi ucapkan, pada senyuman manisnya yang meneduhkan dan demi Tuhan sangat Bara rindukan.

Andai saja…

Ya, andai saja Nadi tidak mencintai Gana, maka Bara tidak akan pernah membiarkan gadis ini berpaling pada siapa pun. Bara pasti akan menjadi lelaki paling bahagia di dunia ini jika bisa memiliki Nadi.

"Aku, kamu, dan juga Gana. Aku mau kita selamanya begini terus. Nggak ada yang boleh berubah, nggak ada yang boleh pergi. Bisa, kan?" pinta Nadi penuh harap.

Bisa. Tentu saja bisa. Bara tidak akan pernah meninggalkan Nadi sedetik pun. Dia akan berusaha mati-matian membahagiakan Nadi disepanjang hidupnya. Apa pun. Ya, apa pun akan Bara lakukan untuk membuat gadis ini bahagia.

Tapi semua itu bisa Bara lakukan ketika Nadi telah menjadi milik Bara seutuhnya. Pertanyaannya, apa Bara bisa memiliki Nadi di masa depan nanti?

"Bisa, kan?" desak Nadi.

Bara mengangguk pelan. "Kamu juga bisa, kan?" tanyanya dengan suara pelan yang berat.

"Hm?"

"Tetap disisiku, jangan pergi apa lagi ninggalin aku. Tetap menjadi… milikku."

Nadi mengerjap lambat, matanya memandang Bara dengan tatapan lekat nan goyah. Ada sebuah makna asing yang Nadi tangkap dalam pertanyaan itu. Membuat Nadi tak bisa menjawabnya secara langsung. Hanya saja, semakin lama Nadi menatap dua bola mata tajam yang tak pernah menakutkan dimatanya itu, maka entah bagaimana bisa, kepala Nadi mengangguk begitu saja.

Manakala Nadi menemukan senyuman tipis yang terukir sempurna di bibir Bara, maka senyuman yang sama pun terpatri di bibirnya.

Dan anehnya, Nadi merasa luar biasa lega dan bahagia.

***

Anggi bersendawa dengan kuat setelah menghabiskan dua mangkuk mie ayam. Bibirnya tersenyum puas sebelum menyentuh sedotan di dalam gelas dan menyeruput sisa es tehnya, mengabaikan tatapan jijik Gema dan Gana padanya.

"Lo nggak makan berapa hari sih, Nggi?" cibir Gana. "Bisa banget dua mangkuk mie ayam masuk ke perut lo."

"Tahu nih!" sahut Gema kesal. "Katanya satu mangkuk lagi kita bagi dua. Kenapa lo abisin sendiri? Rakus banget lo, Nggi."

Anggi melengos malas. "Ya elo, sih… makannya lama banget. Gue kan laper."

"Laper mulu alasan lo."

"Memang gue laper."

"Ya terus mie ayam gue gimana?"

"Kan lagi lo makan, Gem."

"Satunya lagi… kan harusnya gue makan satu setengah mangkuk."

"Ya udah sih, lo tinggal pesen lagi."

"Yang bayar siapa?"

Anggi menatap Gana diiringi senyuman manisnya. "Nih, ada nih, anaknya Pak Arjuna yang dermawan."

Gana menjulurkan tangannya ke depan, mendorong wajah Anggi ke belakang hingga Anggi memekik kesal dan memukuli lengan Gana.

"Maruk banget lo kaya firaun." Rutuk Gana.

"Enak aja lo sama-samain gue dengan firaun! Lo tuh yang—" Anggi menggantung omelannya ketika mendengar dering ponselnya. Saat dia menatap layarnya, dia bergegas menjawab panggilan masuk dari Mamanya. "Ya, Ma? Hah? Sekarang? Yah… aku lagi makan mie ayam nih. Baru juga dua mangkuk, mau pesen lagi satu. Mumpung di traktir sama Gana nih, Ma."

Gana mengambil sedotan di gelasnya lalu melemparnya ke wajah Anggi, tapi Anggi hanya memelototinya. Gema yang melihat itu terkikik geli.

"Iya, iya… ini aku pulang sekarang. Hm. Oke." Sembari menyimpan ponselnya, Anggi berdecak lalu memberenggut kesal. "Nggak asyik banget nih, nyokap gue. Lagi enak-enak ngobrol sama kalian, gue malah disuruh pulang jagain rumah. Kaya ada aja maling yang mau masuk ke rumah gue. Padahal perabot rumah gue juga nggak laku kalau mau dijual lagi."

Gema mengernyit. "Lo mau pulang, Nggi?"

"Hm. Nyokap gue mau ke rumah saudaranya, ada acara keluarga. Jadi gue harus jagain rumah."

"Terus gue gimana? Belum selesai makan nih gue."

Anggi melirik Gana dan mangkuk mie ayam milik lelaki itu dimana isinya juga belum habis. "Gan, lo temenin Gema sampai selesai, ya."

Gana mengacungkan ibu jarinya pada Anggi.

"Jangan lupa lo bayarin tuh tagihan makannya," sungut Anggi seraya berdiri dan memakai ranselnya lagi. "Jangan lo apa-apain juga nih temen gue. Masih perawan anaknya."

"Anggi, mulut lo ya!" omel Gema dengan kedua mata melotot.

Melihat itu, Anggi tertawa sambil berlari pergi meninggalkan Gana dan juga Gema di warung mie ayam yang berada dekat sekolah mereka.

"Nyebelin banget emang tuh anak," rutuk Gema seraya menyuapkan mie ayam lagi ke mulutnya. Gana hanya terkekeh geli sambil mengunyah. Tanpa sadar, kini Gema mengamati Gana yang makan dengan sangat lahap, membuatnya bertanya-tanya. "Kok lo mau sih, Gan?"

Ekor mata Gana melirik Gema. "Apa?"

"Temenan sama Anggi, makan di tempat kaya gini," Gema mengitari pandangannya, mengamati warung mie ayam yang panas tanpa kipas angin apa lagi AC tapi didatangi banyak pengunjung.

Gana meraih tisu untuk mengelap bibirnya. "Memangnya kenapa?"

"Kan lo anak orang kaya. Biasanya anak orang kaya nggak mau loh datang ke tempat kumuh begini. Apa lagi temenan sama Anggi yang mulut selebor begitu." Dengus Gema meski sembari menahan geli.

"Yang kaya bokap gue, bukan gue. Males banget gue harus belagu cuma karena mengandalkan kekayaan orangtua." Kemudian Gana mulai bertopang dagu memandangi Gema yang masih sibuk mengunyah sembari mengelap dahinya yang berkeringat dengan tisu. "Kalau soal makanan. Makanan apa pun itu sama aja kok. Ujung-ujungnya masuk ke perut terus bakal jadi tai. Ngapain harus milih-milih."

Gema tertawa mendengar perumpamaan Gana.

"Kalau berteman, gue emang senang berteman dengan siapa aja, Gem. Seru aja gitu menurut gue. Setiap gue pergi kemana-mana selalu ada

orang yang gue kenal. Kan kalau misalnya gue tersesat atau lagi butuh duit di jalan, gue bisa minta bantuan temen gue." Gana tidak lupa memerlihatkan cengiran tengilnya.

"Huh... gaya lo nggak pnya duit, jajan lo sehari aja bisa buat jajan gue satu minggu."

"Duit jajan lo cuma tujuh puluh ribuan, Gem, sehari?"

"Tiga puluh."

"Hah? Anjir! Dikit banget. Pantesan aja lo semangat banget ngerampok gue hari ini."

"Sialan lo!" umpat Gema dengan satu tangan yang memegang sendok terayun ke depan, seakan-akan ingin memukul Gana menggunakan sendok di tangannya.

Gana tertawa terbahak-bahak melihat wajah kesal Gema yang lumayan menggemaskan. Gana akui, Gema memang tidak secantik Nadi. Dia juga tidak seputih Nadi. tubuhnya sedikit pendek. Tapi raut wajahnya tidak membuat jenuh siapa pun yang memandangnya. Imut, polos tapi juga menggemaskan.

Apa lagi jika dia sudah menyipitkan matanya kesal. Tipe-tipe gadis yang akan membuat para lelaki senang sekali menjailinya hanya karena ingin melihat wajah menggemaskannya itu tertekuk kesal.

Gema kembali melanjutkan makannya, sementar Gana masih terus mengamatinya dalam diam dengan sesuatu yang sejak kemarin bersarang di kepalanya. "Lo udah tahu ya, Gem?" tanya Gana tiba-tiba.

"Tahu apa?" balas Gema santai, dia bahkan masih mengamati mangkuknya.

"Soal gue sama Nadi."

Mendengar itu, kunyahan Gema terhenti, matanya mengerjap cepat, dan seketika dia menelan mie di mulutnya susah payah. Saat Gema memberanikan diri memandang Gana, dia semakin mengkerut takut karena Gana tengah menatapnya dengan tatapan serius.

Duh…

"Iya, kan? Lo tahu soal gue sama Nadi."

"Nggak kok…" Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat sementara matanya membulat panik. "Gue nggak tahu soal lo sama Nadi."

Gana mengernyit. "Soal gue sama Nadi?" ulangnya. Gema mengangguk cepat. "Soal gue sama Nadi yang mana?"

"Lo sama Nadi pacaran, kan? Nggak, Gan, gue nggak tahu kok. Beneran!" Gema sampai membentuk telunjuk dan jari tengahnya menyerupai V demi membuat Gana percaya padanya.

Tapi begitu melihat satu alis Gana yang terangkat malas ke atas, serta raut wajah Gana yang berubah datar, Gema mulai menyadari apa yang baru saja dia katakan. Gema melarikan telapak tangannya untuk menutup mulutnya sendiri. Kepalanya menggeleng kuat-kuat sementara matanya terlihat panik bukan main.

Gana menjulurkan tangannya ke depan, menyentil dahi Gema sampai Gema mengaduh. "Nggak usah panik. Gue nggak marah kok. Ngaku aja kalau memang lo udah tahu." Omelnya.

Bahu Gema terkulai lemah, begitu juga bibirnya yang melengkung ke bawah. "Iya, Gan. Gue… udah tahu soal lo sama Nadi. Sori, ya…"

"Sejak kapan?"

"Hm?"

"Lo tahu soal kita. Sejak kapan?"

"Belum lama sih. Sebulan lalu kayanya. Waktu lo sama Nadi ribut di rumah Bara."

Oh, yang itu… gumam Gana di dalam hati. Jadi kecurigaannya memang benar, kan. Sejak mendengar gumaman Gema di Pasar Malam kemarin, Gana sudah mulai mencurigai hal ini. Tapi, masih ada satu hal besar lagi yang butuh dia ketahui.

Gana masih memandang Gema lekat, sedang yang ditatap menggigit bibirnya gelisah. "Bara juga tahu?" tanya Gana. Tak ada reaksi apa pun di wajah Gema begitu mendengar pertanyaan Gana. Tidak seperti sebelumnya ketika Gana bertanya apakah Gema mengetahui rahasianya atau tidak.

Hanya tatapan Gema saja yang berubah sedikit sendu, serta gigitan di bibirnya terlepas perlahan-lahan.

Gana tersenyum kecut, "Jadi dia udah tahu ternyata." dengusnya. "Terus kenapa lo harus sepanik itu kalau Bara sampai lihat gue sama Nadi ciuman di Bianglala?" Gana seolah tak bisa menahan rasa penasarannya. Tidak. sejujurnya bukan rasa penasaran, lebih tepatnya… Gana hanya ingin memastikan dugaannya saja selama ini.

Gema mengerjap lambat, kemudian memalingkan muka.

"Gema." Tegur Gana.

"Gue nggak mau mencampuri apa yang bukan urusan gue, Gan. Sori."

“Terus kenapa kemarin lo harus ikut campur, hm?”

Gema mengernyit, menatap Gana tidak mengerti sedang Gana terlihat dingin tak tersentuh dihadapannya.

“Harusnya lo biarin Bara ngelihat gue sama Nadi agar kami semua berhenti untuk saling membohongi satu sama lain.” Desis Gana tajam.

“Gue nggak bisa.” Lirih Gema.

“Kenapa?”

“Karena Bara—” Gema menahan kalimatnya, kembali terlihat sangat resah memandang Gana.

“Karena Bara menyukai Nadi.” seringaian miring mengerikan itu kini terlihat jelas di bibir Gana, membuat Gema semakin merasa gelisah. “Iya, kan? Dia menyukai Nadi. Dia menyukai pacar gue.”

Gema melihatnya. Kilatan tajam penuh amarah yang terlihat dingin dan berbahaya. Bahkan kepalan tangannya di atas meja dan gestur tubuh Gana yang seolah menahan amarah.

“Lo nggak boleh marah.” ujar Gema begitu saja.

Gana menatap Gema tajam, ada senyuman dinginnya yang mengerikan saat ini. “Gue nggak boleh marah?” ulangnya. “Setelah gue tahu kalau Bara menyukai pacar gue? Omong kosong.”

“Dimana salahnya?” balas Gema, dia berusaha bersikap setenang mungkin.

Hanya saja apa yang Gema katakan seolah memancing Gana untuk semakin murka. “Lo bilang apa?” suara Gana menyerupai geraman.

Gema meneguk ludahnya berat, menarik napasnya yang tercekat susah payah. "Perasaan itu... nggak bisa dikendalikan gitu aja, Gan. Lo nggak bisa memaksa hati lo untuk menyukai atau nggak menyukai orang lain. Walaupun ada seribu orang yang menyuruh lo untuk mencintai seseorang, tapi kalau lo nggak bisa menyukainya, lo tetap nggak akan bisa, kan? Gitu juga sebaliknya. Dan Bara mengalami itu."

Gema kembali melirik kepalan tangan Gana yang terlihat begitu erat. Lalu perlahan-lahan, dengan tangan gemetar, Gema mengulurkan tangannya, menyentuh kepalan tangan itu, menggenggamnya lembut, berusaha menenangkan Gana dengan cara seperti itu.

"Bara menyukai Nadi jauh sebelum dia tahu kalau lo sama Nadi pacaran. Dan setelah dia tahu, dia nggak punya keinginan sedikit pun untuk merebut Nadi dari lo. Gue yakin, lo juga pasti ngerasain itu, kan? Lo adalah salah satu orang terdekat Bara, lo sahabatnya. Lo pasti tahu gelagat apa pun yang ada didiri Bara."

Gana mengernyit, kernyitan di dahinya terlihat begitu jelas. Namun anehnya, perlahan-lahan kemarahan di wajahnya mulai memudar. Gana mulai mengingat-ingat beberapa waktu terakhir yang dia lalui bersama Bara dan Nadi.

Bara tidak lagi sering menemui Nadi, tidak lagi sering berduaan bersama Nadi. Tidak lagi sering membicarakan Nadi dengan senyuman bodoh ketika mereka berdua sedang mengobrol atau bermain game.

Bahkan tadi, Bara baru saja menawarkan pada Gana agar dia saja yang mengantar Nadi pulang.

"Sama kaya lo, Bara juga marah saat dia tahu lo dan Nadi saling mencintai. Bahkan yang dia rasakan nggak separah yang lo rasakan, Gan? Lo mungkin kecewa karena tahu Bara menyukai Nadi. Tapi Bara, selain kecewa, dia juga patah hati dan harus berlajar merelakan. Itu kenapa kemarin... gue berusaha keras untuk mengalihkan Bara dari lo dan Nadi di

pasar malam. Karena gue nggak mau usahanya untuk merelakan orang yang dia sukai sia-sia hanya karena dia tahu kalau lo sama Nadi sengaja ninggalin dia agar kalian berdua bisa berduaan."

Gana mengerjap lambat, wajahnya tertegun begitu saja. Bahkan ketika Gema kembali menarik tangannya, Gana memandangi kepalan tangannya yang sudah tidak seerat tadi.

Helaan napas berat Gema terdengar. "Gue pernah bilang hal ini ke Bara."

Gana memandang Gema dengan tatapan lekat.

"Karena akan jauh lebih baik merasa patah hati untuk sementara, dibandingkan harus kehilangan sahabat yang selama ini selalu ada buat lo." Gema tersenyum tipis. "Dikasus lo, menurut gue, lo lebih baik kecewa sebentar dari pada harus kehilangan sahabat lo. Iya, kan?"

Gana mengernyit tak senang. Namun dari raut wajahnya yang melunak, Gema tahu kalau Gana mengerti apa yang dia katakan. "Gue tahu, lo pasti bisa, Gan."

Gana mendengus dan memalingkan muka sembari menopang dagunya. Gema tertawa geli melihatnya sembari menyeruput minumannya dengan sedotan. Gema bisa merasa lega sekarang. "Gue juga bilang gitu kok ke Bara. Dan lo lihat aja. Dia berhasil, kan? Buktinya lo sama Bara masih sahabatan sampai sekarang."

Saat Gana memandangnya lagi, Gema mengerling jail, membuat Gana pada akhirnya tertawa pelan dan memandangi Gema dengan tatapan penuh arti. "Lo tahu nggak, Gem, kalau lo itu mudah banget masuk ke dalam pikiran orang lain dan memahami bahkan ngerti apa yang orang lain butuhkan tanpa harus mendengarnya secara langsung."

Gema mengernyit bingung. "Masa sih?" gumamnya.

Gana mengangguk begitu saja, masih sambil bertopang dagu sedang bibirnya tersenyum tipis. “Dan gue bersyukur punya lo di hidup gue.”

Kali ini, Gema yang tertegun. Bahkan menatap Gana dengan tatapan termangu. Gema tidak tahu mengapa kalimat terakhir yang Gana katakan memiliki arti yang begitu luar dan berharga baginya, membuat Gema merasa hatinya menghangat begitu saja.

Aneh…

***

Unstoppable (Bab 10)

Unstoppable (Bab 10)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Dibawah tatapan penuh selidik Raja, Nadi menundukkan kepalanya dalam. Sedangkan Bara yang duduk di sampingnya tampak santai dan juga tenang, dia bahkan membalas tatapan Raja dengan berani. Ada Leo dan Rere yang duduk di sofa lain, serta Nadine yang berada di samping Raja

Mereka berdua tiba di rumah Nadi pukul tujuh malam. Begitu Bara mengantar Nadi masuk ke dalam rumah, bermaksud ingin meminta maaf dan memberi penjelasan pada Raja, Bara malah menemukan Papi dan Maminya di sana. Sepertinya Raja Samudra ini yang memanggil kedua orangtuanya ke sini.

“Kamu tahu kan,” suara rendah Raja yang dingin terdengar. “dibandingkan Gana, Om lebih percaya sama kamu. Gana nggak pernah mau mendengar ucapan orang dewasa, dia bukan anak yang penurut, itu kenapa Om nggak bisa mempercayakan Nadi ke Gana. Tapi kamu…” Raja

menggeretakkan giginya berbahaya.

"Anak lo baik-baik aja, Ja. Jangan berlebihan." Desah Leo malas sembari bersidekap.

Raja menoleh cepat, menyipitkan matanya tajam memandang Leo. "Berlebihan?" Raja mendengus tak percaya. "Anak lo bawa anak gue tanpa izin, Bang. Gue bahkan nggak bisa hubungi mereka berdua. Mereka pulang sekolah jam satu siang dan baru sampai di rumah jam tujuh malam. Lo bisa bayangin nggak sepanik apa gue?!"

"Kalau lo panik, kenapa nggak coba lo lacak dimana keberadaan anak lo dan lo susul mereka berdua." Gumam Leo, masih dengan suara malas-malasan. Ya, tentu saja. Setelah jam lima sore Raja menelefon Leo dan memaksanya datang ke rumah sembari menyebut-nyebut Bara yang telah membawa Nadi kabur. Leo bahkan ingin sekali melemparkan vas bunga di dekat mereka ke kepala Raja saat ini.

Wajah Raja berpaling cepat, memandangi Aksa yang duduk menempel di lengan Bundanya. Aksa memerlihatkan cengiran polosnya. Dia lah tersangka utama atas kekalutan Raja hari ini. Pasalnya, Aksa mengacaukan sistem pelacak yang Raja simpan diam-diam di ponsel Nadi.

Dan sialnya, Raja tidak bisa mengakses keberadaan Bara karena Leo dan harta kekayaannya yang berlimpah itu berhasil memasang sistem keamanan teknologi yang canggih hingga yang bisa melacak dimana keberadaan keluarganya itu hanyalah dirinya sendiri.

Bagaimana Raja tidak frustasi sejak siang tadi?

Menyadari kemarahan Raja yang sudah diubun-ubun, Bara bergumam pelan. "Kita cuma main, makan, terus pulang."

"Cuma?" ulang Raja berdesis tajam.

Nadi memberanikan diri memandang Papanya, "Maafin Nadi, ya, Pa… Nadi udah buat Papa cemas. Tapi Nadi nggak kemana-mana kok, nggak aneh-aneh juga. Kaya yang Bara bilang tadi, kita cuma main sama makan."

"Kenapa kamu nggak izin dulu sama Papa?" sahut Raja cepat.

Bara mencibir dengan suara datar. "Memangnya bakal diizinin?"

Raja kembali melirik Bara sebal. Tapi belum lagi dia menanggapi, istrinya sudah bersuara.

"Tahu nih. Kaya bakal kasih izin aja kalau mereka minta izinnya kamu." Nadine menatap Raja penuh berani saat suaminya itu menyipitkan matanya tajam padanya. "Aku harus bilang berapa kali sih, Ja, sama kamu, kalau anak kamu itu udah gede. Dia punya kehidupan lain selain kamu dan rumah ini. Mau sampai kapan sih kamu mengurung Nadi dengan semua alasan konyol kamu itu."

"Apa? Aku nggak—"

"Kamu harus tahu dan hapal ini di kepala kamu baik-baik. Nggak semua laki-laki di dunia ini seberengsek kamu, Raja Samudra. Jadi," Nadine mengusap-usap punggung suaminya lembut meski bibirnya tersenyum miring. "berhenti mikirin Nadi yang nantinya bakal disakitin sama laki-laki sejenis dan seberengsek kamu."

Mulut Raja sudah terbuka dan akan menyela, tapi tiba-tiba saja Nadine berdiri tegak sembari mengibas-ngibaskan kedua tangannya santai seraya tersenyum manis. "Ada yang laper nggak? Kebutulan tadi Mbak masak enak. Kita makan bareng, yuk?"

Rere mengulum senyuman gelinya melihat gelagat Nadine yang menyebalkan. Sementara Leo dengan sengaja mengangguk setuju dan bahkan beranjak cepat menuju meja makan seraya menarik Rere ikut

bersamanya.

"Di, udah makan belum?" tanya Nadine pada putrinya.

"Tadi udah, Bunda." Jawab Nadine.

"Bara juga?"

Bara mengangguk.

"Ya udah, kamu ke kamar Nadi aja sana. Ngobrol. Nanti kalau Papi sama Mami kamu mau pulang, Tante panggilin."

Bara kembali mengangguk, dia melirik Raja dengan bibir mengulum senyuman geli. Begitu pula Nadi yang meski ingin tertawa namun tetap menghampiri Raja, mengecup pipi Papanya lalu kembali meminta maaf sebelum menarik tangan Bara untuk ikut bersamanya.

Sepeninggalan mereka semua, Raja mengetatkan rahangnya menahan amarah sedang matanya memandangi Nadine dengan tatapan tajam. Tapi bukan Nadine Alfiana Putri namanya jika merasa takut dengan kemarahan Raja setelah mereka menikah.

Nadine justru turut melakukan hal serupa seperti putrinya. Mengecup pipi Raja, tersenyum manis padanya. "Makan, yuk, Ja. marah-marah butuh tenaga loh, sayang."

Dan Raja hanya bisa menggigit bibirnya putus asa seraya berteriak kuat untuk melampiaskan kekesalannya.

***

Selagi menunggui Nadi selesai mandi, Bara yang masih memakai seragam sekolahnya kini berbaring di atas ranjang Nadi dengan kedua tangan yang menjadi alas kepalanya. Dia terlihat termangu kala memandangi langit-

langit kamar Nadi, memikirkan segala hal yang menyinggahi kepalanya.

Fokusnya teralihkan ketika pintu kamar mandi Nadi terbuka, lalu gadis itu keluar dari sana dengan hanya menggunakan piyama bercelana pendek berwarna hitam dan sebuah handuk kecil yang membalut kepalanya.

Wajah Bara berpaling, memandang Nadi, mengikuti kemana saja Nadi bergerak.

Nadi menghampiri meja rias, melepaskan handuk dari kepalanya, mengeringkannya sebentar sebelum menyalakan hairdryer. Ketika dia sedang mengeringkan rambutnya dengan benda itu, ekor matanya melirik pada Bara melalui cermin. “Kamu ngantuk?” tanyanya seraya tersenyum tipis.

Bara menggelengkan kepalanya pelan. Namun matanya tak mau beranjak sedetik pun dari pemandangan indah di hadapannya itu. Nadi terlihat sangat cantik dengan rambut basah dan juga piyamanya. Entah bagaimana lagi Bara harus menggambarkan perasaannya setiap kali mengamati gadis yang dia cintai ini.

Bara bersyukur akan waktu yang dia lalui bersama Nadi hari ini. Dia juga bersyukur bisa ada di kamar ini, bersama Nadi, mengamati Nadi sepuasnya tanpa harus memikirkan Gana. Seolah-olah hari ini Nadi adalah miliknya.

Bahkan kini Bara sudah beranjak duduk, mengamati Nadi dengan begitu khyusuknya dengan tatapan teduhnya yang memesona.

Begitu selesai dengan pekerjaannya, Nadi menoleh ke belakang, tersenyum tipis lalu menghampiri Bara. Ditatapnya wajah Bara lekat sebelum jemarinya menyentuh mata Bara dan mengusapnya lembut hingga Bara memejamkan matanya. Menikmati sentuhan yang menenangkan itu. “Capek ya hari ini nemenin aku?” tanya Nadi, suaranya terdengar teduh dan

merdu.

Bara hanya menggelengkan kepalanya.

“Bohong… mata kamu kelihatan capek begini.”

“Aku belum mandi.”

“Mandi sana. Nanti aku pinjemin pakaiannya Papa.”

Bara membuka matanya lagi, memandang Nadi kesal sembari mendengus malas, membuat Nadi tertawa geli.

Kemudian Bara meraih satu telapak tangan Nadi, menggenggamnya lembut, meletakkan telapak tangan itu menyentuh wajahnya yang menengadah agar menatap Nadi dengan sempurna. “Seneng nggak hari ini?” tanyanya. Nadi mengangguk, dia terlihat menggemaskan hingga Bara tersenyum kecil.

“Makasih, ya.” ucap Nadi. Kali ini Bara yang mengangguk disusul kedua lengannya yang kini merengkuh pinggang Nadi hingga dia bisa berada dalam dekapan Nadi.

Nadi tersenyum tipis seraya mengusap-usap kepala Bara. Jujur saja, dia pun merasa senang bisa kembali sedekat ini bersama Bara setelah akhir-akhir ini Bara menjauh darinya.

***

Jika dihari Minggu orang-orang akan menghabiskan waktu dengan berlibur, maka Gema selalu disibukkan dengan rentetan pekerjaan di rumah keluarga Hamizan. Karena hanya dihari minggu saja rumah yang sehari-harinya sepi itu tampak berpenghuni.

Leo Hamizan beserta kedua anak kembarnya akan berada di

rumah. Seluruh anggota keluarga akan berkum lengkap di rumah itu, tidak seperti hari-hari biasanya dimana Leo dan Arka lebih banyak menghabiskan waktu di kantor atau di luar rumah, sedang Adel sibuk dengan urusan Politiknya.

Jika mereka semua ada di rumah, maka seluruh ART pasti akan sangat sibuk. Rere pasti akan memasak makanan lezat untuk keluarganya, ada saja masakan yang harus dia masak dan setiap masakan itu merupakan masakan favorit suami atau anak-anaknya.

Belum lagi Leo yang akan mengeluarkan satu persatu koleksi mobilnya untuk dikendarai disekitar komplek. Kalau sudah begitu, minimal harus ada lima ART laki-laki yang menunggui dan mengurusi apa pun kemauan Leo mengenai mobilnya.

Kalau Arka, dia memang hanya akan bersantai di rumah. Tapi jika sahabatnya, Alma, ada di rumah itu, maka setiap tempat yang mereka injak akan berubah menjadi kapal pecah. Bisa dibayangkan akan sesibuk apa para ART yang harus merapikan setiap kekacauan yang dilakukan kedua orang itu?

Sementara itu, Adel lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamarnya dihari libur seperti ini. Tapi putri kesayangan Leo Hamizan itu, yang biasanya terlihat bagaikan seorang srikandi yang di arena pertarungan Politiknya, akan berubah menjadi seorang Princess di rumahnya. Adel akan meminta beberapa ART untuk melayaninya SPA di rumah, melayani pekerja nail art yang datang ke rumah mereka untuk mengurusi kuku-kukunya. Belum lagi jika Adel ingin memotong atau merapikan rambutnya dimana bukan dia yang mendatangi Salon melainkan pekerja salon lah yang datang ke rumahnya.

Si bungsu Bara masih saja sama. Dia tidak memiliki banyak kegiatan selain bermain game atau mengekori Maminya kemana pun. Hanya saja, dia tetap akan memerintah orang-orang untuk menyediakan kebutuhannya.

Sejak mereka kecil, ketiga orang itu sudah terbiasa dilayani. Papi mereka tidak pernah membiarkan mereka semua kesulitan dikeseharian yang mereka miliki. Mereka semua hanya diminta untuk belajar dan bermain. Dan kebiasaan itu terus berlanjut sampai mereka dewasa.

Prestasi akademik mereka memang tidak perlu diragukan lagi. Tapi jika menyangkut urusan pekerjaan rumah, Arka tidak pernah berhasil merapikan tempat tidurnya, Adel tidak pernah mau mencuci piring karena selalu merasa jijik melihat sisa minyak di piring bekas makan, dan Bara… dia bahkan tidak pernah terlihat memegang sapu sekalipun.

Itu kenapa ada belasan ART di rumah mereka yang selalu siap siaga melayani kebutuhan mereka semua.

Salah satunya adalah Gema, yang kehadirannya sangat membantu hingga membuat semua ART di rumah itu sangat menyayanginya. Gema itu ringan tangan, mau membantu pekerjaan siapa pun selagi dia mampu. Apa lagi kalau setiap kali para ART baru menerima gaji, mereka tidak lupa meneraktir Gema meski hanya semangkuk Siomay atau makanan yang lainnya.

Seperti biasa, Gema bersenangdung mengikuti alunan lagu yang terdengar di telinganya melalui sebuah earphone. Dia sedang berjalan santai menuju gudang untuk menyimpan peralatan bersih-bersihnya.

Namun tiba-tiba saja suara earphonenya mendadak macet, membuat Gema menghentikan langkahnya, menggeser-geser kabel earphone agar benda itu kembali normal. Gema berdecak saat benda menyebalkan itu masih saja tidak menurutinya. “Kenapa lagi sih ini!” rutuk Gema kesal.

“Gema?”

Gema mendengar sebuah suara merdu memanggilnya. Membuat wajahnya menoleh cepat, dan ketika dia menemukan Rere berjalan

menghampirinya, Gema memutuskan untuk menyimpan earphonenya ke adalam saku dengan gerakan cepat. “Iya, Bu Rere?”

“Kamu sibuk nggak?” Tanya Rere.

“Nggak kok.” Jawab Gema. Tapi bisa dia lihat ekor mata rere yang melirik peralatan bersih-berih dikedua tangan Gema. “Baru selesai beres-beres tadi, Bu. Tapi udah selesai kok.”

Senyuman manis Rere mengembang. “Kalau gitu kamu bisa tolong bantuin Ibu nggak? Mau beres-beresin lemari. Bisa?”

“Bisa, Bu.” Gema mengangguk cepat. Lalu Rere mengajak Gema masuk ke kamarnya. Dan sejujurnya, begitu Gema menginjakkan kakinya di dalam kamar itu, jantungnya berdebar bukan main. Pasalnya, tidak sembarangan orang yang bisa masuk ke kamar majikan Ibunya ini. kecuali Anak-anak mereka tentunya.

Hanya ada satu ART khusus yang diperbolehkan untuk bersih-bersih di sana. Leo Hamizan itu memang cenderung tak nyaman jika area privasinya dimasuki banyak orang.

Dan yang pertama kali Gema temukan begitu dia masuk ke dalam kamar itu adalah bau harum yang sangat enak untuk dihirup. Benar-benar akan membuat siapa pun betah berada di sana berlama-lama. Belum lagi kamar itu terlihat sangat rapi dan tertata bersih.

“Ayo, Gema.” Rere berjalan menuju pintu terhubung dimana begitu dia mengeser pintu itu kesamping, maka Gema sudah menemukan sebuah ruangan yang tak kalah besarnya dari kamar yang baru saja dia lalui tadi.

Gema sampai mengangakan mulutnya tak percaya melihat walk in closet yang besar, mewah dan bergaya klasik, berwarna putih gading itu. Semua lemari dan kabinetnya pun bergaya serupa. Banyak lampu

chandelier yang menghiasi lemari-lemari itu.

Gema mengitari pandangannya, mengamati seluruh ruangan dengan wajah terkagum-kagum dan mulut setengah terbuka. Ada meja rias juga di sana, serta sebuah sofa panjang dan sebuah meja persegi di tengah ruangan.

Lemari-lemari itu bukan hanya berisi pakaian saja, karena ada beberapa lemari yang berisi entah puluhan atau ratusan tas. Sedang lemari lainnya berisi sepatu. Gema sampai menggelengkan kepalanya pelan saat otaknya tak bisa menghitung sebanyak apa Rechelle Kanaya Barata ini telah menghabiskan uangnya untuk mengumpulkan mereka semua di sini.

"Kenapa, Gema?" tanya Rere tiba-tiba hingga Gema tersentak.

"Ya, Bu?"

Rere mengernyit memandangnya. "Kamu kenapa ngelamun gitu?" Rere jadi ikut mengamati sekitarnya, lalu tersenyum tak enak hati pada Gema. "Kamu takut kacapekan, ya, Gema, kalau harus bantuin Ibu membongkar semua lemari-lemari ini?"

"Semua?" ulang Gema.

Rere mengangguk lalu meringis pelan. "Ibu bisa aja, sih, minta mbak yang lain ikut bantuin. Tapi Bapak pasti nanti protes. Jadi Ibu cuma bisa minta tolong sama kamu."

Gema menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya dengan gelagat panik. "Nggak apa-apa kok, Bu Rere… saya nggak bakalan capek kok. Saya bisa, kok. Tenang aja." Dia menyengir kecil diakhir kalimatnya yang dibalas Rere dengan senyuman geli.

Lalu Gema mulai melakukan pekerjaannya. Mengambil sekitar sepuluh countainer box, lalu mengeluarkan susunan pakaian Rere yang

terlipat rapi, meletakkannya ke atas lantai dan setelahnya Gema akan duduk bersila di depannya, memilah-milih pakaian-pakaian yang sudah tidak ingin Rere kenakan lagi.

"Yang ini, Bu?"

"Itu masukin ke dalam box aja, Gema."

"Kalau yang ini?"

"Hm... kayanya udah pernah Ibu pakai beberapa kali. masukin ke box aja."

Gema mengangguk-anggukkan kepalanya patuh. Sedangkan Rere tampak sibuk memilah milih pakaian lainnya. Terkadang dia berdiri di depan cermin, menempelkan pakaian ke tubuhnya, tampak menilai dengan wajah serius. Dan selagi Rere melakukan hal itu, Gema tak henti-hentinya mengagumi wanita anggun yang cantik bukan main itu.

Diusianya sekarang ini, Rechelle Kanaya Barata sama sekali tak terlihat menua. Bentuk tubuhnya masih sama seperti pertama kali Gema menginjakkan kaki ke rumah itu. Paras wajahnya apa lagi. Bahkan jika Rere berjalan berdampingan dengan Adel putrinya, orang-orang yang tidak mengenal mereka pasti menganggap mereka seperti teman atau juga Kakak dan adik.

Kira-kira gue bisa begini nggak, ya, kalau udah tua nanti. Makan apa sih, Bu Rere ini sampai awet muda begini. Udah baik, cantik, langsing, awet muda lagi.

"Re?"

Gema mendengar suara majikan satunya. Tapi dia tidak berani menggerakkan wajahnya. Lebih memilih fokus pada pekerjaannya. Gema dan ART lainnya di rumah itu memang cenderung tidak akrab dengan

majikan lelaki mereka. Selain Leo Hamizan itu selalu memasang wajah dinginnya, dia juga irit bicara dan jarang mengajak orang lain bicara.

Menurut Gema dan yang lainnya, Leo Hamizan itu baik dan royal pada pekerjanya. Tapi dia sangat enggan bicara dengan orang lain terlalu lama. Dan dia itu sangat tegas bahkan sedikit menyeramkan kalau sudah marah.

Pernah suatu hari Bara berulah, membuatnya marah bukan main hingga suaranya naris terdengar ke seluruh penjuru rumah saat berteriak memarahi Bara. Tidak ada yang berani mendekat padanya jika dia sudah semarah itu. Bahkan istrinya pun memilih diam dikamar dari pada melihat putranya dimarahi oleh suaminya sendiri. ya... paling juga keesokan harinya Rere tidak mau bicara sepatah kata pun pada suaminya. Dan hal itu selalu terendus oleh seluruh ART.

"Iya, sayang. Aku di sini." Teriak Rere.

Tak lama, dari ekor matanya, Gema menyadari Leo Hamizan tengah menghampiri istrinya. Gema juga menyadari kedua mata Leo yang melirik padanya sejenak. Membuatnya sedikit gugup karena takut kalau Leo akan marah karena keberadaan Gema di sana.

"Kamu ngapain?"

"Lagi bongkar lemari."

"Kenapa dibongkar?"

"Kan bulan depan kita mau liburan ke Paris. Aku mau belanja. Jadi, sebelum kamu ngomel karena lihat tumpukan belanjaan aku yang nggak tahu harus aku simpan di mana, aku kosongin lemari dulu."

Gema mencuri lirik, lalu tersenyum geli manakala menemukan wajah datar Leo Hamizan memandang istrinya yang terkekeh manis seraya

mengecup pipi suaminya singkat. Hal itu selalu saja orang-orang temukan di wajah Leo setiap kali mendengar tabiat menyebalkan istrinya itu mengenai berbelanja.

"Aku mau ke rumah Abi."

"Ke rumah Abi?"

"Hm."

"Mau ngapain?"

"Ada yang mau aku bicarain. Soal kerjaan. Kamu mau ikut?"

"Nggak deh. Pekerjaan aku masih banyak. Kecuali kalau sepulang dari rumah Abi nanti, kamu mau bantuin aku ngurusin—"

"Oke, aku pergi."

Gema kembali mengulum senyum gelinya saat Leo memotong kalimat istrinya itu setelah mendengus jengah. Dia tidak lupa mengecup dahi Rere sebentar sebelum berlalu pergi. Mengabaikan tawa geli istrinya.

"Hati-hati, sayang." Ujar Rere sembari mengamati kepergian suaminya.

Dari cermin di hadapan Gema, dia melihat Leo dan Bara yang nyaris bertabrakan diambang pintu. Keduanya sama-sama berdecak dan menatap kesal satu sama lain dengan cara yang serupa.

"Bara, Papi mau ke rumah Om Abi. Kamu mau ikut dan nemenin Papi?" tanya Rere.

Tapi yang ditanya sama sekali tidak menjawab, dia hanya melengos malas melewati Papinya sambil berkutat dengan ponsel di

tangannya, lalu merebahkan tubuhnya di atas sofa. Bisa Gema lihat Leo Hamizan tengah menipiskan bibirnya kesal lalu memandang Rere.

"Aku nggak mau harus pergi dengan membawa bayi manja kamu, Re." cibir Leo sembari menyindir Bara.

"Aku juga nggak mau dibawa pergi sama bayi besarnya Mami." Balas Bara, tanpa melirik siapa pun, namun sudut bibirnya terangkat menyebalkan ke atas.

Leo Hamizan mendengus kasar, dan Barata Malik Hamizan pun juga melakukannya. Lalu setelahnya Leo bergegas pergi begitu saja meski dengan wajah tertekuk kesal.

Sejujurnya, Gema sudah ingin tertawa melihat tingkah dua lelaki itu. Ini bukan pertama kali Gema melihat keduanya terlibat percekcokan yang kekanakan. Mereka berdua selalu saja terlihat menggemaskan jika sudah bertingkah seperti itu. Rere sendiri pun juga sedang menahan tawanya. Dia dan Gema saling melirik penuh arti satu sama lain.

Kemudian Rere menghampiri putra kesayangannya, berdiri sedikit merunduk agar tangannya bisa mengusap kepala Bara. "Udah makan belum?" Bara menggelengkan kepalanya. "Kok belum makan? Mami udah selesai masak kok."

"Mami udah memangnya?"

"Belum. Mami masih kenyang, kebanyakan nyicipin puding tadi."

"Puding cokelat?"

"Iya."

Dari cermin itu, Gema melihat senyuman menawan Bara yang merekah sempurna. Puding Cokelat, susu cokelat, apa pun yang

berhubungan dengan cokelat adalah makanan favorit Bara. Itu kenapa Rere selalu memastikan makanan atau minuman sejenis itu selalu ada di rumah mereka.

Bara ini cenderung malas sekali makan. Terbiasa selalu disuap oleh Maminya, atau makan bersama Maminya, maka jika kedua hal itu tidak dia temukan, dia akan sangat malas mengisi perutnya dengan nasi. Dia lebih senang menyuruh ART mencari apa pun yang ada di kulkas atau tempat penyimpanan cemilan yang mudah untuk dia makan tanpa harus mengambil piring.

Ya. Bara memang separah itu.

Karena Bara berbaring menghadap ke arah cermin, entah mengapa matanya memandang kesana hingga kini dia dan Gema saling bersitatap melalui benda itu. "Ngapain lo lihatin gue?" ketus Bara.

Gema terperanjat terkejut lalu merundukkan wajahnya cepat-cepat.

"Bara! Nggak boleh marah-marah gitu sama orang lain." Tegur Rere tegas.

Rasain, gumam Gema bahagia di dalam hati. Si Tuan muda itu mana mungkin bisa berkutik dihadapan Maminya.

Gema dan Rere kembali melanjutkan pekerjaan mereka. "Bu Rere, yang ini masih ada tag-nya loh. Masih baru berarti."

Rere mengambil sebuah dress dari tangan Gema, mengamati gaun itu sebentar lalu menggelengkan kepalanya. "Masukin box aja, Gema."

"Tapi masih baru loh, Bu. Belum pernah dipakai pasti."

"Iya. Tapi dress itu lumayan pendek. Nanti Bapak bisa ngamuk

kalau Ibu pakai."

Benar juga, batin Gema. Begini-begini, majikannya ini tidak pernah berpakaian tak sopan. Gema tidak pernah melihat Rere memakai pakaian yang belahan dadanya terbuka dengan jelas. Pakaiannya selalu terlihat sopan tapi juga anggun. Dan anehnya, dia selalu saja terlihat menawan diseluruh balutan pakaian-pakaiannya.

"Bapak nggak suka ya, kalau Bu Rere kelihatan seksi?" kekeh Gema dengan nada bercanda.

Rere tersenyum tipis. "Suka. Tapi cuma boleh di depan Bapak. Soalnya bapak posesif banget orangnya."

Dengusan Bara terdengar. "Mami nggak bisa bedain mana posesif dan mana psikopat."

"Maksud kamu Papi psikopat?" Rere tersenyum geli.

"Aku nggak percaya kalau Mami nggak tahu." Cibir Bara.

"Tapi diposesifin sama Bapak kayanya seru deh, Bu." Seperti biasa, Gema dan celotehan. "Pak Leo kan orangnya dingin, tegas, mana irit ngomong lagi. Persis kaya karakter-karakter novel di rumah Gema, Bu. Biasanya di novel-novel saya itu, karakter ceweknya bahagia banget bisa punya pasangan kaya Pak Leo." Gema tersenyum-senyum sendiri membayangkan kisah cinta kedua majikannya itu yang di dalam bayangannya dipenuhi banyak sekali cinta dan kebahagiaan.

"Seru?" ulang Rere. Tawa merdunya terdengar begitu saja.

Gema mengernyit ketawa. "Kok Bu Rere ketawa?"

"Seru dan Pak Leo itu bukan dua hal yang bisa digabungin, Gema." Rere menggelengkan kepala pelan, masih terkekeh geli. "Lagi pula,

Ibu yakin semua perempuan di dunia ini sepakat kalau posesifnya Pak Leo itu nggak masuk diakal."

"Memangnya kenapa, Bu?" sahut Gema.

"Bukan urusan lo." Bara kembali bersuara. Masih saja ketus.

Kali ini Gema menolehkan wajahnya ke belakang dan menatapnya sebal.

"Kamu mau tahu kenapa?" tanya Rere. Gema mengangguk. "Coba kamu lihat Bara." Dan Gema menurut begitu saja. "Menurut kamu Bara itu gimana?"

"Pemarah, kekanakan, egois, nyebelin." Jawab Gema dengan begitu santai dan lancarnya. Tapi begitu dia melihat Bara menyipitkan mata ke arahnya, Gema mengatup rapat mulutnya dan cepat-cepat memandang Rere sembari meringis takut. "Ma-maaf, Bu Rere. Maksud Gema..."

Rere tertawa geli. Benar-benar tertawa hingga Bara mencebik kesal pada Maminya. "Nggak apa-apa, Gema. Kamu benar kok. Bara memang pemarah dan menyebalkan, persis seperti Papinya." Dia mengerling jail pada Bara yang mendengus sembari membuang muka. "Menghadapi Bara beberapa jam selama satu hari aja semenyebalkan itu, gimana dengan Ibu yang harus menghadapi Pak Leo selama ini?" Rere menggedikkan bahunya ringan. "Cuma Tuhan yang tahu betapa menyebalkannya dia." gumam Rere geli seraya berjalan santai menuju kamar mandi. Meninggalkan dua remaja itu di sana.

Gema mulai berangan-angan. Dia memang kerap kali kehilangan kesabaran jika harus menghadapi sikap kekanakan dan tidak masuk akal si Tuan muda itu. Terkadang Gema bahkan merasa waktu berlalu sangat lama saking tidak tahannya dengan Bara. Itu baru beberapa jam dalam sehari. Lalu bagaimana kalau dia harus menghadapi sikap menyebalkan Bara itu bertahun-tahun lamanya seperti Rere menghadapi Leo?

Tiba-tiba saja Gema bergidik ngeri seraya mengusap-usap lengannya. “Serem banget. Mending sama yang normal-normal aja, deh.” Gumamnya pelan.

“Maksud lo gue nggak normal?” Bara kembali menyahut. Sejak tadi dia selalu mengamati Gema dan gelagatnya yang terbaca dengan jelas, membuat Bara menatap tajam padanya.

“Gue nggak bilang gitu.” Cicit Gema pelan.

Bara mendengus. “Barusan lo bilang gitu.”

Kok dia tahu, ya…

“Lo normal, Bara…” desah Gema malas. “Lo senormal-normalnya cowok normal dimuka bumi ini kok. Cowok normal yang ngambil minum aja nggak bisa sendiri, yang nggak bisa ganti batre remot AC sendiri, yang nggak mau makan kalau nggak ada Maminya, yang kalau kemauannya nggak terwujud bisa ngamuk-ngamuk sesuka hati lo. Normal banget kan, ya?” nada suara Gema terdengar seperti sebuah cibiran yang santai.

Gema mengatakan semua itu masih sambil melipat satu persatu pakaian dan menyusunnya ke dalam box. Bibirnya tersenyum malas.

Hanya saja, ketika ekor matanya melirik ke cermin lalu dia menemukan Bara yang kini sudah tidak lagi berbaring di atas sofa, melainkan duduk mengarah padanya, menatapnya tajam dengan wajah dinginnya, seketika Gema meneguk ludahnya susah payah.

Astaga, Gema… barusan lo cuma ngomong di dalam hati, kan?!

Tidak hanya wajah Bara saja, kini seisi kamar mendadak beraura menyeramkan, membuat Gema ingin berteriak meminta pertolongan. Untungnya, Rere kembali ke ruangan itu, dan Gema tahu kalau Bara tidak mungkin mengamuk padanya kalau ada Rere di dekatnya. Gema tidak

menyia-nyiakan kesempatan. Dia bergegas melanjutkan pekerjaannya dengan tergesa-gesa dibawah tatapan Bara yang mengerikan.

Lalu begitu selesai, Gema langsung bergegas pamit pada Rere dan mengabaikan Rere yang nyaris mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya untuk diserahkan pada Gema.

Demi Tuhan, Gema akan senang sekali mendapatkan tip dari Rere. Tapi, dia lebih senang lagi jika bisa melarikan diri dari Bara.

Gema berjalan tergesa-gesa, keluar dari kamar Rere. sesekali wajahnya menoleh ke belakang, memeriksa apakah Bara mengikutinya. Dia nyaris mendesah lega kala tak menemukan Bara di sana. tapi sedetik setelahnya, pintu kamar itu terbuka dan Bara menampakkan dirinya.

Tidak hanya itu. Bara juga berjalan ke arah yang sama seperti Gema.

Kok dia nyusulin gue…

Gema tak mau peduli. Dia kembali menatap ke depan, berusaha mengabaikan Bara. Dia hanya harus segera menjauh dan pulang.

Gema mengangguk penuh kepastian. Tapi belum apa-apa, tiba-tiba saja sikunya ditarik dari belakang, dan kini langkah kaki Gema malah mengikuti kemana Bara membawanya.

"Aduh…" keluh Gema saat punggungnya membentur sebuah pilar. Dia meringis pelan dan memandang Bara kesal. Namun yang di tatap sama sekali tak bergeming.

"Coba ulangi." Ujar Bara. Suaranya masih setenang biasanta, namun tidak dengan sorot matanya yang semakin menajam.

"A-apa?"

"Ulangi apa yang tadi lo bilang di kamar nyokap gue."

Gema meneguk ludahnya berat.

"Ba-bara, itu..." Gema tersentak kaget karena satu tangan Bara tiba-tiba bergerak ke depan, menyentuh pilar yang Gema sandari. Wajahnya merunduk ke bawah, semakin mendekati wajah Gema, membuat Gema menahan napasnya susah payah demi menghalau aroma tubuh lelaki menyebalkan ini yang sering kali membuat Gema terlena.

"Dengar," desis Bara tajam. "Mau gue bisa ambil minum sendiri atau nggak, mau gue makan atau nggak, atau mau gue bisa ganti batre remot AC atau nggak, itu semua bukan urusan lo." Bara memiringkan wajahnya, "Lagian, apa gunanya ada lo dan yang lain di sini kalau bukan buat ngurusin gue?" Bara tersenyum dingin pada Gema.

Harusnya Gema membalas ucapan sombong Bara dengan cara yang serupa. Hanya saja saat ini Gema tiba-tiba saja kehilangan fokusnya sejak matanya tak mau berhenti memandang kedua bola mata tajam dan pekat yang tengah menatapnya. Bahkan dengan tak tahu dirinya, Gema memandangi bentuk wajah Bara yang menawan, membuatnya mati-matian menahan kedua tangannya agar tidak menyentuh wajah itu.

Tapi kan lo pernah pegang wajah itu, Gem...

Wajahnya halus banget kan, Gem?

Enak banget buat dielus-elus.

Astaga, Gem, kalau dilihat sedekat ini, dia benar-benar sempurna.

Kenapa sih dia ini ganteng banget!!!

Bara mengernyitkan dahinya tiba-tiba. "Kenapa mula lo merah?" tanyanya bingung.

Mendengar itu, Gema segera memegangi kedua pipinya dan mengerjap panik. “Hah?”

“Pipi lo…” Bara mengamati pipi yang sedikit berisi itu dimana ada bercak kemerahan yang terlihat jelas. “Merah. Lo demam?” suara Bara tidak terdengar setegas sebelumnya. Malah menyerupai gumaman. Dan matanya… dia tidak mengerti mengapa kini matanya terlalu sibuk memandangi raut wajah Gema yang selalu terlihat menyebalkan di matanya itu.

Demam?

Demam katanya? pekik Gema di dalam hati.

Gema menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya sudah seperti kepiting rebus manakala wajah Bara semakin mendekat sedang matanya seolah meneliti wajah Gema yang semakin tak tentu arah.

Bernapas, Gema… bernapas! Jangan sampai lo pingsan sekarang! Bukannya nolongin lo, yang ada dia bakal gelindingi lo sampai ke lantai bawah!

Mereka berdua masih berada diposisi seperti itu dengan jarak wajah yang nyaris tak lagi memiliki jarak. Lalu tiba-tiba saja suara dehaman terdengar dan mereka berdua menoleh serentak ke asal suara.

Tak jauh dari mereka, Leo Hamizan sedang berdiri dengan mata menyipit tajam memandang mereka berdua. Bagaimana tidak, putranya dan anak dari ART di rumah terlihat sedekat itu dalam posisi yang sangat mencurigakan.

“Kamu ngapain?” tanya Leo pada Bara.

Bara mengernyit samar. “Maksudnya?” gumamnya bingung. Leo menipiskan bibirnya, memandang Bara dengan tatapan malas hingga

akhirnya Bara menatap Gema lagi kemudian tersadar akan posisi mereka berdua.

Dengan gelagat canggung dan panik, Bara melangkah mundur menjauhi Gema. Dia berdeham-deham pelan, jemarinya menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku.

Sementara itu, Gema tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melarikan diri. setelah mengangguk sopan pada Leo, dia oamit dan bergegas pergi, meninggalkan Bara yang memandangi kepergiannya dengan wajah memberenggut karena Gema berhasil melarikan diri darinya.

"Kamu suka sama Gema?"

Pertanyaan yang Leo layangkan padanya itu membuat Bara melebarkan matanya tak percaya. "Apa? Nggak!" bantahnya cepat dengan nada tak senang.

Leo mengernyit, namun setelahnya dia hanya mengangguk-anggukan kepalanya pelan. "Bagus lah. Jadi laki-laki itu harus setia. Kalau kamu suka Nadi, cukup Nadi aja. Jangan genit-genit ke perempuan lain." Ujar Leo. Dia masih mempertahankan pendapatnya mengenai Bara yang menyukai Nadi. Kemarin, setelah pulang dari rumah Raja, Leo mengintrogasi putranya. Dan entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja Leo mengatakan kalau dia tahu mengenai Bara yang menyukai Nadi.

Bara terkejut bukan main, tapi dia bersikeras menyangkal. Bara tidak mau ada siapa pun yang mengetahui perasaannya. Tidak ketika Nadi sudah dimiliki orang lain.

Saat Leo nyaris melewatinya, Bara membalas ucapan Leo dengan gumaman malas. "Dikatakan oleh laki-laki genit yang nggak setia."

Leo sempat menahan langkahnya, menoleh ke belakang dengan wajah kesal, mendengus kasar lalu kembali melanjutkan langkahnya untuk

mengambil ponsel yang tertinggal di ruang kerja.

***

Unstoppable (Bab 11)

Unstoppable (Bab 11)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Nadi nyaris menuruni anak tangga kalau saja sebuah tangan tidak tiba-tiba saja membekap mulutnya, lalu menarik Nadi ke sebuah lorong rumahnya. Tubuh Nadi disandarkan ke dinding, mulutnya masih ditutup dengan telapak tangan seseorang ketika dia mengerjap lambat, memandang lelaki yang tersenyum miring memandangnya kini.

"Hei." Bisik Gana.

Keterkejutan Nadi sirna, kini dia memandang Gana dengan tatapan malas. Ditepisnya telapak tangan Gana dari mulutnya, kemudian dia palingkan wajahnya ke arah lain, tak ingin memandang Gana. "Mau apa?" ketusnya seraya bersedekap.

Gana tersenyum geli. Dia tahu kalau kekasihnya ini sedang merajuk sejak kemarin, sejak Gana mengabaikan keinginannya yang ingin pulang bersama Gana. Itu kenapa Nadi tidak mau menjawab telefon dan juga chat yang Gana kirim padanya. Sayang sekali, kekasih Nadi ini bukan tipe lelaki yang akan berjuang gigih untuk mendapatkan maaf dari kekasihnya.

Jadi, jika Nadi merajuk dan mengabaikannya, maka Gana akan berhenti menghubunginya dan hanya akan menyelesaikan masalah mereka

ketika mereka bertemu nanti.

Lalu di sini lah Gana sekarang. Sedang mencari kesempatan untuk berduaan bersama Nadi di rumah kekasihnya ini. Untung saja hari ini bertepatan dengan jadwal pertemuan para orangtua mereka yang diadakan di rumah Nadi.

"Mau kamu." bisik Gana. Saat Nadi berdecak dan menyipitkan kedua matanya memandang Gana, lelaki itu terkekeh geli. Nadi terlihat sangat menggemaskan jika merajuk seperti ini, membuat Gana tidak bisa menahan diri untuk mengecup pipinya. "Gemesin banget sih, Di."

"Bodo." Balas Nadi, masih seketus sebelumnya.

Gana menggelengkan kepalanya pelan, lalu mengusap-usap pipi Nadi lembut. "Iya, iya, maaf... kemarin aku beneran nggak bisa nganterin kamu pulang, Di. Aku ada urusan."

"Urusan apa? Penting banget memangnya urusan kamu itu? Lebih penting dibandingin aku?" cerca Nadi.

Gana berdecak dan memasang wajah tak setuju. "Mana mungkin ada yang lebih penting dari kamu."

Wajah serius dan penuh kesungguhan Gana yang terpampang jelas dihadapannya sama sekali tak membuat Nadi merasa senang, malah sebaliknya, kini Nadi mencebik kesal sebelum merengek seraya menarik-narik ujung kaus Gana. "Nyebelin..."

Kalau sudah begitu, artinya Gana berhasil meluluhkan Nadi. Maka kini kedua tangannya memeluk Nadi dan menyandarkan wajah Nadi ke dadanya. Dikecupnya puncak kepala Nadi lembut. "Maaf, ya..." bisiknya lembut. "Besok-besok aku anterin kamu pulang naik motor."

"Kaya bisa aja."

"Bisa dong. Nanti aku sogok supir kamu dulu. Biar mau diajak kerja sama."

Nadi terkekeh pelan, tangannya mencubit pinggang Gana. Lalu mereka berdua kembali berpelukan dalam keheningan demi menikmati kebersamaan mereka saat ini.

"Ada yang mau aku kasih tahu ke kamu," bisik Gana. Suaranya terdengar sedikit lirih, serta kedua matanya yang tampak gelisah.

"Apa?" tanya Nadi. Namun Gana tak juga menjawab hingga Nadi memutuskan menengadahkan wajahnya ke atas. Nadi menyadari kegelisahan Gana. "Gan, kenapa?" desaknya.

Gana sangat ingin memberitahu Nadi mengenai Bara yang menyukainya. Sejak kemarin, meski hatinya sedikit tenang setelah mendengarkan nasihat Gema, namun Gana tetap tidak berhenti memikirkan masalah itu.

Jika kemarin Gana bisa bersikap santai dan mengelabui Bara mengenai hubungan mereka, namun kini, setelah dia mengetahui segalanya, Gana merasa tak nyaman. Apa lagi kemarin dia telah mengerjai Bara, membuat Gana sangat menyesal. Bayangkan saja, Bara sudah tahu kalau mereka berpacaran, dan Bara tetap membantu Gana agar bisa berduaan bersama Nadi. Tapi bisa-bisanya Gana mengerjai Bara dan meninggalkannya sendirian.

Lagi pula, Gana tidak akan bisa sesantai itu lagi setelah ini. Setelah dia tahu mengenai perasaan Bara pada Nadi.

"Gan?" tegur Nadi.

Gana mendesah berat, lalu dia mengurai senyuman tipis pada Nadi. "Selesai makan malam aku ceritain sama kamu, ya."

"Kenapa nggak sekarang?" protes Nadi.

Gana merunduk, menyapukan kecupan singkat di bibir Nadi. "Tahu nggak, Di, kalau orang sabar itu pantatnya lebar? Nah, kamu sabar dulu, ya… kali aja abis ini pantat kamu—"

"Gana!" pekik Nadi kesal diiringi tawa Gana yang terbahak-bahak.

***

"Beneran bisa?" tanya Gana lagi pada Aksa yang mengangguk dengan wajah tengilnya. Aksa baru saja memamerkan kehebatannya yang lain melalui Ipad yang dia bawa ke meja makan. Dia senang sekali melihat tatapan takjub di kedua mata Gana setiap kali dia melakukan hal luar biasa di hidupnya. "Gila, keren banget, Sa." Puji Gana. Satu telapak tangannya mengacak rambut Aksa.

Nadi yang melihat ke akraban Gana dan Aksa tersenyum tipis.

Seperti biasanya, ketika mereka semua berkumpul, maka mereka semua akan menyantap makan malam bersama. Dan seperti biasanya juga, Bara dan Nadi selalu duduk berdampingan, sedang Gana duduk di tempat dimana dia menginginkannya. Kali ini Gana duduk di tengah-tengah Aksa dan Ashila.

Tapi malam ini orang-orang yang hadir tidak seramai biasanya. Arka dan Alma tidak bisa hadir kerena mereka berdua memiliki agenda sendiri. Arjuna juga tidak bisa hadir karena sedang berada diluar kota, itu kenapa Gana tampak sangat ceria malam ini.

Leo hanya datang bersama istri dan kedua anaknya. Abi datang bersama Gisa dan juga Ashila.

"Jadi, kapan tanggal pertunangannya?" tiba-tiba saja Gisa berujar dengan senyuman manis di bibirnya. Dia memandang Raja dimana Raja

membalas dengan tatapan datar.

"Pertunangan?" ulang Adel tidak mengerti. "Siapa yang mau bertunangan, Tante Gisa?"

Gisa melirik Raja dan juga Leo bergantian dengan lirikan geli. "Adel nggak tahu? Kan sebentar lagi Nadi bakalan jadi adik ipar kamu."

Seketika Gana yang sejak tadi makan dengan lahap sembari mendengarkan perbincangan, kini tersedak lalu terbatuk-batuk. Aksa menuangkan air ke dalam gelas Gana dan Gana langsung meneguknya tak tersisa.

Tidak hanya Gana saja yang terlihat terkejut, Adel, Ashila dan Arina pun tak kalah terkejutnya.

"Maksudnya?" gumam Adel kebingungan.

"Nggak usah di dengar, sayang." Sahut Leo dengan gumaman malas.

"Ih, Bang Leo kenapa sih." cebik Nadine. "Lucu tahu... kalau anak-anak kita nantinya jodoh beneran."

Nadi mengulum bibirnya gelisah, dia dan Gana saling memandang penuh kepanikan satu sama lain. Sementara itu Bara hanya makan dengan sikap tenangnya yang tak terusik sedikitpun.

"Gisa, gue lagi makan. Lo jangan buat selera makan gue hilang, ya!" omel Raja hingga Gisa dan Abi tertawa terbahak-bahak melihatnya.

Abi menyahut. "Tapi Nadine bener kok, Ja. Seru kalau nanti ternyata Bara sama Nadi jodoh, terus lo sama Leo besanan. Gue cuma pengen jadi penonton dan ngelihat dua laki-laki bermasalah kaya lo berdua jadi keluarga."

"Lo pikir seenggak bermasalah apa hidup lo?" sindir Leo pada Abi.

Raja berusaha tak peduli. Bertunangan? Perjodohan? Yang benar saja. Nadi masih kecil dan lagi Raja tidak percaya ada lelaki di dunia ini yang bisa mencintai dan menjaga Nadi sepenuh hati selain dirinya sendiri.

Prita turut memanas-manasi. "Tahu lo, Ja. Dulu waktu gue ngebet jodohin anak gue sama anak lo, lo malah milih Bara. Lo bilang mendingan Nadi sama bara, hidupnya jelas sejahtera, soalnya Bara kaya tujuh turunan. Kok sekarang lo malah nggak ngrestuin?"

Gana mengeratkan genggamannya pada sendok di tangannya begitu mendnegar ucapan Mamanya. Jadi… dulu Raja pernah mengatakan hal itu? Karena Gana tidak seperti Bara? Cih.

"Lo udah pernah kelilipan sendok nggak, Ta?" ancam Raja sebal. "Nadi nggak butuh Bara kalau mau hidup sejahtera. Duit gue lebih dari cukup buat dia."

"Halah," dengus Abi. "Duit dari gue aja lo bangga-banggain."

"Iya lah duit dari lo. Kan gue kerja sama lo." sungut Raja

"Tetap aja itu duit gue."

Para orangtua itu masih saja saling mencela satu sama lain diselingi tawa. Nadi tak henti-hentinya memandang cemas pada Gana yang kini tak lagi memandangnya. Dia tahu benar bagaimana isi kepala Gana saat ini. Dan Nadi tahu, kalau Gana baru saja terluka oleh candaan orangtua mereka.

"Bara, kamu udah punya pacar belum?" tiba-tiba saja Nadine bertanya. Bara mengangkat wajahnya, berpaling memandang Nadine, lalu menggelengkan kepalanya dengan santai. "Nah, kan… Bara single loh, Ja." Nadine mengerling jail menatap suaminya.

"Nggak!" bantah Raja.

"Kak Rere," panggil Prita. "Kak Rere setuju nggak kalau Bara sama Nadi dijodohin?"

Rere tersenyum geli, lalu melirik putranya. "Tergantung Baranya mau atau nggak. Kalau Bara mau ya boleh-boleh aja."

Gisa, Abi, Prita dan Nadine bersorak senang. Mereka sengaja melakukan itu untuk memanas-manasi Raja dan membuatnya kesal. Terbukti saat ini wajah Raja memerah sempurna dan siap memuntahkan kekesalannya. Semua orang memang tahu betapa Raja mencintai putrinya itu sampai-sampai dia sangat menjaga Nadi dan ingin menjauhkan siapa pun dari Nadi agar tidak ada yang menyakiti putrinya.

Itu kenapa semua orang di sana merasa gemas dan ingin sekali melempari kepala Raja dengan benda tajam agar Raja mengerti kalau putrinya itu juga butuh ruang untuk bergerak bebas. Tidak selalu diawasi dan tidak melulu harus dikurung di dalam rumah mereka.

Gana telah kehilangan selera makannya. Mendengar semua orang seolah mendukung perjodohan Bara dan Nadi, mendengar mengenai Raja yang pernah tak setuju saat Prita ingin menjodohkan mereka, mendengar alasan Raja atas penolakannya, semua itu membuat amarahnya bergejolak.

Namun Gana tetap memilih diam, memandangi nasi di atas piringnya dengan tatapan dingin.

"Di," panggil Gisa.

"Ya, Tante?"

"Kalau kamu? Udah punya pacar belum?"

Abi berdecak. "Papanya aja begitu, mana mungkin anaknya punya

pacar."

"Nadi masih kecil, belum boleh pacaran." Sungut Raja.

"Dulu lo juga masih kecil tapi udah pacaran sama Nadine." Balas Abi tak kalah bersungutnya.

"Berisik!" umpat Gisa memelototi kedua lelaki itu. "Gue lagi nanya sama Nadi, bukan lo berdua." Gisa menatap Nadi lagi. "Jadi? Kamu udah punya pacar belum?"

Kedua tangan Nadi yang kini berada di atas pangkuannya saling meremas satu sama lain. Apa lagi kini dia menemukan tatapan tajam dan berbahaya dari Papanya, seolah jika Nadi mengangguk dan menyebutkan satu nama, maka Papanya itu tidak akan segan-segan mencincang nama siapa pun yang nanti Nadi sebut.

Nadi menghela napasnya berat, pada akhirnya kepalanya menggeleng pelan, dan setelahnya sorakan gembira penuh semangat kembali terdengar untuk menjodohkan Bara dan Nadi, kecuali Leo dan Rere, dan itu semua semakin membuat wajah Raja bertekuk kesal.

Tapi Nadi tak lagi memedulikan hal itu. Karena kini sekujur tubuhnya mendadak gemetar hebat manakala dia menemukan tatapan dingin Gana yang menusuk tajam ke arahnya.

***

Gana tidak bisa dihubungi sejak malam itu. Hari ini Nadi memutuskan untuk menemui Gana di sekolah. Tadi Nadi sudah mendatangi kelas Gana, tapi Gana tidak ada di sana. Dan ketika Nadi mencari Gana di kantin, dia berpapasan dengan Bara.

"Kamu lihat Gana nggak?" tanya Nadi.

Bara menggelengkan kepalanya. “Kenapa, Di?”

“Hm,” Nadi mengulum bibirnya ragu. Takut jika Bara menyadari kegelisahannya. “Nggak apa-apa, cuma pengen ngobrol sama Gana aja.”

Bara bukannya tidak tahu kalau gadis dihadapannya ini sedang gelisah. Dari raut wajah serta gestur tubuh Nadi saja pun sudah memerlihatkan dengan jelas. Ya, Bara sangat mengetahui segala hal yang ada di dalam diri Nadi. Terbiasa bersama sejak kecil, terbiasa memahami Nadi, terbiasa memerhatikannya, membuat Bara bisa membaca Nadi dengan mudah.

Apa lagi setelah kejadian kemarin malam.

Meski Bara hanya diam tak berkomentar mengenai percakapan para orangtua yang menyebut-nyebut soal perjodohan Bara dan juga Nadi. Bara tidak munafik. Ketika semua orang, kecuali Raja, terlihat bersemangat dan setuju mengenai perjodohan itu, hatinya berdebar hangat. Bara bahkan sempat membayangkan bagaimana jika hal itu terjadi.

Namun, setiap kali menyadari kenyataan yang ada, dimana Gana lah yang Nadi cintai, Bara berusaha menekan perasaan bahagianya itu. Dia memilih diam tak menanggpi, meski Bara tahu Gana pasti sedang terbakar api cemburu.

Bukan urusannya.

Bara tak ingin peduli.

Saat Bara memandangi wajah sendu Nadi, tiba-tiba saja para siswa dan siswi tampak berlari bergerombolan, melewati mereka. Bara sampai menarik Nadi ke sisinya, tak ingin membiarkan gerombolan itu mengenai tubuh Nadi dan menyakitinya.

“Kok mereka pada lari-lari begini?” gumam Nadi bingung.

Sedangkan Bara sama sekali tak peduli.

Sampai ketika seseorang berhenti di hadapan mereka berdua. “Bara, Gana lagi berantem tuh.” Ujarnya mengadu.

Sejujurnya, informasi itu tidak lagi membuat Bara harus terkejut. Gana dan sebuah perkelahian adalah sebuah hal yang sudah biasa terjadi. Itu kenapa Bara hanya menaikkan satu alisnya sebagai tanggapan.

Tapi tidak dengan Nadi. karena begitu dia mendengar apa yang siswa laki-laki itu katakan, dia berlari cepat mengikuti yang lainnya. Bara menghela napasnya berat, tak ingin terjadi sesuatu pada Nadi, dia pun akhirnya mengikuti Nadi.

Begitu mereka berdua hampir tiba di halaman sekolah, Bara dan Nadi melihat Gana yang sedang berkelahi dengan salah seorang siswa laki-laki lainnya. Mereka saling memukul satu sama lain. Dan semakin lama diperhatikan, Gana semakin menghajar lawannya secara membabi buta.

Nadi menggelengkan kepalanya panik, kemudian dia berlari menghampiri kerumunan, berjalan tergesa-gesa membelah kerumunan. Nadi melihat seorang guru laki-laki berusaha melerai mereka berdua, tapi Gana tak seolah tak peduli. Matanya terlihat begitu tajam. Padahal lawannya sudah terlihat tak berdaya dan hanya pasrah menerima pukulannya, namun Gana masih saja tak puas.

Melihat itu, Nadi menghampiri Gana, berusaha menarik Gana menjauh. “Gana, udah... stop, Gan.” Pinta Nadi dengan suara gematar dan ketakutan.

Tapi tanpa menoleh sekalipun, Gana hanya menepis kasar tangan Nadi dan mendorongnya ke samping. Kalau saja Bara tidak menahannya, tubuh Nadi pasti sudah jatuh ke bawah.

Laki-laki itu bernama Nuel. Teman sekelas Gana. Mereka berdua

memang kerap kali tak akur, sering mencibir dan merendahkan satu sama lain. Hanya saja, hari ini Gana sedang berada dalam mood yang tidak baik. Maka ketika Nuel dengan sengaja mengolok-olok Gana yang baru saja dihukum karena tidak mengerjakan tugas sekolahnya, emosi Gana tersulut. Dan perkelahian itu pun terjadi.

Kini Gana memegangi kerah seragam Nuel, kepalan tangannya meninju wajah Nuel berkali-kali, membuat wajah Nuel terlihat kacau balau. Guru laki-laki itu kembali melerai, namun berakhir sama seperti Nadi.

Melihat keadaan semakin tidak kondusif, dan melihat beberapa teman akrab Nuel saling melempar isyarat seolah ingin menyerang Gana, maka Bara bergegas menghampiri Gana. Bara menahan tinjuan Gana yang melayang diudara, membuat Gana menatap tajam padanya dengan geraman berbahaya yang mengerikan.

Gana berusaha mendorong Bara menjauh, namun Bara lebih dulu mendorongnya kuat. “Cukup, Gan.” Desis Bara dingin.

“Minggir. Jangan campuri urusan gue.” balas Gana tak kalah dingin. Dia mendorong Bara menyingkir dari hadapannya, ingin kembali menghampiri Nuel, tapi Bara kembali bersikeras.

“Gue bilang cukup!” ada sedikit bentakan kasar di dalam kalimatnya. Membuat mereka berdua saling bertatapan sengit satu sama lain. Bisa Bara temukan kebencian yang begitu besar dikedua mata Gana. Kebencian yang dibalut dengan amarah dan kekecewaan.

Dan Bara tahu apa sebabnya.

Karena Bara berhasil melerai pertengkaran itu, Nuel segera dibawa ke UKS sedang Gana diminta menemui Kepala Sekolah.

Tidak cukup sampai di sana, wali kelas Gana menghubungi orangtua Gana dan memintanya hadir ke sekolah. Tahu apa kabar

terburuknya?

Benar. Mereka menelefon Arjuna dan kebetulan Arjuna baru saja tiba di Jakarta tadi pagi. Maka Arjuna lah yang datang ke sekolah untuk menghadap wali kelas dan Kepala Sekolah. Arjuna mendengarkan penjelasan dari pihak sekolah dan juga Nuel, sementara Gana hanya diam seribu bahasa, tak bersuara sedikitpun meski kepala sekolah yang menanyainya.

Hal itu semakin membuat Papanya marah, Gana terlihat sangat tidak sopan pada mereka semua.

Sementara itu, diluar ruangan, Nadi dan Bara berdiri di depannya. Nadi tampak sangat gelisah, berjalan kesana jemari sambil menggigit kukunya. Bara hanya diam menyandar di dinding sekolah, mengamati Nadi dalam diam.

Begitu pintu terbuka, Nuel keluar dari sana dengan wajah babak belur, tak lama setelah itu, Arjuna dan Gana menyusul.

"Om," tegur Nadi dari tempatnya berdiri. "Gana..."

Arjuna tersenyum lelah pada Nadi. "Seperti biasa. Skorsing."

Nadi dan Bara serentak memandangi Gana. Nadi memandang iba dan juga sedih pada Gana, sementara Bara, tatapannya sungguh tak terbaca.

Saat Arjuna memutar tubuhnya ke belakang, Gana menghentikan langkahnya. Ditatapnya wajah marah Papanya dengan tatapan dingin, seolah tak gentar sekalipun.

"Ambil tas kamu dan pulang dengan Papa." Perintah Arjuna.

"Aku pulang sendiri." bantah Gana.

"Kamu nggak dengar tadi Papa bilang apa?" suara Arjuna terdengar sangat tenang sekaligus dingin. "Ambil tas kamu dan—"

Tatapan Gana berubah nyalang. "Aku bisa pulang sendiri," desis Gana marah. "Berhentilah mengatur hidupku, Pa."

Sebuah tamparan Arjuna layangkan di pipi Gana. Bara dan Nadi tersentak begitu saja.

"Sekali saja, Gana…" rahang Arjuna mengetat hebat ketika dia melayangkan telunjuknya ke wajah putranya itu. "sekali saja, dengarkan Papa dan jangan membantah. Apa menuruti yang Papa katakan sesulit itu?" tubuh Gana tampak gemetar menahan amarah. "Apa kamu nggak lelah selalu membuat masalah dimana pun kamu berada? Papa bahkan sudah muak mengurusi kamu!"

"Kalau begitu jangan mengurusiku lagi, Pa." Jawab Gana dengan begitu santainya, dia bahkan membiarkan rasa panas yang menjalar dari pipi ketelinganya akibat tamparan Papanya. Matanya yang memerah itu semakin menatap nyalang penuh kebencian. "Jangan mengusuri hidupku lagi kalau rasanya memang sememuakkan itu. Lagi pula, apa Papa pikir… aku senang menjadi anak Papa?" Gana tersenyum miring dengan raut wajahnya yang terlihat mencemo'oh. "Papa bukan apa-apa bagiku."

Satu hal yang paling berbahaya dari diri Gana ketika dia sedang dikuasai amarah adalah… dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Maka siapa pun itu yang mencoba menghalau langkahnya, maka akan berhadapan langsung dengan kemarahannya yang mengerikan.

***

Bara tak berlera bermain game hari ini. padahal biasanya sepulang dari sekolah, dia lebih memilih berbaring di ranjang setelah selesai mandi dan berkutat dengan seluruh game di ponsel atau pun komputernya. Tapi hari ini yang Bara lakukan hanyalah berbaring di ranjang sembari memikirkan

Gana dan Nadi.

Sejak Gana di skorsing, dia dan Nadi masih belum juga bicara. Bara bisa mengetahuinya dari gelagat Nadi yang selalu saja gelisah. Dan yang paling menggenggu Bara adalah kesedihan di kedua mata Nadi.

Sejak mereka kecil, sejak Bara mengenal Nadi dan dekat dengannya, Bara tidak pernah bisa berlama-lama melihat kesedihan di kedua mata Nadi. Karena kesedihan itu akan dia rasakan juga, membuatnya merasa ikut gelisah hingga Bara memutar otaknya untuk melenyapkan kesedihan itu dari kedua mata Nadi.

Bara lebih senang melihat Nadi yang ceria, melihat Nadi yang kekanakan dan merengek manja padanya, meminta Bara menuruti kemauannya.

Itu lah alasannya mengapa Bara merasa tidak bersemangat akhir-akhir ini.

Bara masih mencintai Nadi. Rasa cintanya belum berkurang sedikitpun meski dia kerap kali cemburu setiap melihat cinta yang begitu besar dikedua mata Nadi manakala dia memandang Gana.

Bara masih mencintai Nadi sekalipun dia sudah berusaha menjaga jarak dan tidak lagi memikirkannya. Bara masih sangat mencintai Nadi meski Nadi kerap kali menangis dihadapannya karena memikirkan Gana.

Bara terluka dan harusnya luka itu bisa sedikit mengikis rasa cintanya. Namun sayangnya, yang terjadi justru sebaliknya. Cinta semakin besar, bahkan keinginannya untuk selalu berada di sisi Nadi tak juga menyurut. Membuatnya bingung serta dilema.

Lalu tak cukup dengan rasa patah hatinya, kini Bara terusik dengan perasaan Gana. Sejak melihat kemarahan Gana, sejak melihat Gana dan Papanya bertengkar kemarin, Bara tidak bisa menepis rasa iba dan

khawatirnya.

Persahabatan antara Gana dan Bara memang tidak seperti persahabatan yang dimiliki oleh Leo dan Abi. Padahal mereka berdua sudah bersahabat sejak kecil, namun hal itu tidak membuat mereka bisa berbicara daei hati ke hati. Mungkin karena pada dasarnya mereka memiliki sifat keras kepala yang sama. Sama-sama egois, sama-sama keras kepala, dan sama-sama tak ada yang mau mengalah.

Mungkin jika bukan karena Nadi ada ditengah-tengah mereka, Bara dan Gana tidak mungkin bisa seakbran sekarang.

Hanya saja, mereka memang sudah bersama sejak lama. Dan mau tidak mau, pada akhirnya Bara dan Gana saling mengerti satu sama lain meski tak pernah mengucapkannya. Dan sekarang Bara tak bisa menepis kehawatirannya pada Gana.

Kemarahannya terlihat begitu mengerikan kemarin. Meski Bara sudah sering melihat Gana mengamuk, namun baru kali ini Bara melihatnya tak terkendali diluar batas seperti kemarin.

Nadi.

Semua itu karena Nadi.

Karena dia mendengar Nadi yang akan dijodohkan dengan Bara. Karena dia mendengar semua orang lebih memilih dan mengelu-elukan Bara dibandingkan dirinya. Karena tak ada seorang pun yang tahu betapa dia sangat mencintai Nadi.

Dan ketika Gana tak bisa meluapkan semua itu pada siapa pun, sedang dia bukan jenis lelaki penyabar yang bisa menahan kemarahannya, maka Gana akan mencari tempat atau siapa pun yang bisa menjadi santapan luapan amarahnya.

Bara tahu kalau dirinya sendiri pun memiliki sifat yang tak jauh beda. Tapi Gana berada beberapa tingkat di atasnya. Dan ketika Gana sedang tak terkendali, Bara sangat mencemaskannya.

Lihat saja kemarin, betapa beraninya Gana berbicara seperti itu dihadapan Papanya. Dia seolah tak peduli, bahkan memandang Papanya penuh kebencian yang begitu besar.

Bara beranjak duduk, menghela napasnya berat, memandang lurus dengan tatapan kosong. Kepalanya terasa ingin pecah. Selalu begini memang. Setiap kali ada masalah yang memusingkan dan dia belum menemukan jalan keluar, maka Bara merasa kepalanya seolah ingin pecah.

Gema...

Bara tidak tahu kenapa, tapi ditengah kepelikan masalah yang sedang dia pikirkan, nama Gema tiba-tiba saja muncul dibenaknya, membuat tubuhnya beranjak begitu saja, keluar kamar, mencari dimana Gema berada.

Gema sedang membersihkan jendela ternyata, bersenandung dengan suaranya yang sama sekali tidak merdu, menyanyikan lagu yang sama sekali tidak pernah Bara dengar.

"Seperti mati lampu... ya, sayang... seperti mati lampu..." sesekali Gema menjadikan kemonceng di tangannya sebagai microphone. Kepalanya mengangguk-anggukan dengan syahdunya. "Asek! Rumah Hamizan digoyang!" pekiknya pelan penuh semangat. Tak lupa dia berjoget sembari tertawa geli.

Bara yang berdiri di belakangnya dengan kedua tangan tersimpan di saku celana, kini menatap Gema dengan kernyitan aneh. Dia sampai memiringkan wajahnya, mengamati gelagat aneh Gema yang membuat mulutnya sedikit terbuka.

Bara tahu Gema memang pecicilan dan tak bisa diam, tapi baru kali ini dia melihat Gema berjoget seperti cacing kepanasan.

"Seperti mati lampu… cintaku tanpamu, ya sayang, bagai malam—" senandung Gema terhenti manakala dia memutar tubuhnya ke belakang dan menemukan Bara yang sedang menatapnya dengan kernyitan aneh di dahinya. Gema cepat-cepat melepaskan earphone di telinganya dan tersenyum kaku pada Bara. *Duh, dia dengar suara sumbang gue nggak, ya…*

"Lo ngapain?" tanya Bara.

Gema memerlihatkan komenceng di tangannya. "Nih, lo nggak lihat ada kemonceng di tangan gue?" balasnya, masih berusaha tersenyum meski senyumannya terlihat aneh.

Gema sadar diri, suaranya tidak begitu bagus. Dan jika Bara mendengar suaranya bernyanyi, rasanya Gema malu sekali.

Bara kembali berujar. "Udah pernah ada yang bilang sama lo belum?"

"Apa?"

"Suara lo jelek."

Seketika wajah Gema berubah datar. "Iya, gue tahu." Ketusnya. "Tapi kan tadi gue nyanyi sendirian. Nggak ada yang dengar."

"Gue dengar."

"Mana gue tahu tadi lo ada disitu."

"Tetap aja gue dengar. Dan sekarang telinga gue sakit." Bara sengaja menggosok-gosok telinganya, memandang mencemo'oh pada Gema.

"Iya, iya… sori. Lain kali gue nyanyinya dalam hati aja. Puas, Den Bara?" Gema memelototi Bara sebal, lalu berlalu pergi. "Permisi… Den Bara." *Huh… ganggu gue lagi mini konser aja sih ini anak.*

"Gema." Panggil Bara.

Gema menghela napas dan menoleh malas. "Apa?"

Bara tidak mengatakan apa pun, dia hanya memandang Gema dengan tatapan penuh arti yang penuh dengan ketenangan, membuat wajah kesal Gema perlahan-lahan sirna.

"Kenapa?" tanya Gema lagi, kali dengan suara lebih lembut dari sebelumnya.

"Apa menyerah dan mengaku kalah adalah dua hal yang sama?" tanya Bara.

Gema tidak tahu mengapa Bara tiba-tiba saja bertanya seperti itu. Dia bahkan tidak bisa meraba kemana arah pembicaraan ini. Hanya saja Gema tahu, sekalipun dia meminta penjelasan dari Bara, si Tuan muda ini pasti tidak akan mau memberitahu.

Jadi Gema lebih memilih diam dan memikirkan jawaban tepat apa yang harus dia katakan. "Ini soal pertandingan?"

Bara menggedikkan bahunya ringan. "Anggap aja gitu."

Gama mengangguk-anggukkan kepalanya pelan seraya berpikir. Lalu kemudian dia menggumam. "Menurut gue, dari pada menyerah atau mengaku kalah, kenapa nggak memilih mengakui kemenangan orang lain? Kalau menyerah, artinya lo nggak melakukan apa-apa, lo nggak berusaha. Kalau lo mengaku kalah, lo terkesan nggak menghargai usaha lo sendiri. Tapi, kalau lo mengakui kemenangan orang lain, itu artinya lo udah berusaha untuk menang tapi akhirnya menyadari kalau lawan lo

dipertandingan itu memang lebih layak untuk menang. Gue percaya, mengakui kemenangan orang lain jauh lebih baik dan buat diri lo tenang dari pada dua pilihan sebelumnya."

Mengakui kemenangan orang lain…

Jauh lebih baik…

Jauh lebih tenang…

Ketenangan. Ya, Bara memang membutuhkan itu saat ini.

"Memangnya kenapa sih, Bara? Kok lo tiba-tiba nanya begitu? Lo mau ikut pertandingan apa? Olimpiade, ya?" mata Gema berkilat-kilat ingin tahu.

Bara menatap wajah ingin tahu Gema yang terlihat konyol itu, lalu perlahan sudut bibirnya menyunggingkan senyuman samar. Dia masih saja tidak mengerti mengapa setiap kali dia menemukan jalan buntu, maka berbincang bersama Gema merupakan jalan keluar terbaiknya.

"Thanks." Ucap Bara.

"Hah?" Gumam Gema tak mengerti.

Bara tak lagi memedulikan Gema, dia hanya berjalan melintasi Gema begitu saja, membuat Gema semakin mengernyit kebingungan.

"Gema." Bara kembali memanggil. Ketika Gema menoleh padanya, Bara berujar dengan nada menyebalkan. "Ingat, suara lo jelek. Kaya yang lo bilang tadi, lo cukup nyanyi di dalam hati." Bara mengulas senyumannya, namun tampak begitu menyebalkan hingga Gema ingin sekali melemparkan kemonceng itu padanya.

Kini Bara kembali ke kamarnya, menyambar kunci mobil lalu

berjalan santai keluar ruamh dengan senyuman tipis di bibirnya.

***

Saat Bara masuk ke kamar Gana, lelaki itu tengah duduk bersila di atas kursi yang menghadap komputer. Gana sempat menoleh ke belakang, menatap Bara sebentar sebelum kembali sibuk bermain game.

"Skorsing lo sisa berapa hari lagi, Gan?" tanya Bara seraya mendudukkan dirinya di tepi ranjang Gana, duduk menghadap Gana yang membelakanginya.

"Empat, eh, tiga kayanya. Ck, gue lupa." Decaknya santai.

Bara kembali diam, begitu juga dengan Gana.

Gana memang terlihat santai, tidak lagi ada kemarahan dan kebencian di kedua matanya, tapi Bara tahu kalau dia masih belum baik-baik saja. Apa lagi Bara bisa menemuinya di rumah ini, membuktikan jika Gana sedang dihukum, tidak boleh keluar rumah. Karena kalau tidak, Gana pasti tidak ada di rumah. Dia selalu lebih sering berada di luar sana dari pada di rumahnya sendiri, apa lagi jika Papanya ada di rumah.

"Nadi bilang lo nggak bisa dihubungi." Ujar Bara lagi.

"Nomer gue selalu aktif kok." Balas Gana.

"Tapi telefonnya nggak pernah lo angkat?" kejar Bara.

Gana hanya diam.

"Nadi khawatir. Dia kepikiran lo terus. Tadi di sekolah—"

Gana tertawa tiba-tiba, kemudian disusul dengan dengusannya. "Lo nggak capek memangnya?"

"Maksud lo?" Bara mengernyit tidak mengerti.

"Pura-pura buta, pura-pura bego, padahal lo tahu semuanya." Gumam Gana. Dan karena Bara tak menyahut lagi, Gana memutar kursinya ke belakang, menatap Gana dengan tatapan tenang yang menyesatkan. "Gue sama Nadi berpacaran. Dan lo tahu itu, Bara."

Sejujurnya, Bara terkejut bukan main. Dari mana Gana tahu mengenai perasaannya? Bahkan Bara tidak pernah memberitahu siapa pun, tidak ada yang tahu mengenai perasaannya.

Kecuali Gema.

Atau jangan-jangan...

"Dari awal, sebenarnya gue udah curiga sama lo. Sama sikap posesif lo ke Nadi yang cenderung berlebihan. Cara lo menatap Nadi, cara lo menyentuhnya, cara lo menjadikan dia seperti ratu di hidup lo. Gue melihat semuanya, Bara. Perasaan lo bisa gue baca dengan mudah." Gana tersenyum, namun senyuman itu tidak sampai ke matanya. "Gimana rasanya, hm? Disaat lo nggak bisa memiliki Nadi tapi semua orang menginginkan kalian berdua bersama."

Gana menyendarkan kepalanya ke belakang, sementara matanya tak berpindah sedetik pun dari wajah Bara.

Gana mengetahuinya. Dia mengetahui segalanya. Padahal Bara sudah menyembunyikannya susah payah. Bara pikir tak ada satu orang pun yang bisa membaca perasaannya. Tapi ternyata dia salah. Karena Gana pun mengetahuinya.

Itu kenapa dia semakin tak terkendali kemarin. Itu kenapa Gana membuat kekacauan yang lebih parah dari biasanya. Dan itu kenapa dia menjauhi Nadi.

Karena Gana merasa tersudut dan juga… kalah. Sama seperti yang Bara lakukan kemarin.

"Bagus lah kalau sekarang lo tahu. Seenggaknya gue nggak lagi harus terus menerus pura-pura bego dihadapan lo sama Nadi." Bara mengembalikan gestur tenangnya. Lengannya menyentuh pahanya, sedang jari jemarinya saling menyatu, membentuk sebuah piramid. "Lo marah karena gue suka sama Nadi?" tanya Bara dengan nada datarnya.

Gana mendengus malas. "Gue nggak peduli kalau lo suka sama Nadi. Selain karena yang Nadi suka itu adalah gue, bukan lo, seseorang pernah bilang ke gue kalau gue nggak punya hak untuk membatasi perasaan orang lain. Jadi gue nggak peduli walaupun lo menyukai Nadi sampai seribu tahun pun. Selama lo nggak macam-macam sama pacar gue, gue tetap akan menghargai lo sebagai seorang sahabat."

Ditengah kekalutannya yang belum mereda, Gana ingin sekali memberitahu Gema betapa hebatnya dia hari ini karena bisa berlapang hati menghadapi Bara menyangkut soal Nadi. Gema pasti akan senang dan memujinya.

"Terus kenapa lo bersikap kekanakan akhir-akhir ini?" Bara menatap Gana dengan tatapan remeh. "Membuat keonaran, bertengkar dengan bokap lo, dan yang paling konyol, lo memusuhi Nadi, Gan."

"Gue nggak memusuhi Nadi." bantah Gana tak terima.

Kedua mata Bara menggelap berbahaya. "Lo berhenti bicara dengan Nadi. Lo menghilang, memberi jarak. Padahal lo jelas-jelas tahu kalau dia nggak pernah bisa tanpa lo. Lo biarin dia kebingungan sendirian, lo biarin dia nangisin lo."

"Gue harus menjauh dari Nadi agar gue nggak menyakitinya." Desis Gana.

"Omong kosong," Bara mencemo'oh. "Lo selalu menyakitinya, Gan. Lo selalu punya seribu cara untuk nyakitin Nadi."

Gana berdiri tegak, menatap Bara dengan mata yang nyalang. "Tahu apa lo soal gue? Lo nggak tahu apa pun, Bara. Lo nggak—"

"Apa yang nggak gue tahu? Soal lo yang cemburu karena orang-orang mau menjodohkan Nadi sama gue? Soal kekecewaan lo saat tahu Om Raja lebih memilih gue dari pada elo? Gara-gara itu kan, lo berubah sakit jiwa jika sejak kemarin?" Bara masih duduk dan menatap Gana dengan tatapan santainya. Namun justri sikap santainya itu pula yang membuat Gana seperti sedang ditertawakan.

Gana mengepalkan kedua tangannya. "Keluar," desisnya pada Bara dengan wajah memerah menahan marah. "Keluar dari kamar gue, Bara."

Bara tersenyum mencemo'oh. "Berhentilah menjadi pengecut, Gana."

Dengan gerakan cepat, Gana mengambil kursi di belakangnya. Dia berniat memukul Bara dengan benda itu, namun sayangnya, begitu dia memutar tubuhnya ke depan, Bara lah yang justru lebih dulu meninju wajahnya hingga Bara tersungkur di atas meja dan komputernya.

Bara tersenyum miring. "Lo nggak bisa menuntut semua orang untuk mengerti lo, Gan. Lo nggak bisa membuat dunia dan seisinya menuruti kemauan lo. Jadi percuma aja kalau lo masih berusaha menjadi serakah." Bara melangkah mendekat, berdiri persis di depan Gana. "Dari pada lo memusingkan kecemburuan lo dan apa-apa yang nggak bisa lo dapatkan, kenapa lo nggak coba menjaga dan menerima apa yang udah lo punya."

Sambil menyeka sudut bibirnya yang sedikit berdarah, Gana berusaha berdiri, memandang Gana dengan ketidak mengertian.

Bara menghela napasnya berat. “Gue akui, gue memang suka sama Nadi. Gue menyukai Nadi seperti lo menyukainya. Tapi bukan berarti gue akan merebut Nadi dari lo, apa lagi setelah gue tahu kalau yang Nadi sukai adalah lo, Gan. Cuma lo.” seperti ada bagian yang retak dihatinya ketika dia mengatakan kalimat itu.

Meski Bara terlihat santai dan tenang, namun sejujurnya hatinya tengah patah dan pilu.

“Mulai sekarang, lo sama Nadi nggak perlu lagi menyembunyikan hubungan itu dari gue. Jadi, lo bisa fokus ke Nadi mulai saat ini. Lupakan omong kosong tentang pertunangan yang orang-orang tua itu katakan,” Bara mendengus jengah. “Gue bahkan tahu kalau mereka semua cuma bercanda, tapi lo malah sebego ini dengan ngebiarin diri lo termakan sama kecemburuan lo sendiri? Tolol.”

“Tapi kalau itu terjadi,” sela Gana cepat, suaranya masih setajam sebelumnya. “Kalau mereka benar-benar melakukannya. Apa yang akan lo lakukan?”

Bara menggedikkan bahunya ringan, namun setelah itu mengulum senyuman tipis saat melihat wajah Gana kembali mengeras. “Pertama, gue nggak suka dengan perjodohan. Kedua, gue masih remaja ingusan yang rasa-rasanya belum pantas untuk mencintai orang lain dalam status sesakral itu. Dan yang ketiga, gue bukan jenis orang yang mau nikung sahabat gue sendiri.”

Gana tidak tahu mengapa hatinya merasa lega luar biasa begitu mendengar kalimat terakhir Bara. Gana mengenal Bara dengan sangat baik, itu kenapa dia sangat memercayai apa yang Gana katakan.

“Kecuali kalau lo ngelepasin Nadi dan ngebiarin dia sendirian.” Kali ini ada perubahan yang berarti di kedua mata Bara. “Selagi lo menggenggam Nadi, gue nggak akan melakukan hal konyol yang bisa membuat persahabatan kita berantakan. Tapi sekali aja lo ngelepasin Nadi,

apa lagi nyakitin dia, gue nggak akan mikir dua kali untuk menarik Nadi ke sisi gue." Bara memiringkan wajahnya, ada ancaman yang terpancar di kedua matanya. "Satu hal yang harus lo hapal di kepala lo, Gan. Ketika Nadi ada digenggaman gue, dia nggak akan pernah gue lepaskan. Dan gue akan mempertaruhkan apa pun itu. Termasuk… persahabatan kita."

Harusnya Gana tidak perlu merasa takut akan ancaman Bara, kan? Dia sangat mencintai Nadi dan tidak berniat melepaskannya. Tapi entah mengapa, melihat tatapan Bara dan kesungguhannya saat ini, Gana merasa gelisah.

Apa lagi ketika Bara mengulurkan tangannya ke depan, seolah ingin berjabatan tangan.

"Deal?" tanya Bara.

Gana menatap telapak tangan Bara lekat, meneguk ludahnya berat dengan segala hal aneh yang menyinggahi pikirannya. Namun ketika dia menemukan senyuman mencemo'oh sialan yang menyebalkan itu lagi, maka Gana bergegas menjabat tangan Bara. "Deal." Sahutnya.

Kedua lelaki itu saling menatap penuh arti satu sama lain dengan senyuman miring yang serupa dan juga berbahaya.

***

Jika tadi Bara bisa bersikap dan tersenyum sesantai itu ketika berhadapan dengan Gana, maka sejak dia diperjalanan menuju pulang, Bara sudah kehilangan senyumannya. Wajahnya terlihat murung dan sendu, pancaran matanya apa lagi.

Bara tahu, setelah ini, setelah dia secara gamblang merelakan Nadi untuk Gana, maka dia akan semakin sering menahan rasa kecewa dan patah hatinya manakala mereka berdua akan memerlihatkan perasaan mereka satu sama lain di hadapan Bara tanpa malu-malu.

Bara akan lebih sering melihat Gana menggenggam jemari Nadi, lebih sering melihat pancaran penuh cinta dikedua mata Nadi setiap kali dia memandang Gana, lebih sering melihat keromantisan mereka berdua yang selalu menghadirkan amarah di hati Bara setiap kali dia melihatnya.

Lalu, sanggup kah Bara menekan perasaannya setelah ini? Mampukah dia untuk tetap baik-baik saja dihadapan mereka berdua, meski hatinya sedang mencelos sedih?

Bara pernah berusaha memberi jarak pada Nadi, namun nyatanya itu membuat gadis yang dia cintai itu merasa sedih. Dan Bara tak ingin lagi melakukannya. Jadi, dengan kata lain, sepertinya Bara memang harus menghadapi kesedihannya ini seorang diri.

Bara menghela napas beratnya, entah sudah sebanyak apa dia melakukannya sejak memasuki rumahnya. Dia berniat langsung masuk ke kamar, tapi begitu melihat Gema melintasinya, entah kenapa kedua kaki Bara malah mengikuti kemana Gema pergi.

Gema berada di dapur, membuka pintu kulkas, mengambil teko yang berisi air dingin, lalu menuangkannya ke dalam gelas. Dia meneguk minumannya sembari memutar tubuhnya ke belakang, namun seketika tersedak saat menemukan Bara persis di belakang tubuhnya.

Sambil terbatuk-batuk karena sebagian air itu masuk ke hidungnya, Gema bersungut kesal. “Lo ngapain sih?!”

Bara menyipitkan matanya terganggu. “Lo nanya gue ngapain di rumah gue sendiri?”

Eh, iya juga, ya. kan ini rumahnya Bara, suka-suka dia lah mau ngapain.

“Buatin gue milkshake.” ketus Bara sambil lalu. Dia beranjak duduk di depan pantry.

Gema mencibir pelan, namun tetap menuruti perintah sang Tuan muda. “Cokelat, kan?” tanyanya.

“Hm.”

Gema mulai mengeluarkan bahan-bahan minuman itu dari kulkas, dan Bara mengamati gerak-gerik Gema dalam diam. Gadis itu terlihat sangat cekatan meski mulutnya tak pernah berhenti menggumamkan beberapa kalimat yang terdengar menggelikan.

Terkadang Gema merutuk kesal hanya karena susu yang dia tuang ke dalam blender rasanya sangat manis dan enak. “Nggak kaya susu sasetan yang sering gue beli di warung.”

Tak jarang juga Gema bergumam seolah meratapi nasibnya. “Ya namanya juga orang kaya, pasti bahan makanannya pada mahal dan enak-enak semua. Makanya, Gem, lo kalau sekolah yang bener, biar bisa jadi orang sukses. Minimal kaya Bu Rere lah.” Gema terkikik geli dengan ucapannya sendiri.

Bara yang sejak tadi mengamati dan mendengarkan jadi mendengus tak percaya. “Lo udah gila, ya? ngomong sendiri, ketawa sendiri.”

Gema melenyapkan tawanya, dia memandang Bara sebal. Dia tahu Bara tidak mungkin cukup hanya sekali menghardik Gema, maka Gema menunggu kalimat kejam Bara selanjutnya. Dan begitu Bara membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu, Gema dengan sengaja menekan tombol on di belender hingga suara dari blender itu terdengar dan Bara menelan kembali kalimatnya.

Bara menatap Gema dengan wajah bersungut kesal, lalu Gema mematikan belendernya. Tapi saat Bara ingin kembali berujar, Gema lagi-lagi menghidupkan blender itu. Dia mengangkat satu alisnya ke atas dengan senyuman penuh kemenangan, membuat Bara ingin sekali

mengumpatnya.

Gadis ini benar-benar menyebalkan, rutuk Bara di dalam hati.

"Silahkan diminum, Den Bara…" ucap Gema seraya menghidangkan segelas milkshake itu di hadapan Bara. Dia sudah akan beranjak pergi meninggalkan Bara kalau saja Bara tidak menarik pelan sejumput rambutnya dari belakang. "Aduh…" keluh Gema yang kini memelototi Bara. "Apaan sih!"

Bara menepuk-nepuk kursi di sampingnya. "Duduk."

Meski kesal, namun sepertinya reaksi tubuh Gema atas semua perintah Bara tetap saja sama. Selalu saja menurut. Gema duduk di sebelah Bara dengan wajah malas-malasan, diamatinya Bara yang mengaduk-aduk milkshake itu menggunakan sedotan, menyeruputnya sebentar, lalu mengaduk-aduknya lagi dengan wajah tak bersemangat.

"Ini gue disuruh duduk cuma buat ngelihatin lo minum?" tanya Gema dengan wajah datar. "Minta dibikinin dua kek, biar gue juga bisa ikutan minum. Masa cuma ngelihatin lo doang."

Bara melirik Gema malas, kemudian mendorong gelasnya. "Minum." Suruhnya.

Gema mengerjap tak percaya. Murah hati sekali Tuan muda ini. Tapi setelah itu Gema malah menggelengkan kepalanya pelan seraya tersenyum. "Becanda… lagian gue—"

"Gana udah tahu." Potong Bara tiba-tiba.

"Ya?"

"Soal perasaan gue ke Nadi. Gana udah tahu."

Gema mengerjap lagi. informasi ini tidak membuatnya terkejut sama sekali, karena Gema pun juga tahu. Tapi yang membuat Gema merasa gelisah, dari mana Bara mengetahuinya?

"Dia bilang sikap gue terbaca dengan jelas. Dia udah lama tahu gue suka sama Nadi."

"Kalian berantem?"

Bara menggelengkan kepalanya dan Gema meloloskan desahan lega. Dia benar-benar cemas kalau-kalau dua lelaki itu itu berkelahi, karena kalau itu terjadi, Gema turut andil dalam perkelahian itu. Karena kenyataannya Gana mengetahui semua itu darinya.

"Tapi tadi gue sempat tonjok Gana sekali."

Kedua mata Gema membulat tak percaya. "Terus Gana gimana? Nggak apa-apa, kan? Ada yang luka nggak?" tanyanya dengan gelagat panik hingga Bara mengernyit tak senang.

"Memangnya kenapa kalau dia kenapa-napa? Kenapa jadi lo yang panik? Lo ada dipihak Gana atau gue?"

"Ya... itu kan..."

"Kalau lo ada dipihak Gana, besok gue mau kamar gue dibersihin empat kali dalam sehari. Dan lo yang harus ngebersihinnya."

Empat kali?!

Wah, Bara benar-benar sinting ternyata.

"Nggak... nggak..." Gema menggoyang-goyangkan telapak tangannya di depan dada. "Gue ada dipihak lo kok, Bara. Mana mungkin gue ada dipihak Gana. Kan bos gue itu elo, sedangkan Gana—"

"Ada Nadi," gumam Bara muram. Bibirnya tersenyum patah. "Ada Nadi di pihak Gana." Bara kembali menatap gelasnya. "Kemarin, para orang dewasa itu saling bercanda dengan sebuah ide konyol." Bara menggelengkan kepalanya pelan. "Perjodohan gue sama Nadi."

Gema membulatkan matanya tak percaya.

"Padahal itu cuma bercanda, tapi tololnya… gue sempat berharap." Bara mengaduk-aduk minumannya. "Gue membayangkan akan sesempurna apa hidup gue saat Nadi jadi milik gue. Indah banget ternyata, padahal cuma dalam khayalan gue. Tapi lo tahu, yang gue bilang ke Gana malah sebaliknya.

"Gue bilang nggak tertarik dengan perjodohan itu sekalipun semua itu bukanlah sebuah candaan. Gue bilang gue belum mampu memiliki Nadi. Padahal…" Bara tersenyum getir, tatapannya terlihat putus asa. "Gue lebih dari mampu."

Bisa Gema temukan kesedihan yang begitu mendalam di kedua mata Bara. Kesedihan yang berusaha dia simpan rapat-rapat. "Kenapa?" tanya Gema, suaranya terdengar sangat pelan.

"Hm??

"Kenapa lo harus mengatakan kebohongan itu? Kenapa lo nggak bilang ke Gana kalau lo lebih dari mampu?"

"Karena gue mengakui kemenangan Gana."

Gema tertegun. Bara menoleh dan memandangnya.

"Gue nggak mau perasaan gue, rasa sayang gue ke Nadi sia-sia hanya karena gue memilih menjadi pengecut. Gue suka sama Nadi. gue… mencintai Nadi," getir di kedua mata Bara memberitahu segalanya. "Gue selalu memperlakukan dia selayaknya gadis yang gue cintai. Tapi ternyata,

yang Nadi cinta bukan gue, kan? Gana. Dia adalah pemenangnya." Bara tertawa parau. "Gana benar-benar kacau sejak mendengar tentang perjodohan itu. Dia membuat kekacauan di sekolah, mendapatkan skorsing, bertengkar dengan Papanya. Tapi yang paling buat gue gelisah adalah Nadi. Gana menjauh, dan Nadi nggak bisa sedetik pun berhenti mencemaskan Gana. Itu kenapa gue memutuskan mengakui segalanya."

Bara menarik napasnya yang seperti tercekat, lalu dia meraih gelasnya, meneguk minumannya tanpa sedotan. Tampak terburu-buru seperti kehausan.

Gema masih terus memandangi Bara, mengamati luka yang tersirat di wajahnya, merasakan usahanya untuk merelakan. Dia terluka, Gema tahu Bara sangat terluka. Dan sebagai salah satu orang yang sering memerhatikan Bara dan seluruh kebiasaannya, Gema merasa luar biasa bangga padanya.

Gema pikir Bara hanya lah seorang anak orang kaya yang egois, manja dan suka marah-marah. Yeah, selain dia tampan dan sempurna. Tapi ternyata… Bara memiliki hati yang begitu besar.

Perlahan bibir Gema tersenyum kecil. "Lo tahu nggak, Bara, kalau tahta tertinggi dari mencintai itu adalah merelakan?" Bara memandang Gema yang memberikan anggukan meyakinkan. "Lo telah merelakan Nadi demi kebahagiaan Nadi, lo telah merelakan Nadi untuk sahabat lo sendiri. Lo merelakan Nadi untuk memenangkan cinta mereka. Kalau lo tanya ke gue, siapa yang menjadi pemenangnya diantara lo sama Gana, jawaban gue adalah elo. Karena nyatanya, yang bisa merelakan dan mengakhiri masalah rumit ini adalah elo, Bara."

Tangan Gema terulur pelan, menyentuh pundah Bara, menepuk-nepuknya tiga kali. "Gue bangga sama lo. Bangga... Banget. Tenang aja, gue janji, lo nggak akan ngelewatin rasa patah hati lo sendirian."

Bara mendengus malas. "Maksudnya lo bakalan nemenin gue

setelah ini?" Gema mengangguk kuat. "Nggak. Gue nggak mau ditemenin cewek berisik kaya lo."

Gema balas mendengus kuat. "Berisik-berisik gini, tapi lo selalu cari gue kan kalau butuh apa-apa."

"Memang itu kerjaan lo."

"Nggak. Kerjaan gue cuma beres-beres, bukan dengerin curhatan lo."

"Bodo."

"Dih."

Mereka saling menatap sengit satu sama lain, hingga tiba-tiba Bara menghela napas berat, dan dengan tatapan sayunya, kepalanya bergerak perlahan-lahan. Dia menjatuhkan dahinya di atas bahu Gema. Satu tangannya menarik telapak tangan Gema ke atas kepalanya. "Tolong tenangin gue." bisik Bara pelan.

Diperlakukan seperti itu dan mendengarkan bisikan bernada lirih yang lembut itu, tubuh Gema menegang begitu saja. Wajahnya termangu sedang matanya menatap gamang ke depan. Bahkan Gema khawatir kalau Gana akan mendengar debaran jantungnya yang menggila.

Gema belum pernah berada sedekat ini dengan Bara atau lelaki mana pun. Dan perlakuan Bara ini membuat dadanya berdesir hangat entah karena apa.

"Sentuhan lo... menenangkan. Sama kaya sentuhan Mami."

Gema masih mengingatnya. Bara pernah mengatakan hal itu ketika Gema berusaha meredakan amarahnya dengan menepuk-nepuk pelan bahunya.

Lalu perlahan-lahan tangan Gema bergerak, menyentuh kepala Bara, memberikan tepukan pelan yang perlahan-lahan berubah menjadi usapan lembut. Sepertinya cukup berhasil, karena setelah itu Gema merasakan kepala Bara yang menggeliat dipundaknya, nyaris bersentuhan dengan lehernya, membuat tubuh Gema gemetaran karena sedang menahan sengatan asing yang memabukkan.

Kok gue jadi deg-degan, ya…

***

Unstoppable (Bab 12)

Unstoppable (Bab 12)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Nadi mengernyit bingung ketika Gana yang tidak mengenakan seragam sekolah masuk dengan santai ke kelasnya, menyapa dengan penuh keramahan pada teman-teman kelas Nadi. Wajahnya terlihat sumringah, senyumannya mengembang sempurna. Apa lagi ketika dia menatap Nadi dan menghampirinya.

Sampai detik ini, Nadi masih tidak bisa menghubungi Gana. Gana mengabaikan seluruh usaha Nadi untuk menghubunginya, membuat Nadi semakin mencemaskannya. Namun pagi ini, lelaki yang belum menyelesaikan masa skorsingnya itu malah berada di hadapan Nadi.

"Hai, sayang."

Sapaan bernada ramah dan mesra itu membuat Nadi mengerjapkan matanya lambat sedang mulutnya tampak setengah terbuka. Gana tidak berbisik kala mengatakan itu, dia bersuara dengan lantang, membuat seisi kelas bisa mendengar sapaannya hingga seketika bisikan

riuh dari teman-teman Nadi terdengar begitu saja.

"Loh, mereka pacaran?"

"Nadi sama Kak Gana pacaran?"

"Gila, Nadi beruntung banget."

"Tapi bukannya Nadi lagi deket sama Kak Bara?"

"Tapi Kak Gana ganteng banget deh hari ini."

Nadi dan Gana mendengar semua bisikan-bisikan samar itu. Nadi melirik sekitarnya sembari menggigit bibirnya pelan, wajahnya merona malu. Sedangkan Gana kini merundukkan wajahnya mendekati Nadi, satu tangannya bertumpu di atas meja. "Aku punya kabar baik buat kamu." ucapnya setengah berbisik.

"A-apa?"

"Bara udah tahu tentang kita."

"Ya?"

"Bara udah tahu kalau kita pacaran, Di."

Nadi mengerjap-erjap, masih memproses kabar yang baru saja dia dengar. Hingga ketika dia mengerti, barulah tubuhnya berdiri tegak begitu saja sedang matanya melebar sempurna memandang. "Bara... tahu?" tanyanya dengan wajah panik.

Melihat kepanikan di wajah Nadi, Gana terkekeh pelan. "Nggak usah panik," dia mencolek ujung hidung Nadi dengan telunjuknya. Dan apa yang Gana lakukan semakin membuat orang-orang menjadikan mereka tontotanan yang mengasyikkan. Meski berandalan, namun Gana ini salah

satu sisa yang paling digemari orang-orang. “Bara sama sekali nggak mempermasalahkan hubungan kita. Jadi mulai sekarang, kita nggak perlu ngumpet-ngumpet lagi di depan Bara.”

“Tapi… gimana bisa? Maksud aku, dari mana Bara tahu soal kita?” Nadi masih merasa tidak mengerti. Sejak kemarin Gana menghindarinya dan terlihat sangat marah. Nadi pun tahu ada nama Bara yang menjadi alasan kemarahan Gana.

Lalu sekarang Gana datang, terlihat baik-baik saja, dan memberitahu Nadi kalau Bara mengetahui hubungan mereka. Tidak kah itu terasa aneh?

Gana menggedikkan bahunya ringan. “Dia cuma bilang kalau dia udah tahu sejak awal.” Senyuman manis Gana mengembang, membuatnya terlihat semakin memesona dan lagi-lagi Nadi terperosok ke dalam pesona kekasihnya itu.

Nadi memandang Gana dengan tatapan penuh cinta. “Jadi sekarang kamu udah nggak marah lagi sama aku?” Gana menggelengkan kepalanya. “Nggak bakalan kabur-kaburan lagi?” Gana kembali mengangguk. “Minta maafnya mana?” cebik Nadi.

Gana terkekeh pelan dengan suara beratnya yang merdu. Lalu dia memiringkan wajahnya agar bisa mengecup pipi Nadi, membuat kedua mata kekasihnya itu terbelalak terkejut. “Maaf, ya, Di.”

“Gana…” bisik Nadi menyerupai rengekan panik sembari mendorong tubuh Gana pelan. wajahnya kembali merona malu, apa lagi setelah mendengar pekikan iri dari teman-temannya.

Gana mengabaikan wajah malu Nadi. Dia merangkul Nadi, menarinya mendekat kemudian memamerkannya pada orang-orang seraya berteriak kuat. “Attention, please! Kenalin nih, Nadira Putri Samudra, cewek gue.” Gana tersenyum puas melihat pekikan terkejut orang-orang dan

beberapa ucapan selamat padanya.

Sedangkan Nadi tampak berusaha menahan senyuman bahagia yang nyaris mengembang di bibirnya. Matanya mengamati Gana dan juga senyuman bahagia kekasihnya itu. Hati Nadi menghangat tenang pada akhirnya. Setelah beberapa hari ini selalu saja gelisah karena memikirkan Gana yang mengabaikannya, hari ini Nadi amat sangat bersyukur. Karena Gana sudah berada di sisinya, karena Gana sudah kembali tersenyum padanya. Bahkan Gana... tidak segan-segan memberitahu semua orang siapa Nadi baginya.

"Jadi yang kemarin itu, waktu kamu bilang ada yang mau kamu bilang ke aku, soal ini? Soal Bara yang udah tahu tentang hubungan kita?" tanya Nadi setelah dia teringat mengenai percakapan mereka kemarin malam.

Senyuman Gana perlahan menyurut, lalu dia merunduk, memandang Nadi dengan tatapan lekat yang penuh arti. "Bukan itu."

Nadi mengernyit. "Jadi?"

***

"Gema!!!"

Gema sedang berdiri di depan cermin, menirukan gerakan dance boyband favoritnya. Menurut Gema dia sudah terlihat sangat keren saat ini, meski kenyataannya tariannya benar-benar terlihat memprihatinkan. Panggilan Ibunya membuat Gema berdecak karena harus menghentikan kegiatannya itu.

Gema bergegas keluar dari kamar. Wajahnya celingkukan kesana kemari mencari Ibunya. Tapi Ibunya tidak terlihat di dalam rumah. Maka Gema memutuskan mencarinya ke depan rumah. Dan ternyata, Ibunya sedang duduk di kursi panjang di beranda rumah, bersama Gana, dan

mereka terlihat sangat akrab saat mengobrol.

"Itu Gema." Ujar Gana begitu melihat kepala Gema menyembul dari balik pintu.

Pratiwi menolehkan wajahnya ke belakang, lalu menyipitkan matanya pada Gema. "Kenapa lama banget?" omelnya.

"Hah?" gumam Gema bingung. Pertama, dia masih merasa aneh kenapa Gana bisa tiba-tiba muncul di rumahnya. Kedua, sepertinya untuk tiba di tempat itu, Gema hanya menghabiskan dua menit berjalan. *Lama dari mana coba!*

"Sini, Gem, keluar dulu. Ini Den Gana cari kamu." suruh Pratiwi.

Gema memutuskan menghampiri mereka. "Ngapain, Gan?" tanya Gema. Tapi setelah itu dia sudah mengaduh sambil mengusap lengannya yang baru saja ditepuk Ibunya pelan.

"Yang sopan, Gema. Panggil Den Gana." Omel Pratiwi.

"Tapi kita biasanya ngobrol memang gitu, Bu."

"Ck! Kamu nih ngerti sopan santun nggak?"

Malas berdebat, Gema memilih mengerucutkan bibirnya sebal. Sementara Gana yang melihat itu hanya tersenyum geli.

"Nggak apa-apa kok, Bu." Ucap Gana. "Saya sama Gema temenan. Aneh rasanya kalau Gema panggil sama begitu."

"Tuh, dengerin tuh, Bu..." sahut Gema tersenyum menang.

Pratiwi mengangguk dan tersenyum ramah pada Gana, tapi satu tangannya mencubit pelan punggung tangan Gema yang berhasil dia

gapai. Pratiwi tidak lupa memelototi putrinya saat dia memalingkan muka.

Beneran anak pungut nih gue kayanya. Sama Bara begini, sama Gana begini. begini banget punya Ibu kaya Ibu Pratiwi Ningsih ini.

Sepeninggalan Ibunya, Gema duduk di tempat dimana Ibunya duduk sebelumnya. Ekor matanya melirik pada sebuah bungkusan yang berada di tengah-tengahnya. Gema melirik ke dalam bungkusan itu untuk melihat apa isinya.

Tapi tiba-tiba saja bungkusan itu telah berpindah tempat ke pangkuannya. "Martabak, buat lo. Makan nih." Ujar Gana yang mengerti gelagat Gema sejak tadi.

Seketika mata Gema membulat lucu dengan binaran bahagia. "Martabak, Gan? Buat gue? Makasih loh." Gema bergegas membuka bungkusan itu dan mengambil sepotong martabak cokelat.

"Iya, martabak. Tadinya gue mau bawa Pizza, tapi gue takut lidah lo nolak."

"Sembarangan! Lo pikir lidah gue sekampungan itu? Pizza doang mah gue biasa kali."

Gana tertawa geli. Entah lah, dia senang sekali mengerjai Gema dan melihatnya mengomel dengan wajah memberenggut. Omelan Gema itu selalu terdengar lucu di telinganya.

"Ngomong-ngomong, lo mau ngapain ke rumah gue, Gan?" tanya Gema sembari menikmati martabaknya.

"Gue mau ngobrol."

"Sama gue?"

"Nggak. Sama nyokap lo."

"Ya terus kenapa panggil gue keluar? Padahal tadi gue lagi sibuk." Sungutnya, namun mulutnya tak berani mengunyah.

Gana mendengus tak percaya. Bisa-bisanya Gema menanggapi serius ucapannya. Mana mukanya polos banget lagi, decih Gana di dalam hati.

Tangan Gana menoyor pelan kepala Gema, membuatnya berdecak dengan mata melotot kesal. "Gue mau ngobrol sama lo dong, Gema... ngapain gue ngobrol sama nyokap lo!"

"Bilang dong dari tadi..." Gema mengutip serpihan cokelat yang jatuh ke atas pangkuannya, lalu dia memasukkannya ke dalam mulut, seolah tak rela jika ada sedikit pun yang terjatuh. Dan wajahnya tampak begitu menikmati makanannya.

Melihat itu, Gana pun jadi merasa lapar. Dia mengambil sepotong martabak dan mulai menikmatinya.

"Lo mau ngobrol apa memangnya?" tanya Gema.

"Soal gue, Nadi, sama Bara." Jawab Gana.

Kepala Gema mengangguk-angguk pelan. Wajahnya terlihat santai meski dia sudah bisa menebak apa yang ingin Gana ceritakan padanya. Karena kemarin Bara sudah lebih dulu memberitahu Gema, itu artinya, apa yang ingin Gana ceritakan tidak jauh beda dari apa yang sudah Bara ceritakan lebih dulu.

"Bara udah ngaku."

"Soal?"

"Perasaannya ke Nadi. Kemarin dia ke rumah gue di waktu yang nggak tepat. Gue lagi ada masalah, diskorsing, berantem sama bokap, dan dia malah datang. Gue nggak bisa nahan diri buat nggak mengungkit soal dia dan Nadi." Gana mengambil potongan martabak keduanya. "Jujur aja, gue masih nggak nyangka."

"Karena Bara suka sama Nadi?" tebak Gema.

"Bukan. Gue nggak nyangka Bara mau ngaku gitu aja. Gue pikir dia bakalan ngotot dan ngeles. Lo tahu kan, harga diri Bara itu setinggi langit?"

Kali ini, Gema memelankan kunyahannya. Dia kembali teringat percakapannya dan Bara waktu itu, ketika Bara meminta pendapatnya. Ya, setelah dia mengatai kalau suara Gema sangat jelek.

"Bara bilang gue sama Nadi nggak harus bohongi dia lagi. Dia juga nggak marah karena tahu gue sama Nadi pacaran. Dia malah minta gue jagain Nadi." Gana terkekeh pelan dengan wajah tengilnya. "Kasihan banget yang lagi patah hati."

Memasang wajah datar, Gema menendang pelan kaki Gana. "Nggak boleh gitu lo, Gan." Omelnya.

"Becanda..." decak Gana.

"Nadi udah tahu soal Bara?"

"Udah. Tadi pagi baru aja gue kasih tahu."

"Terus reaksinya?"

Gana jadi mengingat kembali wajah serta tatapan sedih Nadi setelah Gana memberitahunya mengenai perasaan Bara. "Dia nggak bilang apa-apa, tapi kelihatan sedih."

"Sedih?" ulang Gema.

Gana mengangguk sembari tersenyum tipis. "Dibandingin gue, Nadi itu lebih dekat sama Bara. Bara nggak pernah buat Nadi nangis, dia selalu nurutin maunya Nadi, apa pun itu. Padahal Bara itu nggak jauh beda sama gue. Sama-sama pemarah, suka ngamuk-ngamuk nggak jelas. Tapi, cuma sama Nadi Bara nggak bisa marah. Dan dari kecil, Bara itu cuma mau temenan sama Nadi, ngikutin Nadi, lihatin Nadi. Kayanya gue sama dia sahabatan pun juga gara-gara Nadi. Soalnya sebelum dekat sama Bara, Nadi dekatnya sama gue, bucinnya juga sama gue." bibir Gana menyeringai miring saat dia memuji dirinya sendiri diakhir kalimatnya. Membuat Gema mendengus malas.

"Gue tahu kok, walaupun Nadi cintanya sama gue, tapi sayangnya banyakan ke Bara. Nadi itu… nggak bisa banget lihat Bara sedih. Kalau tahu mood Bara lagi jelek aja, Nadi langsung berusaha bikin si Bara ketawa. Kayanya selain Tante Rere, cuma Nadi yang paling ngertiin Bara."

Gema tersenyum jail. "Kalau sama lo?"

"Hah?"

"Kalau mood lo lagi jelek, Nadi juga seberusaha itu?"

Gana tidak langsung menyahut, dia termangu sejenak dengan sekelumit pikiran yang menyinggahinya. Lalu setelahnya Gana tersenyum getir. "Sebenarnya, sejak gue sama Nadi pacaran, gue mulai sering ngerasain sesuatu yang buat gue kesel sendiri. Padahal dulu gue nggak ngerasa gitu, tapi nggak tahu kenapa sekarang gue merasa terganggu."

Gema mengangguk pelan. "Soal apa?"

"Gue percaya Nadi cinta sama gue, tapi gue juga percaya kalau Nadi cenderung lebih mentingin Bara dari pada gue. Makanya gue sering cemburu dan ngerasa… sebenarnya Nadi cinta sama gue atau nggak." Gana

tampak merenung dengan senyuman hambarnya. Selalu begini, pikirnya. Setiap kali dia memikirkan Nadi dan Bara, selalu terselip cemburu yang di dadanya.

"Bara itu jauh lebih baik dari gue. Dia pintar, punya segalanya, dicintai banyak orang. Sedangkan gue... aduh!" Gana memegangi pipinya yang baru saja dipukul oleh Gema. Tidak kuat, tapi membuat Gana terkejut. "Apaan sih, Gem." Sungutnya.

"Ada nyamuk tadi di pipi lo, Gan." Kilah Gema dengan wajah polosnya, namun sudut bibirnya berkedut geli melihat wajah memberenggut Gana yang tidak memercayai ucapannya. "Lo sering gitu, ya, Gan?"

"Apaan?"

"Ngerasa insecure, rendah diri, benci sama hidup lo sendiri dan ngebandingin hidup lo dengan hidup orang lain." Gema kembali menyuapkan potongan martabak yang entah sudah keberapa kalinya.

Gana tidak memberi jawaban, dia hanya diam karena apa yang Gema katakan benar adanya.

Maka dengan santainya, sembari mengemuti jari-jarinya, Gema berujar. "Coba deh, Gan, belajar bersyukur. Nikmati aja apa yang lo miliki sekarang, jangan ribet mikirin apa yang belum lo miliki. Soalnya, diluar sana masih banyak banget yang berharap ada di posisi lo. Contohnya aja gue," telunjuk Gema mengarah ke wajahnya sendiri. "Lo sih enak, punya tempat tinggal bagus. Mau beli apa-apa tinggal beli. Nggak kaya gue, Gan. Nih, lo lihat rumah gue. Kecil, sempit, panas lagi. Lo juga udah pernah ke sekolah gue kan? Sekolah gue mana ada apa-apanya dibandingin sekolah lo."

Gema mengangguk ke arah dimana motor Gana berada. "Lo juga masih mending punya motor, bisa lo pake kemana lo mau. Kalau gue? kemana-mana harus naik angkot atau ojek. Panas-panasan, keringetan,

nggak nyaman deh pokoknya."

"Tapi lo kelihatan santai, Gem. Malah gue lihat-lihat, lo enjoy saman hidup lo."

Gema tersenyum sangat manis. "Itu dia yang gue maksud. Ber-syu-kur." Ejanya disusul dengusan pelan. "Nggak mudah sih memang, tapi gue yakin lo bisa kok, Gan. Coba deh, lo mulai berhenti mikir kalau bokap lo membenci lo, berhenti mikir kalau Nadi lebih peduli ke Bara, berhenti mikir kalau Bara punya segalanya sedangkan elo nggak. Sebagai gantinya, jalani hidup ini senyaman yang lo bisa. Ingat! Senyamannya elo, bukan semau lo." mata Gema menyipit kecil. Seperti memperingati. Karena dia tahu kalau Gana ini juga jenis lelaki yang sering semena-mena pada orang lain. Persis seperti sahabatnya.

"Perlakukan orang-orang disekeliling lo dengan baik. Jaga dan sayangi orang-orang yang lo sayangi. Percaya sama gue, kalau lo berhasil ngelakuin itu, lo bakalan jauh lebih tenang dan percaya diri dengan hidup lo sendiri."

Gana mengernyit samar. "Pantesan." Gumamnya.

"Apa?"

"Lo selalu kelihatan bahagia, bahkan kebahagiaan lo nular ke orang-orang di sekeliling lo.

Gema mengernyit memandang Gana tak mengerti.

"Karena lo selalu memerlakukan orang-orang disekeliling lo dengan baik."

Benarkah? Pikir Gema. Tapi bukannya Gema masing sering menjaili Anggi dan membuatnya marah-marah? Gema bahkan masih sering membuat Ibunya mengomelinya. Bara saja sampai merutuk frustasi kalau

sudah berhadapan dnegan sisi menyebalkan Gema. Dan tadi… Gema baru saja dengan sengaja memukul pipi Gana, kan?

Yang kaya gitu masa dibilang memerlakukan orang-orang dengan baik sih, cibir Gema pada dirinya sendiri. Gema nyaris mendengus kalau saja sebuah tangan tidak tiba-tiba menyentuh kepalanya, mengucapnya lembut, membuat Gema menahan gigitannya pada sepotong martabak yang baru saja masuk ke dalam mulutnya.

"Thank's, ya, Gem. Lo memang teman ngobrol terbaik gue." ucap Gana.

Gema mengerjap, memandang Gana lalu melirik ke atas kepalanya. Dan setelahnya kepalanya mengangguk pelan begitu saja sedang mulutnya kembali mengunyah meski bibirnya tersenyum kecil.

***

Ketika mendengar Bundanya akan pergi ke rumah Rere, Nadi mengatakan kalau dia ingin ikut dan menemani Bundanya. Meski sejujurnya Nadi hanya ingin bertemu dengan Bara. Lalu begitu tiba di rumah keluarga Hamizan, Nadi menghampiri kamar Bara. Diketuknya kamar itu sebentar sebelum kepalanya menyembul dari celah pintu yang sedikit terbuka.

Nadi mengulas senyuman kecil ketika melihat Bara sedang berada di meja belajarnya, sama sekali tidak menolah. Lalu dia memutuskan masuk ke dalam. Melangkah perlahan-lahan, berniat menutup kedua mata Bara dengan kedua tangannya.

Tapi baru saja mengulurkan tangannya ke depan, tiba-tiba saja Bara bersuara. "Nggak usah repot-repot ngagetin aku, Di."

"Yah…" keluh Nadi dengan suara lesu. Dia menghampiri Bara, berdiri di samping Bara, menyandar ke tepi meja belajar. "Kok kamu bisa tahu, sih?"

Bara tersenyum tipis. Dia tidak mungkin memberitahu Nadi kalau Bara sudah sangat mengenali parfum Nadi, dan derap langkahnya meski terdengar sangat pelan. Bara selalu tahu apa pun yang menyangkut gadis ini.

"Ngapain?" tanya Bara. Dia sudah melupakan buku-buku pelajarannya, dan kini memutar tubuhnya ke samping agar berhadapan langsung dengan Nadi.

"Cuma nemenin Bunda ke sini." Jawab Nadi. Ekor matanya melirik buku-buku di meja Bara. "Kamu lagi belajar, ya?" tanyanya.

Bara segera menyimpan semua buku-buku itu. "Sekarang udah nggak." Ujarnya. "Mau ngobrolin apa sama aku?"

Nadi tersenyum lagi. Bara selalu saja begini. Selalu memahami Nadi, selalu membuat Nadi semakin menyayanginya. Dan sekarang Nadi semakin merasa bersalah hingga matanya hanya bisa memandang Bara dengan tatapan lirih. "Maaf, ya." ucapnya. Jemarinya menyentuh pipi Bara lembut.

"Maaf kenapa?"

"Gana udah bilang semuanya sama aku."

Nadi menyadari perubahan raut wajah Bara, membuat hatinya mencelos sedih. "Nggak apa-apa, Bara... nggak apa-apa kalau kamu marah. Kamu pasti kecewa karena aku dan Gana mengkhianati kamu. Aku dan Gana...bohongi kamu. Dan aku... nggak bisa balas perasaan kamu."

Nadi tidak tahu kenapa dia selalu merasa bersedih sejak mengetahui perasaan Bara padanya. Bara menyukai Nadi, lebih dari sekedar sahabat. Dan Nadi sama sekali tidak pernah menyadarinya. Namun, jika pun dia sejak awal menyadarinya, tetap saja Nadi tidak bisa membalas perasaan Bara karena sejak awal hanya Gana lah yang merajai hatinya.

Tapi meski begitu, kasih sayang Nadi pada Bara sangatlah besar. Bara adalah belahan jiwanya. Bara memiliki tempat spesial di hatinya yang bahkan tidak pernah bisa ada Gana di dalamnya. Tempat dimana hanya ada Nadi dan Bara yang memahaminya.

Dan mengetahui Bara patah hati karena dirinya, Nadi merasa sangat menyesal dan bersalah.

Tak ada eskpresi apa pun yang terlihat di wajah Bara. Dia hanya diam, menyelami kedua mata Nadi yang terlihat sedih. "Kamu sayang aku kan, Di?" tanya tiba-tiba.

Nadi mengangguk.

"Kamu tetap akan terus disisiku dan nggak akan pergi kemana-mana walaupun kamu nggak bisa balas perasaanku?"

Nadi kembali mengangguk meski dengan mata memerahnya. "Itu aja udah cukup, Di. Karena keberadaan kamu disisiku jauh lebih penting dari pada perasaanku yang nggak bisa kamu balas." Bara beranjak berdiri, menggenggam jemari Nadi. "Aku suka sama kamu, Di. Sejak kecil, sejak melihat kamu datang ke rumahku, sejak melihat kedua mata kamu, sejak melihat senyuman kamu, sejak mendengar suara kamu yang menyebut namaku, aku menyukai kamu. Aku... mencintai kamu, Di." Bara menyatakannya dengan jelas.

Dan tanpa Nadi sadari, kini dia membalas genggaman Bara begitu saja sedang matanya terpaku memandangi wajah tampan lelaki itu.

"Aku memang patah hati, aku... kecewa," ada senyuman patah di bibir Bara. "Tapi aku nggak menyesali keputusanku untuk menyukai kamu. Dan bukan berarti aku akan terganggu dengan apa yang kamu dan Gana miliki saat ini."

"Kamu nggak marah sama aku?" tanya Nadi dengan suara

lirihnya. Bara menggelengkan kepalanya. “Kamu nggak akan menjaga jarak dari aku lagi kaya sebelumnya?”

Ah, akhirnya Nadi mengetahui alasannya.

Bara kembali menggelengkan kepala.

“Kita akan tetap bersahabat?”

“Hm.” Bara merangkum wajah Nadi dengan kedua tangannya. Matanya menatap Nadi teduh. “Kita akan bersahabat, kita akan terus bersama, selamanya.” bisiknya. Kemudian dikecupnya dahi Nadi. Sangat lembut, hingga Nadi memejamkan matanya sembari meremas sisi pakaian Bara.

Nadi bisa merasakannya. Cinta yang begitu besar, kasih sayang yang tulus, dan juga keputus asaan Bara melalui kecupan singkat itu. Nadi benar-benar bisa merasakannya.

Dan itu semakin membuat hati Nadi mencelos sedih karena sebesar apa pun cinta yang Bara miliki, hatinya tetap saja memilih Gana.

***

Bara pikir semua ini semudah bayangannya, semudah nasihat Gema. Tapi sejak melihat Gana yang telah menyatakan pada seisi sekolah kalau Nadi adalah miliknya, menggandeng tangan Nadi kemana pun dia pergi, mengenalkan Nadi pada siapa pun sebagai kekasihnya secara terang-terangan, menjadikan mereka berdua sebagai bahan perbincangan seantero sekolah sejak satu minggu ini, Bara mulai terusik.

Dia semakin sering menemukan Gana dan Nadi berduaan. Gana tidak lagi canggung menggenggam tangan Nadi atau pun melakukan skinship dengan Nadi di hadapannya sekali pun Nadi masih tampak sangat canggung.

Bara berhasil untuk terlihat biasa saja, bahkan cenderung tak peduli. Tapi hatinya bergemuruh hebat. Dan lagi-lagi dia berusaha mengendalikan dirinya dengan susah payah. Tapi ternyata itu melelahkan, membuat kepala Bara penuh oleh amarah yang dia redam mati-matian.

Bara gelisah, tak bisa fokus memikirkan atau pun melakukan apa pun. Bara butuh melampiaskan amarahnya, tapi tak tahu dengan cara apa.

Dan entah mengapa, satu-satunya hal yang dia pikirkan ditengah sekelumit masalah menyebalkan itu adalah Gema. Gadis cerewet, berisik dan konyol itu terus menerus mengisi kepala Bara, membuat Bara pada akhirnya memutuskan mendatangi Gema di sekolahnya.

Kini mobil Bara berhenti di depan sekolah Gema, tepat di halamannya yang dipenuhi siswa-siwi yang akan pulang. Begitu Bara keluar dari mobilnya, seluruh mata orang-orang disekelilingnya tiba-tiba saja mengarah serentak padanya, membuat Bara mengernyit tak nyaman.

Bara menutup pintu mobilnya, lalu teriakan histeris dari beberapa gadis-gadis terdengar, membuat Bara melemparkan lirikan bingungnya pada sekumpulan gadis berseragam abu-abu yang menatapnya dengan mata berbinar terang hingga Bara merasa risih melihatnya.

Bara memutuskan memalingkan wajah, namun dia kembali terkejut saat menemukan beberapa siswa sekolah itu berdiri di dekat mobilnya, bahkan ada yang memegangi mobilnya sembari menatap terpesona.

Ngapain sih mereka, sungut Bara di dalam hati.

"Cakep banget..."

"Anak sekolah mana sih dia?"

"Artis bukan sih?"

"Mobilnya keren, ya."

"Iya, dua pintu."

"Mahal nih kayanya."

Mendengarkan rentetan gumaman orang-orang disekelilingnya, Bara menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku. "Norak," rutuknya pelan dengan sombongnya. Bara mengeluarkan ponselnya, berniat menghubungi Gema dan menyuruh gadis itu menyuruh semua orang yang berada di sekolah yang sama dengannya itu berhenti memandangi Bara. Tapi Bara baru saja menyadari jika dia tidak memiliki nomer kontak Gema. "Ck!" decaknya kuat.

Lalu pada akhirnya Bara mengamati sekitarnya dengan wajah datarnya yang terlihat angkuh, jutek namun juga menawan. Lagi-lagi Bara mendengar teriakan histeris ketika dia mengelilingi pandangannya.

Dan ketika dia menemukan sosok yang sejak tadi dia cari-cari itu, Bara menipiskan bibirnya begitu saja.

Gema berjalan beriringan bersama beberapa teman-temannya, tampak saling bercanda dan menjaili. Lalu sambil terkekeh geli, Gema berjalan mundur menjauhi temannya, dan tak lama setelah itu, punggungnya berbenturan dengan tubuh Bara.

"Aduh!" keluh Gema. Dia memutar tubuhnya ke belakang, lalu sedetik setelahnya melotot tak percaya. "Bara!" pekiknya histeris.

Seketika teman-teman di belakang Gema dan juga gadis-gadis di sekeliling Gema mengerubungi mereka semua.

"Lo kenal, Gem?"

"Siapa nih, Gem?"

"Kenalin dong..."

"Temen lo ganteng banget, Gem."

"Mana wangi lagi."

Gema menatap bingung sekelilingnya dimana mereka semua adalah gadis-gadis yang memandang Bara dengan tatapan terpesona. Gadis itu menggaruk-garuk pelipisnya kebingungan. Bara tiba-tiba saja muncul di sini dan sekarang teman satu sekolah Gema tengah mengerubunginya, belum lagi banyak orang yang mengelilingi mobil mahal Bara.

Semakin lama, kerumunan itu semakin banyak dan mempersempit ruang gerak Bara. Bisa Gema temukan wajah tak nyaman Bara yang terlihat kesal. Dan Gema membulatkan matanya takpercaya saat banyak sekali tangan-tangan yang nyaris menyentuh Bara.

"STOP!" Teriak Gema kuat. Dia berdiri di depan tubuh Bara, merentangkan kedua tangannya, menghalau tangan-tangan yang mendekat itu. Gema menyipitkan matanya galak. "Nggak boleh ada yang mendekat apa lagi menyentuh Bara." Ucapnya penuh peringatan. Gema bahkan memukuli tangan-tangan itu agar menjauh dari mereka. Bara bahkan sampai menatap tak percaya pada Gema

"Namanya Bara?"

"Temen lo kan, Gem?"

"Kenalin dong..."

"Dia artis bukan, Gem?"

"Mobil temen lo bagus nih, Gem!" bahkan lelaki pun ikut berteriak.

"Sshhtt!!!!" Gema meletakkan telunjuknya di depan bibir agar suara-suara itu tak lagi terdengar. "Gue jawab satu-satu, tapi lo semua munduran dikit dan jangan ada yang anarkis."

Lagi. Bara mengangakan mulutnya tak percaya mendengar omong kosong Gema. Bara pikir Gema akan segera menyelamatkannya dari sekumpulan orang-orang norak itu, tapi kenapa Gema malah memuka sesi tanya jawab bersama mereka semua.

"Nama temen lo siapa, Gem?"

"Bara. Namanya Barata Malik Hamizan. Pertanyaan selanjutnya!"

"Artis bukan, Gem?"

"Bukan… bukan… Bara bukan artis," Gema mengibas-ngibaskan tangannya. "Tapi dia juga bukan orang sembarangan." Ujarnya penuh semangat. "Dia ini anaknya Leo Hamizan dan Rechelle Kanaya Barata. Kalian tahu mereka itu si— hmp!" Gema tidak lagi bisa bersuara, hanya matanya saja yang melotot-lotot karena kini Bara sudah membekap mulutnya, membuatnya berhenti bicara kemudian menggeretnya masuk ke dalam mobil.

Bara mengabaikan tatapan terpesona orang-orang padanya, dia hanya terus memasang wajah datarnya yang terkesan angkuh itu. Dan begitu dia masuk ke mobil, Bara berujar dengan suara marah. "Seatbelt!"

"Hah?" ulang Gema di sampingnya. Tapi ketika Bara menatapnya tajam, Gema mengangguk cepat-cepat. "Oke, oke, sealtbelt." Ucapnya panik.

Tak ingin membuat Bara marah, Gema memutuskan mengunci mulutnya rapat-rapat, membiarkan Bara berkendara dengan nyaman meski dia masih penasaran kenapa Bara bisa tiba-tiba muncul di sekolahnya.

Sedang sibuk-sibuknya berusaha mengunci mulutnya, tiba-tiba Gema baru saja menyadari kalau dia sedang berada di sebuah mobil sport dimana hanya ada dua bangku dan dua pintu di dalamnya. "Woah!" sorak Gema begitu saja sembari memandangi seisi mobil. Ini kali pertama dia masuk ke mobil semahal ini.

Tangan Gema bergerak perlahan menyentuh dashboard mobil dan lagi-lagi dia bersorak dengan mata berbinar cerah. "Woah!" bahkan kini senyuman bangga Gema mengembang begitu saja, membuat Bara menipiskan bibirnya tajam karena merasa terganggu.

Gema masih terus menyentuh bagian-bagian mobil yang berhasil dia gapai, dia benar-benar mengagumi segala hal yang berhasil dia sentuh itu. Hingga matanya memandang Bara dan kedua tangan Bara yang memegang kemudi, dan Gema lagi-lagi merasa terpukau. "Woa—" tapi kali ini dia menahan sorakannya karena kedua mata Bara yang menyipit tajam padanya sedang mulutnya mendesis penuh peringatan.

Gema kembali mengatupkan mulutnya, melakukan gerakan seolah mengunci bibirnya, mengangguk patuh kemudian duduk rapi di kursinya meski matanya masih saja menatap seisi mobil itu dengan penuh kekaguman.

Mimpi apa gue kemarin sampai bisa duduk di mobil semahal ini. Gue usap-usap dulu ah, kali aja besok-besok gue beneran bisa punya mobil begini.

Gema tersenyum-senyum geli. *Astaga, Gema… halu lo ketinggian!*

***

Unstoppable (Bab 13)

Untoppable (Bab 13)

Bara membawa Gema ke sebuah Kafe. Dan sejak tadi, tak sekalipun Bara mau mengajak Gema bicara. Bahkan setiap kali Gema bersuara, Bara selalu saja memelototinya, membuat Gema akhirnya kembali memilih diam dengan gelagat patuh yang menyebalkan.

Seorang pelayan datang menyerahkan buku menu. Bara hanya membolak-balik halaman buku menu itu sebentar, kemudian memberitahu pesanannya. Tapi ketika dia menatap Gema, gadis itu hanya diam memandanginya.

"Ngapain lo ngelihatin gue?" ketus Bara. Gema menghela napasnya berat, lalu menunjuk-nunjuk mulutnya, memberi isyarat pada Bara apakah dia sudah boleh bersuara. Dan melihat tingkah konyol Gema itu, Bara memijat dahinya putus asa. "Buruan pesan makanan lo!" ketusnya lagi.

Gema berdecih, setelah itu mengamati buku menu di depannya. Matanya melotot ngeri melihat setiap harga makanan di buku menu itu. "Gila, kentang goreng aja tiga puluh ribu. Mana porsinya sedikit banget lagi. Kalau gue masak sendiri, tiga puluh ribu bisa dapat satu toples nih." Rutuk Gema pelan.

Kemudian Gema membuka halaman lainnya, dan menarik napasnya tercekat saat melihat harga satu porsi nasi goreng. "Enam puluh ribu? Nasi goreng apaan nih Enam puluh ribu." Dia memicingkan matanya, meneliti foto nasi goreng yang di atasnya terdapat satu telur ceplok dan juga agam goreng. "Dih, mahal banget segini doang enam puluh ribu."

"Heh!" satu kaki Bara dengan sengaja menandang kaki Gema dari bawah meja. "Lo ngapain sih komat-kamit sendiri. Nggak lihat lagi ditungguin orang?!" omel Bara galak. Sejak tadi dia mengamati Gema, dan gadis konyol itu malah sibuk berbicara sendiri dengan berbagai ekpresi di wajahnya.

Gema melemparkan lirikan kesalnya pada Bara. Lalu tangannya membolak-balik buku menu itu cepat-cepat, setelahnya Gema membuka tasnya, mengeluarkan dompet dan melirik isinya. Kepalanya mengangguk-angguk pelan setelah itu. "Hm, Mba, saya pesan kentang goreng sama mineral, ya." ucapnya sopan. Pelayan itu menganggu dan mengambil buku menu di atas meja.

Dengusan jengah Bara terdengar begitu saja hingga Pelayan itu dan juga Gema menatapnya. "Harus banget lo ngabisin waktu selama itu cuma karena kentang goreng dan mineral?"

"Ya kan gue lihat-lihat harganya dulu. Kebetulan cuma kentang goreng sama mineral itu yang cocok sama isi dompet gue!" rutuk Gema. *Itu juga nanti malam gue nggak bisa beli cemilan di warung buat ngebucinin NCT.*

Bara mengulurkan tangannya ke depan, menyentil dahi Gema. "Gue nggak bilang kalau lo harus bayar sendiri, kan?"

Tadinya Gema ingin merutuki Bara, tapi begitu dia menyadari maksud dibalik kalimat Bara, dahinya mengernyit penuh harap. "Maksudnya… lo mau teraktir gue, ya?"

"Bego, lo."

"Iya, kan?"

"Hm."

Seketika senyuman sumringah terbit di bibir Gema. "Oke!" pekiknya senang. Gema mengambil buku menu itu lagi dari Pelayan. "Mba, pesanannya saya tambah ya. Hm, nasi goreng ini nih, satu. Ck, pengen tahu gue rasanya nasi goreng enam puluh ribu." Gumamnya sembari tersenyum geli. Barata Malik Hamizan itu sedang berbaik hati hari ini, jadi Gema tidak mau menyia-nyiakan kesempatan emas ini. "Terus… ini, ini, Mba. Jus alpukat

kan yang ini?"

"Iya, Kak."

"Nah, yang ini satu. Terus ini, ini, ini, yang ini juga, hm... mana lagi ya..."

Bara memasang wajah datarnya saat ini, memandang Gema yang tampak begitu bersemangat menunjuk-nunjuk menu makanan sedang matanya berbinar bahagia dan sangat kekanakan.

"Itu aja. Terima kasih." Ucap Gema.

Itu aja? Itu aja katanya? Bara bahkan sudah menghitungnya sejak tadi. Dua belas menu makanan. Astaga...

"Lo tadi pesan apa, Bara?" tanya Gema dengan senyuman manis yang polos.

Bara sampai mendesis jengkel dibuatnya. "Lo pesan sebanyak itu, memangnya sanggup ngabisinnya?" Gema mengerjap, kemudian mengangguk-angguk dengan ekspresi yang menggemaskan. Bara pun sebenarnya menyadari raut menggemaskan gadis di hadapannya itu. Tapi karena gadis itu adalah Gema, anak ART di rumahnya yang bawel, berisik dan sering kali membuat Bara kesal karena tingkahnya, maka Bara tidak sudi mengakuinya menggemaskan. "Dasar norak."

"Apa?"

"Elo, norak, sama kaya temen-temen sekolah lo." Bara menggelengkan kepalanya, matanya melirik Gema dengan tatapan menghina. Sungguh, tatapan mencemo'oh yang penuh hina di kedua mata Bara benar-benar sangat menyebalkan. "Memangnya temen sekolah lo nggak pernah lihat manusia, ya? Nggak pernah lihat mobil juga sampai gue sama mobil gue dikerubungi kaya tadi?"

Bara masih sangat kesal membayangkan kejadian konyol yang sedikit mengerikan tadi di sekolah Gema. Belum pernah Bara dikerumuni seperti itu, membuatnya bergedik ngeri setiap kali mengingatnya,

"Lo lagi ngehina teman-teman gue, ya?" protes Gema. Bara hanya menaikkan satu alisnya angkuh ke atas, membuat Gema mencebik kesal. "Gimana mereka nggak senorak itu kalau lo datang ke sekolah gue naik mobil mahal lo itu. Bara…" Gema menghela napas lelahnya, anak orang kaya ini memang sering sekali menghabiskan stok kesabarannya. "gue sama temen-temen gue kan bukan anak orang kaya. Ada sih temen gue yang paling kaya di sekolah, tapi dia ke sekolah cuma naik motor Ninja, nggak mobil dua pintu kaya lo. Gimana satu sekolahan gue nggak histeris coba."

"Memang dasar temen-temen lo aja yang norak." Balas Bara tak mau disalahkan dan juga kalah.

Gema menggigit bibirnya kesal, matanya menyipit tajam memandang Bara. "Iya, iya… temen-temen gue norak, gue juga sama noraknya. Memang cuma lo manusia paling nggak norak sedunia, kan?" cibirnya. Dan dengan santainya Bara menganggukkan kepala, membuat Gema menghembuskan napasnya kasar sembali memalingkan muka.

Bara menyadari kekesalan Gema itu. Namun melihat wajah kesal Gema dan juga rutukan pelannya, sejujurnya Bara merasa geli dan juga terhibur.

Gema ini gadis yang memiliki beragam ekspresi konyol di wajahnya. Dan itu sama sekali tidak dibuat-buat, benar-benar terlihat lucu.

"Tapi, Bara…" gumam Gema lagi ketika dia menyadari sesuatu. "Kok lo bisa ada di sekolah gue tadi?" Gema menatap Bara penuh selidik. "Jangan bilang… kalau lo tersesat di jalan dan nggak tahu jalan pulang. Itu kenapa lo mampir ke sekolah gue, neraktir gue, biar gue tuntun lo pulang ke rumah."

Bara benar-benar tidak lagi mengerti bagaimana bisa Gema membiarkan pikiran sekonyol itu menyinggahi otaknya. Maka sekali lagi Bara mengulurkan tangannya ke depan, menyentil dahi Gema, membuat Gema mengaduh dan menatapnya sebal. "Gue nggak sebego itu."

"Terus kenapa lo tiba-tiba ke sekolah gue?"

Bara memalingkan wajahnya begitu saja, wajahnya terlihat kembali datar dan juga muram.

"Lo... lagi kepikiran Nadi, ya?" tebak Gema. Apa lagi memangnya? Karena hanya Nadira Putri Samudra itu saja yang bisa membuat si Tuan muda ini gelisah. Karena Bara tidak membantah, maka Gema mengartikan tebakannya memanglah benar. Gema menghela napasnya panjang.

"Satu sekolah udah pada tahu." Cetus Bara.

Gema hanya memandanginya saja, menunggu Bara melanjutkan kalimatnya. Si Tuan muda ini memang begitu, senang sekali bicara sepotong-potong, membuat orang sering kebingungan. Itu kenapa Gema memilih menunggu. Karena kalau dia bertanya padahal Bara belum selesai bicara, maka dia harus kembali bersabar menghadapi mulut tajam Bara.

"Gana kasih tahu ke semua orang kalau mereka berdua pacaran."

"Ke orangtua kalian juga?"

Bara melirik Gema tajam. "Lo nggak dengar tadi gue bilang apa? Satu sekolah, artinya semua orang yang ada di sekolah." Ketusnya.

Nah, kan. Gema bilang juga apa.

"Lo... cemburu, ya?" tanya Gema lagi dengan penuh hati-hati. Bara kembali diam. "Nggak apa-apa kok... cemburu itu biasa. Gue juga sering ngerasa cemburu."

"Sama pacar lo?" tebak Bara.

Gema menggelengkan kepalanya. "Gue jomblo."

"Terus?"

Gema memerlihatkan layar ponselnya dimana ada banyak sekali lelaki yang berpose menawan di sana. "Sama mereka. Gue sering cemburu kalau ada yang jodoh-jodohin mereka ke anak girlband. Mereka kan punya gue! Tapi gue nggak bisa apa-apa, Bara... soalnya gue di sini dan mereka di sana." wajah Gema memelas sedih.

Mereka? Punya gue? Dan yang Gema maksud adalah seluruh lelaki di ponselnya itu?

Gema benar-benar sudah gila.

Masih dengan wajah datarnya yang khas, Bara lagi-lagi menendang kaki Gema dari bawah meja, membuat wajah sedih Gema berubah kesal.

"Apaan sih!"

"Dasar nggak waras!"

Gema ingin kembali mendebat Bara, namun makanan mereka telah tiba dan kini ada banyak sekali masakan lezat yang tersaji di depan Gema, membuat bibirnya tersenyum sumringah. Saking banyaknya makanan itu, meja mereka sampai tidak muat dan pelayan harus menambahkan satu meja lagi di samping mereka.

"Terima kasih..." ucap Gema riang pada pelayan-pelayan itu.

Gema mulai menghitung jumlah masakan di hadapannya dengan telunjuknya yang bergerak ke sana kemari. "Satu, dua, tiga, empat— aduh!"

Gema mengusap-usap punggung tangannya yang baru saja dipukul oleh Bara.

"Nggak usah norak!" omel Bara.

"Iya, iya..." desah Gema memberenggut. Tapi begitu dia melihat semua makanan-makanan itu, senyumannya mengembang begitu saja.

Mereka mulai menyantap pesanan mereka masing-masing. Bara baru saja menyuap sekali, tapi tangan Gema sudah bergerak ke sana kemari, mencicipi makanan lezat itu satu persatu.

"Hm..." gumamnya dengan wajah sumringah. Lalu dia mencicipi makanan yang berbeda. "Enak banget..." gumamnya, tak lupa sembari menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Bara yang melihat itu berdecak kesal, membuat perhatian Gema teralihkan padanya. Gema menyengir lucu, lalu dia berusaha untuk diam, tapi semakin banyak dia mencicipi semua makanan itu maka mulutnya tak bisa terkunci lebih lama lagi. Gema lagi-lagi menggumam, bersenandung riang dan Bara yang merasa sudah lelah memperingati gadis itu kini memilih pasrah.

Bara menikmati makanannya dengan wajah datar dan tatapan malas yang mengarah pada Gema. Namun semakin lama dia mengamati tingkah dan segala ekspresi Gema, perlahan-lahan ada senyuman samar yang terbit di bibirnya.

Belum pernah Bara bertemu dengan orang yang sebahagia itu hanya karena menikmati makanan. Bahkan tak cuma bahagia, Gema seolah berbincang dengan makanan-makanan itu, memuji mereka dan juga harga mereka yang menurutnya tak masuk akal.

"Oh, enak banget." gumam Gema dengan mata terbelalak lebar. Dia mengambil sebagian makanan itu kemudian meletakkannya ke atas

piring Bara. “Cobain deh, ini enak banget, Bara.” Ujarnya penuh semangat.

Bara menghela napas malas, melirik sepotong ayam di piringnya, kemudian mencicipi makanan itu. Memang enak, tapi Bara rasa Gema tidak harus terkagum-kagum seperti itu. Itu kenapa Bara hanya mendengus malas saat Gema kembali bertanya.

Ternyata hal itu tak cukup sampai di sana. Gema mengambil beberapa jenis makanan lainnya, mencicipinya, lalu sebagian lagi dia letakkan di piring Bara agar lelaki itu turut mencicipinya. Mulanya Bara malas-malasan mengunyah makanan-makanan itu. tapi semakin lama dia turut menikmatinya dengan penuh semangat. Apa lagi kini Gema langsung menyuapkan makanan itu ke mulut Bara. Entah dengan sendok, garpu atau pun sumpit.

Alhasil, dibandingkan harus menyuapkan makanan itu sendiri ke mulutnya, Bara lebih memilih menunjuk salah satu masakan dan membuat Gema bergegas menyuapinya. Dan ternyata, makan bersama Gema tidak terlalu buruk.

***

Sambil melangkah keluar dari kafe, Gema mengeluarkan sendawa yang cukup berisik, membuat Bara meliriknya malas dan Gema hanya menyengir lucu padanya. “Sori, gue kekenyangan nih.”

Bara mendengus jengah lalu mereka berdua berjalan beriringan menuju dimana mobil Bara terparkir. Semakin mereka mendekati mobil itu, maka semakin terlihat jelas pula kernyitan di dahi Bara. “Gue nggak mau pulang.” Gumamnya tiba-tiba. Memikirkan berada di rumah, menyendiri di dalam kamarnya dengan pikiran sedang berkecamuk, Bara merasa hal itu akan sangat tidak menyenangkan.

“Hah?” kepala Gema menoleh cepat ke arah Bara.

"Gue nggak mau pulang." Ujar Bara lagi. "Lo punya rekomendasi tempat yang bisa kita kunjungi nggak?"

"Buat ngalihin pikiran lo dari Nadi, ya?" tebak Gema.

Bara menggumam pelan.

Baiklah, mari kita menghibur si Tuan muda yang sedang patah hati ini, pikir Gema. Setelahnya, Gema mulai berpikir sembari mengusap-usap dagunya. Dan saat dia memikirkan sesuatu, Gema menatap Bara dengan senyuman penuh artinya. "Timezon! Biasanya—"

"Timezone dan sejenisnya, *no*. Gue sering main sama Nadi ke sana." sela Bara cepat dengan tatapan tak setuju.

Bahu Gema terkulai lemas. Padahal dia ingin sekali kesana, apa lagi ada Bara yang pasti akan meneraktirnya nanti. Tapi ternyata Bara tidak mau lagi menginjakkan kakinya ke tempat dimana banyak kenangannya bersama Nadi sana.

Gema kembali berpikir keras. Kemudian senyumannya lagi-lagi mengembang pada Bara. "Gimana kalau—"

"Pasar malam?" tebak Bara, wajahnya mengernyit ngeri. "Nggak! Gue nggak mau ke tempat sialan itu lagi!" Bara masih belum bisa mengenyahkan kenangan buruknya di tempat menyebalkan itu.

"Bukan pasar malam," cebik Gema. "Ini kan masih siang, mana ada pasar malam buka siang-siang begini. Kenapa lo pikir gue mau ngajakin lo ke pasar malam?"

"Karena gue tahu kalau lo bakalan menyebut semua tempat yang sebenarnya mau lo kunjungi, bukan buat gue kunjungi."

Eh, kok dia bisa tahu, ya.

Gema menyengir kecil. “Tenang, Bara. Gue yakin lo bakalan suka tempat ini.” ujarnya. “Yuk, masuk ke mobil, nanti gue kasih tahu alamatnya.”

Bara mengernyit curiga. Dia merasa takut jika harus memercayai Gema begitu saja. Gadis menyebalkan ini pasti memiliki banyak sekali ido konyol di kepalanya, dan Bara tidak mau menjadi korban dari kekonyolan itu.

“Ayo, buruan. Keburu sore nanti.” Desak Gema.

Bara masih tidak yakin, tapi anehnya dia menurut begitu saja. Ketika diperjalanan, baru lah Gema memberitahu Bara kalau mereka akan mengunjungi sebuah pantai. Bara tidak memberikan protes seperti biasanya. Menurutnya pantai bukan ide yang buruk.

Bara menyalakan musik. Dia sangat menyukai genre musik jazz dan juga klasik, membuatnya merasa dama kala mendengarnya. Tapi sayangnya, Gema yang juga berada di mobil itu merasa jenuh. Alunan musik klasik itu membuat Gema menguap dan kehilangan semangatnya.

Karena tidak tahan menahan kantuk dan tidak mau membuat perjalanan mereka menjadi suram karena lagu-lagu menjenuhkan itu, maka Gema bergegas mengganti lagu itu dengan lagu-lagu biyband favoritnya.

Seketika Bara memelototi Gema kala lagu K-Pop itu terdengar di sana. Berbeda dengan Bara, Gema malah turut bernyanyi penuh semangat, sesekali menirukan gerakan dance lagu itu meski dia sama sekali tidak sadar betapa anehnya gerakan dance yang dia lakukan.

Tentu saja Bara tidak membiarkan Gema begitu saja. Dia kembali mengganti lagu itu, membuat nyanyian Gema terhenti dan gadis itu berdecak padanya. Telunjuk Gema bergerak cepat, mengganti lagu itu lagi dan Bara pun turut melakukannya. Mereka melakukan tingkah kekanakan itu selama beberapa detik sebelum akhirnya Bara menggeram kesal dan berhenti melakukan aksi kekanakannya.

Gema tersenyum senang. Bara memilih diam dan membiarkan gadis itu menang.

"Bara, Bara, atap mobil lo bisa dibuka nggak?" tanya Gema.

"Nggak" ketus Bara.

"Yah... sayang banget." keluh Gema, kemudian gumaman pelannya menyusul. "Masih bagusan mobil Pak Leo kayanya. Mobil Pak Leo kan atapnya bisa kebuka."

Bara mendengarnya. Dan dia benci jika ada yang membanding-bandingkan dia dengan Papinya. Apa lagi jika Papinya lah yang memenangkan perbandingan itu. Maka dengan seringaian miring, Bara menekan sebuah tombol hingga perlahan atap mobilnya terbuka, membuat Gema mengangakan mulutnya tak percaya dan begitu seluruh atap mobil itu terbuka sempurna, Gema bertepuk tangan dan bersorak girang.

"Keren!" teriaknya.

"Norak." Sungut Bara.

Tapi Gema tidak peduli, dia terlalu sibuk memandangi langit dengan senyuman sumringahnya. Gema benar-benar tidak menyangka bisa berada di mobil malahl yang hebat itu. Membuat tak henti-hentinya berdecak kagum dan tidak memedulikan sindiran Bara padanya yang penuh dengan kata-kata norak, bego, konyol.

Terserahlah. Yang penting Gema bahagia.

Mereka sempat berhenti di tepi jalan, Gema membeli dua botol mineral dan beberapa bungkus cemilan untuk menemani perjalanan mereka. Ketika dia menyerahkan sebotol mineral itu pada Bara, lelaki itu mengernyit dengan wajah sangsi.

"Itu asli?" tanya Bara.

Gema melirik botol minuman di tangannya. "Maksudnya?"

Kepala Bara mengangguk ke arah botol minuman itu "Airnya asli?"

"Air ini?" Gema menggoyang-goyangkan minuman di tangannya. Ketika Bara mengangguk, Gema mengernyit bingung, "Memangnya ada ya, air mineral yang palsu?"

"Lo belinya di warung kumuh begitu. Bisa aja itu botol bekas, diisi air yang kita aja nggak tahu airnya layak diminum atau nggak!" Sungut Bara dengan ekspresi jijik.

"Astaga..." Gema menggelengkan kepalanya tak percaya, memandang Bara putus asa. Berlebihan sekali si Tuan muda ini, pikirnya. "Gue udah puluhan kali beli minuman dipinggir jalan dan sampai sekarang masih belum mati. Jadi, nih, minum. Tenang aja, Bara, lo nggak bakalan mati kok." Gema mengulas senyuman manisnya sejenak, sebelum memalingkan wajahnya dan mendengus jengah. *Dasar anak orang kaya*.

"Kalau gue sampai keracunan, lo yang tanggung jawab!"

"Iya... iya, nanti kabarin aja sama gue kalau lo keracunan."

Gema berusaha tidak memedulikan ocehan menyebalkan Bara. Dia hanya membukakan tutup botol itu untuk Bara, lalu menyibukkan dirinya dengan berbagai cemilan yang berada di pangkuannya.

Kemudian mereka mulai obrolan ringan yang sama sekali tidak menyenangkan karena ada saja hal yang mereka perdebatkan dimana Bara yang tak ingin kalah sedangkan Gema harus selalu mengalah. Pada akhirnya Bara memilih menyentuh minumannya, membuat Gema mengulum senyuman gelinya. "Nggak beracun, kan?" ledek Gema.

Bara menyentil dahi Gema tapi Gema hanya terkekeh pelan. Lalu Gema menawarkan cemilan di tangannya, saat Bara mengangguk, dia berniat menyuapi Bara. Tapi ketika Bara sudah membuka mulutnya dan makanan itu nyaris masuk ke mulutnya, tiba-tiba saja Gema membawa cemilan itu lagi mendekati mulutnya, kemudian memasukkannya ke dalam mulut.

Tawa gelinya terdengar saat Bara menatapnya dengan tatapan datar. Bara bahkan menarik ujung rambut Gema pelan saking kesalnya. Tapi setelahnya Gema benar-benar menyuapi Bara dengan berbagai cemilan dipangkuannya, persis seperti ketika mereka makan tadi.

Gema menyukai kegiatannya ini. Karena Bara akan makan sangat lahap jika dia disuapi, persis seperti ketika dia makan disuapi Maminya. Berbeda sekali jika dia makan dengan tangannya sendiri. Mengunyahnya sangat lama, makan pun tampak malas-malasan, membuat Gema gemas dan tak sabaran. Tapi begitu Gema menyuapinya, Bara bahkan akan menunjuk makanan apa pun yang dia mau.

Dasar anak mami, pikir Gema.

"Pantaaaaaaiiiiiiii." Teriak Gema begitu mereka tiba di sana. dia sudah berlarian lebih dulu, sedang Bara yang berjalan di belakangnya hanya menatap Gema dengan tatapan mencemo'oh.

Padahal mereka hanya mendatangi sebuah pantai yang menurut Bara keindahannya biasa-biasa saja, tapi kenapa Gema terlihat seheboh itu.

"Dasar norak." Cibir Bara entah sudah yang keberapa kalinya.

"Bara, sini!" teriak Gema seraya melambai-lambaikan tangannya. Bara menghampirinya malas-malasan. "Lo berdiri di sini, gue fotoin dulu. Lumayan nih, Bara, bisa buat foto profil whatsapp terbaru." Ujar Gema penuh semangat. Dia bahkan sudah mengeluarkan ponselnya lalu memotret Bara beberapa kali dengan baground laut di belakangnya. "Tuh,

kan… bagus banget." gumamnya sembari memamerkan hasil jepretannya.

Tapi Bara yang melihat fotonya sendiri sama sekali tidak terlihat sebahagia Gema. Dia malah mengeluarkan ponselnya, lalu memerlihatkan Gema sebuah foto. Foto Bara di tepi pantai, sedang bertelanjang dada dengan rambut serta tubuhnya yang basah. Dan yang membuat Bara dengan senang hati memamerkannya adalah, foto itu diambil di sebuah pantai yang ada di Australia, pantai yang jauh lebih indah dibandingkan pantai yang mereka datangi saat itu.

"Gue punya yang lebih bagus." cetus Bara dengan senyuman miringnya.

Gema memicingkan matanya, menatap lama foto Bara. Mulanya dia ingin mendengus karena menyadari keangkuhan Bara yang sedang memamerkan fotonya itu. Tapi begitu mata Gema terfokus memandang perut dan dada telanjang Bara, seketika tatapannya terpaku.

Gema tidak menyangka kalau tubuh Bara sebagus itu, membuat wajahnya merona malu kala mengingat dia pernah menyentuh dada Bara secara langsung meski tidak sengaja.

"Ngapain lo ngelihatin foto gue begitu?!" ketus Bara.

Gema mengerjap panik. "Ng… nggak… gue nggak ngelihatin foto lo kok. Gua cuma…" Gema menggigit bibirnya, mencari-cari alasan yang tepat agar dia tidak ketahuan. "lihatin pantainya! Iya! gue lihatin pantainya. Bagus loh, pantainya." Gema tidak lupa tersenyum kaku.

Bara mendengus, kemudian dia menarik Gema ke sampingnya sedangkan dia berpindah tempat ke tempat dimana tadi Gema berdiri. Bara mengarahkan kamera ponsel ke arah Gema. Memotret Gema tanpa aba-aba. Gema bahkan sama sekali tidak tersenyum, hanya menatap Bara dengan wajah serta tatapan polosnya. "Udah gue foto." Bara memerlihatkan hasil jepretannya.

"Ih, tapi kan gue belum siap-siap. Mana fotonya jelek banget lagi."

"Bukan fotonya yang jelek. Tapi elo."

"Iya, iya, gue jelek. Tapi foto gue sekali lagi dong, Bara. Kamera Hp lo bagus banget, sumpah! Nih, gue udah pose nih."

Gema memposisikan dua jemarinya yang membentuk V di samping pipi, lalu dia sedikit menggembungkan pipinya. Tapi bukannya memotret Gema, Bara malah melengos pergi begitu saja sembari menyimpan ponselnya ke dalam saku celana.

"Loh, kok pergi sih? Bara!!!" teriak Gema frustasi. Sementara Bara yang tetap melanjutkan langkahnya hanya mengulum senyuman geli.

Gema benar-benar sangat konyol dan menggelikan.

Ketika Bara lebih memilih duduk di atas pasir, di tepi pantai dan mengamati senja dalam keheningan, Gema malah sibuk bermain kejar-kejaran dengan ombak. Ketika ombak itu datang, dia akan berlari menjauh, dan ketika ombak itu pergi, Gema akan mengejar-ngejarnya dengan kedua kaki telanjang.

Kekehan gelinya yang kekanakan terdengar oleh Bara, membuat Bara akhirnya mengamati Gema, menggelengkan kepalanya pelan meski dengan sudut bibir yang terangkat ke atas.

Lama Bara mengamati Gema hingga dia akhirnya menyadari kalau gadis konyol yang sejak tadi bersamanya itu telah berhasil membuat Bara menyingkirkan rasa patah hati yang sejak kemarin menggerogotinya.

Tidak. Bukan hanya untuk hari ini saja. Hari-hari sebelumnya pun juga begitu. Setiap kali Bara merasa gelisah, setiap kali Bara merasa ada yang salah dengan perasaannya, maka dia cukup menemui Gema,

mendengar celotehannya yang aneh dan juga konyol namun sering kali Bara lakukan. Dan anehnya, Bara malah merasa jauh lebih baik setelahnya.

Hari ini pun begitu. Tadi, setelah Gema melakukan selfie beberapa kali seorang diri, diberbagai tempat dengan berbagai foto, Gema menghampiri Bara. Dia mengajak Bara melakukan satu hal konyol yang Gema bilang akan membuat Bara jauh lebih lega setelah melakukannya.

"Teriak yang kencang. Kencaaaaaaaang banget, kalau bisa sampai suara lo serak. Percaya sama gue, setelah itu lo, hal apa pun yang mengganjal di hati lo, walaupun nggak sepenuhnya menghilang tapi bakal lebih baik dari sebelumnya."

Tadinya Bara tidak mau melakukan hal itu. Selain itu konyol dan memalukan, Bara juga tidak berniat membuat pita suaranya rusak jika harus berteriak kencang di tepi pantai. Tapi begitu dia melihat Gema melakukannya lebih dulu, berteriak keras sebanyak tiga kali sampai mata dan wajahnya memerah, apa lagi Gema malah tersenyum lepas setelahnya, Bara merasa tertarik.

Maka setelah mengenyampingkan gengsi, Bara melakukan apa yang Gema lakukan sebelumnya. Dia berteriak, kencang sekali, benar-benar kencang sampai Bara merasa tenggorokannya sakit. Bahkan Gema sampai menertawainya begitu Bara terbatuk-batuk. Tapi anehnya, bukannya marah atau pun kesal, Bara juga tertawa meski masih sesekali terbatuk-batuk.

Bara tertawa. Benar-benar tertawa hingga sekarang dia sendiri pun tidak mengerti mengapa dia bisa tertawa selepas itu.

Tapi yang pasti, semua itu karena gadis bernama Gema yang kini tengah berjalan menghampirinya. Gema duduk di sampingnya, menyelonjorkan kedua kakinya, tersenyum manis memandang hamparan laut. Membiarkan rok sekolahnya sedikit basah dan kotor oleh pasir pantai. Sementara sepatunya tergeletak di dekat tasnya dan juga Bara.

"Udah puas kejar-kejaran sama ombaknya?" sindir Bara.

Gema mengangguk, tapi tidak menoleh. "Gue seneng banget sama pantai." Gumamnya. Bara masih menatap wajah Gema dari samping ketika Gema menoleh padanya. "Gimana perasaan lo sekarang? Lebih baik, kan?"

Bara mendengus lalu memalingkan wajahnya.

Gema sudah biasa menemukan sifat gengsi setinggi langit si Tuan mudah itu, jadi dia memilih mengabaikan dan kembali mengamati langit yang mulai gelap.

Anehnya, begitu Gema mengabaikan Bara, lelaki itu malah kembali memandanginya. "Thank's," ucap Bara pelan. Gema kembali menoleh, memandangnya lalu menemukan senyuman samar di bibirnya.

Senyuman itu menular pula di bibir Gema. "Iya, sama-sama." Ucapnya. Tapi setelah itu Gema mengerling jail. "Tapi… cuma makasih aja nih, Bara? Lo nggak mau kasih gue hadiah apa gitu, karena udah berhasil—"

"Nggak usah ngelunjak." ujar Bara, mata dan wajahnya berubah datar sedang tangannya mencubit pipi Gema.

Gema terkekeh pelan, mengusap pipinya. Ketika Bara memalingkan muka, Gema masih tetap memandangi wajah Bara, mengamati pahatan wajahnya yang begitu sempurna dan memesona. Jika dilihat dari sedekat ini, apa lagi dibawah temaram, kenapa wajah Bara terlihat semakin tampan saja, ya…

Semakin lama Gema memandang Bara, maka semakin terpaku pula dia. Apa lagi manakala Bara tersenyum tipis, bukan padanya memang, tapi entah kenapa Gema tiba-tiba saja merasa berdebar. Dia sampai meraba adanya sendiri, merasakan debar jantungnya yang lagi-lagi berdebar aneh karena sosok yang sama.

***

Unstoppable (Bab 14)

Unstoppable (Bab 14)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bara memutuskan untuk menerima keadaan. Dia tidak lagi berusaha menghindari Gana dan Nadi seperti sebelumnya. Meski hatinya masih sering terbakar api cemburu, namun Bara berusaha untuk tetap tenang dan berpegang teguh pada keputusannya. Dia sudah merelakan Nadi dan membiarkan gadis yang dia cintai itu melabuhkan hatinya pada Gana. Meski rasanya berat, namun nyatanya Bara bisa melakukannya.

Apa lagi ada Gema yang akhir-akhir ini menemani Bara mengisi waktu luangnya. Sebenarnya, gadis itu tidak melakukan secara sukarela, melainkan atas paksaan Bara. Entah kenapa, jika ada Gema di sisinya, maka Bara bisa melupakan rasa patah hatinya.

Itu kenapa Bara menyuruh Gema untuk sering-sering menemaninya mengobrol. Dan kalau gadis itu mulai mencari alasan untuk menghindar, Bara akan memberinya banyak sekali perintah yang membuat Gema pada akhirnya berada di dekat Bara.

Jika Gema sedang mengerjakan pekerjaan di rumah Bara dan tidak bisa ditinggal, maka Bara lah yang akan berdiri di dekatnya, mengamati Gema bekerja sambil sesekali mengobrol mengenai segala hal menyebalkan yang terjadi dikehidupan Gema, membuat Gema frustasi dan mengeluh kesal, namun anehnya membuat Bara justru tertawa geli.

Kadangkala, Bara sengaja menjaili Gema. Misalnya saja sengaja menumpahkan minuman di lantai yang baru saja Gema bersihkan, atau membuat ruangan yang baru saja Gema rapikan kembali berantakan,

membuat gadis itu mengomelinya bahkan kalau sudah tidak bisa menyavarkan diri, maka Gema akan mengejar-ngejarnya dengan sapu.

Pernah suatu hari Gema nyaris berhasil memukul kepala Bara dengan sapu, tapi bertepatan dengan itu, Leo Hamizan melintasi mereka, membuat wajah Gema pucat pasi sedangkan Bara sengaja berpura-pura memekik kesakitan agar Gema semakin ketakutan.

Padahal Leo Hamizan hanya melengos malas setelahnya dan sama sekali tidak peduli dengan pekikan palsu putranya.

Bara tahu tingkahnya sangat kekanakan, tapi menjaili Gema, membuatnya marah dan mendengarnya mengomel entah kenapa membuat Bara merasa terhibur.

Seperti hari ini, sepulang dari rumah adik Papinya, Andi Hamizan, Bara yang masih memakai jaketnya berjalan santai menuju dapur untuk mencari Gema. Dia ingin menyuruh Gema membuatkan segelas milkshake untuknya. Entah ini perasaan Bara saja atau memang milkshake buatan Gema rasanya enak dan juga berbeda.

"Itu Bara."

Bara mendengar suara Gana, membuatnya menoleh cepat. Lalu setelahnya dia melihat Gana dan Nadi yang duduk berdua di ruang keluarga sedang menatap ke arahnya.

Nadi lebih dulu melesat menghampirinya, tersenyum manis seperti biasa, membuat getaran yang sama kembali Bara rasakan di dadanya. "Hai." Sapa Nadi.

"Hai." Balas Bara dengan wajah dan suara datarnya. Lalu dia mengintip dari celah bahu Nadi, menatap Gana yang mengamati mereka berdua. "Ngapain ke sini?" tanyanya.

"Gue udah nggak boleh main ke rumah lo lagi memangnya?" balas Gana, bibirnya tersenyum tengil dan itu terlihat menyebalkan.

Bara hanya mendengus malas. Namun setelah itu dia merasa jemarinya menghangat, membuatnya merunduk untuk mengamati genggaman Nadi, dan Bara hanya bisa menghela napas samar.

Ini lah yang selalu membuat Bara merasa sulit move on dari Nadi. Skinship diantara mereka berdua masih saja sering terjadi, membuat Bara kesulitan mengenyahkan desir hangat itu.

"Minggu depan Papa sama Bunda ngajakin aku liburan. Gana bilang dia mau ikut, kamu juga ikut sama aku, yuk?" ajak Nadi, dia tidak lupa menggoyang-goyangkan tautan jemari mereka.

"Liburan?" ulang Bara.

"Bali," sahut Gana yang kini sudah berdiri di samping Nadi. Bola matanya berputar malas. "Gue nggak ngerti kenapa Om Raja seneng banget liburan ke Bali. Kaya nggak ada tempat lain aja." Cibirnya, namun setelah itu jemarinya menarik jemari Nadi hingga terlepas dari Bara.

Bara melirik genggaman Gana dan Nadi sejenak dengan tatapan cemburu, lalu setelah itu dia membuang muka. "Gue nggak ikut." Ujarnya.

"Kenapa?" protes Nadi dengan nada merengek. "Kita udah lama tahu, nggak liburan bareng."

"Aku lagi males pergi kemana-mana, Di." Desah Bara pelan.

"Tapi kan perginya bareng aku," sungut Nadi. Tapi setelahnya keadaan mendadak senyap, membuat Nadi mengerjap lambat lalu melirik Gana dan Bara yang sama-sama terdiam kaku satu sama lain. Nadi menggigit bibirnya pelan dan meringis samar. Dia lupa kalau dia sedang berada di tengah-tengah dua lelaki yang mencintainya. "Hm, makasudnya...

kan perginya bareng aku sama Gana."

"Ikut aja," ujar Gana. "Kaya yang Nadi bilang, kita udah lama nggak liburan." Memang benar. Akhir-akhir ini mereka sudah jarang berlibur bersama. Padahal biasanya, setiap kali Bara akan liburan bersama keluarganya, dia pasti akan mengajak Nadi dan Gana, begitu pula dengan keduanya.

Bara menggelengkan kepalanya. "Sori, tapi gue lagi males." Bara memutar tubuhnya, berniat pergi, tapi untung saja dia menghentikan langkahnya karena dia nyaris bertabrakan dengan Gema yang sedang memegang sebuah nampan berisi dua gelas minuman. "Nggak lihat gue lagi di sini?!" omel Bara kesal.

Gema mengernyit, *perasaan dia deh yang mau nabrak gue,* rutuknya di dalam hati. Tapi tetap saja, Gema memilih mengalah. "Iya, maaf ya, Den Bara." Ucapnya dengan nada sedikit sinis.

Bara menyipitkan matanya kesal, namun Gema memilih melengos menghampiri Gana dan Nadi. "Ini minumnya." Ucap GeMA sopan mempersilahkan.

Nadi berterima kasih setelah mengambil minumannya, sedang Gana menahan senyuman gelinya yang nyaris merekah karena melihat sisi sopan santun Gema yang menggelikan. Dia bahkan menaik turunkan alisnya seolah mengejek, membuat Gema mencibirnya tanpa suara.

"Bara, please... ikut sama kita, ya, ya, ya?"

Gema mendengar rengekan Nadi, gadis itu bahkan sudah kembali memegangi lengan Bara dan menggoyang-goyangkannya pelan. "Kenapa?" bisik Gema pada Gana pelan.

"Nadi ngajakin Bara liburan bareng, tapi Bara nggak mau." Balas Gana berbisik. Mereka berdua masih berdiri berdampingan, mengamati

Bara dan juga Nadi di depan mereka.

"Kok nggak mau?"

"Katanya lagi males. Tapi menurut gue, Bara masih patah hati, nggak mau lihat gue sama Nadi mesra-mesraan. Takut bunuh diri kayanya."

Gema melirik Gana dengan lirikan sinis, sedang Gana tersenyum menyebalkan padanya.

"Ngapain lo berdua bisik-bisik?!" pertanyaan bernada ketus itu terdengar, membuat Gema dan Gana menoleh serentak ke depan.

Gema langsung melangkah kesamping, memberi jarak, takut kalau-kalau Nadi salah paham. "Hm, itu... tadi cuma ngobrol aja sama Den Gana. Ya kan, Den Gana?" kedua mata Gema menyipit penuh peringatan pada Gana.

Ditatap seperti itu, bukannya takut, Gana malah ingin menjaili Gema. "Masa sih? Perasaan gue tadi nggak ngomong apa-apa, cuma lo doang yang bisik-bisik ke gue. memangnya lo tadi bisikin apa sih, Gem?" Gana tidak lupa memasang wajah polosnya.

Idih... nyebelin banget nih anak!

Rasa-rasanya Gema ingin sekali memukul kepala Gana dengan nampan yang berada dipelukannya. Apa lagi kini Nadi dan Bara menatapnya dengan tatapan curiga.

"Kenapa, Gema?" tanya Nadi, masih dengan suara lembut nan merdunya.

Gema menatap Nadi, lalu Bara yang seolah ingin menelannya hidup-hidup, membuat Gema buru-buru mengalihkan perhatiannya. Dan sialnya, dia malah bertemu pandang dengan kedua mata Gana yang

menatapnya jail.

Sialan lo, Gan! Umpatnya kesal.

"Hm, itu..." Gema menggumam seraya berpikir keras. "Oh, itu, tadi Den Gana bilang, dia mau ngajakin Den Bara taruhan. Iya, taruhan. Jadi, siapa yang kalah bakalan nurutin permintaan yang menang." Ujar Gema sembarangan, namun dia tidak bisa menahan senyuman sumringahnya. Cerdas juga otak gue, pikirnya.

"Taruhan apa memangnya?" tanya Nadi, namun wajahnya terlihat sangat antusias. Terbukti dengan senyuman manisnya yang mengembang.

Eh iya, ya... taruhan apa?

Gema menggigiti bibirnya panik.

"Iya, taruhan apa sih, Gem?" Gana kembali bertanya, masih dengan tatapan dan senyuman menyebalkannya.

Beneran gue pukul pake nampan lo ya, Gan!

Gema masih terus menggigiti bibirnya, lalu sebuah ide brilian melintas di kepalanya. Bara itu kan jarang sekali olahraga, dia pasti akan kalah dengan mudah. Kalau Bara kalah, Gana dan Nadi pasti berhasil menyeretnya ikut liburan, lalu Gema akan merasa luar biasa lega karena bisa terbebas dari kejhailan si Tuan muda yang menyebalkan itu.

"Basket!" Gema menjentikkan jemarinya. "Taruhan basket aja gimana?" usulnya dengan senyuman sumringah.

"Basket?" ulang Nadi, kedua matanya berbinar terang. "Ide bagus. Aku udah lama banget nggak lihat kalian berdua main basket."

Gana dan Bara saling menatap satu sama lain. Gana hanya

menggedikkan bahunya ringan, seolah ingin mengatakan kalau dia setuju-setuju saja. Dan melihat itu, Bara hanya bisa menghela napas.

***

Siapa pun tahu betapa besar dan megahnya rumah keluarga Hamizan itu. selain terdiri dari tiga lantai, rumah itu juga memiliki ukuran yang sangat luas. Tidak hanya ada ruangan gym tersendiri di dalam rumah, melainkan halaman di belakang rumah yang sangat luas dimana ada lapangan basket yang sering digunakan Arka bersama Alma.

Dan di sana lah keempat remaja itu berada saat ini.

Nadi dan Gema berdiri berdampingan, mengamati kedua lelaki yang tampak sedang bersiap-siap di tempat mereka.

Gana menghampiri Nadi seraya membuka jaket baseball yang dia kenakan, kemudian menyerahkannya pada Nadi. Nadi mengulas senyuman manisnya pada Gana, membuat Gana tertawa pelan lalu mencubit pipinya gemas.

Gema yang sejak tadi mengamati mereka berdua menahan senyumannya. Entah kenapa sepasang kekasih itu tampak begitu menggemaskan dimatanya. Namun begitu dia menatap ke depan, lalu menemukan tatapan datar dan malas Bara padanya, Gema menyengir kaku. Bara sedang melepaskan jaket jeans dari tubuhnya, dan Gema bergegas mengulurkan tangannya untuk membantu si Tuan muda.

Tapi bukannya meletakkan jaket itu di kedua tangan Gema, Bara justru melamparkannya ke atas kepala Gema, membuat wajah Gema tertutupi oleh jaket Bara hingga gadis itu berdecak kuat sembari menyingkirkan jaket itu dari kepalanya.

Bara tersenyum malas pada Gema, lalu melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Gema yang ingin sekali meremas-remas jaket di

tangannya itu lalu membuangnya ke bawah dan menginjak-injaknya dengan kesal. Tapi sayangnya Gema tidak bisa melakukan semua hal kejam itu. Selain karena Bara adalah bosnya, jaket yang kini berada dipelukan Gema itu terlalu harum untuk diinjak-injak.

"Menurut kamu, siapa nanti yang bakalan menang?" tanya Nadi pada Gema tanpa melepas pandangannya dari kedua lelaki yang sedang sibuk melakukan pemanasan itu.

Baik Gana maupun Bara kini hanya memakai jeans dan juga kaus. Kaus Gana berwarna hitam sedang Bara berwarna putih. Dan kini Nadi tak ingin mengedipkan kedua matanya melihat kedua lelaki itu. Sejak dulu, Nadi selalu merasa jika Gana dan Bara tampak sangat keren di matanya. Bara yang berkharisma dan Gana yang memiliki sisi tengil namun memesona. Membuat Nadi merasa begitu beruntung memiliki mereka berdua.

Gema memandang Nadi sejenak, lalu kembali mengamati kedua lelaki itu. "Gana." Ucapnya.

Dan sekarang Nadi yang menolehkan kepalanya, memandang Gema dengan kernyitan di dahinya. "Gana?" Gema menganggukkan kepalanya. "Kenapa kamu pikir Gana yang bakalan menang."

"Biar Bara setuju ikut liburan sama kalian berdua." Gema membalas tatapan Nadi dengan cengiran kekanakan. "Gue pengen bisa merdeka walaupun sehari dari semua perintah si Tuan muda yang nggak masuk akal itu, Nadi."

Nadi terkekeh geli. Dia tahu bagaimana perangai Bara terhadap Gema. Sering kali Nadi melihat Bara bersikap semena-mena terhadap Gema, dan sudah sering kali pula dia menasihati Bara agar berhenti mengganggu Gema. Tapi Bara tidak pernah mau mendengar. "Sabar ya, Gem… Bara memang gitu. Diam-diam suka jail."

Gema mengangguk pasrah.

Setelah itu, Bara dan Gana mulai bermain. Kedua lelaki itu tampak begitu santai dan menikmati permainan mereka. Namun tampak begitu jelas di mata mereka berdua aura persaingan yang begitu sengit.

Setiap kali Gana berhasil merebut bola dari tangan Bara, dia tidak lupa tersenyum miring bahkan setengah mengejek pada Bara. Begitu pula dengan Bara. Setiap kali dia berhasil melempar bola ke dalam keranjang, dia dengan sengaja menggedikkan bahunya santai seolah mencemo'oh Gana.

"Astaga... mereka ini." kekeh Nadi seraya menggelengkan kepalanya geli.

Gema melirik Nadi. Bisa dia lihat tatapan penuh kagum di kedua mata Nadi yang mengarah pada kedua lelaki itu, membuat Gema mengernyit bingung. Gema tahu kalau Nadi menyukai Gana, mereka bahkan telah menjadi sepasang kekasih. Tapi anehnya, Gema menemukan tatapan serupa di kedua mata Nadi ketika dia memandang Bara.

Sama sekali tidak ada perbedaan dan itu membuat Gema bertanya-tanya.

"Kamu dukung siapa, Di?" tanya Gema tiba-tiba saja.

Nadi sempat melirik Gema sejenak, lalu kembali memandang ke depan dengan sebuah senyuman manis yang penuh arti di bibirnya. "Mereka berdua." Jawabnya.

"Tapi kan kamu mau Bara ikut liburan nanti. Kenapa nggak dukung Gana?"

Nadi menggelengkan kepalanya. "Nanti kalau aku cuma dukung Gana, Bara pasti ngambek. jadi aku dukung mereka berdua aja. Lagian...

kalau Bara nggak mau liburan, aku nggak mau maksain Bara kok."

"Liburannya?"

"Aku liburan bareng Papa, Bunda, sama Aksa aja."

"Terus Gana?"

Nadi menggedikkan bahunya ringan. "Kalau Bara nggak bisa ikut, Gana juga nggak boleh ikut. Biar Bara nggak ngambek."

Kernyitan di dahi Gema semakin terlihat jelas. Dia benar-benar tidak mengerti. Bukankah Bara sudah jelas-jelas tidak mempermasalahkan hubungan Nadi dan Gana? Dia bahkan mendukung hubungan mereka berdua, lalu mengapa Nadi masih saja memperlakukan Bara seperti itu?

Apa gunanya pengorbanan Bara kalau Nadi masih saja menyangkutpautkan Bara di dalam hubungan mereka?

Dan Gana... bukankah nanti dia akan kecewa kalau tahu Nadi tidak akan mengajaknya berlibur karena Bara tidak mau ikut? Mengingat betapa sensitifnya Gana terhadap Bara, seharusnya Nadi bisa sedikit mengutamakan Gana sebagai kekasihnya, kan?

"Ikutan!!!"

Sebuah teriakan berisik terdengar, Gema memalingkan wajahnya cepat ke asal suara. Dia melihat Alma berlarian ke arah Gana dan Bara. Di belakangnya ada Arka yang menyusul, sedang Adel memilih berjalan ke arah Gema dan Nadi.

Entah apa yang sedang dibicarakan ke empat orang itu di tengah lapangan, tapi yang pasti Gema tampak sibuk menyipitkan matanya, menghalau terik matahari di matanya agar bisa mengamati ke empat orang itu dengan jelas.

"Mereka ngapain sih, Kak Adel?" tanya Nadi pada Adel.

"Apa lagi memangnya." desah Adel malas seraya bersidekap. Seolah sudah bisa membaca apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dan benar saja, begitu Arka membuka kemejanya hingga hanya memakai kaus tanpa lengan, Nadi dan Gema terbelalak tak percaya. Apa lagi ketika Alma sibuk mengikat rambutnya, Nadi sudah bersorak kencang menyemangati mereka semua.

Alma berada di tim Gana, sedang Arka berada di Bara.

Kini masing-masing dari mereka saling berdiri berhadapan. Arka berdiri dengan kedua tangan berada di pinggang, memandang Alma dengan senyuman meremehkan. Sedang Alma bersedekap seraya menggelembungkan permen karet di mulutnya.

Melihat kedua orang dewasa itu, Gana tampak begitu bersemangat. Hanya Bara saja yang masih berwajah serupa, datar dan tampak sama sekali tak tertarik.

Permainan kembali dimulai, tapi sudah berjalan dengan sangat sengit sekaligus menarik. Alma dan Arka tak ada yang mau mengalah, mereka sibuk saling menjegal satu sama lain. Raut wajah mereka tampak begitu kompetitif.

Tapi sayangnya Alma berhasil mengecoh Arka, lalu membawa bolanya dan melemparnya ke arah Gana, membuat Gana dengan mudahnya memasukkan bola ke dalam keranjang.

Alma berlari memeluk Gana, merangkulnya, kemudian mengacak-acak rambut Gana seraya menjulurkan lidahnya mengejek pada Arka.

Nadi tersenyum geli melihat pemandangan itu, begitu juga dengan Adel yang mengulum senyum. Apa lagi kini dua saudara lelakinya

terlihat kesal bukan main.

Gema yang sejak melihat Arka menginjakkan kakinya ke lapangan dan melihat lengan seksi lelaki itu sudah tidak bisa berpihak pada siapa pun lagi selain Arka, kini meremas jaket Bara kesal. “Duh, ayo dong, masukin bolanya.” Rutuknya kesal.

“Kak Alma! Gana! Bara! Bang Arka! Semangat!” teriak Nadi.

Alma melirik ke arah mereka bertiga, “Di, semangatin Kakak aja dong, mereka nggak perlu.” Teriaknya. Arka tak segan-segan menoyor kepala Alma, membuat gadis itu berdecak dan membalasnya dengan cara serupa.

Nadi terkekeh geli seraya mengacungkan ibu jarinya. Lalu menuruti perintah Alma. “Kak Alma! Kak Alma!” teriaknya menyemangati.

Adel berdecih malas melihat Alma yang melemparkan ciuman jauhnya ke arah Nadi.

Permainan kembali berlanjut, Gema tampak tidak tenang selagi mengamati permainan. Gema benar-benar tidak menyangka kalau Alma pintar sekali bermain bola basket. Bahkan ketiga lelaki itu tak ada apa-apanya. Berkali-kali Alma berhasil menggagalkan bola yang Arka lempar ke dalam keranjang, membuat Gema gemas setengah mati.

Hingga pada akhirnya Arka dan Bara memiliki kesempatan dan Bara berhasil melempar bola ke dalam keranjang, teriakan Gema menggema begitu saja. “Yeay!!! Den Arka! Den Arka! Den Arka!” teriaknya penuh semangat dengan kedua mata berbinar penuh kagum serta kepalan tangan yang mengayun-ayun diudara. Ya, benar, Gema sangat lemah dengan para lelaki tampan di sekelilingnya.

Gema masih saja bersorak senang dan memandang Arka yang mengedipkan sebelah mata padanya, membuat lutut Gema terasa lemas tak

berdaya hingga dia tersenyum-senyum seperti orang gila. Hanya saja, begitu matanya bertemu pandang dengan kedua mata Bara yang menyipit kesal padanya, bahkan mulut Bara komat-kamit tanpa suara seolah mengomelinya, Gema menggigit bibirnya pelan dan tersenyum kaku.

"Den Bara! Den Bara! Den Bara!" teriaknya lagi meski tidak sesemangat sebelumnya. Bahkan terkesan malas-malasan. *Dih, iri hati banget nih tuan Muda*. Bara pasti kesal karena Gema malah meneriaki nama Arka padahal Bara yang mencetak skor.

Permainan kembali berlanjut, dan disepanjang permainan, Nadi mau pun Gema masih sibuk berteriak memberi semangat. Bedanya, Nadi terlihat begitu tulus sedang Gema tampak ogah-ogahan. Hingga setelahnya, pertandingan dimenangkan oleh Arka dan Bara. Alma memberenggut kesal, sedang Gana hanya tertawa sambil merangkulnya.

Ketika Arka mengacak rambut Alma sambil tertawa, gadis itu menepisnya dan menatap Arka tak senang. Arka hanya tertawa-tawa saja, sudah biasa menghadapi sikap menyebalkan Alma. Kemudian Arka menghampiri Bara, melakukan high five bersama adiknya yang kali ini menyambutnya dengan senyuman tipis yang menawan.

Adel yang menyaksikan pemandangan langka itu tersenyum tipis dan mengabadikannya dengan kamera ponselnya. Papi pasti senang kalau ngelihat video ini, pikirnya. "Gema," panggil Adel. "Tolong ambilin minum buat mereka."

"Siap, Non Adel!" ujar Gema penuh semangat.

Dia bergegas ke dapur, lalu mengambil beberapa botol air mineral dari dalam kulkas dan segera membawanya ke lapangan basket. Sambil membawa nampan di tangannya, Gema menawarkan minuman-minuman itu pada mereka semua. Mula-mula Alma, yang masih saja mengomel karena berhasil dikalahkan, lalu Gana yang hanya diam sementara Nadi sibuk mengelap keringat dari wajahnya.

Gema beralih menawarkan air pada Arka. Lalu ketika Arka berterima kasih sembari tersenyum manis padanya, Gema sampai tersipu malu. Kalau saja tidak ada Adel di samping Arka, Gema masih ingin menatap lelaki tampan nan ramah yang sangat berkarisma itu.

Kini Gema beralih menghampiri Bara, mendorong nampan ke arahnya tanpa senyuman malu-malu yang tadi terpatri di bibirnya.

"Gue menang." Ujar Bara.

"Udah tahu." Balas Gema.

Bara mendecih, terlihat kesal dan kekanakan hingga Gema tertawa pelan. "Iya, iya... selamat ya, Den Bara. Den Bara hebat deh." Puji Gema dengan nada menyindir hingga Bara melengos malas dan memilih tidak memedulikannya.

Bara mengambil botol mineral itu, membuka tutupnya, meneguknya sedikit kemudian mengguyur kepalanya dengan sisa air dari dalam botol.

Dan sejak tadi, Gema hanya terus mengamati Bara. Gema melihat bagaimana Bara mengguyur kepalanya dengan mata terpejam, lalu begitu selesai, dia menggeleng-gelengkan kepalanya, membuat percikan air dari rambutnya mengenai wajah Gema.

Tapi sayangnya, Gema malah tak bisa berkedip menyaksikannya. Dimatanya, apa yang Bara lakukan bagaikan sebuah gerakan slow motion yang membuat Gema terpaku dan tak bisa mengerjap sedetik pun.

Lalu tanpa sadar, mata kurang ajar Gema mengamati tetesan air yang mengalir dari rambut, wajah hingga leher Bara yang begitu putih dan mulus.

Gema tidak tahu mengapa kini dia meneguk ludahnya susah

payah, dadanya berdebar-debar, dan debarannya masih terasa sama seperti kemarin. Bahkan kini ada rona malu di wajah Gema.

"Tuh kan, gue deg-degan lagi..."

Wajah Gema semakin memerah manakala kedua mata Bara menatap sempurna padanya. Jika dilihat dari jarak sedekat ini, dan dalam keadaan seperti ini, Bara benar-benar terlihat memeson dan juga sempurna.

"Apa lihat-lihat?!"

Sayangnya kesempurnaan itu dirusak oleh sikap ketusnya yang dingin dan menyebalkan. Gema berdehem-dehem, lalu mengalihkan perhatiannya, memasang wajah cemberut untuk menutupi rona merah di wajahnya.

Bara mengurai rambutnya ke belakang ketika menatap malas pada Gema, dan Gema mati-matian untuk tidak memandangnya demi menenangkan degup jantungnya yang menggila.

Lalu Bara menarik jaketnya yang tersampir di lengan Gema, "Buatin gue milkshake." Ujarnya seraya berlalu pergi, tapi dia tidak lupa menarik ujung rambut Gema, membuat Gema mengaduh pelan hingga Bara mengulum senyuman geli.

Gema masih berdiri di tempatnya, dengan sebuah nampan di kedua tangannya, mengamati kepergian Bara dengan tatapan penuh arti. Hingga kemudian, senyuman tipis terukir di bibirnya begitu saja.

***

Unstoppable (Bab 15)

Unstoppable (15)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Wajah Gema terlihat sangat serius selagi mengerjakan tugas sekolahnya. Tugas matematika, mata pelajaran yang paling menyebalkan menurut Gema. Karena dia sering kali berhitung berlama-lama mencari jawaban, begitu menemukan jawaban dan sangat yakin bahkan percaya diri, tapi ternyata jawaban itu salah dan Gema harus meratapi nilai tugas sekolahnya.

Sedang fokus-fokusnya mengerjakan tugas, tiba-tiba saja ponselnya bergetar. Gema menemukan sebuah chat dari nomer yang tidak dia kenal.

Lagi apa?

Penasaran, Gema memeriksa foto profilnya. Tidak ada wajah siapa pun, hanya ada foto awan dimana banyak burung berterbangan.

Sori. Ini siapa?

Gue.

Gue siapa?

Lo nggak tahu siapa gue?

Kalau gue tahu, ngapain gue nanya?!

Gema berdecak sebal membaca isi chat yang aneh sekali menurutnya itu. Gema sudah ingin meletakkan ponselnya lagi di atas meja, tapi begitu sebuah foto dikirimkan padanya—foto sebuah kamar yang tidak asing di mata Gema—gadis itu melebarkan matanya terkejut.

Bara?

Bego.

"Dih!" cebik Gema. Namun bibirnya sudah tersenyum tipis. Menyadari Bara tiba-tiba mengirimkan chat padanya membuat Gema merasa senang begitu saja. Dia bahkan membalas chat itu dengan ketikan yang cepat.

Kenapa, Den Bara?

Mau dibuatin milkshake, ya?

Tapi Gema-nya lagi di rumah.

Nggak ada bahan-bahan milkshake di sini

Pop ice aja mau nggak?

Gema terkikik geli ketika Bara membalasnya dengan emotikon

wajah datar yang mirip sekali dengan ekspresinya.

Gue bosen

Ya, terus?

Temenin gue ngobrol

Gue lagi sibuk

Gema memotret tugas sekolahnya kemudian mengirimnya pada Bara.

Tugas gue banyak banget

Mana gue nggak ngerti lagi

Tugas semudah itu lo nggak bisa?

Dasar bego

Emang lo bisa?

Bisa

Ya udah, kerjain nih tugas gue

Kali ini Bara mengirim emotikon wajah marah yang membuat Gema tertawa terpingkal-pingkal.

Mau gue bantuin?

Ngerjain tugas?

Hm

Beneran?

Hm

Lo sariawan ya, Bara?

Hm, hm, mulu dari tadi

Gue blokir ya nomer lo?

Jangan! Jangan!

Becanda, den, Bara…

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Gema bergegas mengirim foto seluruh tugas-tugasnya. Dan kedua bola mata Gema nyaris melompat keluar dari tempatnya ketika kurang dari lima belas menit, Bara sudah mengirimkan semua jawaban dari tugas-tugas itu.

"Woah!" sorak Gema penuh kagum. Dia tahu kalau Bara berotak cerdas. Dia kerap kali mendapat banyak penghargaan selama sekolah. Bahkan keseharian Bara selalu saja diisi dengan belajar, membuat Gema

terkadang tak habis pikir kenapa Bara senang sekali belajar di saat Gema selalu memiliki seribu alasan untuk menghindari kegiatan itu.

Salin sana

Gue mau tidur

Iya, Den, Bara…

Makasih banyak,

banyak, banyak, banyak, ya…

Besok gue bikinin milkshake

paling enak sedunia khusus buat lo

Bara tidak lagi membalas, tapi Gema masih saja memandangi histori chat mereka dengan senyuman yang tak bisa berhenti mengembang di bibirnya. Menyadari Bara memiliki nomer kontaknya, bahkan mau menghubunginya lebih dulu saja pun Gema sudah merasa senang, apa lagi ketika lelaki itu dengan baik hatinya membantu Gema mengerjakan tugas.

Gema menyentuh dadanya, meraba dadanya lembut dan kembali merasakan desir yang memabukkan itu lagi. Hanya saja, kali ini dia tidak sebingung biasanya, malah sebaliknya, Gema begitu sangat menikmatinya.

Sebenarnya, akhir-akhir ini, semenjak intensitas pertemuan dan kebersamaan mereka berdua meningkat, Gema kerap kali merasakan desir asing yang aneh namun sangat dia sukai itu setiap kali ada Bara di dekatnya atau pun Bara melakukan sesuatu yang sejujurnya menyebalkan tapi

anehnya malah membuat Gema merasa senang menerimanya.

Entah itu ketika Bara menjailinya, atau mengomelinya dan mentatakan hal-hal menyebalkan lainnya pada Gema. Dulu, Gema jengah sekali setiap si Tuan muda itu bersikap semena-mena padanya. Tapi akhir-akhir ini Gema seolah memiliki ribuan pemakluman untuknya.

"Apa jangan-jangan gue..." gumam Gema sembari menerawang. "Nggak! Nggak!" Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat, dia bahkan menepuk-nepuk pipinya sedikit kuat. "Bangun, Gema, bangun. Lo kalau ngigo sadar diri, dong. Lo sama Bara bagaikan langit sama Bumi. Dia langitnya dan lo cuma bumi, itu juga sisa-sisa bumi." Cebiknya kesal.

Gema meraih alat tulisnya lagi seraya meracau seorang diri. "Tipe cewek idamannya Bara itu Nadi, Gema. Lo tahu Nadi, kan? Tahu sesempurna apa Nadi, kan? Jadi nggak usah ngarep deh, Gem. Lo disandingin sama sepatunya Nadi juga masih bagusan sepatu Nadi."

Sembari menyalin jawaban yang Bara kirim untuknya, Gema masih saja bermonolog sendiri dengan wajah berkerut lucu. Hingga kemudian ponselnya kembali bergetar dan Gema meraih benda itu lagi.

Gema

Gema

Gema

Gema

Gema

Melihat nama pengirimnya, Gema mencebik pelan.

Gana.

Apa?

Apa?

Apa?

Apa?

Apa?

"Eh, udah sama belum nih jumlahnya." Gumam Gema sembari menghitung sebanyak apa balasan yang dia kirim untuk Gana.

Lagi ngapain?

Ngerjain tugas

Cie... rajin banget

Gema memutuskan mengabaikan ledekan Gana. Dia kembali menyalin jawaban-jawaban itu. Tapi tak lama, Gana menghubunginya lewat video call, membuat Gema berdecak pelan namun tetap menjawab panggilan itu.

Gema menyandarkan ponselnya di tumpukan buku agar dia bisa mengobrol dengan Gana sembari menyelesaikan tugasnya. "Apaan?" tanya Gema seraya melirik sekilas. Meski hanya sekilas, Gema tahu kalau Gana tidak sedang berada di rumah. Sepertinya dia berada di sebuah kafe. Dan lelaki itu terlihat santai menghisap rokok di tangannya.

[Tumben lo rajin.]

Rajin apaan, ini juga gue nyontek sama si Bara, pikir Gema.

"Itu rokok keberapa?" tanya Gema, masih sambil menulis.

[Baru dua.]

"Dua slop maksudnya?"

[Anjir. Paru-paru gue bisa kembang kempis kalau ngerokok sebanyak itu.]

"Lebay, lo. Nggak separah itu kali. Ya paling nggak lo udah nggak bernyawa lah, Gan."

[Lo nyumpahin gue mati, Gem?]

"Kalau masih takut mati ya jangan ngerokok keseringan makanya." Omel Gema. Matanya memelototi Gana melalui ponsel.

Gana hanya tertawa saja menerimanya. Dia sudah biasa mengobrol seperti ini bersama Gema. Dan omelan Gema pun sudah biasa dia dengar.

[Gue nggak jadi liburan bareng Nadi.]

Gerakan tangan Gema yang sedang menulis terhenti begitu saja. Dia melirik Gana dan melihat tatapan kecewa di kedua mata lelaki itu yang

tengah menerawang.

Menghela napas, Gema meletakkan pena di atas buku, kemudian dia bertopang dagu dan memandangi Gana. "Kenapa?"

[Bara nggak mau ikut. Nadi bilang gue juga nggak boleh ikut.] Gana tersenyum kecut. *[Gue pikir setelah Bara tahu soal gue sama Nadi, hubungan kami bakalan jauh lebih baik. Ternyata sama aja.]*

"Lo kesel?"

[Hm]

"Karena nggak diajak Nadi liburan?"

[Bukan.]

"Terus?"

Dari tempatnya berada, Gema bisa melihat kilatan marah dan kebencian di kedua mata Gana yang membuat Gema tertegun.

[Karena Nadi masih aja mikirin perasaan Bara di atas segalanya. Anjing! Cowoknya gue atau Bara sih sebenarnya.] Gana melemparkan puntung rokok ke asbak rokok di dekatnya dengan kasar. Kemudian dia mengambil rokok yang baru, menyelipkannya di sela bibir lalu membakar ujungnya.

"Gan," panggil Gema hingga Gana meliriknya dan menghentikan niatnya membakar rokoknya. Gema mengulum bibirnya ragu. "Hm, gue... pengen seblak deh. Cari seblak yuk, Gan."

Gana mengernyit sedang Gema tersenyum kaku. Namun pada akhirnya Gana mendesah berat dan melepaskan rokok dari bibirnya. Mengurungkan niat untuk menghisap rokok itu. *[Ya udah, gue jemput lo ke*

rumah.]

"Oke!" Gema mengacungkan ibu jarinya. Dan begitu video call itu terputus, Gema menghela napasnya berat. "Paling nggak, dia gagal ngerokok lagi malam ini." gumam Gema sebelum bersiap-siap untuk pergi bersama Gana.

Sekitar lima belas menit menunggu, Gana akhirnya muncul di depan rumahnya. Gema berpamitan sebentar dengan Ibunya sebelum menghampiri Gana.

"Mau beli seblak di mana?" tanya Gana seraya melepas Helm masih dari kepalanya.

"Di depan gang gue aja, Gan. Seblaknya enak. Murah lagi." ujar Gema.

"Nggak bisa jauhan lagi, Gem? Deket banget cuma di depan gang lo."

"Udah malam," Gema mencebik padanya. "Gue nggak boleh main jauh-jauh."

Gena menghela napas malas. "Ya udah, naik."

Gema tahu, mood Gana masih belum baik-baik saja saat ini. Maka itu Gema ingin menjailinya. "Senyum dulu dong, Gan."

"Apaan sih." cebik Gana.

"Senyum dulu, nggak? Kalau nggak, gue nggak mau pergi nih." Ancam Gema.

Malas berdebat, Gana memasang senyumnya ogah-ogahan. Tapi Gema dengan sengaja memuji senyuman Gana secara berlebihan.

"Aduh, manisnya..." puji Gema seraya memandang Gana dengan tatapan terpesona. Tentu saja Gana tahu kalau Gema hanya bercanda, itu kenapa Gana terkekeh pelan lalu menoyor kepala Gema.

"Buruan naik."

"Oke!"

***

Bara sedang sibuk membaca buku pelajarannya sembari berbaring di ranjang ketika pintunya di ketuk. Tadi, setelah dia berkirim pesan dengan Gema dan tahu kalau Gema sedang belajar, Bara tiba-tiba saja merasa ingin belajar juga. Tapi karena dia sudah selesai mengerjakan tugas, bahkan juga sudah mengulang matapelajaran yang tadi dia terima di kelas, Bara memilih membaca buku pelajaran yang menarik minatnya.

Bahkan Bara tetap tidak melepaskan buku pelajaran itu ketika dia beranjak dari ranjang dan membukakan pintu.

"Kamu lagi belajar?"

Bara mengangkat pandangannya, mengerjap pelan ketika menemukan Nadi di hadapannya. "Di?" gumamnya terkejut. Nadi tersenyum manis pada Bara. "Sama siapa kesini?" Bara melirik jam tangannya. Sudah pukul setengah delapan malam, jadi aneh saja baginya bisa menemukan Nadi di rumahnya di jam seperti ini.

"Sama Papa. Kebetulan Papa ada urusan sama Papi kamu, terus aku minta ikut waktu tahu Papa mau ke sini." Nadi mengarahkan telunjuknya ke dalam kamar Bara. "Boleh masuk nggak?"

Bara mendengus malas. "Tumben nanya." Lalu dia membukakan pintu kamarnya untuk Nadi yang tertawa pelan seraya melangkah masuk. Bara menutup pintu kamarnya, lalu mengamati Nadi yang berjalan

mengitari kamarnya sembari melihat-lihat.

Nadi berhenti di depan sebuah meja, menyentuh sebuah lampu proyektor yang jika dinyalakan akan menghiasi langit-langit kamar dengan banyak sekali bintang-bintang. Benda itu adalah pemberian Nadi di ulang tahun ke lima belas Bara.

Lama Bara mengamati Nadi hingga kemudian Bara mematikan lampu utama kamarnya, menghampiri Nadi dan menyalakan lampu proyektor yang kini sudah berada di tangan Nadi. Mereka berdiri berdampingan sembari menyandar di pinggir meja, menengadahkan wajah sedikit ke atas untuk menikmati pemandangan indah yang menenangkan jiwa itu.

"Kamu masih suka lihatin langit?" tanya Nadi.

"Hm." Gumam Bara.

Nadi tahu betapa tergila-gilanya Bara melihat langit. Entah itu langit senja mau pun langit malam yang pekat dan bertabur bintang. Bara senang sekali duduk diam berlama-lama memandangi langit. Menurut Bara, apa yang dia lakukan itu terasa sangat menyenangkan. Dan Nadi merasa Bara sangat menggemaskan ketika melakukan kegiatan favoritnya itu, membuat Nadi memutuskan memberinya lampu proyektor itu untuk Bara.

"Besok jadi liburannya?" tanya Bara ketika mengingat hal itu.

"Jadi. Tadi aku udah diomelin sama Bunda karena masih juga belum packing." Nadi tersenyum geli. Bundanya itu memang akan selalu heboh sendiri jika mereka akan pergi berlibur.

"Gana ikut?" Nadi menggelengkan kepalanya hingga Bara yang sedang menatapnya mengernyit heran. "Kenapa?"

"Karena kamu nggak ikut, jadi Gana juga nggak aku izinin ikut."

Wajah Nadi bergerak perlahan, memandang Bara diiringi senyuman manisnya yang membuat hari Bara berdesir hebat kala memandangnya. "Lihat, kan? Walaupun aku sama Gana pacaran, nggak akan ada yang berubah."

Kali ini, bukan hanya senyuman Nadi saja yang mengganggu debaran jantung Bara, melainkan apa yang baru saja Bara katakan pun membuat jantung Bara berdegup kencang. Bara tahu apa yang Nadi maksudnya. Sejak dulu, sejak mereka bertiga bersahabat, Nadi memang cenderung menomersatukan keinginan Bara dibandingkan keinginan Gana. Membuat Gana sering kali merajuk pada mereka.

Dulu Bara tidak merasa begitu spesial diperlakukan seperti itu oleh Nadi. Tapi sekarang…

"Gana pasti marah." Gumam Bara, berusaha melarikan diri dari desir sialan yang semakin membuatnya kesulitan untuk mengenyahkan perasaannya. "Izinin aja Gana ikut."

"Nggak kok… Gana nggak marah."

"Oh, ya?"

Nadi mengangguk yakin, namun Bara sama sekali tak yakin. Hanya saja, Bara memilih diam dan kembali mengamati Nadi yang kini kembali menatap langit kamar.

Semakin lama Bara menatap wajah Nadi, memandang senyumannya, maka semakin dalam pula perasaan itu terpupuk. Di matanya, Nadi masih sangat memesona. Masih sangat cantik dan Bara tak pernah jenuh memandangnya.

"Kamu cantik, Di." Ujarnya tiba-tiba.

Nadi sedang menikmati pemandangan indah di sekeliling kamar

Bara sembari tersenyum tipis ketika tiba-tiba saja Bara menggumamkan pujian itu. Dan sekarang, perlahan-lahan senyumannya mulai meredup. Bahkan ketika dia menoleh, memandang Bara, Nadi terlihat terpaku.

Cara Bara mengucapkan pujian itu, cara Bara menatapnya, semua itu terlihat begitu tulus dan penuh cinta, membuat Nadi merasa bersalah padanya.

Mungkin jika Nadi tidak pernah tahu Bara menaruh hati padanya, Nadi akan langsung mengucapkan terima kasih. Tapi setelah dia mengetahui perasaan Bara, Nadi justru merasa sedih. Karena Nadi tidak pernah baik-baik saja setiap kali melihat Bara tersakiti.

Tapi kini, justru Nadi lah yang menyakiti Bara.

***

Biasanya, setiap weekend, Bara lebih senang mengurung diri di kamar atau mengikuti kemana Maminya pergi. Tapi khusus di weekend kali ini, Bara tampak begitu sibuk berkeliaran di sekitar rumah seperti sedang mencari-cari. Lalu begitu dia menemukan apa yang dia cari, tawa Bara menyembur begitu saja.

Gema baru saja tiba di rumah keluarga Hamizan, tampak memasang wajah keruh sedang matanya menatap Bara tajam seolah ingin mencekiknya sampai mati. Tapi bukannya takut, Bara malah semakin tertawa terbahak-bahak sampai air mata mengalir dari sudut matanya.

Rasa-rasanya belum pernah Bara tertawa semenggelikan ini disepanjang hidupnya.

"Terus... terusin aja ketawain gue," rutuk Gema. "Atau kalau lo mau ketawa lebih lama lagi, nih ya, Bara, sekalian gue kasih tahu kalau tadi satu kelas udah ngetawain gue karena cuma tugas gue yang nilainya nol!"

Gema benar. Karena tawa Bara semakin menjadi, dia bahkan sampai memagangi perutnya. Benar-benar tertawa puas. Ya, menertawakan Gema lebih tepatnya. Dan rasa-rasanya Gema ingin menangis saja saat ini juga.

Bagaimana tidak!

Kemarin Gema datang ke sekolah dengan penuh semangat dan dagu yang terangkat penuh percaya diri. Dia sudah membayangkan bagaimana rahang guru matematikanya akan menyentuh lantai ketika melihat jawaban sempurna dari tugas Gema hari ini. Jawaban yang Gema dapat dari Barata Malik Hamizan yang kepintarannya tidak perlu diragukan lagi.

Tapi sayangnya, justru rahang Gema lah yang nyaris jatuh ke lantai saat tahu kalau semua jawaban yang Bara berikan padanya salah semua. Gema bahkan harus mendengar omelan gurunya sekaligus tawa menyebalkan dari teman-temannya. Karena diantara semua murid, hanya Gema yang mendapatkan nilai sememprihatinkan itu.

Ketika itu Gema benar-benar malu bukan main, dia bahkan ingin menangis saking malunya. Dan sekarang, dengan bahagia dan menyebalkannya, Bara malah menertawakannya dengan puas.

"Ih... lo nyebelin!" rengek Gema putus asa. Satu kakinya menghentak kesal sedang kedua tangannya mengepal di depan wajah.

Sejak kemarin malam, bahkan sejak Bara mengirimkan jawaban asal pada Gema saat itu, Bara sudah tertawa terbahak-bahak. Dan dia sudah sangat menantikan ekspresi menyedihkan Gema yang seperti ini.

Apa lagi ketika Bara mengingat betapa bahagianya Gema kala Bara mengirimkannya jawaban yang ternyata asal-asalan itu.

"Bego," kekeh Bara sembari mengusap air matanya. "Lo beneran

bego, Gema."

Gema mengatup rapat mulutnya, matanya memerah menahan kesal dan juga malu. Jujur saja, Gema sangat ingin melempar Bara dengan semua benda di sekelilingnya saat ini. Tapi sayangnya dia tidak biasa. Karena selain Bara adalah bosnya, lelaki menyebalkan itu adalah anak yang paling dilindungi di keluarganya. Dimana setiap kali dia bepergian seorang diri, akan ada sebuah mobil yang di dalamnya berisi dua bodyguard bertubuh proposional yang selalu mengikutinya.

Dulu, ketika Bara tahu, dia sempat marah dan protes. Tapi Leo Hamizan sama sekali tidak menanggapi hingga akhirnya Rere memutuskan kalau para bodyguard itu tidak boleh sampai terlihat dan mencolok di mata Bara.

Jadi, bisa dibayangkan bagaimana nasib Gema ketika dia benar-benar melakukan kekerasan pada si Tuan muda ini?

"Salah sendiri lo nggak bisa ngerjain tugas semudah itu. Gue bahkan bisa ngerjainnya dengan mata tertutup." Cibir Bara sombong.

"Sombong." cibir Gema.

"Orang pintar kalau sombong itu biasa. Yang aneh, udah bego, cengeng lagi."

"Gue nggak cengeng."

"Tadi lo mau nangis."

"Ya elo, sih..."

"Apa?" Bara menahan senyuman gelinya. Benar-benar menghibur sekali wajah dan tingkah Gema saat ini.

"Tahu ah! Pokoknya gue kesel sama lo! Hari ini gue mau jauh-jauh dari lo dan nggak mau ngurusin lo. Bahkan kalau lo minta gue buatin milkshake, bakalan gue campurin garam sama merica tuh milkshake biar lo keracunan sekalian!" ujar Gema penuh dendam kesumat. Matanya menyala-nyala penuh tekat.

Tapi bukannya takut, Bara hanya tersenyum menyebalkan.

Gema mendengus, memalingkan muka, kemudian memutuskan beranjak pergi meninggalkan Bara sembari bersedekap. Tapi sayangnya ketika dia hendak melintasi Bara, lelaki itu malah menarik topi hoodie Gema dan membawanya menuju kamar.

"Loh, Bara, apaan sih! Gue mau dibawa kemana?!" protes Gema sembari berjalan mundur dan tampak kesulitan.

Bara tidak peduli, dia menyeret Gema begitu saja, hingga masuk ke kamarnya, dan berdiri di depan meja belajarnya, barulah Bara melepaskannya. "Bawa ke sini." kepala Bara mengangguk ke arah sofa tunggal di dekat jendela.

Sambil bersungut-sungut, Gema memindahkan sofa yang lumayan berat itu ke depan meja belajar.

"Duduk." Suruh Bara lagi.

"Hah?"

"Duduk."

Gema mengerjap bingung, tapi setelah itu menuruti Bara.

"Bukan di situ," sela Bara ketika Gema nyaris duduk di atas sofa. Kepala Bara mengangguk ke kursi belajarnya. "Di sana."

Berdecak kuat, Gema berpindah ke kursi satunya. Bara punturut duduk di atas sofa, di samping Gema. “Mana soal kemarin?”

“Ya mana gue bawa.” Ketus Gema kekanakan.

“Kemarin sempat lo foto, kan? Siniin Hp lo.”

Gema menghela napas malas, kemudian menyerahkan ponselnya pada Bara. Setelah itu, Bara mengambil buku tulis dan peralatan tulisnya yang lain. “Mumpung gue lagi baik, hari ini gue ajarin lo materi tugas kemarin.” Gumam Bara dengan suara datarnya yang tetap saja terdengar menyebalkan.

Gema sampai mengernyitkan dahinya tak percaya. “Lo mau ngajarin gue, Bara?”

“Lo tuli? Nggak dengar tadi gue bilang apa?”

“Astaga, padahal gue nanya baik-baik.”

“Makanya pasang telinga lo baik-baik.”

“Iya, iya!”

Bara dan mulut tajamnya benar-benar sangat menyebalkan, pikir Gema.

Sambil mencoret-coret buku di atas meja, Bara mulai menjelaskan salah satu soal tugas Gema kemarin. Dia menjelaskan secara detail dan perlahan, bahkan sesederhana yang dia bisa agar Gema bisa mengerti. Tapi bukannya memerhatikan penjelasan Bara dan juga curetan-coretan Bara, Gema malah sibuk memandang wajah Bara dengan tatapan terpaku sembari bertopang dagu.

Dia mengamati hidung bangkir Bara, matanya, pipinya, bahkan

bibirnya yang bergerak-gerak. *Kalau begini, Bara mirip banget kaya Papinya. Bukan cuma sifatnya, wajahnya juga mirip banget. Pak Leo dulu waktu remaja ganteng begini juga nggak, ya? Astaga, kenapa si Bara ini masih aja kelihatan cakep di mata gue padahal gue tahu kalau kelakuannya nyebelin banget!*

"Lihatin bukunya dan stop ngelihatin gue!" bentak Bara seiring ekor matanya melirik tajam pada Gema yang tersentak dan langsung gelagapan. "Pantesan aja lo bego, lagi diajarin malah ngelihatin yang lain!"

"Ng… nggak kok… gue lihatin buku dari tadi." Kilah Gema. Tapi ketika Bara menyipitkan matanya tajam, Gema bergegas menunduk patuh dan menatap buku itu dengan sungguh-sungguh.

Bara kembali menjelaskan, kali ini Gema benar-benar memerhatikan. Meski setiap kali Bara bertanya apakah Gema mengerti atau tidak dan Gema menjawab tidak, Bara pasti akan mengomelinya sembari menyentik dahinya pelan.

Tapi meski begitu, Bara kembali menjelaskannya hingga Gema benar-benar mengerti.

"Ngerti?"

"Ngerti."

"Kalau gitu kerjain soal nomer dua sampai seterusnya."

"Oke!"

Dengan penuh semangat, Gema mengerjakan soal-soal itu. Dia bahkan memasang topi hodie ke kepalanya sebagai ancang-ancang penuh semangat, membuat Bara mendengus jengah seraya menggelengkan kepalanya.

Setelahnya, sembari bersedekap, Bara hanya diam mengamati Gema dan juga apa yang Gema kerjakan. Dan ternyata Gema tidak sebodoh yang Bara kira. Karena beberapa soal yang sudah dia kerjakan berhasil dia kerjakan dengan benar.

"Udah selesai, nih." Gema tersenyum senang seraya mendorong buku tulis itu pada Bara.

"Nomer empat masih salah." cetus Bara.

"Masa? Tapi kan lo belum periksa jawaban gue." protes Gema.

"Nggak perlu gue periksa juga gue tahu itu salah. Emang cuma lo doang yang bego."

Gema mendesis kesal mendengar perkataan kejam yang menyebalkan itu.

"Perbaiki sana." ketus Bara lagi.

"Besok-besok cabe di rumah ini gue umpetin aja kali, ya, biar nih orang mulutnya nggak pedas-pedas banget." rutuk Gema pelan sembari memperbaiki jawabannya.

"Gue bisa dengar." Gumam Bara malas.

"Bodo amat." Sahut Gema kesal.

Bara mengulum senyum geli. Lalu setelahnya, dia hanya duduk diam sambil mengamati Gema. Gadis itu mengerutkan dahinya ketika sibuk berhitung. Terkadang dia mencoret-coret bukunya, terkadang dia berhitung menggunakan jarinya. Terkadang Gema berdecak, terkadang Gema tersenyum puas. Dan masih banyak lagi tingkah lucu Gema yang membuat Bara betah memandanginya.

Gema ini memiliki berbagai ekspresi lucu yang membuat orang lain senang mengamatinya berlama-lama. Dia memang tidak secantik Nadi. Tubuhnya pendek dan mungil, kulitnya juga tidak putih bersinar. Tapi Gema seolah memiliki sebuah magnet yang bisa menarik perhatian orang-orang disekitarnya entah itu karena racauan lucunya atau sikap dewasanya yang sering membuat orang lain merasa lega ketika berbagi masalah dengannya.

Dan menurut Bara, Gema ini adalah sosok penghibur yang ajaib. Benar, ajaib. Karena sekusut apa pun pikiran Bara, ketika dia menemukan tingkah ajaib Gema, maka Bara bisa melupakan masalahnya sejenak hanya untuk menertawai atau juga menghardik Gema yang hanya akan misuh-misuh membalas setiap ucapan kejam Bara padanya.

"Selesai!" Gema memekik senang. Dia kembali mendorong bukunya. "Kali ini pasti nggak salah lagi. Gue udah ngitung sebanyak empat kali nih, Bara."

Berbeda dengan Gema yang begitu bersemangat, Bara hanya melirik buku itu sekilas sebelum bergumam malas. "Hm, benar."

"Nah, kan… gue bilang juga apa." kekeh Gema penuh kemenangan.

Bara sampai mendengus dan menarik topi hoodie Gema hingga menutupi setengah wajahnya, membuat senyuman sumringan Gema lenyap dan digantikan cebikan kesalnya.

Tapi Gema memutuskan untuk mengabaikan Bara, dia malah sibuk memandangi semua jawaban-jawaban yang berhasil dia kerjakan dengan benar. "Gila, pintar juga ternyata gue. Seumur hidup, baru kali ini gue berhasil ngerjain soal matematika sampai benar smeua begini."

"Itu juga karena gue yang ngajarin." Cibir Bara.

Gema melirik Bara malas. "Iya, iya, makasih."

"Nggak gratis."

"Hah?"

"Gue nggak ngajarin lo secara cuma-cuma."

"Maksudnya... lo minta bayaran?"

Bara mengangguk santai.

"Idih, pamrih banget."

"Nggak ada yang gratis di dunia ini, Gema."

Gema menatap Bara kesal bukan main. Bagaimana bisa Bara yang sudah kaya raya ini meminta bayaran padanya. Apa harta kekayaan Papi dan Maminya masih belum cukup hingga Bara memeras rakyat miskin sepertinya? Pikir Gema berlebihan.

"Tahu gitu mending gue minta ajarin tugas berikutnya. Yang ini kan nggak akan dinilai juga!" dumel Gema.

Bara lagi-lagi mengulum senyuman gelinya.

"Gue harus bayar berapa?" tanya Gema setengah hati. "Jangan banyak-banyak, ya, Bara, tabungan gue nggak lebih banyak dari jajan lo selama satu minggu."

"Iya, gue tahu." Jawab Bara datar. Dan itu membuat Gema menatap Bara kesal bukan main. Bukannya prihatin, Bara malah seolah mengejek kemiskinan Gema. "Lagian, siapa bilang gue minta dibayar pakai duit? Gue nggak tertarik sama duit lo kalau aja lo mau tahu."

Sebenarnya gue mau bersyukur, duit gue tetap aman. Tapi kok gue jadi kesel ya dengar omongannya?! Dasar anak orang kaya!

"Terus lo mau apa?"

"Minggu depan gue mau nonton."

"Dibioskop?"

"Memangnya dimana lagi?!"

Gema langsung berpikir keras, menghitung harga tiket bioskop untuk dua orang beserta popcorn dan minumannya. Setelah itu dia meneguk ludahnya berat sepertinya Gema tetap saja akan menghabiskan uang yang lumayan banyak.

Bara yang menyadari gelagat tak rela Gema kembali menarik topi hoodie Gema ke depan.

"Apaan sih!" decak Gema kesal.

"Nggak usah ribet ngitungin duit lo. Gue yang bayar. Tugas lo cuma nemenin gue." ketus Bara.

Gema mengerjap cepat, menatap Bara penuh harap. "Jadi maksudnya gue nggak harus neraktir lo nonton?"

"Hm."

"Berarti elo yang bayarin gue nonton dong kalau gitu?"

"Hm."

"Popcorn sama minumannya juga?"

Bara mengarahkan telunjuknya ke dahi Gema, mendorongnya hingga kepala Gema terdorong ke belakang. "Jangan ngelunjak jadi manusia."

Meski mengusap-usap dahinya, namun Gema terkekeh senang. Lumayan, bisa nonton gratis nih gue, pikirnya. "Oke, oke..." kekeh Gema senang.

Bara berdecih seraya berdiri. "Beresin meja belajar gue, balikin sofa ini ke tempatnya, terus keluar."

"Siap, Den Bara!" Gema melakukan gerakan hormat pada Bara dan dihadiahi Bara dengan sebuah cubitan di lengan Gema. Ketika Gema mengaduh, lelaki itu malah tersenyum tipis lalu beranjak ke ranjangnya. Duduk dengan kaki berselonjor sembari berkutat dengan ponselnya.

Gema bergegas merapikan apa yang Bara perintahkan sembari bersenandung riang. Begitu selesai, dia bergegas pergi. Tapi baru saja membuka pintu kamar, Bara kembali memanggilnya.

"Gema."

Gema menoleh ke belakang. "Ya?"

"Buatin gue milkshake."

"Oke."

"Jangan pakai garam apa lagi merica. Kalau gue mati, lo juga bakalan mati." Ujar Bara tanpa memandang Gema sekalipun.

Mendengar itu, bahkan, menatap Bara yang mengatakan kalimat menyebalkan itu, Gema tersenyum geli sebelum keluar dari kamar Bara dan menutup pintunya. Sementara itu, sepeninggalan Gema, Bara yang masih sibuk berkutat dengan ponselnya, perlahan-lahan tersenyum tipis.

Meski menyebalkan, namun Bara senang ada Gema di hidupnya saat ini.

***

Unstoppable (Bab 16)

Unstoppable (16)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Sepulang dari Bali, Nadi dan Bundanya berkunjung ke rumah Gana karena Bundanya ingin memberikan oleh-oleh untuk Prita dan keluarganya. Sejak Nadi pergi berlibur, Gana sulit sekali di hubungi. Jika pun bisa, Gana hanya akan menanggapi semua obrolan yang Nadi lakukan dengan dingin. Nadi tahu mengapa Gana begitu dan karena dia tidak mau memperkeruh suasana, maka Nadi berusaha untuk bersikap tenang dan tidak memancing kekesalan Gana.

Itu kenapa malam ini dia memutuskan ikut bersama Bundanya. Dan beruntungnya, ketika mereka sampai di sana, Nadi menemukan Gana yang sedang menonton televisi bersama Arina. Televisi itu menampilkan film kartun kesayangan Kakak dan adik itu. Gana duduk di ujung sofa, begitu pula Arina yang duduk berselonjor dengan kedua kaki yang berada di atas pangkuan Gana.

Melihat itu, Nadi tersenyum tipis. Meski berandalan, namun Gana itu sangat menyayangi adiknya. Dia sedang mengantar atau menjemput Arina kemana pun. Atau ketika teman-teman Arina datang ke rumah, Gana pasti akan sesekali mengobrol bersama mereka, berusaha dekat dengan teman adiknya agar adiknya bisa bercerita mengenai apa saja dengannya.

Sejujurnya, Gana adalah pribadi yang lembut dan hangat. Hanya ketika sedang emosi saja dia bisa berubah menjadi sangat menyebalkan.

"Lagi nonton apa nih?" tegur Nadi ketika menghampiri mereka.

Arina menolehkan wajahnya ke belakang lalu tersenyum pada Nadi. Sedang Gana hanya melirik sekilas, dan wajah normalnya berubah menjadi masam.

"Udah pulang liburan, Kak?" tanya Arina.

Nadi mengangguk. "Udah. Itu Bunda bawain banyak oleh-oleh buat kamu."

"Asyik!" pekik Arina. Dia menarik kedua kakinya dan menurunkannya ke bawah. "Kak, Bunda Nadine bawain oleh-oleh tuh. Mau aku ambilin buat Kakak nggak?"

"Nggak usah, nanti aja." Jawab Gana datar.

Setelahnya Arina sudah melesat pergi untuk menemui Nadine dan Mamanya.

Sepeninggalan Arina, Nadi menghela napas samar lalu memutuskan duduk di samping Gana. "Hai." Sapanya sembari memiringkan wajah. Gana hanya mengangguk sekedar. Nadi tersenyum tipis. Kemudian satu tangannya menyentuh sisi wajah Gana, menariknya ke samping agar Gana menatapnya. "Kamu nggak kangen sama aku?"

Gana tak merespon sama sekali. Lama dia memandang Nadi dengan tatapan dingin sebelum menepis pelan jemari Nadi dan memilih beranjak pergi.

Menghela napas lirih, Nadi mengikuti Gana yang memasuki dapur. Gana membuka kulkas, mengambil sekotak minuman dingin dari sana sedang Nadi hanya berdiri di belakangnya sembari menatap punggung kekasihnya lirih. "Kamu masih marah?"

Gana memutar tubuhnya, matanya akhirnya mau menatap Nadi. Dia menancapkan ujung sedotannya, kemudian menyedot minumannya dengan begitu santai namun kedua matanya tak berhenti memandangi Nadi.

"Gan," lirih Nadi.

"Kalau kamu memang sepeduli itu sama Bara, kenapa kamu nggak pacaran aja sama dia? Bara juga suka sama kamu, kan? Kalian pasti bisa jadi pasangan yang sempurna." dengus Gana tajam. Tak ada kasih sayang di kedua matanya saat ini dan itu menyakiti Nadi.

Nadi menggelengkan kepalanya pelan. "Tapi yang aku suka itu kamu."

Brak!

Gana melempar minuman kotak di tangannya ke lantai hingga sisa dari minumannya berserakan di lantai. Nadi bahkan sampai terperanjat hebat melihatnya.

Gana melangkah mendekat dengan gerakan lambat, berdiri tepat di hadapan Nadi sementara tatapannya berubah tajam mengerikan. "Omong kosong apa yang kamu bicarain, Di? Kamu suka aku? Benar. Kamu pacar aku, juga benar. Tapi kamu nggak pernah benar-benar peduli sama aku, Di. Bara, Bara dan selalu Bara." Rahang Gana mengetat hebat, matanya menatap Nadi penuh kemarahan. "Bahkan kalau yang nggak mau pergi itu adalah aku, kamu tetap akan ngajakin Bara, kan?"

"Gan..." Nadi mencoba menyentuh lengan Gana tapi Gana menepisnya. "nggak gitu, Gan... kamu salah paham."

Gana tertawa malas. "Apa setiap kali aku cemburu berarti aku cuma salah paham sama kamu dan Bara?"

"Kenapa kamu harus cemburu sama Bara? Padahal kamu tahu yang aku suka itu cuma—"

"Stop membicarakan omong kosong itu, Di! Aku muak dengan semua penjelasan kamu tentang aku! Karena kenyataannya, yang kamu pedulikan itu cuma Bara. Gara-gara Bara kita harus merahasiakan hubungan kita! Gara-gara Bara aku nggak kamu izinin ikut liburan sama kamu. Berapa kali lagi aku harus mengalah karena Bara? Berapa banyak lagi pemakluman yang harus kuberikan untuk Bara?! Bara, Bara, dan selalu Bara!"

Nadi mengepalkan kedua tangannya. Amarahnya mulai terpancing. "Kalau kamu ada di posisi Bara. Kalau cinta kamu yang aku tolak. Kalau kamu yang sedang patah hati. Gimana perasaan kamu saat melihat aku menjalin hubungan dengan Bara? Gimana perasaan kamu saat melihat sahabat kamu sendiri menggenggam jemari gadis yang kamu sukai? Gimana perasaan kamu saat melihat aku dan Bara menghabiskan waktu berduaan?" Nadi tersenyum letih.

"Aku juga capek, Gan. Aku capek harus memikirkan perasaan kalian berdua. Terkadang aku juga mau bersikap egois dan mengabaikan Bara. Aku juga mau menghabiskan waktuku dengan bebas sama kamu. Aku mau, Gan. Tapi gimana bisa aku melakukan hal sekejam itu pada sahabatku sendiri? Karena jauh sebelum aku menyukai kamu, jauh sebelum kita menjalin hubungan, Kamu, aku dan Bara bersahabat. Kita bersahabat, Gan."

Bersahabat…

"Di hatiku hanya ada kamu, Gan. Cuma kamu. Tapi persahabatan kita juga berarti banget buat aku. Aku mohon, Gan, aku mohon… sekali aja, coba ngertiin aku, coba ngertiin kita. Kamu nggak capek berantem terus sama aku? Bukan hubungan seperti ini kan, Gan, yang kita mau?"

Gana masih sangat marah sejujurnya. Tapi apa yang Nadi katakan dan bagaimana cara Nadi menjelaskan membuatnya dilema. Disatu sisi, dia ingin egois dan memertahankan pendapatnya. Tapi disisi lain, apa yang

Nadi katakan ada benarnya.

Jika Gana berada di posisi Bara dan melihat kebersamaan mereka berdua ketika dia sedang patah hati, sekalipun dia mengatakan tidak masalah, tapi Gana tahu tetap saja rasanya akan menyakitkan.

Nadi melangkah mendekat, keterdiaman Gana membuatnya memiliki celah untuk meluluhkan sisi keras kepala kekasihnya itu. Perlahan dia lingkarkan kedua lengannya di pinggang gana, sedang wajahnya menyandar lembut di dada Gana. Nadi memeluk Gana, tidak terlalu erat bahkan sedikit ragu-ragu karena takut Gana kembali menepisnya. Namun begitu dia tidak mendapatkan respon apa pun dan Gana cenderung membiarkan, maka Nadi menggeliatkan wajahnya perlahan.

"Jangan marah lagi, *please*..." bisik Nadi. "Aku harus apa lagi biar kamu percaya kalau cuma kamu yang ada di hatiku, Gan? Cara apa lagi yang harus kulakukan, hm?"

"Selagi lo menggenggam Nadi, gue nggak akan melakukan hal konyol yang bisa membuat persahabatan kita berantakan. Tapi sekali aja lo ngelepasin Nadi, apa lagi nyakitin dia, gue nggak akan mikir dua kali untuk menarik Nadi ke sisi gue"

"Satu hal yang harus lo hapal di kepala lo, Gan. Ketika Nadi ada digenggaman gue, dia nggak akan pernah gue lepaskan. Dan gue akan mempertaruhkan apa pun itu. Termasuk... persahabatan kita."

Gana tahu, Bara bukan jenis orang yang senang membicarakan omong kosong. Dia sangat berprinsip. Dan harusnya Gana bisa memegang teguh apa yang Bara katakan padanya. Selama Gana masih memiliki Nadi, selama Gana masih mencintai Nadi, itu berarti tidak ada hal yang perlu Gana risaukan.

Dan Nadi pun juga selalu mengatakan kalau dia hanya mencintai Gana. Lalu apa masalahnya? Mungkin Nadi benar. Sikapnya yang

cenderung menomer satukan Bara hanyalah sebuah upaya darinya untuk mempertahankan persahabatan mereka.

Persahabatan yang justru harus berada di atas segalanya, bahkan dibandingkan hubungan yang Gana dan Nadi miliki.

"Bersikap apa adanya tanpa memedulikan orang lain terkadang cukup berhasil membuat hidup yang tadinya rumit berubah menjadi lebih baik. Lo cukup jadi diri lo sendiri, Gana."

Ucapan Gema terngiang kembali. Menjadi diri sendiri, ya… batin Gana. Dan setelah Gana pikir-pikir, dia memang kerap kali membandingkan dirinya dengan Bara, membuatnya merasa kalah hingga pada akhirnya menjadi sangat marah.

Mungkin bukan Nadi yang salah, tapi gue…

Karena tidak mendapatkan respon apa pun dari Gana, Nadi menengadahkan wajahnya ke atas, menatap Gana dengan tatapan sendu karena kekasihnya itu hanya menatap kosong ke depan. Menghela napas lirih, Nadi berusaha melerai pelukan mereka dengan gerakan lambat. Namun tiba-tiba saja Gana mendekapnya, menahan belakang kepala Nadi agar wajah Nadi tetap bersandar di dadanya.

Nadi mengerjap lambat. "Gan?"

"Aku bisa gila kalau begini terus, Di." Gumam Gana parau.

"Hm?"

"Mencintai kamu nggak sesederhana itu ternyata. Aku selalu ketakutan setiap kali berpikir akan kehilangan kamu. Itu kenapa aku selalu—"

"Cemburu?"

"Hm."

Nadi mendorong lembut tubuh Gana agar dia dan Gana bisa saling menatap satu sama lain. Ditatapnya lekat kedua mata kekasihnya itu dengan tatapan penuh arti yang begitu memabukkan. "Katakan apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya dan nggak meragukan aku lagi? Apa pun, Gan, apa pun itu, pasti akan kulakukan."

Tatapan Nadi dan apa yang baru saja dia katakan seolah menghipnotis Gana hingga sesuatu merasuki kepalanya, membuat Gana memikirkan satu jalan keluar yang membuat dadanya berdegup kencang.

Mungkin hanya dengan cara itu Gana tidak akan lagi khawatir Nadi akan meninggalkannya. Mungkin hanya dengan cara itu Gana akan mengikat Nadi untuk selamanya.

Kini jemari Gana bergerak lambat, menyentuh pipi Nadi, mengusapnya dengan penuh kelembutan. Ketika Nadi mengerjap pelan dan tersenyum tipis, Gana semakin merasa yakin dengan permintaannya. "Di, aku... aku mau—"

"Kak Nad— eh?"

Suara Arina terdengar, membuat Gana dan Nadi cepat-cepat saling menjauh manakala menemukan keberadaan Arina di dekat mereka. Arina sendiri tampak termangu memandang keduanya. Dia benar-benar tak percaya apa yang baru saja dia lihat.

Arina tahu kalau Gana dan Nadi itu bersahabat, mereka sering menghabiskan waktu bersama. Tapi tadi... apa yang Arina lihat tidak hanya mencerminkan dua orang sahabat.

Gana dan Nadi yang menyadari keterpakuan Arina hanya berdiri kaku satu sama lain. Nadi mengusap-usap belakang lehernya sedang Gana menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal.

"Kenapa, Rin?" tanya Gana.

"I-itu... Bunda Nadine udah mau pulang. Kak Nadi dicariin sama Bunda Nadine." Jawab Arina masih dengan tatapan bingungnya.

Nadi dan Gana melirik satu sama lain. "Aku pulang dulu, ya." pamit Nadi. Gana mengangguk. "Hm, yang tadi... kamu bisa bilang melalui telefon." Ujarnya lagi dan Gana tetap hanya mengangguk.

Begitu Nadi dan Arina beranjak pergi meninggalkan Gana sendirian di dapur itu, Gana menghela napasnya kuat dengan wajah shock. Tidak. Gana bukan shock karena keberadaan Arina, melainkan apa yang tadi baru saja dia pikirkan mengenai Nadi. sesuatu yang gila, yang nantinya benar-benar akan membuat Nadi terikat dengannya namun akan menimbulkan masalah besar jika ada yang mengetahuinya.

"Astaga, mikir apa sih, gue!" rutuk Gana dengan wajah menegang kaku.

***

Ketika guru baru saja keluar dari kelas dan seluruh murid-murid bersiap-siap untuk pulang, Gana tiba-tiba saja muncul di kelas Nadi. Beberapa teman Nadi menyapanya dan Gana membalas sapaan mereka dengan sangat ramah. Nadi yang mendengar nama Gana disebut tentu saja langsung mencari dimana keberadaan kekasihnya itu.

Gana menghampiri Nadi dengan senyuman manis yang menular di bibir Nadi. "Pulang sama aku, ya." ajaknya. Nadi mengangkat satu alisnya terangkat. "Papa kamu lagi di luar kota, kan? Aku udah suruh supir kamu pulang. Jadi," Gana meraih jemari Nadi dan mengambil tas Nadi dari atas meja. "Hari ini kamu milik aku."

Nadi tertawa geli ketika Gana menariknya pergi. "Kamu mau bawa aku kemana?"

"Ada deh." Jawab Gana sembari melirik sekedar.

Sepanjang jalan, Gana tak melepaskan tautan jari mereka. Sekalipun ketika ada yang menghampiri Gana, mengajaknya mengobrol sebentar, Gana tetap saja menggenggam jemari Nadi, membuat Nadi tak bisa berhenti tersenyum memandangi tautan jemari mereka. Nadi jadi lebih sering mengamati Gana.

Lihat lah lelaki nakal berwajah tengil di sampingnya itu. Setiap kali dia tertawa bersama temannya, maka wajahnya memancarkan kebahagiaan yang sangat Nadi sukai. Membuat Nadi semakin jatuh hati saja padanya.

"Bawa jaket nggak?" tanya Gana setelah mereka berdiri di samping motor Gana. Nadi menggelengkan kepalanya dengan memasang wajah polosnya. Kemudian Gana melepaskan tasnya, meletakkannya di atas motor, lalu melepaskan jaket yang dia kenakan.

Gana memasangkan jaket itu ke tubuh Nadi. sesaat setelahnya, Gana memandnagi Nadi dengan wajah tampak berpikir. Lalu Gana menatap sekitarnya. "Andra!" teriaknya pada temannya yang sedang melintas di hadapan mereka dengan sepeda motornya. Saat Andra berhenti, Gana menghampirinya. "Gue pinjam helm lo hari ini."

"Hah?"

"Ck! Pinjam helm."

"Helm gue cuma satu, Gan."

"Ya terus?"

"Kalau lo pinjam, gue pulangnya gimana?"

Gana berdecak lagi, tapi kali ini dia sudah melepaskan secara paksa helm dari kepala Andra, membuat temannya itu bersungut-sungut

penuh protes. “Lo lewat jalan tikus aja, Dra, biar nggak ketilang. Udah ya, gue cabut. Mau kencan sama cewek gue.” Gana tidak lupa memerlihatkan cengiran sumringahnya pada Andra.

“Kenapa helmnya kamu ambil?” tanya Nadi heran setelah Gana kembali menghampirinya.

“Aku cuma bawa helm satu, Di.”

“Terus?”

“Kita kan mau kencan, nanti ribet kalau kamu nggak pakai helm.” Ujar Gana dan kini dia memasangkan helm miliknya di kepala Nadi, sedang helm yang tadi dia pinjam secara paksa dia pasang ke kepalanya sendiri. Gana tidak mau sampai harum rambut Nadi berpindah ke helm temannya itu. Dia tidak sudi ada yang menikmati harum Nadi selain dirinya.

Melihat Gana yang sedang memakai helm di kepalanya, Nadi tersenyum sangat manis padanya. Gana memang bukan tipe kekasih yang senang memuji dan berkata-kata manis apa lagi merayu Nadi. Dia cenderung sedikit cuek, tapi sikap dan perlakuannya sangat menghangatkan hati.

Dan setiap kali Nadi menerima perhatian-perhatian kecil seperti ini dari Gana, hatinya berdesir hangat.

“Gan,” panggil Nadi pelan hingga Gana meliriknya dan bergumam. “sayang banget, banget, banget sama kamu.” ucapnya diiringi senyuman malu.

Gana terkekeh pelan, telunjuknya menjawil ujung hidung Nadi. “Genit.”

“Ih, apaan sih.” cebik Nadi seraya mengusap ujung hidungnya dengan punggung tangan meski rona merah di wajahnya masih terlihat

jelas.

Mereka berdua saling berbalas senyum satu sama lain, hingga kemudian ekor mata Gana menemukan keberadaan Bara yang sedang berjalan santai menuju mobilnya. Dan secara kebetulan, Bara melirik ke arah mereka, membuat langkahnya sempat terhenti sebelum dia memutuskan menghampiri mereka berdua.

Bara mengernyit menatap Nadi dan helm di kepalanya. "Pulang bareng lo?" tanya Bara pada Gana.

Gana mengangguk santai. "Papanya lagi di luar kota. Gue mau culik anaknya sebentar."

Nadi tertawa pelan. "Kamu mau pulang juga?" tanya Nadi pada Bara.

Bara tak langsung menyahut, dia mengamati Gana dan Nadi sedikit lebih lama sebelum memberi anggukan. "Hati-hati, awas ketahuan." Ujarnya.

Gana hanya mengacungkan ibu jarinya pada Bara. Kemudian dia naik ke atas motornya, membantu Nadi untuk duduk di boncengan. "Pegangan." Ujar Gana.

Dan dengan penuh semangat, Nadi langsung memeluk erat pinggang Gana, membuat Gana tersenyum simpul di balik helemnya yang sudah tertutup.

Nadi tidak lupa melambaikan tangannya pada Bara sebelum dia dan Gana berlalu pergi. Bara hanya mengangguk sekedar sebagai balasan, mengamati kepergian sepasang kekasih itu dengan tatapan muram yang menyedihkan.

Menghela napas, Bara memutuskan masuk ke mobilnya. Tapi

begitu duduk di balik kemudi, Bara hanya berdiam diri dengan tatapan kosong. Namun yang pasti, tangannya saling mengepal satu sama lain.

Kilasan Nadi memeluk pinggang Gana benar-benar mengusiknya, membuat emosinya sedikit terpancing.

Tak ingin termakan oleh emosi, Bara mengeluarkan ponselnya, mencari nomer kontak Gema lalu menghubunginya. Panggilan pertama, Gema tidak menjawab. Panggilan kedua, Gema masih tidak menjawab. Setelah panggilan ketiga lah baru akhirnya Gema menjawab.

[Ya, Bara?]

"Lo ngapain sih?! Kenapa telefon gue nggak diangkat?!" bentak Bara dengan wajah memerah menahan marah. Bentakannya tidak main-main, seolah menyimpan kemarahan dan kebencian yang begitu besar.

Tak ada sahutan dari Gema. Bahkan setelahnya Gema malah memutuskan sambungan, membuat Bara berdecak seraya memukul kemudinya penuh amarah. Bara kembali menghubungi Gema, berkali-kali, tapi Gema tidak menjawab satu pun dari panggilannya.

Gue nggak mau ngobrol

Sebelum lo tenang

Dan nggak melampiaskan

Kemarahan lo ke gue

Itu yang Gema kirim pada Bara hingga Bara yang membacanya

tertegun sejenak. Gema tahu? Bagaimana bisa Gema tahu kalau Bara sedang marah?

Bara terus menerus memandangi chat yang Gema kirim padanya itu, hingga kemudian dia memejamkan matanya, menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Bara terus mengulanginya sampai beberapa kali, persis seperti yang pernah Gema ajarkan padanya.

Dan tatkala dia membuka kedua matanya, kemarahannya memang berhasil mereda. Bara bahkan sampai mengernyitkan dahinya bingung karena merasa begitu aneh.

Tapi setelah itu, dia mengetikkan sesuatu dan mengirimnya pada Gema.

Telefon gue

Tidak sampai satu menit, Gema langsung menghubunginya.

[Udah lebih tenang?]

"Berisik!" ketus Bara, namun tidak ada nada marah di dalam ucapannya hingga Gema tertawa pelan di ujung sana.

[Kenapa?]

"Apanya?"

[Ck. Kalau gue tanya kenapa tadi lo marah-marah, lo pasti bakalan kesel dan balik marah-marah. Jadi, pertanyaan gue tadi itu mengarah ke alasan lo nelefon gue.]

"Lo yang nelefon gue."

[Kan lo yang suruh! Gimana sih!]

"Kenapa lo mau?"

[Ih, apaan sih, Bara. Nggak jelas banget, deh.]

Bara tersenyum begitu saja. Entah mengapa dia bisa membayangkan wajah Gema yang bersungut kesal saat ini. "Lo ke rumah gue nggak nanti?"

[Nggak deh, kayanya. Gue ada tugas kelompok hari ini.]

"Oh..."

[Oh?]

"Bawel!"

Gema kembali tertawa diujung sana.

"Jangan lupa besok. Jangan sampai telat. Gue nggak mau sampai harus nungguin lo."

[Hah? Besok? Memangnya—]

Tanpa mau mendengarkan gumaman Gema lebih lama, Bara memutuskan panggilan begitu saja sambil mengulum senyum. Dia masih terus memandangi ponselnya sampai Gema mengirimnya Chat.

Oh, iya!

Besok kita nonton, kan?

Okeeeeeee

Gue nggak bakalan telat, Den Bara.

Bara tertawa pelan. Benar kan dugaannya, Gema pasti akan berpikir keras untuk mencerna kalimat-kalimat ambigu yang Bara katakan padanya.

Gema benar-benar selalu bisa diandalkan, pikir Bara yang kini mulai mengendarai mobilnya dan tanpa dia sadari, dia sudah melupakan kemarahannya perihal Nadi dan Gana.

***

Nadi memeluk lengan Gana, kemudian menahan langkah lelaki itu dan menatapnya dengan tatapan takut. "Kita mau ngapain ke sini?" tanya Nadi. Matanya bergerak liar mengamati sebuah bangunan sepi yang tak berpenghuni yang mereka datangi.

Gana yang menyadari ketakutan Nadi terkekeh geli. Disentuhnya jemari Nadi yang berada di lengannya, diusapnya lembut. "Tenang, Di. Nanti kamu bakal tahu sendiri kalau kita udah di dalam."

"Tapi, Gan… tempatnya serem…"

"Nggak ada hantunya."

"Tahu dari mana?"

"Aku udah sering ke sini."

"Ngapain?"

Gana berdecak, mencubit pipi Nadi gemas. "Kan tadi aku bilang kamu bakal tahu kalau udah masuk ke dalam." Gana melepas pelukan Nadi di lengannya, lalu beralih menggenggam jemarinya. "Ayo." Ajaknya.

Sambil bergandengan tangan, Gana mengajak Nadi memasuki bangunan kosong yang tampak sepi itu. Mereka menaiki satu persatu anak tangga hingga tiba di lantai tiga. Gana menghampiri sebuah ruangan, mendorong pintunya hingga terbuka. Dan begitu pintu itu terbuka, Nadi bisa menemukan empat orang dewasa yang berada di dalamnya. Ada seorang wanita sedang berada di balik komputer, dua lelaki yang duduk mengelilingi meja persegi di tengah ruangan. Mereka semua melirik serentak pada Gana dan Nadi.

"Oi, Bang!" sapa Gana seraya melambaikan tangannya.

Dia menarik jemari Nadi untuk masuk ke dalam ruagan itu, menghampiri tiga lelaki yang masih menatapnya.

"Gue pikir lo udah lupa sama tempat ini." ujar lelaki berambut panjang sebatas bahu dan juga berkumis tipis. Gana hanya menanggapinya dengan bola mata yang memutar malas. "Lo bawa siapa?"

Gana melirik Nadi, "Cewek gue. Namanya Nadi. Di, kenalin, ini Bang Arfan, temen gue yang sering kasih gue job balapan."

Nadi mengerjap cepat. Balapan?

"Terus ini Bang Edo, sama Bang Zack. Mereka anak buahnya Bang Arfan. Kalau yang itu," Gana mengangguk pada wanita yang sejak tadi bersidekap memandang ke arah mereka. "Kak Tita, istrinya Bang Arfan."

Wanita bernama Tita itu melambaikan tangannya dan tersenyum ramah pada Nadi. "Sini, duduk. Anggap aja rumah sendiri." ujarnya.

Nadi tersenyum sungkan, tapi Gana berbisik pelan di telinganya. “Duduk sana. Nggak apa-apa.”

Meski canggung dan sedikit takut, namun mau tak mau, Nadi akhirnya menghampiri Tita yang menepuk sebuah kursi di sampingnya.

“Tita.” Ucap Tita seraya mengulurkan telapak tangan.

Nadi melirik telapak tangan Tita sejenak sebelum menjabatnya. “Nadi.”

“Beneran pacarnya Gana?” wanita berparas lembut dan terlihat lebih dewasa dari Nadi itu bertanya penuh selidik. Ketika Nadi mengangguk, Tita menatap Nadi takjub. “Udah pacaran berapa lama?”

“Nggak usah kepo!” sungut Gana yang ternyata sejak tadi mendengar percakapan mereka. Tita terkekeh pelan pada Gana. Hanya saja, fokus Gana teralihkan ketika tiba-tiba saja Arfan menyerahkan selembar kertas pada Gana.

“Udah gue daftarin. Lo tinggal main. Hari ini, jam empat sore.” ujar Arfan. Lelaki berwajah dingin dan berperawakan kejam itu menatap Gana tegas.

Gana mengambil kertas itu dari tangan Arfan. Poster ajang balapan motor. Hadiahnya lumayan, tapi Gana sama sekali tidak peduli tentang hadiahnya. Dia lebih tertarik dengan adrenalinnya yang kini mendadak meledak-ledak. “Kok lo baru kasih tahu gue sekarang sih, Bang?” tanya Gana meski kini bibirnya tersenyum miring.

Arfan mendengus dan kembali duduk di tempatnya. “Memangnya kalau gue kasih tahu jauh hari lo mau apa? Latihan balapan? Kaya lo pernah peduli aja soal latihan.” Arfan membakar rokok yang terselip di bibirnya. “Bukannya lo cuma peduli soal kemenangan?”

Ini yang sangat Gana sukai dari Arfan. Dia tak banyak bicara tapi sangat memahami isi kepala Gana, membuat Gana merasa beruntung karena mengenalnya.

Arfan melemparkan kotak rokok beserta pemantik pada Gana yang seketika menangkap kedua benda itu dengan cepat. Gana mengambil sebatang rokok, menyelipkannya di bibir kemudian hendak membakar ujungnya.

"Gan!" panggil Nadi tiba-tiba hingga Gana menoleh padanya. Nadi tampak memberenggut sembari menggelengkan kepalanya, membuat Gana menghela napas dan meletakkan rokok beserta pemantik itu lagi ke atas meja di dekat Arfan. Nadi memang tidak pernah suka jika Gana merokok di hadapannya.

Melihat sikap penurut Gana yang tak biasa itu, Arfan saling menatap satu sama lain dengan Tita yang kini mengulum senyuman geli.

"Widih… Buaya kalau udah ketemu pawangnya beneran bisa jinak ternyata." sindir Edo, lelaki yang paling terlihat rapi di antara ketiga lelaki lainnya, dengan senyuman geli.

Zack pun tak mau kalah. Lelaki berkulit sawo matang itu juga dengan sengaja mengerling jail pada Gana. "Nurut banget, Gan. Kalau tahu gini mendingan besok-besok cewek lo gue ajakin ke sini setiap kali kita harus kasih pengarahan ke elo. Biar sikap kepala batu lo itu bisa mendingan dikit."

"Apaan sih." rutuk Gana kesal bercampur malu.

Sejak tadi Nadi hanya diam mengamati sekitarnya dengan perasaan tidak mengerti. Nadi tahu Gana senang sekali mengikuti balapan liar, tapi Nadi baru tahu kalau ternyata dibalik kegiatan Gana itu ada keempat orang dewasa ini.

Selama ini Nadi pikir Gana hanya melakukan kegiatan menyeramkan itu seorang diri. Tapi ternyata tidak. Salah Gana juga memang, kenapa dia tidak pernah mau memberi tahu Nadi mengenai kegiatan favoritnya itu. Padahal Nadi akhirnya mengalah dan sudah memutuskan untuk tidak melarang Gana bahkan berusaha mengerti keinginan Gana itu. Tapi Gana tetap saja tidak ingin membagi terlalu banyak mengenai kegiatan balapannya.

Tapi hari ini, entah mengapa tiba-tiba saja Gana mengajak Nadi ke tempat itu.

Tertawa pelan, Tita beranjak menghampiri kulkas. Mengeluarkan dua botol minuman dingin. Satunya dia lempar ke arah Gana yang berterima kasih setelah menangkapnya, satunya lagi Tita berikan pada Nadi yang mengangguk sopan setelah menerimanya. "Kayanya ceweknya Gana nggak tahu apa-apa nih, soal kita." Ujar Tita. "Iya, kan, Nadi?"

"Ya?" gumam Nadi cepat.

"Gana belum pernah cerita soal kita berempat?"

"Hm, belum."

"Oke…" sambil berdiri menyandar di pinggir meja, Tita mulai menjelaskan. "Suami gue dulunya Pembalap, tapi karena ada sedikit masalah…"

"Sedikit." Dengus Gana terkekeh pelan seraya meneguk minumannya.

Nadi dan Tita melirik Gana, Tita mencebik pelan padanya. "Suami gue berhenti dari profesinya." Lanjut Tita. "Tapi dia nggak benar-benar berhenti, karena dia terlalu mencintai sirkuit dan juga adrenalinnya, jadi dia selalu mencari pembalap-pembalap muda yang bisa meneruskan karirnya."

"Kebetulan ketemu sama gue yang hebat ini, kan?" sambung Gana, senyuman dan kalimatnya terlihat sombong hingga Arfan menatapnya malas.

Edo menyahut cepat. "Saking hebatnya, setiap balapan lo nggak pernah mau ngelakuin apa yang kita bilang."

"Suka-suka lo doang kan selama ini?" rutuk Zack.

Gana menggedikkan bahunya ringan. "Yang penting gue menang."

Zack dan Edo melempar gulungan kertas ke wajah Gana yang hanya tertawa saja menerima itu. Arfan menegur ketiganya, lalu kembali melanjutkan pembicaraan serius dengan mereka mengenai balapan sore nanti.

Nadi masih terus mengamati Gana yang kini mendengarkan apa yang Arfan, Edo dan juga Zack katakan padanya mengenai hal-hal yang tidak Nadi pahami mengenai balapan. Tapi sejujurnya fokus Nadi bukan pada percakapan mereka, melainkan wajah serius Gana yang terlihat sangat memesona. Sesekali dia mengangguk-anggukkan wajahnya, mengernyitkan dahi dan menjawab segala pertanyaan Arfan, bahkan sesekali mendebatnya dengan gelagat keras kepala. Tapi sepertinya ketiga lelaki dewasa itu sudah sangat memahami Gana hingga tak ada dari mereka yang kesulitan menghadapinya.

Selama ini, di mata semua orang termasuk Nadi, Gana hanyalah seorang remaja jail yang senang bermain. Dia tidak pernah serius dalam melakukan hal apa pun. Senang bercanda dan tertawa, sekalinya marah akan sangat menyeramkan.

Baru kali ini Nadi menemukan sisi lain Gana yang membuatnya tak bisa mengalihkan perhatiannya sedikit pun. Gana terlihat tenang dibalik wajah seriusnya, sorot matanya memerlihatkan kilatan tak biasa. Seperti

menyimpan kesungguhan yang begitu berarti.

"Kalau mau tahu siapa Gana sebenarnya," tiba-tiba saja Tita menggumam pelan hingga Nadi menoleh padanya. "lihat dia ketika sedang mengendarai motornya di arena sirkuit." Tita tersenyum tipis pada Nadi. "Gana itu rumit, kan?"

Dan Nadi mengangguk begitu saja.

"Terkadang kita nggak ngerti apa yang dia mau walaupun dia sudah memberitahu keinginannya. Apa pun yang kita lakukan tetap saja salah dimatanya. Kecuali… saat kita mendampinginya mencapai kemenangan di balapan. Gana nggak ingin dipahami, dia hanya ingin didampingi. Gana butuh dukungan dari orang-orang disekelilingnya, hal yang nggak dia temukan di rumahnya sendiri."

Nadi tertegun hebat. Apa yang Tita katakan menyentaknya begitu saja.

Dukungan dari orang-orang disekelilingnyaa…

Mungkinkah hal itu yang menyebabkan Gana menjadi sangat sulit untuk dipahami? Karena nggak ada satu pun orang yang mendukungnya mengenai apa yang ingin dia capai. Tidak ada yang bertanya dan mau mendengarkan. Tidak orangtuanya dan tidak juga dengan Nadi.

Kepala Nadi bergerak perlahan, menoleh dan memandang Gana yang masih mendengarkan Arfan dengan wajah serius. Keseriusan yang tidak pernah Nadi lihat sebelumnya dari diri Gana selama ini disetiap waktu yang mereka lalui bersama.

"Kenapa sih kamu suka banget ikut balapan liar?"

"Seru, Di. Kamu tahu nggak rasanya bisa mengalahkan semua orang di arena balap?"

"Tapi kan bahaya, Gan..."

"Nggak kok. Lagian, aku mau jadi pembalap profesional suatu hari nanti."

"Ngaco."

"Kenapa memangnya?"

"Buat apa sih kamu mau jadi pembalap? Selain bahaya, pembalap itu sama sekali nggak keren di mataku. Pokoknya nggak boleh."

Nadi masih ingat, saat itu... Gana tidak mengatakan apa pun lagi. Dia hanya tersenyum tipis. Dan sekarang Nadi baru mengerti makna senyuman Gana kala itu.

Senyuman yang menyimpan kecewa karena alih-alih mendukungnya, Nadi malah mematahkan semangatnya.

Nadi masih terus memandang Gana dengan tatapan lirihnya yang penuh arti ketika tiba-tiba saja Gana menoleh padanya, menatap Nadi lekat lalu mengulas senyuman manis meski kepalanya mengangguk sebagai respon atas ucapan Arfan padanya.

Aku pikir, selama ini yang paling kesepian adalah Bara. Tapi ternyata bukan. Karena kenyataannya, kamu yang lebih kesepian dibandingkan siapa pun, Gan. Karena Bara selalu di dengarkan oleh siapa pun, bahkan aku salah satunya. Tapi kamu... nggak ada yang mau mendengar, semuanya selalu mematahkan harapan kamu hanya karena menilai apa yang sengaja kamu perlihatkan pada semua orang. Maaf ya, Gan, maaf...

***

Unstoppable (Bab 17)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Setelah dibuat terkejut ketika mengetahui di belakang bangunan yang tadi dia dan Gana datangi ternyata merupakan sebuah bengkel yang lumayan besar, tempat dimana motor yang akan Gana gunakan untuk balapan di desain dan diperbaiki, Gana menyuruh Nadi ikut bersama Tita masuk ke sebuah mobil.

Gana bilang Tita akan membawa Nadi ke arena balapan dimana Gana akan bertanding sebentar lagi. Meski masih kebingungan serta tak menyangka kalau hari ini Nadi akan melihat Gana balapan, namun Nadi menuruti apa yang Gana perintahkan.

Lalu di sinilah Nadi berada. Disebuah sirkuit kecil yang tampak ramai oleh orang-orang. Sepertinya kebanyakan dari mereka melupakan supporter dari masing-masing peserta. Nadi berjalan mengelilingi sekitarnya, mengamati tempat asing itu dengan lekat. Sangat ramai dan berisik, bertolak belakang dengan kebiasaannya.

Tapi, tempat ini lah yang Gana sukai. Tempat dimana dia merasa berarti dan juga hidup.

Suara berisik yang berasal dari teriakan orang-orang menyentak Nadi dari lamunannya. Gadis berparas cantik dan memiliki kedua mata yang indah itu menoleh lambat, melihat barisan orang-orang yang meneriaki nama Gana.

"Gana! Gana! Gana! Gana!"

Nadi mengernyit, dia memiringkan wajahnya hingga bisa melihat seseorang yang megendarai sebuah motor berwarna merah melintas di

hadapannya.

Gana…

Nadi tahu itu adalah Gana sekalipun Nadi tidak pernah melihat motor itu sebelumnya, sekalipun Gana memakai pakaian balapan serta helm yang menutupi kepalanya.

Nadi mendengarkan orang-orang yang masih saja meneriaki nama Gana, mengamati kemana saja Gana mengendarai motornya, dan dia melakukan itu dengan tatapan teduhnya yang penuh arti.

Hingga kemudian motor Gana berhenti di garis start. Arfan, Edo, Zack dan juga Tita menghampiri Gana. Mereka tampak mengajak Gana bercanda, sesekali menepuk-nepuk punggung Gana, membuat Gana tersenyum pada mereka.

Dan Nadi tidak pernah melihat Gana sebahagia ini sebelumnya. Senyumannya begitu lepas, wajahnya begitu bahagia, seolah-olah ingin mengatakan kalau tempat ini lah yang dia inginkan, tempat ini lah yang dia tuju.

Nadi mengelapkan kedua tangannya ketika perasaan sentimental tiba-tiba saja merasukinya. Dan bertepatan dengan itu, wajah Gana menoleh ke sana kemari, seperti mencari-cari hingga pada akhirnya kedua mata mereka saling bertatapan.

Sejenak, mereka hanya saling menatap satu sama lain, hingga kemudian Nadi mulai berlari menghampiri Gana, melemparkan tubuhnya ke pelukan Gana dan memeluk Gana dengan sangat erat.

Keempat orang dewasa didekat mereka saling melemparkan tatapan penuh arti sebelum memutuskan menjauhi mereka, memberi sepasang insan yang sedang dimabuk asmara itu sedikit waktu untuk melakukan atau membicarakan apa pun yang mereka mau.

"Kamu takut tersesat ya, di sini?" kekeh Gana sedang satu tangannya memeluk pinggang Nadi dan bibirnya tersenyum miring.

Nadi menggelengkan kepalanya, matanya terpejam erat sedang hidungnya mengidu harum tubuh Gana yang dia sukai. Nadi sudah tidak lagi bisa menghitung sebanyak apa dia memeluk Gana. Tapi baru kali ini dia merasa begitu menikmati pelukan mereka.

Mungkin karena pada akhirnya Nadi bisa menyelami Gana yang begitu rumit, atau mungkin karena Nadi menyadari Gana yang mau membuka dirinya secara gamblang pada Nadi, mengenalkan dunianya pada Nadi, membuat Nadi merasa terharu sekaligus bahagia.

"Di?" bisik Gana, dahinya mengernyit heran karena gelagat tak biasa kekasihnya ini.

Nadi melerai pelukannya, dengan mata yang sedikit memerah dia tersenyum manis memandang Gana. "Karena kamu udah bawa aku jauh-jauh ke sini, berarti kamu harus menang. Aku mau…" Nadi melirik sekitarnya dengan senyuman yang lebih mengembang dari sebelumnya. "mereka semua meneriaki nama kamu lagi, Gan. Aku mau melihat kamu menang."

Gana mengerjap takjub.

"Kamu suka tempat ini, kan? Kamu suka balapan, kamu suka teriakan orang-orang, kamu suka… dunia kamu di sini." Nadi menggenggam jemari Gana. "Selama ini aku nggak pernah tahu apa yang kamu mau, selama ini aku nggak pernah benar-benar mengerti tentang kamu. Tapi hari ini… akhirnya aku tahu, Gan."

Di tengah ketertegunannya mendengar penuturan Nadi, Gana menggumam pelan. "Tahu apa?"

"Aku tahu gimana caranya berjalan beriringan bareng kamu, aku tahu gimana caranya mendampingi dan menemani kamu menuju semua hal

yang kamu impikan." Nadi tersenyum lembut. "Aku di sini, Gan. Aku akan selalu di sini, untuk kamu."

Gana pikir, Nadi tidak akan nyaman setelah Gana mengenalkan Nadi pada dunianya. Gana pikir, Nadi tetap tidak akan setuju dengan keputusan Gana untuk tetap berkecimpung di dalam dunianya ini. Tapi ternyata... Nadi mengerti. Dan Nadi bilang dia akan menemani Gana.

Maka tidak ada hal lain lagi yang bisa membuat Gana bahagia lebih dari ini. "Thanks, Di." Ucap Gana seraya mengusap pipi Nadi dengan jemarinya. Matanya memandang Nadi hangat, sebuah kehangatan yang menggatirkan hati Nadi hingga Nadi ingin waktu berhenti sebentar saja untuk kali ini.

Untuk mereka berdua.

Belum pernah Nadi menemukan tatapan penuh kasih sayang serta cinta yang begitu besar di kedua mata Gana yang ditujukan padanya seperti saat ini. Gana seakan-akan merasa lega dan melimpahkan seluruh cintanya untuk Nadi, memercayakan hatinya pada Nadi.

"Oke," Gana menarik sudut-sudut bibirnya hingga membentuk sebuah senyuman manis yang memesona. "Jadi kamu mau aku menang?"

"Hm." Kepala Nadi mengangguk-angguk kekanakan. Jemari mereka saling bertautan di bawah sana.

Gana menatap Nadi gemas sembari terkekeh pelan. "Kasih semangat dong kalau gitu." Ucap Gana.

"Hm?" Nadi mengernyit bingung. Tapi kemudian Gana menunjuk pipinya sembari tersenyum geli. Nadi yang mengerti itu terkekeh pelan, tapi setelahnya memajukan wajahnya ke depan, mengecup pipi Gana.

"Sebelah sini," Gana menunjuk pipinya yang lain dan Nadi

menuruti permintaannya. “Yang ini.” kali ini Gana menunjuk dahinya. Pun Nadi menurut. “Ini juga.”

Kedua mata Nadi membulat tidak percaya ketika Gana menunjuk bibirnya. “Ih, Gana…” rengeknya malu.

Gana berdecak, namun setelahnya satu telapak tangannya bergerak pasti menyentuh belakang kepala Nadi, menariknya mendekat sedang wajahnya bergerak miring.

Gana menyapukan kecupan lembut di bibir Nadi, membuat kedua mata Nadi terbelalak tak percaya meski setelahnya Nadi memilih memejamkan mata dan menikmati kecupan kekasihnya itu.

Sorak-sorakan terdengar begitu saja. Nadi menebak kalau sorakan itu terjadi karena Gana sedang mempertontonkan kemesraan mereka pada semua orang. Jika tadi Nadi merasa malu, saat ini justru dia tersenyum geli hingga Gana menarik wajahnya menjauh.

“Kenapa?” tanya Gana.

Tertawa pelan, Nadi menggelengkan kepalanya. “Nggak apa-apa. Ternyata seru juga ada di dunia kamu.” kekehnya dengan suara manja.

Gana turut tertawa sembari menjawil hidung Nadi.

“Oke, love bird.” Tita dan yang lain kembali menghampiri. “Mesra-mesraannya bisa kita tunda sebentar? Pertandingannya sebentar lagi dimulai.”

Nadi tersenyum malu.

“Nadi, ayo, kita tonton Gana dari sana.” Tita menunjuk ke sebuah tempat.

Nadi mengangguk, namun sebelum pergi, dia memandang Gana lagi. “Semangat ya, Gan.”

“Duh…” keluh Zack dengan nada mencibir hingga Gana yang tadinya nyaris mengangguk dengan senyuman mengembang di bibirnya, kini memasang wajah datar dan menatap Zack kesal.

“Harusnya bisa menang ya, Gan. Kalau nggak muka lo mau ditaruh di mana? Ini pertama kali cewek lo lihat lo main, kan?” sindir Edo.

Gana terlihat bersungut kesal membalas celotehan kedua orang itu. Arfan bergegas menengahi. “Nadi, pergi.” Ujarnya tegas hingga Nadi mengangguk patuh dan bergegas pergi, meninggalkan Gana yang siap-siap untuk bertanding.

***

Tita tak henti-hentinya menertawai Nadi. Dia bahkan sudah tidak terlalu fokus mengamati Gana karena sibuk menertawai Nadi yang bukannya menyaksikan pertandingan kekasihnya, malah menutup matanya dengan kedua telapak tangan sembari meringis panik.

“Kak Tita, pertandingannya udah selesai belum? Gana menang nggak?” Nadi kembali melontarkan pertanyaan itu untuk yang kesekian kalinya. suara deru motor yang saling mendahului satu sama lain membuat jantung Nadi berdegup gila-gilaan.

Nadi khawatir Gana akan kalah dan dia lebih khawatir lagi kalau-kalau Gana terjatuh.

“Kenapa lo nggak lihat sendiri?” tanya Tita geli.

“Takut…” rengek Nadi.

Tita kembali tertawa. Dia merasa geli membayangkan Gana yang

keras kepala dan tempramental memiliki kekasih semanja Nadi. Tapi anehnya, mereka berdua terlihat sangat serasi satu sama lain, membuat Tita merasa senang mengenal Nadi. Karena sepertinya, Gana menggantungkan banyak harapan pada gadis ini.

"Kak? Kok mereka teriak-teriakin Gana?" tanya Nadi lagi ketika dia mendengar suara riuh dari orang-orang yang meneriaki nama kekasihnya. "Kak Tita?" panggil Nadi lagi.

"Buka dulu matanya."

"Pertandingannya udah selesai, ya?"

"Lo bakalan tahu kalau buka mata, Nadi."

Sembari meringis tak yakin, Nadi menurunkan kedua telapak tangannya. Kemudian dia membuka kedua matanya perlahan. Nadi mengamati sekitarnya, orang-orang sedang mengelu-elukan Gana, meneriaki namanya, membuat Nadi menatap ke arena balap.

Dan Nadi akhirnya bisa melihat Gana. Kekasihnya itu sedang mengendarai motornya dengan lambat, sembari melambaikan tangan ke arah penonton. "Gana... menang?" gumam Nadi. Dia menatap Tita meminta kepastian. "Gana menang, Kak?" ketika Tita mengangguk, Nadi memekik histeris seraya memeluk Tita.

Nadi bahkan melompat-lompat pelan di tempatnya seraya turut meneriaki nama Gana penuh semangat, membuat Tita tersenyum selagi mengamati Nadi sedang ingatannya seolah kembali ke masa lalu, masa dimana dia berada di posisi Nadi, meneriaki nama Arfan penuh semangat dengan cara yang sama.

Ketika Tita memberitahu Nadi kalau dia sudah bisa menemui Gana, Nadi tidak berpikir dua kali untuk berlari menghampiri Arfan dan yang lainnya, menunggu Gana menepi ke arah mereka. Begitu melihat Nadi,

ketika lelaki dewasa itu melakukan high five bersama Nadi, mengucapkan selamat, membuat hati Nadi terasa menghangat karena dirinya seolah telah menjadi bagian dari Gana.

Gana akhirnya menghentikan motornya di hadapan mereka semua. Begitu dia melepas helm dari kepalanya, Edo dan Zack langsung menyerbunya, mengacak-acak rambutnya, membuat Gana tertawa geli dengan begitu lepasnya.

Lalu Gana melirik Arfan yang sedang berdiri sembari merangkul Tita. Arfan mengacungkan ibu jarinya ke arah Gana, dan Gana menganggukkan kepalanya pada Arfan. Meski tak pernah mengatakannya, namun Gana sangat bersyukur karena bisa mengenal Arfan. Lelaki itu sudah dia anggap sebagai saudara laki-lakinya sendiri.

Tiba saatnya Gana menatap Nadi yang masih berdiri di tempatnya, memandang Gana dengan senyuman manisnya yang menawan, membuat Gana tak sabar untuk turun dari motornya, menghampiri Nadi sambil menyelipkan helm diantara lengan dan pinggangnya. "Kamu udah dengar?"

"Teriakan orang-orang." Gana tersenyum miring.

Dan Nadi tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk memeluknya. "Selamat ya, sayang." Bisiknya. "Kamu keren banget."

"Kaya ngelihat aku aja."

"Eh, kok kamu tahu?"

"Tahu lah. Percuma aja aku jadi pacar kamu kalau nggak ngerti isi kepala kamu."

Nadi menarik wajahnya sedikit menjauh, menyengir kecil memandang Gana. "Aku takut kalau kamu jatuh apa lagi sampai kalah.

Makanya aku tutup mata."

Gana tertawa geli. "Bego." Gumamnya meski jemarinya mengusap pipi Nadi lembut. Mereka berdua saling mengulas senyuman manis satu sama lain.

Nadi masih tetap di sana, berdiri dengan senyuman mengembang di bibirnya ketika melihat Gana naik ke atas podium, menerima piala atas kemenangannya. Nadi juga masih tetap di sana ketika melihat Gana dipeluk dan diberondongi dengan ucapan terima kasih oleh orang-orang di dekatnya.

Dan nasi masih tetap di sana ketika mata Gana tetap saja tak bisa berhenti melirik ke arahnya.

Astaga, Nadi tidak pernah sebahagia ini selama menjalin hubungan bersama Gana.

Itu kenapa ketika Gana kembali menghampirinya, Nadi masih saja ingin memeluknya. Membuat Gana tertawa sembari mengusap-ucap rambut Nadi.

Sayangnya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama ketika Gana menemukan Raja yang berdiri tak jauh darinya, sedang menatapnya dengan tatapan tajam yang berbahaya hingga Gana mengendurkan pelukannya sembari menegang kaku.

Nadi yang menyadari perubahan gestur tubuh Gana menengadahkan wajahnya, mengernyit heran memandang Gana lalu menolehkan wajahnya ke belakang. Ingin tahu apa yang sedang ditatap oleh kekasihnya itu hingga dia terlihat begitu terkejut.

Dan ketika Nadi menemukan tatapan tajam Papanya, kedua mata Nadi terbelalak ngeri.

"Pulang." Ucap Raja singkat dengan suara dinginnya yang terdengar seperti sebuah ancaman.

***

Gana dan Raja duduk di ruang keluarga, saling berhadapan, sedangkan Nadi berada di kamarnya bersama Nadine yang Raja perintahkan menemaninya.

Gana duduk dengan gelisah di bawah tatapan tajam Raja. Dia tahu apa yang ada di kepala Raja saat ini. Menemukan Nadi di malam hari diarena balap liar seperti tadi bukan lah hal yang akan membuat Raja bisa tersenyum pada Gana.

Sejujurnya Gana pun terkejut ketika menemukan Raja ada di sana. Nadi bilang Papa akan pulang lusa nanti, itu kenapa Gana merasa tidak ada masalah kalau dia membawa Nadi ke tempat itu. Tapi bagaimana bisa Raja tiba-tiba berada disana?

"Om..." Gana memberanikan diri menatap Raja dan ingin berusaha menjelaskan. Namun suara derap kaki yang mendekati mereka membuat Gana menoleh ke asal suara. Begitu dia menemukan Papanya datang dengan wajah khawatir, Gana memejamkan matanya gusar.

"Kenapa, Ja?" tanya Arjuna bergitu tiba di sana dan melirik kedua lelaki itu. Tadi Raja menelefonnya dan menyuruhnya datang karena Gana baru saja melakukan hal yang tidak bisa Raja toleransi mengenai Nadi.

"Duduk dulu." Cetus Raja.

Arjuna memilih duduk di samping Raja, turut memandang Gana yang memalingkan muka. "Kenapa, Gan?" tanya Arjuna tak sabaran.

"Gue baru aja pecat supirnya Nadi," mulai Raja. Mendengar itu Gana tersentak dan menatapnya tak percaya. "Bisa-bisanya dia mau disuap

dan bersekongkol dengan Gana." desis Raja pelan.

Arjuna mengernyit tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Gana bawa Nadi pergi tanpa seizin gue. Dan lo tahu dimana gue menemukan mereka?" Raja tersenyum miring memandang Gana, dia terlihat sangat ingin mempersulit remaja yang telah membuat Raja panik bukan main mencari putrinya seharian ini. "Sirkuit balapan liar. Gana salah satu pesertanya di sana."

Wajah cemas Arjuna berubah seketika, kini tatapannya menggelapnya mengarah tajam pada putranya. "Gana..."

Gana berusaha mengabaikan Arjuna, biar saja nanti mereka akan mengurus hal ini di rumah. Karena yang paling penting saat ini adalah Nadi. Gana tahu kalau Nadi sedang ketakutan, apa lagi ketika tadi Raja membentaknya dan menyuruh Nadi masuk ke kamarnya. Bahkan Nadine yang berusaha menenangkan Raja pun tidak juga berhasil.

Gana tak peduli jika Raja akan memarahinya. Dia hanya tidak ingin Raja menyalahkan Nadi dan membuat kekasihnya itu bersedih.

"Om, aku—"

"Kamu tahu, Gan, Om sama sekali nggak peduli kalau kamu mau ikut balap liar berapa kali dan dimana pun. Itu urusan kamu dan Papa kamu. Tapi akan menjadi urusan Om kalau kamu menyeret-nyeret Nadi."

"Nggak gitu, Om. Aku bisa—"

"Otak kamu ada dimana, huh?" suara Raja terdengar marah. "Itu balapan liar, Gana! Dan kamu bawa Nadi ke sana? Gimana kalau tiba-tiba ada kerusuhan? Atau tiba-tiba Polisi datang? Kamu mau mempersulit Nadi? Kamu membuat Nadi terlibat masalah?!"

Gana menggelengkan kepalanya. “Maaf…” lirihnya.

“Maaf? Kamu pikir dengan kamu minta maaf sekarang bisa buat Om nggak kecewa sama kamu?” Raja mendengus jengah. “Om tahu kamu memang berandalan, Gan, Om tahu berapa banyak masalah yang kamu buat. Tapi apa kamu harus menyeret Nadi ke dalamnya? Kalau kamu memang senang membuat masalah, cukup lakukan itu pada diri kamu sendiri, Gan. Jangan pada orang lain apa lagi Nadi!”

Gana merundukkan wajahnya, kedua tangannya perlahan mengepal kala hatinya merasa tersentil atas ucapan kejam Raja. Dan sejujurnya, Arjuna yang mendengar ucapan Raja terhadap putranya pun merasa tersentak.

Arjuna tahu kalau putranya ini selalu membuat masalah, dia pun sering mengatakannya dan juga memarahi Gana. Tapi jika dia mendengarnya dari orang lain, Arjuna tetap saja merasa sakit hati hingga kini dia memandangi Gana.

“Kamu nggak bisa mencontoh Bara memangnya? Dia nggak pernah melakukan hal diluar batas terhadap Nadi. Itu kenapa Om lebih memercayai Bara dibandingkan kamu!”

Tatapan lirih Gana kini berganti seketika, menjadi tatapan tajam yang menghunus kala Raja menyebut-nyebut Bara dan membandingkan mereka berdua seperti itu.

“Bara selalu menjaga Nadi, dia selalu menuruti apa yang Om katakan. Bara nggak pernah membiarkan Nadi kesulitan apa lagi sampai terlibat masalah. Kamu sahabatnya Bara, kan, Gan? Kenapa kamu nggak bisa sedikit aja meniru apa yang Bara—”

“Aku bukan Bara, Om…” desis Gana tajam, setajam kedua matanya yang kini menatap Raja penuh berani. “Aku bukan Bara.” Gana tidak lagi bisa mengontrol kemarahannya. “Om nggak punya hak

membandingkan aku sama Bara."

"Gana!" bentak Arjuna.

Bukannya takut, Gana malah tersenyum miring. Tatapannya berubah menjadi benci memandang Raja. "Memangnya kenapa kalau aku seorang berandalan? Memangnya kenapa kalau aku nggak sesempurna Bara? Aku nggak harus menjadi seperti Bara agar mendengar pujian dari Om atau orang dewasa sialan seperti kalian semua."

Wajah Raja tersentak hebat, namun begitu dia melihat Arjuna hendak bergerak dan menghampiri Gana, Raja menghadang Arjuna dengan lengannya.

Gana seolah tak peduli. Dia masih saja menatap Raja dengan tatapan benci yang tak gentar sekalipun. "Ini hidupku, Om. Apa pun yang kulakukan, masalah apa pun yang kubuat, itu biar jadi urusanku sendiri."

"Gana!" Arjuna lagi-lagi meneriaki namanya penuh amarah.

"Sori kalau aku udah buat Om marah. Sori kalau aku cuma akan membuat Nadi terlibat masalah. Setelah ini, akan aku pastikan kalau Nadi nggak akan lagi dekat dengan berandalan sepertiku. Dan akan kupastikan pada kalian semua, kalau berandalan sepertiku ini, suatu hari nanti akan membungkam mulut berisik kalian dengan apa yang kucapai."

Gana berdiri tegak, memandang Papanya dengan tatapan datar. "Nggak perlu repot-repot berteriak di depanku, Pa. Aku tunggu Papa di rumah. Mungkin satu atau dua tamparan akan membuat Papa puas. Bukannya gitu permainannya selama ini?" tersenyum kecut, Gana beranjak pergi meninggalkan mereka berdua begitu saja.

Sepeninggalan Gana, Raja dan Arjuna sama-sama bungkam membisu dalam beberapa waktu.

"Sori, Juna. Gue udah kelewatan sama Gana." Ucap Raja merasa bersalah.

Arjuna tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, Ja. Walaupun tadi aku sempat sakit hati dengar apa yang kamu bilang ke Gana, tapi sekarang aku ngerti gimana perasaan Gana setiap kali aku mengatakan hal yang sama ke dia selama ini." Gumam Arjuna sendu.

***

Gema bersenandung riang selagi menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Berkali-kali pun dia menahan diri, namun pada akhirnya bibirnya tak bisa berhenti untuk tersenyum. Memikirkan hari ini dia dan Bara akan pergi nonton entah kenapa membuat Gema sangat bersemangat dan juga… berdebar.

Bahkan kini Gema kembali menyentuh dadanya dan merasakan degup jantungnya yang tak biasa. "Tuh kan, gue deg-degan lagi…" rengek Gema meski dengan senyuman tipisnya. Tapi setelah itu Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Nggak, Gem! Nggak! Ini tuh bukan kencan. Si Tuan mudah itu cuma kebetulan lagi gabut aja, makanya dia ngajakin lo nonton." Omelnya pada diri sendiri. "Lagian ya, Gem, lo bisa sadar diri nggak, huh? Lo itu cuma upik abu, dan si Bara pangeran kerajaan. Udah deh, Gem, nggak usah halu."

Wajahnya terlihat sangat sungguh-sungguh, tapi semakin lama dia mengamati wajahnya sendiri melalui cermin maka semakin tak bisa pula dia menahan senyumannya. Dan lagi-lagi Gema menyentuh pipinya yang merona merah. "Lo beneran nggak tahu diri emang, Gem."

Sedang asyik-asyiknya bermonolog sendiri, tiba-tiba ponsel Gema berdering. Begitu dia menemukan nama Bara di sana, Gema secepat kilat mengangkatnya. "Halo, Den Bara?"

[Ck!]

Bahkan hanya mendengar decakannya saja pun Gema sudah tersenyum geli dengan wajah sumringahnya yang kentara. "Iya, iya… kenapa?"

[Lo dimana?]

"Di rumah."

[Kok masih di rumah?! Kan gue bilang jangan sampai telat!]

Gema mendecih malas. "Kita janjiannya jam dua, kan? Ini masih jam dua belas, Den Bara…"

[Nanti macet. Gue males nungguin lo.]

"Kalau macet, gue perginya naik Helikopter."

[Nggak lucu.]

"Siapa yang lagi ngelawak memangnya?"

[Ck!]

"Iya, iya…" Gema terkekeh geli. "Gue berangkat sekarang, nih."

[Hm.]

"Oke, ketemu di sana ya, Den Bara."

[Berisik.]

Lalu sambungan terputus meski tawa Gema masih belum menyurut. Masih dengan cengiran gelinya, Gema mamandangi dirinya melalui cermin, menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan, berusaha menetralkan degup jantungnya yang masih saja menggila,

sekalipun sejak tadi Bara hanya mengomelinya tak jelas.

"Yuk, kita temui si Tuan muda itu hari ini." ucapnya dengan senyuman manis.

***

Bara baru saja keluar dari kamar mandi ketika ponselnya berdering. Ada nama Nadi di layar ponselnya saat ini, membuat Bara bergegas menjawab panggilan itu. "Ya, Di?" Bara mendengar tangisan Nadi, dan hal itu membuat dahinya mengernyit cemas seketika. "Kamu kenapa? Di? Kenapa nangis?" tanyanya bertubi-tubi.

[Aku butuh kamu…] ucap Nadi dalam isakannya.

Maka tanpa berpikir dua kali, Bara langsung menjawab. "Kamu di rumah, kan? Aku kesana sekarang." Bara melemparkan ponselnya ke atas ranjang, lalu bergegas berpakaian. Dia terlihat sangat terburu-buru. Tangisan Nadi membuatnya tidak bisa berpikir tenang.

Kenapa Nadi menangis? Hal buruk apa yang menimpa Nadi? Apakah dia baik-baik saja?

Semua pertanyaan itu bersarang di kepala Bara, membuatnya ingin segera melesat pergi dan menemui Nadi. Bahkan saking terburu-burunya, Bara lupa dengan ponselnya yang tergeletak di atas ranjang.

"Mau kemana, sayang?" tegur Rere saat melihat Bara melintasinya dengan langkah yang terburu-buru.

Bara menghentikan langkahnya, melirik sejenak pada Maminya yang sedang duduk berduaan bersama Papinya. Bara menghampirinya untuk memberikan kecupan singkat di pipinya. "Ke rumah Nadi." Hanya itu yang Bara katakan pada Rere sebelum dia benar-benar pergi

Begitu Bara tiba di rumah Nadi, dia berpapasan dengan Raja di pintu rumah. Bara menatap Raja dengan tatapan panik. “Nadi kenapa, Om?”

Raja tak mengatakan apa pun, dia hanya memandang Bara dengan tatapan tak terbaca. Bukannya menjawab pertanyaan Bara, Raja malah mengatakan sesuatu yang membuat Bara mengernyit. “Nadi ada di kamarnya.” Setelah itu, Raja beranjak pergi, masuk ke dalam mobilnya dan berlalu begitu saja.

Di dalam rumah, Bara juga berpapasan dengan Nadine yang terlihat duduk termenung. Ketika menyadari kedatangan Raja, Nadine tersenyum tipis. “Mau ketemu Nadi, ya?” Bara mengangguk. “Ke kamarnya aja langsung.”

“Nadi kenapa, Tante?” lagi-lagi Bara mengutarakan pertanyaan serupa. Padahal sebentar lagi dia akan bertemu dengan Nadi, tapi rasa-rasanya Bara tidak bisa menunggu lagi.

Nadine menghela napasnya. “Abis berantem sama Papanya.”

“Berantem?” Bara mengernyit hebat. Yang Bara tahu, Nadi itu sangat dekat dan menyayangi Papanya. Dia juga sangat penurut jika sudah berhadapan dengan Papanya. Jadi rasanya aneh ketika mendnegar Nadi dan Papanya bertengkar. “Aku ke atas dulu, Tante.” Ujar Bara lagi.

Dia benar-benar membutuhkan penjelasan Nadi saat itu.

Bara mendorong pintu kamar Nadi, kemudian mengitari pandangannya ke sekitar hingga dia menemukan Nadi yang duduk di sofa yang berada di depan jendela, sembari memeluk kedua kakinya. Nadi tampak melamun dengan wajah sedih dan Bara memutuskan datang menghampiri.

“Di?” tegur Bara dengan suara lembut.

Nadi menoleh lambat padanya, bisa Bara temukan kedua mata

Nadi yang sembab. Gadis ini pasti menangis terus menerus.

Bahkan begitu dia memandang Bara, kedua matanya kembali memupuk air mata. Bara menurunkan tubuhnya, berlutut di lantai, mensejajarkan tubuh mereka. Disentuhnya pipi Nadi dengan telapak tangan. "Kenapa?" tanya.

Nadi kembali menangis, hanya saja kali ini dengan penjelasannya yang terbata-bata mengenai Gana dan Papanya. Tadi malam, sekalipun Bundanya bersikeras menahan Nadi di kamar, namun Nadi yang keras kepala memberontak. Nadi kembali turun ke bawah, berdiri tak jauh dari Raja, Gana dan juga Arjuna.

Nadi mendengar semuanya. Semua kalimat kejam yang Papanya katakan pada Gana, yang membuat Gana terluka, yang melenyapkan sebahagiaan di wajah Gana sebelumnya. Jangankan Gana, Nadi yang mendengarnya saja pun merasa sangat terluka.

"Gana pasti marah, Papa pasti udah menyakitinya. Itu kenapa dia nggak mau dihubungi sampai sekarang." isak Nadi. "Kenapa sih, Papa harus ngomong gitu ke Gana? Padahal yang salah bukan cuma Gana. Aku juga salah, karena aku yang memilih ikut Gana ke balapan itu."

Bahu Nadi berguncang hebat selagi dia meluapkan tangis dan kesedihannya. "Padahal Gana baru aja kasih semua kepercayaannya ke aku, Bara. Gana baru aja bawa aku mengenal dunianya. Dan saat itu, aku akhirnya bisa benar-benar mengerti Gana. Tapi Papa... Papa..."

"Ssshh..." bisik Bara seraya menarik Nadi ke pelukannya. Telapak tangannya mengusap lembut kepala Nadi, berusaha membuat Nadi tenang dan bisa meredakan tangisnya.

Diperlakukan seperti itu, Nadi menangis semakin pilu meski kedua tangannya memeluk Bara erat. "Aku nggak bisa berhenti mikirin Gana, Bara... aku nggak tahu gimana kabarnya sekarang. Aku takut dia

dimarahin Om Juna, aku takut dia sama Om Juna berantem lagi. Gimana kalau Gana dipukul lagi? Ini bukan salah Gana… bukan salah Gana…"

Nadi tahu betul hal apa yang akan Gana terima dari Papanya jika Gana sudah melakukan kesalahan yang tidak bisa ditoleransi lagi oleh Papanya. Mendengar bahkan melihat Gana di tampar bukan lagi hal baru bagi Nadi. Dan itu membuatnya merasa sesak sekaligus sedih.

Gana memang tidak pernah sekalipun menangis diperlakukan seperti itu oleh Papanya. Gana bahkan tidak pernah terlihat bersedih. Tapi Nadi tahu kalau kekasihnya itu sangat terluka. Dan dia akan menyimpan semua itu seorang diri, memendamnya hingga menghadirkan dendam yang membuatnya semakin tidak baik-baik saja.

Dan tadi malam… Nadi tahu kalau Raja benar-benar berhasil menginjak-injak harga dirinya. Membuat Gana tak lagi terkendali hingga mereka berakhir seperti itu.

Sementara itu, Bara yang sejak tadi mendengarkan tangisan Nadi, mendengarkan kekhawatiran Nadi yang begitu besar dan juga tulus untuk Gana, tak bisa menampik kecemburuannya.

Gana sangat beruntung ternyata, pikir Bara.

Lihatlah bagaimana tangisan Nadi untuknya, bagaimana kacaunya Nadi karena memikirkannya. Cinta Nadi begitu tulus padanya, cinta yang tidak pernah Nadi miliki untuk Bara.

Bara memejamkan matanya, berusaha mengubur rasa cemburunya. Nadi sedang sangat kacau saat ini, dia sedang membutuhkan Bara untuk membuatnya tenang. Karena itu alih-alih membiarkan cemburu menguasainya, Bara lebih memilih untuk menjadi obat penenang bagi gadis yang dia cintai ini.

Bara mengurai pelukannya, menatap Nadi dengan tatapan

lembut. “Kamu mau bicara sama Gana?”

Nadi mengangguk. “Tapi Gana nggak mau angkat telefon aku.”

“Mau coba pakai Hp aku?” tawar Bara, Nadi mengangguk cepat. Bara merogoh saku celananya, namun setelahnya dia mengernyit dia mencari ponselnya di saku yang lain tapi hasilnya tetap sama. “Hp-ku ketinggalan.” Gumam Bara pelan.

Bahu Nadi terkulai lemah.

“Nggak apa-apa, Di,” ujar Bara lembut seraya menggenggam jemarinya. “Nanti sampai di rumah aku bakalan telefon Gana. Atau nanti aku ke rumahnya buat memastikan keadaan Gana.

Nadi mengangguk, kemudian jemari Bara bergerak perlahan, mengusap air mata Nadi. “Jangan nangis lagi,” gumam Bara. “semuanya bakal baik-baik aja. Kamu, Gana, semuanya pasti bakal baik-baik aja.”

Ya, sekalipun setelahnya hati Bara lah yang mengebas pilu.

***

Bara

Bara

Bara

Bara

Lo dimana?

Udah jam dua loh ini

Bara

Bara

Lo dimana sih?

Baraaaaa

Ini udah jam empat

Bara

Lo nggak apa-apa, kan?

Bara

Gue masih nungguin nih

Bara

Kalau memang nggak bisa

Kabarin gue, please

Gema memandangi seluruh chat yang sejak tadi dia kirim pada Bara dengan tatapan sendu. Bahkan saat ini sudah pukul sembilan malam, dan Bara... masih belum datang. Memberi kabar pun juga tidak.

Bioskop itu tampak mulai sunyi, penonton terakhir sudah berada di dalam teater. Dan Gema tahu, kalau hari ini... apa yang dia nanti-nantikan sejak kemarin tidak akan terjadi.

Gema menarik napasnya dalam dan menghembuskannya

perlahan. Kemudian dia beranjak berdiri dari tempatnya, melangkah lambat dengan tatapan sendu yang hampa.

"Kayanya dia memang cuma ngerjain lo doang deh, Gem." Ujarnya dengan kekehan getir. "Pantesan dia nyuruh lo datang lebih awal. Iseng banget sih itu anak." Gumamnya lagi.

Gema masih tetap melanjutkan langkahnya yang telah kehilangan semangat, tidak seperti ketika tadi dia datang.

Gema melintasi sebuah etalase toko yang sudah tutup. Lalu ekor matanya melirik pantulan dirinya melalui kaca etalase, membuat Gema menghentikan langkahnya dan memandangi dirinya dengan seksama.

Menyedihkan, batin Gema di dalam hati.

Wajahnya tidak berseri-seri seperti tadi ketika dia memandangi wajahnya melalui cermin di kamarnya. "Salah lo juga kan, Gem? Terlalu berharap dengan sesuatu yang padahal lo tahu kalau itu mustahil." Ujarnya seraya memandangi dirinya sendiri dengan tatapan sedih.

Gema menggelengkan kepalanya pelan. Nggak boleh gini, batinnya. Dia tidak pantas meraa kecewa terhadap Bara. Dia tidak boleh marah. Lagi pula ini kesalahannya, karena terlalu berharap dan juga percaya diri.

Gema menarik napasnya lagi, kemudian bibirnya bergerak perlahan, membentuk sebuah lengkungan yang tak sempurna. Gema berharap, senyumannya ini mampu mengenyahkan rasa kecewa yang masih saja berusaha menggerogoti dirinya.

***

Unstoppable (Bab 18)

Unstoppable (Bab 18)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bara baru kembali ke rumah pukul lima sore. Sepulang dari sekolah tadi, Bara mengunjungi Nadi di rumahnya. Nadi sedang sakit, Bundanya menjemput Nadi pulang di tengah jam pelajaran. Itu kenapa sepulang sekolah, Bara memutuskan menemui Nadi terlebih dulu.

Nadi selalu saja begini setiap kali ada sesuatu yang menggangu pikirannya. Sejak kemarin dia sudah menangis, dan hari ini dia pasti masih saja memikirkan Gana saat tahu Gana tidak masuk sekolah.

Nadi tidak bisa tertekan, itu akan membuatnya mudah sekali sakit. Itu kenapa Bara tidak pernah bisa bersikap keras apa lagi kasar padanya.

Dan sejak Bara menemaninya di rumah tadi, lagi-lagi Nadi membicarakan Gana. Nadi bertanya apakah Bara sudah menelefon Gana, bagaimana keadaan Gana? Dia dihukum atau tidak?

Gana, Gana dan selalu Gana.

Bara sudah berusaha menghubungi Gana, tapi Gana mengabaikan seluruh telefon dan chat yang Bara kirimkan. Rencananya, malam ini Bara akan menemui Gana di rumahnya, menanyakan keadaannya sekaligus memberitahu keadaan Nadi.

Setelah mendengar semua penjelasan Nadi mengenai kalimat keterlaluan Raja pada Gana, Bara tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Gana. Bara memang tidak setuju mengenai Gana yang mengajak Nadi menonton pertandingan balapan motornya itu. Menurutnya itu terlalu berbahaya. Bagaimana jika ada rajia tiba-tiba?

Tapi meski begitu, Raja juga tidak seharusnya menghardik dan

membanding-bandingkan Gana dengan Bara.

Bara tahu, Gana tidak pernah suka dibandingkan. Apa lagi Nadi bilang, saat itu Gana terlihat begitu marah hingga dia bukan hanya bersikap kurang ajar pada Papanya, tapi juga Raja.

Dengan wajah muram dan juga letih, Bara berniat masuk ke kamarnya. Tapi ketika dia tidak sengaja menemukan Gema yang sedang membersihkan salah satu sudut rumah, langkahnya terhenti begitu saja.

Bara teringat akan belasan chat yang kemarin Gema kirim padanya. Dan seketika Bara merasa sangat bersalah padanya. Kini Bara melangkah mendekati Gema, memandang punggung Gema lekat dalam diamnya tanpa mau bersuara.

Hingga ketika Gema memutar tubuhnya ke belakang karena pekerjaannya telah selesai, baru lah Gema terperanjat terkejut. "Astaga!" Gema memegangi dadanya dan menatap Bara dengan mata membulat lucu. "Kenapa?" tanya Gema. "Lo butuh sesuatu?"

"Lo nungguin gue berapa lama kemarin?" tanya Bara begitu saja.

Gema mengerjap. Belum juga dia menjawabnya, tapi Bara sudah merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel dan memeriksa sesuatu di sana. "Sembilan malam..." gumamnya pelan bahkan sedikit lirih. Bara melirik Gema lagi, memastikan gelagat gadis itu yang sama sekali tidak terlihat marah. "Lo bego, ya?" hardik Bara. "Udah tahu telefon lo nggak gue angkat, chat lo nggak ada yang gue balas, kenapa masih nungguin gue selama itu?!"

Dibentak seperti itu tentu saja Gema terkejut. "Gu-gue..."

"Harusnya lo pulang!"

"Tapi... gue pikir lo bakalan datang." Cicit Gema pelan. Tapi

setelah itu dia mencebik pelan. “Tahunya lo cuma ngerjain gue. Ngeselin banget.” ada senyuman tipis diujung kalimatnya.

Sebuah senyuman yang membuat rahang Bara mengeras marah. Sejak tadi dia sudah merasa isi kepalanya berkecamuk memikirkan Nadi dan Gana, lalu sekarang sikap tak normal Gema—dimana seharusnya dia marah pada Bara karena Bara sudah membuatnya menunggu selama itu—tapi gadis ini malah tersenyum seolah sama sekali tidak merasa kecewa. Bara benar-benar tidak bisa menahan ledakan kekacauan di dalam dirinya.

“Ngeselin?” ulang Bara. “cuma itu yang ada di kepala tolol lo itu setelah lo nungguin gue berjam-jam lamanya, sendirian, kaya orang bego!”

Gema memberenggut kesal. “Kok lo jadi marah sih, Bara?”

“Terus lo berharap apa?!” bentak Bara dengan suara yang benar-benar marah.

Jika sejak tadi Gema berusaha bersikap sewajarnya dan menekan rasa kecewanya, maka kali ini wajah santai Gema berubah drastis begitu saja. Ditatapnya Bara dengan tatapan tenang dan juga tegas. “Yang nungguin lo berjam-jam lamanya itu gue. Yang kecewa karena mau-maunya aja dikerjain sama lo sampai gue harus kelihatan setolol itu juga gue. Tapi kenapa lo yang marah?” Gema tersenyum getir. “Harusnya yang marah itu gue, Bara. Bukan lo. Tapi…” Gema tertawa hambar. “tenang aja, gue tetap nggak akan marah apa lagi merasa berhak kecewa sama lo kok. Jadi lo nggak harus berusaha semenyebalkan ini kalau-kalau lo merasa bersalah.”

Satu hal yang tanpa Bara sadari telah menjadi kebiasaannya adalah, dia diam dan mendengarkan setiap kali Gema bicara dengan wajah serius dan suaranya yang tegas. Bahkan sekalipun Gema terdengar sedang memarahinya.

Gema menarik napasnya dalam dan menghembuskannya

perlahan. Tidak mau berlama-lama bersitegang dengan Bara, dia beranjak pergi begitu saja.

"Hp gue ketinggalan," cetus Bara ketika Gema nyaris melintasinya. "Gue nggak tahu lo nelefon atau kirim chat ke gue."

Dahi Gema mengernyit seketika sedang langkahnya terhenti begitu saja.

"Gue sama sekali nggak punya niat ngerjain lo separah itu. Gue… benar-benar mau pergi nonton sama lo." Bara menyadari pergerakan wajah Gema yang kini menoleh memandangnya meski Bara hanya tetap menatap lurus ke depan.

"Terus kenapa lo nggak datang?" tanya Gema.

"Karena Nadi."

"Nadi?"

"Hm. Nadi butuh gue, jadi gue datang ke rumahnya untuk nenangin dia. Itu kenapa gue nggak bisa datang ke bioskop."

Oh, jadi karena itu…

Seharusnya Gema merasa lega, kan? Bara ternyata tidak sedang mengerjainya. Dia tidak datang karena memang sedang memiliki urusan penting.

Nadi.

Hanya saja, Gema tidak tahu mengapa perasaannya justru semakin sesak setelah mendengarnya. Rasanya lebih baik mengetahui kalau Bara memang sedang mengerjainya dibandingkan… harus mendengar nama Nadi sebagai alasan ketidak hadiran Bara.

"Gana bawa Nadi ke pertandingan balapannya," ujar Bara memulai cerita. Bara menjelaskan semuanya pada Gema yang mendengar dalam diam. "Nadi nelefon gue, nangis-nangis, dan gue… nggak pernah bisa mendengar tangisan Nadi." Bara tersenyum kecut. "Bahkan hari ini Nadi jatuh sakit. Dia… nggak bisa berhenti mencemaskan Gana."

Dan lo juga nggak bisa berhenti mencemaskan Nadi, kan, Bara? Itu kenapa lo melampiaskannya ke gue.

Gema tersenyum getir.

"Sori." ucap Bara.

"Hm?"

"Soal kemarin."

Gema menganggukkan kepalanya begitu saja. "Nggak apa-apa…" dia membubuhkan senyuman tipisnya yang menenangkan. "Nadi pasti butuh lo di sisinya."

Gema masih menyimpan kecewa, hatinya bahkan sedikit patah. Tapi, memangnya dia siapa sampai merasa berhak untuk melampiaskan perasaannya?

Lo bukan siapa-siapa, Gem…

"Terus keadaan Nadi gimana sekarang?"

"Masih sama. Sebelum dia bisa ketemu atau dengar suara Gana, dia nggak akan bisa membaik." Bara menghela napasnya lelah. "Nanti malam rencananya gue mau ke rumah Gana."

Gema mengernyit samar. "Untuk?"

Wajah Bara kembali mengeras. “Gue harus paksa Gana menghubungi Nadi. Gue nggak mau sampai Nadi kenapa-napa.”

Kernyitan tak setuju terlihat jelas di wajah Gema, namun sayangnya dia memilih menganggukkan kepalanya. Begitu Bara meninggalkannya, Gema berjalan menuju belakang rumah. Dia mengeluarkan ponselnya, mencari nomer kontak Gana dan menatapnya lekat.

Bara bilang Gana tidak bisa dihubungi. Dia selalu mengabaikan panggilan dan chat yang mereka kirim.

Bagaimana kalau Gema yang menghubunginya?

Gema memutuskan untuk menghubungi Gana. Selama menunggu panggilannya dijawab, dia menggigiti bibirnya. Apa Gana juga akan mengabaikannya?

[Hm?]

Kedua mata Gema melebar begitu saja begitu panggilannya terjawab meski hanya dengan gumaman yang terdengar datar dan juga muram. “Mau ketemu gue nggak?” tanya Gema. Disaat Gema tahu Nadi dan Bara kesulitan menghubungi apa lagi menemui Gana, Gema malah melontarkan pertanyaan itu, alih-alih menanyakan kabar Gana.

[Nanti malam bisa?]

“Bisa.”

[Dimana?]

“Di warung dekat rumah gue mau?”

[Oke.]

Gema tidak tahu mengapa kini bibirnya tersenyum tipis. Meski suara Gana tetap saja datar dan muram, meski Gana hanya menjawab setiap pertanyaan Gema dengan singkat, tapi menyadari Gana mau bicara dan bertemu dengannya membuat Gema lega.

Setidaknya setelah ini, mungkin Gema bisa membantu kerumitan yang sedang menyelimuti ketiga remaja itu.

***

Gana menghentikan motornya di depan warung pinggir jalan yang berada tak jauh dari rumah Gema. Warung kecil yang menjual makanan ringan dan berbagai minuman dingin dari yang botol sampai minuman gelas berwarna. Di depan warung itu disediakan beberapa kursi. Gema dan Gana pernah mampir di sana dan duduk sembari mengobrol ditemani berbagai makanan dan minuman.

Duduk, makan dan minum, mengobrol sambil melihat kendaraan yang lalu-lalang di depan mereka, serta orang-orang yang melintasi mereka ternyata cukup menyenangkan.

Setelah turun dari motor Gana, Gema memilih menghampiri warung itu, memesan berbagai makanan ringan dan juga minuman dingin. Karena Gana sedang bersedih hari ini, maka Gema rela meneraktir lelaki itu. barangkali setelah ini mood Gana bisa semakin membaik?

Sambil menentang dua plastik berisik makanan dan minuman di tangannya, Gema menghampiri Gana. Begitu dia duduk di samping Gana, dia sudah menemukan kepulan asap di sekitar lelaki itu.

Biasanya Gema akan mengomel dan menyuruh Gana membuang rokoknya. Tapi, karena mood Gana sedang buruk dan lelaki itu terlihat murung, maka lagi-lagi Gema membiarkan.

Gema mengeluarkan dua botol minuman dari dalam plastik, botol

pertama yang telah dia buka tutupnya, Gema serahkan pada Gana yang menerima dalam diam. Sedangkan Gema sibuk memilah-milih makanan ringan apa yang akan dia makan.

"Lo udah tahu, ya?" tanya Gana tiba-tiba.

"Hm?" gumam Gema, hanya melirik Gana sekilas.

"Soal gue sama Om Raja."

"Oh..."

Mendengar gumaman santai Gema, Gana menoleh padanya. Kemudian bibirnya mencebik pelan saat melihat Gema yang tampak begitu sibuk mengobok-obok dua plastik di pangkuannya. Gana merampas dua kantong plastik itu dan memindahkannya ke atas pangkuannya sendiri.

"Loh," sungut Gema tak terima.

"Makanya kalau gue lagi cerita itu didengerin!" omel Gana.

Gema tertawa geli. "Iya, iya... gue dengerin kok..." tapi satu tangannya sudah bergerak pasti mengambil kembali bungkusan itu. "Soal lo yang diomelin sama Papanya Nadi gara-gara bawa kabur anaknya, kan? Gue tahu, Gan..."

"Lo juga tahu kalau Om Raja ngebandingin gue sama Bara?"

"Tahu." Gema mengangguk santai.

Setelahnya, bahu Gana terkulai lemah begitu saja. Dia kembali menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya ke udara sembari termangu. "Padahal baru aja gue sama Nadi seneng-seneng. Hari itu, pertama kalinya gue ngajakin Nadi ke arena balap. Gue mau ngenalin Nadi ke dunia gue. Gue mau Nadi benar-benar memahami gue karena selama

ini... gue pikir gue terlalu egois sampai Nadi nggak punya kesempatan untuk benar-benar mengenal pacarnya sendiri."

Senyuman getir Gana terbit di bibirnya. "Nadi kelihatan senang. Dia bahkan semangatin gue, padahal dulu dia selalu protes dan keberatan setiap kali tahu kalau gue ikut balapan. Hari itu... benar-benar hari yang paling sempurna di hidup gue. Karena Nadi ada di dunia yang gue inginkan, dan Nadi mau menjadi bagian di dalam dunia gue itu."

Gema memilih diam, memandangi Gana dan mendengar semua yang ingin Gana katakan.

"Gue tahu, bawa Nadi tanpa izin itu kesalahan. Gue bahkan berniat minta maaf. Gue terima kalau Om Raja maki-maki gue karena itu. Tapi yang nggak bisa gue terima, saat gue lagi-lagi dibandingkan dengan Bara." Mata Gana berkilat penuh kebencian. Lalu dia melarikan dirinya dengan menghisap rokoknya sepenuh hati. "Bara yang sempurna dan gue anak berandalan yang cuma bisa buat masalah." Gana mendengus jengah. "Anjing!" umpatnya kasar.

"Memangnya kenapa sih, kalau gue senang dengan hidup gue yang begini? Salah kalau gue pilih jalan yang berbeda? Salah kalau gue nggak seperti Papa? Atau jadi anak yang membanggakan kaya Bara?" Gana menghembuskan kepulan asapnya lagi. "Gue capek, Gem." Kekehnya hambar.

"Capek kenapa?" tanya Gema dengan suara lembutnya.

"Gue capek dibandingin terus. Karena setiap kali mereka ngebandingin gue, gue bakalan terprofokasi dan akhirnya melakukan hal-hal yang diluar kendali gue. Gue sering buat Mama nangis karena berantem sama Papa, buat adik gue khawatir sama gue, dan gue... selalu buat Nadi sedih." Gana tersenyum patah.

"Terus sekarang lo mau apa?" tanya Gema. Dia tidak mau

memberinasihat atas keluhan Gana saat ini. Tidak juga mau membantah apa yang Gana katakan. Karena menurut Gema, Gana hanya sedang ingin didengarkan saja. Dia ingin ada yang mendengar luapan perasaannya tanpa harus mendengar bantahan.

Kali ini, tatapan Gana berubah tajam. “Gue mau buktikan ke mereka semua, kalau gue nggak semenyedihkan yang mereka bayangkan. Gue juga bisa kok berhasil dengan cara gue sendiri. Gue juga bisa jadi anak yang membanggakan untuk orangtua gue, ya, selama mereka mau menerima gue apadanya.” Gana meremas puntung rokok di tangannya. “Gue mau mengakhiri hubungan gue sama Nadi.”

Kali ini, Gema tersentak tak percaya mendengarnya. “Lo mau… putus?”

Gana menganggukkan kepalanya meski berat. “Selama ini mereka selalu membandingkan gue sama Bara, selama ini mereka selalu merasa gue nggak pantas untuk Nadi. Gue akan memberikan apa yang mereka mau.”

“Itu artinya lo akan menyakiti Nadi, Gan. Lo mengorbankan perasaan Nadi untuk dendam yang lo punya?”

Gana tersenyum kecut. “Entah lah. Mungkin mereka memang benar. Nadi… jauh lebih tepat berada bersama Bara dibandingin gue.”

Ada kesedihan yang memilukan di kedua mata Gana ketika dia mengatakannya, membuat Gema bisa merasakan kesedihan itu. Gana benar-benar terlihat lelah, dia terlihat menyimpan luka yang begitu dalam dibalik sisi kerasnya. Dan itu sangat menyedihkan.

“Mungkin setelah ini, setelah gue dan Nadi berakhir, gue nggak akan lagi dikejar bayang-bayang Bara. Pasti gue patah hati setelahnya. Tapi gue percaya, setelah itu gue bisa lebih fokus ke diri gue sendiri. Gue nggak harus mencemaskan Nadi setiap kali ada Bara bersamanya, gue nggak

harus merasa sakit hati setiap mendengar orang-orang dewasa itu mau menjodohkan mereka berdua. Karena Nadi… bukan lagi punya gue."

"Menurut lo segampang itu?" sela Gema. "Memutuskan hubungan dengan Nadi dan merelakannya adalah dua hal yang berbeda, Gan. Lo cuma butuh satu kalimat untuk mengakhiri hubungan lo, tapi untuk merelakan Nadi…" Gema menggelengkan kepalanya. "Lo cinta sama Nadi, Gan. Lo nggak mungkin bisa kehilangan Nadi."

Gana tertawa. Tawanya terdengar mengandung sarkasme. "Kenapa? Lo takut ya, kalau gue putus sama Nadi, Bara… bakalan kejar Nadi lagi." melihat kernyitan bingung di dahi Gema, Gana tersenyum malas. "Lo suka sama Bara, Gem. Gue tahu."

Kini kedua mata Gema terbelalak sempurna.

"Lo memang selalu ada buat gue, selalu mau mendengar keluh kesah gue. Tapi sejauh yang gue amati, disepanjang gue berkeluh kesah, lo selalu berada dipihak Bara. Lo akan melindungi Bara dengan cara lo sendiri. Iya, kan?"

Gema hanya diam mematung.

Lo suka sama Bara, Gem.

Kalimat itu terus menerus berbisik di telinganya, membuat Gema hanya bis amenatap nanar ke depan.

"Tapi gue nggak masalah. Walaupun gue tahu lo suka sama Bara, walaupun gue tahu lo selalu ada dipihak Bara, tapi lo… nggak pernah sekalipun membandingkan kami berdua. Diantara semua orang yang mengenal kami, selain nyokap gue, cuma lo terima gue tanpa harus ada Bara sebagai penghubung." Gana tertawa hambar. "Santai, Gema. Kaya yang gue bilang, gue nggak akan mempermasalahkan perasaan lo. Ya… walaupun lo berusaha keras agar gue sama Nadi tetap bareng karena lo

takut kalau Bara—"

"Gue nggak takut," sela Gema dengan suara lirihnya. Kemudian matanya memandang Gana legat dengan tatapan tak terbaca. "Gue sama sekali nggak takut kalau pun Bara pada akhirnya akan bersama Nadi. Lo benar," Gema tersenyum tipis. "Gue suka sama Bara. Tapi bukan berarti apa yang gue bilang barusan adalah sebuah upaya untuk menjauhkan Bara dari Nadi."

Kepala Gema menggeleng lambat, kemudian dia mendesah berat. "Lo tahu siapa gue, kan, Gan?" ada nada geli terselip dalam kalimatnya. "Gue ini cuma Gema, anak pembantu di rumah Bara. Ya kali, gue berharap bisa punya hubungan sama Bara." Gema tertawa, tapi sayangnya, tawanya itu terdengar menyedihkan di telinga Gana, membuat Gana menatapnya sendu.

"Lagian, gue tahu kok, di hati Bara itu… cuma ada Nadi, Gan." Gema masi tersenyum, namun senyumannya terlihat patah. "Dan kenapa gue bilang lo nggak akan bisa kehilangan Nadi, bukan karena gue takut pada akhirnya Bara akan mendapatkan Nadi dan gue patah hati. Bukan…" Gema menggelengkan kepalanya lagi. "Gue cuma tahu, kalau diantara tumpukan masalah dan beban yang ada dipundak lo, Nadi selalu menjadi obat pelipur lara yang paling ampuh untuk hidup lo.

"Keberadaan Nadi selalu membuat lo merasa berarti, lo merasa diinginkan. Karena menurut lo, orang-orang disekitar lo, keluarga, orangtua, Tante, Om, mereka semua nggak menginginkan elo seperti Nadi menginginkan elo, Gan."

Gana tertegun begitu saja kala mendengar ucapan lirih Gema yang lembut.

"Cuma Nadi satu-satunya orang yang nggak pernah marah masa lo, cuma Nadi satu-satunya orang yang nggak bisa mendebat lo. Dan hal itu berlangsung sejak kalian kecil. Lo sadar nggak sih, Gan, kalau sebenarnya,

yang ketergantungan itu bukan Nadi, tapi elo. Karena tanpa Nadi, hidup lo akan lebih kacau dari sebelumnya."

Gana menerawang dengan tatapan kosong. Memikirkan Nadi, memikirkan ucapan Gema yang menghadirkan sesak di hatinya.

"Gan," Gema menyentuh jemari Gana, menggenggamnya lembut. "Kalau dengan mengakhiri hubungan lo sama Nadi, bisa buat lo merasa tenang dan lebih baik, lakukan. Gue adalah orang pertama yang dukung keputusan lo. Karena gue mau lihat lo berhenti mempermasalahkan hal ini berulang-ulang. Gue mau lihat lo tenang. Tapi, kalau kehilangan Nadi cuma buat lo semakin nggak terkendali... sampai gue tahu hal itu," Gema menarik genggaman tangannya. "Gue nggak bakalan mau ketemu sama lo apa lagi dengerin semua keluhan lo."

Gana menatap Gema dengan tatapan termangunya.

"Ini peringatan." Tegas Gema.

***

Nadi benar-benar tak percaya ketika menemukan Gana yang masuk ke dalam kelasnya. Seperti biasa, kelas Nadi akan riuh begitu ada Gana di sana. Berbagai sapaan mereka berikan pada Gana, dan Gana membalasnya dengan penuh keramahan.

Setelah beberapa hari ini Gana menghilang dan menjaga jarak darinya, setelah beberapa hari ini Nadi tak tenang karena mencemaskannya, kini lelaki itu berada di hadapannya.

"Hei," sapa Gana. Nadi tak bersuara, dia hanya memuaskan kedua matanya untuk memandangi Gana yang tersenyum canggung padanya. ketika Gana menyentuh telapak tangan Nadi, Nadi menatap sentuhan itu dengan tatapan lirihnya."Ikut aku sebentar, ya." ucap Gana pelan.

Nadi masih tidak bersuara, namun ketika Gana menarik jemarinya, dia mengikuti kemana Gana membawanya begitu saja.

Mereka berhenti di sebuah lorong sepi. Gana masih menggenggam jemari Nadi, bahkan kini dia memandangi wajah Nadi dengan sangat lekat. Perlahan dia melangkah mendekat, mengulurkan telapak tangannya, menyentuh dahi Nadi lembut. "Masih sakit?" tanyanya.

Nadi menggelengkan kepalanya pelan seiring jemarinya yang membalas genggaman Gana. Nadi mumbuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu, tapi dia kebingungan harus memulainya dari mana. Hingga yang Nadi lakukan hanyalah memandangi Gana tanpa jenuh.

Melihat Gana, mendengar suaranya, menikmati sentuhannya, itu saja pun sudah lebih dari cukup.

Gana akhirnya muncul, bahkan bersikap selembut ini padanya, membuat gundah yang merajai Nadi sejak beberapa hari lalu sirna begitu saja.

Gana menganggukkan kepalanya pelan. lalu dia merunduk, memandangi tautan jemari mereka dengan tatapan sedih yang tak bisa dia tutupi. Bahkan kesedihan itu terbaca oleh Nadi, membuat gadis itu turut memandangnya dengan cara serupa. "Gan, aku—"

"Kita putus ya, Di." Sela Gana tiba-tiba. Ucapannya berhasil membuat Nadi tak bisa melanjutkan kalimatnya, bahkan kini tubuh Nadi menegang kaku. Gana masih tetap merunduk, bahkan genggamannya semakin menguat. Dia sama sekali tidak bisa memandang Nadi, takut melihat kesedihan di kedua matanya, takut goyah karena melihat tangisannya. "Kayanya... mendingan kita balik sahabatan aja kaya dulu."

Nadi menyentak tautan jemari mereka hingga terlepas. Seketika Gana dilanda perasaan kehilangan. Bahkan hanya menyadari genggamannya terlepas saja pun Gana sudah merasa begitu sesak, lalu

bagaimana jika hubungan mereka benar-benar berakhir?

Sementara itu, kedua mata Nadi tengah menatap Gana dengan tatapan tak percaya. “Kamu bilang apa?” gumamnya lirih. “Putus?”

Kepala Gana mengangguk lemah.

“Nggak!” bantah Nadi tegas. Kedua matanya mulai memerah sedang tangannya mengepal hebat.

Pada akhirnya, Gana tetap harus melakukan hal yang sejak tadi berusaha dia hindari. Memandang Nadi. lalu begitu melihat lapisan kristal di kedua mata kekasihnya itu, hatinya mencelos sakit. “Di…”

“Aku bilang nggak!” setetes air mata Nadi meluruh. “Ini gara-gara Papa, kan? Karena ucapan keterlaluan Papa malam itu? Aku udah jelasin semuanya ke Papa, Gan, aku udah bilang kalau semua ini bukan salah kamu. Aku bahkan udah berhenti bicara sama Papa sejak hari itu.”

Gana menggelengkan kepalanya pelan. “Ini bukan karena Papa kamu, Di.”

“Terus apa? Kamu tiba-tiba aja ngilang, dan sekarang, setelah kamu temui aku, kamu mau mengakhiri hubungan kita gitu aja?”

“Ini yang terbaik buat kita.”

“Yang terbaik? Yang terbaik kamu bilang?” Nadi menyentak lengan Gana, mencengkramnya dengan gelagat ketakutan. “Hal baik apa yang akan kuterima setelah hubungan kita berakhir? Katakan, Gan, katakan hal baik apa yang kamu maksud?” Nadi mengusap air mata di pipinya dengan telapak tangan. “Bukan begini caranya, Gan… bukan begini caranya kalau kamu marah sama aku.”

“Aku nggak marah sama kamu.”

"Terus kenapa kamu mau putusin aku?!"

"Karena aku udah capek, Di! Aku udah capek terus-terusan diperlakukan kaya gini sama kamu, sama mereka semua, aku capek!" bentak Gana. "Kamu nggak pernah ada diposisiku, kan, Di? Kamu nggak pernah menerima cemo'ohan orang-orang hanya karena kamu nggak sesempurna orang-orang disekitar kamu! Bahkan Papa kamu sendiri juga bilang hal yang sama. Kamu tahu apa?" Gana menunjuk-nunjuk dadanya sendiri dengan penuh amarah. "Aku nggak lebih baik dari Bara!"

"Papa kan yang mengatakannya? Mereka semua kan yang mengatakannya? Apa kamu pernah dengar aku menyebut Bara lebih baik dari kamu? Pernah aku mencemo'oh kamu, Gan? Ini nggak adil, Gan…" Nadi menangis terngungu. "Mereka yang nyakitin kamu, tapi kenapa aku yang harus menanggung akibatnya."

Gana menyentak cekalan Nadi di lengannya, dia beranjak memunggungi Nadi seraya mengusap wajahnya gusar. Isakan Nadi membuatnya lemah, Gana tak bisa menyaksikan hal itu semakin lama.

"Kalau kamu memang sakit hati atas ucapan Papa, ayo, kita temui Papa dan akan kupastikan Papa minta maaf sama kamu."

"Bukan itu yang aku mau, Di."

"Terus apa?!" bentak Nadi dengan nada frustasi. "Apa yang kamu mau, Gan? Katakan, akan kulakukan apa pun itu, selama bukan mengakhiri hubungan kita."

Mengepalkan tangannya kuat, Gana memutar tubuhnya kembali berhadapan. Kali ini, Gana berupaya keras untuk mengabaikan wajah kacau Nadi yang menghiba padanya. "Aku cuma mau berhenti, Di. Aku cuma mau mengembalikan ketenangan dalam hidupku yang nggak lagi kutemukan selama aku dan kamu menjalin hubungan. Aku muak…" desis Gana tajam. "Aku muak harus selalu dibandingkan dan bersaing dengan Bara. Kamu

dengar? Aku muak, Nadira!" bentaknya kejam. "Jangan merepotkan diri kamu, Di. Aku nggak butuh kata maaf dari Papa kamu. Justru sebaliknya, karena Papa kamu, akhirnya aku mengerti. Sebesar apa pun perasaan yang kupunya, aku tetap lah seorang Gana yang bermasalah dan nggak pantas memiliki kamu. Kita putus."

Gana memalingkan wajahnya, kemudian beranjak pergi begitu saja dengan langkah lebar.

"Berhenti," ujar Nadi pelan. Namun Gana tidak peduli. "Aku bilang berhenti!"

Kali ini, kedua kaki Gana berhenti dengan sendirinya. Nadi menyusul Gana, berdiri persis di hadapannya, memandang Gana dengan mata basahnya yang menatap Gana dengan tatapan sendu. "Kamu benar-benar mau kita berakhir?" tanya Nadi.

Gana yang sama sekali tidak memandangnya hanya mengangguk tegas.

"Sekalipun... setelah ini, aku nggak akan mau lagi mengenal apa lagi bersahabat dengan kamu?"

Pupil mata Gana tampak memerlihatkan riak terkejut.

"Selama ini kamu pikir, cuma kamu kan yang capek? Cuma kamu kan yang berjuang? Kamu sama sekali nggak pernah memikirkan apa yang kulakukan untuk kita," Nadi tersenyum letih. "Aku juga capek, Gan. Aku capek belajar memahami kamu, aku capek harus terus-terusan menebak apa yang kamu mau. Sedangkan kamu cuma bisa pergi, menghilang dan mengabaikan aku setiap kali hal-hal yang terjadi nggak sesuai seperti keinginan kamu. Padahal kamu jelas tahu, aku nggak pernah baik-baik aja setiap kali kamu menghilang, Gan.

"Aku, dan selalu aku yang memahami. Aku, dan selalu aku yang

nangis. Lalu setelah semua ini, setelah semua hal yang kamu lakukan, setelah semua hal yang kulakukan, setelah semua yang kita lalui, kamu mau berhenti gitu aja?" Nadi tersenyum dingin. "Pengecut."

Nada suara Nadi boleh saja terdengar dingin, dari getaran suaranya sama sekali tidak bisa menutupi kesedihan dan ketakutannya, membuat Gana terdiam kaku dengan perasaan sesak.

Nadi kembali menggenggam jemari Gana, matanya memandang Gana penuh harap. "Ini kesempatan terakhir kamu, Gan. Tetap berada di sisiku, atau kamu benar-benar akan kehilangan aku. Karena setelah kamu pergi, kita… benar-benar akan berakhir."

Jangan pergi, Gan… tolong, jangan pergi.

Tapi sayangnya, harapan Nadi harus pupus ketika Gana menepis genggaman tangannya. Bahkan Gana kembali melanjutkan langkahnya, tanpa sepatah kata, dan meninggalkan Nadi seorang diri.

Kini Nadi berdiri termangu di tempatnya, menatap ke depan dengan tatapan kosong, sedang kedua tangannya terkulai lemah. Namun yang pasti, tetesan air matanya kembali berjatuhan, tetesan air mata yang semakin lama semakin menderas.

Gana memilih pergi ternyata.

***

Unstoppable (Bab 19)

Unstoppable (Bab 19)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Hubungan Gana dan Nadi benar-benar merenggang sejak berakhirnya hubungan mereka. Mereka tak pernah lagi saling menyapa sekalipun berpapasan. Nadi benar-benar menganggap Gana seakan tidak terlihat. Meski merasa miris, namun Gana berusaha menerima keadaan.

Lagi pula, semua ini atas kemauannya, kan? Maka Gana berusaha keras turut mengabaikan Nadi. Untungnya Gana memiliki banyak teman yang bisa membuatnya tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Gana masih bisa bercanda, tertawa dan saling menjaili satu sama lain dengan teman-temannya.

Gana terlihat baik-baik saja.

Dan sikap baik-baik saja yang Gana perlihatkan itu lah yang semakin membuat Nadi patah hati. Nadi masih marah luar biasa, hatinya masih terlalu sakit setiap kali mengingat bagaimana hubungan mereka berakhir.

Disaat Nadi masih sering menangisi Gana, disaat Nadi masih sangat merindukan Gana, lelaki itu malah bisa tampak baik-baik saja di matanya.

Bagaimana bisa? Pikir Nadi.

Apa memang selama ini hanya Nadi lah yang mencintai Gana? Apa selama ini, perasaan Nadi tidak begitu berarti bagi Gana, hingga perpisahan mereka sama sekali tidak mengusiknya?

Jahat, pikir Nadi pilu.

Nadi ingin sekali membalas Gana. Dia ingin melakukan hal serupa, terlihat baik-baik saja seolah Gana bukan apa-apa. Tapi sayangnya, Nadi tidak bisa melakukannya. Karena Gana masih merajai isi hatinya. Setiap kali Nadi melihat Gana, setiap kali Nadi menggumamkan namanya di dalam hati, Nadi akan kembali merasa sedih dan patah hati, dan membuatnya

hanya terus menerus memikirkan Gana.

Nadi menghela napasnya berat. Dia melipat kedua tangannya di atas meja, lalu merebahkan kepalanya dengan posisi miring di sana. jam istrirahat sedang berlangsung. Biasanya, ketika dulu Gana telah memberitahu semua orang tentang hubungan mereka, Nadi akan menghabiskan waktunya bersama Gana.

Gana akan mengajaknya bergabung bersama teman-temannya yang lain. Atau, mereka akan mencari tempat yang aman untuk berduaan.

Tapi semenjak hubungan mereka berakhir, Nadi lebih senang menyendiri di kelasnya. Sama sekali tidak memiliki keinginan untuk beranjak keluar. Karena Nadi terlalu takut jika harus berpapasan dengan mantan kekasihnya itu.

Sedang asyik-asyiknya melamun, tiba-tiba saja seseorang berdiri di samping mejanya. Nadi melirik ke atas, lalu menemukan wajah datar Bara yang memandangnya. “Nggak ke kantin?” tanya Bara.

Nadi mengangkat kepalanya, menggeleng pelan dengan wajah muram. “Kamu sendiri?”

Alih-alih menjawab, Bara justru meletakkan sekotak susu stroberi di atas meja Nadi. Menandakan jika lelaki itu baru saja membelinya di kantin.

Nadi tersenyum tipis, kemudian dia mengamati Bara yang menancapkan sedotan ke dalam kotak susu sebelum mendorongnya mendekati Nadi. “Terima kasih.” Ucap Nadi pelan sebelum bibirnya menyentuh ujung sedotan.

Bara menarik sebuah kursi mendekati meja Nadi. Duduk menghadap gadis itu dan mengamati wajah muramnya. “Gana masih belum mau bicara sama kamu?” tanya Bara. Dia tidak perlu bertanya alasan dibalik

wajah muram Nadi. “Aku udah coba hubungi Gana, aku juga udah coba ke rumahnya, tapi Gana jarang di rumah akhir-akhir ini.”

“Jangan, Bara.” Lirih Nadi.

“Kenapa?”

Nadi tersenyum patah. “Aku sama Gana… udah putus.” Nadi merunduk, menatap kotak susu di kedua tangan yang berada di atas pangkuan. “Kemarin Gana putusin aku.”

Ada keterkejutan yang luar biasa di wajah Bara. Hanya saja, Bara memilih diam dan mendengarkan.

“Gana bilang, dia capek… dia muak…” tawa getir Nadi berkumandang. “Kamu tahu yang lebih nyakitin dari itu? Aku ngajuin persyaratan. Aku bilang, kalau dia bersikeras pergi, aku nggak mau kenal lagi sama dia. Aku nggak mau lagi sahabatan. Harusnya dia tetap bertahan, kan? Walaupun dia nggak suka aku lagi, paling nggak dia masih memperjuangkan persahabatan ini. Tapi…” air mata Nadi kembali bergumul di pelupuk matanya kala dia menatap Bara dengan tatapan yang menyayat hati. “Gana pergi, Bara… Gana pergi dan ninggalin aku. Gana jahat…”

Bara membiarkan Nadi menumpahkan tangisannya, Bara membiarkan Nadi menumpahkan kesedihannya. Dia hanya terus memandang wajah gadis yang dia cintai itu dengan lekat, dengan perasaan yang tak menentu serta degup jantungnya yang berdegup kencang.

Gana dan Nadi putus.

Gana… telah melepaskan Nadi.

Meski Bara pernah mengancamnya, meski Nadi pun juga melakukan hal serupa, Gana tetap mengakhiri hubungan mereka. Harusnya Gana tahu kan, kalau Bara… tidak akan pernah memberikan kesempatan

kedua untuknya. Harusnya Gana tahu kan, kalau Bara tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Jika begini, artinya Gana tahu apa yang akan terjadi setelahnya. Dan dia... sudah benar-benar siap kehilangan Nadi.

Ditengah isakannya, ditengah lelehan air matanya yang tak kunjung reda, Nadi merasakan jemari Bara yang menyentuh pipinya. Mengusapnya lembut, selembut tatapannya saat ini.

"Di," bisik Bara. "Aku tahu ini bukan waktu yang tepat. Tapi aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi."

Nadi mengernyit tidak mengerti.

"Jadi milikku, Di."

Kedua mata Nadi melebar tidak percaya. "Bara..."

"Aku tahu, aku tahu kamu masih sayang sama Gana. Aku tahu kamu sama Gana baru aja putus. Aku bisa tunggu kamu, Di. Aku akan tunggu sampai kamu jatuh cinta sama aku."

Bara menatap Nadi penuh kesungguhan. Dia tidak peduli jika dia terlihat tak tahu malu saat ini. Nadi baru saja putus dari sahabatnya sendiri, tapi Bara malah meminta Nadi untuk menjadi kekasihnya.

Nadi menepis perlahan telapak tangan Bara dari wajahnya. "Jangan gila, Bara. Kamu sendiri pun tahu aku masih sayang sama Gana. Gimana bisa kamu—"

"Aku nggak peduli," sela Bara cepat dan juga tegas. "Aku nggak peduli kamu masih sayang sama Gana, aku nggak peduli walaupun aku harus lihat kamu nangisin Gana setiap hari." Digenggamnya kedua tangan Nadi lembut. "Yang aku tahu, aku hanya ingin memiliki kamu, ingin berada

di sisi kamu. Dan aku janji, Di, aku nggak akan nyakitin kamu kaya yang Gana lakukan selama ini. Aku juga... akan berusaha buat kamu lupain Gana."

Bara tahu dia sedang tidak waras saat ini. Perasaannya, rasa patah hatinya telah membuat Bara tidak memedulikan lagi kewarasannya. Satu-satunya yang Bara pedulikan hanyalah meneruskan impiannya mengenai Nadi yang sempat dia kubur semenjak Nadi dan Gana berpacaran. Dan juga bisa memiliki Nadi serta mencintainya disepanjang hidupnya.

Nadi menemukan kesungguhan yang begitu besar di kedua mata Bara. Kesungguhan yang tidak pernah dia temukan di Gana selama ini. Bara terlihat sangat menginginkannya, Bara sangat bersungguh-sungguh berjuang untuk mendapatnya.

Tidak seperti Gana yang malah meninggalkannya begitu saja.

Nadi tahu apa yang Bara lakukan ini merupakan kesalahan, akan tetapi, sebuah amarah yang masih menyelimutinya saat ini, kemarahan yang dia tujukan untuk Gana membuat Nadi merasa jika tak ada salahnya dia melakukan kegilaan ini bersama Bara.

Mungkin setelah ini dia bisa membuat Gana merasakan apa yang dia rasakan. Mungkin setelah ini dia bisa membuat Gana menyesali keputusannya.

Maka setelah membalas genggaman tangan Bara, Nadi mengangguk lemah begitu saja, meski dengan sorot mata yang penuh keraguan. Bahkan kala Bara tersenyum dan memeluknya, berbisik mengucapkan terima kasih, Nadi hanya diam tanpa bisa menggerakkan kedua tangannya untuk membalas pelukan Bara.

***

Gema berjalan tergesa-gesa memasuki rumah keluarga Hamizan. Senyuman tak bisa menyurut di bibirnya selama dia masih saja menatap kertas di

tangannya. Hari ini, Gema baru saja melakukan satu keajaiban dalam hidupnya. Gema berhasil bahkan menjadi satu-satunya murid di kelasnya yang mendapatkan nilai sempurna di ulangan matematikanya kemarin.

Bahkan seluruh teman dan gurunya sendiri pun nyaris tidak percaya, membuat Gema bersungut kesal dan menyuruh gurunya untuk memberinya soal yang berbeda sebagai pembuktian. Lalu Gema membuktikannya. Dia mengerjakan satu soal yang diberikan gurunya di papan tulis dengan sangat sempurna.

Dan setelahnya, semua orang bersorak memujinya.

Gema benar-benar merasa bahagia buka main. Dan semua ini berkat Bara, berkat kebaikan hati si Tuan muda yang akhir-akhir ini sering mengajarinya, membuat Gema yang sebelumnya benar-benar payah dalam berhitung kini mendadak berubah jadi jenius.

"Nggak ada manusia bodoh di dunia ini, Gema, yang ada cuma manusia malas. Lo salah satunya."

Kalimat itu lah yang sering kali Bara katakan pada Gema di sesi belajar mereka, membuat Gema terkadang bersungut kesal. Tapi hari ini, dia benar-benar ingin berterima kasih pada Bara dan juga memerkan nilai ulangannya.

Gema melihat jam tangannya. Sudah pukul setengah tiga sore. Biasanya Bara sudah berada di rumah dan sedang mengurung diri di kamarnya. Si Tuan muda itu selalu mengurung diri di dalam kamarnya yang sedingin kutub utara selama satu atau dua jam setiap kali dia baru saja pulang dari mana pun. Bara akan mengusir rasa gerahnya sebentar sebelum memutuskan mandi. Belum lagi setelah mandi dia akan berbaring sejenak di ranjangnya.

Kalau tidak ada yang mengingatkannya untuk makan siang, mungkin dia akan melupakan jam makan siangnya.

Itu kenapa sekarang Gema sengaja berjalan mondar mandir di dekat kamar Bara. Menunggu si pemilik kamar itu keluar dari sana agar Gema bisa memamerkan kertas ulangannya.

Gema bisa saja mengetuk pintu Bara untuk memamerkan kertas ulangannya itu, tapi setelahnya Gema harus rela menerima sikap kejam lelaki itu karena dia sudah mengganggu ketenangannya.

Terkadang, kekejaman Barata Malik Hamizan itu mengalahkan kekejaman Adolf Hitler.

"Ngapain lo?"

Ketika Gema masih sibuk mondar-mandir, tiba-tiba saja dia mendengar suara Bara. Gema menoleh cepat ke belakang, tersenyum lebar memandang Bara yang berdiri tak jauh darinya. Bara masih memakai seragam sekolahnya, menatap Gema dengan tatapan datarnya yang khas.

Sejenak, mereka berdua hanya saling menatap satu sama lain di tempat masing-masing. Gema dengan senyuman manisnya, sedang Bara dengan wajah serta tatapan datarnya.

Gema nyaris mendekat saking tak sabarnya untuk memerlihatkan kertas ulangannya itu, namun Bara tiba-tiba saja melangkah cepat, menghampiri Gema, bahkan meraih Gema ke dalam pelukannya. Diperlakukan seperti itu, sontak saja membuat Gema tertegun. Gema bahkan mengerjapkan kedua matanya lambat, tubuhnya menegang kaku sedang jantungnya berdegup gila-gilaan.

"Gue seneng banget hari ini," gumam Bara. Suaranya terdengar sangat ceria hingga tanpa bisa Gema cegah, bibir Gema tersenyum begitu saja. Gema senang jika Bara tampak seceria ini. "Lo tahu nggak kenapa gue seneng banget?" Masih dalam pelukan Bara, Gema menggelengkan kepalanya.

Kini Bara mengurai pelukannya. Dia memandang Gema dengan senyuman tipisnya yang memesona, serta sorot matanya yang penuh kebahagiaan, membuat Gema semakin merekahkan senyumnya.

"Gue sama Nadi jadian."

Perlahan-lahan, senyuman manis di bibir Gema melenyap. Matanya yang sejak tadi menatap Bara dengan sorot bahagia, kini berubah menjadi sendu.

"Gana putusin Nadi kemarin. Dan gue nggak mau nyia-nyiain kesempatan itu. Sekarang, Nadi udah jadi milik gue, Gema."

Biasanya, Gema selalu menemukan wajah murung dan jutek si Tuan muda ini. Namun hari ini, wajah si Tuan muda tampak berseri-seri, benar-benar memerlihatkan kebahagiaan yang seolah sudah lama dia nanti-natikan.

Gema senang melihatnya, demi Tuhan. Sebagai orang yang akhir-akhir ini selalu mendampingi Bara melalui hari-hari patah hatinya, Gema merasa luar biasa lega bisa melihat Bara sebahagia saat ini.

Hanya saja... ada bagian dari hati Gema yang retak. Tidak terlalu kentara, namun rasa sesaknya cukup membuat Gema kehilangan kebahagiaan yang sejak tadi membuatnya tak bisa berhenti tersenyum.

"Kok lo diam aja sih? Lo nggak suka kalau gue jadian sama Nadi?" wajah Bara bersungut kesal memandang Gema.

Gema mengerjap cepat, lalu meloloskan kekehan keringnya. "Nggak gitu..." ujarnya. "Gue cuma... kaget aja. Abinya lo kelihatan seneng banget hari ini, nggak kaya biasanya. Tapi setelah gue tahu alasannya," Gema mengulas senyuman lembutnya. "Selamat ya, Bara. Lo akhirnya bisa memiliki cewek yang selama ini lo cintai."

Dengan gerakan perlahan, Gema menyembunyikan kertas di tangannya ke belakang tubuhnya. Gema melayangkan tatapan mencibirnya pada Bara. “Gue juga ikutan seneng, soalnya… abis ini gue bakal terbebas dari Den Bara yang nyebelin gara-gara patah hati.”

Bara berdecak seraya menarik ujung rambut Gema sampai Gema tertawa pelan di tengah rasa sesak yang susah payah dia enyahkan.

Gema masih saja memandangi Bara, menyelami kebahagiaan diraut wajahnya. “Happy?” tanyanya dengan suara pelan nan lembut. Ketika Bara tersenyum seraya mengangguk, senyuman Gema semakin merekah lebar.

“Thanks.” Ucap Bara tulus.

“Hm?”

“Karena selama ini lo selalu ada buat gue.”

“Dan setelah ini… lo nggak lagi butuh gue, kan?”

Meski Gema melayangkan pertanyaan itu dengan senyuman penuh harap, seakan-akan selama ini merasa sangat terganggu dengan segala tingkah Bara yang memaksa Gema harus menemaninya melalui rasa patah hati, namun sejujurnya, Gema sedang menahan gemuruh di dadanya yang membuat matanya mulai terasa memanas.

Bara mendengus, lalu satu jarinya mendorong-dorong dahi Gema dengan sangat menyebalkan. “Nggak. Gue nggak butuh lo lagi. Gue udah punya Nadi sekarang. Jadi, lo bisa pergi jauh-jauh dari gue.”

Gema tahu Bara hanya bercanda. Biasanya juga dia selalu begini. hanya saja, entah mengapa kali ini Gema merasa sedikit terluka mendengarnya. Membuatnya semakin berusaha keras memaksakan senyum dikala matanya yang mulai memarah. Gema bahkan meremas kertas di

tangannya hingga membentuk gumpalan di dalam genggamannya. “Huh… sombong.” Cibir Gema. Dia tak berani mengerjap, takut kalau-kalau akan meneteskan air mata.

“Ya udah, sekali lagi, selamat ya, Den Bara…” ujarnya. “Gue mau ke belakang dulu. Ngadem sana di kamar, abis itu makan siang.”

“Bawel!” rutuk Bara. Gema hanya terkekeh pelan sebelum berlalu pergi. Tapi baru beberapa kali melangkah, Bara kembali memanggilnya. “Gema?”

Menghela napas samar dan berat, Gema menolehkan wajahnya ke belakang. “Ya?”

“Tadi lo lagi nungguin gue, ya?” tanya Bara begitu saja. “Kenapa? aAda yang mau lo bilang sama gue?”

Mendengar pertanyaan itu, Gema semakin meremas kuat kertas di dalam genggamannya. Kepala Gema menggeleng pelan, bibirnya tersenyum tipis, sebuah senyuman yang patah dan menyedihkan. “Nggak.”

Bara menganggukkan kepalanya, kemudian tanpa mengatakan apa pun lagi, dia bergegas masuk ke dalam kamar.

Begitu Bara tak lagi terlihat, Gema merunduk, memandang gumpalan kertas di atas telapak tangannya dengan tatapan getir. Kertas itu tampak berantakan dan tak berbentuk lagi. Sama seperti hatinya. Gema mulai terekeh pelan dengan kekehan yang terdengar serak dan juga berat. “Nggak apa-apa, Gem. Nggak apa-apa. Lagian, lo sih, suka nggak tahu diri.” dia mencebik pelan dengan begitu menyedihkan.

Kedua matanya bergerak perlahan, memandangi pintu kamar Bara dengan tatapan lirih. “Dia udah bahagia sekarang,” gumamnya lirih. “Dan gue udah nggak diperlukan lagi.”

Sekali lagi, Gema beranjak pergi diriingi helaan napas berat serta senyuman tipisnya yang patah.

***

Bara kembali dengan kebiasaan lamanya. Di sekolah, jika sedang istirahat, Bara pasti akan berada bersama Nadi. Entah itu duduk berduaan di kelas Nadi hanya untuk mengobrol, atau mendatangi kantin bersama-sama. Bara bahkan tidak peduli ketika mereka berpapasan dengan Gana. Dengan santainya, Bara menyapa Gana sembari berjalan berdampingan dengan Nadi.

Bara juga selalu mengantar Nadi pulang ke rumah. Dia menyuruh supir baru Nadi hanya mengikuti mobilnya dari belakang. Menurut Bara, selagi Nadi pulang tepat waktu maka Raja tidak akan marah padanya.

Tidak hanya itu. Di rumah pun, Bara masih terus berkomunikasi dengan Nadi. Entah itu melalui telefon, chat atau juga video call.

Persis seperti kebiasaannya yang dulu.

Bara semakin merasa kehidupannya sempurna sejak Nadi bisa kembali tersenyum. Meski di awal hubungan baru mereka, Nadi terlihat canggung, tapi semakin lama, Nadi sudah kembali seperti Nadi yang biasanya. Membuat Bara merasa lega dan juga senang.

Bara bisa kembali menggenggam jemari Nadi. mengusap puncak kepalanya, bahkan memeluk Nadi pun dia tak lagi merasa bersalah

Sejak tahu Nadi dan Gana berpacaran kemarin, Bara berusaha menghentikan kebiasaannya itu demi menghormati persahabatannya dan Gana. Tapi sekarang... Nadi adalah kekasihnya, Nadi adalah miliknya dan Bara bisa menunjukkan kasih sayang serta cinta pada Nadi dengan leluasa.

"Malam minggu nanti, jalan sama aku mau nggak?" tanya Bara

setelah dia baru saja membukakan pintu mobil untuk Nadi. Kini mereka berdua berdiri di depan rumah Nadi. Mobil jemputan Nadi pun baru saja tiba dan berhenti di belakang mobil Bara.

"Jalan?" ulang Nadi sembari mengerjap. Bara mengangguk. "Papa pasti nggak kasih izin," desah Nadi pelan. "Aku juga masih belum bicara sama Papa sampai sekarang."

"Masih belum?" Bara menatap Nadi tak percaya. Benar-benar tidak menyangka jika kekasihnya ini bisa bertahan selama ini untuk tidak bicara dengan Papanya.

"Hm." Nadi mengangguk dengan wajah muram. "Aku masih kesal, tapi... aku juga kangen." Cebiknya.

"Memangnya Papa kamu nggak coba ngajakin kamu ngobrol?"

"Yang aku lihat sih, Papa berkali-kali mau ngajakin aku ngobrol, tapi Bunda kaya ngelarang gitu. Kayanya Bunda pikir aku masih marah sama Papanya. Bunda pasti bilang kalau Papa ngajakin ngobrol, aku bakalan semakin marah." Ada senyuman geli di bibir Nadi.

"Jadi," Bara mengulum senyuman malas. "Kamu baru mau bicara sama Om Raja, kalau Om Raja yang ngajakin kamu bicara duluan?"

Nadi mengangguk dengan senyumannya yang menggemaskan.

"Dasar!" Bara mengacak pelan puncak kepala Nadi.

Dan seiring dengan dengan itu, mobil Raja memasuki pekarangan rumah. Bara bergegas menarik telapak tangannya, dan kini mereka berdua mengamati mobil Raja dimana Raja, Nadine dan Aksa tampak keluar dari sana.

"Ngapain?" tanya Raja jutek begitu menemukan Bara bersama

putrinya. Semenjak kasus Gana kemarin, Raja ingin sekali menjauhkan kedua lelaki itu dari putrinya.

Cebikan kuat Nadine terdengar, berserta lirikan tajamnya hingga Raja berdehem pelan. "Kamu nganterin Nadi pulang?" tanyanya dan kali ini suaranya terdengar lebih lunak dari sebelumnya. Ya, dari pada Nadine kembali mengamuk padanya seperti kemarin, sejak Raja membuat masalah dengan Gana yang membuat Gana masih tak mau bertemu dengan keluarga mereka sampai detik ini.

Raja dan Nadine sudah datang ke rumahnya, menjelaskan serta meminta maaf pada Arjuna dan juga Prita. Bagaimana pun, mereka semua bersahabat, dan kejadian kemarin bisa saja membuat Arjuna atau Prita merasa tak senang dengan Raja.

Tapi Arjuna dan Prita menyikapinya dengan biasa. Hanya Gana saja yang sampai detik ini masih tidak mau berkomunikasi dengan mereka. Saat mereka datang ke rumahnya, Gana sedang tidak berada di rumah. Beberapa hari setelahnya, mereka kembali datang, tapi Prita bilang Gana sedang tidur dan tidak mau bangun.

Nadine tahu kalau Gana hanya sedang mencari alasan. Nadi mengerti, Gana pasti masih merasa marah. Itu kenapa Nadine tidak mau memaksanya. Dan hal yang sama juga terjadi pada putrinya.

Untuk pertama kalinya Nadine melihat kemarahan putrinya yang begitu jelas. Apa lagi kemarahan itu untuk Raja, Papanya sendiri, dimana selama ini Nadi cenderung sangat dekat dengan Papanya.

Nadi tidak mau bicara dengan Raja, dia bahkan berusaha memberi jarak. Raja berkali-kali mengeluh, dia tidak bisa membiarkan keadaan seperti itu berlarut-larut. Tapi Nadine bilang, sebaiknya mereka memberi Nadi waktu untuk menenangkan dirinya.

"Kamu pernah muda, kan? Pernah merasa paling benar diantara

manusia-manusia lainnya, kan? Jadi, ya udah, nggak usah ngeribetin anak-anak itu dulu. Lagian, semua ini memang salah kamu! Kalau waktu kamu ketemu sama mereka, Nadi kenapa-napa, baru kamu bisa marah-marah nggak jelas kaya kemarin. Jelas-jelas anak kamu baik-baik aja, nggak terpaksa juga ikut sama Gana, tapi yang kamu salahin cuma Gana. Please, deh, Ja, kalau aja kamu lupa, kamu itu juga sama berandalannya kaya Gana. Malah masih mending Gana, cuma berandalan, dari pada kamu, kriminal!"

Jika yang mengomelinya dengan suara berisik dan menyebalkan itu adalah orang lain, Raja pasti akan membalasnya dengan kalimat yang lebih menyebalkan dari pada itu.

Tapi sayangnya, yang bicara adalah Nadine, istrinya, dimana jika Raja mendebatnya, maka urusannya bisa panjang dan lebih memusingkan dari pada Nadi yang mendadak mogok bicara dihadapannya.

Jadi, Raja terpaksa menuruti apa yang Nadine katakan. Tapi sialannya, sampai detik ini, Nadi masih saja mendiaminya.

"Iya, Om." Jawab Bara sekedar.

Raja terlalu malas berbasa-basi dengan Bara. Gana saja sudah membuatnya pusing, bagaimana jika Bara akan semakin menambah kepusingannya. Karena itu Raja hanya melirik Nadi sekilas dan begitu putrinya itu membuang muka, dia hanya mendesah malas kemudian beranjak pergi. Nadine dan Aksa mengikutinya dari belakang.

Kalau sedang merajuk, Nadi persis seperti Bundanya. Sisi manisnya tidak akan lagi terlihat, dan dia akan sangat menyebalkan.

"Om," panggil Bara hingga ketiga orang itu kembali menghentikan langkahnya. "Sabtu malam nanti, aku boleh ajak Nadi keluar? Cuma nongkrong." tanya Bara. Tak ada wajah sungkan apa lagi keramahan yang dibuat-buat. Bara bahkan bertanya seolah-olah Raja tidak mungkin menolaknya. Benar-benar persis seperti Leo Hamizan sekali Bara ini.

Dan ekspresi Bara yang terlihat sombong di mata Raja itu membuatnya ingin sekali menjitak remaja ini. Raja sudah akan menolak permintaan Bara dengan sengit jika saja Nadine tidak tiba-tiba mencubit pinggangnya, membuat Raja berdecak kesal dan memelototi istrinya itu.

"Kamu mau baikan sama Nadi, kan?" bisik Nadine pelan, dia sengaja menyelipkan rambutnya ke balik telinga agar kedua remaja itu tidak melihat gerakan mulutnya. Raja mengernyit tidak mengerti. "Nadi pasti seneng kalau kamu kasih izin mereka keluar."

Mengerti maksud Nadine, Raja mengerjap cepat. Nadine mengerling penuh arti padanya. Terkadang suaminya yang hanya pintar mengutak-atik komputer itu mendadak tolol jika sudah menyangkut urusan perasaan.

Sejujurnya, Raja tetap saja keberatan. Meski kemarin Raja mengagung-agungkan Bara di hadapan Gana, tapi bisa saja kan, Bara juga akan melakukan hal yang sama seperti Gana kemarin?

Astaga, kenapa dua bocah sialan ini harus sahabatan sama anak gue, sih?! Bisa nggak Nadi nggak punya sahabat? Biar Nadi cuma duduk diam di rumah. Kalau pun mau pergi kemana-mana, bisa gue atau Bundanya temenin.

"Boleh kan, Om?" tanya Bara lagi, nada suaranya terdengar mendesak.

Raja melirik Nadi yang meski sekilas, tampak begitu berharap. Maka mau tak mau, Raja mengangguk malas. "Hm. Tapi jangan pulang kelewat malam. Jam sembilan Nadi udah harus di rumah."

"Kamu gila ya, Ja?" sahut Nadine dengan dengusan tak percaya. "Mereka pasti perginya jam tujuh, dan kamu minta mereka pulang jam sembilan? Lupa ya kamu, kalau dulu kamu sering banget nggak mau nganterin aku pulang setiap kali kita berduaan di ru—hmp!" Nadine tidak

bisa melanjutkan kalimatnya, karena kini Raja sudah membekap mulut berisik istrinya itu dengan telapak tangan. “Jam sepuluh kalau gitu.” Ketus Raja dengan wajah memberenggut sebelum menarik istrinya masuk ke dalam rumah.

Aksa yang masih berdiri di tempatnya dan sedang menertawai sikap lucu orangtuanya itu kini melirik Nadi. “Nggak usah dengerin Papa, Kak. Nanti Kak Nadi sama Kak Bara matiin Hp aja. Biar aku yang—”

“AKSA! KALAU KAMU MACEM-MACEM LAGI, KOMPUTER KAMU PAPA BUANG DARI LANTAI DUA!”

Teriakan kuat Raja terdengar dari dalam rumah, membuat Aksa membulatkan mata dan mulutnya terkejut. Tapi setelah itu dia meringis pelan memandang Nadi. “Sori, Kak. Kayanya kali ini aku nggak bisa bantuin Kak Nadi.”

Nadi hanya tersenyum kecil pada adiknya yang selalu saja bisa diandalkan.

“Bantuin apa, Di?” tanya Bara tidak mengerti.

“Bantuin aku biar Papa nggak gampang ngelacak keberadaan aku.” jelas Nadi sembari terkekeh geli.

Bara hanya menggumam malas. Sudah biasa baginya mendengar hal seperti itu. Karena Papinya sendiri pun melakukan hal serupa. Jika sudah menyangkut keluarganya, Leo Hamizan itu benar-benar berlebihan.

“Ya udah, besok malam aku jemput kamu, ya?”

“Oke.”

“Aku pulang kalau gitu.”

Bara tidak ragu-ragu mengecup dahi Nadi, kemudian mengangguk singkat pada Aksa sebagai tanda pamit sebelum masuk ke mobilnya dan berlalu pergi.

"Kak Nadi pacaran ya sama Kak Bara?"

Pertanyaan yang Aksa layangkan itu membuat Nadi yang masih mengamati kepergian Bara tersentak. Nadi menoleh pada adiknya, memandang Aksa dengan tatapan gusar meski pada akhirnya dia mengangguk pelan. "Jangan bilang siapa-siapa, ya?"

Tidak seperti biasanya dimana Aksa akan menyeringai jail dan meminta bayaran untuk tutup mulut pada Kakaknya, kali ini Aksa hanya terdiam dengan tatapan tak terbaca.

"Kenapa, Sa?" tanya Nadi.

"Kak Gana gimana?" tanya Aksa dengan suara pelan.

Dan begitu nama Gana disebut, Nadi kembali terdiam dengan tatapan termangu.

Gana?

Entahlah.

Sepertinya dia sedang bersenang-senang dengan hidupnya saat ini. Persis seperti yang dia mau.

***

Gema duduk bersila di atas lantai, tengah melamun semnari bertopang dagu, sedang satu tangannya yang memegang sebuah pena sibuk mengetuk-ngetukkan benda itu ke atas meja. Dia sedang berada di rumah Anggi saat ini, mengerjakan tugas keompok mereka berdua yang sudah

nyaris selesai.

Gema sudah menyelesaikan bagiannya, kini sisanya Anggi yang mengerjakan. Sementara Anggi sibuk menulis sembari bernyanyi, mengikuti alunan lagu yang dia putar melalui ponselnya, Gema malah sibuk melamun.

Tahu siapa yang Gema lamunkan sejak tadi?

Bara. Ya, siapa lagi memangnya?

Si Tuan muda itu tidak pernah menghubungi Gema lagi. Bahkan dia jarang terlihat di rumah. Sekalinya terlihat, hanya saat sedang membukakan pintu untuk Gema yang mengantarkan makanan dan minuman untuknya ke dalam kamar. Itu pun Bara sibuk dengan ponsel yang menempel di telinganya.

Gema kembali ke habitat aslinya. Seorang anak pembantu yang hanya dibutuhkan keberadaannya untuk melayani si Tuan muda.

Memikirkan semua itu membuat Gema menghela napas beratnya.

"Tak tahu... harus bagaimana... ingin denganmu, tapi seperti tak ada tujuan..."

Suara sumbang Anggi yang sebelas dua belas dengan suara Gema sendiri terdengar.

"Haruskah... aku berhenti berharap..."

Gema mengernyit. Kenapa rasa-rasanya lagu ini seperti sedang mengungkapkan isi hatinya?

Seketika ekor mata Gema melirik malas ke arah Anggi yang tengah menulis sembari bernyanyi dengan penuh penghayatan. Anggi masih memakai seragam pramukanya yang bau matahari, persis seperti

Gema. Dan temannya itu merasa seolah-olah telah menjelma menjadi seorang diva hingga tak sadar kalau suara sumbangnya itu sangat berisik.

Gema memanjangkan tangannya, menekan tombol next di layar ponsel Anggi hingga lagu itu berganti ke lagu yang lain. "Loh, kok diganti sih, Gem? Gue suka banget lagu yang tadi. Lagunya kaya isi hati gue ke cowok-cowok cakep yang ada di list hidup gue, Gem."

"Bodo amat! Gue nggak suka!" ketus Gema yang melengos malas.

Anggi mencibir Gema sembari memelototinya.

Gema kembali melamun. Tapi tak lama berselang, Anggi kembali bernyanyi.

"Jika memang ini tak ada harapan, mengapa aku yang harus jadi tujuan… saat hatimu terluka, aku yang jadi obatnya…"

Eh?

Gema mengerjap pelan, meresapi lirik lagu itu dengan penuh penghayatan. Kenapa… lagu ini juga seperti sedang mengungkap isi hati Gema? Ya, seperti Bara yang seolah hanya menjadikannya rumah singgah ketika dia sedang patah hati. Lalu ketika dia mendapatkan cintanya, Bara menghilang begitu saja, bahkan tidak lagi menganggap Gema ada.

Memikirkan itu, Gema memberenggut masam. Dia kembali mengulurkan tangannya, mengganti lagu Anggi, membuat temannya itu kembali memprotesnya. Tapi Gema tak peduli.

Merasa sebal, begitu lagu berikutnya terdengar, Anggi semakin mengeraskan suaranya. "Aku telah tahu kita memang tak mungkin, tapi mengapa kita selalu bertemu…"

Gema mengurungkan niatnya untuk kembali melamun. Dahinya

mengernyit cepat, secepat matanya yang melirik Anggi sebal. Namun, begitu dia ingin mengganti lagu itu lagi, Anggi buru-buru mengambil ponselnya dan menderaskan volumenya seraya bernyanyi.

"Aku telah tahu hati ini harus menghindar, namun kenyataan kutak bisa… maafkan aku, terlanjur mencinta…"

"Anggi! Ganti nggak lagunya?!" teriak Gema kesal. Anggi tak peduli, dia terus bernyanyi, membuat Gema beranjak dari tempatnya. Melihat Gema yang ingin menghampiri, Anggi pun bergegas berdiri dan berlari menjauhi Gema. Namun tetap saja, dia masih bernyanyi dengan suara berisik yang sama sekali tidak merdu.

"Bila memang… hatimu untuk aku… salahkah kuberharap, berharap kau memilih diriku… cinta…" kini Anggi berdiri di atas meja, menjadikan ponselnya sebagai microphone, bernyanyi selayaknya seorang penyanyi dan itu tampak menyebalkan bagi Gema.

Gema merampas ponsel Anggi dan mematikan lagu itu dengan wajah kesal bukan main, sementara Anggi tertawa terbahak-bahak menatapnya.

"Lo kenapa sih, Gem? Ribet banget hari ini. Padahal gue lagi baik loh, kasih lo konser gratis."

"Dih, konser. Lo sadar nggak sih, Nggi, kalau suara lo itu kaya knalpot bajaj?!"

"Alah… kaya suara lo bagus aja."

"Justru karena gue sadar suara gue jelek, makanya gue nyanyinya cukup di dalam hati!"

"Ingat, suara lo jelek. Kaya yang lo bilang tadi, lo cukup nyanyi di dalam hati."

Ketika tiba-tiba saja suara Bara terngiang di telinganya, Gema tertegun sejenak, dan lagi-lagi dia mengingat Bara serta ekspresi menyebalkannya yang ternyata sangat Gema rindukan.

"Argh..." teriak Gema frustasi seraya mengacak-acak rambutnya hingga Anggi mengernyit heran memandangnya.

"Gem, lo kenapa sih?!"

"Akhirnya gue tahu, Nggi..." rengek Gema dengan wajah nelangsa.

"Tahu apa?"

"Gue tahu gimana perasaan Geum Jan Di waktu dia naksir Gu Jun Pyo."

"Hah?" Anggi sama sekali tidak tahu apa yang sedang Gema bicarakan. Tapi sepertinya Gema sedang membicarakan tokoh drama korea yang sering dia tonton. Maklum saja, kesukaan drama mereka berbeda. Gema menyukau drama korea, sedang Anggi menyukai... BL series yang sering membuatnya tersipu malu-malu setiap kali melihat dua lelaki tampan tengah bercumbu mesra. Gema bilang bilang Anggi sakit jiwa, tapi Anggi bilang melihat sepasang lelaki bertukar air liur itu menggairahkan.

Ditengah kebingungan Anggi, dia mendengar suara motor yang berhenti di depan rumahnya. Anggi berjalan mendekati jendela, menyibak tirainya untuk mengintip. Berjaga-jaga siapa tahu saja ada tukang kredit panci yang datang ke rumahnya untuk menagih cicilan. Pasalnya, tadi Mamanya sudah berpesan kalau ada tukang kredit panci yang datang, bilang saja kalau Mamanya sedang tidak ada di rumah. Padahal Mamanya ada di kamar, sedang tertidur pulas.

"Eh, ada Gana." Gumam Anggi. Dia bergegas membukakan pintu meski Gana belum mengetuknya. "Woi, Gan, tumben lo main ke rumah

gue." sapa Anggi.

Mendegar nama Gana disebut, Gema menyusul Anggi berdiri di ambang pintu. Dia melihat Gana sedang membuka sepatunya, kemudian masuk ke dalam rumah. Gana langsung duduk berselonjor di atas lantai, mengarahkan kipas angin hanya ke arahnya seraya mengibas-ngibas seragam sekolahnya. Sama sekali tidak terkejut dengan keberadaan Gema di sana, karena sebelumnya dia dan Gema sudah saling memberi kabar.

Justru karena mengetahui Gema ada di rumah Anggi, maka itu Gana pergi kesana.

"Nggi," ujarnya. "Lapar nih gue. Nyokap lo masak, kan?"

Anggi melengos malas memandang Gana. "Nyokap gue nggak masak. Tadi malam abis cekcok sama bokap, terus nggak dikasih duit belanja."

Gana dan Gema terkekeh geli mendengar celotehan Anggi yang ceplas-ceplos.

"Lo lapar, Gan?" tanya Gema. Gana mengangguk. "Masak indomie aja, Nggi."

"Lo yang masak tapi. Gue males."

"Iya, iya, gue yang masak. Lagian masakan lo nggak enak."

Anggi menjitak Gema yang hanya terkekeh pelan. Kemudian dia mengulurkan tangan ke arah Gana. "Duitnya bos." Tagihnya seperti seorang preman.

"Indomie doang lo nggak bisa beli pake duit sendiri memangnya?" hardik Gana.

"Gue kan bukan cuma mau beli indomie. Telur, sawi, es batu, sama bubuk teh juga harus gue beli." Jelas Anggi seraya menghitung semua itu dengan jemarinya.

"Bubuk teh buat apaan, Nggi?" sahut Gema.

"Teh manis dingin, dong, Gem... cuaca panas nih, kita butuh yang seger-seger." Anggi menaik turunkan kedua alisnya.

Gana kembali mendengus meski menyerahkan selembar uang seratus ribu pada Anggi. "Kembaliannya—"

"Nggak ada kembaliannya. Pas nih duit lo." potong Anggi cepat, secepat langkahnya yang sudah keluar dari rumah sembari tertawa puas. *Lumayan, untung banyak nih gue*.

Gana hanya bisa memberenggut malas. Anggi memang selalu begitu, senang sekali mencari keuntungan dari orang lain.

Sepeninggalan Anggi, Gana menengadahkan wajahnya memandang Gema yang masih berdiri di hadapannya. Lalu dia menepuk-nepuk lantai di sampingnya. "Duduk sini." Ujarnya.

Sejujurnya, Gema tahu kenapa Gana datang ke sini. Gema juga tahu apa yang ingin Gana ceritakan padanya. Hanya saja, saat ini Gema tidak sedang dalam mood yang bisa mendengarkan keluh kesah orang lain. Karena dirinya sendiri pun sama mengenaskannya dengan Gana.

"Kalau mau cerita, nanti aja ya, Gan, abis kita makan. Gue males dengerin curhatan lo dengan keadaan lapar." Gumam Gema yang sudah duduk berselonjor di samping Gana. Jemari-jemarinya yang berada di atas pangkuan saling bertaut satu sama lain.

"Hm." Sahut Gana sekedar. Dia tampak sibuk mengeluarkan airpods dari tasnya, memasangnya ke telinganya dan juga ke telinga Gema

yang sempat tersentak. Setelahnya, Gana memutar lagu rock melalui ponselnya.

"Lagu apaan sih nih?" protes Gema. Dia sama sekali tidak pernah mendengar lagu yang terdengar sangat berisik di telinganya itu.

Gana menoleh, memandang Gema dengan tatapan datar. "Kalau lagi patah hati, lo harus dengerin lagu ini biar nggak nangis. Berisik sih emang, tapi lumayan ampuh ngilangin kesedihan lo. Ya, paling juga abis ini telinga lo mendadak budek." Ujar Gana dengan suara datar dan tak bertenaga. Tapi setelah itu, setelah dia melihat Gema mengerjap beberapa kali dengan wajah polos, Gana mengulum senyumnya geli.

Senyuman yang menular di bibir Gema. "Bego." Hardik Gema dengan kekehan geli, meski setelahnya dia memalingkan muka ke depan, mencoba mendengarkan lagu berisik itu hingga pada akhirnya dia mengangguk-anggukkan kepalanya pelan.

Gana benar. ternyata lagu berisik ini lumayan ampuh meredakan rasa sesak di dadanya.

Ketika Anggi pulang, gadis itu langsung menyuruh Gema memasak. Dan karena Anggi harus melanjutkan mengerjakan tugasnya, dia menyuruh Gana menemani Gema di dapur.

"Lo suka pedes nggak?" tanya Gema, dia sedang mengiris-ngiris cabe rawit. Dia dan Anggi sangat menyukai makanan pedas, dan biasanya, Gema akan memasukkan banyak sekali cabe rawit di dalam mie yang dia masak.

"Suka." Jawab Gana yang berdiri di samping Gema, sibuk menggoyang-goyangkan sawi di tangannya.

Oh, Gana suka pedas ternyata. Nggak kaya Bara, makan cabe dikit aja bisa langsung bolak-balik toilet.

Eh, kok gue mikirin Bara lagi sih!

Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Kenapa lo?" tanya Gana dengan tatapan takut. "kesurupan?" dia bahkan sudah memukul-mukul sawi itu ke atas kepala Gema seraya membaca mantra secara asal-asalan seolah sedang melakukan ritual pengusiran roh jahat.

Gema yang diperlakukan seperti itu menghela napas berat. Lalu dia mengacungkan pisau di tangannya. "Lo nggak lihat, gue lagi pegang apa? Jangan sampe gue tebas kepala lo pakai pisau ini, ya, Gan."

Ancaman Gema itu membuat Gana tertawa terbahak-bahak. Ketika Gema kembali melanjutkan pekerjaanya, Gana mulai berujar pelan. "Keinget Bara?"

Seketika gerakan Gema yang tengah menumis bawang serta cabai di atas wajan terhenti.

"Santai, gue juga masih sering gitu. Kepikiran Nadi, terus geleng-geleng kepala biar bisa ngusir Nadi dari kepala gue. Ya... walaupun tetap aja nggak ngefek."

Gema hanya diam.

"Gue kangen banget sama Nadi."

"Salah siapa lo putusin dia?" cibir Gema dengan suara datar.

"Kadang kalau ketemu di sekolah, walaupun gue pura-pura nggak ngelihat dia, tapi tetap aja gue nggak bisa bener-bener mengabaikan Nadi."

"Rasain."

Gana melirik Gema sekilas seraya menghela napas berat. “Sori ya, Gem. Gara-ragara gue, lo juga jadi patah hati.”

Gema melirik Gana kesal. “Kata siapa gue patah hati?! Jelas-jelas yang patah hati itu elo.”

Gana mengernyit, kemudian dia memiringkan wajahnya agar bisa menatap sempurna pada Gema. “Ini perasaan gue doang, atau memang yang kelihatan patah hati banget itu elo, ya, Gem?”

Gema menipiskan bibirnya kesal. “Mati aja deh, lo, Gan.” Omelnya kesal bukan main.

Gana tertawa terbahak-bahak. Aneh sekali, pikirnya. Kenapa jika ada Gema di dekatnya, perasaan Gana tidak sekacau sebelumnya? “Kok gue seneng ya, Gem, lo juga patah hati. Jadi gue ada temennya.”

Gema mendesis seraya melirik Gana dengan tatapan membunuh.

“Maksud gue,” Gana melingkarkan lengannya dipundak Gema. “Kalau patah hatinya berdua, kan, kita jadi nggak kelewat ngenes. Gue bisa hibur lo, dan lo bisa hibur gue.”

Gema mendecih malas, lalu dia menggedikkan bahunya hingga lengan Gana menyingkir dari sana. tapi Gana malah kembali melingkarkan lengannya, membuat Gema berdecak dan memandangnya kesal. “Lepasin nggak?!” Gana menggelengkan kepalanya dengan gelagat polos. Lalu setelahnya dia mengerling nakal. “Dih.” Cibir Gema meski bibirnya terkekeh geli.

Dan Gana pun turut melakukan hal serupa.

Sepertinya Gana benar. Mereka berdua bisa saling menghibur satu sama lain agar tidak berakhir mengenaskan.

***

Unstoppable (Bab 20)

Unstoppable (Bab 20)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Nadi tersenyum-senyum manis selagi berdiri di samping Bara yang tengah bermain piano. Meski tidak bernyanyi, namun di mata Nadi, Bara tetap saja terlihat sangat keren setiap kali berada di balik pianonya. Jemari-jemarinya bergerak lincah menekan setiap tuts piano hingga menghadirkan alunan musik yang indah.

Bara tidak pernah mengikuti les piano atau pun les alat musik lainnya. Dia hanya sering memerhatikan Mami dan Opa Rakanya setiap kali mereka bermain piano. Kemudian sesekali Bara minta diajarkan, dan setelahnya belajar secara otodidak hingga dia menjadi semahir sekarang.

Nadi bilang Bara berbakat menjadi seorang pianis, dia pasti bisa menjadi pianis yang hebat jika menekuni bidang itu. Sayangnya, Bara sama sekali tidak tertarik. Dia bilang, menjadi pemusik hanya akan membuat seluruh anggota keluarganya, baik dari keluarga Papinya mau pun keluarga Maminya berang.

Orangtuanya sih mungkin tidak keberatan. Asal Bara bahagia dengan pilihannya, mereka pasti akan mendukung meski Bara tahu Papinya akan semakin memiliki celah untuk mengalahkan Bara dalam hal membanggakan diri masing-masing.

Hanya saja, Mala dan Adrian pasti akan melarang habis-habisan. Mala pernah mengurus salah satu anaknya yang nyaris menceburkan dirinya ke dunia musik dan menurutnya itu sangat melelahkan. Sedangkan menurut Adrian, bekerja menjadi seorang pemusik itu sama saja dengan

mencederai harga diri keturunan Barata, dimana tak ada satu pun dari keturunan Barata yang boleh hidup susah.

Padahal diluar sana banyak juga pemusik yang hidup dengan harta melimpah. Memang Adrian itu sangat berlebihan sekali.

"Nyanyi dong, Bara." Ujar Nadi begitu Bara selesai.

Bara menggelengkan kepalanya.

"Aku belum pernah loh, dengar kamu nyanyi."

"Bagus kalau gitu."

"Suara kamu jelek memangnya?"

Bukannya menjawab, Bara malah menarik Nadi duduk di sampingnya. "Katanya kamu mau main piano juga." ujarnya. "

"Tapi aku nggak bisa…"

"Aku ajarin."

Nadi tersenyum tipis mendengar suara lembut Bara padanya. Kemudian dia membiarkan Bara menggerakkan jemari Nadi untuk menyentuh setiap tuts piano. Bara juga menjelaskan hal-hal yang menurutnya harus Nadi ketahui mengenai piano. Namun sejujurnya, Nadi sama sekali tidak menghiraukan, karena kini yang Nadi lakukan hanyalah memandangi wajah datar Bara.

Bara sangat perhatian padanya. Meski sejak dulu Bara memang selalu memerhatikan Nadi, namun Nadi bisa merasakan perbedaan perlakukan Bara padanya semenjak mereka menjalin hubungan.

Perhatian Bara, perlakukannya, sentuhannya, semua itu sangat

berbeda. Bara menjadi lebih hangat. Nadi nyaris tidak pernah meminta karena Bara sudah lebih dulu menyiapkan segala hal yang sekiranya Nadi butuhkan.

Bara selalu membukakan pintu mobil untuknya, mau mengikat tali sepatu Nadi jika terbuka, mau membawa tas Nadi jika mereka sedang jalan berdua. Selalu menggenggam jemari Nadi, mendengarkan setiap keluhan Nadi dengan sungguh-sungguh. Barata Malik Hamizan ini... benar-benar lelaki idaman dan kekasih potensial. Sayangnya, Nadi masih saja tidak menemukan getaran hangat yang serupa seperti ketika dia bersama Gana.

Padahal, Gana tidak seperhatian Bara, tidak sehangat Bara, tidak sepeka Bara. Gana bahkan sering kali menghilang tanpa kabar, membuat Nadi kepikiran, sedangkan Bara selalu memberitahu Nadi kemana dia akan pergi, bersama siapa dia saat itu. Padahal Nadi sama sekali tidak membutuhkan informasi yang Bara berikan padanya itu.

Aneh. Ketika Gana tidak memberi kabar, Nadi akan gusar bukan main. Tapi ketika Bara memberi kabar tanpa Nadi minta, Nadi tidak merasakan apa pun yang spesial.

Mungkin karena aku masih mencintai dan belum bisa melupakan Gana...

Nadi menatap Bara dengan tatapan sendunya yang mengandung rasa bersalah. Bagaimana bisa? Pikirnya. Padahal Bara sudah sesempurna ini, padahal Bara sudah melakukan seluruh hal yang dia inginkan dari Gana tapi tidak bisa Gana sanggupi dengan sempurna. Namun mengapa Nadi masih saja tidak bisa membuka hati untuk Bara?

Nadi mulai merasa ketakutan. Bagaimana kalau perasaan Bara semakin berkembang, dan harapannya semakin melambung tinggi sementara Nadi... masih belum selesai dengan masa lalunya.

"Di?"

Tegur Bara dimana lelaki itu ternyata telah memandang Nadi dengan wajah heran. “Ya?” balas Nadi setelah mengerjap pelan.

“Kamu ngelamun.”

“Hm, maaf…”

Nadi memalingkan wajahnya, melarikan diri dari tatapan Bara. Karena Bara itu mudah sekali membacanya, dan dia takut kalau Bara menyadari apa yang sedang Nadi pikirkan saat ini.

“Ah, aku lupa minta diambilin minum buat kamu.” gumam Bara.

Dia mengitari pandangannya untuk mencari ART yang barang kali melintas di sekitarnya. Dan bertepatan dengan itu, Bara menemukan Gema di balik pilar rumah, tampak sedang mengintip. Begitu dia menyadari tatapan Bara, Gema tersentak dan buru-buru pergi hingga Bara mengernyit heran.

“Hm, Di. Aku ke dapur sebentar.” Ucap Bara pada Nadi.

Bara mengikuti Gema ke dapur. Ketika Bara tiba di sana, Gema baru saja hendak membuka pintu kulkas. “Gema.” Panggilnya.

“Astaga!” Gema memekik terkejut seraya memegangi dadanya. Dia memutar tubuhnya untuk memandang Bara, lalu kedua mata Gema terbelalak tak percaya.

“Kayanya lo nggak harus sekaget itu dengar suara gue.” rutuk Bara.

Gema mengerjap cepat, lalu berusaha bersikap santai, tidak ingin membuat Bara mencurigai gelagatnya. Apa lagi sampai Bara tahu kalau sejak tadi Gema tengah mengintip Bara dan Nadi yang sedang berduaan.

Sejujurnya tadi Gema tidak sengaja melihatnya saat hendak melintas di sana. Namun begitu dia mendapati keberadaan mereka, entah mengapa Gema malah bersembunyi sembari mengamati mereka dari tempat persembunyiannya.

Selama mengamati mereka, bisa Gema lihat betapa besarnya cinta dan kasih sayang di kedua mata Bara setiap kali dia memandang Nadi. Ada senyuman samar yang penuh arti terpatri di bibirnya. Ketika mereka saling menatap satu sama lain, ketika mereka saling berbalas senyum, bahkan tertawa bersama, Gema semakin terlihat serasi.

Tak jarang telapak tangan Bara mengusap puncak kepala Nadi, menggambarkan betapa besarnya kasih sayang lelaki itu padanya.

Gema tersenyum kala mengamati meski dengan perasaan tak menentu. Disatu sisi, Gema merasa cemburu meski dia sadar kalau dia tidak berhak memiliki perasaan itu. Tapi disisi lain, Gema merasa senang melihat Bara sebahagia itu. Gema tidak lagi harus melihat wajah muramnya, Gema tidak lagi harus melihatnya patah hati. Bara sudah bahagia sekarang, tinggal Gema saja yang harus sembuh dari rasa patah hatinya.

Tapi tak apa, Gema sama sekali tidak mempermasalahkan. Toh seiring berjalannya waktu, dia akan sembuh dengan sendirinya. Lagi pula, mungkin Gema hanya terlalu terbawa suasana saja kemarin, sampai dia nyaris lupa, kepada siapa dia jatuh hati.

"Gema!" tegur Bara lagi karena Gema tampak melamun.

"Ya?"

Bara menatap Gema datar, lalu berjalan mendekat untuk menyentil dahi Gema, membuat gadis itu mengaduh sambil memegangi dahinya. Bara mengulum senyumnya geli melihat Gema yang meringis sambil memelototinya.

Udah lama gue nggak ngelihat ekspresi konyolnya ini, batin Bara.

"Apaan sih!" omel Gema.

"Makanya jangan ngelamun," sungut Bara. "Lo lagi ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Buatin minum buat Nadi sama gue."

"Milkshake?"

"Jus aja. Nadi kurang suka minuman manis."

Bara bahkan bisa mengalah dan mengikuti apa yang Nadi sukai. Sesuatu yang nyaris tidak pernah dia lakukan terhadap orang lain selain Maminya. Bara ini egois dan keras kepala, tidak suka mengalah pada orang lain. Jadi, ketika dia melakukan hal itu, artinya orang tersebut sangat berarti baginya.

"Heh! Ngelamun lagi ya, lo?" tegur Bara.

Gema menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak… ya udah, gue buatin dulu, ya. Nanti gue anterin. Sana, ke depan. Pacarnya udah nungguin loh itu." ujar Gema menggoda sembari tersenyum jail.

Bara mendengus dan lagi-lagi ingin menyentil dahi Gema. Tapi Gema bergegas melangkah mundur dan menjulurkan lidahnya mengejek. "Nggak kena, wle!"

"Bego." Rutuk Bara meski bibirnya lagi-lagi mengulum senyuman geli. Bara membiarkan dirinya sejenak hanya berdiri diam di tempatnya, saling mengurai senyuman tipis satu sama lain dengan Gema. Entah mengapa, Bara sedikit merindukan kebersamaan mereka yang seperti ini. Dan dia baru saja menyadari jika sejak berpacaran dengan Nadi, Gema

sudah jarang sekali muncul di sekitarnya. “Kenapa akhir-akhir ini gue jarang ngelihat lo di rumah?”

Gema mengernyit. “Gue masih sering ke sini kok. Kan biasanya yang anterin makan sama minum ke kamar lo masih gue.”

Bara mengernyit. “Gue nggak pernah sadar kalau itu lo.”

“Nggak apa-apa, biasa kok, namanya juga orang lagi kasmaran. Pasti lupa sama yang lain kecuali ayang.” Gema mengedipkan sebelah matanya dengan gelagat jail.

Tapi anehnya Bara sama sekali tidak bereaksi. Justru dia tidak tahu mengapa kini ada sesuatu yang asing menelusup di dalam hatinya, membuatnya merasa tak nyaman hingga yang dia lakukan hanyalah memandangi Gema dan senyumannya dengan lekat.

Lalu dengan begitu tiba-tiba, Bara mengucapkan sesuatu meski samar. “Sori.”

Sayangnya, Gema mendengar apa yang Bara katakan. Satu kata singkat yang bahkan diucapkan dengan teramat pelan namun mampu melenyapkan senyuman Gema.

Bara sendiri pun tidak tahu mengapa dia mengatakan hal itu. Mulutnya berucap dengan sendirinya, sedang dia sibuk meraba perasaan asing yang kini membuatnya mendadak merasa resah.

Dan kini, mereka berdua hanya saling menatap satu sama lain dengan keheningan. Gema dengan tatapan sendunya, sedang Bara dengan tatapan tenangnya yang terlihat tersesat.

“Bara?”

Suara Nadi terdengar, Bara dan Gema menoleh serentak padanya.

Kekasih hati Bara itu menghampiri mereka, lalu memeluk lengan Bara dan menumpukan ujung dagunya di atas bahu kekasihnya. “Kok lama banget?”

Bara menolehkan wajahnya, memandang Nadi sedang jemarinya bergerak perlahan menyentuh jemari Nadi di lengannya. “Lagi minta Gema buatin minum. Haus?” kini jemari Bara beralih menyentuh pipi Nadi, gadis itu mengangguk manja, menghadirkan senyuman tipis di bibir Bara kala memandangnya.

Dan pemandangan penuh kemesraan itu terlihat jelas di kedua mata Gema yang hanya berdiri mematung, mengamati bagaimana lembutnya sikap Bara pada Nadi, mengamati tatapan penuh cinta yang Bara layangkan untuk Nadi, mengamati kemesraan yang membuat hatinya merasa begitu sesak.

Suara tawa yang sinis berdenging di telinga Gema. Tawa yang seolah mencibirnya, memberitahunya betapa konyolnya perasaan yang Gema miliki untuk Bara saat ini.

Sekarang lo ngerti kan, kalau lo bukan apa-apa? Sekarang lo ngertikan, kalau harapan lo itu kelewat konyol. Lihat Nadi, Gem, lihat betapa sempurnanya dia, lihat betapa berhasilnya dia buat Bara bahagia. Dan lo lihat diri lo sendiri. Apa pantas anak pembantu kaya lo suka sama Bara? Apa pantas gadis miskin kampungan kaya lo berharap bisa disukai sama Bara?

Gema mengepalkan kedua tangannya, matanya mulai terasa memanas.

Dasar tolol.

Gema melangkah mundur perlahan.

Lo harus tahu diri, Gem. Lo itu cuma badut penghiburnya Bara doang.

Gema memutar tubuhnya, jemarinya yang gemetar membuka pintu kulkas dengan gerakan perlahan.

"Gema, jangan lupa anterin minumannya ke depan."

Gema mendengar suara Bara. Nada penuh perintah itu sejujurnya sudah biasa dia dengar, namun mengapa sekarang hati Gema terenyuh sakit mendengarnya.

Gema mengerjap lambat, air mata menetes di wajahnya. "Iya." jawabnya pelan dengan suara serak.

Lalu Gema mendengar derap kaki yang menjauh. Gema harusnya tetap diam di tempatnya, Gema harusnya membiarkan mereka pergi, tapi tubuhnya bergerak dengan sendirinya. Menoleh ke belakang, melihat Bara dan Nadi yang berlalu menjauh sembari berangkulan mesra.

Tawa merdu Nadi terdengar, gumaman lembut Bara untuk Nadi masih bisa Gema dengar.

Mereka udah bahagia, Gem. Dan harusnya lo ikut bahagia, kan? Batinnya menguatkan.

Telapak tangan Gema bergerak perlahan, menghapus air matanya, meski matanya masih saja memandangi punggung Bara dengan tatapan sendu dari tempatnya.

Bara... gumamnya lirih di dalam hati.

Lalu Gema melihatnya. Bara yang tiba-tiba berhenti melangkah, menoleh padanya, memandang Gema dengan kernyitan samar. "Apa?"

"Hm?" gumam Gema tak mengerti.

"Lo panggil gue?" tanya Bara lagi.

Gema menggelengkan kepalanya dengan kernyitan bingung. Dia sama sekali tidak memanggil Bara. Dia hanya… tidak mungkin. Tidak mungkin Bara bisa mendengar ucapan lirihnya di dalam hati.

"Gema nggak ada panggil kamu." Sahut Nadi. Dia pun turut menatap Bara bingung.

Wajah tenang Bara tampak bingung kini. Aneh sekali, pikirnya. Jelas-jelas dia tadi mendengar Gema memanggilnya pelan. Itu kenapa dia menoleh. Tapi kenapa… Nadi tidak mendengarnya? Gema pun juga mengatakan hal yang sama.

***

Satu bulan terakhir ini, Gana lebih banyak menghabiskan waktu bersama Gema. Dari mulai mengunjunginya di rumah, menghabiskan waktu dengan mengobrol sembari menikmati berbagai jenis makanan yang mereka beli atau pun yang Ibu Gema hidangkan. Tak jarang Gana mengajak Gema ikut nongkrong bersama teman-temannya. Entah itu di sabtu malam atau setelah pulang sekolah dimana Gana harus menjemput Gema lebih dulu.

Terkadang Gema yang datang ke tempat tongkrongan Gana bersama Anggi. Tapi jika Anggi tidak bisa, maka Gana lah yang menjemputnya.

Semakin Gana mengenal Gema, maka semakin kagum pula dia pada gadis itu.

Selain Gema anaknya asyik, dia juga mudah sekali bergaul dan akrab dengan teman-teman Gana yang lain. Bahkan jika tidak ada Gema, teman-teman Gana akan mencari-carinya. Gana sudah bilang kan? Gema ini mudah sekali untuk disayangi orang-orang. Walaupun dia cerewet, tapi Gema sangat perhatian.

Seperti saat ini misalnya. Gema dan Gana berada di rumah salah

satu teman Gana. Mereka duduk bersebelahan, dan Gema tampak semangat bernyanyi bersama yang lain dimana Gana sibuk memetik gitar sekaligus… memandangi Gema.

Senyuman Gema, wajah riangnya, suara cemprengnya, semua itu membuat Gana tak bisa berhenti tersenyum selagi mengamatinya.

Gema menjadikan sebuah botol air meneral sebagai microphone, bernyanyi penuh penghayatan meski sesekali teman lelaki Gana bersungut kesal pada Gema karena suara Gema yang menyakitkan telinga. Namun meski begitu, kala Gana mengamati teman-temannya yang lain, Gana melihat mereka semua tampak begitu senang dengan keberadaan Gema.

Hal ini berbanding terbalik dengan Nadi. Gana pernah mengenalkan Nadi pada teman-teman tongkrongannya, pernah mengajak Nadi ikut bergabung bersama mereka. Tapi Nadi tampak tidak nyaman, Nadi juga cenderung pendiam ditengah-tengah mereka semua. Saat mengobrol pun dia hanya menimpali sekedar hingga teman-teman Gana menjadi sungkan.

Ketika Nadi bersama Gana dengan ketika Nadi Gana bawa ke dalam *circle* pergaulannya, Nadi memerlihatkan sikap yang berbeda.

Bersama Gana, Nadi begitu leluasa. Tapi ketika bersama teman-teman Gana, Nadi tampak tak nyaman. Itu kenapa Gana tidak pernah bisa berlama-lama bersama teman-temannya ketika ada Nadi bersamanya. Dan beberapa dari temannya pun sering mengeluhkan kebiasaan Gana yang menyebalkan itu.

"Gila! Suara lo fals banget, Gem!" hardik Agung.

Gema berdecak. "Bukan suara gue yang fals, Gana tuh yang main gitarnya nggak bener makanya suara gue jadi jelek."

Gana mencubit lengan Gema pelan. "Jangan fitnah lo, ya! Suara lo

yang jelek, gitar gue yang lo salahin." Omelnya. Gema hanya tertawa geli, membuat Agung yang duduk di sampingnya memiting lehernya gemas, membuat Gema meronta kesal sembari memukuli lengannya. Teman-teman Gana yang lain kompak tertawa.

Gana pun turut tertawa, meski setelah itu dia melepaskan lengan Agung dari leher Gema, kemudian mengacak rambut Gema sembari terkekeh geli.

Karena sudah mulai sore, Gana dan Gema pamit pulang. Seperti biasa, Gana akan mengantar Gema pulang ke rumahnya dengan motor.

"Gan, Gan!" Gema menepuk bahu Gana ditengah perjalanan pulang mereka.

"Apa?"

"Mampir sebentar, yuk."

"Kemana?"

"Cari jajan."

"Jajan mulu lo dari tadi."

"Bukan buat gue, tapi buat Ibu. Dalam minggu ini, udah empat hari gue nggak pernah bantuin Ibu di rumah Bara. Dia pasti bakal ngomel karena gue kelayapan mulu. Jadi, biar Ibu Pratiwi Ningsih itu nggak ngomel, gue mau sogok sama makanan."

Gana tertawa terbahak-bahak, dia melirik wajah Gema melalui spion dimana Gema tampak memberengut padanya. Dan melihat itu, Gana mengulurkan tangannya ke belakang hanya untuk mengacak pelan rambut Gema.

Karena sudah biasa diperlakukan seperti itu oleh Gana, Gema hanya mencebik dan memukul punggungnya pelan. “Ayo, cari jajan!”

“Iya, iya…”

Gana menuruti kemauan Gema, lalu berhenti di salah satu pedagang kaki lima yang menjual ayam bakar. Gema turun dari motornya, memesan ayam bakar pada si pedagang sedang Gana hanya tetap duduk di atas motornya. Hanya saja, tak sekalipun Gana mengalihkan perhatiannya dari Gema.

Gana tidak tahu kenapa akhir-akhir ini dia senang sekali memandangi gadis cerewet itu. Dan setiap kali dia melakukannya, Gana selalu saja tersenyum tipis.

Gana masih saja memandangi Gema ketika tiba-tiba saja gadis itu menoleh padanya. “Lo mau nggak, Gan? Biar sekalian gue beliin.” Gana hanya menggelengkan kepalanya pelan. “Oh, ya udah. Tadi gue cuma basa-basi aja sih emang.” Gema menyengir lucu, membuat Gana mendecih malas meski sejujurnya dia merasa gemas melihat cengiran gadis itu.

Dan setelah itu, saat Gana kembali melanjutkan perjalanan, entah sebanyak apa Gana melirik wajah Gema melalui kaca spionnya. Gema tak berhenti mengoceh, membicarakan apa saja pada Gana sambil sesekali menikmati pentol yang tadi sempat dia beli.

Wajah mungilnya itu semakin tampak menggemaskan di mata Gana, membuat Gana terus saja tersenyum-senyum seperti orang gila.

Begitu sampai di depan rumah Gema, gadis itu turun dari motor, begitu pula dengan Gana. Gema masih saja membahas mengenai Anggi yang sepertinya sedang jatuh cinta dengan Agung. Sedang Gana sama sekali tak menanggapi, dia terlalu sibuk mengamati wajah Gema dengan desir hangat di hatinya.

"Anggi tuh kalau ada Agung jadi pendiem dan kalem banget tahu, Gan. Padahal kan seringnya dia pecicilan dan nggak tahu malu. Terus kemarin, waktu Agung nggak ikutan nongkrong, Anggi balik berisik lagi, kan? Gue yakin banget nih, Gan, Anggi pasti suka sama Agung."

Gana semakin tersesat memandang wajah polos yang masih sibuk berceloteh di hadapannya itu. Terkadang dia tersenyum senang, terkadang dia mencibir menyebalkan dan terkadang dia mengerling dengan jailnya.

Lalu entah mengapa, entah mendapatkan dorongan dari mana, kini kedua tangan Gana merangkum wajahnya, menariknya mendekat hingga bibir Gana berhasil mengecupnya.

Hanya sebuah kecupan memang, namun bibir Gana masih saja diam di atas bibir Gema. Gana memejamkan kedua matanya, meresapi desiran asing yang sejak tadi dia rasakan. Desiran itu masih ada meski rasanya tidak sama seperti kala dia mencium Nadi.

Mencium Gema, Gana merasakan sensasi menggelitik yang memabukkan. Namun mencium Nadi, Gana merasa seperti kecanduan hingga terkadang nyaris lepas kendali.

Perlahan, kedua mata Gana terbuka, dan dia menemukan kedua mata Gema yang terbelalak lebar. Baru saja Gana hendak menggerakkan bibirnya untuk melanjutkan kecupan itu ke tahap selanjutnya, namun tiba-tiba saja Gema mendorong dada Gana kuat. Bahkan kini telapak tangan Gema memukul bibir Gana, membuat Gana mengaduh kesakitan sembari menyentuh bibirnya.

Gema melangkah mundur, menatap Gana ngeri dengan wajah merah. "Lo udah gila ya, Gan?!" pekiknya.

Gana mengerjap cepat, masih sambil memegangi bibirnya, dia mulai merasa salah tingkah. Tapi pada akhirnya, Gana memberanikan dirinya. "Gue suka sama lo, Gem." Ucapnya tegas dengan wajah serius.

"Lo... apa?" gumam Gema dengan tatapan tak percaya.

Gana menghela napasnya pendek. "Gue suka sama lo. Akhir-akhir ini... gue selalu mikirin lo, dan gue selalu berharap bisa ngabisin waktu bareng lo. Gue seneng kalau ada lo di dekat gue, Gem, gue merasa... lengkap." Gana mendekati Gema, meraih jemari Gema perlahan-lahan, kemudian menggenggamnya penuh kelembutan. "Jadi pacar gue, ya, Gem?"

Jujur saja, Gema masih tidak bisa mencerna apa yang terjadi saat ini. Matanya masih terbelalak tak percaya, tubuhnya masih terdiam kaku sedang raut wajahnya seperti orang tolol.

Gana baru saja menciumnya, lalu mengatakan menyukainya, dan sekarang... Gana mengajak Gema berpacaran?

"*Say yes, please*." Bisik Gana.

"Lo bilang... lo suka sama gue?" tanya Gema dengan suara pelan. Gana mengangguk. "Karena lo ngerasa nyaman dengan keberadaan gue? Lo ngerasa... lengkap?" Gana kembali mengangguk, namun Gema malah tersenyum lirih. "Bukan karena akhirnya lo menemukan tempat pelarian dari rasa patah hati lo ya, Gan?"

Gana terperangah sejenak meski setelahnya dia menggelengkan kepalanya tegas. "Nggak. Gue sama sekali nggak ngejadiin lo pelarian gue."

"Gan, lo baru aja putus dari Nadi. Mustahil lo bisa *move on* secepat ini. Apa lagi, Nadi itu bareng sama lo dari lo kecil."

Mendengar nama Nadi disebut, tiba-tiba saja Gana tampak marah. "Memangnya kenapa kalau gue bisa *move on* secepat ini? Nadi juga gitu, kan? Bahkan dalam hitungan hari, dia udah jadian sama Bara." Ketika Gema ingin menyahut, Gana melanjutkan kalimatnya. "Gue nggak bohong soal perasaan gue. Gue suka sama lo, Gem. Lagian menurut gue,

dibandingin Nadi, lo lebih tepat jadi pacar gue. Karena semenjak gue bareng lo, gue nggak pernah merasa tertekan. Gue nggak pernah merasa diabaikan. Nyokap lo juga selalu nerima gue dengan baik setiap kali gue ke rumah lo. Lo bisa diterima dengan baik sama temen-temen gue."

Gana mengeratkan genggamannya di jemari Gema. "Kita berhasil saling menyembuhkan, Gema. Kita bisa saling bersenang-senang dengan cara yang kita sukai, gue bisa jadi diri gue sendiri disamping lo. Jadi apa salahnya kalau gue mau memiliki elo?"

Gema tertawa pelan, namun jemarinya membalas genggaman Gana dengan cara serupa. "Lo takut gue tinggalin dan kesepian ya, Gan?"

Gana mengernyit bingung.

"Gue pernah ketemu sama seseorang yang sama persis kaya lo. Patah hati, kecewa, marah, dan juga... kesepian." Kedua mata Gema tampak nanar kala mengutarakan kalimatnya. "Gue nggak tahu gimana awalnya, tapi pada akhirnya gue masuk ke dalam hidupnya dan merelakan diri gue untuk tempatnya berkeluh kesah. Gue mendengarkan semua keluh kesahnya, gue menampung semua kemarahan dan kesedihannya. Malah kadang-kadang gue jadi badut buat hibur dia."

Kekehan serak Gema terdengar menyedihkan.

"Dia nggak mau jauh-jauh dari gue. Pokoknya, selama dia masih patah hati, atau setiap kali dia merasa sedih, gue harus ada untuk dia." Gema menarik napasnya susah payah. "Tadinya gue seneng kalau bisa buat dia ketawa. Gue seneng kalau dia terhibur dengan keberadaan gue. Sampai tanpa gue sadari... gue malah jatuh cinta."

Bara, gumam Gana di dalam hati. Gema sedang menceritakan Bara.

"Tapi karena waktu itu gue kelewat percaya diri, karena dia kaya

bergantung banget sama gue, gue jadi lupa, Gan. Gue lupa siapa gue, gue lupa siapa dia, gue lupa kalau dunia gue sama dia itu beda." Gema menatap Gana, bibirnya memang tersenyum tapi kedua matanya memerah dan tampak pilu. "Lo lihat gue, Gan. Lihat gue dan katakan, pantas nggak gue suka sama dia? Pantas nggak anak pembantu kaya gue, suka sama majikan gue sendiri?" Gema tertawa pelan, tawanya yang terdengar getir dan juga menyedihkan.

"Tapi akhirnya gue sadar, Gan. Setelah dia mendapatkan cintanya, setelah dia mencapai keingiannya, dia menghilang, dia... pergi." Gema menarik napasnya susah payah dan menghembuskannya perlahan. Demi mengahalau air matanya, Gema sedikit menengadahkan wajahnya ke atas diiringi tawa keringnya. "Dia bilang, dia udah nggak butuh gue lagi."

Gana mengepalkan kedua tangannya begitu saja. Melihat kesedihan Gema, melihat bagaimana keras usahanya untuk terlihat baik-baik saja hingga dia menghalau air matanya mati-matian, Gana merasa begitu marah.

"Tapi itu bukan salah dia juga kan, Gan? Dia udah bener kok, karena selama ini... dia cuma memposisikan gue sebagai anak pembantu di rumahnya yang bisa menghibur dia. Toh gue juga sering dikasih duit sama orangtuanya."

Lagi-lagi Gema tertawa, meski matanya tampak semakin basah.

"Gue aja yang kepedean. Dan sekarang dia udah bahagia, Gan. Dia bahagia. Gue seneng lihat dia yang sekarang. Dia nggak pernah murung lagi, nggak pernah marah-marah nggak jelas lagi. Malah sekarang gue bebas dari perintah-perintah konyolnya yang nyebelin itu. Walaupun..." Gema menggedikkan bahunya pelan. "Gue patah hati. Walaupun gue kecewa. Tapi menurut gue memang begini lah seharusnya."

Gema mengerjap, dan pada akhirnya setetes air matanya jatuh ke wajahnya. Namun telapak tangannya dengan cepat menghapus air mata itu.

Gema memandang Gana lagi dengan tatapan lekat yang penuh arti. "Jangan jadi kaya dia ya, Gan. Gue mohon. Soalnya, kalau lo juga gitu, gue sama lo bakalan kelihatan lebih menyedihkan lagi. Karena yang lo rasain sekarang ini bukan perasaan suka yang kaya lo rasain ke Nadi. Lo cuma menjadikan gue tempat teraman yang lo miliki disaat lo terluka. Lo cuma ingin menunjukkan ke Nadi kalau lo juga bisa kaya dia. Lo nggak bener-bener suka sama gue, Gan."

Gana tidak tahu mengapa. Tapi yang pasti, kini rasa panas itu menjalari kedua matanya, dan bercak merah di kedua mata Gema seakan menular di kedua matanya.

"Jangan buktikan apa pun, jangan buktikan pada siapa pun. Kalau lo capek, lo bisa istirahat, Gan. Jangan terlalu keras sama diri lo sendiri. Jangan berusaha untuk terlihat bahagia kalau lo memang masih terluka. Lo boleh marah, lo boleh sedih, bahkan lo boleh nangis. Nikmati aja semua ini, jalani aja. Percaya sama gue, nggak ada satu pun langkah lo yang sia-sia, Gan."

Gana meringis getir seraya memalingkan muka. Mengapa setelah mendengar apa yang Gema katakan, Gana merasa begitu terluka dan juga sedih. Rasa sedih yang selama ini tak pernah dia rasakan, karena Gana terlalu sibuk menekan kesedihan itu dan mengalihkannya agar dia tidak terluka. "Kalau lo ngomong gini, gue jadi kasihan sama diri gue sendiri, Gem."

"Lo butuh itu."

"Hm?"

"Mengasihani diri sendiri. Lo butuh itu. Agar lo bisa tahu apa yang diri lo mau sebenarnya, agar lo bisa menyembuhkan luka yang lo punya. Dan gue bersedia nemenin lo untuk melalui semua itu. Sebagai sahabat."

Gema mengurai genggaman mereka, meletakkan jemari Gana ke

atas telapak tangannya sedang satu tangannya yang lain menepuk-nepuk pelan punggung tangan Gana. Meski matanya masih menyimpan kesedihan, namun Gana bisa melihat kasih sayang yang tulus di kedua mata Gema.

"Jangan tinggalin gue." ujar Gana serak dengan tatapan menyedihkan. Seolah-olah hanya Gema lah di dunia ini yang mengerti dirinya. Seolah-olah, hanya Gema yang dia miliki. "Tetap di sini, temenin gue. Dan sebagai gantinya, gue juga nggak akan ninggalin lo. Sekalipun nanti gue menemukan pengganti Nadi, gue... nggak akan pernah ninggalin lo kaya yang Bara lakuin ke elo."

Ketika Gana menyebut nama Bara, tangis Gema pecah begitu saja. Maka saat Gana meraihnya ke dalam pelukan, Gema hanya diam sembari menumpahkan kesedihannya.

Pada akhirnya, dua remaja yang sedang patah hati itu berhenti untuk berusaha tegar, berhenti mengelabui dunia jika mereka baik-baik saja. Karena sesungguhnya, yang mereka butuhkan untuk menjadi baik-baik saja ketika mereka sedang terluka hanyalah satu. Menangis sebanyak yang mereka bisa.

***

Unstoppable (Bab 21)

Unstoppable (Bab 21)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Saat Gema mengetuk pintu kamar Bara, tak ada sahutan apa pun yang terdengar. Gema menunggu selama beberapa menit, namun pintu itu tak kunjung terbuka. Maka Gem memberanikan diri membuka pintu, mengintip ke dalam dan dia tidak menemukan Bara di mana pun.

Gema memilih masuk. Karena memang Bara lah yang tadi menitipkan pesan pada Ibunya kalau dia mau Gema merapikan kamarnya, jadi Gema merasa tak mengapa kalau dia masuk ke sana.

Sejujurnya, kamar Bara sama sekali tidak berantakan. Tapi, si Tuan muda perfeksionis itu memang paling tidak bisa menemukan ada stau benda pun di kamarnya yang letaknya bergeser. Melihat karpet sedikit melungkung saja dia akan memanggil ART dan minta dibenarkan. Kalau dia minta diambilkan minum, maka satu jam setelahnya harus ada ART yang datang untuk mengambil gelas kosong karena Bara tidak suka ada gelas kosong berada di kamarnya terlalu lama.

Diantara tiga anak Leo dan Rere, memang Bara lah yang paling merepotkan.

Gema selalu menjadi tumbal selama ini. Entah kenapa, jika sudah menyangkut Bara, maka semua ART kompak menyodorkan Gema. Karena sepertinya hanya Gema saja yang bisa bertahan menghadapi Bara.

Itu kenapa meski Gema rasa kamar Bara masih sangat bersih dan rapi, tetap saja dia merapikannya ulang. Mengelap meja, berabotan dan tempat-tempat yang barangkali akan dihinggapi dengan debu.

Ketika Gema hendak merapikan meja belajar Bara, dia mendapati sebuah Ipad yang layarnya terbuka. Tadinya Gema hendak memindahkan Ipad itu, tapi begitu dia melihat ada berbagai macam foto kalung liontin di Ipad itu, Gema jadi sedikit tertarik. Kemudian dia melirik ke arah pintu, Bara masih belum muncul, sepertinya tak ada salahnya Gema melihat-lihat foto-foto itu.

Maka Gema meraih Ipad itu ke tangannya, menggeser-geser layarnya dan mengamati semua foto-foto itu. “Bagus-bagus banget…” gumam Gema sementara kedua matanya berbinar senang kala memandangi itu semua. Sejujurnya, sejak dulu Gema sangat menginginkan sebuah kalung tersemat di lehernya. Dulu dia pernah punya, tapi terpaksa

dijual untuk membantu cicilan hutang keluarnya. Itu pun hanya kalung emas biasa.

"Eh, yang ini bagus banget." gumam Gema lagi seraya memandangi sebuah kalung dengan liontin kecil. Kedua mata Gema berbinar cerah kala memandangnya. Tapi, begitu Gema menemukan harga liontin itu, seketika matanya membulat ngeri. "Dua puluh juta?" pekiknya terkejut. "Gila, mahal banget harganya. Gue kalau sampai punya kalung semahal ini, nggak bakalan mau gue pake seumur hidup. Sayang banget kan kalau sampai kalungnya lepas dari leher gue. Bisa melayang duit dua puluh juta gue."

Kepala Gema menggeleng dengan gelagat berat dan juga tertekan, pasalnya kedua matanya masih saja memandangi kalung itu dengan tatapan penuh damba.

"Ngapain lo?"

Gema mendengar sebuah suara di sampingnya. "Ini, lagi lihatin kalung. Lo lihat deh, kalung begini doang harganya dua puluh juta. Yang jual pengen cepat-cepat naik haji kayanya." Jawabnya dengan wajah kesal. "Tapi kalungnya emang bagus banget sih. Gue suka sama kalungnya. Kalau dipake, pasti leher gue jadi kelihatan bagus. Cuma harganya nggak masuk akal."

"Harganya yang nggak masuk akal, atau lo yang nggak punya duit."

Mendengar nada mencemo'oh itu, Gema menipiskan bibirnya kesal. Dia menoleh cepat, berniat mengomeli siapa pun itu yang baru saja berujar dengan nasa menyebalkan padanya. Namun begitu Gema menoleh dan berhadapan langsung dengan dada telanjang seseorang, kedua matanya membulat lucu. Gema melirik ke atas, memandang wajah Bara yang menatapnya dengan datar. Lalu matanya yang kurang ajar malah melirik dada Bara lagi.

Kenapa Bara ada di sini? Pikirnya panik. Dan begitu kesadarannya pulih, Gema memekik terkejut sembari menutup kedua matanya. "Argh!"

Seketika Bara mendengus jengah. Dia hanya memakai sebuah handuk yang melilit di pinggangnya. "Nggak usah teriak-teriak kalau lo udah melototin gue selama dua menit." Cibirnya.

Dua menit?

Gema membuka kedua matanya yang mengintip melalui sela-sela jemari yang masih saja menutupi wajahnya. Bara masih berada di hadapannya, memegang Ipad dan tampak serius memerhatikan benda itu. Pada akhirnya Gema menurunkan kedua tangannya meski dengan wajah merona malu.

Pantesan dia nggak ada, lagi mandi ternyata.

"Lo ngelihatin ini dari tadi?" Bara memerlihatkan foto kalung yang memang mencuri perhatian Gema sejak tadi. Kepala Gema mengangguk begitu saja. "Bagus?"

"Bagus."

"Lo suka?"

"Suka."

"Tadi lo bilang, kalau lo pake, leher lo bakal kelihatan bagus?"

Eh? Jadi dari tadi Bara nguping, ya?

"Hm, iya."

Bara tampak menerawang sembari mengamati foto itu. Kemudian kepalanya mengangguk begitu saja. "Iya, pasti bakalan bagus."

Entah mengapa, mendengar gumaman Bara, pipi Gema malah memerah begitu saja. Bara seakan-akan menyutujui apa yang Gema katakan mengenai lehernya, membuat Gema merasa malu dan juga… berdebar hingga dia mengulum senyuman tipis.

"Ngapain masih di sini?"

Suara ketus Bara membuyarkan lamunan Gema. "Ya?"

"Lo bakal tetap di sini?" Gema mengangguk dengan wajah bingung hingga Bara mengangkat satu alisnya ke atas. "Oh, jadi lo mau lihat gue ngelepas handuk terus pake baju?"

"Hah?"

"Dasar cabul."

Mendengar itu, Gema kembali melirik dada telanjang Bara, membuat mulutnya setengah terbuka, apa lagi begitu melihat senyuman mencemo'oh Bara. "A-apaan sih! Si-siapa juga yang mau lihatin lo. Gue… gue mau keluar kok!"

Kepala Bara mengangguk ke arah pintu. "Sana keluar."

Mendengus kasar, Gema tidak lupa melemparkan lirikan kesalnya pada Bara sebelum bergegas pergi dan meninggalkan Bara yang tertawa geli melihat ekspresi Gema itu.

Sepeninggalkan Gema, Bara kembali menatap Ipadnya. Matanya tampak serius memandang foto itu, dan perlahan-lahan… bibirnya tersenyum tipis.

***

Gana berjalan santai di koridor sekolah yang sepi seorang diri. Dia baru saja

mendapatkan hukuman karena terlambat datang ke sekolah, namun hal itu sama sekali tidak mengusiknya saking sudah terbiasanya Gana mendapatkan hukuman seperti itu.

Mulutnya bersenandung pelan sedang matanya menatap sekitar demi menghilangkan rasa bosan.Hingga ketika dia melihat seseorang yang berada di depan toilet, tampak mondar-mandir dengan sangat gelisah, langkah Gana terhenti begitu saja.

Orang itu adalah Nadi, yang berjalan kesana kemari dengan wajah panik sementara jari-jemarinya saling meremas satu sama lain. Gana berdiri diam di tempatnya, matanya memandangi Nadi dan ekspresi gelisah gadis itu dengan tatapan sendu.

Gana dan Nadi sudah tidak lagi pernah bicara satu sama lain. Bahkan ketika berpapasan pun, mereka tak lagi ingin melirik atau pun menoleh. Gana ingin bertanggung jawab atas keputusannya. Dia tidak ingin membiarkan perasaan menyesal mengambil alih dirinya. Itu kenapa Gana selalu terlihat baik-baik saja meski sejujurnya dia kerap kali memikirkan Nadi.

Apa lagi jika dia hanya berdiam seorang diri. maka Nadi akan memenuhi isi kepalanya, membuat Gana mengulas semua kenangan yang dia dan Nadi miliki dan pada akhirnya, Gana akan semakin merindukan mantan kekasihnya itu lagi.

Kini Gana menghela napasnya. Kali ini pun dia ingin mengabaikan Nadi. Tapi baru satu kali melangkah, ekor matanya masih saja berusaha melirik Nadi. dan kegelisahan Nadi membuatnya merasa tak tenang.

Hingga pada akhirnya, setelah berdecak sebal, Gana memutuskan menghampiri. “Kamu kenapa?” tanya Gana. Dia berusaha untuk terdengar acuh di hadapan Nadi.

Nadi menoleh dengan cepat, lalu begitu dia menemukan Gana di

sampingnya, kedua matanya melebar begitu saja. Sejenak, Nadi mengerjapkan matanya lambat, menatap Gana lekat dengan sorot mata rindu yang sulit sekali untuk ditutupi.

"Di?" tegur Gana.

Gelenyar aneh menguasai sekujur tubuh Nadi ketika mendengar Gana menyebut namanya. Nadi berdehem, memalingkan muka, berusaha untuk tidak terbawa arus gelenyar aneh yang baru saja hadir.

Namun meski begitu, Nadi semakin merapatkan punggungnya dengan dinding di belakang tubuhnya. "Nggak apa-apa."

"Ngapain mondar-mandir di sini?" tanya Gana lagi.

Nadi menatap Gana, kali ini dengan tatapan tak senang. Dia nyaris mengatakan *"Bukan urusan kamu!"* kalau saja tidak menyadari bagaimana keadaannya saat ini. Sejak tadi Nadi membutuhkan bantuan, dan sekarang ada Gana di hadapannya.

Gana mau bantuin nggak, ya…

"Kamu butuh bantuan?" tebak Gana. Bukan perkara sulit bagi Gana untuk menebak isi hati Nadi. Ketika kepala Nadi mengangguk pelan dan dia memalingkan muka dengan gelagat malu-malu, Gana tidak bisa mencegah senyuman samar di bibirnya.

Gana tahu kalau tadi Nadi berusaha ketus padanya. Tapi sekarang gadis itu malah terlihat sangat menggemaskan. "Oke, kamu butuh apa?"

"Bisa ambilin Hp aku di kelas?"

"Hp?"

"Hm."

"Buat apa?"

"Mau telefon Bunda."

"Mau ngapain telefon Bunda kamu?"

Nadi masih menatap Gana, tapi kali ini sembari menggigit bibirnya gusar, yang sayangnya malah membuat Gana kehilangan fokusnya.

Bisa nggak sih, Di, jangan pake gigit-gigit segala. Kamu gemesin banget kalau begini.

"Aku lagi dapet…" cicit Nadi pelan.

Gana mengernyit tak mengerti. "Dapet apa?" balasnya dengan wajah bodoh. Tapi begitu melihat Nadi menatapnya malas, Gana langsung paham dengan sendirinya. "Oh… dapet." Kepalanya mengangguk cepat-cepat. "Terus kenapa mau telefon Tante Nadine?"

"Tembus."

"Hah?"

"Tembus, Gan… aku nggak bawa pakaian ganti. Mau izin pulang, tapi ini baru jam pelajaran pertama. Kan, sayang…"

Tolong beritahu Gana, bagaimana caranya Gana menenangkan degup jantungnya yang menggila ketika dia bisa kembali mendengar rengekan Nadi yang selama ini selalu saja membuatnya merasa semakin menyayangi gadis itu.

Bahkan kini wajah Gana sedikit bersemu karena bisa mendengar rengekan Nadi lagi.

Sudah lama sekali Gana tidak mendengarkan rengekan ini, dan

sudah lama sekali Gana tidak melihat Nadi merengek semanja ini lagi padanya.

"Gan..." tegur Nadi. "Kok malah ngelamun sih, bantuin..."

"Eh, iya, iya." Gana berdehem pelan. "Mau dibantuin apa tadi?"

Lagi-lagi Nadi menatap Gana malas. "Tolong ambilin Hp aku di kelas, mau telefon Bunda."

"Oh..." gumam Gana, namun dia masih terlampau sibuk memandangi wajah Nadi tanpa rasa puas. Dan sekarang otak Gana bekerja cepat hingga dia mendapatkan sebuah ide. "Cuma mau telefon Tante Nadine aja, kan, Di?"

"He-em."

"Pake Hp aku aja kalau gitu."

Nadi menatap Gana sembari mengulum bibirnya ragu, dan itu membuat fokus Gana teralihkan ke bibir ranum Nadi yang sering kali membuatnya ketagihan.

"Boleh?" tanya Nadi pelan.

Dan cara Nadi bertanya, caranya memandang Gana, semua itu membuat Gana ingin sekali berteriak putus asa saking menggemaskannya gadis itu. Jadi, karena Gana sedang tidak ingin bicara dna terlampau sibuk dengan pikirannya sendiri, Gana bergegas merogoh saku celananya kemudian menyerahkannya pada Nadi.

Nadi mengambil ponsel Gana dengan cepat, dia sudah tidak sabar ingin menghubungi Bundanya. Tapi baru saja jemarinya menyentuh layar ponsel Gana, Nadi sudah terdiam kaku begitu menemukan wajahnya sebagai wallpaper ponsel lelaki itu.

Nadi mengerjap pelan, memandangi wajahnya sendiri dengan lekat. Dan dia tidak bisa menampik debaran keras di dadanya yang bertalu-talu begitu menyadari jika Gana... sama sekali tidak mengganti wallpaper ponselnya sekalipun mereka sudah putus selama beberapa bulan ini.

Bahkan begitu Nadi membuka password ponsel Gana dengan menekan enam angka dimana angka-angka itu merupakan tanggal lahir Nadi, password itu terbuka.

Gana juga tidak mengganti password ponselnya ternyata. Seketika kedua mata Nadi melirik Gana yang hanya diam memandanginya.

"Kenapa?" tanya Gana dengan wajah tak mengerti.

Sejujurnya Nadi ingin bertanya. Bukankah Gana bilang dia sudah muak dengan Nadi? Bukankah Gana ingin hidup tenang tanpa Nadi? Bukankah selama ini Gana tampak begitu bahagia tanpa Nadi? Bahkan Gana tidak lagi mau memedulikan Nadi hingga Nadi melakukan satu hal konyol dengan menerima ajakan Bara untuk menjadi kekasihnya.

Lalu mengapa Gana masih saja memasang wajah Nadi di ponselnya? Bahkan password ponselnya pun masih sama.

Hanya saja, Nadi menahan semua rasa penasarannya saat ini. Nadi langsung mencari nomer kontak Bundanya di sana, sudut bibirnya tersenyum geli manakala mendapati nama apa yang Gana berikan untuk Bundanya.

Bininya si Raja.

Gana pasti baru saja mengubahnya. Karena sebelum mereka putus,nama kontak itu masih *Bundanya Nadi*. Dan sekarang Nadi jadi penasaran, nama apa yang Gana berikan pada Raja. Sengurungkan niatnya menghubungi Nadine, kini Nadi malah mencari nomer ponsel Papanya di sana dengan wajah penasaran.

Raja Hitler Samudra.

Nadi benar-benar tertawa kali ini. Bahkan tawanya membuat Gana mengernyit heran dan seketika merampas ponselnya karena takut Nadi menemukan yang tidak-tidak di sana. Begitu dia menemukan nomer kontak Raja beserta nama aneh yang dia sematkan, seketika Gana menyengir kaku. Gana memang sedikit kurang ajar setiap kali menamai orang-orang di kontaknya.

Bahkan nomer kontak Papanya sendiri pun dia tulis *Jangan Diangkat*. Sedang Mamanya adalah *R1*. Disaat orang-orang akan menyimpan kontak orang dewasa di sekitarnya dengan sebuta Om atau Tante, maka Gana memilih cara yang berbeda. Dan Gana akan mengubah nama-nama itu sesuai moodnya.

"Ngapain sih lihat-lihat?" rutuk Gana berdecak pelan.

"Bininya si Raja?" ulang Nadi sembari tertawa geli.

"Ck! Ya kan Tante Nadine memang istrinya Om Raja."

"Kenapa nggak namanya jadi *Bininya Om Raja?*"

Jawabannya hanya satu, Gana sedang malas bersikap sopan pada Raja Samudra sialan yang sombong dan menyebalkan itu. Tapi sayangnya Gana tidak mungkin memberitahu Nadi apa alasannya.

Mengabaikan Nadi, Gana langsung menghubungi Nadine. Begitu panggilannya terjawab, dia menekan tombol speaker. Tidak lagi mengizinkan Nadi menyentuh ponselnya.

Nadi berdecih pelan meski setelahnya melangkah mendekati Gana agar bisa bicara dengan jelas. "Bunda." ujar Nadi.

[Loh? Ini Nadi?]

"Iya."

[Kok telefon pake Hp Gana, sayang]

"Hp aku di kelas, Bun. Hm, itu..." Nadi melirik Gana risih. Dan Gana yang mengerti segera memalingkan wajahnya. "Bunda, tolong suruh supir anterin seragam sama... hm... pakaian dalam aku, ya."

[Pakaian dalam?]

Nadi menipiskan bibirnya pelan. Padahal dia sudah bicara sepelan mungkin saat menyebutkan benda itu, tapi Bundanya malah semakin memperjelas.

"Iya."

[Buat apa?]

"Nadi butuh... sekalian pembalut."

Nadine tak bersuara lagi. sejenak, dia hanya diam sampai Nadi melirik layar ponsel Gana untuk memastikan apakah telefon itu masih tersambung.

[Oh, kamu lagi dapet, ya, sayang? Oke, oke, Bunda ngerti. Bunda suruh supir kamu ke sana sekarang.]

"Thank you, Bunda."

[Tapi, Di...]

"Ya?"

[Kamu sama Gana udah baikan, ya? Kalian udah ngobrol lagi? Gana nggak ngambek lagi sama kamu? Gana nggak bakalan pura-pura

tidur lagi kalau Bunda datang ke rumahnya?]

Seketika kedua mata Nadi dan Gana bertemu. Dan Nadi tidak bisa mencegah rona merah di pipinya begitu mendengar rentetan pertanyaan Bundanya itu.

Sejujurnya,pertanyaan itu sama sekali tidak aneh mengingat Gana memang masih berusaha menjaga jarak dengan Nadi dan keluarganya selama ini. hanya saja, yang menjadi masalah adalah ketika Nadine bertanya tanpa tahu kalau percakapan itu tidak hanya bisa didengar oleh Nadi.

Dan kini, baik Nadi maupun Gana sama-sama bergerak tak nyaman dan salah tingkah.

***

Sejak tadi Nadi terlalu sibuk dengan lamunannya mengenai Gana dan pertemuan mereka di depan toilet pagi tadi. Selain membantu Nadi menghubungi Bundnya, Gana juga menemani Nadi sampai supirnya datang dan menyerahkan apa saja yang Nadi minta dengan Bundanya. Dan selama menunggu supir itu tiba, Gana maupun Nadi tak ada lagi yang saling bicara. Mereka hanya berdiri berdampingan, sibuk melarikan tatapan ke segalah arah meski sesekali saling mencuri pandang.

Dan sialannya, momen seperti itu saja pun sangat berharga bagi Nadi, membuatnya tak bisa berhenti memikirkan Gana. Apa lagi desiran itu lagi-lagi muncul. Bahkan sepertinya, desir hangat akan keberadaan Gana memang tak pernah benar-benar hilang dari dirinya. Hal itu semakin menjelaskan jika Nadi... memang masih mencintai Gana.

"Udah sampai."

Teguran Bara menyentak Nadi dari lamunan panjangnya. Bahkan Nadi sama sekali tidak menyadari mobil Bara yang sudah berhenti di depan rumah Nadi. Lihat kan, jika Gana sudah mengambil alih pikirannya, maka

Nadi tidak lagi bisa memedulikan yang lain.

Termasuk Bara…

"Kamu kenapa?" tanya Bara begitu Nadi menatapnya dengan tatapan sendu.

Nadi menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak apa-apa. Thank you, udah nganterin. Kamu hati-hati di jalan, ya." Nadi tidak lupa membubuhkan senyuman manisnya pada Bara. Nadi baru saja hendak membuka pintu mobil ketika tiba-tiba saja Bara menahan lengannya.

"Di."

"Hm?" Saat Nadi menoleh ke belakang, dia menemukan gelagat salah tingkah Bara yang terbaca jelas di matanya. "Kenapa, Bara?" tanya Nadi dengan suara merdunya.

Bara menghela napas, kemudian tangannya membuka tas ranselnya dan dia mengeluarkan sebuah kotak perhias. Nadi yang melihat itu sampai mengernyit heran. Kenapa Bara membawa-bawa perhiasan di dalam tasnya?

"Aku punya sesuatu buat kamu." ujar Bara sembari memandang Nadi dengan gestur canggung. Dia bahkan sampai menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku.

"Apa?" tanya Nadi. Bara membuka kotak perhiasan itu, lalu mengeluarkan sebuah kalung liontin. Dan seketika kedua mata Nadi melebar tak percaya. "I-itu…"

"Selama pacaran, aku belum pernah kasih apa pun ke kamu. Jadi kemarin… aku beli ini." gumam Bara. Jujur saja, Bara pikir mengucapkan kalimat manis nan mesra pada gadis yang dia cintai ini akan mudah, tapi ternyata sulit. Bara bahkan bisa merasakan keringat yang mulai membasahi

dahinya. Belum lagi dia kesulitan menemukan kalimat yang pas agar tidak terdengar menjijikkan.

Nadi hanya diam tak bergerak dengan kedua mata yang hanya memandang kalung itu terpaku. Dan Bara yang tidak mau terlalu lama berada di dalam situasi canggung ini bergegas mendekati Nadi untuk memasangkan kalung itu. Setidaknya, begitu lah yang bara pelajari dari beberapa video yang dia lihat di internet. Para lelaki akan memasangkan kalung itu langsung ke leher kekasihnya.

Ya, Bara harus menonton video-video itu untuk mempelajarinya. Selain karena ini pertama kalinya Bara memiliki kekasih, Bara tidak bisa mengamati hal-hal berbau romantis di keluarganya. Papinya yang sangat memprihatinkan itu jarang sekali memberi hadiah pada Maminya. Alih-alih melihat Papinya memberi hadiahnya, Bara justru lebih sering mendengar rajukan Maminya tentang memiliki suami dingin dan menyebalkan seperti Papinya. Jadi, Leo Hamizan sama sekali tidak bisa untuk dicontoh.

Bara memiliki saudara laki-laki memang. Tapi Arkana Putra Hamizan itu tidak pernah terlihat memiliki pacar. Setahu Bara, Arka itu hanya akan disibukkan dua hal dalam hidupnya. Yang petama, pekerjaan. Dan yang kedua, Alma, sahabatnya. Meski Alma itu seorang gadis, namun Bara tidak pernah sudi mengakuinya sebagai seorang gadis mengingat tingkahnya yang tak ada manis-manisnya sedikitpun. Itu kenapa Bara tidak pernah melihat Arka memerlakukan Alma selayaknya seorang wanita. Mereka berdua selalu saja berdebat, berlarian dan saling kejar-kejaran, bermain game, dan melakukan banyak sekali hal yang sering dilakukan di dalam pertemanan antar lelaki.

Jadi, Arka juga sama sekali tidak bisa dicontoh.

Itu kenapa Bara harus mencontoh dari tempat lain.

"Sebentar," Nadi menahan tubuh Bara yang baru saja bergerak hendak mendekat. Nadi melirik kalung itu dan juga Bara secara bergantian.

“Kalung ini… buat aku?” tanya Nadi memastikan.

“Hm.”

“Kamu yang beli?”

Wajah Bara berubah datar. “Kamu pikir?”

“Maksud aku…” Nadi terlihat resah. “Bara, kalungnya kelihatan mahal, aku—”

Tanpa memedulikan Nadi, jemari Bara bergerak begitu saja, menyibak rambut Nadi, menyampirkannya ke samping hingga sebelah leher Nadi terlihat dengan jelas di kedua matanya. Sejenak, Bara hanya bisa memandangi leher indah Nadi dengan tatapan penuh arti.

Bara tidak munafik. Sebagai remaja normal, melihat leher indah seorang gadis, apa lagi gadis yang dia sukai, tubuh Bara bereaksi dengan sendiri. Tapi Bara berusaha mengabaikan. Karena Bara tidak ingin mencederai kasih sayangnya dengan hal-hal diluar batas seperti itu.

Maka dengan gerakan penuh hati-hati, Bara memiringkan wajahnya kala memasangkan kalung itu ke leher Nadi. Begitu selesai, dia menarik tubuhnya lagi. Dipandanginya kalung itu dengan tatapan lekat, dan perlahan-lahan, senyuman tipisnya yang menawan mengembang begitu saja.

“Cantik.” Gumam Bara.

Nadi mengerjap lambat. “Kalungnya?”

Kedua mata Bara bergerak perlahan, memandang Nadi dengan lekat. “Kamu.”

Nadi menemukannya lagi. Tatapan penuh cinta yang memiliki

ribuah ketulusan di kedua mata Bara. Membuatnya tersesat sekaligus… takut.

Bara sangat mencintainya, Bara selalu memerlakukanya dengan baik. Bahkan hari ini pun juga begitu. Padahal mereka baru beberapa bulan berpacaran, dan Nadi belum pernah melakukan sesuatu yang berarti untuk Bara selama ini. Tapi lihat lah apa yang sedang Bara lakukan sekarang.

Seketika Nadi diselimuti rasa bersalah. Bara sudah sebaik ini, dia sudah setulus ini, tapi mengapa Nadi belum bisa menempatkan Bara di tempat yang seharusnya.

Bara memang ada di hatinya. Sejak dulu, Bara selalu ada di hatinya. Tapi, dia hanya ada di seperkian dari bagian hatinya. Sedangkan Gana nyaris menguasai seluruhnya. Tapi sekarang Nadi dan Gana sudah berakhir, kan? Harusnya, Nadi bisa mengusir Gana dari tempat itu dan menempatkan Bara di sana. Tapi mengapa sampai sekarang, Nadi belum bisa melakukannya.

Ditengah kekalutannya, di tengah kedua tangannya yang saling meremas satu sama lain, kini Bara menyentuh pipi Nadi, mengusapnya lembut. "Bara…"

"*I love you…*" bisik Bara.

Ada sebuah riak terkejut di kedua mata Nadi kala mendengarnya. Lalu dia tertegun dengan senyuman lembut Bara yang menghanyutkan, hingga ketika wajah Bara semakin mendekat, Nadi memejamkan matanya begitu saja, jemarinya yang kini menyentuh bahu Bara, meremas kerah kemeja Bara dengan sendirinya ketika bibir Bara menyentuh lembut bibirnya.

Kecupan itu sangat lembut dan juga mesra. Nadi bisa merasakan cinta yang begitu besar dalam kecupan itu. Hanya saja, Nadi tak bisa merasakan apa yang selalu dia rasakan ketika Gana menciumnya.

***

Unstoppable (Bab 22)

Unststoppable (Bab 22)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Gema sedang mengepel teras rumah sembari mendengarkan musik melalui earphone di telinganya ketika sebuah mobil berhenti di depannya. Dengan wajah lusuh bercampur keringat, Gema menoleh ke sana. Seorang supir tampak bergegas keluar dari mobil itu, kemudian membukakan pintu belakang dimana Nadi keluar dari sana dengan senyuman tipis yang dia berikan pada supirnya.

Gema mengusap peluh di dahinya dengan punggung tangan, tersenyum sopan pada Nadi ketika gadis itu meliriknya dan menyunggingkan senyuman manis.

"Lagi ngepel, ya, Gem?" sapa Nadi seraya berjalan diundakan tangga.

"Iya, Di."

"Aku nggak bisa lewat dong kalau gitu. Hm, pintu belakang buka, kan?"

"Eh, nggak apa-apa, Di, nggak apa-apa. Lewat aja."

Nadi menggelengkan kepalanya. "Nggak ah, lo lagi ngepel. Nanti kalau gue lewat sini, lantainya kotor."

Gema mengibaskan tangannya, dia ingin mengatakan pada Nadi kalau itu bukan masalah. Tapi, sesuatu yang berkilau disekitar leher Nadi

menarik perhatian Gema. Dia sudah sering melihat Nadi mengenakan kalung di lehernya. Tapi… baru kali ini Gema sampai termangu mengamatinya. "Itu… kalung lo…"

"Oh," Nadi tersenyum kecil lalu memegang kalung di lehernya. "Hadiah dari Bara kemarin. Bagus nggak, Gem?"

Gema terpaku. Pada senyuman Nadi yang tampak sangat bahagia, pada kalung yang tersemat di leher Nadi, kalung yang Gema gumamkan keindahannya di hadapan Bara.

"Bagus?"

"Bagus."

"Lo suka?"

"Suka."

"Tadi lo bilang, kalau lo pake, leher lo bakal kelihatan bagus?"

"Hm, iya."

"Iya, pasti bakalan bagus."

Dan ternyata… Bara membeli kalung itu untuk Nadi.

"Bagus," gumam Gema pelan dengan senyumannya yang patah. "Bagus banget, Di. Kalungnya… bagus."

Gema merasa sangat tak tahu diri saat ini. Padahal kalung itu bukan miliknya, dan Bara membeli dengan uangnya sendiri. Hak bBara juga ingin memberikan kalung itu pada siapa. Lalu mengapa Gema harus merasa seterluka ini?

Hanya karena Bara membeli kalung pilihan Gema? Hanya karena Bara malah memberikan kalung yang Gema sukai itu pada Nadi? Atau karena… pada akhirnya Gema menyadari kalau percakapan kemarin itu adalah mengenai Nadi?

Konyol.

Tolol.

Menyedihkan.

Bagaimana bisa Gema merasa kecewa padahal Bara tidak melakukan kesalahan apa pun? Bagaimana bisa Gema merasa bersedih atas kebahagiaan Nadi?

Yang Bara cintai itu Nadi, bukan Gema. Maka sudah selayaknya dia memberi hadiah itu pada Nadi. sekalipun… hadiah itu adalah sesuatu yang Gema sukai dan bahkan dia beritahu pada Bara.

"Oh, udah datang."

Suara Bara terdengar, dan kedua gadis itu menoleh serentak padanya. Bara menghampiri mereka, mengamit jemari Nadi, dan hanya menatap pada kekasihnya. "Ayo, masuk." Ajaknya.

Nadi mengangguk. Dan tanpa menoleh lagi pada Gema, sepasang kekasih itu berlalu pergi, meninggalkan Gema yang hanya terdiam dengan tatapan kosong yang mengarah pada lantai. Lantai yang tadinya sudah dia bersihkan, namun kini kembali kotor.

Sama persis seperti perasaan Gema. Yang tadinya melambung tinggi, tiba-tiba saja terhempas dengan sangat menyakitkan. Gema menghela napasnya, mengerjap beberapa kali demi menghalau rasa panas di matanya.

Kemudian dia memaksakan senyumnya, mengeraskan volume musik yang nyaris memekakkan telinga, kemudian mengepel lantai yang kembali kotor itu lagi dengan perasaan sedih yang tak berkesudahan.

Tapi memangnya Gema bisa apa? Bahkan untuk merasa sedih pun dia sama sekali tak pantas, kan?

***

Ketika sedang berada di perjalanan pulang, hujan turun dengan derasnya, membuat Gana bergegas menepikan motornya di salah satu kafe demi menghentikan pekikan histeris Gema yang menyakitkan telinga mengenai beberapa novel yang baru saja dia beli tadi. Gema tidak mau kalau sampai novel-novel itu basah. Padahal Gana sudah bilang kalau novelnya tidak akan basah karena masih ada sampul plastiknya, tapi Gema malah mencubiti pinggang Gana dan memaksan Gana melakukan sesuatu untuk menyelamatkan novel-novel Gema.

Setelah memarkirkan motornya, Gana dan Gema berlarian ke pintu masuk kafe. Alih-alih langsung masuk ke dalam, Gema malah sibuk memeriksa novel-novel itu dari dalam tasnya. "Yeay! Nggak ada yang basah!" teriaknya senang hingga Gana yang berada di sampingnya mendengus jengah.

"Gue bilang juga apa!"

"Ya, kan, gue takut, Gan… kalau basah gimana? Mana gue belinya pake duit sekolah lagi."

"Lo nilep uang sekolah, Gem?"

"Minjem kok, minjem… soalnya duit tabungan gue lagi dipake nyokapnya Anggi. Minggu depan dibalikin, nanti langsung gue bayar kok."

Gana sampai mengangakan mulutnya tak percaya mendengar

alasan Gema. Bisa-bisanya gadis ini memakai uang sekolahnya untuk membeli novel? Lihat lah betapa tak bersalahnya wajah Gema saat menjelaskannya. Gadis ini benar-benar sinting ternyata.

"Kalau duit lo nggak dibalikin sama nyokapnya Anggi gimana?"

"Nggak mungkin nyokapnya Anggi begitu."

"Kok lo seyakin itu?"

"Ya kan gue udah sering minjemin duit ke nyokapnya Anggi. Itu juga kalau gaji bokapnya Anggi telat keluar. Tapi setiap dibalikin, duit gue dilebihin loh, Gan. Lumayan, kan, gue untung lima puluh ribu."

Saat Gema tertawa bahagia, Gana menoyor kepalanya dengan tatapan tak percaya. Terkadang Gana tidak bisa menebak jalan pikiran gadis ini memang. Padahal tadi, saat Gana menemani Gema ke toko buku, dia sudah akan membayar belanjaan Gema. Tapi Gema malah menolak dan mengatakan kalau dia punya uang untuk membayar belanjaannya.

Padahal dia memakai uang sekolahnya. Astaga, tahu begitu Gana akan tetap membayarnya.

Gana dan Gema memutuskan masuk ke dalam kafe sembari saling mengibas-ngibas air dari pakaian mereka yang sedikit basah. Selain perut mereka memang sudah kelaparan karena tadi Gema menolak makan di sekitar toko buku dan ingin makan di warung langganannya, mereka juga butuh tempat untuk berteduh. Setidaknya sampai hujan mulai reda.

Sembari mengibas-ngibas, Gana mengitari pandangannya ke sekitar. Dan tanpa di sengaja, kedua matanya bertemu pandang dengan kedua mata Bara yang tengah menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Tentu saja setelah itu Gana langsung melirik ke samping dimana Bara berada. Dan dugaannya sama sekali tak meleset. "Ada Nadi."

"Hm?" gumam Gema. Dia melirik Gana sejenak, sebelum akhirnya menggerakkan kepalanya ke sana-kemari, celingukan mencari dimana keberadaan Nadi.

Tapi begitu Gema tidak hanya menemukan Nadi, melainkan juga Bara di sampingnya, Gema merasa napasnya tercekat begitu saja.

Bukan. Gema sama sekali tidak mencemaskan dirinya, apa lagi perasaannya. Dia sedang mencemaskan kedua lelaki itu. Bara dan juga Gana, dimana keduanya sama-sama menyukai Nadi. Dan kebetulan sekali, Nadi juga ada di sana.

Setelah sekian lama, setelah berakhirnya hubungan Gana dan Nadi, setelah Gana melewati masa-masa patah hatinya yang menyesakkan, akhirnya mereka bertiga saling bertatap muka.

Gema mengulum bibirnya resah. "Kita duduk di meja—"

"Kita duduk bareng mereka." Potong Gana.

Gema menatap Gana tak percaya, dan begitu dia menemukan tatapan Gana yang tak terbaca, Gema meneguk ludahnya susah payah. Ini buruk, pikirnya. "Tapi, Gan—" Gema menjeda kalimatnya karena Gana tiba-tiba saja menggenggam jemarinya, kemudian menarik Gema menghampiri Bara dan Nadi, memuat Gema melebarkan kedua matanya tak percaya sedang jantungnya berdetak ketakutan.

"Hai," sapa Gana pada Bara dan Nadi. "boleh gabung, nggak?"

Bara melirik Nadi sejenak, namun kekasihnya itu hanya membuang muka sembari mengaduk-asuh sedotan di dalam minumannya. "Duduk aja." Ujar Bara mempersilahkan.

Gana menarik kursi untuknya. Ketika dia sudah duduk, Gana yang menyadari Gema masih berdiri diam kini menoleh padanya. "Ngapain

berdiri terus?" tegur Gana. Kemudian dia menarik kursi untuk Gema. "Duduk."

Gema melirik kursi itu sebentar. Entah mengapa, Gema merasa kalau keputusan Gana untuk duduk bergabung bersama Bara dan juga Nadi bukan keputusan yang tepat.

Tapi Gema sama sekali tidak bisa melakukan apa pun ketika Gana malah menariknya menemui sepasang kekasih itu. dan pada akhirnya, Gema hanya bisa menghela napas berat sebelum menuruti perintah Gana. Begitu dia sudah duduk, Gema melirik Nadi dengan tatapan sungkan. "Hai, Di."

Sejujurnya, sejak tadi, sejak melihat Gana dan Gema masuk ke kafe itu bersama-sama. Sejak Gana menggenggam jemari Gema, sejak Gana menarik kursi untuknya, Nadi mulai mengamati Gema dengan perasaan asing yang begitu mengusik. Maka itu ketika Gema menyapanya, Nadi hanya tersenyum tipis dan menganggukkan kepala.

"Abis dari mana?" tanya Bara pada Gana.

"Toko buku." jawab Gana. Tangannya melambai ke arah pelayan, lalu dia memandang Bara.

Bara mengernyit heran. "Lo beli buku?"

Tertawa geli, Gana menggelengkan kepalanya. "Bukan gue. Nih, si Gema." Kepalanya mengangguk pada Gema yang seketika menoleh padanya. "Dia baru aja beli buku pake duit sekolah."

"Heh!" Gema memelototi Gana. Mulutnya komat-kamit mengomeli Gana tanpa suara. Bukannya apa-apa, Gema sangat tahu betapa menyebalkannya Bara. Dan kalau dia tahu mengenai hal ini, bisa-bisa dia akan mengadu pada Ibunya Gema ketika jiwa usilnya sedang kambuh.

Bukannya takut, Gana malah terkekeh geli melihat mulut Gema yang berkomat-kamit. Lalu satu telapak tangannya bergerak begitu saja, mengusap kasar wajah Gema, membuat Gema berdecak lalu memukul lengannya. Gana hanya tertawa-tawa saja selagi menjaili Gema. Mereka sudah terbiasa begitu. Terkadang ngobrol serius, terkadang bercanda kekanakan, terkadang saling menjaili sembari tertawa kekanakan.

Dan Gana tampak sangat menikmati kedekatan mereka berdua itu.

Hanya saja, kedekatan Gana dan Gema itu tak pernah disadari oleh Bara dan Nadi selama ini. Itu mengapa kini sepasang kekasih itu tampak tertegun melihat Gana dan juga Gema. Bahkan kernyitan heran terlihat begitu jelas di dahi Bara.

Gema terlihat sangat leluasa bersama Gana. Tidak sekalipun dia memerlihatkan sikap sopan santunnya pada Gana seperti apa yang Gema lakukan pada Bara selama ini. Mereka berdua… terlihat sangat dekat, benar-benar dekat hingga tanpa Bara sadari, ada rasa ketidak sukaan yang muncul begitu saja di dalam dirinya.

Dia juga sering menjaili Gema, membuatnya kesal, tapi Gema hanya akan membalasnya dengan decakan, atau juga pelototan. Tapi dengan Gana… Gema benar-benar terlihat akrab. Lalu mengapa Gema tidak melakukan hal serupa padanya? Kenapa Gema terlihat sangat menjaga jarak jika berhadapan dengan Bara?

Dan Bara tidak pernah tahu jika selama ini Gema sangat dekat dengan Gana. Padahal Bara pikir… Gema hanya dekat dengannya. Hanya menuruti permintaannya. Hanya akan selalu ada untuknya.

Lalu, jika Gema memang benar-benar sedekat ini dengan Gana, apa dia… juga melakukan hal serupa pada Gana seperti yang dia lakukan pada Bara? Apa Gema juga selalu ada untuk Gana? Menghiburnya, membuatnya tertawa.

Jika benar, rasa-rasanya Bara tak terima. Harusnya Gema hanya bersikap seperti itu padanya, kan?

Sementara itu, apa yang Bara rasakan tak jauh berbeda dengan apa yang Nadi rasakan. Nadi sedang terbakar api cemburu saat ini. Melihat Gana dengan begitu leluasa menyentuh Gema, tertawa bahagia saat menatap Gema, bersikap selayaknya seorang sahabat untuk Bara dan Nadi, dia benar-benar merasa jengah.

Seorang pelayan datang, menyerahkan dua buku menu untuk Gana dan juga Gema. Gana membolak-balik buku menu itu, lalu ekor matanya melirik ke arah Gema yang tampak gelisah. Mengernyit heran, Gana mendorong tubuhnya agar lebih mendekati Gema. Kepalanya persis di samping wajah Gema, dan Gana tampak melirik buku menu di hadapan Gema. "Lo mau pesan apa memangnya, sampai muka lo sekusut itu cuma buat pesan makanan?"

Gema melirik Gana malas, kemudian dia mencuri lirik pada Nadi dan Bara seraya mengembangkan senyuman sungkan. Gema menegakkan buku menu itu agar menutupi wajahnya. Sayangnya Gema tidak menyadari tatapan tak senang Bara saat ini. "Gan," bisiknya pelan. "Gue lupa kalau duit gue udah abis. Gue pinjam duit lo dulu, ya. Bulan depan gue ganti."

Mendengar itu, tawa Gana menyembur begitu saja. Dia kembali menarik tubuhnya ke belakang. Tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. "Astaga, Gema… perut gue sakit." kekeh Gana. "Jadi, dari tadi lo lihatin buku menu kaya lagi ngerjain soal ujian gara-gara nggak punya duit?"

Dari bawah meja, Gema menginjak kaki Gana tanpa sungkan, membuat Gana berteriak mengaduh kesakitan.

"Gema, sakit!"

"Salah siapa mulut lo lemes banget?"

"Kan lo emang nggak punya duit."

"Mau sekalian gue ambilin toa mesjid nggak, Gan, biar bisa lo umumin ke satu Indonesia raya ini?" Ketika Gema menyipitkan kedua mata, bukanya takut, Gana malah semakin tertawa geli.

"Iya, iya... astaga, galak banget." kekeh Gana. "Udah, pesen aja, nanti gue bayarin."

"Nggak. Gue maunya ngutang, bukannya minta traktir."

Gana mendengus malas. "Beneran, ya, ngutang? Gue nggak bakalan mau berubah pikiran kalau aja—"

"Ya udah kalau lo maksa." potong Gema dengan suara kalem. Lalu dengan wajah tanpa dosa, Gema membolak-balik buku menu itu dan memesan makanan serta minuman dengan senyuman manisnya.

Gana sudah hapal betul tabiat Gema yang satu ini. Itu kenapa dia hanya mendengus malas dan mengetuk-ngetuk kepala Gema dengan jemarinya.

Bara mendengus jengah selagi mengamati mereka berdua, sedang Nadi sudah kehilangan selera makannya.

Selagi menunggu pesanan Gana dan Nadi datang, keempat remaja itu mulai tampak saling canggung satu sama lain. Gema memilih memainkan ponselnya, begitu pula dengan Gana.

Ditengah keheningan itu, tiba-tiba saja Nadi terbatuk. Seketika Bara dan Gana mengambil gelas mereka masing-masing, kemudian menyodorkannya ke arah Nadi hingga Nadi termangu disela-sela batuknya. Begitu pula Bara dan Gana yang saling menatap satu sama lain.

Sementara itu, Gema yang juga mengamati drama memusingkan

di hadapannya itu, kini memilih memanjangkan tangannya ke depan, mendorong gelas minuman Nadi agar semakin dekat dengannya. Gelas yang isinya masih penuh hingga sebenarnya Gana dan Bara tak perlu menyerahkan minuman mereka.

"Minum, Di." Ujar Gema. Dan Nadi bergegas meraih gelas yang Gema dorong ke arahnya dari pada mengambil gelas yang berada di tangan kedua lelaki itu.

Bara dan Gana berdehem kikuk, kemudian menarik gelas mereka masing-masing.

Gema mengetikkan sesuatu di ponselnya yang dia kirim untuk Gana.

Bego

Mata Gana menyipit kesal saat membacanya, kemudian bertepatan dengan datangnya makanan yang mereka pesan, Gana dengan sengaja mencubit pipi Gema, membuat Gema mengaduh kesakitan sedang Gana hanya tertawa. Dan lagi-lagi, hal itu mengundang perhatian Bara serta Nadi.

"Gue baru tahu kalau lo dekat sama Gema." Ujar Bara begitu saja hingga Gema yang tadinya nyaris menyuapkan spageti ke mulutnya, kini menahan gerakan tangannya dan malah melirik pada Bara. Satu hal yang sejak tadi dia hindari.

"Gue udah lama dekat sama Gema." Balas Gana santai. Dia bahkan mulai menikmati makanannya. "Temennya Gema kebetulan temen gue juga. Makanya gue jadi sering main sama Gema. Main ke rumahnya

juga gue sering."

Ekor mata Bara melirik cepat ke arah Gema yang hanya mengerjap sebentar kemudian mengacuhkan Bara dan mulai menikmati makanannya. Sepertinya Gema tidak perlu mencemaskan percakapan yang menyinggung tentangnya. Toh hal itu tidak akan menimbulkan keributan diantara dua lelaki itu. Justru yang Gema takutkan adalah ketika mereka berdua mulai saling merebutkan Nadi.

Karena kalau sudah begitu, Gema benar-benar tidak tahu harus berada di pihak siapa.

"Pantesan akhir-akhir ini lo jarang kelihatan di rumah." Bara kembali berujar, kali ini diiringi dengusan malasnya.

Gema menyengir kecil pada Bara. "Gue banyak tugas."

"Bukan karena sibuk sama Gana?" cibir Bara.

Belum lagi Gema menjawab, tiba-tiba saja Nadi bersuara. "Lo sering naik motor berduaan sama Gana juga ya, Gem?"

Kunyahan Gema memelan begitu saja. Nadi menatapnya dengan lekat, namun Gema bisa melihat rasa ingin tahu yang begitu dalam. "Hm, nggak kok, Di. Cuma pernah beberapa kali. Hari ini baru yang kedua kali." ucapnya berbohong. Gana bahkan sampai mengernyit tak percaya memandang Gema. Dua kali katanya? Bahkan Gana sudah tidak lagi bisa berhitung sebanyak apa.

Kepala Nadi mengangguk pelan. harusnya dia tidak perlu bertanya mengenai Gana, kan? Harusnya dia acuhkan saja mantan kekasihnya itu. tapi entah mengapa, Nadi sama sekali tidak bisa. Melihat kedekatan Gana dan Gema membuat hatinya terasa sesak dan dia merasa sangat cemburu.

Ini kali pertama Nadi melihat Gana sedekat itu dengan gadis selain dirinya. Pertama kalinya Nadi melihat Gana tersenyum dengan kedua mata yang menatap hangat gadis lain selain dirinya. Jadi, Nadi tidak bisa mengusir perasaan cemburunya dengan mudah.

"Kalau..." Nadi kembali berujar. "kalau soal balapan motor? Gana pernah bawa lo ke sana?"

Nadi terdengar sangat penasaran dan juga... terluka. Bara menyadari itu dari nada suara Nadi yang sangat dia pahami, begitu pula Gana hingga kini kedua lelaki itu memandang Nadi serentak dengan tatapan serupa.

Sementara itu, Gema yang kini menyadari kemana arah pertanyaan Nadi memilih menghela napas dan meletakkan garpu serta sendoknya ke atas piring. "Balapan?" ulangnya dengan memasang wajah tak mengerti. "Memangnya Gana suka balapan?"

Nadi mengernyit. "Lo nggak tahu?" Gema menggelengkan kepalanya. "Gana... nggak pernah cerita?" Gema kembali menggelengkan kepalanya hingga tanpa bisa Nadi cegah, wajahnya menoleh begitu saja memandang Gana. Hatinya berdesir hangat ketika menyadari ternyata Gana tidak membagi kenangan yang penuh arti bagi Nadi itu dengan siapa pun.

Sementara itu, Gana memilih mengabaikan tatapan Nadi karena kini dia terlampau sibuk memandangi Gema. Gadis itu berbohong. Bahkan sejak tadi, Gema selalu saja berbohong. Padahal Gema tahu mengenai balapan motor yang Gana sukai, bahkan Gema tahu masa depan seperti apa yang Gana inginkan, yang berhubungan dengan hal itu. Tapi Gema malah mengatakan hal sebaliknya. Dan Gana tidak mengerti mengapa Gema harus mengatakan kebohongan itu.

Berbeda dengan Gana, Bara yang memandangi kekasihnya, dimana kekasihnya malah tengah memandangi Gana, kini mulai mengepalkan kedua tangannya menahan amarah. Nadi tampak begitu

terusik dengan beradaan Gema, dan itu berarti… Gana masih seberharga itu untuk Nadi.

Gana berdehem pelan, “Sori, gue mau ke toilet.” Pamitnya.

Gema hanya mengangguk begitu saja, sedang Nadi masih terus memandangi Gana, bahkan sampai Gana berlalu pergi dari meja mereka.

Derit kursi yang bergeser terdengar, Gema dan Nadi melirik serentak pada Bara yang sudah berdiri dari kursinya. “Akuke toilet sebentar.” Ujar Bara sekedar. Bahkan dia sudah bergegas pergi tanpa menunggu jawaban dari orang lain.

Sepeninggalan Bara dan Gana, Gema merasa begitu canggung hanya duduk berhadapan dengan Nadi, dimana sejak tadi Nadi terus sama menatap Gema yang sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Bagaimana pun, meski Gana menyebutnya sebagai seorang teman, tetap saja Gema merasa tak pantas jika harus menyamaratakan dirinya dengan ketiga orang itu. Apa lagi Nadi.

“Gana pernah bawa gue nonton pertandingan balapannya,” mulai Nadi hingga Gema memutuskan menatap padanya. Nadi tampak termenung selagi bercerita. “Itu pertama kalinya Gana ngenalin gue ke dunianya. Pertama kalinya dia bener-bener percaya sama gue. Pertama dan juga… yang terakhir kalinya.” Nadi tersenyum patah. “Gue seneng akhirnya Gana memercayai gue. Gue merasa spesial. Itu kenapa tadi gue nanya sama lo.”

“Karena lo takut Gana membagi hal spesial itu ke orang lain?”

“Hm.”

“Nggak kok. Lo tenang aja, Di. Gana… tetap menyimpan hal spesial yang lo maksud untuk dirinya sendiri dan juga elo.”

Nadi melihat bagaimana senyuman Gema mengembang dengan begitu tulus. Tapi Nadi malah tertawa hambar. "Tapi udah nggak ada gunanya, Gem." Lirihnya. "Walaupun menurut gue hal itu spesial, tetap aja nggak ada gunanya kalau Gana… udah nggak sayang lagi sama gue."

"Siapa bilang Gana nggak sayang sama lo? Buktinya, tadi, dengar lo batuk aja dia langsung panik, kan, sampai lupa kalau lo punya minum sendiri." kala Nadi tertegun, Gema justru tersenyum lembut. "Gana terbiasa bareng sama lo, terbiasa ngelihat lo, terbiasa panggil nama lo. Dari kecil malah. Jadi, mustahil lo bisa tergantikan secepat itu di hatinya, Di."

"Lo tahu?"

"Ya?"

"Soal gue sama Gana. Kedengarannya, lo tahu banyak soal kita."

Gema mengerjap cepat. *Aduh, apa gue salah ngomong, ya. Kalau Nadi mikir macem-macem gimana?* "Hm, nggak banyak-banyak banget, sih. Cuma… Gana pernah cerita aja tentang lo sama dia yang udah putus.Tapi Gana nggak cerita banyak kok."

Nadi masih saja menatap Gema heran. "Terus lo tahu dari mana kalau gue masih belum tergantikan di hatinya?"

"Dari tatapannya, dari caranya nyebut nama lo, dari sikapnya, semua itu kebaca dengan jelas. Dan gue yakin, jauh di dalam lubuk hati lo, lo juga ngerasain hal yang sama."

Mendengar itu, ingatan Nadi terlempar ke beberapa waktu yang lalu, ketika Gana menemaninya di depan toilet, menungui Nadi sampai selesai berpakaian, menemaninya jalan menuju kelas lalu pergi tanpa pamit namun Nadi bisa merasakan perhatian Gana dengan sangat jelas.

Lalu… apa yang Gema katakan memang benar? Nadi masih

merajai hati Gana?

Ketika Nadi dan Gema sibuk saling berpandangan, tiba-tiba saja Gana datang dengan langkah yang lebar. Kemudian, dengan wajah yang terlihat marah, dia mengambil tasnya sebelum menarik tangan Gema secara kasar agar mengikutinya pergi. "Ayo, pulang!"

"Loh, Gan, Gana! Kita kan belum selesai makan?" pekik Gema. Tapi Gana sama sekali tak peduli hingga Gema yang terkejut hanya bisa mengikuti langkah Gana terseok-seok, sementara matanya memandang bingung Nadi dan juga… Bara yang tak lama menghampiri Nadi.

Ada apa ini? Pikir Gema.

***

Bara merasa amarah bergejolak hebat di dalam dirinya sejak pertemuannya dan Gana kemarin. Meski satu hari sudah berlalu, namun Bara masih saja merasa begitu marah. Semuanya bermula ketika Gana merasa tak senang dengan kedekatan Gana dan juga Gema, kemudian semuanya semakin tak terkendali saat Bara melihat Nadi menatap Gana dengan cara serupa.

Itu mengapa Bara menyusul Gana ke toilet. Dan ketika mereka berdua sedang mencuci tangan di depan wastafel, perdebatan itu sama sekali tak terelakkan.

"Gue sama Nadi udah jadian." Cetus Bara sembari memerhatikan Gana melalui cermin. Gana sempat terdiam dengan wajah tersentak meski setelahnya berusaha tampak tenang.

"Oh, selamat kalau gitu."

"Lo masih ingat apa yang pernah gue bilang sama lo kemarin, kan?"

"Apa?"

Bara memiringkan tubuhnya agar bisa berhadapan langsung dengan Gana. Tatapannya tampaj begitu tenang. "Lo udah ngelepasin Nadi, bahkan tanpa ada campur tangan gue. Itu berarti," Bara tersenyum miring. "Gue nggak akan biarin lo merebut Nadi dari gue."

Meski rahangnya tampak mengeras, namun Gana berusaha untuk tetap bersikap santai dengan memperdengarkan tawa malasnya. "Sori, kalau lo salah paham. Tapi gue sama sekali nggak punya keinginan buat merebut Nadi dari lo, Bara. Nggak usah kepedean." Gana mengelengkan kepalanya lalu beranjak pergi.

"Munafik..."

Tapi sayangnya, desisan Bara yang mencemo'oh itu terdengar, membuat langkah Gana kembali terhenti. "Maksud lo apa?" tanya Gana setelah menoleh lambat.

Masih dengan tatapan tenangnya yang dingin dan tak tersentuh, Bara kembali berujar. "Lo pikir gue nggak tahu, kalau dari tadi lo berusaha keras buat Nadi cemburu? Lo sengaja, kan, belaga mesra sama Gema di depan Nadi? Kenapa? Pengen banget lihat Nadi cemburu sama lo?" Bara melangkah mendekat, berdiri persis di samping Gana lalu berbisik tajam. "Nadi punya gue, Gan. Jadi, menjauh dari pacar gue."

Tak ingin membiarkan Bara mengolok-oloknya dengan sikap sialannya itu, Gana memalingkan wajah diiringi senyuman tengil. "Yang kenapa itu elo, Bar. Kenapa? Lo takut kalau Nadi memang masih sayang sama gue?" Gana begitu menikmati perubahan wajah Bara yang kini menatapnya marah. "Itu kenapa lo nyusul gue kemari dan bertingkah kekanakan."

Gana tertawa, tawanya terdengar sangat menyebalkan. "Gue bukan lo, Bar. Gue bukan jenis orang yang akan memperalat orang lain

untuk kepuasannya, dan setelah itu pergi gitu aja setelah mendapatkan apa yang diinginkan." Gana berharap Gema akan tertawa senang jika Gana memberitahu gadis itu kalau dia baru saja mengatakan hal yang seharusnya Gema katakan pada Bara sejak kemarin.

"Maksud lo apa?"

Gana dengan sengaja hanya menggedikkan bahunya ringan sebagai jawaban. Dia tahu itu akan semakin memancing amarah Bara, dan Gana merasa sangat puas.

Bara mendengus jengah. "Lo tahu, lo semakin kelihatan menyedihkan di mata gue." Bara berdecak seraya menggelengkan kepalanya. "Lo putusin Nadi dengan alasan kekanakan, dan sekarang, setelah Nadi bahagia sama gue, lo seret Gema ke dalam permainan lo cuma karena berharap Nadi bakal cemburu sama lo? Tolol."

"Bara..." desis Gana yang kembali terpancing amarah. "Gue udah bilang kalau—"

"Kenapa lo nggak sekalian aja jadian sama Gema? Soalnya gue lihat-lihat, kalian berdua kelihatan cocok."

Bara dan senyuman sombongnya yang selalu saja melukai orang-orang bukan lagi hal baru bagi Gana. Dan dia nyaris tidak pernah terpancing dengan hal itu. Tapi untuk hari ini, Gana benar-benar tidak bisa menahannya. Apa lagi Bara membawa-bawa Gema ke dalam percakapan mereka.

Gana sangat menghargai pertemanannya bersama Gema. Gadis itu salah satu orang yang sangat berarti dihidupnya. Jadi ketika Bara mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan mengenai Gema, Gana tak bisa menahan dirinya. Hanya saja, kewarasan mengambil alih Gana dengan sangat cepat kala wajah Gema terlintas di benaknya.

Gema pasti tidak akan suka jika Gana membuat kekacauan di sini. Gadis itu pasti akan marah. Dan Nadi… dia pasti akan ketakutan bahkan menangis.

Tidak. Gana tidak boleh segegabah itu. Sudah cukup. Bukankah alasan Gana melepaskan Nadi karena dia ingin hidup dengan tenang tanpa harus terusik lagi oleh Bara?

Maka begitu menyadari hal itu, Gana bergegas pergi meninggalkan Bara dengan sisa kewarasan yang masih dia pertahankan dengan susah payah.

Ketika Bara kembali menghampiri Nadi, kekasihnya itu bertanya padanya mengapa Gana membawa Gema pergi dengan wajah marah? Tapi Bara hanya diam saja. Dia sama sekali tak bicara sekalipun Nadi mendesaknya. Bahkan setelah dia mengantarkan Nadi pulang ke rumahnya pun, Bara masih saja diam.

Karena sejujurnya, Bara sendiri pun tidak tahu mengapa dia seperti itu. Bara hanya tahu satu hal, dia… merasa begitu marah pada Gana. Marah karena Gana terlihat akrab bersama Gema, marah karena Gana masih memedulikan Nadi, dan marah karena Nadi yang masih saja menatap Gana dengan tatapan penuh cinta.

Lalu seperti biasanya, ketika Barata Malik Hamizan ini sedang dikuasai amarah, maka satu-satunya hal yang membuatnya merasa puas dan juga senang adalah menyakiti orang lain.

Bara berhasil menyakiti Gana kemarin, tapi anehnya, dia sama sekali tak merasa puas. Bara masih dikuasai amarah, itu mengapa sejak kemarin Bara terlihat murung dan juga pemarah. Apa-apa yang dilakukan semua orang selalu saja salah di matanya. Bahkan tadi pagi dia nyaris berdebat hebat dengan Papinya, dan Maminya pun tak bisa berbuat banyak ketika Bara tetap tak mau diajak bicara.

Ketika sang Tuan muda di rumah keluarga Hamizan itu sedang murung dan berubah menjadi pemarah, maka seluruh orang yang berada di rumah itu pasti akan terkena imbasnya.

Siang ini pun juga begitu, Bara baru saja membuat empat ART menangis setelah mendengar ucapan kasarnya. Arka sampai menyuruh Bara untuk tetap diam di kamarnya atau dia akan memberitahu hal itu pada Papi mereka dan Bara akan mendapatkan hukuman.

Arka mengatakannya dengan tegas. Tapi Bara sama sekali tidak peduli. Berdiam diri di dalam kamar ketika pikirannya sedang berkecamuk sama sekali bukan hal yang menyenangkan, untuk itu Bara kembali berkeliaran di sekitar rumahnya, dimana setiap kali ada ART yang menemukannya di ruang mana pun, mereka pasti akan memilih menghindar.

Kecuali Gema yang tampak baru saja datang sembari bersenandung. Dengan gelagat riang dan wajah polos, Gema mengulas senyuman tipisnya begitu dia menemukan Bara yang tengah berdiri dan menatapnya dingin.

"Siang, Den Bara..." sapa Gema mencoba untuk bercanda. Tapi Bara hanya diam hingga Gema mengernyit heran. "Lo kenapa? sariawan?"

Bara tetap saja diam, dan Gema merasa semakin aneh. *Kayanya mood Bara lagi nggak bagus hari ini*, batinnya. Dan karena dia sudah mengerti bagaimana sikap si Tuan muda ini, maka Gema memilih pergi meninggalkan Bara. Barangkali Bara sedang tidak ingin mengobrol dengan siapa pun, pikirnya.

Tapi baru beberapa kali melangkah, Bara tiba-tiba saja mengatakan sesuatu.

"Gimana rasanya bisa bersenang-senang dengan Gana?"

Sontak saja Gema menghentikan langkahnya. Tubuhnya berbalik ke belakang, memandang Bara dengan tatapan bingung. "Maksudnya?"

Dengan gaya tenangnya serta kedua tangan yang terbelenggu di dalam saku celana, Bara menoleh. "Kemarin gue, dan sekarang Gana. Ck, ck, ck," Bara berdecak seraya menggelengkan kepalanya lambat, sementara matanya memandang Gema dengan pandangan mencemo'oh. "lo pintar cari kesempatan juga ternyata."

Gema tahu Bara ini menyebalkan. Dia tahu Bara juga sangat kekanakan ketika sedang marah. Dia sering kali melakukan hal-hal tak waras pada Gema ketika moodnya sedang buruk. Tapi belum pernah Gema melihat Bara menatapnya seasing itu. Seakan-akan… dia merasa jijik dengan Gema. "Gue nggak ngerti," gumam Gema pelan. "Maksud lo cari kesempatan apa? Memangnya… gue cari kesempatan sama siapa?"

Bara memiringkan wajahnya, bibirnya tersenyum dingin. "Dulu lo berhasil masuk ke hidup gue saat lo tahu gue patah hati. Dan sekarang, setelah lo nggak bisa memperalat gue dan bersenang-senang dengan belas kasih gue, lo beralih ke Gana." Bara menyipitkan matanya tajam. "Menjijikkan."

Gema tersentak hebat mendengar desisan Bara. Dan apa yang baru saja Bara katakan tentangnya? Memperalat? Jadi, Bara merasa kalau apa yang Gema lakukan padanya selama ini karena Gema ingin memperalatnya?

Hebat sekali. Bara benar-benar hebat dan selalu berhasil untuk mematahkan hati Gema.

Kini Bara melangkah mendekat, berdiri tepat di hadapan Gema. "Lo boleh melakukan apa pun untuk mencapai keinginan lo. Tapi satu hal yang harus lo sadari." Dia sedikit merundukkan wajahnya agar bisa berbisik tajam di telinga Gema. "Lo bukan siapa-siapa. Lo cuma anak pembantu di rumah gue, dan yang bayar lo masih keluarga gue. Jadi, selama masih uang

keluarga gue yang kasih lo makan, jangan pernah lo ngambil keuntungan di tempat lain."

Kedua mata Gema melebar nanar begitu saja. Tangannya saling mengepal hebat sedang napasnya memburu di tengah-tengah tubuhnya yang gemetar. Selama dia hidup, Gema sudah sering kali mendengar caci maki orang lain pada keluarganya. Gema sudah sering kali direndahkan oleh orang-orang sekitarnya. Tapi, demi Tuhan, baru kali ini Gema merasa benar-benar tak berharga.

Ucapan Bara menyayat hatinya, seolah-olah apa yang selama ini Gema lakukan untuknya, ketulusan yang selama ini Gema berikan padanya sama sekali tak ada artinya. Bahkan meski Bara telah mematahkan hatinya, meski Bara telah melupakannya begitu saja, meski Bara tak lagi menganggapnya sepenting dulu, tak sekalipun Gema berhenti untuk memerhatikannya.

Gema tetap bersikap baik, Gema tetap menuruti segala perintah Bara. Lalu bagaimana Bisa Bara mengatakan hal sejahat ini padanya?

Lo cuma anak pembantu di rumah gue.

Kedua mata Gema memerah detik itu juga ketika ucapan Bara kembali terngiang di telinga. Benar, Gema memang hanya anak seorang pembantu. Bara juga benar tentang siapa yang memberi keluarganya makan. Tapi apa Bara harus mengatakan hal sekejam itu di tengah tuduhan tak beralasannya pada Gema?

Ketika Bara menarik wajahnya lagi, dia menyelami wajah pucat Gema serta air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Ngerti?" gumam Bara.

Kepala Gema mengangguk lambat dan juga berat. Kemudian ketika matanya mengerjap pelan, air mata menetes di kedua matanya.

Dan Bara yang melihat itu merasa begitu terpuaskan. Seperti benang kusut yang sejak tadi menumpuk di kepalanya kini mulai terurai satu persatu, membuatnya merasa jauh lebih baik. Lalu setelahnya, Bara tersenyum miring, dan beranjak pergi begitu saja. Meninggalkan Gema yang menarik napas tercekatnya susah payah di tengah usahanya untuk menghapus air mata dengan telapak tangan.

Air matanya tak mau mereda, berapa kali pun Gema menghapusnya maka air mata itu selalu saja meluruh. Padahal Gema tak ingin menangis, Gema tak ingin ada yang melihatnya menangis, apa lagi Ibunya.

"Jangan nangis dong, Gem..." rengeknya di sela isakan pilunya dan juga telapak tangannya yang menghapus air mata. "Nanti kalau Ibu tahu gimana? Ayo dong, berhenti..."

Namun sekeras apa pun usaha Gema untuk menghentikan tangisannya, pada akhirnya, tangis itu malah semakin menderas, seolah ingin menumpahkan kesedihan atas rasa sakit yang berasal dari luka di hatinya. Luka yang Bara ciptakan di hati Gema yang selama ini selalu menyayangi Bara dengan tulus.

***

Bara mulai merasa gelisah sekarang. Setelah beberapa hari lalu dia memuntahkan kemarahannya pada Gema sepuas hati, kini begitu amarahnya mereda dan kewarasannya kembali, Bara mulai merasa ada yang salah. Apa lagi sejak dia sudah tidak pernah menemukan Gema di sekitar rumah.

Mula-mula dia memang merasa sangat terpuaskan, tapi semakin lama, setiap kali dia mengingat air mata yang menetes di wajah Gema, bahkan wajah pucat Gema yang nanar, Bara seketika dihantam rasa bersalah. Dan perasaan itu membuatnya gelisah bukan main.

Kerap kali dia mengabaikan, tapi setiap wajah Gema terlintas maka Bara merasa gusar. Bahkan sekarang pun juga masih begitu. Bara benar-benar merasa tak tenang hingga hari ini dia memutuskan untuk tidak mengantar Nadi pulang dan menyuruh Nadi pulang dengan supirnya.

Bara hanya tidak mau Nadi sampai menyadari kegelisahannya. Apa lagi... kegelisahan yang Bara rasakan untuk gadis lain.

Ditengah kerumitan pikirannya, Bara yang nyaris sampai ke rumahnya kini menyipitkan mata manakala menemukan Gema turun dari ojek dan menghampiri security yang berjaga di depan rumah Bara.

"Gema..." gumam Bara.

Tak ingin membuang-buang waktu, Bara bergegas menghampiri. Dia menepikan mobilnya, kemudian turun dari sana. Dan bertepatan dengan itu, Gema yang baru saja menyerahkan sebuah ponsel pada security kini memutar tubuhnya ke belakang.

Wajah gadis itu tampak sangat terkejut begitu dia menyadari keberadaan Bara yang berdiri tak jauh darinya. Sejenak, Gema memandang Bara dengan sorot mata getir yang menyimpan ketakutan, sebelum pada akhirnya dia memalingkan muka dan berjalan tergesa-gesa menghampiri tukang ojek yang menunggunya.

"Gema!" panggil Bara. Tapi Gema mengabaikan panggilannya hingga Bara menipiskan bibirnya kesal dan melangkah lebar menghampirinya. Bara bahkan menarik lengan Gema hingga tubuh gadis itu memutar ke arahnya. "Lo nggak dengar gue baru aja panggil lo?" suara Bara menyerupai geraman.

Sejujurnya, Bara sama sekali tidak berniat bersikap sekasar itu. Tapi sejak dulu dia memang selalu saja kesulitan untuk mengontrol dirinya hingga terkadang apa yang dia katakan bukanlah apa yang dia inginkan.

Meski sempat tersentak, namun Gema berusaha untuk tersenyum tipis meski terlihat kaku. “So-sori, ya. Gue cuma nganterin Hp Ibu yang ketinggalan kok. Gue nggak ngapa-ngapaian, sumpah!” ujarnya sungguh-sungguh.

Dahi Bara mengernyit begitu saja. Apa Gema pikir alasan Bara memanggilnya karena Bara tidak suka melihatnya datang?

“Udah dulu ya,” Gema menepis cengkraman Bara di lengannya dengan penuh hati-hati. “Ojek gue udah nungguin tuh, kasihan kalau kelamaan.” Gema masih memertahankan senyuman sopannya pada Bara. Bahkan dia menganggukkan kepalanya sekedar sebelum berbalik pergi.

Tapi begitu Bara menyadari cengkramannya terlepas, dia kembali meraih lengan Gema, menariknya lebih kuat hingga tubuh Gema membentur di dadanya. Gema terbelalak tak percaya, wajah tercengangnya kini berada persis di depan wajah Bara yang mengeras.

“Gue belum selesai bicara.” Desis Bara.

“Ba-Bara, gue—”

“Lo mau kabur, kan? Kaya yang lo lakuin beberapa hari ini. Lo nggak pernah lagi ke rumah gue.”

Gema memalingkan wajahnya. Berada sedekat ini dengan Bara, menatap kedua matanya yang tajam sama sekali bukan sesuatu yang baik untuk Gema ketika hati dan pikirannya sedang kacau balau. “Gue mau pulang.” Cicit Gema pelan tanpa mau memandang Bara sekalipun.

“Kita harus bicara.”

“Soal apa?”

“Soal kemarin. Soal ucapan gue tentang—” ucapan Bara terhenti

ketika pada akhirnya Gema memandangnya dengan berani. “Gue… gue nggak maksud—”

“Jangan merasa bersalah,” kepala Gema menggeleng pelan. “Jangan merasa bersalah atas ucapan lo kemarin, Bara. Karena yang lo katakan memang benar.” Gema tersenyum, namun senyumannya mampu membuat Bara terpaku dengan rasa sesak di dadanya yang menyeruak begitu saja.

“Gue memang harus mengabdi sama lo. Hanya elo. Karena gimana pun, Ibu gue adalah pembantu di rumah lo.” Gema mengatakannya dengan raut wajah tenang yang hampa. “Dimana setiap rupiah yang Ibu gue terima adalah pemberian dari orangtua lo. Bahkan orangtua lo juga sering melebihkan gajinya Ibu. Sering kasih gue uang, pakaian, dan masih banyak lagi. Untuk itu, gue memang harus berterima kasih dan juga… tahu diri, kan?”

Cengkraman Bara terlepas begitu saja. Cara Gema menatapnya, cara Gema berbicara, bahkan getar suaranya membuat Bara seakan ditampar oleh rasa bersalah.

Gema… dia tampak begitu terluka. Gema yang biasanya ceria, Gema yang biasanya selalu memiliki ribuan cara untuk menghibur orang lain, kini terlihat begitu rapuh.

“Mungkin gue memang kurang berterima kasih sama lo, mungkin gue memang nggak tahu diri selama ini. Tapi, Bara, apa yang gue lakukan selama ini… apa pun itu, sebenarnya adalah bentuk pengabdian gue untuk lo dan keluarga lo.” Gema mengepalkan kedua tangannya erat. “Gue rela melakukan apa pun untuk lo, dari yang wajar sampai nggak masuk diakal. Gue rela meluangkan seluruh waktu yang gue punya untuk lo setiap kali lo butuh gue. Gue rela jadi badut penghibur untuk rasa patah hati lo sekalipun itu bukan urusan gue.

“Mungkin bagi lo itu bukan apa-apa, karena apa yang gue

lakukan nggak sebanding dengan setiap tumpukan uang yang keluarga lo berikan ke Ibu dan gue," Gema membiarkan setetes air matanya meluruh. Untuk kedua kalinya, dia membiarkan Bara melihatnya menangis. "Tapi orang miskin kaya gue, anak pembantu kaya gue, hanya bisa melakukan itu untuk lo sebagai bentuk balas budi. Gue melakukannya dengan tulus… gue melakukannya dengan sepenuh hati gue. Dan nggak sekalipun gue berusaha mengambil kesempatan dari apa yang gue lakukan."

Kedua kaki Bara bergerak dengan sendirinya, melangkah mundur, sedang kedua matanya terpaku nanar memandang Gema.

"Dan kedekatan gue sama Gana juga bukan seperti yang lo pikir. Tapi nggak apa-apa, nggak apa-apa, Bara, kalau lo merasa gue juga ingin mengambil kesempatan dari keadaan Gana. Mulai sekarang, gue nggak akan lagi berteman dengan Gana. mulai sekarang, gue akan berusaha untuk selalu tahu diri. Siapa Lo, siapa Gana, dan juga… siapa gue."

Gema menarik napasnya susah payah, kemudian dia mengulas senyuman tipis yang sendu meski diiringi tawa lirih. Gema menyeka kedua pipinya dengan telapak tangan. "Sori, kalau gue seberlebihan ini. Gue cuma nggak mau kesalah pahaman ini terus berlanjut."

Bara hanya diam dengan kedua mata yang tak sekalipun berpaling dari wajah Gema.

"Gue pamit, ya, Bara." ujar Gema lagi. Bara hanya diam, dan Gema pun beranjak pergi, naik ke atas motor yang membawanya pergi meninggalkan Bara yang masih berdiri diam.

Ucapan Gema, raut wajahnya, tangisannya, semua itu sangat mengusik Bara. Perasaan apa ini? batinnya. Mengapa Bara tiba-tiba saja merasa begitu marah? Padahal Gema tidak melakukan apa pun, Gema bahkan tidak menyalahkan Bara. Dan mengapa Bara merasa hatinya begitu sesak kala melihat Gema menangis? Membuatnya semakin gelisah dan sialnya Bara tak tahu harus melakukan apa.

Bara ingin meminta Gema untuk tidak menangis tapi mulutnya seolah terkunci rapat. Bara ingin memberitahu Gema kalau dia sama sekali tidak benar-benar ingin mengatakan kalimat itu kemarin tapi Bara seolah tidak memiliki keberanian.

Bara tidak pernah merasa segelisah ini sebelumnya. Dia tidak pernah merasa begitu bersalah pada siapa pun disepanjang hidupnya. Biasanya, sekalpun dia tahu kalau dia baru saja membuat kesalahan, Bara lebih memilih cuek dan mengabaikan. Dia bahkan tidak mau minta maaf dan menyuruh orang lain lah yang harus memaklumi. Tapi kali ini, rasa bersalah yang dia rasakan begitu besar hingga membuat napasnya tercekat.

***

Sambil memainkan rubik di tangannya, Bara mengelilingi seisi rumah, mencoba mencari keberadaan Gema. Namun Gema tak juga terlihat.

Bara mulai merasa kehilangan.

Biasanya dia selalu menemukan Gema berkeliaran di rumahnya. Sering mendengar tawa gelinya, selalu siap siaga setiap kali Bara memanggilnya. Tapi sekarang, bahkan batang hidungnya pun tidak terlihat.

Sepertinya Gema benar-benar tidak ingin lagi bertemu dengan Bara. Dan menyadari hal itu membuat Bara berdecak kuat. Bertepatan dengan itu, Bara melihat Ibunya Gema yang tampak akan pulang.

"Bu Pratiwi," panggil Bara. Begitu Pratiwi menghentikan langkahnya, Bara mengahmpiri. "Mau pulang?"

"Iya, Den Bara. Kenapa, Den?" tanya Pratiwi.

Bara mengulum bibirnya ragu, telunjuknya menggaruk pelipisnya dengan gestur canggung. Aneh rasanya jika dia harus menanyakan Gema pada Ibunya. Tapi, jika tidak ditanyakan, Bara hanya akan semakin

penasaran dan juga gelisah. "Hm, Gema kemana? Dia udah jarang datang kayanya."

Padahal jelas-jelas Bara tahu kenapa Gema sudah tidak pernah lagi datang. Tapi demi mengetahui apa saja yang Gema lakukan jika dia tidak datang ke rumah Bara, lelaki itu rela bersikap konyol begini.

"Oh, Gema lagi sibuk ngerjain tugas sekolahnya, Den Bara. Gema bilang akhir-akhir ini tugas sekolahnya numpuk. Terus Ibu juga bingung kenapa sekarang Gema jadi doyan belajar. Nilai sekolahnya juga bagus-bagus terus, nggak tahu itu beneran karena belajar atau nyontek sama temennya."

Bara tidak tahu mengapa bibirnya tersenyum begitu saja meski hanya mendengar kabar mengenai Gema. *Saking begonya, Ibunya sendiri nggak percaya dia bisa dapat nilai bagus.* Bara yakin, kalau Gema sampai mendengar apa yang Bara pikirkan itu, dia pasti akan bersungut-sungut kekanakan.

Ck, kenapa Bara jadi semakin merindukan Gema, ya?

"Den Bara ada perlu apa sama Gema? Nanti biar saya sampein ke Gema."

"Oh, nggak kok. Cuma nanya."

Pratiwi mengangguk mengerti, lalu setelah itu dia pamit pulang pada Bara. Meski setelah mendengar soal Gema dari Pratiwi, Bara merasa sedikit tenang, tapi tetap saja dia masih saja gelisah. Sepertinya Bara harus bicara dengan seseorang saat ini. Itu kenapa dia memutuskan menemui Kakaknya.

Adel sedang mengobrol dengan seseorang melalui ponselnya ketika Bara masuk ke dalam kamar. Dia hanya melirik Bara sekilas dan membiarkan Bara berbaring telungkup di atas ranjangnya sembari bermain

rubik.

"Kamu mau ngobrol?" suara Adel terdengar.

Bara melirik ke arah dimana Adel berada. Kakanya itu tampak sibuk mencari-cari sesuatu di laci meja. "Kakak sibuk?"

"Nggak."

"Bisa ngobrol?"

Adel melirik Bara sekilas, kemudian dia menutup laci meja dan menghampiri Bara. "Kamu mau ngobrol apa?" tanyanya.

Bara duduk dengan wajah malas-malasan di samping Adel. "Gimana caranya minta maaf?"

"Hah?"

"Minta maaf. Gimana caranya?"

Adel mengerjap bingung. "Kamu nanya gimana caranya minta maaf?" Bara mengangguk dan Adel nyaris kehilangan kata-katanya menghadapi adik kesayangannya itu.

***

Unstoppable (Bab 23)

Unstoppable (Bab 24)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Gema memandangi layar ponselnya yang menyala. Gana masih terus mencoba menghubunginya meski Gema sudah mengatakan kalau untuk saat ini dia sedang tidak bisa berkomunikasi dengan Gana. Padahal jelas-jelas Gema sudah mengatakan kalau keadaan sudah membaik, Gema pasti akan menemui dan memberi Gana penjelasan.

Tapi sepertinya Gana sangat keras kepala hingga sama sekali tak mau mendengarkan Gema.

Ya udah

Kalau lo tetap gini

Gue ke rumah lo sekarang

Jangan ke rumah gue!

Nah, kan

Giliran gue ancem

Lo langsung bales

Angkat telefon gue!

Gue lagi belajar, Gana…

Nelefon lima menit doang, Gem

Besok deh, besok

Nggak!

Sekarang!

Lo kenapa sih, Gem?

Lo jadi aneh begini semenjak

Dengar penjelasan gue tentang

Kejadian di Kafe kemarin

Lo marah?

Gema yang membaca deretan kalimat itu lagi-lagi menghela napas berat. Setelah Gema mendengar ucapan menyakitkan dari Bara kemarin, Gema memang menghubungi Gana dan memaksa Gana menjelaskan apa yang terjadi ketika Gana dan Bara pergi ke toilet. Karena setelah itu Gana langsung menyeret Gema pulang dan tidak mengatakan apa pun setelah dia mengantarkan Gema ke rumah.

Gana sudah menceritakan semuanya. Tentang ucapan sialan Bara mengenai Gana dan juga Gema. Tentang amarah yang mati-matian Gana redam agar mereka tidak berkelahi di sana. Menurut Gema, apa yang Gana lakukan sudah benar. Tapi sepertinya Bara justru merasa tak terpuaskan. Karena Bara ingin Gana pun turut terpancing amarah hingga Bara bisa melampiaskannya dengan sempurna. Dan mungkin karena hal itu juga, Bara memilih Gema sebagai tempat pelampiasan amarahnya.

Dan karena alasan itu juga, Gema memilih menjaga jarak dengan Gana. Gema tak ingin Bara atau siapa pun menuduhnya yang tidak-tidak. Padahal tak sekalipun Gema memiliki niat sepicik itu. Bahkan meski dia telah jatuh hati dengan Bara pun, Gema tidak pernah mencoba mencari keuntungan. Dan ketika Gana salah mengartikan perasaannya pada Gema, lalu mengajaknya berpacaran, Gema tetap tidak mencoba mengambil

kesempatan.

Gema hanya berusaha membantu selagi dia bisa.

Karena Gema merasa senang jika dia berguna untuk siapa pun.

Kali ini beneran.

Besok malam lo ke rumah gue

Nanti gue jelasin

Jangan sekarang

Beneran?

Iya

Nggak bisa besok siang aja?

Nggak usah nawar!

Hahaha

Oke.

Gema berdecih malas. Kemudian dia meletakkan ponselnya lagi dan kembali melanjutkan kegiatan belajarnya. Gema tidak tahu mengapa akhir-akhir ini dia jadi keranjingan belajar. Mungkin karena setiap kali belajar, otaknya akan sibuk memikirkan semua pelajaran itu dan lupa sejenak akan masalah yang membebani pundaknya.

"Gem, ayo makan malam dulu!"

Teriakan Pratiwi dari luar kamar Gema terdengar. Gema melirik jam dinding, sudah pukul delapan malam ternyata. Gema memutuskan bergegas keluar kamar. Di meja makan, Ibunya tampak baru saja selesai memasak. Selama Ibunya bekerja di rumah keluarga Hamizan, Ibunya memang hanya akan memasak di malam hari, sepulang dari bekerja. Dan masakan itu juga akan mereka makan untuk sarapan pagi besok. Mereka hanya butuh memanaskan lauk pauk. Sedangkan untuk makan siang, mereka akan makan di rumah keluarga Hamizan. Tapi jika Gema sedang tidak pergi ke sana, dia hanya cukup memasak telur dadar atau pun mie instan.

"Masak apa, Bu?" tegur Gema.

"Kamu lihat yang di meja makan ada apa aja memangnya?" bals Pratiwi seraya membersihkan dapur.

Gema terkekeh pelan mendengar kalimat judes itu. "Galak banget Bu Pratiwi Ningsih. Lagi PMS ya, Bu?" ketika Pratiwi menoleh ke belakang dengan kedua mata menyipit tajam, Gema terkikik geli. "Becanda, becanda... ya ampun... gitu aja marah."

Gema menarik kursi untuknya, kemudian mulai memindahkan nasi dan lauk pauk ke atas piringnya.

"Oh, iya, Gem. Tadi Den Bara nyariin kamu loh." Ujar Pratiwi ketika dia mengingat Bara.

Sendok yang berisi tumpukan nasi itu nyaris masuk ke mulut Gema ketika dia mendengar apa yang Ibunya katakan. Tapi Gema menahan sendok itu di udara, ekor matanya melirik Ibunya. "Bara?"

"Iya." sambil mengelap tangannya yang basah, Pratiwi menghampiri meja makan. "Den Bara nanya, kenapa kamu udah jarang ke

rumahnya." Gema mengerjap cepat dengan gerakan kaku. Bara... menanyakan dirinya? "Gem," tegur Ibunya lagi.

"Ya?"

"Kamu..." Pratiwi menyipitkan matanta curiga. "ada masalah ya, sama Den Bara? Makanya sekarang jarang ke sana."

Seketika Gema gelagapan begitu mendengar kecurigaan Ibunya. Duh, jangan-jangan Ibu tahu lagi, pikirnya. Ya bagaimana pun, insting seorang Ibu itu selalu saja tepat, kan?

"Hm Bu, itu..."

"Kamu jangan aneh-aneh, ya Gem!"

"Aneh-aneh gimana?"

"Kamu tahu kan Den Bara itu siapa? Jangan buat malu."

Gema tertegun seketika. Lihat lah, Ibunya sendiri pun juga berpikir begitu kan? Gema hanya akan membuat malu dirinya sendiri karena menyukai Bara. "Nggak gitu, Bu... lagian, aku juga nggak sengaja kok."

Pratiwi terbelalak tak percaya. "Jadi beneran?!" Gema mengangguk lemah. Tak ada gunanya juga dia membohongi Ibunya sendiri. hanya saja, yang tidak terprediksi oleh Gema adalah, Ibunya yang tiba-tiba saja menghampiri, kemudian mencubitinya. "Benar-benar ya, kamu! Nggak tahu malu banget! Mau dimana Ibu taruh muka Ibu, Gema!"

"Aduh, aduh, sakit, Bu..." keluh Gema merengek seraya berusaha melindungi tubuhnya dari cubitan Ibunya yang sangat menyakitkan.

"Lebih sakit mana dari perasaan Ibu. Kamu tahu nggak, Gem,

kalau keluarga Hamizan itu baik banget sama kita, huh? Mereka juga nggak perhitungan. Tapi bukan berarti kamu bisa ngambil kesempatan begitu ke Den Bara! Benar-benar nggak tahu malu kamu!"

Lagi-lagi kalimat itu.

Dan kini Gema tidak lagi bisa menahan diri. Maka setelah itu dia berdiri tegak dan menatap Ibunya dengan tatapan terluka. "Kenapa semua orang mikir aku ngambil kesempatan ke Bara?!" napas Gema tersengal menahan amarah. "Kenapa nggak ada yang ngerti sama aku? Cuma karena dia anak orang kaya dan aku anak orang miskin, jadi kesalahannya cuma ada di aku?"

"Memang kamu yang salah!" balas Pratiwi mengomel.

"Bahkan Ibu pun juga nyalahin aku, kan." Gema mengepalkan kedua tangannya, menahan air mata. "Padahal Ibu orangtuaku. Aku pikir itu bakalan ngerti..."

Pratiwi mendengus tak percaya. "Justru karena Ibu orangtua kamu, makanya Ibu nggak ngerti kenapa kamu bisa begini, Gema!"

"Memangnya aku sesalah itu, ya, Bu?"

"Ya menurut kamu?!"

"Apa yang salah sih, Bu, dari—"

"Dengar ya, Gem. Ibu aja selalu nolak setiap kali Bu Rere nawarin bantuan ke Ibu buat ngelunasin hutang kita karena Ibu sungkan. Dan sekarang, kamu malah ngutang sama Den Bara?! Mau dimana Ibu taruh muka Ibu, Gema..."

Air mata yang tadi nyaris tumpah di wajahnya, kini mendadak mengering begitu saja begitu Gema mendengar kalimat panjang Ibunya.

Bahkan kini Gema mengangakan mulutnya tak percaya dengan wajah yang tampak bodoh. “Hah? Ngutang?”

“Iya! Kamu abis pinjem duit kan, sama Den Bara, terus nggak bisa bayar, makanya kamu nggak pernah mau ke rumah keluarga Hamizan lagi. Soalnya kamu takut ditagih sama Bara!” Pratiwi mengusap wajahnya gusar. “Pantesan aja Den Bara nyariin kamu tadi.”

Eh? Kok ngutang sih?

Jadi, sejak tadi yang Ibunya bicarakan itu mengenai hutang? Disaat Gema merasa terluka dan nyaris menangis karena Ibunya juga menyalahkan perasaannya, Ibunya malah berpikir kalau Gema meminjam uang pada Bara.

“Ibu…” rengek Gema, dan kali ini dia benar-benar menangis karena rasa frustasinya akibat kekonyolan mereka berdua.

“Nggak usah nangis!” omel Pratiwi dengan mata melotot galak. Bahkan kini tangannya sudah kembali mencubiti Gema.

“Sakit, Bu…”

“Biarin! Biar besok-besok kamu nggak kebiasaan ngutang lagi!”

“Aku nggak ngutang, Bu.”

“Nggak usah banyak alasan kamu!”

“Astaga…”

Bokong Gema benar-benar terasa sangat perih sekarang karena Ibunya mencubitinya terus menerus. Benar-benar sial! Gema pikir insting seorang Ibu di dunia ini akan selalu tepat. Tapi ternyata tidak. Atau mungkin, memang Ibunya saja yang tidak memiliki insting sebagai seorang

Ibu sampai dia tidak bisa meraba perasaan putrinya, dan sebaliknya, Ibunya malah mengira Gema meminjam uang anak dari majikannya.

Astaga… apa masih ada hal yang lebih buruk dari pada ini?

"Go food!"

Teriakan seseorang dari luar rumah terdengar. Gema dan Ibunya sama-sama terdiam dari aksi mereka dimana Ibunya mencibiti Gema, dan Gema sibuk menghalau cubitan Ibunya.

"Kamu pesan go food?" mata Pratiwi menyipit tajam. Sampai Gema berani membeli makanan diluar setelah dia susah payah memasak, Gema benar-benar akan mendapat masalah besar malam ini.

Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Nggak."

"Terus itu punya siapa?"

"Punya tetangga kali."

"Mbak Gema! Go Food!"

Gema melebarkan kedua matanya tak percaya begitu namanya disebut. Melihat Ibunya menipiskan bibir penuh ancaman, Gema bergegas menjauh. "Sumpah, Bu! Aku nggak pesan apa-apa kok. Duit aja nggak punya."

"Terus itu—"

"Aku cek dulu, oke?"

Tidak ingin melihat wajah mengerikan Ibunya lebih lama, Gema melesat cepat membuka pintu dan menemui kurir yang sudah berada di depan rumahnya.

"Iya, Pak?"

"Mbak Gema, kan? Ini pesanannya."

"Tapi saya nggak ada pesan apa-apa loh, Pak."

Kurir itu mengernyit, lalu dia memeriksa ponselnya dan juga nomer rumah Gema. "Tapi ini alamatnya sesuai kok, Mbak. Mbak ini Gema, kan?"

"Iya." Gema menganggukkan kepalanya.

"Nah, benar kalau gitu. Ini Mbak, tolong diambil. Saya mau anterin orderan yang lain."

Gema menggaruk pelipisnya bingung. "Tapi, Pak, saya memang nggak ada pesan apa-apa. Saya juga nggak punya duit…"

"Udah dibayar kok, Mbak."

"Hah?"

"Iya, ini orderannya udah dibayar."

Gema semakin mengerjap tak mengerti. Tapi ketika kurir itu mendesaknya untuk segera mengambil bungkusan itu, mau tak mau Gema mengambilnya meski dengan perasaan bingung. Bahkan saat membawa makanan itu ke dalam rumah pun, Gema masih memandanginya tak mengerti.

"Nah, kan, beneran kamu beli makanan dari luar!" Pratiwi kembali mengomel.

"Nggak kok, Bu. Aku nggak pesan apa-apa. Malah aku bingung ini makanan kenapa bisa dianter ke sini? Alamatnya pas loh, Bu. Dan ini

udah dibayar lewat aplikasi. Ibu tahu sendiri aku selalu bayar pakai uang tunai kalau pesan apa-apa."

Mendengar penjelasan Gema, Pratiwi memercayainya. "Terus itu dari siapa?" Gema menggelengkan kepalanya. Ibu dan anak itu saling menatap penuh arti satu sama lain. "Coba buka, Gem. Lihat isinya."

Gema mengangguk. Dia membuka bungkusan itu, kemudian menemukan dua kotak nasi goreng yang dari kotaknya saja sudah terlihat mahal. "Nasi goreng, Bu." Adu Gema dengan penuh semangat. Pasalnya, aroma nasi goreng itu tercium sangat nikmat dihidungnya, membuatnya lapar seketika.

"Jangan dimakan, Gem. Kalau ada racunnya gimana? Kan kita nggak tahu siapa yang kirim." Tegur Pratiwi.

"Eh, iya juga, ya, Bu…" Gema mengangguk-anggukkan kepalanya pelan meski hatinya sedikit tak rela jika harus melewatkan nasi goreng itu.

Ketika Gema dan Pratiwi sedang sibuk melamun, memikirkan siapa yang mengirimkan makanan itu, tiba-tiba saja ada yang memanggil dari luar.

"Goo food!"

"Loh," gumam Pratiwi. "ada go food lagi?"

Gema menggelengkan kepalanya. "Bukan di rumah kita kali, Bu."

"Mbak Gema!"

Gema dan Pratiwi membulatkan kedua mata mereka serentak. Gema kembali keluar untuk memeriksa. Dan ternyata, ada kiriman makanan lagi untuknya. Bahkan tak hanya berhenti di sana, selang beberapa menit setelah Gema membawa masuk bungkusan itu, ada lagi kurir yang datang.

Begitu juga seterusnya. Hingga kini, Gema dan Pratiwi menatap terperangah pada meja makan mereka yang dipenuhi makanan-makanan lezat dari berbagai restoran ternama.

"Banyak banget..." gumam Pratiwi.

"Ini kalau beneran salah kirim, yang kirim emang beneran bego, sih, Bu." Balas Gema bergumam.

"Kalau niatnya mau ngeracunin, repot juga ya, Gem, naruh racun di semua makanan ini. Mana beda-beda lagi restorannya."

"Iya, Bu."

Lalu mereka saling menatap satu sama lain.

"Kita makan nggak, Bu?"

"Kalau ada yang aneh-aneh gimana?"

"Terus? Dibuang? Sayang, Bu..."

"Iya, sih. Makanannya juga kelihatannya enak."

"Kita makan aja, nih?"

"Kamu makan dulu coba."

"Kok aku?"

"Ya, biar kalau kamu kenapa-napa, Ibu masih bisa jadi saksi."

Gema memberenggut masam memandang Ibunya. Benar-benar menyebalkan sekali Ibunya ini. Namun meski begitu, Gema tetap membuka makanan pertama yang tadi dia terima. Ketika menyuapkan sesendok nasi

goreng itu ke mulutnya, Gema memejamkan matanya ketakutan. Tapi beberapa detik setelahnya, kedua matanta terbelalak lebar.

"Kenapa, Gem, kenapa? Ada racunnya?" tanya Pratiwi panik.

Gema menggelengkan kepalanya, menatap Ibunya dengan tatapan takjub. "Enak, Bu!"

Pratiwi mengernyit sangsi, ketika Gema ingin menyuapinya, Pratiwi masih menolak.

Dia menunggu sekitar satu menit untuk benar-benar memastikan, dan setelah satu menit berlalu, Gema masih baik-baik saja, bahkan makan dengan sangat lahap, barulah dia juga memakannya.

Ternyata Gema benar. nasi goreng itu sangat enak. Bahkan tak hanya nasi goreng, makanan yang lain pun juga sama enaknya. Mereka berdua makan dengan sangat lahap sembari tersenyum-senyum senang, seakan lupa dengan kecurigaan mereka mengenai orang jahat yang ingin mencelakai mereka lewat makanan ini.

"Tapi Ibu penasaran deh, Gem. Siapa ya yang kirimin makanan enak sebanyak ini?"

"Nggak tahu, Bu. Tapi bodo amat lah, mau siapa kek yang kirimin, yang penting kita makan enak."

Ibu dan anak itu tertawa dengan nada serupa saat saling perpandangan satu sama lain.

Mereka masih makan dengan sangat lahap ketika sebuah suara dari luar rumah terdengar.

"Mbak Gema, paket!"

Gema dan Ibunya saling menatap satu sama lain. Ibunya menggerak-gerakkan alisnya sebagai isyarat, dan Gema yang terkekeh geli segera melesat cepat. "Iya, Pak?" sapa Gema dengan senyuman ramah. Tidak seperti sebelumnya.

"Mbak Gema?"

"Iya, saya Gema."

"Ini, Mbak. Ada paket untuk Mbak."

"Paket?" kali ini dahi Gema mengernyit heran. Apa lagi ketika kurir itu menyerahkan sebuah buket padanya. Bukan bunga, melainkan susunan cokelat yang membentuk sebuah buket. Gema menerimanya dengan wajah terperangah takjub. "Woah."

"Sebentar ya, Mbak Gema, saya foto dulu."

Gema hanya mengangguk dan sama sekali tidak sadar ketika kurir itu memotretnya yang sedang menganga sambil menatap buket cokelat itu. Bahkan ketika kurir itu sudah pergi pun, Gema masih saja memandangi buket cokelat itu dengan tatapan takjub.

Buket cokelat itu untuknya, kan? Tapi bagaimana bisa? Siapa yang mengirimnya?

Gema memeriksa buket cokelat itu, kemudian menemukan sebuah kartu ucapan yang begitu dia buka, Gema menemukan satu kata.

Maaf.

Hanya itu.

Tak ada nama pengirim atau apa pun lagi.

Gema memandangi kartu ucapan itu dengan tatapan lekat. Lalu dia mengamati susunan semua cokelat-cokelat itu.

Cokelat…

Maaf…

Bara?

Kedua mata Gema terbelalak begitu saja. Lalu Gema berlari cepat masuk ke kamarnya, bahkan teriakan Ibunya yang bertanya pun dia abaikan.

Gema mengambil ponselnya, keluar sebentar untuk memotret semua makanan di meja makan, lalu kembali ke kamarnya dan memotret buket cokelat itu.

Dari lo?

Gema menggigit bibirnya kala menunggu balasan Bara. Namun lelaki itu masih juga belum membalasnya hingga Gema berdecih dan kembali berpikir keras.

Jangan-jangan bukan Bara, duh, udah keburu gue tanyain lagi. Gue apus aja deh.

Baru saja Gema hendak menghapus apa yang baru saja dia kirim, tapi melihat dua centang biru di ponselnya, Gema ingin menangis detik itu juga. “Mati gue…”

Gema meremasi rambutnya, lalu melompat ke atas ranjang dan

berguling ke sana kemari sambil merengek frustasi. “Gema bego… kedepean banget lo, anjir! Gimana bisa lo mikir si Bara ngelakuin hal dangdut kaya gini? Bego, bego, bego!”

TING!

Sebuah notifikasi terdengar. Gema kembali melompat turun dari ranjangnya dan meraih ponsel yang tergeletak di atas ranjang. Bara mengirimkan sebuah foto. Foto Gema, yang berdiri di depan rumahnya, sedang memandangi buket cokelat itu dengan tatapan bodoh. Bara hanya mengirim foto itu. Tak ada kalimat penjelas. Namun itu saja pun berhasil membuat Gema terpaku.

Jadi benar, Bara lah orangnya. Dan kini, dengan wajah tertegunnya, Gema melirik buket cokelat itu lagi dengan tatapan sendu. Meski perlahan-lahan bibirnya tersenyum tipis begitu saja.

Sepulang sekolah tadi, Bara langsung mandi. Dan selesai mandi, dia malah tertidur pulas. Dan sekarang dia baru saja bangun dengan perut kelaparan. Bara memutuskan keluar dari kamar, berniat mencari Maminya dan minta ditemani makan. Ya, akhir-akhir ini dia sering kali minta ditemani makan oleh Maminya karena gadis menyebalkan yang selama ini sering menemaninya sudah tidak terlihat lagi. Biasanya ada Nadi yang menemaninya meski melalaui video call atau juga telefon, namun sejak kemarin, Nadi sepertinya sedang memberi jarak dengan Bara. Dia mulai sulit dihubungi, dan Bara yang juga memiliki masalah yang sedang memusingkannya memilih mengikuti keinginan Nadi.

Bara berjalan santai dengan kedua tangan terbelenggu di dalam

celana pendeknya. Mulutnya sesekali menguap, wajahnya tampak murung, seperti biasa. Namun ketika tiba-tiba saja dia mendengar gelak tawa yang sangat dia kenali sekaligus sudah jarang sekali dia dengar, langkahnya terhenti begitu saja.

Gelak tawa itu berasal dari dapur, dan kini tanpa bisa dicegah kedua kaki Bara melangkahg begitu saja ke tempat itu. Bara baru berhenti melangkah ketika dia menemukan Gema dan Maminya sedang berada di balik kompor, entah membicarakan apa, namun yang pasti keduanya tampak saling tertawa satu sama lain.

Dan Bara memilih berdiri diam di sana, mengamati kedua wanita itu dengan tatapan tak terbaca. Namun yang pasti, dia sangat menikmati apa yang dia tatap saat ini. Gema, senyumannya, tawanya, segala ekspresi menggelikan di wajahnya, semua itu sangat Bara nikmati setelah gadis itu tiba-tiba saja menghilang dari jarak pandangnya.

Tadi malam, setelah berbicara dengan Adel, Bara memutuskan untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk permintaan maaf. Adel bilang, jika minta maaf sesulititu, Bara bisa melakukannya dengan cara lain. Seperti melakukan sesuatu yang berharga atau mengesankan untuk seseorang yang telah Bara sakiti. Selagi Bara melakukannya dengan tulus, orang itu pasti bisa merasakannya meski tanpa ucapan apa pun.

Dan karena menurut Bara, Gema itu senang sekali makan, maka Bara mengiriminya banyak sekali makanan. Sejujurnya, buket cokelat sama sekali tidak ada dalam rencananya. Tapi, mengingat Gema itu juga tolol, Bara cemas kalau dia tidak bisa berpikir dengan otaknya yang kecil itu mengenai siapa pengirim makanan itu.

Jadi, Bara sengaja mengirimkan cokelat dan juga sebuah kartu ucapan meski tanpa nama. Cokelat adalah makanan favorit Bara, jadi menurut Bara, Gema bisa menebaknya dengan benar. Itu kenapa saat Gema mengirimnya foto semua makanan dan buket cokelat itu, Bara merasa luar biasa lega setelah tak bisa diam saking cemasnya. Untung saja otak Bara itu

sangat cerdas dan bisa mencerdaskan otak kecil Gema yang menyebalkan itu.

Dan sepertinya, Adel benar. Karena setelah sekian lama tidak terlihat, akhirnya Gema mau kembali datang.

"Bara, ngapain di sana?"

Suara Rere yang menegurnya membuat Bara tersentak dari lamunannya. Namun dia hanya menatap Rere sejenak, karena sesudahnya dia malah melirik Gema yang tengah menatapnya dengan tatapan polosnya yang khas.

"Pasti kelaperan ya, kamu?" kekeh Rere. Bara mengangguk begitu saja. "Mau mami temenin makan?"

Bara kembali mengangguk, tapi dia juga menyadari Gema yang memutar bola matanya malas seolah mengejeknya, membuat Bara menipiskan bibirnya kesal.

"Ya udah, kamu tunggu di meja makan, ya. Mami sebentar lagi ke sana."

Bara mengangguk lagi. Tapi baru saja dia hendak beranjak, tiba-tiba saja dari samping Leo Hamizan muncul dengan pakaian kantornya. Kenapa lelaki menyebalkan ini bisa ada di rumah di siang hari? Pikir Bara.

"Re," panggil Leo.

"Iya, sayang?"

"Ikut aku sebentar."

"Kemana?"

"Nanti aku kasih tahu. Ayo."

"Tapi aku mau nemenin Bara makan, sayang."

Leo yang berdiri persis di samping Bara, kini melirik putranya dengan lirikan malas. "Kamu nggak harus disuapin Mami setiap kali kamu mau makan, kan?" ada nada cibiran di dalam pertanyaannya. Seolah-olah dia tidak sering saja minta disuapi oleh istrinya.

Bara mendengus jengah.

"Sayang..." tegur Rere.

"Mami pergi aja, aku makan sendiri."

"Oke," sahut Leo. "anak kamu bisa makan sendiri katanya." dan nada suaranya masih saja menyebalkan. Yeah, seperti biasanya. "Buruan, Re."

"Iya, iya..." Rere melepaskan apron dari tubuhnya. "Gema, tolong siapin makannya Bara, ya. Saya mau pergi sama bapak soalnya." Pinta Rere.

"Iya, Bu." Jawan Gema patuh.

Rere menghampiri Bara, mengecup pipi putranya itu. Dan jika biasanya Bara menerimanya dengan senang hati, tapi karena Gema tampak sedang mengulum senyum geli, Bara berdecak risih hingga Rere mengernyit heran padanya. "Udah, Mami buruan pergi sana. Nnati suaminya ngomel. Berisik."

Leo memutar bola matanya jengah. Dan setelahnya, dia menarik Rere untuk ikut bersamanya. Rere hanya tertawa geli saja menanggapi sikap kedua lelaki itu.

Gema berjalan santai ke arah meja makan, menarik salah satu

kursi kemudian mengangguk ke arah kursi itu, seolah menyuruh Bara untuk duduk.

Bara menurut meski tak mengatakan apa pun. Bahkan saat Gema tampak sibuk menyiapkan makan siang untuknya, Bara tetap saja diam meski kedua matanya tak beranjak sedetik pun dari gerak-gerik Gema.

"Silahkan dinikmati, Den Bara…" ucap Gema dengan suara riangnya setelah dia selesai menyajikan makan siang untuk Bara.

Bara tak mengatakan apa pun, dia hanya mulai menikmati makan siangnya, dan itu tampak menyebalkan di mata Gema. Jelas-jelas tadi malam dia yang melakukan hal gila itu demi meminta maaf, tapi kenapa sekarang Bara seolah-olah tak peduli padanya?

Cih. Menyebalkan.

Gema masih berdiri di samping Bara dan merutuki sisi menyebalkan bosnya itu ketika tiba-tiba saja Bara bersuara.

"Ngapain lo ke rumah gue?" suara Bara terdengar ketus. Meski setelahnya dia merutuki dirinya karena sejujurnya Bara tak ingin bicara seketus itu. Dia hanya ingin memulai obrolan tapi tak tahu harus memulainya dari mana.

Gema menipiskan bibirnya kesal. "Apaan sih, gue nggak datang dicariin, gue datang digalakin." Rutuk Gema sepelan mungkin.

"Gue masih bisa dengar!" ketus Bara lagi.

Gema menarik napasnya panjang dan membuangnya perlahan. "Den Bara, saya pamit dulu, ya, mau ngerjain kerjaan lain. Den Bara makan dengan tenang, ya, di sini. Semoga Den Bara nggak keselek sendok." Ucap Gema menahan dongkol. Tapi begitu Bara meliriknya tajam, Gema cepat-cepat memasang senyuman manisnya.

Gema membungkuk hormat, kemudian bergegas pergi. Tapi baru beberapa kali melangkah, dia menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya ke belakang, memandangi punggu Bara. Lama Gema memandangnya hingga kemudian dia tersenyum tipis. “Permintaan maaf lo gue terima.” Ucapnya hingga perlahan Bara menolehkan wajahnya ke belakang. Gema berdecih meski tersenyum tipis. “Walaupun rada ekstrim, tapi gue suka apa yang lo lakuin ke gue.

Bara mengerjap lambat.

“Dan semoga setelah ini, lo bisa belajar untuk bertanya, mendengarkan penjelasan, sebelum memilih marah dan setelahnya menyesali kemarahan lo sendiri.” ujar Gema. “Kemarin gue memang sakit hati, kecewa sama perkataan lo. Tapi gue nggak marah. Dan kenapa gue nggak pernah datang ke sini lagi bukan karena gue mau menghindar dari lo, gue cuma memberi jeda, agar lo atau pun gue sama-sama menenangkan diri dan berpikir dengan kepala dingin. Gue juga nggak menyalahkan lo sepenuhnya kok, Bara. Mungkin memang gue yang salah, mungkin ada perkataan dan tingkah gue yang tanpa sadar melukai lo.” Gema menggedikkan bahunya ringan. “Itu gunanya jarak dan waktu. Agar kita bisa menelaah lagi tentang masalah yang terjadi.”

Bara tetap tak bersuara, hanya matanya saja yang memandang Gema lebih lekat dari sebelumnya. Dan dia mengakui apa yang Gema katakan memanglah benar. karena setiap kali Bara mengambil keputusan ketika marah, semuanya akan berakhir dengan kekacauan.

“Tapi gue seneng dengan apa yang lo lakuin tadi malam. Bukan karena makanan-makanan enak itu, atau cokelat yang pasti bakal buat berat badan gue naik dua kilo gara-gara ngabisin itu cokelat,” Gema berdecih pelan. “Tapi, karena pada akhirnya lo menyadari kesalahan lo dan lo memilih minta maaf ke gue.” Gema tersenyum manis dengan begitu tulus. “Makasih, ya, Bara… kata maaf yang lo tulis di kartu itu berarti banget buat gue.”

Bara merasa hatinya berdesir hangat. Senyuman Gema, ucapan tulusnya, semua itu membuat Bara merasa sangat senang menerimanya. Gema tidak lagi mengungkit kesalahannya, tidak hanya menuduhnya bersalah, bahkan Gema merasa mungkin kesalahan juga ada pada dirinya. Dan hal itu membuat Bara tidak merasa terpojok. Mungkin jika orang itu bukan Gema, Bara pasti tidak termaafkan.

"Apa abis ini gue harus sering-sering bikin lo marah-marah sama gue, ya, Bara. Kan jadinya lo bakal sering kirimin gue makanan enak. Lumayan nih, perut gue jadi sering makan-makanan mahal begitu." Gema mengusap-usap perutnya dengan senyuman lebar.

"Norak." Dengus Bara.

Dan Gema tidak tahu mengapa dia merasa luar biasa lega ketika bisa mendengar dengusan dan kata keramat Barata Malik Hamizan itu lagi.

Gema terkekeh geli, kemudian kembali melanjutkan langkahnya. Dan Bara pun kembali memutar tubuhnya ke depan, menyuapkan nasi ke mulutnya, meski dengan bibir yang tak bisa berhenti tersenyum. Bahkan sesekali dia terkekeh pelan. Sepertinya, baru kali ini Bara merasa begitu senang meski harus makan seorang diri.

Gana sedang bermain PS ketika tiba-tiba saja Prita berdiri di hadapannya, membuat Gana berdecak kuat, berusaha memiringkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri demi bisa menatap televisi. "Apaan sih, Ma. Aku lagi main nih…" keluhnya.

"Mainnya nanti dulu. Mama butuh bantuan."

"Bantuan apa?"

"Anterin makanan."

"Kemana?"

"Ke rumah tante Nadine."

Mendengar itu, Gana melirik Mamanya sebal. "Nggak mau."

Prita berdecak kuat. "Kok nggak mau?"

"Aku lagi males keluar. Lagian, kenapa Mama nggak anterin sendiri?"

"Mama lagi repot. Belum beres-beres juga."

"Kan ada Mbak."

"Mama ada kerjaan lain juga, Gan."

"Ya udah, Arin aja sana yang nganterin."

"Arin lagi tidur."

"Ck! Pake ojek aja."

"Nggak ah. Nanti kalau makanannya rusak di jalan gimana?"

Gana menghela napasnya berat dan menatap Mamanya jengah. "Lagi main, Ma..." desah Gana malas.

"Mainnya tunda sebentar."

"Tapi lagi seru."

"Pentingan game atau Mama?"

"Dih, apaan."

"Ck!"

Kalau Prita sudah melotot dan berdecak kuat, maka Gana hanya akan mendapatkan masalah besar jika tetap membantah. Jadi sembari bersungut-sungut kesal, mau tak mau Gana menyudahi permainannya. "Tahu gitu, mending tadi aku pulang malam."

"Bilang apa kamu?"

"Nggak... mana sini yang mau aku anterin?"

"Ada di meja makan. Kamu naik mobil Mama aja nganterinnya."

Mendengar itu, Gana melirik Mamanya dengan senyuman tertahan. "Papa nggak di rumah, ya, Ma?"

Meski mendengus, tapi Prita menganggukkan kepala. Dia tahu betul apa yang ada di kepala putranya ini. Arjuna memang tidak pernah membiarkan Gana mengendarai mobil selama dia belum memiliki SIM. Yeah, Arjuna dan segala peraturannya yang maha sempurna. Jika ada Arjuna di rumah, dia akan mendukung keputusan suaminya. Tapi jika Arjuna sedang tidak berada di rumah, maka dia akan memberi banyak kelongaran pada putranya ini.

"Oke... aku anterin deh kalau gitu." Ujar Gana, suarnya terdengar riang sekarang.

"Jangan kelapayan tapi abis itu."

"Iya, iya..."

Gana tidak lupa mengecup pipi Prita sebelum beranjak pergi. Dan tentu saja, dia tidak akan menuruti Mamanya.

Sejujurnya Gana masih sangat malas menginjakkan kakinya di rumah Nadi, apa lagi harus bertemu dengan Raja. tapi karena dia tidak bisa membantah Mamanya, dan disuguhi tawaran yang menarik, jadi mau tidak mau Gana menurut. Lagi pula, siang-siang begini mana mungkin Raja Samudra ada di rumah.

Begitu sampai di rumah Nadi, baru saja Gana hendak menekan bel pintu, namun pintu itu terbuka begitu saja. Dan sialnya, wajah Raja adalah yang pertama kali Gana temukan, dan itu membuat pupil Gana maupun Raja sama-sama terbelalak samar.

Ck, kenapa nih Om-Om ada di rumah sih siang-siang begini!

Wajah kesal Gana terbaca jelas di mata Raja. Namun sayangnya, Raja bukan jenis lelaki yang juga pintar berbasa-basi sekalipun dia tahu kalau Gana masih tampak kesal pada dirinya. "Ngapain?" tanya Raja. Suaranya terkesan datar dan ketus.

Tentu saja Gana juga melakukan hal serupa. "Nih," dia menyerahkan bungkusan di tangannya. "Dari Mama, buat Tante Nadine." Gana menggoyang-goyangkan bungkusan itu, sebagai isyarat agar Raja mengambilnya sedangkan dia memalingkan wajahnya.

"Buat Tante Nadine, kan?"

"Hm."

"Ya udah, kasih langsung ke orangnya. Ngapain ngasihnya ke Om."

Suara Raja yang terdengar sangat menyebalkan itu membuat Gana meliriknya malas. "Tante Nadine mana?"

"Di dalam."

"Ya udah, minggir, aku mau masuk."

Bocah sialan ini, umpat Raja di dalam hati. Ibu bukan kali pertama bagi Raja menghadapi sikap tak sopan Gana terhadap oang dewasa. Sejak kecil, Gana memang begini. Mulutnya sama persis seperti Mamanya, dan terkadang Raja menyayangkan hal itu. Kenapa Gana tidak seperti Arjuna saja? Kenapa dia harus mengikuti sifat bar-bar Mamanya?

Biasanya Raja akan mengomeli Gana dengan cara serupa. Tapi, mengingat kemarin dia telah melakukan kesalahan pada Gana, Raja menahan ucapannya dan memilih mengamati Gana dengan lekat.

Gana yang ditatap seperti itu mengernyit risih. Tidak ingin berlama-lama dalam situasi seperti itu, Gana memilih melalui Raja begitu saja. Tapi baru beberapa kali melangkah, tiba-tiba saja kerah kemejanya di tarik dari belakang. Dan pelakunya adalah Raja.

"Loh, Om, apaan sih!" protes Gana.

Raja tak peduli, dia malah membawa Gana masuk ke ruang kerjanya, kemudian melemparkan Gana ke atas sofa. Gana dengan sikap menjaga bungkusan di tangannya dengan penuh hati-hati atau cake buatan Mamanya akan hancur tak berbentuk.

Sementara itu, setelah membuat Gana duduk di sofa dengan tatapan kesal yang mengerah tajam padanya, Raja memilih duduk di balik meja kerjanya, memandang Gana dengan tatapan datar. "Kamu masih marah?" tanyanya langsung. Malas sekali kalau harus berbasa-basi.

Gana tahu kemana arah pembicaraan Raja, maka itu dia membuang muka. "Nggak."

"Terus kenapa nggak pernah mau ke sini lagi?"

"Ini kan aku datang ke sini."

"Tante Nadine bilang kamu nggak pernah mau ketemu sama dia setiap kali dia main ke rumah kamu."

"Aku lagi tidur."

"Tidur mulu."

"Namanya juga manusia. Ya, butuh tidur."

Raja berdecak. Cepat sekali mulut bocah sialan ini menjawab. Gana bahkan sama sekali tak memandangnya, lebih memilih mengutak-atik lampu hias disampingnya.

"Jangan dimainin, nanti rusak!" omel Raja. Agar Gana berhenti berkutat dengan benda itu.

Gana mendengus, lalu setelahnya dia memandang Raja. "Om mau ngomong apa sama aku? Buruan. Aku mau pulang."

Mendesah berat, akhirnya Raja memulai perbincangan menyebalkan ini. "Soal percakapan kita waktu itu, Om minta maaf." Gumam Raja. "Waktu itu Om lagi panik. Nadi nggak bisa dihubungi, Om sampai langsung pulang ke rumah waktu tahu dia belum pulang dan nggak ada satu orang pun yang tahu dia dimana. Itu kenapa waktu Om ketemu Nadi di sana sama kamu, Om nggak bisa nahan amarah."

Gana hanya diam, tak ada wajah menyesal yang terbesit di wajah tengilnya itu.

"Suatu hari nanti, kalau kamu punya anak, kamu bakal ngerti apa yang Om maksud."

"Tapi bukan berarti Om bisa seenaknya membandingkan aku

dengan orang lain, kan?" balas Gana dengan tatapannya yang berubah dingin. Gana mendengus seraya menyandarkan punggungnya santai ke belakang. "Aku dengar-dengar, dulu Om juga bukan jenis remaja sesempurna Bara." Nada suaranya terdengar mencemo'oh. "Jadi aneh rasanya kalau laki-laki yang dulunya berandalan, malah ngata-ngatain berandalan lainnya."

Gana tidak lupa tersenyum miring memandang Raja yang termangu.

"Kalau itu Om, atau, kalau dulu Om dibandingin dengan orang lain yang lebih sempurna dari Om, dimana semua orang disekeliling Om nggak bisa menerima Om apa adanya, kira-kira... apa yang bakal Om lakuin?"

Keterdiaman Raja membuat Gana merasa diatas angin hingga dia semakin berani menumpahkan gumpalan sakit hatinya selama ini. "Malam itu aku bersalah. Aku bahkan mengakui kesalahanku. Bahkan kalau pun Om mau hukum dan pukul aku, aku akan terima. Bahkan pukulan itu jauh lebih baik dari pada ucapan Om kemarin."

Raja mengamati kepalan tangan Gana yang seperti menahan kemarahan.

"Masalahnya ada di aku, kan, Om? Aku yang bawa Nadi pergi, aku yang buat Om cemas karena Nadi nggak ada kabar. Tapi, kenapa harus ada nama Bara? Memangnya Om nggak bisa cukup marahin aku tanpa membanding-bandingkan aku sama Bara? Om nggak tahu apa yang kulalui, Om nggak tahu apa yang kurasakan, dan Om nggak tahu apa yang berusaha kulakukan. Tapi Om seakan berhak mengatakan semua itu."

"Jadi, masalahnya bukan karena Om marah sama kamu, tapi karena... Bara?" tebak Raja dengan suara hati-hati.

Gana hanya diam dengan napasnya yang memburu, namun Raja

sudah bisa menebak jawabannya. Dan Raja merasa cukup terkejut. Raja pikir, persahabataan Bara dan Gana sama persis seperti persahabatan Leo dan Abi. Gana dan Bara sejak kecil sudah bersama dan bersahabat, jadi seharusnya persahabatan mereka lebih erat dibandingkan Leo dan Abi. Tapi sepertinya tidak. Karena Raja bisa merasakan ketidak nyamanan Gana ketika dia harus dibanding-bandingkan dengan Bara.

"Kamu sama Bara ada masalah apa memangnya?"

"Nggak ada," jawab Gana. "Aku sama Bara baik-baik aja. Karena masalahnya, bukan di Bara. Tapi kalian semua." Gana tersenyum malas. "Karena kalian semua terlalu sibuk menatap Bara, sampai ketika menatapku dan menemukan kami berbeda, kalian akan menyalahkanku. Kalian nggak bisa memahami kalau aku sama Bara berbeda. Kalian nggak pernah mau peduli. Itu kenapa setiap aku melakukan kesalahan, semuanya akan kembali Ke Bara. Aku... harusnya jadi anak baik seperti Bara. Harus membanggakan seperti Bara, dan bisa diandalkan seperti Bara."

Gana tertawa, tawanya terdengar kering dan muram.

Raja kembali tertegun. Dia mencoba mengulas kembali seluruh momen yang dia dan kedua remaja itu lalui bersama. Mereka terbiasa melihat Gana, Bara dan Nadi bermain bersama. Tiga anak kecil berbeda sifat namun selalu tampak akur ketika bermain bersama. Lalu mereka mulai beranjak dewasa dimana Gana tumbuh dewasa dengan watak yang keras.

Sejujurnya, Bara pun sama kerasnya. Hanya saja, Bara tidak pernah melakukan kenakalan di luar rumahnya. Orangtuanya tidak pernah dipanggil ke sekolah, tidak seperti Gana dimana orangtuanya nyaris selalu datang ke sekolah untuk mendengar keluhan gurunya.

Lalu ketika semua orang mulai menasihati Gana. Dari cara yang lembut sampai cara yang tegas. Dan sepertinya, tanpa mereka sadari, selama ini mereka selalu membandingkan Gana dan juga Bara. Dan hal itu lah yang menjadi pemicu terbesar masalah di hidup Gana. Sebagai lelaki

yang dulu juga memiliki masalah dalam hidupnya. sebagai lelaki yang juga memiliki watak tak jauh berbeda dengan Gana, Raja bisa memaklumi. Dan sekarang, dia merasa kasihan pada Gana. Pantas saja Arjuna bilang, dia tidak pernah bisa mendidik Gana. Pantas saja tak ada satu orang pun yang bisa membuat Gana tunduk padanya.

Karena selama ini, tak ada satu pun dari mereka semua yang memahaminya, yang menyadari lukanya, hingga Gana semakin tak terkendali. Itu kenapa setiap kali marah, dia akan berusaha menyakiti semua orang. Karena dengan begitu, dia merasa bisa melindungi dirinya sendiri.

Menyedihkan.

Ya, Gana terlihat sangat menyedihkan.

Persis seperti Raja puluhan tahun lalu. Ketika dunia dan seisinya memusuhi Raja, Raja hanya bisa berlindung dibalik sikap kerasnya.

"Kamu benar," cetus Raja begitu saja. Raja tersenyum masam, kemudian dia beranjak dari tempatnya dan duduk di samping Gana. "Ternyata, selama menjadi orangtua, Om lupa kalau dulu Om pernah remaja. Pernah berada diposisi kamu. Pernah terluka, pernah merasa lelah, pernah jatuh dan bangkit seorang diri. Pernah berharap ada seseorang yang mau memahami, mengulurkan tangan, memberi bantuan disaat Om merasa putus asa." Raja tertawa getir. "Thanks, Gan. Kamu udah buat Om kembali menyadari siapa Raja Samudra ini."

Ketika Raja menoleh padanya, tersenyum tipis dengan begitu tulusnya, Gana yang sejak tadi termangu mendengar apa yang Raja katakan, kini menatapnya tidak mengerti.

Raja merangkul pundak Gana, menepuk-nepuknya pelan. "Kamu bukan Bara, dan kamu nggak harus menjadi seperti Bara hanya karena semua orang disekeliling kamu lebih mengagumi Bara. Kamu harus tetap jadi diri kamu sendiri. Katakan apa yang kamu mau, lakukan apa yang kamu

impikan. Karena sekalipun semua orang benar dan kamu salah, tapi kenyataannya, yang tahu apa yang terbaik untuk kamu adalah diri kamu sendiri."

Gana tidak pernah menangis selama mendengarkan nasihat oleh orang dewasa, bahkan Mamanya sekalipun. Ketika dimarahi, atau di tampar oleh Papanya pun, Gana tidak pernah sudi memerlihatkan tangisannya. Tapi kali ini, di hadapan Raja, Gana tak bisa menahannya. Pada akhirnya, Gana menemukan orang dewasa di sekitarnya yang mau memahaminya, yang mengerti luka dihatinya, yang mengatakan dengan jelas padanya mengenai tak apa-apa jika dia tidak sempurna.

Gana keluar dari ruangan Raja dengan perasaan yang begitu tenang. Pundaknya terasa lebih ringan dari sebelumnya. Meski kedua matanya tampak sedikit memerah dan basah, tapi bibirnya tersenyum tipis.

Pada akhirnya, dia dan raja mengobrol panjang mengenai masa remaja Raja yang membuat Gana tampak terperangah. Orangtua Gana tidak pernah cerita mengenai pekerjan Raja di masa lalu. Tapi yang membuat Gana tak habus pikir, Raja bisa seberhasil ini setelah dulu pernah pergi dari rumahnya, hidup di jalanan sebelum bertemu dengan Abi.

Dan dari cerita Raja mengenai dirinya, Gana merasa tercerahkan.

Kalau Om Raja bisa bangkit dari hidupnya yang mengenaskan itu, masa gue nggak?

Sembari sibuk bergumam dengan isi kepalanya, Gana melangkah menuju dapur. Dia harus meletakkan bungkusan itu di sana. Tapi begitu dia

tiba di dapur, Gana malah terdiam dengan wajah tertegun.

Pasalnya, di sana ada Nadi yang baru saja mengeluarkan sekotak susu dari dalam kulkas. Lalu membawanya ke meja pantri dan menuangnya ke dalam gelas. Nadi meraih gelas itu dengan kedua tangannya, kemudian meneguk isinya.

Dan bertepatan dengan itu, kedua matanya melirik ke arah Gana. Beberapa detik setelahnya, mata Nadi membulat lucu dan dia terbatuk-batuk begitu saja.

Gana melesat cepat menghampiri, menepuk-nepuk punggung Nadi dan menatapnya cemas. "Kamu nggak apa-apa, Di?"

Nadi menggelengkan kepalanya seraya menepuk-nepuk dadanya sendiri. Namun matanya masih selalu menatap Gana. "Kamu ngapain ke sini?" tanya Nadi begitu batuknya mereda.

Gana memerlihatkan bungkusan di tangannya. "Mama suruh aku kasih ini ke Bunda kamu."

"Oh..." gumam Nadi pelan dan tak bersemangat. Dia pikir Gana datang untuk menemuinya. "Bunda lagi di kamar. Taruh aja di situ, nanti aku kasih tahu ke Bunda." Kepala Nadi mengangguk lemah ke meja pantri.

Gana meletakkan bungkusan itu ke sana. Tapi setelah itu, dia tetap berdiri diam di samping Nadi yang tak lagi menatapnya. Lagi-lagi rindu merajai hatinya setiap kali dia menemukan Nadi didekatnya. Lama Gana memandangi wajah cantik Nadi yang sendu, serta rambut panjangnya yang terurai indah.

"Aku tadi ketemu sama Papa kamu." gumam Gana.

Nadi menoleh cepat dengan wajah panik. "Kamu dimarahin lagi sama Papa?"

Melihat kepanikan itu, Gana tertawa pelan. “Nggak. Cuma ngobrol.”

“Ngobrolin apa?”

“Tentang Papa kamu waktu remaja dulu.”

“Hah?” Nadi mengernyit heran. Tapi setelah itu dia kembali memastikan. “Beneran cuma ngobrol? Beneran nggak dimarahin?”

“Memangnya kenapa kalau aku dimarahin sama Papa kamu?”

Ada nada menggoda yang terselip di dalam pertanyaan Gana, membuat Nadi yang menyadari itu berdecak pelan lalu membuang muka dengan gelagat menggemaskan. “Aku nggak mau aja kamu nyalahin aku lagi kaya kemarin. Kan gara-gara itu, kamu putusin aku dan nggak peduli lagi sama aku.”

Gana tertegun mendengarnya. “Sori.”

Bukan itu yang Nadi inginkan.

Dan sekarang, Nadi ingin memastikan. Maka dia kembali menatap Gana dengan sorot matanya yang lembut dan ternyata sangat dirindukan Gana. “Aku mau kamu jawab aku dengan jujur. Boleh?”

Kepala Gana mengangguk begitu saja.

“Kamu… nggak sayang sama aku lagi, ya, Gan?

“Sayang.”

“Tapi nggak peduli?”

“Aku peduli sama kamu.”

"Bohong."

"Kamu selalu tahu kan, kapan aku bohong."

Nada suara lembut Gana membuat Nadi mengerjap lambat. Gana yang berdiri dihadapannya saat ini, sama seperti Gana yang dulu. Gana yang Nadi rindukan.

Lalu tanpa bisa Nadi cegah, jemarinya menyentuh wajah Gana dan mengusapnya lembut. "Kamu... kangen nggak sama aku? soalnya, aku kangen banget sama kamu, Gan. Kangen... banget. Aku masih suka mikirin kamu, nangisin kamu, kesel karena diputusin sama kamu. aku... aku sayang banget sama kamu, Gan."

Hati Gana terenyuh mendengarnya. Karena sejujurnya, dia pun merasakan hal yang sama. "Tapi kan, sekarang kamu udah punya Bara." Jawab Gana seraya menyentuh lengan Nadi dan mengusapnya lembut.

Air mata Nadi meluruh begitu Gana menyebut nama Bara. "Waktu terima Bara jadi pacar aku, aku... mau buat kamu cemburu. Aku mau balas dendam sama kamu. Aku pikir itu bakalan berhasi, tapi ternyata nggak..." kepala Nadi menggeleng pelan. "Aku udah jahatin Bara, Gan. Karena aku nggak bisa kasih perasaanku ke Bara, kaya perasaan yang aku kasih ke kamu."

Itu artinya, Nadi masih mencintai Gana. Nadi tidak melupakan Gana.

Dan menyadari itu membuat hati Gana berdegup hangat, hingga kini dia menarik pinggang Nadi mendekat, menggeliatkan wajahnya di telapak tangan Nadi, mengecupnya pelan.

"Aku juga, Di." Bisik Gana. "Aku nggak bisa lupain kamu."

Nadi tersenyum mendengarnya.

"Aku..." Gana memiringkan wajahnya. "masih sayang kamu." lalu dia mengecup lembut bibir Nadi.

Air mata Nadi mengalir kala dia memejamkan mata. Namun meski begitu, bibirnya tersenyum bahagia. Pada akhirnya, gumpalan resah di hati Nadi musnah begitu saja, hanya karena ucapan lembut Gana yang menghangatkan hatinya.

Unstoppable (Bab 24)

Unstoppable (Bab 24)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Sesuai perjanjian yang mereka lakukan, Gana datang ke rumah Gema sambil membawa makanan untuk gadis itu. Mulanya Gana membicarakan perihal sikap Gema yang mendadak berubah. Tapi setelah Gema mengatakan tidak apa-apa dan dia berhasil meyakinkan Gana, Gana memutuskan memercayainya.

Tapi, setelah Gana menceritakan mengenai apa yang dia dan Nadi lakukan sore tadi, Gema tak bisa menahan dirinya untuk memukuli Gana dengan sandal rumahnya.

"Dasar gila! Bener-bener lo, ya, Gan! Nadi itu pacar orang! Gimana bisa lo ajakin dia selingkuh, huh?!"

"Gue nggak ngajakin Nadi selingkun! Aduh, Gem, sakit!"

"Terus itu apa? Nyosor-nyosor pacar orang itu apa namanya? Mau gue cabein itu mulut lo, huh?!"

"Anjir! Pedes banget sandal lo di paha gue, Gem!"

"Mampus! Biarin! Lo emang harus gue Ruqyah, Gan!"

"Ruqyah itu pake ayat suci, bukan sandal!"

"Bodo amat!"

Gema terus memukuli Gana dengan sandalnya hingga dia kelelahan sendiri dan hanya bisa memandangi Gana tajam dengan napas tersengal-sengal. Gana sendiri memilih bersungut kesal sembari mengusapi bagian tubuhnya yang terasa perih akibat pukulan Gema.

"Gue bilang juga apa, kalau nggak bisa putusin Nadi, nggak usah belagu! Jadi ribet begini kan, urusannya!" omel Gema lagi. "Lo tuh nggak mikir ya, Gan? Jelas-jelas kemarin lo sama Bara aja udah nyaris ribut, terus sekarang, lo malah ngedeketin Nadi? Lo nggak takut kalau Bara sampai tahu?"

"Gue sama Nadi masih saling suka."

"Ya terus kenapa lo putusin waktu itu?!"

"Gue lagi emosi, Gem. Makanya—"

"Tetap aja ini salah, Gan. Yang lo lakuin itu salah. Nadi juga salah, masa dia mau selingkuhin Bara."

Gana menghela napasnya berat. "Nadi bilang, dia cuma mau balas dendam sama gue, makanya dia terima tawaran Bara jadi pacarnya. Nadi… nggak benar-benar suka sama Bara. Nadi sayang Bara, tapi cuma sebagai sahabat. Dan sekarang gue percaya, kalau rasa sayang Nadi itu lebih besar uat gue dibandingin Bara. Karena walaupun gue menjauh dan kasih Bara kesempatan buat masuk ke hati Nadi, tetap aja cuma gue yang Nadi mau."

Gema tertawa getir. “Lo sama Nadi jahat, tahu, nggak. Ngejadiin perasaan Bara sebagai jalan keluar atas keraguan di hubungan kalian.”

Gana menatap Gema lekat. “Lo marah ya, Gem, sama gue?”

Gema menggelengkan kepalanya. “Nggak. Gue nggak marah sama lo. Kan yang lo jahatin bukan gue. tapi sahabat lo sendiri.”

Gema tersenyum sendu pada Gana. “Lo tahu kan, gue suka sama bara? Dan harusnya, kabar tentang perasaan Nadi ke Bara ini bakal buat gue seneng. Tapi sayangnya, gue malah kasihan sama Bara. Dia setulus itu ke Nadi, dia bahkan kelihatan bahagia banget selama pacaran sama Nadi. Dan gue nggak bisa bayangin gimana perasaan Bara saat tahu apa yang lo dan Nadi lakuin di belakangnya.”

“Jadi… maksud lo… gue harus tetap jauhin Nadi dan biarin dia sama Bara?”

Gema memejamkan matanya seraya menghela napas lelah. Terkadang Gema menyesal mengapa dia harus membiarkan dirinya berada di tengah-tengah dia orang menyusahkan ini.

“Percuma. Kalau lo sama Nadi masih saling sayang, saling menjauh itu cuma omong kosong, Gan. Karena pada akhirnya, lo bakal balik ke Nadi dan gitu juga sebaliknya. Jadi, kalau lo memang masih mau balikan sama Nadi, seenggaknya, minta Nadi menyelesaikan hubungannya sama Bara secara baik-baik. Lo juga! Lo harus ada di sana saat Nadi mutusin Bara, lo harus ngaku dan jelasin apa yang lo lakuin sama Nadi di belakang Bara. Walaupun Bara nanti bakalan marah atau ngamuk-ngamuk ke elo, lo harus terima. Tapi seenggaknya, itu jauh lebih baik. berani berbuat, lo juga harus berani bertanggung jawab!” Suara Gema terdengar sangat tegas kali ini hingga Gana merasa takut untuk membantah. Jadi, Gana memilih menganggukkan kepalanya begitu saja. Tapi setelah itu, Gema justru beranjak berdiri.

"Lo mau kemana?" tanya Gana.

"Gue mau masuk. Lo pulang sana."

"Tapi kan gue masih mau ngobrol sama lo."

"Nggak. Gue lagi males ngobrol sama lo, Gan. Gue masih kesel. Jadi dari pada lo gue tabokin lagi pake sandal, mendingan lo pulang sana!" omel Gema. Dia melangkah lebar menuju pintu rumahnya. Tapi tak lama setelah itu, Gema kembali. Gana pikir Gema berubah pikiran, tapi ternyata dia hanya kembali untuk mengambil bungkusan makanan di atas bangku.

Gana sampai mengangakan mulutnya tak percaya. "Gue diomelin, makanan gue tetap aja lo ambil." Dengus Gana pelan.

Bara pikir, jarak yang sengaja Nadi bentang diantara mereka berdua hanya bersifat sementara. Tapi ternyata tidak. Nadi semakin sulit ditemui. Bahkan disekolah pun, ketika Bara mencari Nadi di kelasnya, Nadi tidak lagi terlihat. Bara mencari di kantin dan di tempat biasanya mereka mengobrol, tapi Nadi pun juga tak ada di sana. Mulanya Bara merasa cemas, namun begitu Bara menyadari satu hal, dia mulai merasa marah. Setiap kali Nadi tak ditemukan di sekolah, maka Gana pun juga sama. Itu artinya, mereka berdua sedang bersama.

Bara hanya diam, dia bahkan tidak berusaha bertanya pada Nadi. Seluruh alasan yang Nadi katakan padanya pun dia terima begitu saja. Tapi bukan berarti Bara benar-benar diam. Maka kemarin, ketika pulang sekolah dan Nadi menolak untuk diantar pulang oleh Bara, Bara mengangguk begitu saja. Tapi sejujurnya, Bara tidak benar-benar pulang setelahnya. Dia

menunggu di suatu tempat, ingin membuktikan apakah tebakannya benar atau tidak.

Dan ternyata, tak lama berselang, motor Gana melintas. Tebak apa yang Bara lihat selain itu?

Benar. Nadi ada bersama Gana, memeluk pinggang Gana mesra. Bara sama sekali tak terkejut mengetahuinya, tapi yang pasti, mereka berdua berhasil memantik api amarah Bara kali ini.

Tapi Bara berusaha keras meredamnya. Bukan untuk membuat keadaan tetap baik-baik saja, dia hanya ingin memuntahkan kemarahannya diwaktu yang tepat dengan cara yang pasti membuat Gana bisa merasakan perasaan kecewanya atas pengkhianatan yang Gana lakukan.

Dan hari itu telah tiba.

Hari dimana seluruh orang kembali mendatangi rumahnya untuk melangsungkan makan malam bersama.

Seperti biasa, Bara akan selalu menjadi orang terakhir yang datang ke meja makan. Biasanya Nadi akan menyusulnya ke kamar dan baru lah dia turun. Tapi hari ini tidak. Dan Bara tahu, Nadi pasti maish menghindarinya karena dia telah melakukan kesalahan pada Bara.

Saat Bara bergabung bersama yang lain, meja makan itu terdengar sangat berisik. Orang-orang saling mengobrol. Bara memilih duduk di samping Adel, dan tepat di hadapannya ada Nadi yang duduk di tengah-tengah orangtuanya, sedang Gana berada di barisan kursi di mana Nadi duduk.

Pun meski begitu, Bara sama sekali tak menatap pada mereka. Nadi yang menyadari gelagat dingin Bara seketika merasa resah. Dia menatap Bara lekat, menunggu apakah Bara akan menatapnya, tapi Bara tetap saja abai. Dan itu menyeramkan.

Makan malam itu pun berlangsung. Seperti biasa, akan selalu ada ART yang menyediakan segala keperluan mereka semua. Salah satunya adalah Gema. Hari ini dia tampak sangat sibuk kesana kemari, dan saking sibuknya, Gema melupakan masalah yang terjadi pada ketiga remaja itu.

"Bara jadi daftar AKPOL?" Abi bertanya pada Leo.

Ditanya seperti itu, Leo hanya melirik putranya. "Tanya aja sama anaknya." Kemarin dia sudah bertanya pada Bara perihal keinginan yang sempat dicetuskan putranya itu, tapi Bara bilang dia masih akan memikirkannya lagi. jadi, Leo hanya akan menunggu keputusannya. Toh Leo juga tidak terlalu berharap Bara akan melanjutkan karir yang sempat dia lepaskan itu demi istrinya. Apa pun pilihan Bara, Leo akan selalu mendukungnya.

Abi menoleh pada Bara. "Kamu jadi daftar AKPOL?"

"Belum tahu, Om." Jawab Bara.

"Sebentar lagi ujian akhir, kan? Udah harus dipikirin dong, kalau gitu." Gumam Abi.

"Kaya dulu anak kamu mikir aja mau masuk kemana setelah lulus SMA." Cibir Gisa.

Alma yang merasa sedang dibicarakan menyahut. "Kan aku udah bilang waktu itu, aku mau nerusin kerjaan Papa aja, Mama nggak ngizinin."

Gisa menatap putrinya malas. "Yang Papa kamu lakuin itu bukan pekerjaan, Al. Lagian, nggak ada masa depannya juga. Lihat aja sekarang, bisnisnya udah bangkrut, kan? Kamu harus bilang terima kasih ke Mama karena udah berhasil menyelamatkan hidup kamu."

"Waktu itu, aku mau buka yang baru, kamu nggak izinin." Sungut Abi.

"Soalnya aku nggak yakin bisa seberhasil King. Kamu udah tua gitu, sering masuk angin. Bau balsem lagi. Udah deh, Bi. Kalau emang udah bangkrut ya bangkrut aja, nggak usah banyak alesan. Untung aja kamu masih punya bisnis lain walaupun yang kerja cuma si Raja."

"Aku bosnya, Gis. Ngapain harus ikutan kerja."

"Om Leo juga Bos di perusahaannya, tapi masih kerja." Cetus Alma ringan seraya mengunyah nasinya.

Abi mencebik pada putrinya. Kenapa Alma malah tidak bersekutu dengannya kali ini?! "Siapa bilang Om Leo Bosnya? Barata's Group bukan punya Om Leo, tapi punya keluarga Tante Rere. Dia itu cuma kacung di perusahaan. Masih lebih hebat Papa. Punya perusahaan sendiri, nggak numpang sama orang lain." Abi tersenyum sombong.

Leo mendengus malas. "Tetap aja masih lebih kaya gue dari pada lo." ujarnya santai dan berhasil membuat Abi menatapnya tak senang. Tapi, apa mau dikata, yang dikatakan Leo memang benar, kan?

"Udah de, Om," sahut Gana sembari menertawai Abi. "Nggak usah ngimpi menang dari Om Leo. Jangankan menang, seri aja susah."

Mendengar itu, orang-orang disekitar meja makan itu tertawa. Hanya Bara saja yang masih diam. Namun setelah dia mendengar suara Gana, Bara mulai mengepal sendok dan garpunya erat-erat. "Aku memang belum tahu bakal daftar di AKPOL atau nggak. Tapi, aku tetap tahu apa yang bakal aku lakuin untuk pendidikanku setelah ini." gumam Bara.

Semua orang mengangguk setuju padanya.

Lalu kini Bara memandang Gana. "Lo gimana, Gan?" tanyanya tiba-tiba hingga Gana meliriknya. "Lulus SMA nanti, lo bakal kuliah, kan?" ada segaris senyuman dingin di bibir Bara.

Gana mengernyit tak mengerti, mengapa Bara tiba-tiba menanyakan itu. Sedang Nadi sudah merasa was-was di tempatnya. Tak ada yang bisa menebak apa yang akan Bara lakukan ketika dia sedang marah.

"Atau lo bakal nerusin keinginan lo tentang balapan?" tanya Bara, masih dengan sikap tenangnya. "Tapi... memangnya Om Juna setuju?" Bara melirik Arjuna yang hanya diam.

"Balapan?" ulang Gisa. Seketika dia melirik adiknya. "Gana masih sering ikut balapan liar, Juna?" tanyanya.

Prita mendadak gelisah di tempatnya, begitu pula Arjuna yang mengerjap kaku. Pasalnya, Gisa pernah murka pada Arjuna saat tahu Gana diamankan di kantor Polisi karena kedapatan mengikuti balapan liar. Gisa bilang itu berbahaya dan bisa mengacaukan masa depan Gana. Saat itu, Gisa tidak memarahi Gana melainkan Arjuna.

"Tante Gisa nggak tahu?" sahut Bara yang seketika membuat beberapa orang dia sana menahan napasnya tercekat.

Termasuk Gema yang saat ini berdiri di samping Rere. Gema menyipitkan matanya, ingin sekali berusara dan menyuruh Bara untuk diam.

Bara menyandarkan punggungnya ke belakang dengan gerakan tenang. "Belum lama ini, Gana ikut balapan lagi. Sambil ngajakin Nadi. Om Raja sempat marahin Gana juga, kan?"

Raja yang namanya disebut hanya diam. Dan lagi, dia sedang ingin mengetahui apa yang akan terjadi diantara kedua remaja itu. Karena sepertinya, mereka berdua sudah berada dipuncak masalah.

"Lagi, Gan?" dengus Gisa pada Gana. "Padahal Tante udah bilang sama kamu, nggak masalah kalau kamu bercita-cita jadi seorang pembalap. Tapi lakukan secara benar. Paling nggak, selesaikan dulu pendidikan kamu

dengan baik."

"Pendidikan," Bara tertawa dengan nada mengejek. "Pendidikan yang mana, Tante? Gana bahkan nggak pernah benar-benar belajar di sekolah. Selain hukuman, skorsing, lo nyaris nggak pernah ngedapetin apa-apa kan, Gan, di sekolah?"

Rahang Gana mengetat hebat. Amarahnya tersulut begitu saja. "Terus urusannya apa sama lo, Anjing!" pekik Gana kasar hingga membuat semua orang tersentak. Salah satunya adalah Nadi.

"Gana!" bentak Arjuna.

"Nggak apa-apa, Om," desah Bara. "Kita semua udah biasa kan, dengar ucapan sampah Gana? Soalnya, dia memang nggak punya keahlian lain selain mengumpat."

Gana berdiri dengan napas memburu, kalau saja Arka yang duduk di sampingnya tidak menahan Gana, dia pasti sudah menghampiri Bara. "Sesampah-sampahnya mulut gue, gue nggak seculas elo, Bara! Mau lo apa, huh? Ngapain lo ngerendahin gue didepan mereka semua, Anjing!"

Prita bergegas menghampiri Gana dan menenangkannya. "Gana, udah, jangan begini."

"Siapa yang ngerendahin lo memangnya? Bukannya selama ini... lo selalu merendahkan diri lo sendiri, ya, Gan?"

Gana memberontak, berusaha melepaskan pegangan Prita dan Arka.

"Diam, Bara! Kamu ngak bisa tutup mulut sebentar aja?!" bentak Arka.

"Bara, cukup." Desis Adel pada adiknya.

Tapi Bara sama sekali tak peduli. “Gue nggak ngerti kenapa lo harus semarah ini cuma karena gue ngomongin fakta tentang lo. koreksi gue kalau apa yang gue omongin dari tadi memang salah. Gue benar, kan? Memangnya… selain berbuat onar, lo udah ngelakuin apa?”

Tidak tahan dengan cercaan Bara, Nadi akhirnya bersuara. “Bara!” ucapnya tegas meski kedua matanya memerah jelas. “Cukup. Bukan begini caranya kalau kamu—”

“Lo nyaris nggak berguna sebagai anak dari orangtua lo, Gan.” Sayangnya, ketika Nadi bersuara, apa lagi membela Gana, Bara semakin ingin melukai Gana. Dan dia bahkan sama sekali tak memandang Nadi. “Lo cuma bisa—”

Ucapan Bara terhenti manakala lengannya ditarik dari samping dengan begitu tiba-tiba. Dan ketika dia menoleh, dia menemukan wajah dingin Leo. “Masih mau dilanjutkan, atau Papi yang harus menghentikan kamu dengan cara Papi sendiri?” tak ada amarah di wajah Leo, tapi tatapan dinginnya mampu membuat semua orang disana menahan napas tercekat melihatnya.

Bahkan Bara pun seketika menutup mulutnya. Karena ketika Leo Hamizan itu benar-benar sudah memperingati dengan cara seperti ini, maka Bara tak akan pernah bisa menang darinya.

“Bara,” panggil Rere. “Minta maaf.” Tak ada bentakan apa lagi amarah dalam nada suaranya, tapi ketegasan jelas sekali terlihat dari cara Rere menatap putranya.

“Nggak.” Ketus Bara.

Gema sampai memejamkan matanya putus asa melihat sisi keras kepala Bara.

“Kamu bersalah. Kamu yang memulai semua ini. Jadi, sudah

sewajarnya kamu yang minta maaf." Ujar Rere lagi. tapi Bara hanya diam hingga Leo dan Rere saling bertatapan satu sama lain. "Kalau kamu tetap merasa benar, sekarang pergi ke kamar, dan renungkan kesalahan kamu. Sampai kamu mengakui kesalahan kamu, Mami nggak akan mau ketemu sama kamu sampai kapan pun."

Tak ada yang bisa menundukkan seorang Barata Malik Hamizan selain Rere. Dia bisa sangat memanjakan Bara, namun dia juga yang bisa membuat Bara patuh. Lihat saja, Bara sudah menepis cekalan Leo di tangannya dan bergegas pergi ke kamarnya, menuruti perintah Maminya.

"Gana," panggil Leo. "Om minta maaf soal Bara. Akan Om pastikan setelah ini dia akan menemui kamu dan mengakui kesalahannya. Dan Juna, sori kalau ucapan anak gue melukai lo dan keluarga gue. Lain kali ini nggak akan terjadi lagi."

Arjuna hanya menganggukkan kepalanya. Dia masih terlalu sibuk memandangi putranya yang tampak marah. Entah lah, akhir-akhir ini, Arjuna semakin merasa gagal sebagai orangtua.

Harusnya Gema masih berkutat di dapur untuk membereskan sisa makan malam yang telah selesai dengan buruk itu. Arjuna dan keluarganya memang sudah pulang, tapi yang lainnya masih di sana, sedang membicarakan pertengkaran Gana dan Bara. Sebagian dari mereka merasa hal itu adalah wajar, tapi sebagian lagi berpendapat kalau malam ini Bara memang keterlaluan.

Gema mengetahui itu ketika dia tidak sengaja mendengar percakapan itu saat melintasi tempat dimana para orang dewasa itu

mengobrol.

Gema juga tidak mau terlalu peduli. Karena saat ini yang ingin dia lakukan adalah menemui Bara. Dan kini, dia sudah berada di depan kamar Bara, mengetuk pintunya dan menunggu si pemilik kamar itu muncul.

"Apa?" ketus Bara begitu dia membukakan pintu untuk Gema.

"Gimana rasanya?" tanya Gema.

"Maksud lo?"

"Iya. Gimana rasanya setelah lo mempermalukan Gana di depan semua orang? Lo puas? Bahagia?"

"Bukan urusan lo." desis Bara tajam.

Gema tersenyum dingin. "Gue pikir lo itu cuma nyebelin, Bara. Tapi ternyata nggak..." Gema menggelengkan kepalanya lambat. "Lo jahat. Definisi manusia jahat sebenarnya itu elo. Karena elo dengan sengaja menyakiti orang terdekat lo, orang yang selama ini hidup dan melakukan banyak hal bareng lo. Yang ada di saat terbaik bahkan terburuk yang lo lalui."

Napas Gema tersengal kala dia memuntahkan semua kekesalannya. "Padahal lo tahu gimana capeknya Gana berdamai dengan dirinya sendiri. Lo tahu dampak apa yang terjadi sama Gana yang menyangkut tentang lo. Lo tahu betapa Gana nggak percaya sama dirinya sendiri karena selalu dibanding-bandingin sama lo. Dan tadi... lo sengaja ngelakuin itu ke dia. Buat apa, hm? Lo kurang merasa tersanjung dengan semua sanjungan orang-orang disekeliling lo? Lo kurang merasa bangga sama kesempurnaan diri lo sendiri? Atau sebenarnya... bukan Gana yang nggak percaya diri, tapi elo."

Gema menemukan kemarahan yang begitu jelas di kedua mata

Bara. Kemarahan yang menandakan jika dia belum puas meski telah menyakiti Gana tadi. Tapi Gema sama sekali tak peduli. Dia sangar kecewa, rasa kecewanya begitu besar, bahkan lebih besar dibanding dengan rasa kecewa atas patah hati yang dia rasakan. “Lo tahu, Bara? Gue pikir selama ini, di antara lo dan Gana, Gana lah yang paling menyedihkan. Tapi ternyata nggak. Karena sekarang gue tahu. Walaupun lo sempurna, walaupun semua orang memuja lo, tapi ternyata lo nggak sebahagia itu. Karena lo hanya akan bahagia ketika lo menyakiti orang lain. Dan itu menyedihkan, Bara. Lo menyedihkan.” Gema tersenyum getir sebelum memutuskan pergi meninggalkan Bara

“Lo tahu apa yang Gana lakuin di belakang gue?” desis Bara hingga membuat Gema menghentikan langkahnya. “Gana mengkhianati gue, Gema. Gana dan Nadi… mereka… mengkhianati gue. Mereka… kembali bersama.”

Gema menolehkan wajahnya ke belakang untuk memandang Bara.

“Dan gue nggak bisa mentolelir pengkhianatan.” Ucap Bara tajam. Tapi Gema malah tertawa dengan nada mencemo’oh hingga Bara mengernyit tak senang.

“Harusnya lo tahu hal ini bakal terjadi saat lo minta Nadi jadi pacar lo saat dia baru aja putus dari Gana. Atau, seharusnya lo tahu, kalau Nadi… nggak akan pernah bisa berhenti mencintai Gana. Bukannya lo adalah orang terdekat Nadi? dan bukannya elo adalah orang yang paling memahami Nadi? Jadi, aneh rasanya disaat lo tahu gimana perasaan Nadi, dan sekarang lo merasa paling tersakiti. Sori, Bara. Tapi kali ini, gue nggak bisa membenarkan sikap lo.” Gema pergi, meningalkan Bara yang tampak semakin marah. Tapi Gema tak peduli. Dia hanya ingin memuntahkan kekesalannya pada Bara tanpa peduli dengan alasan Bara. Masih membawa perasaan kesalnya, di anak tangga, Gema bertemu dengan Nadi. Sepertinya Nadi ingin menemui Bara. Dan wajah Nadi masih terlihat semuram sebelumnya.

"Bara ada di kamarnya?" tanya Nadi. Gema mengangguk.

Saat Nadi ingin melewati Gema, Gema memanggilnya. "Nadi."

"Ya?"

"Bisa kita bicara sebentar?"

Mulanya Nadi menatap Gema bingung, namun pada akhirnya Nadi mengangguk setuju.

Gema mengajak Nadi bicara di belakang rumah. Dia sempat mengambil sebotol air mineral yang setelahnya dia serahkan pada Nadi, berjaga-jaga kalau-kalau nanti Nadi merasa haus ditengah perbincangan serius yang akan Gema lakukan dengannya.

"Kenapa, Gema?" tanya Nadi saat menyadari tatapan Gema yang tak biasanya.

"Lo pasti tahu, kenapa Bara ngelakuin hal itu ke Gana tadi." Ujar Gema.

"Maksud lo?"

"Bara tahu kalau lo... selingkuh sama Gana."

Kernyitan di dahi Nadi tampak semakin jelas. "Dari mana lo tahu?"

Gema menghela napas berat. "Lo tahu nggak, Di, kalau selama ini... gue itu selalu jadi tong sampahnya mereka berdua? Gue selalu dengerin keluhan mereka tentang lo. Itu kenapa gue tahu tentang lo sama Gana, atau lo sama Bara."

"Lo tahu?"

"Hm."

"Semuanya?"

Gema mengangguk, dan Nadi tak percaya jika selama ini ada orang lain yang mengetahui permasalahan mereka bertiga. Tapi entah mengapa, Nadi justru merasa sedikit lega saat ini. karena selama ini, selain Bara dan Gana, Nadi tidak bisa bercerita dengan siapa pun.

Dia tidak bisa membicarakan Bara di hadapan Gana, tidak bisa membicarakan Gana di hadapan Bara. Dia selalu berusaha menjaga perasaan mereka berdua. Dan itu melelahkan, membuat Nadi tak bisa berbuat banyak.

"Gue yang salah, Gem. Gue yang udah buat mereka berantem. Harusnya... kemarin gue nggak iyain ajakan Bara. Harusnya gue nolak Bara dengan tegas. Tapi karena keegoisan gue, karena rasa sakit hati gue, gue jadi ngelakuin hal jahat ini ke mereka berdua." Gumam Nadi dengan senyuman getir. "Gue sayang banget sama mereka. Gue sayang... banget. Mereka berdua itu bagian diri gue yang lain, yang kalau salah satunya menghilang, gue bakal merasa hampa."

"Itu kenapa lo nggak bisa tegas sama perasaan lo sendiri?"

Nadi mengangguk dengan berat.

"Di, boleh gue tahu, sebenarnya... diantara Gana sama Bara, siapa yang lo cintai?"

Nadi menoleh, memandang Gema lirih. "Tanpa harus gue jawab pun, gue yakin lo tahu siapa orangnya. Karena gue nggak mungkin berkhianat kaya gini kalau bukan karena gue mencintai Gana."

Gema mengangguk pelan. "Dan perasaan lo ke Bara?"

Nadi menghela napasnya. “Perasaan gue ke Bara itu… rumit. Gue sayang Bara, bahkan rasa sayang gue ke Bara itu lebih besar dibandingin rasa sayang gue ke Gana. Bara itu… bukan cuma sekedar sahabat, tapi dia udah gue anggap kaya saudara gue sendiri. Bara lebih memahami gue dibandingin Gana. Bara selalu tahu apa yang gue butuhkan bahkan sebelum gue bilang apa-apa. Itu kenapa gue cenderung lebih dekat sama Bara. Dan Bara… walaupun dia terlihat sempurna, tapi sebenarnya, dia yang paling kesepian.” Nadi tersenyum sedih.

“Mungkin Gana memang terlihat memiliki banyak masalah, tapi Gana juga memiliki banyak orang yang bisa bersenang-senang dengannya. Gana punya banyak teman, Gana bisa pergi kemana pun untuk bersenang-senang. Tapi Bara… selain gue dan Gana, dia nggak punya teman yang lain. Bara nggak bisa mengobrol dengan orang lain seperti dia mengobrol dengan gue. Bara penyendiri, dia tertutup, dia… kesepian. Itu kenapa gue jadi seolah-olah lebih memintangkan Bara dibandingkan Gana. Padahal maksud gue nggak gitu… Tapi Gana selalu salah paham, dan gue jadi serba salah.”

Meski rumit, namun Gema mengerti. Sebagai orang yang sering menghabiskan waktu dengan Bara, dia pun juga merasakannya. Dibalik sikap dingin Bara, dia itu sangat kesepian. Bara itu tidak pernah tahu bagaimana caranya bersenang-senang. Sifatnya yang pendiam dan tertutup, serta terlahir sebagai anak terakhir di keluarganya hingga dia selalu dimanjakan, membuat Bara terbentuk menjadi pribadi yang rumit.

Dia akan menjadi sangat pemarah saat keinginannya tak terpenuhi. Tapi juga tidak mau memberitahu orang-orang mengeni apa yang sebenarnya dia inginkan. Belum lagi sifat gengsinya yang begitu luar biasa. Dan hal itu membuatnya kesulitan untuk berekspresi dengan jujur.

“Gem,” Nadi menyadarkan Gema dari lamunannya. “Selama ini, lo selalu bantuin mereka berdua, ya?”

Gema menganggukkan kepalanya.

“Boleh kali ini lo bantuin gue?”

“Ya?”

“Kasih tahu gue, apa yang harus gue lakuin sekarang.” Nadi menggenggam jemari Gema penuh harap. “Gue nggak mau mereka berdua jadi begini. Gue nggak akan biarin persahabatan ini hancur gitu aja. Kalau pun… kalaupun nanti gue tetap nggak boleh bareng sama Gana, gue bakalan terima. Asalkan kami bertiga tetap bisa bersahabat.” Wajah Nadi terlihat sedih saat ini, namun Gema justru tersenyum. Karena untuk pertama kalinya, Gema menemukan sisi tegas Nadi pada dirinya sendiri.

“Jangan lakukan apa pun, Di.” Ucap Gema hingga Nadi mengernyit bingung. “seenggaknya, sampai Bara selesai dengan kemarahannya. Lo cukup diam, dan ikuti permainannya. Bara sama Gana… setelah ini pasti akan semakin nggak terkendali. Tugas lo cukup diam sampai salah satunya ngaku kalah.”

Unstoppable (Bab 25)

Unstoppable (Bab 25)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Nadi terkejut ketika baru saja dia keluar dari kelas, Gana tiba-tiba saja muncul dihadapannya. “Gan?” gumam Nadi.

Gana tersenyum tipis, namun senyumnya tampak berbeda kali ini.

Dia bahkan sudah menggenggam jemari Nadi, membuat Nadi melirik tautan jari mereka sejenak. "Aku anterin pulang." Ucapnya.

Nadi mengulum bibirnya resah. Pasalnya, tadi Bara baru saja mengiriminya pesan dan mengatakan kalau hari ini dia akan mengantar Nadi pulang. Dan Nadi sudah mengiyakan. "Tapi... tadi Bara bilang."

"Aku nggak peduli," sela Gana, senyumannya lenyap begitu saja, digantikan wajah dinginnya. "Kamu harus pulang dengan aku."

Apa lagi ini? batin Nadi.

Sepertinya pertengkaran kemarin malam masih belum selesai diantara mereka berdua. Apa yang harus Nadi lakukan saat ini? Siapa pun yang akan dia pilih, pasti tetap saja akan menimbulkan pertengkaran baru.

Jangan lakukan apa pun, Di.

Nadi teringat akan ucapan Gema malam itu. Gema berkali-kali menegaskan pada Nadi mengenai apa yang harus Nadi lakukan. Sekalipun Gema tak yakin, namun cara Gema bicara dengannya seakan-akan Gema sudah memprediksi hal apa yang akan terjadi setelahnya.

Nadi memejamkan matanya sejenak seraya menghela napas berat, ketika dia membuka matanya, kepalanya mengangguk pelan dan dia membalas genggaman Gana. "Iya. aku pulang sama kamu."

Gana menarik Nadi untuk ikut dengannya. Disepanjang jalan menuju parkiran, Gana hanya diam, sorot matanya terlihat begitu dingin sedang rahangnya mengetat hebat.

Nadi terus mengamati wajah Gana, menyelami kemarahan yang tersirat di wajahnya, merasa semakin bersalah atas apa yang Gana rasakan saat ini. Semua ini salahnya. Kalau saja Nadi bisa berusaha lebih tegas, kalau saja Nadi bisa lebih keras meyakinkan Gana, kalau saja Nadi bisa lebih tegas

menjelaskan perasaannya pada Bara, semua pasti tidak akan sekacau ini.

Mungkin Nadi terlalu egois, atau mungkin terlalu serakah hingga merasa begitu takut jika harus kehilangan mereka berdua. Padahal, rasanya jauh lebih baik kehilangan mereka dari pada harus melihat Bata dan Gana bersiteru seperti sekarang.

Gana dan Bara seolah-olah lupa pada setiap momen bahagia yang mereka lalui bersama, lupa pada tawa yang mereka bagi bersama, lupa pada persahabatan yang mereka miliki sejak kecil. Hanya karena Nadi, hanya karena ingin memiliki Nadi, hanya karena ingin bertahta di hati Nadi.

Padahal sebenarnya, sejak awal, Nadi memanglah milik mereka. Dan mereka telah merajai hati Nadi meski posisinya berbeda.

Dan Nadi merasa pilu menyadari kekacauan yang terjadi diantara mereka semua saat ini.

Ketika Nadi sudah berada di atas motor Gana, dia memeluk pinggang Gana erat. Hatinya sangat gelisah saat ini, seperti ada hal buruk yang sebentar lagi akan terjadi, tapi Nadi tidak tahu apa.

Namun ternyata, kegelisahan Nadi terjawab saat itu juga. Ketika tiba-tiba saja mobil Bara menghadang motor Gana, membuat Gana memberhentikan motornya. Ketika Nadi melihat Bara keluar dari mobilnya, ketika Nadi menemukan sorot dingin yang berbahaya di kedua mata Bara, Nadi mengeratkan pelukannya begitu saja.

Gana sendiri masih tetap diam tanpa mau turun dari motornya. “Minggir.” Cetus Gana pada Bara.

Tapi Bara tak memedulikannya. Bara malah melirik ke arah Nadi dan berujar pelan dengan nada tegas. “Nadi, masuk ke mobil.”

Hanya mendengar suara Bara saja pun sudah membuat lutut Nadi

gemetar dan melemas. Pelukan Nadi mulai mengendur, tapi Gana bergegas menyentuh kepalan tangan Nadi di perutnya, menekannya ke belakang, seakan ingin melarang Nadi untuk melepaskan pelukannya. “Dia pulang sama gue.” cetus Gana.

Bara tersenyum dingin. Tapi setelah itu dia mulai mendekat, membuat Nadi menahan napasnya tercekat. Begitu tiba di samping motor Gana, Bara menarik lengan Nadi dan menyentaknya kuat hingga satu lengan Nadi terlepas dari pelukannya.

Nadi meringis menahan sakit. Matanya menatap terkejut pada Bara, karena ini pertama kalinya Bara bersikap sekasar itu padanya.

Sementara itu, Gana yang mendengar ringisan Nadi menolehkan wajahnya ke belakang. Bisa dia lihat jejak merah dikulit putih Nadi akibat cengkraman Bara. Dan tentu saja, kedua mata Gana menggelap begitu saja. Gana mendorong Bara menjauh dengan sangat kasar. Kemudian dia turun dari motornya, lalu memposisikan Nadi dibalik tubuhnya, seakan ingin melindungi Nadi. “Berani lo sentuh dia sekali lagi, gue patahin lo, Anjing.” Desis Gana.

Bara mendengus jengah. “Nadi cewek gue, lo nggak punya hak.”

Gana meludah dengan kasar. “Lo seenggak tahu malu itu, ya, Bara? Bahkan tanpa harus gue jelasin pun, lo pasti tahu kalau Nadi nggak pernah cinta sama lo.” seringaian Gana yang culas terbit di bibirnya. “Gue, Bara. Cuma gue yang Nadi cintai. Dan selamanya, akan selalu gue.”

Melihat kilat penuh amarah di mata Bara membuat Gana semakin tersenyum puas. Kemarin Bara telah mempermalukannya di hadapan semua orang, Bara telah menginjak-injak harga dirinya. Maka saat ini, Gana bersumpah akan membalas apa yang Bara lakukan padanya dengan cara yang lebih kejam dari yang dia lakukan sebelumnya.

Gana tertawa dengan nada angkuh. “Lo pikir, mencari

kesempatan disaat gue sama Nadi putus itu berhasil? Lo pikir semudah itu menggantikan posisi gue di hati Nadi? Bahkan walaupun lo berusaha mati-matian jadi sosok pacar sempurna untuk Nadi, Nadi sama sekali nggak tersentuh."

"Gan..." bisik Nadi pelan dengan gelagat cemas. "Udah, jangan begini, please..."

Tapi Gana sama sekali tak peduli. Dia bahkan mulai mendekati Bara, memiringkan wajahnya, memasang wajah kasihan di hadapan Bara. "Lo memang sempurna, Bara. Lo terlahir dikeluarga kaya raya, lo terlahir dari orangtua yang diagung-agungkan oleh orang-orang disekeliling lo. Lo punya saudara yang hebat. Lo dikelilingi dengan orang-orang yang mengagung-agungkan elo. Hidup lo benar-benar sempurna, Bara. Sempurna."

"Hm." Gumam Bara dingin. "Karena itu lo iri sama gue, kan? Lo iri karena gue terlahir dengan kesempurnaan itu. Sedangkan lo..." Bara tersenyum miring. "Bokap lo nggak mampu mewujudkan keinginan lo kaya apa yang bokap gue lakuin. Derajat keluarga lo bahkan ada di bawah kaki gue. Gimana rasanya, Gan? Gimana rasanya harus berjalan beriringan dengan orang sesempurna gue." ada tawa penuh cemo'ohan yang terdengar jahat yang kini Bara perdengarkan.

Gana mengepalkan kedua tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Sekalipun dia dan Papanya selalu bersitegang, sekalipun dia mengatakan sangat membenci Papanya, namun Gana tidak akan pernah membiarkan siapa pun menghina Papanya apa lagi keluarganya. "Bangsat!"

Ketika melihat Gana hendak melayangkan pukulannya pada Bara, Nadi bergegas menghampiri dan menahannya. "Gana, stop!" bentak Nadi. Kemudian dia menatap Bara tajam. "Apa yang kemarin itu belum cukup, Bara? Kamu masih akan terus begini? Kamu masih akan terus— aw!"

Bara sudah menarik lengan Nadi dan menyeretnya menuju mobil.

Tapi Gana yang sejak tadi sudah menahan kemarahannya kini tak tinggal diam. Dia mengejar Bara, menarik bahunya ke belakang, kemudian melayangkan pukulannya ke wajah Bara.

Ketika cengkraman Bara terlepas. Gana langsung menarik Nadi ke sisinya. "Lo boleh aja merasa sempurna, Bara. Tapi satu hal yang harus lo tahu, sesempurna apa pun hidup lo, sampai kapan pun, lo nggak akan pernah bisa memiliki Nadi. Nadi punya gue, Anjing!" teriak Gana penuh amarah. "Dan lo... lo itu cuma anak orang kaya yang menyedihkan! Lo dengar, lo itu menyedihkan! Karena tanpa kekayaan lo, tanpa orangtua lo, lo bukan apa-apa. Lo bukan apa-apa, Bara. Lo cuma sampah! Lo dengar? Lo cuma sampah!"

Setelah itu, seakan tak puas, Gana ingin kembali menerjang Bara. Hanya saja kali ini Bara menahan pukulannya. Dan sebaliknya, Bara membalas pukulan Gana. Kedua remaja itu saling memukuli satu sama lain secara membabi buta. Mereka tampak sama-sama menyimpan amarah hingga Nadi yang melihat mulai menangis dan berteriak.

"Stop, Gana! Bara! Aku mohon, stop!" teriaknya sambil terisak.

Tapi Gana dan Bara sama sekali tak peduli. Mereka masih ingin saling menghabisi satu sama lain, seperti ingin melampiaskan kemarahan yang selama ini sama-sama mereka sembunyikan. Kemarahan Gana akan kesempurnaan Bara yang selalu menjadi bayang-bayang hidupnya, yang selalu membuatnya tersudutkan di mata siapa pun. Kemarahan Bara akan keberuntungan Gana yang bisa memiliki Nadi, gadis yang dia cintai sejak kecil. Yang sering kali membuat Bara merasa cemburu, membuat Bara merasa hidup ini tak adil untuknya. Padahal keduanya tak pernah benar-benar ingin menyakiti satu sama lain. Padahal keduanya sama-sama saling menyayangi. Tapi keadaan dan orang-orang disekeliling mereka lah yang pada akhirnya membentuk kerumitan ini, membuat mereka terbelunggu dengan kekecewaan masing-masing.

Tangisan Nadi terdengar semakin jelas. Di tengah usaha Bara

memukuli Gana yang tengah terbaring di jalanan, sibuk menghalau wajahnya dari pukulan Bara, ekor mata Bara melirik ke arah Nadi. Hatinya mencelos sakit melihat tangisan dan kebingungan Nadi.

Bara bangkit dari tempatnya, melangkah lebar menghampiri Nadi, kemudian menyeretnya ke arah dimana supir Nadi baru saja menghentikan mobilnya. Bara membuka pintu belakang, mendorong Nadi masuk, lalu menatap supir Nadi yang terlihat terkejut memandang Bara dimana banyak lebam bahkan bercak darah di sekitar wajahnya. "Antar Nadi pulang." Cetus Bara.

Nadi memandangi Bara, tangisannya semakin pilu manakala Bara pada akhirnya mau menatapnya. Melihat wajah kacau Bara, melihat luka di wajahnya, Nadi semakin menangis kuat. "Bara…"

Tak ingin melihat tangisan Nadi lagi, Bara menutup pintu mobil dengan hempasan kuat. Setelahnya dia kembali menghampiri Gana yang sudah berdiri tegak. Dan Bara… masih saja belum puas untuk menghajarnya.

Mereka kembali berkelahi, memukul satu sama lain, mengumpat tak ada henti. Dan beriringan dengan itu, mobil Nadi melintasi mereka, pergi meninggalkan mereka berdua. Dan Nadi… hanya bisa menangis sembari menutup wajah dengan kedua tangannya.

Semuanya kacau balau. Percintaan mereka, persahabatan mereka. Semuanya… benar-benar kacau.

Ketika melihat Bara pulang ke rumah dengan wajah lebam, Gema

membulatkan matanya tak percaya. Bara bukan jenis orang yang senang berkelahi dan dia tidak pernah melihat Bara dalam keadaan seperti ini sebelumnya. Jadi, Gema merasa sangat panik saat menghampiri Bara.

"Lo kenapa? Lo dikeroyok siapa?" tanya Gema panik. Namun Bara hanya diam dengan tatapan kosongnya. Gema menatap kesana kemari dengan gelagat panik. "Sebentar," ucapnya. "Gue panggil Bu Rere dulu." Sambungnya. Karena menurut Gema, Bara pasti membutuhkan Maminya saat ini.

Tapi baru saja Gema hendak pergi, tiba-tiba saja pergelangan tangannya disentuh oleh Bara, membuat wajah Gema menoleh ke belakang. "Jangan bilang sama Mami."

"Tapi wajah lo penuh luka, Bara. Itu harus diobati. Dan Mami lo harus tahu kalau lo—"

"Lo aja yang obati."

"Ya?"

"Gue tunggu di kamar."

Bara melepaskan tangan Gema, lalu berjalan lesu menuju anak tangga. Dan selama Bara melewati satu persatu anak tangga, Gema terus memandanginya. Ada apa ini? Batinnya.

Namun meski begitu, Gema menuruti perintah Bara. Dia mengambil obat-obatan lebih dulu untuk mengobati Bara, kemudian ketika dia masuk ke dalam kamar Bara, lelaki itu tampak duduk diam di tepi ranjang. Gema menghela napas samar. Perlahan dia membuka kotak obat di atas pangkuannya, kemudian mulai membersihkan luka-luka di wajah Bara sebelum mengolesinya dengan antiseptik.

"Lo masih mau tahu gue abis berantem sama siapa?" tanya Bara

tanpa sekalipun memandang Gema.

"Nggak," jawab Gema sekedar. "Tapi kalau lo mau cerita, gue siap dengerin lo kok."

"Gue berantem sama Gana."

Gerakan tangan Gema sempat terhenti ketika Bara menyebut nama Gana. Oh, jadi akhirnya mereka berdua melanjutkan perkelahian itu ternyata, gumam Gema di dalam hati. Gema berusaha untuk tetap tenang dan melanjutkan kegiatannya.

"Dia nganterin Nadi pulang, dan gue nggak terima. Nadi itu… masih pacar gue." Tak ada kemarahan apa pun yang tertangkap oleh Gema selama Bara berbicara, membuat Gema bisa sedikit bernapas lega kali ini. "Dia bawa Nadi gitu aja dan bersikap sombong di depan gue. Padahal waktu dia pacaran sama Nadi, gue nggak pernah ngelakuin itu. Sialan. Gana memang sialan."

Gema selesai dengan pekerjaannya, kini dia meletakkan kedua tangannya di atas kotak obat, dan tetap diam selagi mendengarkan.

"Dia bilang gue menyedihkan, Gema. Gue menyedihkan…" perlahan wajah Bara menoleh lambat, memandang Gema dengan tatapan kosong yang sendu. "Menurut lo… apa gue memang semenyedihkan itu?"

"Gue boleh jujur?"

Bara mengangguk lambat.

"Semenjak lo nembak Nadi tepat setelah lo tahu kalau Nadi dan Gana putus, lo… benar-benar terlihat menyedihkan Bara. Padahal lo tahu kalau Nadi masih mencintai Gana, lo tahu Nadi masih bergumul dengan patah hatinya. Tapi lo secara sadar berusaha meyakinkan Nadi dan menerima tawaran lo." Gema tersenyum tipis dengan letihnya. "Apa sih,

Bara, yang lo harapkan dari sahabat lo yang baru aja patah hati? Lo berharap bisa mengobati rasa patah hatinya secepat itu, dan menggeser posisi Gana di hatinya?"

Bara mengangguk begitu saja, membuat Gema menghela napas berat. Lihat lah, terkadang secerdas apa pun manusia, ketika dia sedang jatuh hati, maka dia sulit menggunakan otaknya dengan benar. Bagaimana bisa Bara senaif itu.

"Dan sekarang, setelah lo ngelakuin itu, setelah lo lihat gimana akhirnya, menurut lo... apa yang lo lakuin itu udah benar? Lo nggak hanya kehilangan pacar lo sekarang, tapi juga sahabat lo."

Bara mengingat sesuatu. Percakapannya dan Gema mengenai persahabatan yang Bara miliki. Ketika itu, Gema sudah memberitahu Bara kalau jauh lebih mudah bagi Bara merasa patah hati dari pada harus kehilangan persahabatannya. Bara sempat menelaah dan merasa apa yang Gema katakan adalah benar. Dan dia berusaha untuk menerima. Hasilnya, dia memang baik-baik saja, apa lagi Gema selalu ada untuknya.

Namun semenjak tahu Nadi dan Gana putus, sisi egois Bara mengalahkan kewarasannya. Bara yang sejak dulu sangat menginginkan Nadi menjadi kekasihnya, Bara yang sejak dulu memiliki ribuan mimpi dimana ada Nadi di dalamnya mulai merasa jika dia bisa mewujudkan semua itu.

Bara tak peduli apakah Nadi mencintainya atau tidak. Selagi Nadi sudah menjadi miliknya, Bara merasa cukup. Tapi sayangnya, ketika kenyataan mulai menghantam Bara, ketika dia menyadari jika Nadi tetap tak bisa membalas perasaannya, Bara kecewa, hatinya kembali patah. Bahkan yang lebih buruk lagi, Bara menyalahkan Gana di atas segalanya.

Dan sekarang Bara akhirnya mengerti apa maksud ucapan Gema saat ini. Gema benar, kini persahabatan mereka bertiga telah hancur, dan Bara merasa kosong, merasa hampa.

Sekali lagi, Gema memang benar. Karena rasa-rasanya, Bara lebih siap menghadapi rasa patah hatinya dibandingkan rasa kecewa dan juga kehilangan sahabat-sahabatnya.

Bara tersenyum getir, dan Gema menatap sedih padanya. Lalu perlahan-lahan, Bara menjatuhkan dahinya ke atas bahu Gema. Dia memejamkan matanya, berusaha mencari ketenangan dibalik kegelisahan yang masih bergumul di hatinya. “Gue salah…” gumam Bara. “Gue yang salah.”

Suara Bara terdengar serak dan berat, seakan menahan tangis hingga hati Gema mencelos perih mendengarnya. “Nggak apa-apa…” bisik Gema lirih. “Nggak apa-apa, Bara. Cuma karena lo melakukan kesalahan, bukan berarti lo nggak termaafkan.”

“Semuanya kacau. Gue, Nadi, Gana. Semuanya kacau, Gema.” Bara mengadu pada Gema selayaknya seorang bocah kecil yang kebingungan. Dan Gema hanya bisa mendengarkan sembari menggumamkan kalimat-kalimat yang barangkali bisa menenangkan Bara. Lalu perlahan-lahan, ketika Bara semakin meracau tak menentu, telapak tangan Gema menyentuh kepala Bara, mengusapnya penuh kelembutan. Dan setelahnya, tangisan Bara akhirnya terdengar.

Unstoppable (Bab 26)

Unstoppable (Bab 26)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Gana meringis pelan selagi memandangi wajahnya melalui cermin sedang jemarinya menyentuh bekas luka di sekitar sudut bibirnya. Jujur saja, Gana sedikit tak menyangka kalau ternyata Bara pintar berkelahi. Gana tidak

pernah melihat Bara berkelahi seperti yang Gana lakukan selama ini, jadi Gana sempat berpikir bisa melumpuhkan Bara dengan mudah. Tapi ternyata pukulan Bara benar-benar sialan.

"Mana perut gue masih sakit lagi gara-gara ditendang sama dia." rutuk Gana pelan.

Memang kemarin pertengkaran yang mereka lakukan sangat membabi buta. Tak ada yang mau mengalah, bahkan masing-masing dari mereka seolah ingin membunuh satu sama lain. Disamping itu, karena mereka berkelahi di tempat yang sangat sepi, maka tak ada satu orang pun yang melihat apa lagi melerai. Jadi, mereka hanya berhenti ketika keduanya sama-sama kehabisan tenaga.

Bara yang lebih dulu pergi meninggalkan Gana setelah menendang Gana dan juga motornya. Lelaki sialan itu masih saja tak ingin kalah meski wajahnya lebih babak belur dibandingkan Gana.

Tapi entahlah, Gana pikir setelah dia menghajar Bara dan melampiaskan kemarahannya selama ini, Gana pikir dia akan merasa lega. Tapi ternyata tidak. Semalaman ini Gana bahkan tak bisa tidur. Dia memikirkan Nadi, tangisan Nadi, dan juga... tatapan benci Bara padanya.

Ketika sedang dikuasai amarah, Gana pun juga melayangkan tatapan serupa. Tapi setelahnya, Gana merasa ada yang tak benar, dia bahkan merasakan sebuah kesedihan yang membuatnya bingung. Kenapa dia harus merasa sedih setelah memukuli Bara seperti itu? Seharusnya Gana merasa puas, kan?

Gana berdiri dan menatap pantulan dirinya termangu. Persahabatan yang dia dan Bara miliki memang tidak tampak begitu akrab apa lagi harmonis. Mereka tidak selalu pergi bersama, hanya ketika ada Nadi saja mereka tampak bersama. Tapi meski begitu, mereka berdua tetap saja saling memerhatikan satu sama lain.

Contohnya saja ketika Gana ditampar oleh Papanya karena berkelahi di sekolah hingga berakhir skorsing. Bara datang ke rumahnya, meski dengan sengaja memancing amarah Gana, tapi Gana tahu maksud kedatangannya untuk membuat Gana tenang. Bara memang tidak pernah bertingkah manis untuknya, tapi jika dia mengetahui ada yang ingin menjahati Gana di sekolah, dia akan langsung menemui Gana dan memperingatinya, menyuruhnya hati-hati.

Begitu pula dengan Gana. Jika dia mendengar ada yang mengata-ngatai Bara di sekolah, menyebutnya sombong karena terlalu cuek, menuduhnya menyogok pihak sekolah karena Bara selalu saja berprestasi, Gana pasti akan memberi mereka semua pelajaran. Namun meski begitu, Gana tak pernah memberitahu Bara. Rasanya aneh saja menurutnya jika Bara tahu Gana sedang membelanya.

Dan kini Gana tahu, kalau kebersamaan menyebalkan itu sudah berakhir. Benar-benar berakhir sejak mereka memperebutkan Nadi. Mereka sudah berkelahi habis-habisan, jadi bagaimana mungkin mereka bisa kembali seperti dulu?

Setelah ini, mungkin Bara akan melepaskan Nadi. Gana akan sangat bebas memposisikan Nadi di sisinya. Tapi, Gana juga akan kehilangan momen kebersamaan mereka bertiga. Momen dimana Gana dan Bara harus menuruti kemauan Nadi, momen di mana mereka akan melindungi Nadi, momen dimana mereka tertawa bersama, momen dimana Bara mengomeli Gana karena membuat Nadi marah.

Semua itu… jika Gana pikirkan lagi, membuatnya merasa bersalah saat ini.

"Gana…"

Teriakan nyaring Mamanya terdengar beriringan dengan pintu kamarnya yang terbuka. Gana menoleh, memandang Prita yang tersenyum lebar dan berlari ke arahnya. "Gan, kamu tahu nggak kalau Papa—" ucapan

Prita terhenti dan kini kedua matanya terbelalak ngeri. “Muka kamu kenapa?! kamu berantem lagi?!” Prita bahkan sudah memukuli lengan Gana sampai putranya itu meringis sembari menghalau pukulannya. “Bener-bener ya, kamu! Sehari aja nggak berantem, sehari aja nggak babak belur memangnya sesusah itu, huh?”

“Aduh, sakit, Ma! Apaan sih kaya baru pertama kali aja ngelihat aku begini.”

“Justru karena saking seringnya, Mama jadi stres gara-gara kamu.”

“Iya, iya, maaf.”

“Duh, gimana dong nih…” Prita berjalan kesana kemari seraya memijat dahinya putus asa.

Gana yang melihat itu mengernyit heran. “Mama kenapa? Kok panik banget? Aku nggak apa-apa, Ma. Cuma lebam doang sih nggak bakalan buat aku mati.”

Prita menyipitkan kedua matanya tajam pada Gana yang langsung menyengir kecil. “Iya, kamu memang nggak bakalan mati, tapi Mama yang bakal mati berdiri gara-gara kamu.” Omelnya. “Kamu tahu nggak kalau Papa kamu lagi nungguin kamu di bawah? Terus kalau dia lihat kamu begini gimana?”

“Ya udah sih, paling aku dimarahin lagi.” gumam Gana malas.

Prita menghampirinya, lalu menjewer telinganya kesal hingga Gana mengaduh kesakitan. Tapi bertepatan dengan itu, ekor matanya melihat sekotak masker mulut yang tergeletak di atas meja. “Eh, iya!” pekik Prita dengan wajah bahagia. Prita melesat cepat mengambil satu lembar masker. “Pake, Gan, pake.” Suruhnya antusias.

"Loh, ngapain aku pake masker?"

"Ck! Kamu nggak dengar Mama baru bilang apa? Papa kamu nungguin kamu di bawah. Udah, buruan pake. Biar lebam di muka kamu nggak kelihatan." Gana mendengus malas, namun mau tak mau menuruti perintah Mamanya. Setelah itu dia dan Prita beranjak menemui Arjuna. Mereka pergi ke luar rumah, dan sejak tadi Gana selalu tampak malas-malasan. Bahkan ketika menemukan Papanya berdiri berdampingan dengan Arina dan tersenyum padanya pun, Gana malah membuang muka.

Hanya saja, begitu dia menyadari kalau ada sebuah mobil yang terlihat baru dan belum pernah dia lihat di rumahnya, dahi Gana mengernyit begitu saja. *Mobil siapa, nih?* Batinnya.

"Loh, Gan, kamu kenapa? Kok pakai masker?" tanya Arjuna bingung.

Prita cepat-cepat menyela. "Gana lagi flu, Pa."

Gana tak memedulikan percakapan orangtuanya, dia terlalu sibuk mengamati mobil di hadapannya itu. Mobil yang selama ini menjadi incarannya namun Papanya tidak pernah mau membelikannya untuk Gana.

"Suka nggak, Gan?" tanya Arjuna.

"Hm?"

"Mobilnya. Kamu suka?"

Kernyitan Gana semakin terlihat jelas. "Mobil siapa ini?"

Arjuna tersenyum. "Mobil kamu."

"Mobil... aku?"

"Hm. Kamu sebentar lagi kan selesai sekolah, jadi udah boleh punya mobil sendiri."

Gana tak lagi menatap mobil itu, melainkan Papanya. Papanya yang tersenyum lembut padanya. Papanya yang selama ini selalu saja mematahkan hatinya, menjegal semua mimpi-mimpi Gana dengan seluruh peraturannya yang maha sempurna. "Bukannya Papa mau beli mobil Om Leo buat aku?"

Arjuna melirik Prita sejenak, dan istrinya itu tersenyum tipis padanya. "Nggak jadi. Kamu kelihatan nggak suka. Lagian, mobil ini juga lebih bagus dari mobilnya Om Leo. Dan yang paling penting, ini kan mobil impian kamu." Gana tak tahu mengapa kini hatinya berdesir hangat ketika mendengar ucapan lembut dan tulus Papanya. Mungkin karena mereka sudah sangat lama sekali tidak saling bicara setenang ini. Atau mungkin karena Gana merasa sudah lama sekali dia tidak diperlakukan selembut ini oleh Papanya.

Selama ini Papanya nyaris selalu saja mengatakan tidak pada setiap permintaannya, membuat Gana merasa ditolak hingga melakukan segala cara untuk membuat Papanya marah. Selama ini Gana merasa Papanya selalu saja tak menyukainya, hingga Gana berusaha keras memupuk kebenciannya. Namun hari ini, semuanya terasa berbeda.

Gana tidak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Dia tidak bisa meraba perasaanya, hingga yang dia lakukan hanyalah membuang muka tanpa bersuara.

"Cie… Kakak udah punya mobil sendiri." goda Arina. Gana tetap diam tak bersuara hingga Arjuna menatapnya tertegun. Apa Gana tidak menyukainya? Pikir Arjuna.

Prita yang melihat keterdiaman kedua lelaki itu menghela napas, "Arin," panggil Prita pada putrinya. "Bantuin Mama di dapur sebentar, yuk."

"Mau ngapain, Ma, di dapur?"

"Buatin minum."

"Minum buat siapa?"

"Ya... buat kita."

Arina mengerjap bingung. "Kan kita mau lihat Kakak nyoba mobil barunya, ngapain sambil minum?" Prita mendesis pelan seraya memelototi putrinya. Kenapa Arina tidak mengerti situasi disekelilingnya, sih! Tapi untungnya Arina bergegas mengangguk patuh begitu melihat Prita yang menatapnya tajam.

Prita membawa Arina pergi bersamanya, sengaja meninggalkan Arjuna dan Gana, berharap mereka berdua bisa mengobrol lebih santai jika hanya ditinggalkan berduaan.

Sepeninggalan Prita dan Arina, Arjuna menghela napasnya berat. Kemudian dia berjalan beberapa kali di undakan tangga, duduk di salah sati anak tanggak, lalu menolehkan wajahnya ke belakang, menatap putranya. "Duduk sini, Gan." Ujarnya seraya menepuk-nepuk anak tangga di sampingnya.

Gana tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya menurut. Itu pun dia memilih duduk sedikit menjauh dari Papanya. Dan kini mereka berdua duduk bersebelahan dengan wajah menatap lurus ke depan, memandangi mobil baru milik Gana.

"Kamu kapan ujian akhir, Gan?" tanya Arjuna.

"Nggak tahu." Jawab Gana singkat.

Sejujurnya Arjuna hanya basa-basi saja, karena dia sudah mengetahui jadwal ujian Gana. Tapi mendengar jawaban putranya, Arjuna

mengernyit heran. Bagaimana bisa Gana tidak mengetahui jadwal ujiannya? Dan kalau dia tidak tahu, lalu bagaimana Gana bisa mempersiapkan dirinya untuk ujian nanti? Dulu saja, setiap kali ujian akan dilangsungkan, meski tidak tahu kapan pastinya, Arjuna sudah akan belajar mati-matian agar bisa mengerjakan ujiannya dengan baik.

Tapi ini kan tentang Gana, Juna, bukan tentang kamu.

Ucapan Prita disetiap perdebatan yang mereka lakukan terngiang ditelinga Arjuna, membuatnya menghela napas samar. "Dulu, waktu Papa masih kecil, Papa udah kehilangan sosok Bapak di hidup Papa. Nggak lama setelah Bapak meninggal, Tante Gisa yang menghidupi keluarga. Papa lihat Kak Gisa pergi dari rumah dan minta restu Nenek kamu untuk pergi merantau. Papa lihat Nenek kamu selalu nangisin Tante Gisa, karena anak perempuannya itu harus menjadi tulang punggung keluarga. Sementara Papa... nggak bisa melakukan apa-apa."

Arjuna menerawang ke depan, mengingat masa lalu yang membuatnya tersenyum sendu.

"Saat itu, Papa merasa hidup Papa dan hidup keluarga Papa sama sekali nggak beruntung. Papa sering iri melihat teman-teman Papa yang bisa berkumpul dan tertawa dengan keluarga lengkapnya. Melihat mereka bepergian dengan keluarga, melihat mereka berteriak senang saat dibelikan mainan. Sedangkan Papa... cuma bisa sekolah, bantuin Nenek kamu bungkusin keripik, terus ngejualnya di warung-warung.

"Sebelum Tante Gisa bekerja dengan Maminya Bara, Tante Gisa belum bisa kirim uang yang banyak ke Nenek. Makanya Nenek tetap berusaha cari uang sendiri. Papa sering lihat Nenek kelelahan tapi pura-pura kuat di depan Papa. Sering lihat Tante Gisa nangis diam-diam saat lihatin Nenek tidur setiap kali dia jengukin Nenek di kampung. Papa..." Arjuna menghela napasnya berat. "Papa merasa benar-benar nggak berguna saat itu. Papa sempat bilang ke Tante Gisa sama Nenek, kalau sebaiknya Papa nggak usah nerusin sekolah lagi, biar Papa bisa kerja dan

bantuin mereka. Tapi mereka nggak kasih izin. Mereka bilang… *Juna, kamu jangan pikirin apa-apa. Belajar aja yang benar, karena dengan begitu, kamu bisa memperbaiki masa depan yang Ibu dan Kak Gisa nggak bisa miliki*."

Perlahan-lahan, Gana menoleh ke samping, memandang Papanya dengan tatapan lirih. Dia tak pernah mendengar kisah ini sebelumnya.

"Papa melakukannya. Kalau dengan belajar sungguh-sungguh bisa meringankan beban mereka berdua, bisa membuat mereka bangga sama Papa, maka akan Papa lakukan. Papa ingin membuat mereka bangga, Papa ingin menjadi orang sukses yang bisa memiliki masa depan. Dan setiap kali Papa berhasil melakukannya, Papa akan merasa sangat bangga." Arjuna tersenyum tipis. "Karena akhirnya, Papa bisa sedikit berguna untuk mereka berdua. Tapi yang nggak Papa sadari, hal itu terus berlanjut sampai Papa memiliki kamu dan Arin. Papa ketakutan, Gana… Papa takut kamu akan merasakan apa yang Papa rasakan dulu. Papa takut Arin akan berakhir sama seperti Tante Gisa. Itu kenapa Papa ingin mempersiapkan segalanya. Papa ingin memiliki banyak tabungan untuk kalian agar suaru hari nanti, saat Papa mati, Mama, kamu dan juga Arin nggak akan kesusahan. Papa bisa membeli banyak rumah mewah, Papa bisa membeli mobil-mobil mahal seperti ini untuk kamu. Tapi Papa memilih nggak melakukannya dan menggantinya dengan memberi apa yang benar-benar kamu, Arin dan Mama butuhkan."

Wajah Gana berubah pias begitu mendengar apa yang Arjuna katakan. Papanya itu masih saja tersenyum meski ada kesedihan di kedua matanya.

"Papa juga selalu memaksa kamu dan Arin belajar, kan selama ini? Kamu tahu kenapa? Karena selain tabungan, yang Papa miliki hanyalah ilmu, Gan. Papa nggak punya perusahaan seperti Om Abi, Om Leo bahkan Om Raja. Papa nggak punya banyak aset mahal, hanya beberapa dan itu pun sama sekali nggak ada artinya dibandingkan yang mereka semua miliki. Itu kenapa Papa memaksa kamu belajar dengan benar, agar kalau Papa udah nggak ada nanti, kalian bisa memiliki bekal ilmu untuk bertahan

hidup, untuk mendampingi Mama.

"Papa tahu apa yang kamu rasakan. Hidup di antara Nadi dan Bara yang berkecukupan, yang memiliki segalanya sedangkan kamu nggak. Papa tahu rasanya, Gan. Karena sebelum kamu ada, Papa sudah lebih dulu merasakanya. Dulu, saat Om Raja punya mobil dan motor bagus, Papa cuma punya motor yang biasa-biasa aja. Padahal Papa tahu, kalau Tante Gisa juga bisa beliin Papa mobil dan motor yang sama bagusnya kaya punya Om Raja."

"Terus, Papa nggak minta dibeliin juga sama Tante Gisa?"

"Minta. Papa pernah minta dibeliin mobil juga sama Tante Gisa. Tante Gisa juga mau beliin, tapi setelah dengar apa yang Tante Gisa bilang, Papa mutusin untuk membatalkan permintaan Papa."

"Apa? Apa yang Tante Gisa bilang ke Papa?"

Arjuna tersenyum, teringat akan kejadian di masa lalu ketika Gisa dan dia berada di mobil menuju showroom mobil. Saat itu Arjuna merasa sangat bersemangat dan Gisa terlihat santai. Hanya saja, tiba-tiba saja Gisa mengatakan sesuatu padanya.

"Kamu tahu nggak Juna, Kakak itu lebih dari mampu beliin kamu apa aja. Apa yang Raja punya, bisa Kakak kasih ke kamu. Apa pun yang kamu mau juga bisa Kakak wujudin. Tapi selama ini Kakak nggak pernah bilang apa-apa, kan? Kamu tahu kenapa? Karena Kakak mau melatih kamu untuk berusaha memiliki dan mencapai apa pun atas keinginan dan usaha kamu sendiri. Bukan cuma karena ingin memiliki apa yang orang lain miliki. Soalnya, kalau diterusin, itu bakal jadi kebiasaan di hidup kamu. Dan kamu jadi nggak benar-benar tahu tentang apa yang kamu butuhkan dan apa yang kamu inginkan. Karena kamu bakal terlalu sibuk memandang orang lain dan menginginkan apa yang orang itu miliki."

"Kamu tahu apa yang Papa lakukan setelah mendengar ucapan

Tante Gisa? Papa minta pulang, Papa bilang Papa nggak mau beli mobil. Tante Gisa sampai ketawa-tawa gara-gara Papa. Dia pikir Papa ngambek, padahal sebenarnya Papa malu sama Tante Gisa karena Papa ketahuan iri sama Om Raja."

Gana semakin terkejut mengetahuinya. Gana pikir, Papanya yang maha sempurna ini tidak mungkin memiliki sifat iri terhadap siapa pun. Dia selalu terlihat sangat baik hati dan pengertian. Tapi siapa yang menyangka kalau Arjuna pernah merasa iri terhadap apa yang Raja miliki.

"Merasa iri itu menusiawi, Gan. Yang salah itu membiarkan rasa iri menggerogoti hati kita." Desah Arjuna seraya menumpukan dua sikunya ke anak tangga di atas mereka. "Dan lagi-lagi Papa berusaha menerapkan hal itu ke kamu. Tapi sepertinya Papa terlalu berlebihan sama kamu, Papa terlalu menuntut kamu untuk jadi sempurna, menjadi seperti Papa. Padahal... Papa juga nggak sesempurna itu."

Lagi-lagi Arjuna menghela napasnya berat, dan kini dia memandangi Gana dengan tatapan serius. "Kamu serius mau jadi pembalap?" tanyanya. Gana tersentak. Pasalnya, ini kali pertama Papanya membicarakan mengenai hal itu tanpa memasang wajah marahnya. Dan kini Gana menganggukkan kepalanya begitu saja. "Boleh Papa tahu kenapa? Selama ini kamu nggak pernah cerita apa pun tentang mimpi kamu, dan Papa juga terlalu sibuk mengabaikan mimpi kamu. Tapi hari ini, Papa mau dengar semua mimpi-mimpi kamu, apa pun itu, Papa nggak akan mengintrupsi. Papa hanya ingin mendengar dan memahami kamu."

Seketika Gana merasa begitu sentimental mendengarnya. Namun meski begitu, mulutnya bergerak begitu saja, menceritakan seluruh mimpi-mimpinya, yang selama ini tak pernah bisa dia bagi pada Papanya.

"Aku suka balapan. Aku nggak tahu kenapa bisa sesuka itu. Awalnya aku cuma iseng, tapi semakin lama, aku menemukan jati diriku di sana. Berada di atas motor, mengendarainya dengan kecepatan penuh, berusaha mengalahkan satu persatu dari mereka semua, mendengar orang-

orang yang meneriaki namaku penuh bangga, semua itu… membuatku bisa merasa bangga pada diriku sendiri, Pa." rasa panas menyengat begitu saja di mata Gana. "Selama ini aku merasa kecil diantara yang lain. Selama ini aku selalu merasa diabaikan diantara yang lain. Gana si pembuat onar, anak berandalan yang tolol dan nggak punya masa depan."

Gana mengerjap, lalu setetes air matanya jatuh begitu saja. Ini kali pertama dia menangis di hadapan Papanya sejak dia beranjak remaja. "Tapi di sana, di sana… aku dianggap ada. Mereka semua menyadari keberadaanku, mereka semua menatapku bangga. Apa yang nggak kutemukan di kehidupanku, bisa kutemukan di sana. Apa yang nggak bisa kalian lihat dariku, bisa dilihat oleh mereka di sana. Dan balapan itu… bukan hanya mimpiku, Pa. Balapan itu persis seperti hidupku yang lagi berusaha untuk mengalahkan setiap tatapan mencemo'oh siapapun, mengalahkan ucapan remeh mereka tentang aku yang nggak mungkin bisa berhasil di hidupku. Sama seperti aku mengalahkan satu persatu peserta di sana, seperti itu juga aku ingin mengalahkan orang-orang yang memandangku sebelah mata.

"Sampai suatu hari nanti, sampai mereka melihatku berada di garis finis, menjadi yang pertama, dan mendengar mereka akhirnya meneriaki namaku. Karena hanya dengan cara itu, aku bisa memberitahu mereka kalau aku bukan manusia tolol, Pa. Aku bukan manusia gagal. Aku hanya seorang anak yang memilih jalan berbeda diantara manusia normal lainnya."

Hati Arjuna terenyuh mendengarnya. Selama ini dia terlampau sibuk dengan pikirannya, terlampau sibuk membentuk Gana seperti keinginannya, hingga lupa kalau dia telah mengabaikan Gana, mengabaikan harapannya, mengabaikan luka yang Gana miliki atas ketidak adilan di hidupnya.

Arjuna pikir, setelah dia melengkapi segala kebutuhan Gana, setelah dia berhasil tidak membuat Gana melalui hari-hari yang sulit seperti yang dia rasakan dulu, maka Arjuna telah berhasil sebagai orangtua.

Padahal, yang terjadi justru sebaliknya. Dulu, meski tak memiliki apa-apa, tapi Ibunya berhasil mendidik Arjuna dengan baik. Arjuna bahkan tidak pernah terluka selama menjadi seorang anak, dia selalu bahagia. Lalu bagaimana bisa, ketika Arjuna telah berkecukupan, memiliki segalanya, dia justru telah melukai hati putranya. Arjuna bahkan sama sekali tidak menyadari jika putranya tak bahagia.

Kini bukan Gana saja yang menangis, Arjuna yang merasa telah gagal menjadi orangtua, merasa hatinya terenyuh perih.

Gana menatap Papana penuh harap. Entah mengapa, dia merasa begitu berani menyampaikan isi hatinya, menyampaikan banyak kalimat yang selama ini dia simpan seorang diri, yang membuatnya selalu merasa takut juta harus mengatakannya.

Takut jika Papanya marah, takut jika dia kembali dipukul, takut jika harapannya kembali dipatahkan. "Aku mungkin nggak akan bisa sepintar Papa, atau mungkin sesempurna Papa. Tapi, kalau aja Papa mau kasih aku satu kesempatan, satu kepercayaan, aku janji, Pa. Aku janji sama Papa, kalau suatu hari nanti, aku akan menjadi anak yang bisa Papa banggakan. Papa nggak akan lagi malu menyebut namaku sebagai anak Papa. Papa nggak akan lagi mendapatkan masalah karena anak Papa. Tapi, biarkan aku memilih jalanku sendiri, Pa. Jalan yang berbeda seperti jalan yang Papa ambil. Tapi walaupun berbeda, bukannya tujuannya tetap sama? Papa ingin aku berhasil, kan? Aku akan melakukannya, Pa."

Arjuna meringis perih, namun meski begitu bibirnya menguraikan senyuman tipis. Perlahan kepalanya mengangguk. "Lakukan, Gan. Raih semua mimpi kamu, capai apa pun yang kamu inginkan. Mulai sekarang, Papa akan dukung kamu. Tapi satu hal yang Papa minta," air mata Arjuna menetes di pipinya. "Izinkan Papa mendampingi langkah kamu. Papa nggak akan mengganggu, Papa hanya ingin menjaga kamu, agar kalau-kalau kamu membutuhkan bantuan, Papa bisa memberikannya."

Tangisan Gana terdengar semakin kuat. Rasanya begitu

melegakan hingga Gana tak bisa melakukan apa pun selain menangis. Kalimat ini lah yang Gana tunggu-tunggu sejak lama. Percakapan seperti ini lah yang Gana impikan selama ini. Gana ingin bisa bebas bercerita dengan Arjuna, dia ingin bisa bebas memberitahu Arjuna mengenai mimpi-mimpinya, dia ingin mendengar dukungan Arjuna untuknya.

Hanya ini yang Gana inginkan.

Arjuna memeluk Gana, mengusap-usap belakang kepalanya. "Maaf ya, Gan, maafin Papa. Selama ini, Papa nggak pernah benar-benar menjadi orangtua untuk kamu. Papa nggak mau mendengarkan kamu, Papa nggak mau mengerti kamu."

Gana hanya mengangguk dengan air mata yang tak kunjung mereda. Rasanya begitu menenangkan kala Arjuna memeluknya, membuat Gana merasa begitu dilindungi dan juga disayangi.

"Maafin aku juga ya, Pa. Maaf, udah ngebenci Papa, selalu nyusahin Papa dan nggak pernah nurut sama Papa." Isak Gana.

Pada akhirnya, benang kusut yang selama ini menggumpal penuh kerumitan itu terurai. Mereka tak perlu lagi bersitegang, tak perlu lagi merasa saling mengecewakan. Karena sejujurnya, yang mereka butuhkan hanyalah duduk berdua, mengungkapkan isi hati, mendengar dan memahami setiap harapan yang diutarakan tanpa keegoisan di dalamnya.

Tak ada yang salah dari mereka, apa lagi harapan-harapan yang mereka miliki. Karena pada dasarnya, orangtua tetap ingin memberikan yang terbaik pada anak-anaknya, ingin melihat anaknya menjadi yang terbaik. Hanya saja, terkadang orangtua juga lupa, jika anak-anak mereka berhak memilih impian mereka sendiri, berhak memilih jalan hidupnya sendiri.

Padahal, mereka berdua bisa melangkah bersama, menyimbangi setiap tempat di antara langkah-langkah kecil anak-anak mereka.

Mengantarkannya ke titik tujuan, lalu tersenyum bangga pada mereka.

Nadi tak henti-hentinya memandangi ponselnya dengan tatapan sendu. Sejak pertengkaran itu, baik Gana maupun Bara tak ada yang menghubunginya. Jika biasanya Nadi akan berusaha menghubungi Gana ketika lelaki itu tak terdengar kabarnya, maka saat ini Nadi memilih untuk menahan diri. Begitu juga dengan Bara. Padahal Nadi tahu, Bara tak pernah sekalipun mengabaikan telefonnya. Dan jika saat ini Nadi menelefon Bara pun, Nadi tahu lelaki itu tetap akan mengangkatnya sekalipun dia sedang marah pada Nadi.

Tapi Nadi tetap menahan dirinya. Dia mengikuti apa yang Gema katakan. Tetap diam, jangan melakukan apa pun. Meski Nadi masih kerap kali tak yakin, namun Nadi ingin mencoba cara itu, cara yang tak pernah dia lakukan selama ini.

Nadi sadar, selama ini, dia lah yang membuat keadaan semakin rumit. Dia yang membuat Gana dan Bara semakin menjauh. Maka sudah selayaknya Nadi tak lagi mengacau. Mungkin Gema ada benarnya. Dengan tak melakukan apa pun, dengan tak berusaha membuat keadaan membaik, Nadi bisa menghentikan pertikaian itu.

Menghela napas, Nadi meletakkan ponselnya ke atas ranjang. Dia yang sedang duduk di tepi ranjang, kini lagi-lagi menatap kosong ke depan.

Rasanya begitu sepi, begitu hampa, jika tak ada Gana dan Bara di hidupnya.

Bunyi ketukan yang berasal dari pintu kamar terdengar, “Masuk.”

Ujar Nadi. Ketika pintu itu terbuka dan dia menemukan Gana berdiri di baliknya, Nadi mengerjap lambat bahkan kini dia berdiri tegak. “Gana…” gumamnya.

Gana tersenyum tipis kemudian menghampiri Gana. “Hei.” Sapa Gana.

Nadi tak mengatakan apa pun, dia hanya terus memandangi Gana. Gana ada di sini, Gana ada di hadapannya. Dan rasa rindu itu semakin membuncah hingga Nadi tak menyadari jika air matanya meluruh begitu saja.

“Di…” gumam Gana tertegun kala melihat air mata Nadi.

Namun Nadi tak peduli, bahkan kini dia melemparkan tubuhnya untuk memeluk Gana dengan sangat erat. Nadi menangis terisak dengan mata terpejam. “Gana, maaf… maaf…”

“Jangan nangis, Di.” bisik Gana seraya membalas pelukan Nadi.

Nadi menggelengkan kepalanya kuat. “Ini salahku, Gan. Semua ini salahku. Gara-gara aku, kamu sama Bara berantem. Gara-gara aku, kita semua jadi begini. Maafin aku ya, Gan, maafin aku…” perlahan Nadi mengurai pelukannya meski dia menggantinya dengan genggaman tangan yang lembut. “Gan, aku janji sama kamu, aku nggak bakalan bersikap kekanakan lagi. Aku nggak akan maksa kamu lagi untuk tetap jadi pacar aku. Tapi, Gan, kamu masih mau kan, jadi sahabat aku sama Bara? Jangan berantem sama Bara lagi ya, Gan… baikan sama Bara, please… aku nggak mau lihat kamu sama Bara musuhan…” Pada akhirnya, Nadi telah mencapai pada keputusannya. Dia memilih untuk menekan ego dan lebih mementingkan persahabatan mereka bertiga.

“Di,” ujar Gana pelan. Perlahan dirangkumnya wajah Nadi dengan satu telapak tangannya. “Ini bukan salah kamu.”

"Nggak, Gan... nggak. Ini salah aku."

"Hei, dengar. Apa yang terjadi diantara Bara sama aku, itu murni karena keegoisan kami, Di. Aku terlalu egois dan cemburu sama Bara, Bara juga terlalu egois karena ingin memiliki kamu. Kami yang nggak bisa mengontrol emosi kami masing-masing, jadi ini bukan salah kamu, Di."

"Tapi aku juga—"

"Ssshhtt..." Gana menggelengkan kepalanya pelan. "Jangan katakan apa pun, jangan salahkan diri kamu. Aku datang ke sini bukan untuk lihat kamu nangis dan nyalahin diri kamu sendiri. nggak, Di. Aku datang ke sini, karena ada yang harus aku bilang ke kamu."

"Apa?"

"Di, setelah apa yang terjadi diantara kita, setelah apa yang kita lalui dan setelah apa yang kita rasakan selama saling menjauh satu sama lain, aku tahu kalau aku nggak bisa tanpa kamu, Di. Aku mau kamu kembali ke sisiku."

"Tapi—"

"Bara, kan? Aku tahu. Itu kenapa aku mau nanya sama kamu. Kamu masih sayang aku? Kamu... masih punya perasaan yang sama kaya aku? Kalau iya, aku mohon sama kamu, selesaikan hubungan kamu sama Bara dan kembali ke aku. Aku ngomong gini, bukan karena aku egois dan mau menang sendiri. Karena semakin lama kamu menggantung perasaan Bara, kamu cuma bakalan buat Bara tersiksa. Tapi, Di, kalau pun aku nggak lagi ada di hati kamu, nggak apa-apa, aku nggak marah. Tapi satu hal yang aku minta, tolong jangan berhenti jadi sahabat aku ya, Di. Aku butuh kamu, selamanya aku butuh kamu disisiku."

Nadi tersedak oleh tangisannya. Pasalnya, selama dia mengenal Gana, selama dia dan Gana berpacaran, baru kali ini Gana bersikap

sedewasa ini. Gana tak lagi memaksa, dia bahkan memilih untuk mengerti meski tak menyerah. Tak ada kemarahan di wajahnya, apa lagi kekecewaan, dan itu menghangatkan hati Nadi.

"Aku sayang kamu, Gan. Sayang… banget. Kamu masih dihatiku, dan nggak pernah tergantikan oleh siapa pun."

Senyuman Gana mengembang begitu saja mendengarnya.

"Tunggu sebentar, ya, Gan. Kasih aku waktu untuk menyelesaikan hubunganku sama Bara. Aku tahu, Bara pasti butuh sedikit waktu lebih lama untuk menenangkan dirinya. Gimana pun, yang mengkhianati Bara itu kita. Jadi, selama Bara belum baik-baik aja, kamu mau kan, tunggu aku?"

Gana mengangguk tegas, bahkan bibirnya tersenyum manis, senyuman yang menular di bibir Nadi. Perlahan, dihapusnya air mata Nadi dengan sangat lembut, membuat Nadi menatapnya hangat. "Aku cinta kamu, Di." Bisiknya.

Semburat merah tampak merona di pipi Nadi. "Aku juga."

"Juga apa?"

"Kaya kamu."

"Iya, apa?"

Gana berdecak jengkel hingga Nadi terkekeh geli. "Aku juga cinta kamu, Gan." Balasnya.

Dan kini, mereka berdua saling memandang penuh cinta satu sama lain. Perlahan-lahan, wajah Gana semakin mendekat. Hati Nadi berdesir memabukkan kala mengetahui apa yang ingin Gana lakukan padanya. Dia nyaris memejamkan mata kalau saja tidak menyadari keberadaan Papa dan Bundanya yang kini berdiri di ambang pintu

kamarnya yang terbuka.

Dengan mata membulat terkejut, Nadi bergegas mendorong tubuh Gana hingga Gana terdorong ke belakang.

"Apaan sih, Di!" decak Gana penuh protes. Nadi tak mengatakan apa pun, hanya matanya saja yang berkali-kali mengarah ke pintu kamar hingga Gana mengernyit bingung dan menoleh ke sana. Lalu sama halnya seperti Nadi, begitu menemukan tatapan murka Raja padanya, Gana meneguk ludahnya susah payah. "Mati gue…" gumamnya pelan.

Tadi Raja dan Nadine tidak sengaja melewati kamar Nadi. Dan melihat pintu kamar putri mereka terbuka, mereka berniat menyapa Nadi sebentar. Tapi alangkah terkejutnya Raja dan Nadine begitu mendengar percakapan kedua remaja itu. Dan kini mereka pun tahu kalau ternyata, Gana, Nadi dan juga Bara tidak hanya bersahabat. Ada percintaan rumit yang mengisi persahabatan mereka, yang membuat Raja dan Nadine akhirnya mengerti alasan dibalik keanehan hubungan ketiganya yang mulai terendus oleh para orangtua.

"Jadi, selama ini… kamu pacaran sam Gana, Di?" tanya Nadine dengan wajah penuh antusias. Nadi mengangguk lemah. "Sekarang juga masih pacaran?"

"Nggak, Bunda."

"Udah putus?"

"Iya. Aku… sekarang pacaran sama Bara."

Jika Nadine menatap putrinya dengan tatapan takjub, maka Raja seperti baru saja kehilangan pasokan oksigen di sekitarnya hingga dia berusaha meraup udara sebanyak yang dia bisa.

"Astaga…" gumam Nadine. Dia tidak percaya kalau ternyata Nadi

lebih memesona dibandingkan dirinya dulu. Lihat saja, Bara dan Gana sampai memperebutkan Nadi, kan?

Nadine merasa sangat bangga saat ini. Bahkan sembari tersenyum manis, Nadine menoleh pada Raja dan bermaksud memberitahu Raja betapa memesonanya putri mereka itu. Tapi begitu menemukan wajah keruh Raja, Nadine melenyapkan senyumannya.

Duh, laki gue pasti shock banget nih karena tahu anak kesayangannya punya pacar. Tapi biarin aja, Raja emang harus ditampar sama kenyataan biar nggak ngeselin.

"Tapi Nadi cintanya sama aku kok, Tante." Sahut Gana cepat. "Ya kan, Di?" dia bahkan meminta Nadi untuk mendukung penjelasannya. Tapi Nadi tampak sangat gelisah saat ini. pasalnya, sejak tadi Papanya hanya diam dengan tatapan tajam yang terus menerus memandang Gana.

Nadi menghela napas berat, memejamkan matanya sejenak sebelum menghampiri Raja dengan langkah yang lambat. "Pa," tegurnya dengan suara pelan. "Maafin Nadi, ya, Nadi udah bohongin Papa selama ini. Nadi... diam-diam pacaran, padahal Papa belum kasih izin." Raja tetap diam hingga Nadi memasang wajah sedihnya. "Papa marah, ya?"

Raja hanya memandang Nadi sekilas, karena setelah itu dia kembali memandang Gana tajam, sedangkan Gana memilih memalingkan mukanya dengan gerakan kaku. Raja terlihat benar-benar ingin membunuh Gana saat ini.

"Pa," Nadi menyentuh lengan Raja. "Jangan marahin Gana, ya... Gana nggak salah, Pa."

Raja menyipitkan matanya tak terima pada Nadi.

"Hm, nggak, maksud Nadi, Gana juga salah kok. Tapi banyakan Nadi salahnya. Soalnya, yang minta ngerahasiain hubungan kita tuh Nadi,

Pa, bukan Gana. Nadi juga yang sering maksain Gana buat bawa Nadi kabur gara-gara mau berduaan."

Rasa-rasanya Raja ingin pengisan detik ini juga. Mengapa Nadi terdengar sangat agresif sekali? Siapa yang mengajarkan Nadi, putri kesayangannya yang lemah lembut dan manja ini menjadi gadis agresif seperti ini.

Tapi detik itu juga kebingungan Raja terjawab begitu dia mendengar kekahan istrinya yang masih saja memandang Nadi dengan tatapan takjubnya. Benar. Raja lupa kalau dia telah menikahi gadis sinting yang pernah mengerjar-ngejarnya dulu dengan tidak tahu malunya. Nadi adalah putri Nadine, tentu saja sisi negatif Nadine yang itu menurun pada putri mereka.

Kenapa sih bini gue harus secentil ini! Kan anak gue jadi ikut-ikutan!

"Papa jangan marah… Nadi sama Gana nggak macem-macem kok. Kalau berduaan juga cuma ngobrol doang." Sambung Nadi, dia berusaha keras untuk memerlihatkan wajah meyakinkannya.

"Beneran cuma ngobrol? Nggak pegangan tangan?" goda Nadine.

"Hm, i-iya, Bunda… pegangan tangan juga." jawab Nadi gugup.

"Pelukan juga dong kalau gitu?" Nadine menaik turunkan alisnya selagi melirik dua remaja yang tampak salah tingkah di hadapan mereka. Nadi menganggukkan kepalanya berat. "Kalau ciuman?"

"Apaan sih, Nad!" omel Raja yang akhirnya bersuara. Bukan apa-apa, Raja tidak sanggup membayangkan ada laki-laki yang berani mencium putrinya. Bagaimana pun Raja adalah lelaki, dan dia tahu bagaimana otak para lelaki ketika sedang berduaan dengan seorang gadis. Astaga, Raja

semakin ingin mencekik Gana sampai mati saat ini.

"Ya, apa?" balas Nadine dengan wajah polosnya. "Namanya juga orang pacaran, pasti pernah dong pegangan tangan… pelukan… ciuman…" Nadine dengan menggumamkan itu dengan nada memanas-manasi. "Kaya kita dulu, Ja."

Mendengar kalimat terakhir Nadine, Raja justru semakin melotot tak percaya. Tidak! tidak boleh! Nadi tidak boleh sampai melakukan semua itu. Astaga, Raja akan bunuh diri kalau Nadi sampai… "Sini kamu!" bentak Raja pada Gana hingga Gana tersentak dan bergegas mendekat.

Raja mengatup mulutnya rapat, rahangnya mengeras hebat, tangannya terkepal kuat sedang matanya seolah akan mengeluarkan laser merah yang akan membelah Gana menjadi dua. Jujur saja, Raja ingin mengomeli Gana bahkan mengusirnya detik ini juga.

Tapi, mengingat setelah kemarin Nadi mendiaminya berhari-hari karena dia memarahi Gana, lalu percakapan yang Raja dan Gana lakukan berdua, Raja tak bisa berbuat apa-apa.

Belum lagi pada akhirnya dia tahu penyeban Bara dan Gana bersitegang. Dan tadi, dia juga telah mendengar percakapan antara Gana dan Nadi. Astaga, Raja benar-benar ingin memukul seseorang saat ini. "Dengar ya, Gan. Om nggak peduli kalau kamu suka sama Nadi atau pun sebaliknya. Om juga nggak peduli kalau kamu sama Nadi pacaran. Tapi yang jelas, semua peraturan yang Om berikan selama ini untuk Nadi nggak akan pernah berubah walaupun kamu pacarnya Nadi." Raja menarik napasnya susah payah. "Nggak boleh berduaan di luar rumah, nggak boleh malam mingguan di luar rumah, nggak boleh ngapel malam-malam, nggak boleh berdua-duaan di dalam kamar, dan yang paling penting," Raja menyipitkan kedua matanya. "Jangan pegang-pegang Nadi seenak jidat kamu. Nadi itu punya Om, jadi, jaga tangan kamu dari Nadi. Ngerti?!"

Gana mengernyit tak percaya, sedangkan Nadi yang meski

merasa apa yang Papa katakan tak masuk akal, namun kini terkekeh geli. Karena setidaknya, Papanya sama sekali tak melarang dan memarahi mereka.

Gana mendengus tak senang. "Tapi kan—"

"Gan," bisik Nadine. "Iyain aja dulu. Lagian memangnya Om Raja bisa tahu apa aja yang kamu dan Nadi lakuin nanti?" Nadine tidak lupa mengedipkan sebelah matanya, dan baru kembali memasang wajah polosnya begitu Raja berdecak kuat padanya.

Meski masih enggan, namun pada akhirnya Gana mengangguk. "Iya, iya… kaya nggak pernah muda aja deh Om Raja." rutuknya.

Raja mendesis kuat, ingin sekali menjitak kepala Gana, tapi senyuman manis putrinya yang kini telah berambur memeluknya membuat Raja tak bisa melakukan apa-apa.

Ya Tuhan, kenapa memiliki anak perempuan rasanya berat sekali, ya.

Kabar mengenai hubungan Nadi dan Gana mulai terdengar oleh semua orang di sekeliling mereka. Dan informasi itu juga sampai ke rumah Bara. Tidak hanya keluarganya saja, seluruh ART di rumahnya pun juga tahu, membuat Bara yang sering mendengar mereka membicarakan Gana dan Nadi merasa uring-uringan. Untungnya, tak ada satu pun yang mengetahui mengenai Bara. Seolah-olah kabar yang berhembus memang hanya mengenai Gana dan Nadi. Dan sejujurnya, Bara merasa sangat bersyukur. Karena kalau tidak, semua orang pasti akan mengasihani dirinya.

Meski begitu, tetap saja Bara merasa kesal. Karena kabar itu masih saja terus dibahas oleh keluarganya ketika mereka duduk bersama, atau juga terdengar oleh Bara dari sekumpulan ART yang sedang bergosip. Hingga Bara memutuskan mengurung diri di kamarnya, malas bertemu siapa pun.

Untung saja ada Gema yang selalu bersedia menemani Bara. Terkadang jika sedang bosan, Bara akan menyuruh Gema ke kamarnya, lalu mengajak Gema belajar bersama meski sejujurnya Bara lah yang mengajari Gema. Tentu saja Gema tidak akan membuang kesempatan. Meski Bara kerap kali mengatainya tolol, atau juga bersikap menyebalkan padanya, Gema tetap selalu setia menemaninya.

Dan Bara menyukai setiap waktu yang mereka lewati bersama. Meski selalu diisi dengan perdebatan dan omelan Gema yang berisik, namun seperti biasa, Gema selalu mampu mengalihkan kesedihan Bara.

Bara juga kerap kali menyuruh Gema menungguinya di tepi kolam berenang. Ketika Bara berenang, Bara menyuruh Gema membaca buku pelajarannya yang nanti setelah Bara naik ke atas, dia akan menanyakan beberapa pertanyaannya.

Kalau Gema salah menjawab, Bara akan menghukumnya. Entah itu menyuruh Gema mengeringkan rambutnya, atau menyuruh Gema menyanyikan lagu Indonesia Raya lalu menertawai suara jelek Gema. Apa lagi jika melihat Gema memberenggut kesal, maka Bara akan semakin merasa bahagia.

Diantara seluruh kekecewaan yang Bara rasakan, keberadaan Gema adalah satu-satunya hal yang dia syukuri. Gema bisa meringankan rasa patah hatinya, bisa menghibur kesedihannya, bisa menjadi temannya berkeluh kesah.

Mungkin saja jika tidak ada Gema, Bara pasti masih berjibaku dengan kerumitan hubungannya bersama Nadi dan Gana. Mungkin Bara

tidak akan pernah mau berhenti untuk menjadi egois.

Itu mengapa meski Gema sangat menyebalkan, Bara merasa membutuhkannya.

Seperti sekarang misalnya, Bara baru saja terpeleset di atas lantai yang basah, dan dia tadi sempat mengamuk pada salah satu ART hingga orang itu gemetar ketakutan. Tapi begitu Gema datang dan menyuruhnya tenang serta membawanya ke kamar dan mengolesi salep serta memijati pinggangnya, Bara mulai bisa meredakan emosinya.

"Bilangin sama temen lo itu, kalau kerja matanya di pake." Omel Bara yang sedang berbaring telungkup di atas ranjang dengan wajah bersungut kesal.

Gema yang duduk bersimpuh di samping tubuhnya mendengus malas. "Iya, nanti gue bilangin. Tapi bisa juga dong, kalau lagi jalan itu mata lo dipake buat ngelihat jalan aja, bukannya jalan sambil main hp. Giliran begini, lo malah nyalahin orang lain."

"Oh, jadi lo nyalahin gue?"

"Nggak. Astaga, Den Bara, mana mungkin gue dan seisi dunia ini berani nyalahin Tuan muda Barata Malik Hamizan. Den Bara sih nggak pernah salah, kan, ya..."

Gema dan kalimat sarkasnya yang semakin membuat Bara kesal bukan main. Maka itu dengan sengaja Bara menolehkan wajahnya ke belakang, kaku menarik ujung rambut Gema ke bawah hingga Gema mengaduh meski sambil tertawa geli.

"Ketawa aja terus!"

"Astaga, gue ketawa aja juga salah masa."

“Lo berisik.”

“Berisik gue juga tetap aja dicariin.”

“Keluar sana.”

“Beneran, ya?”

Bara berdecak dan lagi-lagi menarik rambut Gema, sebagai tanda kalau dia masih ingin Gema berada di sana dan menemaninya, hanya saja, Bara enggan untuk mengatakannya. sementara Gema sudah terlalu hapal tabiat menyebalkan bosnya ini, jadi dia hanya tertawa saja sembari memijati Bara.

Hari ini adalah hari pengumuman kelulusan di sekolah Bara. Murid-murid seangkatannya tampak bahagia sembari menyapa dan menghampiri murid yang lain untuk berbagi kabar bahagia itu. Mereka semua lulus, begitu pula dengan Bara. Hanya saja, berbeda dengan murid-murid lainnya, Bara tampak sama sekali tak berekspresi, seolah kelulusannya itu sama sekali bukan apa-apa. Dia juga tidak mau repot-repot memberitahu keluarganya.

Karena Bara tahu, bahkan sebelum dia datang ke sekolah dan menerima hasil pengumuman, Maminya pasti sudah lebih dulu bertanya ke pihak sekolah. Itu kenapa tadi Maminya sangat bersemangat mengantarnya ke depan rumah, menciumi wajahnya sembari tersenyum manis dan menyuruh Bara bersemangat.

Mungkin karena itu lah Bara sama sekali tak merasa hari ini spesial, karena dia tahu kalau dirinya sudah pasti lulus.

Sejujurnya, Bara sudah bisa pulang setelah pengumuman itu selesai. Namun alih-alih pulang, dia justru memilih duduk di sudut sekolah yang sedikit sepi, di bangku panjang yang berada di bawah pohon rindang. Bara duduk diam di sana, memandangi murid-murid lain yang berlarian, memandangi mereka semua tertawa bahagia. Bara merasa iri sebenarnya setiap kali mengamati kebahagiaan orang-orang, melihat mereka semua bisa tertawa lepas.

Karena dia selalu kesulitan untuk melakukannya. Baginya sangat sulit untuk mengeskpresikan perasaannya. Entah itu kebahagiaan, kesedihan, maupun kekecewaannya. Yang bisa Bara lakukan hanyalah marah dan melampiaskan kemarahannya pada orang lain. Terkadang Bara pun tidak mengerti mengapa dia tidak bisa bersikap seperti mereka semua. Seperti… Gana, yang sejak tadi Bara amati.

Gana sedang tertawa bersama teman-temannya, berfoto bersama, menggoda satu sama lain, dan dia terlihat sangat bahagia. Bara jadi ingat apa yang Gana katakan padanya ketika mereka berkelahi. Gana bilang, hidup Bara sempurna, dan Bara memiliki segalanya. Tapi Gana tak pernah tahu, kalau selama ini… Bara kerap kali merasa iri padanya, pada caranya berinteraksi dengan orang lain, pada teman-teman yang dia miliki.

Bara pernah berandai-andai, jika dia bertukar posisi dengan Gana, sepertinya hidupnya tidak akan membosankan. Bara juga ingin melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya, ingin melakukan hal-hal nakal dan diomeli oleh keluarganya, oleh orang lain, alih-alih dimaklumi karena dia adalah seorang Barata Malik Hamizan.

Mungkin bagi Gana, hidup Bara itu sempurna, tapi menurut Bara, hidupnya sama sekali tak memiliki warna. Bahkan setelah tiga tahun mengenyam pendidikan di sana, Bara tetap saja tak memiliki teman selain Gana dan juga Nadi, yang sekarang… sudah tak lagi dia miliki.

Bara tersenyum getir kala mengingat sudah selama apa mereka bertiga tidak pernah saling bertemu, tidak pernah saling menyapa. Padahal

sejak kecil, mereka saling memiliki satu sama lain. Tapi sekarang, sejak mereka sibuk mengurusi perkara cinta, sejak mereka bersikap egois satu sama lain, semuanya menjadi hancur lebur.

Bara menghela napasnya berat, kemudian merundukkan wajahnya dalam. Sorot matanya berubah sendu dan penuh sesal. Namun ketika sepasang sepatu berhenti di depannya, perlahan-lahan Bara mengangkat wajahnya ke depan. Bara mengerjap, memandang Nadi yang berdiri diam di hadapannya, yang perlahan-lahan mengulurkan satu telapak tangannya.

"Selamat atas kelulusan kamu." ucap Nadi pelan.

Bara memandang wajah Nadi lekat dengan perasaan rindu, kemudian dia beralih memandang telapak tangan yang Nadi ulurkan. Lama dia mengamatinya, hingga perlahan menerima uluran tangan itu. Dan begitu tangan mereka bersentuhan, Bara bisa merasakan sengatan rindu yang menyentak sekujur tubuhnya akan keberadaan Nadi.

"Thanks, Di." Ucap Bara sekedar.

"Aku boleh duduk di samping kamu?" tanya Nadi.

Bara memberi anggukan atas pertanyaan yang terdengar menyedihkan itu. Memangnya sejak kapan Nadi harus meminta izin untuk duduk di sampingnya?

Bara pikir, Nadi akan mengajaknya mengobrol setelah dia duduk di samping Bara. Tapi nyatanya, Nadi tak mengeluarkan sepatah kata pun hingga Bara merasa canggung dan memilih memulai pembicaraan. "Ngapain ke sini? Bukannya kamu libur ya, hari ini?"

"Mau ngucapin selamat."

"Sama Gana?"

"Sama kalian berdua."

Bara pada akhirnya menoleh memandang Nadi yang ternyata tengah memandangnya penuh arti. "Kenapa? Ada yang mau kamu bilang sama aku?" tanya Bara karena dia bisa menangkap arti tatapan Nadi untuknya.

Kepala Nadi mengangguk pelan. "Aku mau bilang sesuatu."

"Hm?"

"Kita... putus aja, ya, Bara."

Wajah Bara mengernyit jelas. "Putus?" ulangnya. Nadi mengangguk hingga tak lama setelah itu, Bara tertawa kering. "Bukannya selama ini, sebenarnya kita nggak pernah jadian ya, Di? Lagian, kamu terima aku jadi pacar kamu juga gara-gara Gana. Jadi, aku udah anggap kalau yang kemarin itu nggak pernah terjadi." Bara memalingkan wajahnya. "Kamu nggak perlu kata putus dari aku hanya karena kamu mau balikan sama Gana."

"Aku nggak akan balikan sama Gana." Cetus Nadi hingga Bara kembali memandangnya. "Aku sama Gana memang masih sama-sama sayang. Tapi kami cukup tahu diri untuk nggak menyakiti kamu lebih parah lagi. Apa pun alasannya, tetap aja yang berkhianat adalah aku sama Gana. Dan aku nggak mau semakin mengkhianati kamu dengan menggantung perasaan kamu." Nadi menghela napasnya berat. "Bara, sampai detik ini, rasa sayang yang aku punya untuk kamu masih sama. Rasa sayang untuk seorang sahabat, untuk seorang Kakak. Nggak pernah lebih, dan nggak akan pernah lebih dari itu."

Nadi menemukan luka di riak tatapan Bara. Riak luka yang selama ini berusaha dia hindari, yang membuat Nadi memilih menjadi gadis plin plan yang telah menyakitinya. Namun meski begitu, Nadi berusaha kuat untuk meneguhkan keputusannya.

"Maaf, kalau selama ini aku nggak bisa tegas dengan perasaanku. Maaf, kalau selama ini aku menjadikan kamu alat untuk balas dendam bahkan pelarianku. Maaf, kalau aku udah merusak persahabatan kita. Tapi, Bara," Nadi menahan isakannya. "Nggak pernah sekali pun terbesit dihatiku untuk nyakitin kamu. Aku sayang banget sama kamu, kamu salah satu lelaki terbaik yang kumiliki, Bara. Dan aku nggak pernah bisa membayangkan jika suatu hari nanti, aku akan kehilangan kamu. Itu kenapa selama ini aku bersikap egois hanya karena nggak ingin kamu ninggalin aku." Bara hanya diam, namun matanya tak sekalipun berpaling dari wajah kacau Nadi.

"Tapi aku juga nggak bisa memaksa hatiku untuk mencintai kamu. Kamu tetap ada di hatiku, walaupun ada di tempat yang berbeda dari Gana. Tempatnya mungkin berbeda, artinya juga sangat berbeda, tapi kamu dan Gana… tetap sama berartinya untuk aku." Nadi menghapus air mata di pipinya. "Jangan salah paham. Aku ngomong begini bukan untuk kamu kasihani, bukan untuk meminta pemakluman kamu agar aku sama Gana bisa balikan. Aku udah bilang sama Gana, sampai luka yang kamu miliki atas pengkhianatan aku sama Gana sembuh, aku dan Gana hanya akan tetap bersahabat. Aku cuma bisa minta Gana menunggu. Selama apa pun itu."

Meski Nadi berusaha menghapus air matanya, namun bahunya malah berguncang hebat kala isakannya menguat. "Tapi, kalau boleh aku minta sesuatu, aku mau kamu, aku sama Gana tetap bersahabat. Aku mau kita bisa sama-sama lagi, nggak musuhan, nggak berantem-berantem lagi. Nggak apa-apa kalau untuk mengabulkan permintaan aku ini, kamu ngelarang aku sama Gana pacaran. Nggak apa-apa, Bara… aku nggak apa-apa. Tapi, please… jangan menghilang, jangan pergi, aku sama Gana butuh kamu…"

Nadi memang sering menangis sehebat ini di hadapan Bara, namun dia tidak pernah sedewasa ini sebelumnya. Dia bahkan tidak terdengar merengek, tidak terdengar egois dan cenderung pasrah. Lalu satu-satunya hal yang Bara tangkap adalah Nadi yang tak ingin persahabatan mereka berakhir.

"Kalau tahu akhirnya akan begini, aku pasti nggak akan mau jatuh cinta sama Gana. Kalau aja aku bisa, aku pasti bakalan melenyapkan perasaanku untuk Gana. Agar kita bisa tetap kaya dulu. Tapi aku juga nggak bisa apa-apa, Bara… aku nggak bisa apa-apa…"

Selama ini Bara tak pernah sanggup jika harus melihat Nadi menangis berlama-lama. Tapi hari ini, tangisan Nadi justru seakan meringankan bebannya. Meski Bara tak menampik rasa kecewanya, namun dia juga merasa sangat lega bisa mendengarkan isi hati Nadi yang sejujurnya secara langsung.

Bara tak lagi harus menerka-nerka setelah ini. Tak lagi harus gelisah memikirkan Nadi. Semuanya sudah jelas sekarang.

Setelah sejak tadi dia hanya terus berdiam diri, kini Bara menghela napasnya berat. Lalu perlahan, jemarinya bergerak lembut, menghapus air mata Nadi. "Memangnya aku pernah bilang kalau aku nggak mau jadi sahabat kalian lagi, hm?" gumam Bara. Nadi tertegun. Pada sentuhan Bara, pada ucapan lembutnya, serta pada apa yang baru saja Bara katakan. "Aku memang marah, aku kecewa sama kamu dan Gana. Tapi bukan berarti aku setolol itu sampai mau kehilangan persahabatan kita cuma karena masalah begini."

"Bara…" isak Nadi.

"Udah, jangan nangis." Decak Bara. "Di, dengerin aku. Kalau kamu memang sayang sama Gana, kalau kamu memang mau balikan sama Gana, lakukan. Jangan pikirin aku, jangan tunggu lukaku sembuh. Kamu nggak perlu ngelakuin itu, Di. Karena sekarang aku udah ngerti, sekeras apa pun usahaku, pada akhirnya aku nggak akan pernah bisa memasa hati kamu untuk mencintaiku." Bara tersenyum lembut pada Nadi. "Tapi, sampai kapan pun, aku tetap akan menyayangi kamu dengan kadar yang sama dan cara yang sama. Jadi, kamu nggak akan pernah kehilangan aku, Di."

Isakan Nadi menguat. Bahkan kini dia memeluk Bara dengan erat,

membuat Bara tersenyum sendu kala membalas pelukannya.

Mendapati Nadi menangis dalam pelukannya membuat Bara merasa hatinya menghangat karena akhirnya dia kembali merasakan momen semanis ini dengan Nadi, sekalipun tanpa harapan apa pun di hatinya.

"Udah, jangan nangis lagi." bisik Bara seraya melerai pelukan mereka dan kembali menghapus air mata Nadi. Lalu tiba-tiba saja sebungkus tisu disodorkan oleh seseorang. Bara dan Nadi menengadahkan wajah mereka ke atas, dan mereka menemukan Gana berdiri hadapan mereka, memegang sebungkus tisu yang entah dia dapat dari mana meski sembari memalingkan muka.

Bara dan Nadi mengerjap serentak.

Karena tak ada satu pun dari mereka yang mengambil tisu itu, maka Gana memandang mereka berdua dengan wajah memberenggut yang sebenarnya tengah menahan canggung. "Buruan ambil, pegel nih tangan gue."

Bara mendengus, merampas benda itu dengan kasar, menarik beberapa lembar isinya lalu menyerahkannya pada Nadi yang tampak mengulum senyumnya.

Nadi pikir Gana akan pergi setelah itu, tapi ternyata Gana malah duduk di samping Nadi, membuat Nadi berada di tengan-tengah kedua lelaki itu. Tak ada yang saling bicara ketika Nadi sedang menghapus air matanya dengan tisu. Gana dan Bara sama-sama memandang ke arah lain dengan sikap diam mereka, dan Nadi hanya menghela napas saja. Selesai dengan tangisannya, Nadi mengeluarkan ponsel, kemudian beranjak berdiri. Dia sedikit menjauhi Gana dan Bara, lalu setelahnya mengarahkan ponselnya ke arah mereka berdua. "Duduknya rapetan lagi, dong. Mau foto nih."

Gana dan Bara mengernyit, lalu saling melirik satu sama lain sebentar sebelum membuang muka seraya berujar serempak. “Nggak!”

“Ih, gimana sih… kan kalian berdua baru aja lulus sekolah. Aku mau posting di sosmed loh. Ayo, deketan lagi duduknya.” Pinta Nadi, tapi tak ada yang mau mendengar. Kalau sudah begini, seperti biasa, Nadi akan mengeluarkan jurus andalannya. “Please…” pinta Nadi dengan memasang wajah murungnya.

Maka seperti biasa, baik Gana mau pun Bara sama-sama menghela napas malas. Kemudian mereka bergeser dengan gerakan kaku untuk duduk lebih berdekatan lagi. Nadi yang melihat itu tersenyum geli. “Oke, satu, dua, tiga, senyum…”

Nadi memotret mereka berdua, dan tak ada satu pun dari keduanya yang mau tersenyum. Bahkan wajah mereka sama masamnya. Tapi Nadi tak peduli, karena begini saja pun sudah lebih dari cukup. Bahkan sekarang, Nadi sudah mengajak mereka berdua untuk berfoto bertiga menggunakan kamera depan. Mula-mula Nadi yang memegang ponsel, kemudian dia menyuruh Bara dan Gana yang memegangnya secara bergantian agar Nadi bisa perlahan-lahan membuat Gana dan Bara berdiri berdampingan dengan jarak yang cukup dekat.

Dan ya, Nadi berhasil.

Unstoppable (Bab 27)

Unstoppable (Bab 27)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bara akhirnya keluar dari kamarnya setelah seharian ini mengurung diri di sana tanpa mau diganggu oleh siapa pun. Begitu dia memutuskan keluar dari kamar, yang dia lakukan adalah mencari dimana keberadaan Papinya.

Kebetulan sekali, seluruh anggota keluarganya sedang berkumpul bersama, saling mengobrol sembari menikmati kudapan dan juga the hangat.

Adel duduk menyandar di bahu Papinya seraya menanggapi obrolan Arka yang duduk di seberang mereka bersama Rere. Entah apa yang mereka obrolkan, namun yang pasti, mereka semua terlihat santai. Sesekali Arka dan Rere tertawa bersama, dan semua itu tak luput dari pengamatan Bara.

Bara berdiri diam di tempatnya, mengamati seluruh anggota keluarganya. Mula-mula kedua saudaranya yang meski telah memiliki pekerjaan hebat namun tetap tak pernah lupa meluangkan waktu untuk berbincang bersama orangtua mereka. Kemudian Bara memandang Maminya, wanita terbaik di hidupnya, yang tak pernah mau meninggalkan keluarga apa lagi anak-anaknya dalam keadaan apa pun. Wanita yang sangat memahami Bara.

Lalu setelahnya, Bara memandang Papinya. Untuk yang satu ini, Bara membutuhkan waktu sedikit lebih lama. Dia hanya terus memandangi tanpa bisa memikirkan apa pun selain kilasan di masa lalu kala pertama kali dia melihat foto Papinya di masa muda yang mengenakan seragam kepolisian. Saat itu, Bara melihat dengan jelas bagaimana kedua mata Maminya yang berbinar kala mengelu-elukan pekerjaan Leo hamizan di masa lalu.

Dan Bara juga tidak bisa melupakan bagaimana intensnya tatapan Leo kala dia memandangi fotonya sendiri, seakan masih ada sebuah harapan di tatapannya mengenai pekerjaan di masa lalunya itu.

Lalu disuatu hari, ketika dia mengantarkan kedua saudaranya ke bandara, dengan begitu saja, Bara mencetuskan kalimat yang tidak dia pikirkan terlebih dulu. Bara bahkan tidak mengerti mengapa dia mengatakan kalimat itu.

"Bara mau sekolah di sini aja, biar bisa jadi Polisi kaya Papi."

Saat itu dia masih kecil dan tak ada yang menanggapi ucapannya dengan serius. Hanya saja, dibeberapa kesempatan, Bara menyadari kalau Papinya berusaha untuk memulai pembicaraan mengenai hal itu. Seakan ingin memastikan apakah Bara benar-benar serius dengan ucapannya atau tidak.

Seiring berjalannya waktu, Bara akhirnya memberitahu kalau dia memang tertarik tapi belum tentu akan memilih jalan itu sebagai karirnya. Terakhir kali Papinya mengajaknya membicarakan mengenai AKPOL pun Bara masih mengatakan hal yang sama. Papinya memang terlihat santai, tapi Bara tahu kalau Papinya juga terlihat sedikit kecewa.

Dan akhir-akhir ini Bara juga baru saja tahu alasan mengapa Leo tampak begitu bersemangat jika Bara memutuskan berkarir di bidang itu. Maminya bilang, dulu Papinya sangat mencintai pekerjaannya. Dia bekerja dengan tulus dan sungguh-sungguh. Tapi Papinya memilih melepaskan karirnya itu demi Maminya. Padahal Papinya masih sangat ingin terus berkarir di sana.

Bara menghela napasnya samar, lalu melanjutkan langkahnya menghampiri mereka semua. Bara duduk di samping Maminya, tersenyum tipis kala Maminya menghadiahinya kecupan singkat di pipi.

"Udah makan belum?" tanya Rere. Bara menggelengkan kepalanya. "Mau Mami ambilin makan? Mami suapin?"

Dengusan Leo terdengar begitu saja. Arka dan Adel hanya tertawa pelan. Sejujurnya, Mami mereka tidak hanya melakukan hal itu pada Bara. Tapi yang sampai detik ini masih selalu minta disuapi memang hanya Bara seorang.

Bara melirik Papinya malas. "Nggak usah, Mi. Nanti aja."

"Oke..." gumam Rere.

Mereka semua kembali melanjutkan obrolan, hanya Bara saja yang terus menerus memandangi Leo. hingga kemudian, dia mengatakan sesuatu yang membuat obrolan semua orang terhenti dan semua mata memandang serentak padanya.

"Aku mau daftar AKPOL." Bara menunggu reaksi selanjutnya dari mereka semua, namun tetap saja mereka hanya memandangi Bara dengan tatapan tak percaya. Dan itu membuat Bara mendengus jengah. "Biasa aja, cuma daftar, belum tentu keterima juga."

"Tunggu, deh. Ini kamu baru aja bilang mau daftar AKPOL, kan?" ulang Arka seolah ingin memperjelas. Bara mengangguk singkat. "Serius? Bukannya kamu bilang bakalan pikir-pikir dulu?"

"Aku udah lulus sekolah, kalau mikir kelamaan terus aku mau ngapain?" ketus Bara.

"Tapi ini... AKPOL loh, Bara." Sambung Adel. "Kamu yakin?"

"Hm."

"Kamu nanti harus ikut pendidikan dimana kamu harus tinggal jauh dari rumah, sendirian, hm, maksud Kakak, ya... kamu bakal tinggal bareng-bareng sama teman-teman kamu yang lain. Tapi nggak ada Mami di sana." Adel menegaskan kalimat terakhirnya.

Bara semakin memberenggut. Dia tahu kemana arah pembicaraan Adel. Ya, siapa pun tahu kalau Bara tidak bisa berada jauh dari Maminya. Jika sehari saja dia tidak melihat Maminya, dia pasti akan uring-uringan. Itu kenapa setiap kali Papi dan Maminya hanya pergi berdua, apa lagi ke luar negri, Bara akan melakukan video call sebanyak yang dia mau. Tidak peduli jika itu akan membuat Papinya mengomel. "Kan aku udah bilang. Belum tentu keterima juga."

Arka dan Adel serentak memandang Papi mereka yang sejak tadi

hanya diam. Dan menyadari tatapan anak-anaknya, Leo hanya berdehem pelan lalu menggedikkan bahunya. “Bara bener. Belum tentu juga dia keterima. Kalian juga tahu kan, Bara nggak suka olahraga, manja, anak Mami, dia nggak bakalan—”

“Nggak jauh beda dengan kamu dulu kan, sayang?” sahut Rere dengan senyuman tipis di bibirnya. saat Leo menatapnya dengan wajah memberenggut yang serupa seperti Bara, Rere memutar bola matanya malas. “Kenapa sih susah banget ngaku kalau kamu seneng dengar kabar ini?”

Leo mengerjap kaku, “Nggak. Aku biasa aja.” Kilahnya, namun Rere dan kedua anak kembar mereka malah tertawa.

Rere merentangkan tangannya, meminta Bara untuk memeluknya. Kemudian saat Bara melakukannya, Rere mulai mengecupi kepala putranya penuh sayang. “Mami yakin kamu pasti bakalan keterima. Semangat ya, sayang.” ucapnya.

Arka pun tak mau kalah, dia turut memeluk Bara bersama Maminya, membuat Bara berdecak dan mendorongnya menjauh tapi Arka dengan jailnya tetap memaksa memeluk Bara. Begitu Bara bisa membebaskan dirinya dari Arka meski harus beranjak menjauh, Adel menghampirinya sembari tertawa. Memeluknya, mengecup pipinya.

Hanya Leo Hamizan saja yang masih duduk tenang di tempatnya meski dengan kedua mata yang tak bisa berpaling dari Bara. Meski Bara mengatakan belum tentu dia akan lulus setelah mendaftar, tapi entah mengapa Leo malah merasa kalau putranya itu pasti akan berhasil.

Lalu, ketika dia membayangkan akan memandang Bara saat dia mengenakan seragam, Leo merasa hatinya menghangat. Membayangkan putranya akan meneruskan impiannya yang sempat tertunda, Leo merasa begitu bangga. Karena bagaimana pun, Leo masih memiliki berjuta mimpi mengenai impian yang telah dia lupakan itu. Dan barangkali, Bara bisa

menjadikan impian itu sebagai impiannya juga dan mewujudkan segalanya dengan caranya sendiri.

Waktu berjalan begitu cepat. Sepertinya baru saja kemarin Bara mendaftarkan dirinya ke AKPOL dan tak berharap lebih untuk diterima, tapi hari ini dia sudah menerima hasil pengumuman. Dan ya, Bara diterima. Seluruh keluarganya mendadak ricuh, baik keluarga Papi maupun Maminya seketika berkumpul di rumah, mengucapkan selamat padanya. Semua orang kembali memberitahu Bara betapa miripnya dia dengan Leo. Mereka juga mengatakan kalau Bara pasti bisa sehebat Leo.

Sayangnya, Bara sama sekali tak terima. Dia bilang, dia akan menjadi lebih hebat dari Papinya. Dan semua orang bersorak senang seraya melirik Leo dengan tatapan mencemo'oh. Semua orang juga tahu betapa sombongnya Leo ketika menjadi seorang Polisi karena selalu mendapatkan pujian dan penghargaan. Dan sepertinya setelah ini, dia akan mendapatkan pesaing yang sesungguhnya. Bara menerima banyak sekali wejangan dari para orang dewasa yang hanya dia dengar setengah hati. Kepalanya hanya mengangguk ketika ada yang bertanya *mengerti?*. Dia tidak benar-benar mengerti padahal, hanya agar pembicaraan itu cepat selesai saja.

Dan begitu semua orang mulai berpamitan, Bara bergegas pergi menjauh dari mereka. Dia ingin istirahat di kamarnya. Terlalu lama berbincang dengan banyak orang benar-benar membuatnya merasa lelah. Tapi saat baru tiba di lantai dua, tiba-tiba saja Gema muncul sembari melakukan gerakan hormat seperti sedang upacara bendera. Bara sampai mengernyit terkejut dibuatnya. "Lapor! Saya Gema, ingin mengucapkan selamat kepada calon Polisi terhebat, terkeren, dan tercakep se-Indonesia Raya!" ucap Gema dengan suara lantang dan wajah seriusnya.

Bara mengangakan mulutnya tak percaya, mendengus jengah, kemudian mendiring dahi Gema dengan telunjuknya. “Dasar beo!” hardiknya.

Gema terkekeh geli dengan binar bahagia di kedua matanya. “Cie.. calon Pak Polisi.” Godanya. “Selamat, ya… duh, yang sebentar lagi bakalan bawa-bawa borgol kemana-mana.” Gema tidak lupa mengedip-ngedipkan matanya dengan gaya menggoda hingga Bara kembali mendengus meski dengan senyuman geli.

“Sok tahu.”

“Ya kan emang bener, Bara. Polisi kan suka bawa-bawa borgol sama pistol. Eh iya, nanti kalau lo udah punya borgol sama pistol, lihatin gue ya, Bara. Gue belum pernah lihat dua benda itu secara langsung.”

“Lo nggak mau sekalian minta gue kirim ke sel aja?”

“Cie…” Gema mencolek dagu Bara dengan telunjuknya. “Udah pengen bawa-bawa ke sel aja nih. Kenapa, Bara? Jiwa-jiwa Polisi lo lagi meledak-ledak, ya?”

Bara menggelengkan kepalanya malas. “Mana?” dia mengulurkan telapak tangannya ke depan.

Gema mengernyit bingung. “Apa?”

“Hadiah gue. Lo muncul dan ngagetin gue kaya tadi nggak cuma buat hormat kaya orang bego, kan?”

“Hadiah?”

“Iya. Hadiah karena gue udah keterima di AKPOL.”

Gema mengerjap-erjap. “Yah… gue nggak bawa apa-apa lagi. Lo

sih, nggak bilang dari kemarin."

"Ya kalau lo tahu diri sih, seharusnya lo udah siapin hadiah buat gue."

"Kan gue baru tahu kalau ternyata lo lulus."

"Dari awal gue tahu kalau gue nggak mungkin gagal."

"Huh... sombong."

"Memang gue hebat, mau gimana lagi."

Mereka saling menatap kesal satu sama lain. Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena setelahnya, Gema sudah tersenyum tipis dan juga tulus pada Bara. "Selamat, ya, Den Bara... gue nggak tahu gimana perjuangan lo untuk bisa sampai dititik ini. Tapi yang pasti, gue percaya kalau suatu hari nanti, lo pasti bakalan jadi Polisi yang hebat."

Bara sudah banyak mendengar kalimat ini sebelumnya dari orang-orang. Tapi hanya ketika dia mendengarnya dari Gema saja, Bara merasa tersanjung mendengarnya.

"Ngomong-ngomong, lo bakal ikut pendidikan, ya nanti?"

"Hm."

"Kapan?"

"Bulan depan."

"Berapa lama?"

"Empat tahun."

"Oh..." gumam Gema. Namun riak wajahnya tampak sedikit lesu mendengar jawaban Bara. Empat tahun. Dan selama itu juga Gema tidak bisa sering bertemu dengan Bara seperti biasanya. Kenapa baru memikirkan semua itu, Gema jadi merasa sedih, ya.

"Bukan berarti selama empat tahun, gue nggak bakal pulang ke rumah." Tiba-tiba saja Bara berujar meski dengan nada ketus seolah mengerti apa yang sedang Gema pikirkan.

Gema termangu sejenak, cukup terkejut karena Bara mengetahui apa yang dia pikirkan. Tapi setelahnya, Gema mengulas senyuman tipis.

"Tahu dari mana?" tanya Bara lagi.

"Hm?"

"Gue bakal jadi Polisi yang hebat?"

"Hm..." Gema mengetuk-etuk dagunya dengan telunjuk. "insting. Tapi lo jangan sedih, insting gue jarang meleset loh."

"Memangnya lo peramal!" Bara kembali mendorong dahi Gema dengan telunjuknya.

"Ih, nggak percaya banget."

"Oke, nanti sama-sama kita buktiin. Dimasa depan, apa yang barusan lo bilang itu beneran terjadi atau nggak."

"Kalau beneran, gue dapet apa?"

"Nggak usah kelewat percaya diri."

"Jawab aja. Gue bakal dapat apa!"

"Oke. Apa pun lo minta bakal gue kabulin."

"Beneran, ya..."

"Hm. Tapi sebaliknya, kalau lo salah, lo harus nurutin apa yang gue mau."

"Apa?"

Bara mengerjap. Tampak berpikir keras dan Gema menunggunya dengan wajah serius. Tapi sayangnya, Bara malah beranjak pergi begitu saja seraya bergumam pelan. "Nanti gue pikirin dulu. Udah ah, gue mau istirahat. Capek."

"Lo abis ngapain memangnya sampai ngerasa capek?" teriak Gema.

"Ngobrol sama lo. Capek. Abisnya lo bego."

Gema menatap Bara tak percaya, menggigit bibirnya kesal namun tetap saja tak bisa berbuat apa-apa. "Gue heran deh, kayanya cuma dia dunia ini, yang kalau didoain sama doa baik-baik malah nggak mau." Dumelnya. Tapi setelah itu Gema tersenyum tipis. "Kira-kira... kalau yang gue bilang tadi kejadian, gue minta apa ya sama Bara..."

Tanpa terasa, empat tahun telah berlalu. Dan kini, Bara tiba di hari pelantikannya. Semua prosesi telah selesai, dan kini para orangtua dan keluarga dipersilahkan memasuki lapangan dimana ada banyak sekali Perwira berseragam yang berdiri rapi dengan tubuh tegap dan wajah

menatap ke depan. Orang-orang mulai berlalu-lalang di hadapan Bara, menemui anak atau pun saudara mereka. Memeluk para Perwira yang baru saja dilantik dengan begitu membanggakan. Bara masih berdiri tegak, menunggu kedatangan keluarganya. Mulanya dia hanya tetap menatap lurus ke depan, tapi lama kelamaan, dahinya mulai mengernyit cemas. Pasalnya, keluarganya masih juga belum tiba.

Kini Bara mulai mengitari pandangannya ke sekitar. Mencari-cari keberadaan keluarganya, tapi masih juga tak terlihat. Bara mulai tampak lesu sembari menggigiti bibirnya menahan rasa panik. Hingga kemudian, ekor matanya menemukan enam lelaki bersetelan jas tampak berjalan melindungi beberapa orang di tengah-tengah mereka.

Di tengah rasa harunya, Bara mendengus jengah. Untuk apa keluarganya membawa bodyguard mereka ke sini? Mereka terlihat sangat mencolok sekarang. Tapi meski begitu begitu, Bara tetap tak bisa memalingkan wajahnya dari pemandangan yang menghangatkan hatinya itu. Papi dan Maminya berjalan menuju ke arahnya sembari bergenggaman tangan. Senyuman bahagia terpatri di bibir Maminya, membuat Bara kedua mata terasa memanas. Lalu di belakang mereka ada Arka dan Adel yang berjalan sambil berangkulan, dan mereka pun turut tersenyum bangga pada Bara.

Ketika jarak mereka semakin dekat, Rere melepaskan tautan jemarinya dari Leo. Dia berlari kencang, berhambur memeluk putranya, menangis terisak meski mengucapkan selamat dan berbagai kalimat yang mengutarakan betapa dia bangga memiliki Bara dihidupnya.

Bara pun tak bisa menahan kedua tangannya untuk membalas pelukan erat Maminya. Meski sudah menahan air mata susah payah, namun pada akhirnya air mata itu meluruh begitu saja. Empat tahun bukan waktu yang singkat bagi Bara. Empat tahun berjuang untuk pendidikannya, empat tahun harus berjauhan dengan keluarganya, empat tahun yang penuh kerja keras, yang membuat Bara akhirnya mengenal dunia lebih luas.

Dan selama empat tahun ini pula Bara banyak memahami hal-hal luar biasa lainnya.

Ketika Rere melerai pelukannya, Bara mengecupi wajah Maminya berkali-kali. “Makasih, ya, Mi…” bisiknya. Hanya itu, namun dari getar suaranya, Rere tahu kalau Bara sangat tulus.

Kemudian, setelah Rere tak lagi memeluk Bara, kini Bara melirik Leo yang sejak tadi hanya berdiri diam di belakang Rere. Tak ada ekspresi apa pun di wajah Leo saat ini, hanya matanya saja yang memandang Bara dengan sangat lekat.

Bara menghela napasnya, mengusap air mata di wajahnya. Kemudian berdiri dengan gagah menghadap sempurna pada Leo. Dan dengan begitu gagahnya, dia melakukan salam hormat untuk Leo. Seketika kedua mata Leo memerah sempurna. Bibirnya tersenyum tipis, terbayang akan dirinya di masa lalu serta tengah menikmati perasaan bangga akan putranya sendiri.

Untuk pertama kalinya, Leo merasa tak keberatan jika Bara menyerupainya. Untuk pertama kalinya, Leo ingin memberitahu orang-orang betapa miripnya mereka berdua. Dan untuk pertama kalinya, Leo merasa sangat bangga sebagai orangtua Bara.

Leo membalas salam hormat yang Bara berikan padanya. Dan kemudian, dia merentangkan tangannya, meminta Bara untuk kepelukannya. Jika biasanya Bara akan mendengus dan melengos pergi setiap kali harus berdekatan dengan Leo, maka kali ini, dengan senang hati dia menuruti permintaan Papanya.

Mereka berpelukan, dan Bara merasakan tepukan penuh bangga yang Loe berikan dipunggungnya. “Selamat. Papi bangga sama kamu.” Bisik Leo. “Setelah ini, semuanya pasti akan berjalan lebih sulit dari sebelumnya. Tapi, cintai pekerjaan kamu. Lakukan dengan tulus dan penuh tanggung jawab. Jangan khianati kejujuran. Jangan dengarkan siapa pun. Cukup ikuti

kata hati kamu. Percayalah, kamu lebih hebat dari pada Papi. Sejak dulu, bahkan dimasa depan nanti. Kamu hebat, Bara. Kamu hebat."

Pelupuk mata Bara kembali basah. Tapi dia tak ingin menangis di hadapan Papinya. Itu mengapa tangannya cepat-cepat menyeka kedua matanya. Namun meski begitu, Bara tetap menganggukkan kepalanya. Meski mereka tak pernah akur, meski mereka selalu saja berdebat satu sama lain, namun alasan terkuat Bara untuk bisa sampai dititik ini adalah Papinya.

Bara ingin melihat binar bahagia itu lagi di mata seorang Leo Hamizan, ingin membuatnya tersenyum bangga dimana hal itu jarang sekali dilakukan Papinya untuk siapa pun.

Dan sekarang, Bara berhasil, benar-benar berhasil.

Setelah bergantian memeluk Papi dan Maminya, kini Bara bergantian menyambut pelukan Arka dan Adel. Adel yang paling lama memeluk Bara, bahkan kerap kali mencium pipi adiknya itu gemas. Melihat Bara memakai seragam Polisi seperti ini dan terlihat sangat gagah, Adel merasa terharu sekaligus bangga.

Bara masih tersenyum kecil sembari mengusap punggung Kakaknya ketika matanya melirik ke depan, pada seorang gadis yang sejak tadi memegang kamera, mengarahkan kamera itu padanya. Gadis itu menyadari lirikan Bara, membuat bibirnya menyengir kecil. Namun bisa Bara temukan tatapan penuh bangga dan kekaguman di kedua matanya. Bara lah yang menyuruh Papi dan Maminya mengajak dia datang ke sana. Entah kenapa, Bara ingin sekali melihat gadis itu ada di sana, di hari terbaik dalam hidupnya.

Kekehan pelan Bara lolos begitu saja kala gadis itu mengedipkan sebelah matanya seraya mengacungkan ibu jari. Masih sembari memeluk Adel, Bara mengulurkan kepalan tangannya ke depan, membuat gadis itu melirik kepalan itu sejenak sebelum mengulurkan kepalan tangan serupa

dan membenturkan kepalan tangan mereka.

Setelahnya mereka saling berbalas senyuman satu sama lain.

Unstoppable (Bab 28)

Unstoppable (Bab 28)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Enam Tahun Kemudian

Sepulang bekerja, Gema sempat menyinggahi rumah Anggi. Hari ini putri pertama Anggi berulang tahun, jadi Gema mampir sebentar untuk memberi hadiah yang sudah dia siapkan sekaligus yang sejak kemarin Anggi pertanyakan padanya. Anggi bahkan menyambut Gema dengan sangat ramah tadi, membuat Gema mendengus malas.

Empat tahun lalu, Anggi menikah dengan teman kerjanya. Dan kini dia sudah dikaruniai dua anak yang lucu. Sampai saat ini, Anggi dan Gema masih berteman dekat. Mereka juga masih tetap sering saling bercerita mengenai nama-nama lelaki tampan yang ada di hidup mereka. Sama sekali tak berubah.

Setelah makan dan berbincang sebentar, Gema pamit untuk pulang. Pasalnya, Bara sudah mengiriminya pesan dan mengatakan akan

segera menjemputnya. Jadi, sekarang Gema sedang menunggu Bara di sebuah halte yang berada tak jauh dari rumah Anggi.

Gema melirik jam tangannya. Sudah pukul delapan malam. Gana dan Nadi pasti sudah menunggu mereka di tempat mereka janjian. Hari ini mereka memang mengatur perempuan berempat. Pasalnya, minggu lalu Gana membuat kehebohan dimana-mana dengan melamar Nadi persis setelah dia memenangkan kejuaraan balap motor dunia Moto3 yang diadakan di Perancis.

Tepat setelah dia turun dari podium, Gana menghampiri Nadi yang berada di bangku penonton, menyaksikan pertandingan Gana hari itu. Dan di sana lah Gana melamar Nadi, membuat nama mereka selalu dibicarakan di penjuru negara ini sejak minggu lalu. Bahkan wajah mereka berdua selalu muncul di televisi.

Dan hari ini, Gema harus mendengarkan mengenai kabar gembira itu langsung dari mereka berdua. "Ck, lama banget sih." rutuk Gema. Kalau saja mobilnya sedang tidak ebrada di bengkel karena kemarin Gema tidak sengaja menabrak pagar rumah tetangganya, Gema pasti sudah pergi menemui Gana dan Nadi tanpa harus menunggu Bara.

Tapi memang salah Gema sendiri karena memberitahu Bara kalau dia akan pergi ke sana menggunakan angkutan umum atau taksi. Lelaki menyebalkan itu jadi memaksa Gema untuk menunggunya. Padahal jelas-jelas Gema tahu kalau jam bekerja Bara itu tidak menuntu. Apa lagi sejak dia masuk ke Divisi Bareskrim sejak empat tahun lalu. Gema sering mendapatkan telefon di malam hari oleh Bara, dan dengan mata mengantuk, Gema harus mendengar celotehan Bara mengenai sebuah kasus yang sedang berusaha timnya pecahkan. Sebuah kasus yang memusingkannya, membuatnya sangat betah berada di kantornya hingga dini hari. Sayangnya, Bara sama sekali tidak peduli tentang Gema yang harus tidur nyenyak agar besok dia tidak terlambat ke kantor apa lagi mengantuk ketika sedang bekerja.

Tapi, memangnya sejak kapan Gema bisa menolak permintaan si Tuan muda itu.

Selama enam tahun ini, banyak hal yang telah terjadi di sekeliling Gema. Bara yang tampak semakin menikmati pekerjaannya, Gana yang semakin bersinar dalam karirnya sebagai seorang pembalap, Nadi yang menjadi perancang busana terkenal. Dan Gema... meski hanya menjadi seorang karyawan yang bekerja dalam sebuah tim kreatif di salah satu kreatif digital agensi, namun dia sangat mencintai pekerjaan serta gaji yang dia terima.

Sejak Gema bekerja dan hutang keluarga mereka sudah terlunasi, Gema melarang Ibunya untuk bekerja di rumah keluarga Hamizan lagi. Bukan karena Gema tidak tahu terima kasih, Gema hanya merasa kasihan pada Ibunya. Toh dia sudah bisa membiayai kehidupan mereka berdua. Gema bisa merenovasi rumahnya perlahan-lahan hingga sekarang sudah tampak lebih bagus dari sebelumnya. Bisa membeli mobil yang meski tidak terlalu mahal, bahkan terbilang murah di kelasnya, namun Gema sangat bersyukur karena dia bisa memiliki kendaraan sendiri yang bisa dia gunakan untuk bekerja atau mengantar Ibunya setiap kali harus kontrol ke rumah sakit karena penyakit diabetes yang mulai diderita Ibunya.

Gema kembali melirik jam tangannya, lagi-lagi berdecak saat Bara masih belum terlihat. Entah mengapa, hari ini jalanan tampak lebih sepi dari biasanya. Mungkin karena malam ini sedang gerimis, dan lagi rumah Anggi berada di pinggiran kota dimana Gema harus melewati beberapa gang untuk sampai ke rumahnya.

Gema menghela napas, memilih mengeluarkan ponsel dan berniat menghubungi Bara. Tapi ekor matanya menyadari keberadaan seseorang di tempat yang tak jauh darinya, tampaj bersembunyi dan mengintainya dari kegelapan.

Seketika Gema menegang takut. Dia yang tadinya sedang menguhubungi Bara, kini memutuskan untuk memutuskan panggilan yang

belum terjawab itu.

Gema tak berani menolehkan wajahnya. Dan karena tempat itu terlalu sepi, Gema merasa kalau sebaiknya dia kembali ke rumah Anggi, kemudian menelefon Bara dan minta di jemput di sana saja. Lalu Gema berusaha untuk tetap tenang saat dia melangkah pergi meninggalkan halte itu. Gema memasuki sebuah Gang yang tadi dia lewati saat akan ke rumah Anggi.

Ekor mata Gema berkali-kali melirik ke samping, sedang telinganya berusaha mendengar suara apa yang yang terdengar. Lalu Gema menyadari jika ada langkah kaki yang mengikutinya dari belakang.

Gema mengulum bibirnya resah, langkah kakinya semakin lebar. Dia berharap segera sampai di rumah Anggi. Tapi semakin Gema merasa panik, maka semakin cepat pula jantungnya berdebar dan membuat lututnya terasa lemas.

Karena tak bisa menahan rasa penasarannya, Gema memutuskan menoleh ke belakang. Dan benar saja, ada seorang lelaki yang mengenakan sebuah jaket serta topi di kepalanya, tampak ikut berhenti dan memalingkan muka seraya menggaruk dahinya dengan gerakan kaku, seperti ingin menghalau pandangan Gema darinya.

Melihat itu, Gema tak lagi bisa menunggu lebih lama. Dia segera berlari kencang untuk menjauh dari lelaki itu. tapi sialnya, lelaki itu turut berlari mengejarnya, membuat Gema semakin kalut hingga memilih jalan secara asal. Sialnya lagi, tak ada satu orang pun yang terlihat lewat di semua gang yang Gema lewati. Membuat Gema kesulitan mendapatkan pertolongan.

Apa lagi ketika Gema menemukan jalan buntu. Gema menatap sekelilingnya dengan panik, begitu dia memutar tubuhnya ke belakang, lelaki yang memakai jaket dan juga topi hitam itu tersenyum miring padanya.

Gema melangkah mundur manakala lelaki itu semakin mendekat, dan saat punggungnya membentur pada dinding, Gema tahu kalau dia sudah tidak bisa melakukan apa-apa.

Gema memejamkan matanya, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, menahan napasnya tercekat dan menanti hal buruk apa yang akan terjadi padanya setelah itu.

Lalu telinganya mendengar sebuah suara, seperti suara pukulan. Gema pikir dia lah yang dipukul, tapi Gema sama sekali tidak merasakan sakit di tubuhnya. Gema mengernyit, perlahan-lahan membuka kedua mata dan menurunkan telapak tangannya ke bawah. Matanya membulat terkejut saat dia melihat Bara sedang berkelahi dengan lelaki itu, dan Bara dapat melumpuhkannya dengan mudah.

Begitu lelaki itu terjatuh menelungkup ke bawah, Bara menahan kedua tangan lelaki itu di belakang tubuhnya. Gema bergegas menghampiri. "Lo nggak apa-apa, Bara?" tanya Gema cemas. Napas Bara tampak sedikit tersengal ketika menengadah ke atas dan mengangguk. Gema menghela napasnya lega, namun setelahnya dia bergegas mengeluarkan ponsel. "Kita harus telefon Polisi." Ucapnya, masih dengan gelagat panik. Namun saat melihat Bara mengeluarkan borgol dari saku jaket kulitnya, Gema mengurungkan niatnya.

Dengan wajah termangunya yang terlihat bodoh, Gema baru saja menyadari kalau Bara adalah seorang Polisi. *Astaga, gara-gara panik, gue sampai lupa kalau si Bara Polisi.*

"Ya udah, buruan borgol, Bara. Nanti dia keburu bangun terus jahatin kita lagi." suruh Gema dengan wajah takut. Bara mendengus, lalu dia memborgol kedua tangan lelaki itu. Setelahnya, Bara menelefon Polisi yang berpatroli di dekat daerah itu, menyuruh mereka membawa penjahat itu ke kantor Polisi untuk diproses.

Gema akhirnya bisa bernapas lega setelah berada di dalam mobil

Bara. “Jantung gue…” rengeknya dengan wajah putus asa. Bagaimana tidak, Gema pikir, tadi dia akan dicelakai dengan sangat kejam oleh lelaki itu.

“Makanya jangan ngeyel jadi orang!” Omel Bara dengan wajah datarnya yang bercampur kesal. “Gue bilang kan tunggu di rumah Anggi, ngapain lo harus repot-repot ke halte?”

“Ck, rumahnya Anggi masuk-masuk ke dalam gang. Mana gangnya rada sempit, nanti yang ada lo ngomel lagi karena mobil lo kebaret-baret. Makanya gue nunggu di halte aja.” Rutuk Gema, dia tak senang diomeli oleh Bara. Sudah bagus dia berbaik hari dengan tidak merepotkan lelaki itu.

“Mending mobil gue kebaret-baret dari pada—”

“Dari pada gue celaka?” sela Gema cepat, dia bahkan sudah tersenyum konyol.

Bara mendengus, “Dari pada gue harus berantem sama penjahat kaya tadi. Di kantor gue udah ngurusin penjahat, masa ketemu sama lo gue juga harus ngurusin penjahat. Dasar ngerepotin!” sungut Bara kejam hingga Gema melengos malas.

“Ya udah sih, kan udah kejadian juga.” Gema mengarahkan spion mobil ke arahnya karena dia ingin melihat wajahnya yang sedikit pucat karena ketakutan. “Lagian, kalau nolongin orang itu yang ikhlas dong, Bara. Biar lo dapat pahala. Kan sayang tuh pahala lo jadi ilang gara-gara lo ngomel-ngomel abis nolongin gue.”

Bara mengulurkan tangannya, mencubit pipi Gema sampai gadis itu meringis meski sembari terkekeh geli. “Berisik!” Bara masih kesal sekali pada Gema. Kalau saja tadi dia tidak melihat Gema masuk ke dalam dengan seorang lelaki yang mengikutinya. Atau, kalau saja Bara terlambat sedikit saja, entah apa yang terjadi pada Gema.

Walaupun Bara tidak menemukan senjata apa pun pada penjahat tadi, dan kemungkinan dia hanya ingin merampok Gema, tetap saja Bara khawatir.

Itu kenapa ketika Bara mulai mengendarai mobilnya, dia tak henti-hentinya mengomeli Gema yang memilih diam sambil merutuk pelan tanpa suara dan memasang wajah kesalnya.

Begitu sampai di sebuah restoran, tampak Gana dan Nadi yang sudah tiba lebih dulu. Mereka duduk di sebuah meja yang berada di samping jendela dimana orang-orang terlihat berlalu lalang di depannya. "Lama banget sih lo berdua!" omel Gana.

Bara mempersilahkan Gema untuk duduk di sudut meja, di hadapan Gana. "Sori, deh, sori…" ujar Gema sembari menyengir. "Tadi gue dikejar-kejar penjahat. Untung aja ada Bara yang nolongin. Kalau nggak, muka gue bakalan ada disebuah berita media."

"Penjahat?" ulang Nadi. Seketika dia mengamati Gema dan seperti ingin memastikan Gema baik-baik saja. "Tapi lo nggak apa-apa, kan, Gem? Ada yang luka? Mau ke rumah sakit dulu nggak?"

Seperti biasa, Nadi dan kepanikannya ditengah perhatiannya yang manis. Gema hanya terkekeh pelan. "Gue nggak apa-apa, Di. Lagian, gue lebih butuh nasi dari pada rumah sakit." Gema mengusap-usap perutnya. "Laper nih, gue…"

Terkekeh pelan, Gana memanggil pelayan untuk membawakan buku menu. Namun selagi Bara dan Gema memesan makanan untuk mereka, Gana mendorong piringnya yang berisi setengah porsi spageti karena setengahnya lagi sudah dia makan.

Gema yang menyadari itu tersenyum lebar, membuat Gana terkekeh geli padanya. Sembari memerhatikan Bara dan Nadi yang berbincang riang, Gema sibuk menyuapi mulutnya dengan spageti milik

Gana.

"Tahun ini kamu ikutan IFW lagi, Di?" tanya Bara.

Nadi mengangguk. "Ikut. Minggu depan acaranya. Kenapa? kamu mau jadi model aku?" melihat Bara menggelengkan kepala sembari memberenggut, Nadi terkekeh pelan. "Bayarannya gede loh."

"Lebih gede dari gaji lo sebulan." sahut Gana dengan senyuman miring. Semenjak Gana tahu berapa gaji yang diterima Bara untuk pekerjaannya, Gana sering kali meledeknya. Gana bilang, untuk apa Bara repot-repot mengejar-ngejar penjahat kalau hanya digaji sedikit seperti itu. Padahal meski Bara duduk diam di rumah tanpa bekerja pun, dia tetap tidak akan kekurangan apa pun.

Sambil memutar garpu di atas piring untuk melilit spategi, Gema berujar geli. "Lo nggak mau nawarin ke gue, Di? Gaji gue juga sedikit loh."

"Bukannya nggak mau nawarin..." gumam Nadi.

Gana menyahut cepat. "Cuma muka lo nggak pantes di IFW, Gem."

"Jangan lupa, badan lo pendek kaya kurcaci." Kali ini Bara yang berujar.

Gema melihat Nadi mengulum senyuman geli, sedang Gana mengerling, dan Bara tersenyum mengejek. Gema memasang wajah datarnya memandang tiga sahabat itu. Terkadang Gema menyesal karena pernah membantu mereka, atau berada di tengah-tengah mereka. Gema pikir yang menyebalkan itu hanya Bara. Tapi kenyataannya, ketika mereka bertiga berkumpul dan Gema juga berada di tengah-tengah mereka, pada akhirnya Gema mengerti mengapa mereka bertiga bisa bersahabat. Karena mereka sama menyebalkannya!

"Udah ah, nggak usah bahas soal gue." rutuk Gema. Seorang pelayan datang dan menghidangkan pesanan Bara dan Gema. "Gue kesini karena mau dengar langsung dari kalian berdua soal lamaran kemarin." Alis Gema bergerak naik turun dengan gaya menggoda.

Gana dan Nadi saling melirik satu sama lain dengan sembari mengulum senyum.

"Beneran dilamar, Di?" tanya Gema penuh antusias.

"Terus lo pikir yang kemarin itu gue bo'ongan?" omel Gana. "Sayang, lihatin cincinnya sama Gema."

Nadi mengulurkan satu tangannya ke arah Gema, jari-jemari lentiknya bergerak-gerak, membuat Gema bisa melihat kilau berlian yang tampak sangat mencolok dan begitu indah itu.

"Ih, beneran ternyata. Ah… Nadi, selamat…" Gema menggenggam jemari Nadi dan menggoyang-goyangkannya ke sana kemari. Kedua gadis itu saling tertawa manis satu sama lain.

Gana yang melihat itu menghela napasnya berat. Sepertinya Gema benar-benar tidak percaya kalau Gana sudah melamar Nadi sebelum dia melihat buktinya sendiri.

"Udah, jangan lama-lama pegang tangan Nadi. Nanti cincinnya tiba-tiba pindah ke tangan lo lagi." cibir Bara.

Gema melenyapkan senyumnya, kini matanya melirik Bara dengan lirikan tajam. "Apaan sih!"

Gana yang mengamati Bara dan Gema, kini tiba-tiba berujar sembari mengulum senyuman geli. "Lo gimana, Bar?"

"Apa?"

"Kapan lagi?"

"Kapan lagi apanya?"

"Ngelamar anak gadis orang maksud gue." Saat mengatakan itu, Gana dengan sengaja melirik Gema.

Dan Gema yang tahu maksud Gana memilih mengerjap dan pura-pura sibuk dengan makanannya.

"Gue dengar-dengar, lo sering dijadwalin kencan buta sama Mami lo. Tapi satu pun nggak ada yang nyantol."

Nadi menyahut. "Iya, nih. Tante Rere sampai pusing katanya. Abis, Bara disuruh cari sendiri nggak mau. Tapi dicariin nolak mulu. Kamu maunya yang gimana sih, Bara. Kasih tahu sama aku coba, biar aku bantu cariin."

Bara hanya diam dan tersenyum tipis. Namun Gema sudah melirik padanya, mengamati senyuman dan raut wajah Bara sembari meraih gelas dan meneguk isinya.

"Kalau menurut gue sih..." seraya menyandarkan punggungnya ke belakang, Gana mendesah panjang. "Dari pada lo ribet nyari kesana kemari, kenapa nggak sama yang ada di dekat lo sekarang?"

Seketika Gema terbatuk-batuk karena terkejut. Gana terkekeh geli, apa lagi ketika Gema meliriknya tajam. Cari mati banget nih anak! Umpat Gema di dalam hati.

"Makanya kalau minum itu pelan-pelan." omel Bara. Satu tangannya bergerak cepat menyentuh punggung Gema, menepuk-nepuknya pelan meski wajahnya tampak memberenggut malas.

"Lo belum jawab pertanyaan gue." ujar Gana lagi pada Bara yang

membuat Gema menendang kakinya dari bawah.

Bara mengernyit. "Yang mana?"

"Soal calon pacar," sahut Nadi. "Atau..." dia mengerling menggoda. "Calon istri mungkin?"

Gema kembali berpura-pura tak peduli dengan percakapan mereka bertiga. Dia kembali menikmati makanannya, enggan untuk memandang Bara apa lagi disaat ada Gana yang sedang senang-senangnya menjaili Gema.

"Atau kamu terima tawaran aku tentang—"

"Nggak usah, Di."

"Kenapa?"

"Aku udah punya."

"Punya apa?"

"Orangnya. Calon pacar, calo istri, terserah lah apa namanya. Aku udah punya."

Gerakan Gema yang hendak menyuapkan sepotong daging ke mulutnya terhenti. Nadi menatap Bara dengan kedua mata membulat antusias, sedang Gana menanti Bara melanjutkan ucapannya. "Siapa?"

Bara memotong steak di piringnya dengan gerakan santai. Lalu tanpa menatap siapa pun, dia mulai menjelaskan. "Dua minggu yang lalu gue sama dia ketemu. Namanya Vea, temen anaknya Mami. Gue pikir bakalan sama kaya yang udah-udah. Ngebosenin. Tapi kayanya yang ini lumayan."

"Terus?" kejar Nadi.

Bara menggedikkan bahunya ringan. "Dari pada gue ditanyain terus kapan menikah, jadi gue lanjutin aja sama dia. Besok gue bakal ketemu Vea lagi, sekalian ngajakin dia nikah."

Pekikan Nadi terdengar begitu saja. Dia bahkan sudah mendorong kursinya ke belakang, berhambur memeluk Bara sampai Bara terkekeh pelan sembari membalas pelukan Nadi dan mendengar celotehan Nadi mengenai keinginannya menikah di hari yang sama.

Berbeda dengan kekasihnya yang terlihat sangat senang dan bersemangat, Gana memili diam, dan kini matanya menatap Gema dengan lekat. Gema yang sejak tadi hanya terus diam, memandang piringnya lekat dengan tatapan sendu.

Gana tahu betapa besar cinta yang Gema miliki untuk Bara. Gana adalah satu-satunya orang yang memahami perasaan Gema. Dan hanya Gana pula yang menyaksikan bagaimana tulusnya Gema mencintai Bara selama ini.

Gema tak mengharapkan balasan, dia hanya terus memastikan Bara baik-baik saja. Selalu ada untuk Bara disemua keadaan. Setiap kali Gana membahas perasaan Gema untuk Bara, Gema selalu mengatakan kalau dia bahagia bisa membuat Bara bahagia, dan dia tidak mengharapkan apa pun. Tapi setelah mendengar kabar ini, setelah mendengar Bara yang justru memilih gadis lain untuk menjadi tambatan hatinya, Gana tak yakin Gema tetap baik-baik saja. Dan Gana... mereka begitu iba padanya.

Selesai makan malam, Gema dan Gana lebih dulu keluar karena Bara dan Nadi sedang ke toilet. Gema berdiri menyandar di mobil Bara, menatap

kosong pada satu titik, hingga Gana berdiri di hadapannya. Menyadari keberadaan Gana, Gema menoleh padanya. Mereka tak saling bicara, hanya menatap satu sama lain dengan tatapan sendu yang penuh arti. Lalu senyuman tipis terukir di bibir Gema. "Gue nggak apa-apa, Gan..." gumamnya ringan.

Tentu saja Gana tak memercayainya. Bagaimana bisa Gema baik-baik saja saat mendengar lelaki yang selama ini dia cintai, lelaki yang selama ini dia dampingi, lelaki yang selama ini berusaha dia bahagiakan dengan caranya sendiri, telah memiliki gadis lain untuk dicintai.

"Lo harus bilang ke Bara, Gem."

"Bilang apa?"

"Perasaan lo. Apa yang selama ini lo pendam, dan nggak pernah Bara tahu."

Sejenak Gema terpaku, namun setelahnya dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. "Buat apa? Nggak ada gunanya juga." Tatapan Gema tampak menerawang. "Lo tahu kan selama apa gue ada di hidup Bara? Selama apa gue selalu ada untuknya. Bertahun-tahun, Gan. Tapi kenyataannya, bertahun-tahun pun nggak cukup bisa membuat Bara menoleh ke gue. Jadi.." Gema menggedikkan bahunya ringan. "Gue nggak harus ngelakuin itu."

"Seenggaknya Bara harus tahu tentang persaan lo."

"Dan buat dia merasa bersalah. Nggak. Gue nggak mau. Gue... lebih senang begini. Walaupun rasanya lumayan sakit, tapi kalau dia bahagia, gue juga pasti bahagia. Kan yang gue lakuin selama ini tujuannya memang itu. Melihat Bara bahagia..."

Hati Gana terenyuh perih melihat senyuman sendu dan sorot mata putus asa di kedua mata Gema. Dia bisa merasakan kesedihan Gema

serta ketulusannya yang begitu besar. Bagaimana bisa Bara tidak pernah menyadarinya? Bagaimana bisa Bara tidak jatuh hati pada gadis sebaik Gema?

Gana menghela napasnya berat. “Butuh pelukan gue nggak?” tanyanya lembut. Selama ini Gema selalu memberikan segala hal yang orang-orang disekelilingnya butuhkan setiap kali menemui masalah. Waktu, teman bicara, rumah singgah, genggaman tangan, bahkan sebuah pelukan yang mampu menenangkan. Lalu Gana baru saja menyadari jika Gema… tak memiliki semua hal itu dihidupnya.

Tapi sayangnya, suara lembut dan sikap baik hati Gana justru membuat kedua mata Gema memerah. “Gana ih,” cebiknya seraya mengerjap-erjapkan matanya. “Kalau lo giniin, gue jadi mau nangis tahu…” Gema menengadahkan wajahnya ke atas, menghalau air matanya. “Gue nggak mau sampai Bara atau Nadi tahu gue nangis, Gan.” Rutuknya. Saat melihat Gana ingin bicara, Gema berdecak kuat. “Jangan ngomong apa-apa, atau gue pukul mulut lo pake sepatu gue.”

Mendengar ancaman itu, Gana tersenyum tipis. Yeah, Gema dan segala cara yang dia miliki untuk membuat dirinya baik-baik saja.

Tak lama setelah itu, Bara dan Nadi datang. Mereka saling berpamitan sebelum pulang. Jika diperjalanan menuju Restoran tadi Gema selalu berceloteh mengenai apa pun, maka kali ini dia hanya diam dengan tatapan kosong ke depan.

“Lo kenapa?” tanya Bara. Kesunyian diantara mereka membuatnya merasa aneh.

“Hm?” Gema menoleh padanya.

“Tumben nggak berisik.”

“Ck, nanti kalau gue berisik, lo omelin. Salah mulu gue jadi

manusia."

Bara tersenyum tipis. Dia lebih senang mendengar rutukan Gema dari pada melihat gadis itu sangat pendiam. Tapi sayangnya, setelah itu Gema kembali diam. Bahkan sampai mobil Bara berhenti di depan rumahnya pun, Gema masih tetap dia.

"Gema." Tegur Bara hingga Gema tersentak dan memandangnya. "Udah sampai. Lo ngelamun?"

"Hah? Oh, hm, nggak…" Gema menyengir kecil. "Oke deh, gue masuk ke rumah kalau gitu." Gema melepaskan sabuk pengaman, hendak membuka pintu, namun tiba-tiba saja dia mengurungkan niatnya. Gema kembali duduk dengan wajah menoleh lambat memandang Bara.

Mendapati Gema yang menatap Bara dengan tatapan asing, Bara mengernyit bingung. "Apa?"

"Lo serius?"

"Tentang?"

"Vea. Selama ini gue nggak pernah dengar lo cerita apa pun tentang Vea."

Bara menghela napas, namun setelah itu mengangguk. "Kaya yang gue bilang tadi. Gue mulai malas ditanyain terus tentang pernikahan. Kebetulan Vea lumayan menarik. Jadi, nggak ada salahnya kalau gue setuju dengan perjodohan itu."

"Memangnya… lo udah jatuh cinta ya, sama Vea?"

Bara menggelengkan kepalanya.

"Terus kenapa lo mau terima perjodohan itu? Bukannya…

menikah itu butuh cinta?"

Bara tersenyum hambar. "Gue nggak tertarik lagi dengan urusan percintaan, Gema. Gue sama sekali nggak jatuh cinta sama Vea, tapi, mungkin setelah kami menikah, dia bisa buat gue jatuh cinta. Dan kalau pun nggak, menurut gue pernikahan itu tetap berjalan lancar selagi gue bertanggung jawab."

"Oh..." gumam Gema serak dengan kepala menganguk pelan.

"Kalau lo?"

"Hm?"

"Kapan lagi? Buruan cari pacar sana. Lo nggak capek ngejomblo terus? Nadi sama Gana sebentar lagi menikah. Gue juga. Terus, lo kapan?"

Suara Bara terdengar ketus bahkan setengah mengejek. Tapi tak sedikit pun Gema sakit hati. Meski sejujurnya alasan dari semua pertanyaan itu adalah Bara sendiri.

Gema tersenyum sendu, sesendu sorot matanya saat ini. "Nanti. Suatu saat nanti, gue pasti akan menikah. Mungkin setelah gue melihat Gana dan Nadi bahagia dengan akhir perjalanan cinta mereka. Atau... setelah gue melihat lo menjadi miliki orang lain."

Karena dihari itu, gue benar-benar ingin terluka. Benar-benar ingin hancur sehancur-hancurnya. Agar lukanya semakin banyak, agar lukanya nggak akan pernah sembuh. Agar gue... bisa berhenti mencintai lo, Bara.

Gema mengulas senyuman terbaiknya. Satu tangannya meninju lengan Bara pelan. "Cie... yang sebentar lagi mau menikah." godanya.

"Apaan sih." rutuk Bara. "Masuk sana."

Gema mengangguk, “Lo hati-hati di jalan, ya.” ucapnya.

Ketika Gema baru saja membuka pintu mobil, Bara tiba-tiba saja memanggilnya. Dan dia memandang Gema dengan tatapan yang berbeda hingga Gema mengernyit bingung. “Kenapa?” tanya Gema.

“Kalau nanti gue udah menikah. Lo… tetap akan selalu ada buat gue, kan? Lo tetap mendengarkan semua yang gue ceritakan, lo tetap ada di tempat dimana biasanya gue tahu harus menemukan lo. Lo… akan selalu di sisi gue, kan?”

Apa yang Bara tanyakan, bagaimana sorot matanya, dan harapan yang terdengar dalam setiap kalimatnya membuat hati Gema remuk redam. Bara ingin memastikan Gema selalu berada di sisinya, padahal dia sudah memilih orang lain sebagai tambatan hatinya. Sepertinya Bara tak ingin kehilangan Gema, setelah dia dengan sempurnanya mematahkan hati Gema berkali-kali.

Gema memaksakan tawanya yang terdengar menyedihkan. “Kalau nanti lo udah menikah,” ujarnya lembut. “Walaupun ada gue disisi lo, gue yakin, lo akan lebih memilih melakukan semua hal yang selama ini kita lakukan berdua, dengan istri lo nanti.” Gema menggelengkan kepalanya pelan. “Lo nggak akan butuh gue lagi, Bara.” Kala mengatakannya, Gema merasa hatinya penuh sesak. Maka itu, setelah mengulas senyuman terbaiknya, Gema memutuskan keluar dari mobil, meninggalkan Bara yang terdiam kaku dengan perasan bingung dan desir asing yang menyesakkan hatinya.

Gema berjalan gontai ke dalam rumah. Lampu-lampu sudah dipadamkan, Gema yakin, Ibunya pasti sudah tertidur pula. Gema memilih masuk ke dalam kamarnya, melepas sepatu, meletakkan tas ke atas meja rias. Kemudian dia membaringkan tubuhnya di atas ranjang, memejamkan mata, dan pada akhirnya membiarkan air matanya mengalir deras dari sudut-sudur matanya.

Padahal Gema sudah terbiasa patah hati. Padahal Gema suda terbiasa dikecewakan berkali-kali. Tapi, baru kali ini Gema merasa lelah luar biasa. Dan baru kali ini pula Gema merasa ingin berhenti, ingin menyerah, ingin mengasihani dirinya.

Mengasihani dirinya yang malang.

Bara memasuki sebuah restoran sembari melirik jam tangannya. Dia sudah tampak rapi dengan setelan jas formal. Malam ini, dia akan melangsungkan makan malam berdua bersama Vea. Sesuai rencananya, dia akan mengajak Vea untuk ke jenjang yang lebih serius. Bertunangan dulu mungkin?

Bara menemukan Vea di sebuah meja, tersenyum anggun padanya seraya melambaikan tangan. Gadis yang berasal dari keluarga terpandang itu terlihat cantik malam ini. Bara menghampirinya, dan Vea berdiri menyambutnya, menyapa Bara dengan menempelkan pipinya secara bergantian.

"Udah lama?" tanya Bara.

"Nggak kok." Jawab Vea dengan suara lembutnya. "Kamu abis pulang kerja, ya?"

"Hm. Harus pulang dan ganti pakaian dulu. Makanya telat."

"Cuma lima belas menit."

Bara mengangguk sekedar. Tak ada senyuman ramah atau sikap lembut yang dia perlihatkan sejak tadi. Tapi Vea sudah mengetahui bagaimana perangai Bara melalui Rere dan juga ketika pertemuan pertama mereka beberapa waktu.

Dan jujur saja, meski Bara itu dingin serta kaku, namun Vea justru menyukainya. Bara sangat sopan padanya, tangannya tak pernah berusaha menyentuh Vea, dia terlihat sekali sangat menghormati wanita. Membuat Vea mudah sekali jatuh hati padanya.

"Kamu udah pesan makanan?" tanya Bara.

"Belum. Aku nungguin kamu."

Bara mengangguk, kemudian memesan makanan untuk mereka, mengobrol ringan selagi menunggu pesanan mereka dihidangkan. Dan ketika mereka menikmati makanan di hadapan mereka, Bara yang tak ingin membuang-buang waktu memulai pembicaran.

"Hm, ada sesuatu yang mau aku bicarain sama kamu malam ini."

"Ya?"

"Kamu tahu kan, orangtua kita punya rencana untuk…"

"Menjodohkan, kita?

"Hm."

Vea tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

"Aku… udah punya keputusan." Bara memandang Vea lekat. "Vea, gimana kalau kita terima perjodohan itu?"

Sebagai pihak yang lebih dulu jatuh hati pada Bara, tentu saja Vea merasa senang ditengah rasa terkejutnya. "Kamu… bilang apa?"

"Aku setuju dengan—" ponsel Bara berdering. Bara bergegas mengeluarkannya, lalu berdecak saat menemukan nama Gana yang dia tolak begitu saja panggilannya. "Hm, sori, maksud aku—" Gana kembali

menelefon dan lagi-lagi membuat Bara kesal. Setelah menolak panggilan Gana untuk yang kedua kalinya, Bara berniat mematikan ponselnya. Dia butuh ketenangan untuk menyampaikan maksudnya. Hanya saja, sebelum mematikan ponselnya, Gana mengirimnya sebaris pesan yang membuatnya mengernyitkan dahi.

Ini tentang Gema

Angkat telefon gue

Gema?

Gana kembali menelefon, dan kali ini Bara mengangkatnya dengan cepat serta dengan rasa panik yang mulai menguasainya. "Gema kenapa?" tanyanya.

[Sebenarnya Gema ngelarang gue bilang ini sama lo. Tapi, Bara, rasanya nggak adil kalau lo nggak tahu tentang semua ini.]

"Apa?" tanya Bara dengan wajah semkin bingung.

[Gema suka sama lo. Dia… mencintai lo, Bara. Sejak dulu, sejak kita masih SMA. Gema mencintai lo, walaupun dia tahu kalau lo mencintai Nadi. Gema mencintai lo, walaupun lo cuma menjadikan dia sebagai penghibur lo. Gema mencintai lo, walaupun dia harus mendengar semua ungkapan cinta yang lo miliki untuk Nadi. Dan Gema… dia… masih tetap mencintai lo, walaupun dia tahu, lo telah memilih gadis lain.]

Tanpa sadar, dengan wajah terperangah hebat, Bara meremas ponselnya begitu saja.

[Gue pernah melihat Gema terluka karena lo, tapi gue nggak pernah melihat Gema meninggalkan lo sekalipun. Gue pernah melihat Gema kecewa karena lo, tapi gue nggak pernah melihat Gema mengecewakan lo sekalipun. Gema… dia selalu melakukan segalanya untuk lo, Bara. Segalanya. Yang hanya bisa dilakukan Gema, yang bahkan Nadi pun nggak bisa melakukannya. Gue nggak ngerti kenapa lo nggak pernah menyadari perasaan Gema, gue nggak ngerti kenapa lo nggak pernah bisa memandang Gema seperti Gema memandang lo selama ini. Mungkin lo memang nggak mencintai Gema, mungkin bagi lo Gema cuma sekedar sosok yang bisa lo cari setiap kali lo membutuhkan seseorang untuk menghibur hidup lo. Gue nggak akan ikut campur, gue nggak akan mempermasalahkan itu. Gue cuma mau lo tahu, kalau di hidup lo, ada seorang gadis yang mencintai lo dengan tulus. Yang nggak pernah mengharapkan apa pun dari lo. Yang tetap tersenyum walaupun lo sakiti berkali-kali. Yang tetap bersedia meluangkan waktunya untuk lo walaupun lo nggak pernah melakukan hal yang sama. Setelahnya, semuanya terserah lo, Bara. Terserah lo…]

Sambungan terputus, namun Bara tetap saja terdiam kaku dengan kedua mata terhenyak kaku.

"Bara?" tegur Vea kala menemukan raut wajah Bara yang tak biasa. "Kamu kenapa? Siapa telefon?"

Gema mencintai lo…

Jantung Bara berdenyut sesak kala ucapan Gana kembali terngiang. Bagaimana bisa? Bara tidak pernah tahu. Bara tidak pernah menyadarinya.

Gema… mencintainya?

Kemudian ingatan Bara terlempar pada kejadian kemarin, ketika dia mengantar Gema pulang ke rumahnya. Saat itu Gema lebih pendiam dari sebelumnya. Bahkan kalimat terakhir yang dia ucapkan masih membuat Bara merasa gelisah setiap kali memikirkannya.

"Lo nggak akan butuh gue lagi, Bara..."

Jadi karena itu, Gema terlihat sedih. Jadi karena itu, Gema merasa Bara tidak akan lagi membutuhkannya. Karena Bara telah mematahkan hatinya, karena Bara membuatnya terluka.

Bara merasa napasnya tersengal begitu saja, membuatnya tercekik dan seakan kesulitan bernapas.

"Bara?" tegur Vea panik. Vea bahkan sudah menghampirinya, menyentuh punggungnya. "Kamu nggak apa-apa? Kamu mau—"

Dengan wajah kebingungan, dengan gelagat panik, Bara menepis sentuhan Vea begitu saja. Dia berdiri, menatap sekelilingnya dengan tatapan bingung. Namun ketika Gema semakin memenuhi isi kepalanya, Bara memutuskan pergi begitu saja, meninggalkan Vea yang memanggilnya berkali-kali namun tak sekalipun berhasil membuat Bara menoleh padanya.

***

Gema mengucapkan terima kasih pada Dewa, teman sekantornya yang baru saja membukakan pintu mobil untuk Gema. Mereka berdua baru saja pulang dari bioskop. Setelah berbulan-bulan lamanya Dewa gencar sekali mengajak Gema berkencan dengan ketertarikan khusus yang dia miliki, baru malam ini Gema menyetujui ajakannya.

Selama ini, Gema selalu mengabaikan. Bukan hanya Dewa, tapi beberapa lelaki yang terlihat menaruh hati padanya. Gema memang tidak pernah berkencan, dan bukan berarti tidak ada lelaki mana pun yang menyukainya. Semakin dia dewasa, Gema tampak semakin memesona, ada banyak lelaki yang menaruh hati padanya. Hanya saja, Gema memutuskan untuk tiak menanggapi.

Hatinya masih terpaut pada Bara. Gema masih harus mengurusi Bara sekalipun dia tidak lagi bekerja di rumah lelaki itu. Terkadang Gema

juga ingin berusaha untuk menyukai lelaki lain, tapi setiap kali dia memikirkan harus mengabaikan Bara karena terlalu sibuk berpacaran dengan lelaki lain, Gema merasa tak tega.

Bagaimana kalau Bara sedang membutuhkannya? Bagaimana kalau emosi Bara tidak stabil dan dia melampiaskannya pada orang lain, pada pekerjaannya, pada penjahat-penjahat di sekelilingnya? Gema tidak mau Bara sampai mengacaukan hidupnya sendiri.

Tapi pada akhirnya, ketika Bara telah memutuskan untuk melabuhkan hatinya pada gadis lain, Gema merasa… kalau ini adalah waktu yang tepat untuk berhenti. Sebentar lagi, Bara tidak akan membutuhkannya. Sebentar lagi, Bara akan pergi, memulai hidup baru dengan gadis lain. Dan mungkin sebentar lagi, Bara akan melupakan Gema. Jadi, tidak ada salahnya Gema mulai membuka hati meski Gema tahu kalau sejak tadi, bahkan sejak mereka menonton bioskop, tak sekalipun Gema menikmatinya. Karena yang ada di kepalanya sampai detik ini hanya lah Bara.

"Kenapa, Gem?" tanya Dewa.

"Ya?"

"Kamu kelihatan banyak pikirin. Ada masalah? Cerita aja, nggak apa-apa kok. Begini-begini, aku pendengar yang baik loh.

Dewa tampak berusaha mencairkan suasana, dan Gema tertawa pelan untuk menghargai usahanya. "Nggak apa-apa kok… cuma kecapekan aja. Biasa lah… kerjaan lagi numpuk."

"Oh…" gumam Dewa. Panacaran matanya terlihat sangat mengagumi Gema.

Ketika mereka saling menatap satu sama lain dengan senyuman tipis, tiba-tiba saja sebuah mobil berhenti di depan rumah Gema dengan cepat dan menimbulkan bunyi berisik. Gema dan Dewa menoleh serentak.

Hanya sekali lihat saja, Gema langsung menyadari siapa yang datang.

Bara keluar dari mobilnya, melangkah tergesa-gesa menghampiri Gema yang sedang menatapnya bingung, kemudian menyentak lengan Gema hingga Gema menghadap sempurna padanya. Bara menatap Gema dengan tatapan tajam yang berbahaya, bahkan dia mengabaikan lelaki yang sejak tadi sedang mengobrol bersama Gema. "Lo suka sama gue?"

Gema membeku, wajahnya berubah pias sedang matanya terbelalak nanar. "Ba-bara..."

"Lo suka sama gue?" ulang Bara. Rahangnya mengeras hebat. "Kenapa lo nggak pernah bilang sama gue?!"

"Sori, Bro, tapi bisa nggak lo nggak usah sekasar itu sama cewek? Lo siapa? Datang-datang marah-marahin Gema dan ngomong yang nggak-nggak!" Dewa berusaha melepaskan cengkraman Bara di lengan Gema. "Lepasin dia." perintah Dewa tegas.

Bara yang tadinya hanya menatap Gema tajam, kini melirik murka pada Dewa. Satu tangannya yang bebas bergerak cepat mendorong Dewa menjauh dari mereka. "Pergi." Desis Bara.

Diperlakukan seperti itu, tentu saja Dewa tak terima. "Lo yang pergi!" bentak Dewa balas mendorong Bara.

Melihat Bara yang tampak semakin marah dan ingin menghampiri Dewa, Gema yang sejak tadi hanya diam dalam keterpakuanya, bergerak cepat menghadang Bara.

"Stop, Bara." Ucapnya tegas. Bara terlihat semakin marah, dan Gema tahu apa yang harus dia lakukan. "Wa," ujarnya seraya menoleh pada Dewa. "Sori, atas kejadian hari ini. Maafin temen aku, ya."

"Nggak, Gem. Kamu nggak harus minta maaf sama aku."

"Aku harus bicara dengan Bara. Ada masalah yang mau kami selesaikan berdua. Kamu... bisa pulang dulu? Nanti aku telefon kamu setelah masalah kami selesai."

Dewa mengernyit tak senang, namun melihat Gema menatapnya penuh harap, pada akhirnya Dewa menganggukkan kepalanya. Dia sempat melirik Bara tajam sebelum masuk ke mobilnya dan beranjak pergi.

Sepeninggalan Dewa, Gema menghela napasnya berat, "Dewa udah pergi." Kemudian dia melirik cengkraman Bara yang masih tak lepas dari lengannya, sebagai isyarat dan perintah untuk Bara agar melepaskan cengkramannya. "Kita nggak akan bicara sebelum lo lepasin gue."

Bara melepaskan lengan Gema dengan cepat, dia melirik jemari Gema yang mengelus-elus bekas cengkraman Bara, membuat Bara merasa sedikit bersalah.

"Sekarang lo bisa bicara sepuasnya, Bara." Gumam Gema.

"Bukan gue yang seharusnya bicara, tapi elo." Desis Bara.

"Apa yang mau lo dengar dari gue?"

Sikap santai dan tenang Gema sangat mengganggu Bara, membuatnya kembali tersulut emosi. "Lo dengar kan apa yang barusan gue tanya ke elo?"

"Lo dengar dari mana?"

"Gana."

Sejenak, Gema terdiam dalam keheningan. Dia sama sekali tak mengerti mengapa Gana harus memberitahu Bara mengenai hal ini. Padahal jelas-jelas Gema sudah mengatakan kalau dia tidak akan pernah memberitahu Bara. Karena akan jauh lebih mudah bagi Gema menikmati

rasa patah hatinya saat Bara tak mengetahui hal itu.

Tapi sekarang… pada akhirnya… Bara mengetahuinya.

Gema menghela napasnya lagi, kepalanya mengangguk pelan. "Gana benar. Gue… suka sama lo."

Gema melihatnya. Keterkejutan Bara, tatapan tak percayanya. Semua itu Gema amati dengan lekat. "Awalnya gue pikir… gue cuma kagum. Sama kaya kekaguman gue setiap kali lihat laki-laki ganteng yang sering gue sama Anggi lihat," Gema tertawa pelan. "Tapi semakin lama… gue semakin bingung. Kalau yang gue rasakan cuma kekaguman, kenapa hati gue sakit saat lo nggak datang menemui gue di bioskop karena lo harus nemenin Nadi. Kenapa gue cemburu saat tahu lo sama Nadi jadian."

Gema bicara dengan begitu leluasa, bibirnya tetap tersenyum, tapi dahinya tampak mengernyit sedang matanya menatap ke satu arah dengan tatapan kosong. Menatap Bara.

"Gue jatuh cinta… akhirnya, gue sadar kalau gue jatuh cinta." Gema tertawa pelan. "Tapi, gue juga tahu, gue juga sadar, kalau perasaan gue… hanya bisa gue nikmati sendiri. Bukan cuma karena lo dan gue berbeda, tapi karena gue tahu kalau saat itu dihati lo cuma ada Nadi. Dan nggak akan pernah ada gue." kala mengatakannya, senyuman Gema berubah sedih.

"Gue selalu mengingatkan diri gue untuk berhenti. Jangan diteruskan, Gema, jangan diteruskan. Tapi, selama lo selalu ada di hidup gue, selama gue selalu memandang lo, gue nggak pernah bisa." Kepalanya menggeleng lemah. "Gue nggak pernah bisa mengusir perasaan gue. Dia selalu di sana, menetap dalam sunyi, berkembang semakin besar dan tetap bersembunyi. "

"Kenapa lo nggak pernah bilang?" tanya Bara, suaranya masih terdengar dingin meski matanya memandang Gema dengan tatapan nanar.

Gema menggelengkan kepalanya lagi. “Buat apa?” gumamnya lirih. “Kalau gue bilang, kalau lo tahu, memangnya perasaan gue bisa lo balas?” Gema tersenyum tipis. “Gue memilih diam, karena gue… masih ingin terus berada di dekat lo, masih ingin menemani lo. Lihat lo tertawa, lihat lo senyum…” Gema menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Matanya berkaca-kaca namun bibirnya masih saja tersenyum.

“Gue juga nggak ngerti. Kenapa gue begini. Padahal jelas-jelas gue patah hati, mana lama banget lagi,” Gema terkekeh pelan, berusaha bercanda. “Tapi, gue nggak pernah bisa benci sama lo. Gue nggak pernah bisa marah, apa lagi pergi ninggalin lo. Gue bahkan selalu cemas. Kalau gue pergi, terus lo gimana? Siapa yang bakal dengerin semua omelan lo? Siapa yang bakalan nenangin lo kalau lo lagi ngamuk-ngamuk? Siapa yang bisa nemenin lo kalau lo kesepian? Padahal itu bukan urusan gue. Lo juga udah dewasa, ngapain juga gue urusin. Tapi gue nggak bisa…” Gema mengerjap lambat hingga setetes air matanya meluruh. “Gue nggak bisa berhenti peduli sama lo, gue nggak bisa berhenti sayang. Bahkan gue mau melihat lo selalu bahagia. Gue mau lihat lo bahagia, Bara… disetiap keadaan, disetiap alasan, gue mau lo bahagia. Walaupun… nantinya kebahagiaan lo itu bukan kebahagiaan gue, gue nggak peduli. Asal lo bahagia, asal lo nggak sedih-sedih lagi, asal lo bisa menikmati hidup lo, itu semua udah lebih dari cukup.”

Gema mengusap air mata di pipinya dengan telapak tangan. Tertawa pelan dan meringis samar kala melirik Bara. “Sori, gue jadi cengeng begini. Tapi, sekarang lo udah tahu kan, alasan kenapa gue bohong dan nggak pernah bilang tentang perasaan gue ke elo.” Gema sudah bersikap sesantai yang dia bisa. Tapi Bara masih saja menatapnya dengan ekspresi serupa. Bahkan kini sorot matanya terlihat bersalah dan juga… terluka.

Gema berdecak pelan. Kemudian, telapak tangannya menyentuh bahu Bara, menepuk-nepuknya pelan, seperti kebiasaannya selama ini. “Nggak apa-apa, Bara… gue nggak apa-apa…” ujarnya dengan suara lirih yang santai namun terdengar begitu menyedihkan di telinga Bara. “Jangan pikirin gue. Jangan merasa bersalah sama gue. Bukan salah lo kalau gue

patah hati, bukan salah lo kalau lo nggak bisa merasakan hal yang sama ke gue. Lo tahu kan, kalau hati… nggak pernah bisa dipaksakan. Gue juga tahu itu, Bara."

Bara mendengar semua yang Gema katakan, dia memahaminya. Namun, ketika Gema menyentuh bahunya, menepuk-nepuknya pelan, Bara memalingkan wajahnya, memandangi sentuhan Gema, menyelami pergerakan telapak tangannya.

Gema selalu melakukan hal ini setiap kali Bara sedang merasa kalut, karena dia tahu, Bara merasakan ketenangan lewat tepukan-tepukan pelannya. Dan hari ini, Gema kembali melakukannya. Padahal yang sedang menangis adalah dirinya, padahal yang sedang terluka adalah dirinya, namun Gema malah melakukan hal ini pada Bara, seolah ingin membuat Bara tetap tenang.

Ditengah perasaannya yang hancur, ditengah patah hatinya yang tak berkesudahan, dia masih saja mementingkan Bara di atas segalanya. Dia masih saja memedulikan Bara melebihi dirinya.

"Sebentar lagi… lo akan menikah." Mendengar itu, Bara menoleh cepat memandang Gema. Gadis itu masih tersenyum padanya. "Kemarin, gue memang sempat shock dengar keputusan lo. Tapi setelah gue pikir-pikir, kayanya keputusan lo adalah keputusan yang tepat. Untuk lo, untuk gue. Karena setelah lo menikah, lo akan berhenti cari gue, lo nggak akan butuh gue lagi…" ada nada muram di kalimat Gema sekali pun dia masih saja tersenyum sedih. Dan sorot matanya memancarkan segalanya. "Mungkin, kalau jalannya udah begitu, gue bisa pergi dari hidup lo dengan tenang. Gue bisa berhenti mencemaskan lo karena udah ada gadis lain yang ada di sisi lo, yang bisa mengurus lo lebih dari dari gue, yang lo cintai…" selama ini, Gema tak pernah bersikap lancang pada Bara. Bahkan untuk sekedar menyentuh Bara saja pun dia tidak pernah berani.

Tapi hari ini, entah memiliki keberanian dari mana, jemari Gema bergerak perlahan namun pasti, menyentuh wajah Bara, mengusapnya

lembut sedang matanya menyoroti wajah Bara dengan tatapan penuh cinta yang tulus.

Kali ini saja, batin Gema. Biarkan Gema mendapatkan kesempatan untuk memerlihatkan cintanya dengan begitu gamblang. Karena setelah ini, Gema akan belajar untuk menerima keadaan, meski sepahit apa pun itu.

"Kalau boleh gue meminta, kalau lo mau berbaik hati sama gue. Tolong wujudkan permintaan gue, Bara." Bisik Gema.

Bara mengerjap lambat. Sentuhan Gema membuat hatinya berdesir dan menyesakkan. Cara Gema menatapnya membuat Bara tak bisa meraba perasaannya sendiri. "Apa?"

"Hidup lah bahagia." Gumam Gema penuh harap. "Mungkin setelah hari ini, kita nggak akan bisa seperti kemarin. Mungkin akan ada jarak yang membentang, atau mungkin... salah satu diantara kita akan pergi dan menghilang. Tapi, yang gue mau, jika suatu hari nanti kita kembali bertemu, tolong... tolong biarkan gue bertemu dengan Barata Malik Hamizan yang tersenyum bahagia. Karena gue..." Gema tak bisa menahan isakannya kali ini. "Karena gue udah melewati bertahun-tahun waktu yang gue miliki untuk selalu memastikan lo bahagia. Gue udah melakukan apa pun, Bara... apa pun. Terluka, patah, kecewa, berharap kemudian dihempaskan. Bahkan... mati rasa pun pernah gue rasakan. Dan semua itu hanya untuk melihat lo bahagia." Gema merundukkan wajahnya, bahunya berguncang hebat kala isakannya menguat.

"Jangan sia-siakan apa yang telah gue perjuangkan untuk lo. Tolong, hiduplah bahagia, Bara... bahagia..."

Bara mengepalkan tangannya kuat, matanya memerah dan dilapisi bening kristal yang tidak Bara mengerti mengapa harus hadir. Tak pernah Bara melihat Gema menangis semenyesakkan ini. Tangisan Gema, kalimatnya yang putus asa, semua itu sangat mengganggu Bara. Sejenak, tangannya sudah bergerak perlahan, ingin merengkuh Gema, ingin

membisikkan sesuatu yang bisa membuat tangisnya mereda, ingin meminta Gema untuk jangan bersedih karena Bara tidak bisa melihatnya dalam keadaan seperti ini lebih lama lagi.

Tapi Bara seakan tak memiliki keberanian, membuatnya mengurungkan niatnya dan hanya terdiam dengan tatapan kosong ke depan.

Gema masih saja meminta, tapi bukan untuk dirinya. Melainkan... untuk kebahagiaan Bara. Padahal Bara sudah melukainya sedalam itu. Lalu mengapa dia masih saja mau menjadi wanita tolol yang mementingkan Bara di atas segalanya?

Tak ada sepatah kata pun yang Bara katakan. Sejak Gema menangis, sejak Gema menghiba penuh harap, bahkan sejak Gema pamit untuk masuk ke dalam rumahnya, Bara tetap saja tak mengatakan apa pun. Dia hanya masuk ke mobilnya, mengendarai mobilnya dengan membiarkan jendelanya terbuka, memandang kosong pada jalanan di hadapannya.

Hatinya sedang caruk maruk, tak tentu arah, hingga Bara tak bisa memahami apa yang dia mau, apa yang dia rasakan.

Satu-satunya yang bisa Bara pahami adalah mengapa dia tidak pernah menyadari perasaan Gema? Bahkan Gana saja pun tahu. Padahal selama ini Gema selalu bersamanya, Gema selalu menemaninya, mendampinginya di setiap langkah yang Bara miliki.

Lalu bagaimana bisa Bara tidak menyadarinya?

Bara mencoba mengulas kembali ingatannya pada momen yang dia dan Gema lalui bersama. Gema yang penuh perhatian meski cerewet, Gema yang selalu memiliki ribuan cara untuk menenangkannya, untuk membuatnya patuh, untuk membuatnya bisa berpikir jernih ditengah keegoisannya yang menggila.

Dan selama itu pula Bara hanya memandang Gema sebagai seorang teman yang sangat memahaminya, membuat Bara merasa tenang bersamanya, membuat Bara merasa sangat membutuhkannya, ketergantungan padanya.

Bara selalu menceritakan apa pun pada Gema. Mengenai Nadi, mengenai perasaannya, mengenai rasa patah hatinya, mengenai mimpi-mimpinya, keluarganya, pekerjaannya, bahkan mengenai wanita-wanita yang sering kali melakukan kencan buta dengannya atas permintaan Maminya.

Bara selalu memberitahu Gema. Dan Gema tak pernah mengabaikan. Dia selalu menanggapi semua yang Bara ungkapkan dengan sangat baik. Tidak pernah mencemo'oh, bahkan selalu mendukung Bara jika apa yang Bara lakukan benar di matanya.

Itu mengapa Bara tidak pernah mengetahui perasaan Gema padanya.

Dan sekarang, ketika dia mengetahuinya, nyatanya Gema sudah terluka sangat dalam. Gema sudah tiba di titik terlelahnya dan memilih berhenti.

"Mungkin akan ada jarak yang membentang, atau mungkin... salah satu diantara kita akan pergi dan menghilang."

Apa Gema akan pergi meninggalkannya? Apa Gema akan menghilang? Kalau benar, lalu bagaimana dengan Bara? Apa yang akan dia lakukan jika dia tidak bisa menemukan Gema dimana pun?

Bara menghentikan mobilnya di depan rumah, sorot matanya tampak gelisah, bahkan jarinya dengan cepat melepas kancing kemejanya ketika dia merasa tercekik. Bara merasa ada yang tidak benar pada dirinya, namun tak sekalipun dia memahami.

Keluar dari mobilnya, Bara menghempaskan pintunya dengan kasar.

Dia melangkah lebar memasuki rumah, ingin segera sampai di kamarnya untuk beristirahat dan memikirkan semua ini. Bara butuh menelaah semuanya agar bisa mengambil keputusan. Tapi baru beberapa kali melangkah masuk, keberadaan Arka yang dia sadari membuatnya menghentikan langkah. Arka sedang berdiri menyandar di sebuah pilar rumah, memandangnya dengan tatapan malas. Setelah menghela napas pendek, Arka menghampiri Bara. "Kamu dari mana?"

"Ngapain ke sini?" tanya Bara tanpa mau menjawab lebih dulu.

Arka memutar bola matanya malas. "Kamu pasti tahu kenapa Abang mau repot-repot ke sini, nungguin kamu dan ninggalin anak sama istri Abang di rumah." Sungut Arka. Tapi Bara hanya diam saja dan tak menggubrisnya hingga Arka merutuk pelan. "Mami telefon Abang, Mami bilang kamu tinggalin Vea gitu aja setelah bilang kalau kamu setuju dengan perjodohan kalian. Vea bilang kamu kelihatan panik, jadi Mami juga ikutan panik, takut kamu kenapa-napa. Soalnya Hp kamu nggak bisa dihubungi." Arka menyelami raut wajah adiknya. Bara memang terlihat seperti sedang memiliki masalah, tapi sepertinya bukan jenis masalah yang harus dicemaskan orang lain.

Toh disepanjang hidupnya, raut adiknya ini memang seolah memiliki beban hidup yang besar. "Kamu kenapa?" desak Arka. "Ada masalah? Kamu bisa cerita sama—"

"Aku mau menikah." cetus Bara begitu saja dengan wajah tenangnya.

Seketika dahi Arka mengernyit heran. “Menikah?” ulangnya ragu. Oke, dia memang mendengar kalau Bara mau menyetujui perjodohan itu. Tapi… menikah? Adiknya? Kenapa Arka sedikit ragu, ya…

“Sama siapa? Vea?” tegas Arka memastikan.

Tapi bukannya menjawab, Bara malah melanjutkan langkahnya begitu saja melewati Arka sembari bergumam. “Suruh Papi sama Mami pulang. Aku mau menikah secepatnya.”

“Hah? Secepatnya?” wajah Arka terhenyak seperti orang tolol. Dia berusaha memikirkan segala kemungkinan. Begitu sesuatu terlintas di kepalanya, mata Arka terbelalak begitu saja. “Vea hamil?! Bara! Kamu jangan macem-macem, ya! Papi bisa ngamuk kalau kamu aneh-aneh begini! Bara!”

Sayangnya, jangankan menyahut, menoleh saja pun Bara tidak. Dan Arka sudah sibuk berjalan mondar-mandir sembari menghubungi Adel.

Iya. Arka harus membicarakan hal ini dengan Adel dulu sebelum memberitahu orangtuanya. Karena bukan tidak mungkin jika Leo Hamizan yang sedang berada di belahan bumi lainnya itu bersama istrinya akan pulang detik ini juga begitu mengetahui kabar mengejutkan ini.

Unstoppable (Epilog)

Unstoppable (Epilog)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Gema keluar dari mobilnya dengan wajah murung. Sejak percakapan terakhirnya dengan Bara, Gema merasa dunianya mendadak kelam. Semua

hal disekelilingnya tidak bisa membuat Gema bersemangat. Gema selalu saja murung dan juga lesu. Seperti saat ini, ketika dia baru saja pulang ke rumahnya.

Kedua kakinya yang memakai heels melangkah lambat memasuki rumahnya. Wajahnya tertunduk muram. Gema merasa ada yang hilang di hidupnya. Apa lagi kalau bukan Bara?

Bara tak pernah lagi menghubunginya, tidak pernah lagi menemuinya. Padahal jelas-jelas Gema yang telah memprediksi hal ini di hadapan lelaki itu. Gema juga merasa kalau dia telah siap melaluinya. Tapi begitu hal ini terjadi, Gema merasa gamang.

Nyatanya, bukan hanya Bara yang membutuhkan Gema. Tapi Gema juga sangat membutuhkan Bara. Gema butuh melihat Bara, butuh mendengar suaranya, butuh menemukan kedua mata Bara yang menatapnya.

Dan Gema... semakin terlihat menyedihkan.

Gema tersenyum getir menyadari hal itu.

"Gema."

Teguran yang berasal dari suara Ibunya terdengar. Gema menolehkan wajahnya, menatap Ibunya yang duduk di atas sofa. Namun, baru saja sedetik Gema memandang Ibunya, Gema telah menyadari ada keberadaan orang lan di sana.

Dahi Gema mengernyit terhenyak begitu menemukan Leo, Rere dan juga Bara yang berada di ruangan itu. "Bu Rere... Pak Leo..." gumam Gema. Dan kini, matanya memandang pada Bara yang sama sekali tak menatapnya.

"Gema," Pratiwi menegur putrinya lagi. "Duduk dulu."

Dengan perasaan bingung, Gema menuruti perintah Ibunya. Dia duduk di samping Ibunya, berhadapan langsung dengan tiga orang lainnya. "Apa kabar, Pak, Bu." Sapa Gema, tak ingin kehilangan sopan santunnya. "Hm, Pak Leo sama Bu Rere baru pulang ke Jakarta, ya?"

"Iya." jawab Rere, dia tersenyum lembut pada Gema. "Saya sama Papinya Bara baru pulang kemarin."

Papinya Bara?

Gema mengernyit semakin aneh. Tidak biasanya Rere menyebut suaminya di depan Gema dengan panggilan seperti itu. Biasanya dia akan menyebut Bapak.

"Oh..." Gema hanya menanggapi jawaban Rere dengan cara seperti itu. Karena sesungguhnya Gema masih tidak mengerti maksud kedatangan mereka bertiga di sana.

"Gema," Pratiwi menyentuh lengan putrinya lembut. "Bu Rere dan Pak Leo mau mengatakan sesuatu sama kamu."

"Oh, ya?" gumam Gema. Dia tersenyum sopan pada orangtua Bara. "Ibu sama Bapak mau bilang apa sama Gema?"

Rere melirik Leo yang sejak tadi hanya diam namun tak sekalipun melepas pandangannya dari Gema. Kalau saja Rere tidak menyentuh lengannya dan membuatnya tersadar, Leo pasti tidak akan menoleh pada istrinya.

Menghela napas berat, Leo berdehem pelan. "Maksud kedatangan saya dan keluarga saya ke sini... kami ingin melamar kamu untuk Bara."

Senyuman Gema lenyap secepat kilat, bahkan matanya membulat tak percaya. Gema mengerjapkan matanya berkali-kali, otaknya berusaha

keras memproses apa yang baru saja dia dengar. “Me-melamar?” ulang Gema terbata-bata. Leo menganggukkan kepalanya. “Siapa?” tanya Gema lagi dengan wajah tak mengerti. “Pak Leo mau melamar siapa di sini?”

Satu alis Leo terangkat ke atas dengan gelagat malas. “Kamu nggak dengar saya bilang apa barusan?”

Rere menyentuh jemari Leo untuk memberi isyarat agar suaminya itu diam. Rere tahu kalau suaminya itu masih belum bisa menerima permintaan dan alasan Bara yang konyol ketika tiba-tiba saja dia mengatakan ingin melamar Gema dan menikah secepatnya.

Gema. Ya, Gema. Mereka semua mengenal Gema dan mereka semua tahu kalau Gema dan Bara berteman. Tapi yang tidak mereka ketahui adalah hubungan spesial yang Bara dan Gema miliki. Tak ada satu pun dari mereka semua yang mengendus hal itu. Tak ada satu gelagat aneh pun yang membuat mereka curiga.

Bahkan ketika Rere bertanya pada Nadi pun, sahabat putranya itu juga sama terkejutnya.

Saat Arka menelefon mereka dan meminta mereka untuk pulang karena Bara ingin menikah, mereka pikir wanita yang akan Bara nikahi adalah Vea mengingat sebelumnya Vea memberitahu mereka kalau Bara menyetujui perjodohan itu.

Tapi saat Rere memeluk Bara dan mengatakan akan segara melamar Vea untuknya, Bara malah menyebut nama Gema. Tentu saja semua orang terkejut mendengarnya.

Dan yang lebih membingungkan lagi, Bara tak mau menjawab satu pertanyaan apa pun yang mereka lemparkan padanya. Tentang hubungannya dengan Gema, tentang mengapa selama ini mereka tidak terlihat seperti sepasang kekasih, tentang apakah Bara diam-diam mencintai Gema selama ini, tentang mengapa Bara tiba-tiba saja ingin

melamar Gema setelah sebelumnya menyetujui perjodohan dengan Vea.

Bara bungkam. Satu-satunya yang dia tegaskan adalah, dia ingin menikah dengan Gema secepatnya. Hanya itu. Dan tentu saja, Leo Hamizan murka padanya.

Leo mengatakan dengan tegas kalau dia tidak akan melamar Gema sampai Bara memberi penjelasan yang masuk akal. Tapi, Bara pun juga tak mau kalah. Bara bilang, kalau keluarganya tak mau melamar Gema untuknya, maka dia akan melakukannya sendirian.

"Aku laki-laki. Menikah tanpa wali juga nggak akan jadi masalah. Terserah Papi mau nemenin aku atau nggak."

Kedua lelaki itu tampak berdebat sengit. Dan demi menghentikan perdebatan itu, akhirnya Rere memutuskan untuk menuruti permintaan Bara sekaligus membujuk suaminya. Rere tahu Bara itu sangat keras kepala.

Dan ketika dia membicarakan mengenai pernikahan serta Gema, dari pancaran matanya, Rere tahu kalau apa pun yang terjadi, Bara tidak akan mengubah keputusannya.

Entah apa yang telah terjadi, tapi yang pasti, keputusan Bara sudah benar-benar bulat.

"Gema," ujar Rere lembut. "Kami ingin melamar kamu untuk Bara. Kami ingin... kamu menjadi pendamping hidup Bara."

Napas Gema tercekat luar biasa. Dia sampai mencengkram tas yang berada di atas pangkuan. Matanya masih menatap terbelalak tak percaya pada Rere. Melamar Gema untuk Bara? Menjadi pendamping hidup Bara?

Apa-apan ini...

"Kemarin Bara minta saya dan Papinya pulang. Dia bilang, dia ingin kami menemaninya melamar kamu. Bara ingin menikah secepatnya dengan kamu."

Ya Tuhan, Gema benar-benar tak mengerti akan apa pun yang diucapkan oleh Rere. Semuanya terdengar tak masuk akal. Bagaimana bisa mereka ingin melamar Gema untuk Bara?

Lalu apa tadi? Bara ingin menikahi Gema secepatnya?

Tunggu…

Kali ini, Gema melarikan tatapannya pada Bara yang masih saja menatap ke arah lain. Tampak tak ingin memandang Gema sedetik pun. Lama Gema memandangi Bara hingga akhirnya menyadari sesuatu. Begitu dia mengerti dengan kekacauan yang tercipta di sana, Gema menipiskan bibirnya tajam. "Kayanya Gema harus bicara berdua sama Bara." Gumam Gema. "Bara," panggilnya dengan suara tenang namun juga tegas. Bara terlihat menghela napas samar sebelum menoleh padanya, memandangnya tanpa ekspresi namun Gema jadi semakin ingin meninju wajahnya. "Kita harus bicara."

"Ya udah, bicara aja." Jawab Bara santai.

"Nggak di sini."

"Apa bedanya di sini atau nggak? Lo bisa bicara di sini, dan mereka bisa dengar apa yang lo bicarakan." Bara dan sikap keras kepalanya. Namun, begitu dia melihat kedua mata Gema menyipit tajam. Bara tahu kalau Gema sedang tidak main-main. Maka setelah berdecak malas, sembari memutar bola matanya jengah, Bara beranjak berdiri.

"Bu Rere, Pak Leo, maaf sebelumnya. Tapi Gema sama Bara pamit sebentar, ada yang harus kami bicarakan mengenai kesalah pahaman ini." ujar Gema memberi penjelasan. Dia tidak lupa menekan kalimat terakhirnya.

Pratiwi, Rere, dan juga Leo saling berpandangan tidak mengerti. Tapi Gema mengabaikan mereka, memilih beranjak pergi menuju kamarnya dengan Bara yang berjalan di belakangnya.

Gema membukakan pintu kamar untuk Bara, menganggukkan kepalanya ke dalam kamar, menyuruh Bara masuk meski kedua matanya tampak menatap lelaki itu nyalang.

Bara melengos begitu saja, melangkah masuk ke dalam kamar Gema, berjalan santai menuju sebuah meja yang merapat dengan dinding kamar.

Gema menutup pintu kamar, menguncinya, berjaga-jaga agar tidak ada siapa pun yang bisa masuk sekalipun nanti akan ada peperangan di dalam kamar itu. "Bisa lo jelasin maksud semua ini, Barata Malik Hamizan?" desisan Gema terdengar penuh ancaman.

Tapi Bara tak bergeming. Dia tetap memunggungi Gema, matanya sibuk memandangi sebuah pigura yang berisi sebuah foto. Foto dirinya dan juga Gema. Foto yang diambil dihari kelulusan Bara setelah melalui masa pendidikannya di AKPOL. Bara berdiri gagah, memakai seragamnya. Sedang Gema berdiri di sampingnya, tersenyum manis seraya satu tangannya memegangi topi milik Bara yang dia pasang di atas kepalanya.

Bara ingat, Gema pernah meminta Bara mengirimkan foto itu padanya. Tapi yang tidak Bara ketahui, ternyata Gema memajang foto ini di kamarnya. Foto yang bahkan tidak terlalu penting bagi Bara. Alih-alih memajang fotonya bersama Gema, Bara justru memajang fotonya bersama Nadi di kamar. Foto yang diambil ketika Bara berhasil bergabung dengan Divis BARESKRIM. Dan Bara ingat saat dia memberitahu Gema, memerlihatkan foto itu pada Gema, mengatakan pada Gema betapa senangnya Bara ketika Nadi datang di hari pelantikannya.

Saat itu Gema menanggapinya dengan wajah yang seakan turut

bahagia. Sial! Gema benar-benar pintar sekali menutupi perasaannya, membuat Bara berhasil dia kelabui selama ini. Dan sekarang, Gema berhasil membuat Bara seakan ditampar oleh rasa bersalah.

Bagaimana bisa… Kalimat itu masih saja membayangi Bara.

Menyadari keterdiaman Bara, Gema menggeram kesal. Derap langkah lebarnya terdengar kala dia menghampiri Bara. Namun, ketika dia mengetahui apa yang sedang Bara lihat, tatapan Gema berubah sendu. Tapi dia tak ingin larut dengan perasaannya. Gema mengambil foto itu, menelungkupkannya di atas meja dengan cara yang kasar. "Gue butuh penjelasan, Bara." Tegasnya.

"Udah berapa lama foto itu ada di sini?" alih-alih menjawab pertanyaan Gema, Bara malah bertanya mengenai foto. Membuat Gema geram bukan main.

"Lo nggak perlu tahu dan jawab pertanyaan gue!"

Bara kembali mengabaikan Gema dengan berjalan pelan mengelilingi kamar Gema, mengamati seisi kamar dengan wajah datarnya. "Kamar lo kecil banget. AC-nya juga. Pasti panas."

Gema tak bisa menahan mulutnya yang ternganga begitu saja. Laki-laki ini… gumamnya putus asa. Bisa-bisanya dia mengomentari kamar dan AC disaat Gema ingin meninju wajah sialannya itu! "Gue nggak bakalan bisa tidur di kamar sekecil ini." komentar Bara lagi.

"Memangnya siapa yang nyuruh lo tidur di kamar gue!" balas Gema kesal.

"Tapi gue pasti bakalan harus tidur di sini. Sebulan sekali mungkin? Nggak. Setahun sekali aja. Tapi renovasi dulu kamar lo, terus AC juga diganti." Telunjuk Bara bergerak memutar, dan setelahnya menunjuk ke arah AC.

"Lo udah gila, ya? Ngapain juga lo harus tidur di kamar gue? Pake nyuruh gue renovasi kamar segala lagi! Lo pikir renovasi rumah itu nggak pake duit? Dan kalau aja lo mau tahu, itu AC gue belinya juga mahal! Tiga juta! Enak aja lo nyuruh-nyuruh gue ganti AC."

"Tiga juta mahal," ada dengusan geli yang seperti mencemo'oh. Namun setelahnya Bara memilih duduk di tepi ranjang, memandangi Gema dengan tatapan tenangnya. "Nanti gue yang bayar. Renovasi rumah, AC, semua keperluan lo, gue yang bayar."

"Hah? Maksudnya?"

Bara menggedikkan bahunya ringan. "Kalau udah jadi istri gue, artinya lo tanggung jawab gue, kan?"

Gema mengerjap lambat. *Kalau udah jadi istri gue…* dia mengulang-ulang kalimat itu di dalam kepalanya, membuatnya merinding seketika hingga dia mengusa-usap lengannya. Gema kembali menghampiri Bara, berdiri sambil berkacak pingang di hadapannya. "Lelucon lo nggak lucu, tahu nggak!" omel Gema.

"Yang bilang itu lelucon memangnya siapa?"

"Terus ini semua apa? Maksud lo minta orangtua lo pulang buat ngelamar gue apa?"

"Karena gue mau menikah dengan lo."

"Nggak waras!"

Bara menipiskan bibirnya, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan agar bisa menarik lengan Gema dan membuat tubuhnya jatuh ke atas pangkuan Bara dan kedua lengan Bara yang memeluk pinggangnya. Seketika kedua mata Gema terbelalak lebar. "Ba-Bara…" gumam Gema gugup bukan main.

Bara memiringkan wajahnya, menatap Gema lekat, membuat Gema semakin merasa gugup. "Gue nggak main-main. Gue nggak lagi bercanda. Gue… mau menikahi lo, Gema."

Bohong jika hati Gema tidak tersentuh mendengar apa yang Bara katakan padanya. Meski tak ada nada lembut. Meski tak ada nada manis. Hati Gema bergetar begitu saja. Tapi Gema tak ingin tehanyut, dia memalingkan wajahnya dan berusaha bangkit serta mendorong tubuh Bara. Tapi sayangnya, dia tak bisa bergerak. Bara memeluknya sangat erat dan menahan tubuhnya.

"Lepas!"

"Terima gue, dan lo gue lepasin."

"Nggak!"

"Kalau gitu kita nggak akan keluar dari sini. Thanks, tadi lo udah kunci pintunya."

Gema mengerjap cepat. Astaga! Kalau pintunya terkunci, maka tidak ada siapa pun yang bisa masuk ke sini dan menolong Gema.

Gema kembali meronta, tapi Bara dengan senyuman miringnya tetap tak melepaskannya. "Mau lo apa sih, Bara!" teriak Gema putus asa.

"Lo tahu apa yang gue mau."

"Apa? Terima lamaran lo? Lo pikir gue sebego itu? Bara, gue udah bilang kan sama lo, gue nggak apa-apa… gue nggak marah sama lo. Dan lo nggak harus merasa bersalah sama gue, apa lagi ngelakuin hal nggak masuk akal ini." Gema sudah berhenti meronta, justru sebaliknya, dia menatap Bara sungguh-sungguh. "Jangan kasihani gue. Jangan merasa bertanggung jawab atas apa yang gue rasakan. Perasaan gue nggak sekerdil itu, Bara… justru dengan sikap lo ini, lo buat gue jadi semakin

menyedihkan. Lo mau menikahi gue hanya karena lo merasa bersalah sama gue, karena lo merasa bertanggung jawab untuk—" Gema kembali terbelalak.

Kali ini alasannya adalah bibir Bara yang tiba-tiba saja menyentuh bibirnya, membuat tubuh Gema menegang kaku sementara telapak tanganya yang berada di atas bahu Bara meremas kuat.

Kecupan itu hanya terjadi selama beberapa detik. Karena kini Bara sudah kembali menarik wajahnya. "Udah ngomelnya, hm?" gumam Bara. "Kalau udah, sekarang giliran gue."

Bara menatap kedua mata Gema lekat, sorot matanya memerlihatkan kesungguhan yang begitu dalam, mengunci tatapan Gema di sana. "Lo benar. Gue memang merasa bersalah. Bahkan sampai sekarang gue masih nggak ngerti kenapa gue nggak pernah sadar dengan perasaan lo. Gue nggak ngerti kenapa lo bisa sehebat ini ngebohongin gue. Dan gue nggak ngerti kenapa lo bisa jatuh cinta sama laki-laki kaya gue. Gue selalu memerlakukan lo sesuka gue, ngejadiin lo tempat palampiasan emosi gue, memaksa lo untuk selalu ada buat gue dimana gue nggak pernah memberikan hal yang sama untuk lo."

Kedua mata Gema mulai berkaca-kaca mendengarnya.

"Lo juga benar, Gema. Perasaan lo itu bukan urusan gue. Gue nggak pernah minta lo cintai, dan bukan salah gue juga kalau lo jatuh hati sama gue dan berakhir patah hati."

Kejam sekali. Tapi apa yang Bara katakan memang lah benar. Dan Gema hanya menanggapinya dengan senyuman getir. Gema bahkan mengangguk lemah. "Karena itu… harusnya lo nggak perlu—"

"Kita akan tetap menikah," sela Bara, dia tahu apa yang ingin Gema katakan. Ketika melihat wajah putus asa Gema, Bara menambahkan. "Bukan karena gue merasa bersalah sama lo, bukan karena gue ingin

bertanggung jawab atas perasaan lo. Bukan. Gue mau menikahi lo, karena gue nggak mau salah satu dari kita menghilang. Gue nggak mau kalau suatu hari nanti, gue nggak menemukan lo dimana pun. Gue nggak bisa menyerahkan lo sama siapa pun. Laki-laki kemarin, atau laki-laki mana pun. Gue nggak mau. Lo milik gue, Gema. Lo cuma milik gue."

Jantung Gema berdenyut kuat, sangat kuat hingga dia merasa tubuhnya melemas begitu saja. "I-itu… bukan alasan yang bisa membenarkan keputusan lo." Gema tahu kalau dia baru saja terhanyut oleh sebuah harapan palsu. Dan dia tidak mau membiarkannya terjadi. "Menikah itu butuh cinta. Dan kita—"

"Lo cinta gue, kan?"

"Tapi lo nggak…" Gema tersenyum patah. "Dan gue nggak bisa menikah dengan laki-laki yang nggak bisa mencintai gue, Bara."

Kali ini Bara terdiam, tak bisa membalas ucapan Gema. Dari sana Gema tahu, kalau sejak tadi, Bara hanya sedang mencari-cari alasan agar Gema menyetujui permintaannya.

Gema menggelengkan kepalanya pelan, kemudian menepis pelukan Bara di pinggangnya. Kali ini, Bara tak melakukan perlawanan. Gema berdiri di depan Bara, menggelengkan kepalanya seraya tertawa serak. "Bego," ledeknya. "Bukan satu atau dua hari gue kenal lo. Jangan terlalu keras dengan diri lo sendiri, Bara. Kaya yang gue bilang dari kemarin. gue baik-baik aja. Ayo, kita temui orangtua lo dan menyelesaikan kesalah pahaman ini."

Gema sudah melangkah lebih dulu meninggalkan Bara. Tapi baru saja hendak menyentuh knop pintu, tiba-tiba saja Bara memeluk tubuhnya dari belakang. Tangannya memeluk perut Gema posesif.

"Gue nggak bohong," bisik Bara. Suaranya terdengar lirih dan putus asa. "Gue nggak bohong, Gema. Lo ingat pertanyaan yang gue

tanyain ke elo di mobil waktu itu? Tentang apakah lo akan tetap disisi gue atau nggak kalau gue menikah nanti. Jawaban yang lo kasih ke gue saat itu buat gue nggak tenang. Seolah-olah lo bakalan ninggalin gue." Bara menggelengkan kepalanya. "Gue nggak mau. Gue nggak bisa tanpa lo."

Pelupuk mata Gema mulai dipenuhi genangan air mata. "Bara..."

"Terserah lo mau percaya atau nggak. Tapi selama ini, gue selalu menganggap kalau lo milik gue. Lo tahu gue egois, kan? Lo ingat waktu gue marahin lo gara-gara lo deket sama Gana? Gue nggak bisa, Gema. Gue nggak bisa kalau ngelihat lo lebih dekat dengan orang lain selain gue. Gue takut ada yang miliki lo, gue takut lo nggak akan perhatiin gue lagi, nggak akan ngurusin gue."

Gema tertawa parau. "Itu karena dulu gue ini pembantu lo. Makanya—"

Bara memutar tubuh Gema ke belakang, merangkum wajahnya dengan dua tangan, memiringkan wajah dan memagut bibir Gema lembut.

Darah Gema berdesir hangat di sekujur tubuhnya yang menegang. Namun entah mendengar bisikan dari mana. Ditengah kebingungan dan keterkejutannya. Gema memutuskan untuk terjerumus akan buaian Bara. Sebentar saja, Gema ingin menikmati momen ini sebentar saja. Meski mungkin momen ini hanya merupakan sebuah kepalsuan. Tapi setidaknya, Gema bisa bersenang-senang sejenak dengan kepalsuan ini.

"Karena gue sayang sama lo," bisik Bara disela-sela lumatannya. "Gue sayang lo, Gema. Gue cuma... nggak tahu gimana nunjukinnya sama lo."

Gema melebarkan kedua matanya terkejut.

Bara mengecup pipi Gema lembut, "Bukan cinta memang," kemudian dia mengecup pipi Gema yang lain. "Tapi bisa gue pastiin kalau

gue sayang sama lo. Entah dalam artian apa, tapi gue percaya, rasa sayang gue nggak akan sulit berkembang setelah ini."

Gema tersenyum sendu, air matanya mulai berjatuhan. "Kita selalu bersama. Bertahun-tahun. Anggap aja gue percaya dengan apa yang barusan lo bilang. Tapi, kenyataannya, sekalipun lo sayang sama gue, lo nggak pernah bisa jatuh cinta sama gue, kan?" dia menggeleng lemah. "Percuma, Bara…"

"Karena gue nggak tahu kalau lo cinta sama gue."

"Dan setelah lo tahu, apa bakal ada perbedaan?"

Bara mengangguk tegas.

"Oh, ya?"

"Buktinya, gue belum pernah punya keinginan mencium lo selama ini. Tapi hari ini…" Bara menarik wajah Gema mendekat, mengecup dahinya lembut. "kalau aja diluar nggak ada mereka… gue masih mau mencicipi ini." jemarinya membelai lembut bibir Gema.

Kedua pipi Gema merona merah seketika. Dia mendorong pelan tubuh Bara. "Apaan sih, lo!" cebiknya, berusaha terlihat serius memelototi Bara.

Bara tersenyum tipis, dia menyadari rona merah di wajah Gema. "Lo tahu gue, kan? Menurut lo, apa mungkin gue bisa melakukan hal seintim ini dengan gadis sembarangan?"

Gema termangu.

Benar. Dia sangat mengenal Bara. Lelaki ini sangat rumit. Jangankan jatuh hati, bersentuhan dengan orang asing berjenis kelamin apa pun membuatnya merasa risih. Dan selama ini, tak ada tanda-tanda apa

pun dari sikap Bara kalau dia ingin melakukan skinship seperti itu dengan Gema.

Bahkan menggenggam tangan Gema pun dia tidak pernah.

Tapi tadi... astaga...

Bara mengusap pipi Gema lembut. "Hanya karena gue belum mencintai lo, bukan berarti gue nggak bisa mencintai lo, kan?" Gema mengerjap lambat memandangnya. "Menikah dengan gue, please?"

Selama mengenal Bara, selama melalui banyak waktu bersama Bara, ini adalah kali pertama Gema mendengar Bara memohon selembut ini padanya. Dan itu membuat kedua lututnya melemas.

Jadi begini ya, rasanya diperlakukan selembut ini sama Bara?

"Gema..."

"Hm?"

"Say yes."

"Hm."

"Apa?"

Gema tak tahu. Dia tak mengerti. Kepalanya mendadak kosong. Namun mulutnya bergerak begitu saja, memberi jawaban pada Bara.

"Iya."

"Iya untuk?"

"Gue mau. Gue mau menikah sama lo."

Bibir Bara tersenyum miring. Dia bahkan tertawa pelan setelahnya. "Oke." Ujarnya. Jemarinya menggenggam jemari Gema, membuat Gema menunduk malu-malu.

Duh, kok gue jadi menjijikkan gini, sih… gumam Gema di dalam hati.

"Ayo." Ajak Bara.

"Kemana?"

"Menemui mereka semua dan kasih tahu mereka hasil dari pembicaraan tentang kesalah pahaman ini."

Menyadari Bara yang mengulum senyuman geli membuat Gema berdecak pelan. Tapi setelah itu, Gema mengikuti kemana langkah Bara. Bibirnya tak henti-hentinya tersenyum. Bahkan ketika mereka menemui ketiga orangtua yang tampak resah menunggu mereka pun, Gema tak bisa melenyapkan senyumannya.

"Dia setuju." Ujar Bara memberitahu orangtuanya.

"Hah?" gumam Rere bingung.

Bara menganggukkan kepalanya ke arah Gema. "Dia setuju. Kami akan menikah secepatnya."

Rere dan Pratiwi mengerjap tercengang, Leo mendengus jengah dan memalingkan muka. Sedang Gema memilih mengamati tautan jemari mereka berdua dengan senyuman manis yang tak bisa menyurut.

Setelah sekian lama mencintai dalam diam, setelah sempat terluka berkali-kali, Gema masih tak percaya kalau pada akhirnya… Tuhan mengabulkan harapan yang tak pernah berani dia sebutkan.

Gema tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Dia bahkan tak bisa memprediksi. Hanya saja, Gema berjanji. Jika Tuhan yang murah hati itu telah memberikan Bara untuknya, maka dia akan mencintai dan menjaga Bara sepenuh hati. Tak peduli apa pun yang akan terjadi nanti.

Fin

Selesaaaaiiiiiiii ✌🤧